Darren

Obsession

Novel By
Dyah Utami

AMB
PUBLSIHER

Dareen Obsession

Penulis: Dyah Utami
Cover: AMB Publisher
Design: EAS
Editor: Irma
Layout: AMB Publisher
Diterbitkan oleh:
AMB Publisher
Kebayoran Lama-Jakarta Selatan
Email: redaksiambpublisher@gmail.com

Cetakan, April 2019
334 hlm : 14x20 cm

Happy Reading

Thanks To

Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya. Karena tanpa rahmat dan izinnya, maka cerita ini tidak akan bisa terbit dan ada di tangan kalian semua.

Kepada my family yang paling tercinta. Ibu, ayah, dan adikku yang selalu memberikan do'a serta kepercayaan hingga aku bisa mencapai mimpiku, memberikan segala fasilitas untukku menulis, memberikan dukungan di setiap kesempatan. I never tell you guys, but I love you all...

Mayla and Helen for the encouragement you gave me. Thanks to my greatest friends Evi, Irene, Helmy, and Rana for the support. Always listen to my complaints and help me to keep my spirit. Thanks to my girls squad The QueenxWakacipuy for everything, especially Gina and Rofiq.

Para readersku yang selalu setia dan tidak pernah menyerah padaku. Tanpa adanya kaliam semua dan Wattpad, karena kalian setahap demi setahap mimpiku bisa terwujud. Terima kasih karena selalu mengingatkan aku setiap saat untuk update dan update, tapi jujur kalo kalian ga cerewet mungkin aku bakal lupa...

Regards,

Dyah Utami

“

HIERARCY IN THE MAFIA ORGANIZAtION

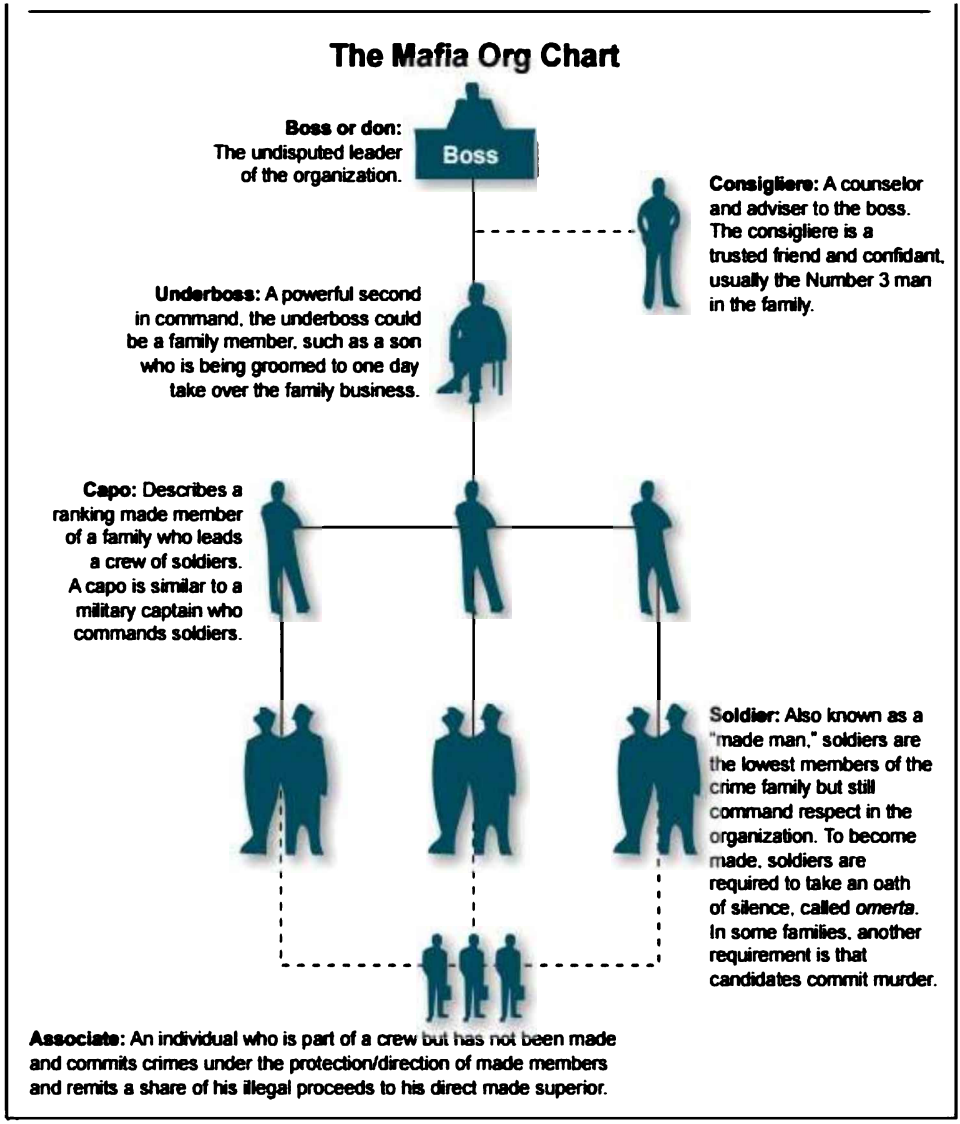

Source : www.FBI.gov

1. Capo Famiglia/Capo dei Capi (Don atau Boss)

Dia adalah ketua di dalam organisasi atau dengan kata lain big boss atau *boss of the bosses* dan dictator di Mafia. Mirip kayak CEO di dalam perusahaan. Dia yang memegang kendali di dalam organisasi dan selalu memegang keputusan akhir. *Well* wajar kalau siapapun yang duduk di kursi ini pasti punya pemikiran yang licik dan manipulatif.

2. Capo Bastone

Biasanya orang-orang sebut sebagai *underboss*. Dia bertugas menjadi *second in command* di dalam organisasi mafia. Capo Bastone bisa seorang anggota keluarga, seperti anak laki-laki yang suatu saat nanti akan mengambil alih organisasi.

3. Consigliere

Chief advisor dan tangan kanan dari *Big boss*. Biasanya dia adalah orang yang paling dipercaya di dalam mafia oleh *Big boss*. Consigliere bisa merupakan teman dekav dari Big Boss ataupun orang yang ditunjuk oleh Big Boss.

4. Caporegimes/Capodecima

Bisa dikatakan dia adalah capo atau boss. Dia bertugas mengatur dan mengorganisasikan divisi kecil/kelompok dari *soldiers* yang ada di dalam organisasi. Intinya, dia yang bertugas menangani kelompok yang dipegangnya.

5. Soldiers

Ini adalah anggota Mafia yang memiliki kedudukan paling bawah dalam hirarki mafia. Mereka bagian dari mafia dan mereka yang bertugas dalam melakukan pekerjaan 'kotor' seperti membunuh, mengancam, dll. Mereka kadang suka menunjukan loyalitas mereka kepada petinggi mafia dengan melakukan hal-hal yang ekstrem sesuai perintah dari boss mereka.

6. Associates

Sesuai dengan namanya, mereka ini bukan anggota dari kelompok Mafia, tapi mereka tetap bekerja untuk Mafia. Mereka juga bukan *made men*--istilah prajurit/*soldiers* di mafia, tapi cuma sekadar orang yang bekerja sama dengan mafia untuk semacam *criminal enterprise*. Misalkan seperti *drug dealers*. *Associates* juga mendapat perlindungan dan arahan dari Boss Mafia.

7. Assassins

Dia bertugas sebagai mesin pembunuh dari big boss. Semua pekerjaan yang dia lakukan adalah atas perintah langsung dari *Big*

boss sendiri dan biasanya orang yang dia tangani adalah musuh tuannya.

8. Cosa Nostra

Julukan dari mafia itu sendiri. Nama ini berasal dari bahasa Italia karena mafia berasal dari Sicilia, Italia. Sindikat ini merupakan asosiasi kelompok criminal yang memiliki struktur organisasi dan tata perilaku yang sama. kelompok dasarnya disebut '*keluarga*', '*clan'* atau *'cosca'*. ***Source : Wikipedia***

9. Òmerta Code

Semacam *silent code* di dalam mafia. Setiap anggota yang bergabung di dalam mafia akan mendapatkan sebuah kontrak bernama òmerta contract, tujuannya supaya setiap anggota tidak berkhianat dan membeberkan segala informasi penting ke pihak yang berwajib--polisi atau badan intellegent pemerintah.

DARREN OBSESSION

Prologue

Ten Years ago
Brooklyn, New York
December, 2008

"Julia, tolong buang sampahnya ke tempat sampah" perintah manager Julia dengan senyuman kecil. Julia yang saat itu sedang membersihkan meja counter mendongakkan kepalanya dan menganggukkan kepala singkat. Julia langsung meletakkan lap yang saat itu dipegangnya ke salah satu gantungan yang berada di dekat meja, kemudian Ia berjalan mengitari meja dan memberikan senyum pada salah satu teman kerjanya, Diana serta koki restoran yang bernama John. Restoran sudah tutup sepuluh menit yang lalu dan Julia tidak sabar untuk pulang karena besok akan diadakan ujian dan dirinya sama sekali belum belajar.

Diusianya yang sudah menginjak lima belas tahun, Julia sudah harus membanting tulang bekerja demi membantu ibunya yang juga bekerja untuk menghidupi kehidupan mereka berdua karena selama ini hanya mereka berdua dan selalu mereka berdua untuk saling bergantung.

Ayah Julia, sudah tidak lagi hadir di hidup mereka saat dirinya hanya berusia dua tahun. Pria itu memilih hidup bersama istri barunya dan menelantarkan sang mantan istri serta anak perempuan semata wayangnya. Julia sama sekali tidak masalah, karena yang Julia butuhkan hanyalah Sang ibu dan Ia tidak membutuhkan ayahnya yang tidak bertanggung jawab.

Julia beserta ibunya selalu mendukung satu sama lain, itu sebabnya Julia memutuskan untuk bekerja menjadi pelayan. Manager, sekaligus pemilik restoran---Mister Monroe sudah berbaik hati memberikan pekerjaan ini pada Julia di umurnya yang masih terbilang muda. Awalnya Mister Monroe tidak yakin untuk menerima Julia yang umurnya masih sangat muda, tapi setelah Julia memohon akhirnya Mister Monroe menerima dengan syarat Julia bisa mengatur waktunya antara bekerja dengan sekolah. Julia bersyukur karena dengan begitu Ia bisa meringankan beban ibunya. Julia juga termasuk anak yang pintar, jadi Ia sama sekali tidak masalah dengan nilainya yang terancam turun karena Ia fokus bekerja. Menuntut ilmu memang prioritasnya, tapi membantu ibunya juga merupakan prioritas juga bagi Julia.

Julia menenteng plastik hitam besar berisi sampah sisa bahan makanan yang dipakai dan berjalan keluar restoran melalui pintu belakang. Udara terasa begitu dingin karena musim dingin masih berlangsung di Brooklyn, tempat tinggal dan juga kota kelahirannya. Ia beserta ibunya tinggal di sebuah apartemen berukuran kecil di salah satu gedung apartemen sederhana di bagian selatan Brooklyn, dekat dengan sekolah dimana Julia menuntut ilmu.

Julia menghela napas ketika akhirnya sampah yang dibawanya sudah masuk ke dalam tempat sampah besar dibelakang bangunan dan kepalanya mendongak menatap langit malam. Entah kenapa malam ini terasa begitu gelap, tidak ada bulan ataupun bintang yang terlihat menghiasi langit. Julia kembali menurunkan wajahnya dan tersadar jika dirinya tidak sendirian. Matanya langsung mengerjap dan menatap siluet orang tersebut dengan seksama.

Orang itu terlihat sedang duduk meringkuk di dekat tempat sampah. Wajahnya terbenam diantara lipatan tangan dan kakinya. Julia juga melihat tubuh orang tersebut bergetar karena hawa dingin yang menusuk. Saat Julia mendekati sosok itu, Ia tersadar kalau orang itu adalah seorang pria. Tubuhnya hanya dibalut dengan kaus tipis dan celana yang sudah compang camping, mungkin itu sebabnya tubuh pria itu bergetar. "Hei," sapa Julia saat jaraknya sudah dekat, tapi masih memberikan ruang privasi bagi mereka berdua.

Pria itu mengangkat kepalanya dan Julia terkesiap ketika melihat wajah pria itu penuh dengan luka dan begitu kotor, tapi saat mata Julia bertemu dengan mata pria itu, Julia langsung menahan napas.

Hanya satu kata yang bisa mendeskripsikan mata pria itu, *Indah.*

Mata biru yang terlihat seperti langit. Julia bisa merasakan dirinya tenggelam di dalam mata itu dan Ia tidak bisa menghilangkan rasa iri saat melihat mata biru pria itu. Ia juga ingin memiliki mata biru sepertinya, tapi sayangnya Julia diberikan mata hijau yang sama dengan ayahnya. Julia juga menyadari rambut pria di depannya itu berwarna hitam---mungkin itu karena faktor gelap, tapi apapun warna itu pasti akan terlihat cocok dengan pria itu. "apa kau baik-baik saja?" tanya Julia dengan lembut. Julia melihat gigi pria itu saling bergemeletuk, tapi matanya menatap lurus ke arah Julia.

Ia tahu kalau pria itu tidak akan menjawab, bagaimanapun juga Julia adalah orang asing dan pasti pria itu merasa waspada dengan kehadirannya, tapi yang membuat Julia terkejut ketika pria itu menggelengkan kepalanya pelan sebagai jawaban. "Apa kau sudah makan?" tanya Julia sekali lagi.

Pria itu kembali menggeleng.

"Mau makan sesuatu?" jeda sejenak. Pria itu terlihat menimbang, tapi tak urung menjawab Julia dnegan anggukan kepala. "tunggu ssbentar, aku akan segera kembali" gumam Julia, lalu dengan terburu-buru Ia masuk kembali ke dalam restoran dan mengambil makanan sisa yang sengaja diberikan Mister Monroe pada Julia untuk dibawa pulang. Julia menghela, ini untuk makan malamnya bersama sang ibu, tapi Julia sadar ada yang lebih membutuhkan makanan ini. Ia bisa membeli beberapa butir telur nanti di perjalanan pulang untuk makan malam mereka. Dengan keputusan itu, Julia membawa bungkus makanan miliknya dan berjalan keluar, tidak lupa meraih syal miliknya dari dalam loker.

Julia berlari keluar dan matanya bergerak mencari sosok pria itu dan menemukan pria itu masih di tempat yang sama terakhir kali Julia meninggalkannya. Julia berjalan menghampiri dan menyodorkan bungkusan makanan yang dibawanya, "Ini makanlah... Maaf aku hanya bisa memberikanmu sedikit, tapi semoga ini bisa sedikit membantu," Julia melihat pria itu melahap makanan yang diberikan oleh Julia, tidak memperdulikan ucapan Julia sama sekali.

Ia memperhatikan sosok pria dihadapannya dengan lebih seksama, jika dilihat dari penampilannya, pria itu diperkirakan berusia dua tahun diatas Julia---sekitar tujuh belas tahun, tapi karena tubuhnya yang kurus mungkin akan membuat orang lain

beranggapan kalau pria itu lebih muda darii usianya yang sesungguhnya.

Julia bergumam lirih, "apa yang terjadi padamu?" sepertinya pria itu mendengar gumaman milik Julia, karena Ia menyadari tubuh kurus pria itu menegang. Gerakan tangannya berhenti dan manik biru itu kembali terfokus pada Julia. "maaf... Ehh aku sepertinya keceplosan. Sepertinya kau kedinginan... Ini..." Julia melepaskan syal yang tadi sempat diambilnya saat mengambil makanan dan mengalungkan syalnya di sekitar leher pria itu,."Pakai syalku, syal ini dibuatkan oleh ibuku dan bahannya sangat hangat. Maaf aku tidak bisa memberikan pakaian atau jaket, karena.. Umm..." Julia berdiri dengan kikuk. "namaku Julia, siapa namamu?" tanya Julia mencoba mencairkan suasana.

Pria itu hanya membisu. Julia langsung menghembuskan napas keras dan memberikan senyum maklum pada pria itu, tapi untuk yang kedua kalinya Julia terkejut ketika pria itu menjawab, "Darren," suaranya terdengar begitu serak. Seperti sudah cukup lama tidak dipakai, atau karena banyak berteriak. Mata biru milik Darren menatap Julia dengan intens seperti terlihat sedang mencoba menebak rahasia yang tersembunyi di dalam diri Julia.

"Darren? Nama yang cocok untukmu," gumam Julia canggung.

Entah kenapa Ia berubah menjadi pemalu saat Darren menatapnya seperti itu, tapi Julia hanya bisa maklum karena gadis seperti dirinya meresikokan diri sendiri dengan membantu pria asing di tempat yang gelap seperti ini.

Terdengar bodoh memang, tapi Julia merasa tidak tega dan sikap peduli yang ditanamkan oleh ibunya membuat Julia tidak bisa berdiam diri. "Dengar, mungkin ini terdengar sedikit lancang, tapi apapun yang terjadi padamu atau siapapun yang melakukan ini padamu, apakah tidak sebaiknya kau melaporkannya pada polisi?" Darren hanya diam, mengamati Julia dengan intens hingga membuat Julia merasa lebih canggung. "Umm... Ibuku selalu bilang, akan ada saatnya dimana roda berputar. Mungkin saat ini kau berada dibawah, tapi siapa yang tahu... Mungkin besok atau lusa atau tahun depan kau akan berada diatas. Kau harus membuktikan pada mereka... siapapun yang melakukan ini padamu, kalau suatu saat mereka akan menyesal sudah melakukan ini padamu" Julia berjongkok disamping Darren dan mengusap luka lebam yang ada di pipi pria itu.

Ia meringis pelan karena dilihat dari luka itu, Julia yakin pasti rasanya sangat sakit dan perih. Ia kembali bergumam, "jadi tidak ada salahnya melaporkan ini pada pihak berwajib bukan?"

Darren tidak mengatakan apapun pada Julia. Pria itu sibuk memperhatikan Julia yang sedang merapikan syal di leher Darren agar sedikit menambah kehangatan. "baiklah, aku harus segera pulang atau ibuku akan mengamuk. Pikirkan kata-kataku dengan baik-baik. Selamat tinggal, semoga Tuhan memberikanmu kesehatan" setelah berkata seperti itu, Julia bangkit berdiri dan memberikan senyum manis pada Darren, kemudian berbalik meninggalkan pria itu merenung.

Saat sosok Julia menghilang dibalik kegelapan malam, Darren berbisik, *"Julia, my angel"*

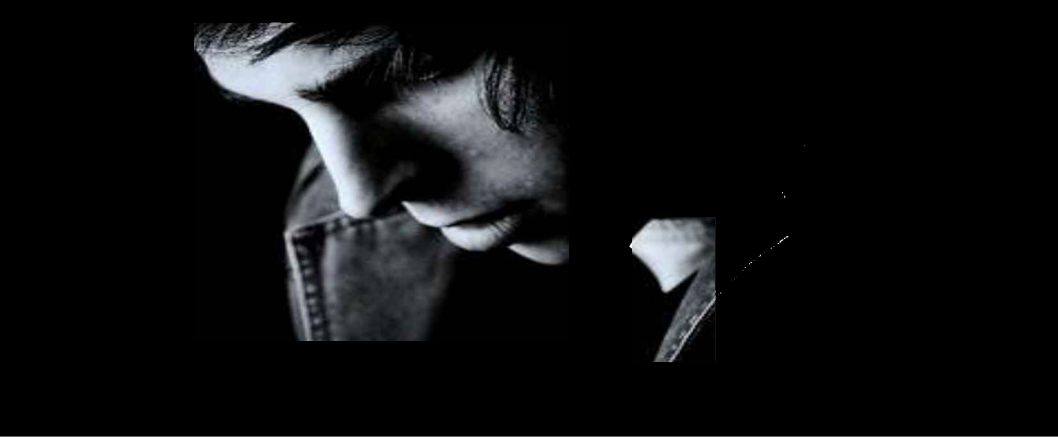

Chapter 1

Ten Years later
Manhattan, New York
October, 2018

Julia mendecak pelan ketika melihat salah satu pelanggan meminta untuk menemuinya. Untuk yang ketiga kalinya dalam sehari, Ia sudah mendapatkan komplain dari pelanggan mengenai sikap salah satu pelayan dan juga sahabatnya Diana yang menyebalkan. Julia berjalan keluar ruangan dan memberikan Diana pelototan tajam. Jika saja Diana bukan sahabatnya, sudah lama sekali Julia akan menendangnya keluar dari Café. "mau berapa kali lagi kau berulah Ana?" desis Julia tajam.

Diana mengangkat tangannya tanda menyerah dan menjawab, "bukan salahku bos, salah pria itu tidak mau menjaga tangannya dariku," dahi Julia mengerut dan memberikan tatapan tanya pada Diana, seolah mengerti akan arti tatapannya, Diana menghela napas dan bergumam, "dia menyentuh bokongku bahkan mencoba mengajakku tidur dengannya, jadi seperti wanita normal lainnya yang dilecehkan, aku menuangkan gelas berisi jus ke wajahnya dan memukul pipinya keras. Dia tidak tahu kalau aku ini seorang detektif kepolisian."

"Jika aku boleh bertanya lagi, apa yang dilakukan seorang detektif sepertimu disini huh?" tanya Julia dengan senyuman geli. Ia mencoba menggoda Diana dan mencoba membuat suasana tegang yang melingkupi mereka hilang.

"Ini namanya, kerja sambilan... Lagipula ada kasus yang harus aku pecahkan dan aku harus menyamar sebagai pelayan. Setidaknya

aku bisa sedikit nostalgia," gumam Diana seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling cafe.

Julia bersyukur saat melihat sahabatnya bisa mendapat apa yang Ia impikan. Menjadi seornag detektif kepolisian sudah menjadi impian Diana sejak Julia mengenal wanita itu. Itu karena ayah Diana adalah seorang detektif kepolisian yang gugur saat menyelidiki sebuah kasus. Sejak saat itu, Diana bercita-cita ingin mengikuti jejak sang ayah yang merupakan pahlawan bagi warga sekitar. Sedangkan dirinya sendiri, Ia ingin membuka sebuah cafe setelah lulus kuliah dan impiannya pun tercapai.

Julia mendapat beasiswa di salah satu universitas di New York dan lulus dengan nilai terbaik, ibunya tentu bangga dengan prestasi yang dicapai Julia dan memberikan Julia hadiah, yaitu berupa uang untuk modal Julia membuka usaha cafe.

Julia sempat bertanya darimana ibunya mendapatkan uang yang cukup banyak dan jawaban ibunya adalah, *"jangan dipikirkan, mama ingin melihat putri mama bahagia dan mencapai impiannya, jadi terimalah,"* Julia tidak memaksa, tapi beberapa hari kemudian Ia mendapatkan jawabannya. Ternyata selama beberapa tahun terakhir, ibunya menabung untuk modal usaha Julia. Tentu saja saat mengetahui itu, Julia langsung memeluk sang ibu dan menangis terharu di dalam pelukannya. Sisanya hanya sebuah cerita dan disinilah Ia, berdiri di cafe yang bisa Ia akui menjadi miliknya sendiri.

"Tidakkah itu sedikit aneh? Memangnya kasus apa yang sedang kau selidiki?" Diana hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban. Julia tahu kalau Diana sengaja menutup mulut agar dirinya tidak terkena imbas akan informasi yang dimiliki Diana dan Julia juga mengerti bahwa semua informasi itu sangatlah rahasia.

"Baiklah aku mengerti... *Well* sekarang aku harus meladeni pelanggan yang tidak senang dengan dirimu dan mencoba mengusirnya dari cafeku. Benar?" Diana terkikik geli dan mendorong tubuh Julia keluar dari dapur.

***

"Oke sebaiknya aku kembali ke markas dan memberikan laporan mengenai hari ini," gumam Diana saat hari sudah malam dan cafe dalam keadaan tutup. Diana sudah berganti pakaian menjadi pakaian yang lebih rapih, yaitu berupa celana bahan, kemeja dan blazer. Julia yang sedang duduk di depan counter kasir langsung menganggukkan kepala dan memeluk Diana sebagai perpisahan.

"Aku tahu kau tidak akan bicara, hanya saja apakah penyamaranmu ini akan berhasil An?" tanya Julia dengan hati-hati.

Diana meletakkan tas tangan yang dibawanya dan menjawab, "ya, karena pembunuhan itu terjadi di sekitar sini, penyelidikanku berakhir dengan beberapa terduga dan mereka juga tinggal di area ini, maaf Juls aku jadi membuatmu repot," gumam Diana pelan, Ia lalu menambahkan, "dan juga sudah memberikan informasi ini padamu. Aku tahu betapa berbahayanya jika sampai ada yang tahu kalau kau mengetahui ini."

Julia tersenyum menenangkan, "tidak masalah. Sekarang pergilah... Aku harus segera pulang atau nanti ibuku akan mengamuk" Diana tertawa dan mengecup pipi Julia sebelum keluar cafe, meninggalkan Julia sendiri.

Julia mendesah pelan dan kembali mengecek keadaan cafenya. Ia mengelap cangkir dan juga etalase kaca. Setelah dirasa cukup, Julia mengganti tanda di pintu menjadi '*close*' dan berjalan ke ruang kerjanya untuk mengambil barang bawaannya, tapi langkahnya terhenti ketika Ia mendengar sebuah ketukan di kaca pintu depan dan melihat salah satu pegawainya, Ella. Dengan terburu-buru Julia kembali berjalan menuju pintu dan membuka kuncinya. "Ella? Ada apa? Kenapa kembali?"

"Maaf Miss Jacob, ada barangku yang tertinggal jadi aku kembali kesini" Julia menganggukkan kepala dan mempersilahkan Ella masuk. Ia menunggu Ella di dekat pintu dan tidak butuh waktu lama bagi dirinya untuk menunggu, karena beberapa menit kemudian Ella muncul dengan membawa tas jinjing berisi kado. "Terima kasih Miss Jacobs, kau penyelamatku."

Julia mengangguk dan menatap kado itu dengan penasaran, "memangnya kado untuk siapa itu?"

Senyum Ella langsung mengembang di wajahnya, menambah kecantikan yang dimiliki wanita itu. Ella adalah anak dari keluarga kaya yang tinggal di distrik lain kota New York. Wanita muda itu terdaftar sebagai salah satu mahasiswi di salah satu universitas yang jaraknya tidak jauh dari cafe. Julia tidak tahu apa alasan yang membuat Ella bekerja untuknya, tapi Julia berasumsi kalau Ella bekerja hanya untuk menghabiskan waktu luang. "kemarin adalah hari ulang tahun kakakku dan aku ingin memberikan kado untuknya sekarang."

"Oh begitu, selamat ulang tahun untuk kakakmu Ella" ujar Julia dengan senyum ramah. Ella membalas senyuman itu sebelum pamit pulang.

***

Julia bersenandung pelan saat dirinya melangkahkan kaki menyusuri lorong menuju apartemen yang ditinggalinya bersama sang ibu. Apartemen kali ini lebih baik dari apartemen yang terakhir kali mereka tempati saat masih di Brooklyn. Beruntung ibunya mendapat pekerjaan baru disaat Julia diterima di Universitas. Jadi mereka bisa pindah bersama-sama dan meninggalkan semua kenangan Brooklyn di belakang mereka.

Apartemen ini tidak begitu mewah, namun layak untuk dihuni. Memiliki dua kamar dan satu kamar mandi sangat cocok bagi Julia beserta ibunya untuk menetap. Tidak ada yang istimewa, tapi Julia bersyukur karena kehidupan mereka lebih baik sejak pindah ke New York.

"Mama aku pulang!" teriak Julia saat dirinya membuka pintu dan melangkah memasuki apartemen. Aroma masakan langsung memenuhi indra penciumannya dan Julia bisa menebak dimana ibunya berada. "mama?" panggil Julia.

"Selamat datang *baby girl*! Kau datang disaat yang tepat sekali. Ayo, makan malam sudah siap..." Julia memutar bola mata melihat ibunya datang menghampiri dengan celemek yang masih melekat di tubuh. Tangannya terentang dan langsung memeluk Julia yang sedikit lebih tinggi dari sang ibu ketika sudah tidak ada jarak diantara mereka. "Cuci tanganmu dulu dan ganti baju. Aku akan menunggu disini," Julia hanya mengerang dan menuruti apa yang diperintahkan ibunda tercintanya. Ia berjalan ke arah kamar dan menutup pintunya, kemudian berganti baju.

Saat Julia keluar kamar dan masuk ke kamar mandi, Ia mendengar bel pintu depan berbunyi dan suara sahutan ibunya disusul dengan suara pintu terbuka. Julia mengintip sedikit, tapi Ia tidak bisa melihat siapa yang datang karena terhalang tembok. Ia hanya mengedikkan bahu dan mencuci tangan serta membasuh wajah. Setelah selesai, Julia keluar dan berjalan ke ruang tamu.

Julia terkejut ketika melihat ibunya tidak sendiri disana.

Ada seorang pria yang duduk di atas sofa membelakangi Julia. Ia tidak tahu siapa pria itu, tapi dari ekspresi ibunya, Julia tahu kalau ibunya itu mengenal siapa pria yang datang. Menyadari kehadiran

Julia, Ibunya langsung berdiri dan menghampiri Julia kemudian menarik lengan putrinya. "ah Julia aku lupa bilang padamu!"

"Umm apa mama?" tanya Julia bingung. Bertepatan dengan itu, mereka berhenti di depan sofa dimana tamu itu duduk. Julia menoleh menatap siapa tamunya dan mengernyit ketika wajah asing menyambutnya, tapi entah kenapa lubuk hatinya merasa kalau Ia mengenal pria itu.

"Kita ada tetangga baru, dan aku berpapasan dengannya tadi siang, jadi sebagai tetangga yang baik aku mengundangnya makan malam disini. Bersama kita" terang ibunya dengan bersemangat, kemudian ibunya menghadap pria itu dan berkata, "Darren, kenalkan ini putriku Julia dan Julia, kenalkan ini tetangga baru kita Darren Russell."

Darren? Kenapa rasanya nama itu tidak asing? ujarnya dalam hati, tapi tak urung dirinya tersenyum dan mengulurkan tangan. Pria itu---Darren menerima uluran tangan Julia. Julia bisa merasakan Darren meremas tangannya cukup keras dan matanya menatap Julia dengan begitu tajam. Mata biru yang begitu dingin dan kosong, tetapi Julia tetap terhipnotis oleh mata itu. Julia yakin kalau dirinya bisa tenggelam di dalam mata biru yang begitu dalam itu dan tidak mampu untuk keluar dari sana.

Mereka berpandangan cukup lama dan barulah saat ibunya berdehem, Julia tersadar dari hipnotis mata biru itu dan menarik tangannya. "ayo sebaiknya kita makan sekarang sebelum makanannya dingin"

Julia hanya menganggukkan kepala dan mengikuti ibunya dari belakang.

***

Selama makan malam berlangsung, Julia memilih diam dan sibuk dengan makanan yang ada dihadapannya. Sedangkan Ibunya dan Darren bercakap ringan diiringi oleh tawa. Julia merasa diabaikan, tapi itu adalah pilihannya karena tidak mau terlibat dalam pembicaraan teman satu mejanya. Lamunan Julia terbuyarkan ketika ibunya bertanya, "jadi apa pekerjaanmu Darren?" Julia mengerjap cepat dan menatap ibunya tidak percaya. Apa ini? Wawancara?

Darren tersenyum sopan dan menjawab, "saya---"

"Mama!" desis Julia penuh peringatan. Julia sampai tidak menyadari kalau dirinya memotong kalimat pria itu dan terkesan tidak sopan, tapi berhubung Julia sudah jengkel dengan sikap ibunya

yang tumben blak-blakan seperti ini membuat Julia tidak bisa menghentikan diri untuk memberikan peringatan.

Ibunya hanya mengibaskan tangan di udara dan menepis Julia dengan santai. Julia hanya mendengus kesal dan mencoba untuk mengabaikan mereka berdua lagi. Senyum terlihat masih terukir di wajah Darren yang membuat Julia tidak bisa berhenti berpikir, berapa lama dia bisa mempertahankan senyumnya itu? "jadi apa pekerjaanmu nak?"

"Saya bekerja di Russell Group" jawab Darren dengan tenang.

"Russell Group?" gumam ibunya bingung.

Mau tidak mau Julia kembali memutar bola mata, "memangnya mama tidak pernah nonton berita?" gumam Julia pelan. Kepalanya masih tertunduk dan tangannya memainkan makanan yang ada diatas piring dengan malas. Seketika gerakan Julia berhenti ketika menyadari sesuatu. Russell? Lalu kepalanya mendongak dan menatap pria dihadapannya dengan mata menyipit. "jangan-jangan..."

"Ah ya! Aku ingat!" gumam ibunya memotong. Julia kembali menunduk dan mencibir pelan, lalu pikirannya dipenuhi oleh informasi yang Ia ketahui mengenai Russell Group.

Perusahaan itu merupakan sebuah perusahaan multi-nasional yang berbasis di New York dan Roma, Italia. Russell Group adalah salah satu perusahaan terbesar nomor satu di dunia dan memiliki cabang yang tersebar di seluruh negara. Tidak ada satupun sektor industri yang tidak dijamah oleh Russell Group. Baik itu resort, tambang, pangan, teknologi, bahkan pusat perbelanjaan juga dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Assetnya begitu besar dan tidak ada perusahaan lain yang bisa menyaingi perusahaan itu. Keluarga Russell, pemilik sekaligus pendiri dari perusahaan itu juga merupakan keluarga terpandang dan memiliki reputasi yang baik dimata semua orang dan orang yang berada di balik itu semua adalah Adrien Russell, Chairman dari Russell Group.

Julia terus mengingat semua informasi yang diingatnya dan menggigit bibir bawah saat menyadari kalau pria yang duduk satu meja dengan dirinya beserta ibunya, kemungkinan besar adalah bagian dari keluarga Russell. Julia mendengar kalau Adrien memiliki anak laki-laki yang akan menjadi penerusnya, tapi Julia tidak tahu siapa namanya karena Adrien tidak pernah mengatakan nama anaknya di depan umum. "wahh beruntung sekali nama

keluargamu bisa sama dengan tempat kau bekerja," rasanya Julia ingin membenturkan kepala ke atas meja saat ini juga.

Apa ibunya terlalu polos dan sama sekali tidak bisa menyambungkan satu dua fakta?

Darren terkekeh pelan dan berujar, "bisa dibilang begitu"

"Oh tunggu, biar aku ambil makanan penutupnya di kulkas. Tunggu sebentar!" Julia melihat ibunya bangkit dan berjalan ke arah kulkas, meninggalkan Julia dan Darren berdua.

Darren terlihat sedang memikirkan sesuatu karena matanya terlihat menatap meja dengan tatapan kosong dan tangannya saling bertaut di atas meja. Julia mendekatkan diri dan berkata pelan, "aku tidak seperti ibuku yang polos, *so rich boy*, kenapa kau pindah kesini? Dilihat dari latar belakangmu, aku yakin kau bisa tinggal di tempat yang lebih mewah dari tempat ini."

Darren mendongakkan kepala, dan saat itulah mata mereka bertemu. Julia kembali terhipnotis oleh mata biru langit yang terasa seperti es, begitu dingin dan tajam hingga membuat tubuh Julia bergidik setiap mata itu menatapnya.

Seringai kecil terbit di bibir Darren dan Ia menjawab, "apa butuh alasan untuk tinggal disuatu tempat?" ujar Darren balik bertanya, tapi memutuskan untuk menjawab ketika Julia memberikan tatapan tajam kepadanya. "Baiklah... Tempat ini nyaman."

"Hanya itu?"

"*Yup*" gumam Darren. Ia mengganti postur tubuh menjadi terlihat lebih berkuasa, kemudian bertanya, "kenapa? Apa kau terusik?"

"Uhh... Tidak... Bukan begitu... Hanya saja terlihat aneh..."

Darren menganggukkan kepalanya mengerti, "anggap saja kalau aku tidak suka kemewahan dan memilih hidup sederhana," Darren terdiam sejenak dan melanjutkan dengan begitu pelan sampai Julia tidak mampu mendengarnya, *"lagipula ada kau disini."*

"Maaf?"

Darren mengerjap dan berkata, "lagipula aku hanya sementara disini, setelah itu aku akan kembali ke Italia," kemudian memperhatikan penampilan Julia yang terlihat santai karena memakai celana piyama dan kaus, membuat dirinya bergerak gelisah.

"Begitu? Jadi kau hanya sementara disini?"

Sebelum Darren mampu menjawab, ibunya kembali dengan membawa kue lemon cheese cake dan Julia tidak bisa menghentikan diri untuk tidak tersenyum, "Mama? Kapan kau membuat kue ini?"

"Tentu saja tadi. Kau pikir?" lalu memotong kue tersebut dsn meletakkannya di depan Julia dan Darren. "cicipilah Darren, ini adalah kue kesukaan Julia dan kue ini aku buat menggunakan resep rahasiaku."

"Terima kasih Adelina" gumam Darren lalu mulai memakan kue yang ada di hadapannya.

***

Sejak kehadiran Darren malam itu, kehidupan Julia berubah dalam sekejap dan Julia tidak bisa menghentikannya. Julia tidak tahu apakah Ia harus bersyukur atau merutuki pria itu karena mengusik kehidupannya. Kenapa? Karena setelah makan malam itu, keesokan harinya Darren datang menemui Julia dan mencoba mendekati dirinya. Julia tahu kalau pria itu menaruh perhatian pada dirinya, tapi Julia menahan diri karena Darren akan pergi meninggalkan New York dan kembali ke Italia setelah urusannya selesai.

Jujur saja, Julia merasa senang mendapat perhatian dari seorang Darren Russell. Pria itu sangat tampan dan hampir sempurna. Wajah adonisnya selalu menggoda tangan Julia untuk menyentuh dan memuja wajah itu. Rahangnya yang kokoh, dagunya yang tajam, hidung aristokratnya, bulu mata yang lentik, bibir merah menggoda, dan rambut hitamnya yang terlihat begitu lembut. Belum lagi mata biru yang mampu membuatnya tenggelam. Julia yakin banyak wanita yang bersimpuh di kaki Darren agar mendapatkan perhatian pria itu.

Julia juga yakin sudah banyak wanita yang patah hati karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tipe pria seperti Darren adalah tipe yang suka berganti wanita bagaikan baju. Setelah pakai, buang dan mencari yang baru. Itu juga yang menahan Julia. Lagipula sifat asli Darren terbongkar, sifat kalem dan ramah yang ditunjukkannya pertama kali saat makan malam hanyalah alibi semata.

Sama seperti saat ini, disaat jam makan siang, ketika Julia sedang beristirahat dan bercengkrama dengan para pegawainya, terdengar bunyi denting pintu tanda kedatangan seseorang. Julia menoleh dan menghela pasrah ketika Darren berjalan masuk dengan setelan jas serta kacamata hitam yang bertengger di hidungnya. Pria

itu berjalan menghampiri Julia dan memberikan senyum million dollarnya kepada Julia. "Hi Julia, aku lihat kau sedang senggang."

"Tidak. Aku sedang sibuk," sahut Julia lalu bangkit dari kursi tinggi yang didudukinya.

Ia berjalan meninggalkan Darren menuju ruang pribadinya, tapi rasa kesal menguasai Julia saat mendengar langkah kaki mengikutinya dari belakang. Julia berjalan masuk ke dalam ruangannya dan mencoba menutup pintu, tapi usahanya sia-sia ketika sepatu kulit mahal telah menghalangi usahanya. Julia mengerang kesal ketika Darren mendorong pintu dan masuk tanpa permisi.

Julia menarik napas panjang, berusaha meredamkan emosinya dan menutup pintu kembali. Tidak lupa menguncinya dan kemudian berbalik menghadap Darren yang duduk di kursi Julia bagaikan boss. Kacamata hitam yang dikenakannya, sudah dilepas dan digantung di kantung jasnya, kedua tangannya bertumpu di meja dan saling bertaut. Darren menyeringai arogan yang membuat mata kiri Julia berkedut kesal. "Apa maumu Darren? Sejak kau datang kesini, kau selalu mengganggguku... tidakkah kau merasa bosan dengan penolakanku? Tidakkah cukup waktu dua minggu bagimu untuk mendapatkan kata *'tidak'* dariku?"

"..."

"apa? Apa maumu sebenarnya? Apa yang kau inginkan dariku? Kau sudah menyihir ibuku menjadi pengikut setiamu dan mengusik kehidupanku tanpa permisi." Julia semakin kesal ketika tidak mendapat respon apapun dari Darren. Pria itu hanya menatapnya lekat dan pancaran misterius mengisi tatapannya itu, walaupun hanya sekejap, tapi Julia mampu menangkapnya.

"Kau ingin tahu apa yang kuinginkan?"

"Ya."

"Aku menginginkanmu... "

"*What*?!" potong Julia tidak percaya.

"Kau memotong kalimatku Julia," gumam Darren dengan tidak suka. Ekspresinya sedikit menggelap dengan sikap Julia, tapi ekspresi itu hilang dalam sekejap tergantikan dengan seringai lebar yang membuat Julia merinding. "Aku menginginkanmu, *yes*. tapi aku tahu kau bukan tipe wanita yang mudah untuk dirayu, jadi aku ingin kau bersedia untuk berkencan denganku."

Julia mendengus pelan dan melipat kedua tangannya diatas dada, tidak menyadari kalau aksinya itu membuat mata Darren

terfokus ke dua buah dada milik Julia. "Lalu setelah itu apa? meniduriku? *Nice one rich boy*."

Darren menaikkan sebelah alis matanya dan mengalihkan tatapannya dari dada Julia ke mata hijau milik Julia. "*no*, aku tidak berkata seperti itu. Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Kau menarik perhatianku sejak pertama kali kita bertemu," Julia terdiam sebentar. Ia berpikir mungkin dengan menerima ajakan Darren, pria itu tidak akan mengganggunya dan ibunya lagi, tapi asumsi Julia adalah salah.

"Jika aku berkencan denganmu, kau tidak akan mengganggu ku lagi setelah itu?"

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Sudah kubilang aku menginginkanmu Julia," Julia menggertakkan giginya dan memberikan tatapan membunuh pada Darren. Jika saja tatapan bisa membunuh, mungkin pria itu sudah terkubur di bawah tanah saat ini. "kenapa kau tidak mau memberikanku kesempatan?"

"Karena kau tidak akan tinggal disini dalam waktu yang lama" jawab Julia to the point. Ia tidak suka memutar percakapan dan lebih suka langsung ke permasalahan inti. "dengar, kita memang tinggal bersebelahan, tapi dunia kita berbeda jauh Darren. Jika aku memberikanmu kesempatan, akan ada saatnya aku merasa sakit hati karena kepergianmu dan aku tidak mau itu. Tidak sekarang, tidak juga nanti." gumam Julia lelah.

Ia berjalan menghampiri dan duduk di bangku kosong yang ada di depan meja. Julia memejamkan matanya selama beberapa saat dan kemudian kembali terbuka. Mata hijau miliknya langsung bersiborok dengan mata biru dingin Darren dan menambahkan, "terima kasih, tapi aku tidak ingin menjadi satu dari sekian banyak korban patah hati karenamu"

Kali ini Darren yang menggertakkan giginya kesal. Wanita didepannya ini terlalu keras kepala, tapi seharusnya Ia sudah tahu akan fakta itu setelah berada di sekeliling Julia selama dua minggu ini. Darren berdiri dan berjalan memutari meja dengan langkah penuh perhitungan. "kau tahu, kau berkata 'tidak' sama sekali tidak berpengaruh bagiku. Jam delapan malam."

"Apa?"

"Jam delapan malam aku akan menjemputmu. Bersiaplah"

What The---!!!

Chapter 2

Julia menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin panjang miliknya yang ada di dalam kamar tidur. Ia sudah siap untuk pergi---entah kemana---bersama Darren atas paksaan ibunya. Ternyata pria itu memainkan taktik licik dengan memanfaatkan ibu Julia. Pria itu menginfokan pada ibunya mengenai rencana kencan mereka dan meminta bantuan untuk menyiapkan Julia. Tentu saja ibunya merasa senang dan ketika Julia pulang, tanpa berbasa-basi langsung mendorong Julia ke kamar mandi. Setelah itu hanyalah samar bagi Julia dan disinilah Ia berdiri sekarang.

Oh well---sebaiknya Ia menikmati waktu bersama Darren daripada menghabiskannya dengan kekesalan. Sekali lagi Julia menarik napas panjang dan memperhatikan penampilannya. Ia terlihat begitu berbeda, dengan *black chiffon dress*, Ia terkesan elegan dan anggun secara bersamaan. Dress ini begitu pas ditubuhnya dan menampilkan setiap lekukan tubuh milik Julia. Panjang dress ini hanyalah sebatas diatas lutut, memperlihatkan kaki jenjang milik Julia. Dengan lengan *sleeveless*, dan juga bagian leher yang transparan, membuat Julia merasa lega karena belahan dadanya yang tertutup.

Rambutnya digerai dan dibuat bergelombang serta make-upnya yang natural membuat Julia lebih percaya diri. "Julia, apa kau sudah---*Oh My*! Putriku sangat cantik sekali..." Julia berdecak dan menatap ibunya dengan tatapan setengah jengkel, tapi tetap tersenyum.

"Mama, kau sudah mengatakannya padaku berkali-kali sejak aku keluar dari kamar mandi menggunakan dress ini."

"*hush*! Biarkan ibumu ini memujimu..." lalu seketika wajah ibunya berubah cerah saat mendengar bunyi bel, "ayo, pakai heelsmu... Pangeranmu sudah datang" Julia memutar bola matanya

seraya meraih silver heels dari bawah meja rias. Setelah itu meraih *black clutch* dan berjalan keluar kamar. Ibunya sudah terlebih dahulu pergi untuk membukakan pintu.

Mata kiri Julia kembali berkedut kesal ketika melihat Darren berdiri di tengah ruang tamu, sedang menatap Julia dengan tatapan penuh kemenangan. "Ingat apa yang aku katakan padamu Darren, kembalikan putriku tepat pada waktunya. Paham?"

"*Yes* Adelina, aku tidak akan melanggar janjiku padamu" sahut Darren dengan senyum lembut yang dapat meluluhkan setiap wanita, termasuk ibunya dan juga... Dirinya. Darren berjalan menghampiri Julia dan meraih satu tangannya, mengecup punggung tangan itu lembut hingga pipi Julia merona merah karena perlakuan Darren yang seperti seorang Gentleman. "you're so beautiful tonight Julia"

"Terima kasih," bisik Julia pelan.

"Baiklah, kita pergi sekarang kalau tidak ingin telat."

"Telat?" gumam Julia bingung. Darren hanya memberikan senyum misterius dan meletakkan tangan Julia di lengan Darren, kemudian mereka berjalan keluar apartemen saling bersisian.

Julia tidak tahu kalau malam itu akan merubah kehidupannya.

***

"Aku tidak menyangka kau akan membawaku ke sebuah opera, terima kasih Darren... Aku tidak menyangka malam ini akan terasa menyenangkan" ujar Julia bersemangat ketika mereka duduk berhadapan di salah satu meja yang ada di dalam restoran bintang lima.

Darren hanya memberikan Julia sebuah senyum dan meraih satu tangan Julia yang ada diatas meja, lalu menggenggam tangan itu lembut. "aku senang kau menikmatinya" tepat setelah Darren selesai menggumamkan kalimat itu, seorang pelayan datang membawa nampan. Diatasnya terdapat satu buah botol wine dan dua gelas berkaki tinggi. Pelayan tersebut meletakkan gelas di depan mereka dan membuka botol wine dengan hati-hati.

Julia memperhatikan proses itu dengan tertarik dan ketika bunyi '*pop*' terdengar, pelayan tersebut menuangkan sedikit wine---yang ternyata adalah red wine---ke dalam gelas Darren untuk dicicipi. Setelah mendapat persetujuan dari Darren, pelayan itu melanjutkan proses dengan menuangkan red wine ke gelas Darren seutuhnya disusul gelas milik Julia. "tidakkah ini terlalu mewah? Menurutku kau hanya perlu mengajakku ke bioskop dan makan malam di

restoran cepat saji, itu sudah cukup buatku," gumam Julia, tangannya meraih gelas dan menyesap sedikit red wine miliknya.

"Aku tahu, aku hanya ingin memberikan kemewahan untukmu" begitu huh? Memberikan kemewahan atau memamerkan kemewahan? Tanya Julia dalam hati dengan sarkastik. Ia menyunggingkan senyum pada Darren dan tidak berkomentar. "kau sudah berubah," ujar Darren tiba-tiba.

"Maaf?"

"Kau bukan lagi gadis berusia lima belas tahun yang polos dan naif" tambah Darren tidak sadar. Mata Julia mengerjap cepat karena tidak mengerti apa yang dimaksud oleh pria itu.

"Kau sedang melantur ya?" pertanyaan Julia menyadarkan Darren. Mata pria itu mengerjap cepat dan senyum misterius kembali hadir di wajah tampannya.

"Tidak ada. Aku hanya teringat sesuatu" gumam Darren pelan.

Ingatan Julia selama hidup di Brooklyn hanyalah samar. Ia sudah mengunci ingatan itu di benaknya yang paling dalam, tapi mendengar Darren berkata seperti itu, membuat Julia penasaran apakah mereka pernah bertemu sebelumnya? "oh begitu," gumam Julia pelan. Dua pelayan datang membawa makanan pembuka mereka dan ketika penutup dibuka, Julia mengernyit ketika Darren menggerutu dan meraih piring milik Julia. "Uhh Darren... Kenapa---?"

"Shh," potong Darren, lalu menatap salah satu pelayan dengan tatapan tajam. "apa-apaan ini? Apa kalian lupa apa yang aku katakan? Berikan yang baru!" lalu memberikan piring Julia pada pelayan tersebut cukup keras.

"Maafkan kami Tuan Russell," gumam pelayan tersebut sebelum berbalik pergi. Tidak lama kemudian, pelayan itu kembali dengan piring yang baru. Julia mengerjap bingung, dilihat sekilas tidak ada yang berbeda, kenapa Darren meminta yang baru? "ada lagi Tuan Russell?" tanya pelayan tersebut.

"Tidak ada untuk saat ini," lalu memberikan sinyal pada kedua pelayan yang berdiri untuk pergi. Julia menghela napas dan menatap Darren dengan tajam.

"Kenapa sikapmu seperti itu?" tanya Julia. "tidak ada yang salah dengan piring makananku, kenapa kau meminta yang baru?"

Darren tersenyum dan menjawab, "jangan dipikirkan, makanlah... Sebelum makanan utama datang," Julia mengernyit, tapi

tetap menuruti apa yang dikatakan Darren. Ia tidak tahu menahu mengenai makanan kelas atas jadi Julia tidak mengungkitnya lagi.

Saat makanan pembuka selesai, dua pelayan kembali datang. Mereka menarik piring kosong dan meletakkan piring yang baru. Makanan utama. Julia tidak tahu harus mengatakan apa, tapi semua kemewahan ini membuatnya merasa jengah dan bayangan pizza terngiang dibenaknya. Saat penutup dibuka, Darren menginspeksi makanan yang ada diatas piring milik Julia dan juga milik pria itu sendiri. Setelah puas dengan apa yang didapatkan, Darren memberikan anggukan singkat dan kedua pelayan tersebut pergi.

Makan malam diisi oleh suasana canggung. Bukan karena Julia tidak tahu harus berbicara apa, tapi karena melihat sedikit sikap Darren yang membuatnya tidak nyaman. Julia merasa ada sesuatu yang pria itu sembunyikan dari Julia dan hal itu membuat Julia tidak mempercayai Darren. "bagaimana menurutmu dengan makan malamnya?" tanya Darren sesaat setelah mereka selesai menyantap menu utama.

"Tidak buruk. Terima kasih Darren," Julia mengedarkan pandangan. Meja makan mereka berada di area VIP. Julia tidak tahu berapa uang yang dihabiskan Darren untuk malam ini, tapi Julia hanya bisa diam dan mengikuti aturan main yang dibuat oleh Darren. Untuk ketiga kalinya, dua pelayan kembali datang dengan membawa makanan penutup, tapi sebelum makanan itu bisa diletakkan, Darren sudah berdiri dan menatap tajam salah satu pelayan dan berjalan cepat ke arah pintu dimana para pelayan itu muncul. Huh? Apalagi sekarang? Julia menatap salah satu pelayan dan memberikan tatapan tanya.

Kedua pelayan tersebut saling bertukar pandang dan kemudian bergumam, "makanan penutup malam ini adalah *lemon cheese cake* nona, tapi..." Julia melirik ke arah piring yang ada di tangan kedua pelayan tersebut.

"tapi yang datang adalah *red velvet*." gumam Julia datar. Kedua pelayan tersebut mengangguk kaku dan menundukkan kepala. Julia menarik napas panjang dan memberikan senyum kecil.

Kedua tangannya terulur dan meraih piring yang ada di tangan pelayan kemudian meletakkannya di atas meja. "tidak masa---" Kalimat Julia terhenti ketika mendengar pecahan dari arah pintu dimana Darren menghilang disusul dengan suara ribut. Julia menghembuskan napas panjang dan menghempaskan tubuhnya ke

atas kursi. Darren muncul kembali dari balik pintu dan memberikan senyum permohonan maaf pada Julia.

"Maaf Julia ini seharusnya---"

"Kau tidak perlu berlebihan seperti itu, ini hanya makanan," potong Julia kesal. Darren mengerutkan kening kesal dan melemparkan tatapan tajam pada dua pelayan yang berdiri di belakang kursi Julia. "dan jangan menyalahkan mereka" tambah Julia kesal.

"Kau tidak mengerti Julia, aku ingin semuanya berjalan sempurna. Jika saja mereka bisa bekerja dengan benar dan--- lupakan. Apa kau mau kembali sekarang?" tawar Darren dengan senyuman penuh rasa bersalah.

Julia mengangguk. Mereka sama-sama bangkit dari kursi dan berjalan menuju pintu keluar. Darren membuka pintu mobilnya untuk Julia sebelum berlari kecil ke sisi lain mobil. Pintu bagian kemudi terbuka dan Darren masuk. "apa ada hal lain yang ingin kau lakukan?" tanya Darren saat mesin mobil menyala. Matanya terfokus ke arah jalanan dan mobil bergerak keluar area parkir menembus jalan raya.

"Apa maksudmu?"

"Nonton di bioskop?" tanya Darren dengan santai.

Julia memfokuskan tatapannya ke jendela. Tangannya dijadikan tumpuan dan kepalanya menyender di kaca jendela. "tidak," jawab Julia singkat. Ia melirik sedikit ke arah Darren dan berkata, "aku hanya ingin pulang."

"Baiklah..."

Selama perjalanan pulang, suasana di dalam mobil hanya diisi oleh keheningan yang terasa tegang. Julia dan Darren masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri, tapi keheningan mereka buyar ketika suara dering ponsel memecah kesunyian. Julia melirik dan mendapati ponsel milik Darren yang berbunyi. Darren langsung menyambar Bluetooth earphones dan bergumam, "*si*?" mata pria itu masih fokus ke jalan raya, tapi sesekali ekspresi terlihat berganti-ganti di wajahnya yang tampan.

Genggaman tangannya di setir kemudi juga mengencang hingga buku jarinya memutih. "bagaimana bisa?" tanya Darren dengan nada kesal. Jeda sejenak, lalu Darren kembali berkata, "baiklah aku akan segera kesana," lalu melempar benda yang menempel di telinganya ke pangkuan pria itu.

Julia langsung menghadap ke arah Darren sepenuhnya, "apa ada masalah?" Julia menyadari kalau mobil mengambil jalur lain dan berputar memasuki jalan tol. Darren tidak mengatakan apapun dan memilih serius menyetir. Ekspresinya sekarang berubah datar dan tidak ada satupun emosi terbaca disana, kecuali mata biru dinginnya yang terlihat semakin dingin. "Darren?"

"Maaf kita harus menunda, ada urusan mendadak dan aku harus segera mengatasinya. Kau tidak masalah jika ikut bukan? Aku akan mengatakan pada Adeline nanti" gumam Darren.

"Umm.. ya... Tidak masalah... " ujar Julia dengan ragu.

"Bagus, ini tidak akan lama. Aku berjanji"

***

Sudah dua jam berlalu dan tidak ada tanda-tanda Darren akan kembali. Julia sudah menunggu dengan sabar di salah satu kamar yang terlihat begitu luas dan memiliki aroma milik Darren. Julia menyimpulkan kalau kamar ini milik Darren, yang membuat bingung Julia adalah kenapa Darren menyewa apartemen sederhana di komplek apartemen tempat tinggal Julia, sedangkan pria itu memiliki mansion mewah seperti ini? Julia menghela napas dan memperhatikan penampilannya yang sudah berganti menjadi lebih nyaman, celana boxer dan kaus polos kebesaran yang Ia temukan di *walk-in closet*. Julia merebahkan dirinya di atas ranjang *king size* dan memperhatikan langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

Kenapa dirinya mengiyakan sedari awal? Oh itu karena Julia terpaksa. Julia mengalihkan tatapannya dari langit kamar ke pintu saat mendengar suara kunci diputar. Julia melihat pintu terbuka dan Darren berjalan masuk. Postur pria itu terlihat lesu dan wajahnya diisi oleh ekspresi lelah. Tangannya menarik dasi yang melingkari kerah kemeja dengan sedikit kasar, lalu melepas jas yang melekat di tubuh kekarnya dengan asal.

Julia bangkit dan duduk di tengah ranjang sambil menatap Darren bingung. "apa masalahmu sudah selesai?" Darren menghempaskan tubuhnya diatas ranjang dan membaringkan tubuhnya di dekat Julia. Pria itu menatap langit kamar selama beberapa saat sebelum memfokuskan matanya ke wajah Julia.

"Untuk saat ini, ya," gumam Darren. Pria itu menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Julia dan meletakkan kepalanya di pangkuan Julia sedangkan kedua tangannya melingkari pinggang Julia. Wajahnya menghadap ke arah Julia dan mata birunya menatap Julia lurus. "aku suka dengan posisi ini." Julia hanya tersenyum

kikuk. Darren membenamkan wajahnya di perut Julia dan bergumam, "jadilah milikku Julia."

"Emm... Kau melantur Darren, sepertinya kau sangat lelah," gumam Julia berusaha melepaskan tangan Darren dari tubuhnya. Tangan Darren mengerat dan semakin menekan wajahnya di perut Julia.

"Aku serius. Sudah kukatakan aku menginginkan dirimu. Aku mencoba seperti pria normal lainnya dengan mengajakmu berkencan, tapi aku bukan pria penyabar. Jadilah milikku" Julia menarik napas dan jantungnya berdegup cepat saat mata biru milik Darren berubah dalam sekejap, yang semula terlihat dingin bagaikan es, sekarang terlihat menggelap karena nafsu yang tiba-tiba hadir diantara mereka.

Darren perlahan bangkit dan tanpa memutus kontak mata, mendorong tubuh Julia serta menindih tubuhnya dengan tubuh kekar milik Darren yang beratnya melebihi berat tubuh Julia. "Darren..." gumam Julia pelan.

"Aku berjanji akan membahagiakanmu Julia, aku akan berikan dunia untukmu. Jadilah milikku." setiap kata yang dikeluarkan oleh Darren bagaikan mantra bagi Julia ditambah dengan kecupan seringan bulu yang diberikan oleh Darren disekitar leher Julia, membangkitkan sisi lain dari diri Julia yang selama ini terkubur sangat dalam.

Tangan Darren yang berada di pinggang Julia merayap naik dan mengusap tubuh Julia dengan sensual, membuat tubuh Julia meremang. "aku akan membuatmu menjadi wanita paling beruntung di dunia ini Julia..." sekali lagi Darren berusaha membujuk. Kali ini satu tangannya bergerak turun dan mengusap pusat kewanitaan Julia dari atas boxer yang dikenakannya. "*say yes*..."

Napas Julia menderu dan setiap tarikan napas terasa begitu berat. Matanya terpejam dan saat itulah Julia sadar kalau dirinya tidak bisa mengelak godaan yang diberikan oleh Darren. Dengan erangan pelan Julia menganggukkan kepala. Kedua tangannya mencengkram kemeja Darren begitu erat hingga Julia takut pakaian itu akan robek karena ulahnya.

Darren menyunggingkan senyum penuh kemenangan dan tanpa berkata apapun lagi langsung merobek kaus yang digunakan Julia menjadi dua. Tidak peduli jika itu adalah kaus miliknya. Darren langsung menyerang Julia seperti predator yang sudah tidak sabar menyantap mangsanya. Darren menyesap puting milik Julia

sedangkan tangannya meremas yang lain. Sedangkan tangannya yang bebas berada di pinggang Julia, memastikan wanita itu tidak bergerak ataupun menjauh.

Darren mengangkat kepalanya dan memperhatikan wajah Julia yang penuh akan kenikmatan. Tangan wanita itu bergerak naik dan menjambak rambut hitam milik Darren. Suara protes keluar dari bibirnya saat merasakan Darren berhenti melakukan apa yang dilakukannya. Darren menyeringai ketika wanita yang begitu diinginkannya akhirnya tunduk dan jatuh ke dalam pesonanya.

Sekarang Julia berada di dalam genggamannya dan Ia bisa menguasai wanita ini sesuka hatinya. Menjadikan wanita ini sama seperti yang Ia inginkan. Julia adalah malaikatnya dan tidak ada yang bisa memisahkan dirinya dari Julia. Sama seperti yang Ia inginkan ketika pertama kali melihat malaikatnya ini sepuluh tahun yang lalu.

***

"Darren..." Julia kembali menggumam dan mencoba menarik perhatian Darren yang tiba-tiba berhenti. Pikiran Julia tidak bisa kembali bekerja seperti semula, yang Ia inginkan hanyalah sebuah sentuhan di tubuhnya.

Satu tangan Julia bergerak menangkup wajah Darren dan perlahan mendekatkan wajahnya. Tangan Julia sedikit gemetar ketika mata biru itu menatapnya intens. Menunggu apa yang akan Julia lakukan, tapi setelah meyakinkan diri, akhirnya Julia mendekatkan bibirnya dan mencium Darren dengan begitu lembut dan hati-hati. Ia ragu apakah yang dilakukannya salah, tapi ketika Darren mulai membalas ciumannya, Julia bisa bernapas lega.

Ciuman mereka yang semula begitu lembut dan pelan, perlahan berubah menjadi intens dan liar. Saat Darren mulai mengambil alih ciuman itu, Julia merasakan keposesifan dan juga nafsu yang begitu besar di dalam ciuman itu.

Darren menggigit bibir Julia dan menyesapnya tanpa ampun. Seluruh area sudah dilumat oleh Darren dan ketika pria itu meminta akses, Julia memberikannya tanpa perlawanan. Lidah Darren melesak masuk dan menjelajahi rongga mulut Julia dengan liar. Tidak meninggalkan satu titik, bahkan mengajak lidah Julia untuk menari bersamanya. Setelah beberapa menit, akhirnya tautan bibir mereka terlepas karena Julia membutuhkan udara, tapi tidak dengan Darren. Pria itu memberikan kecupan di sudut bibir Julia, turun ke dagu, leher dan berhenti di belahan dada milik Julia. "*now you're mine*" bisik Darren dengan posesif.

Julia menarik napas ketika putingnya kembali merasakan kehangatan mulut Darren. Pria itu menggigit dan menyesap, kedua buah dadanya mendapat perlakuan sama, membuat napas Julia semakin berat dan putus-putus. Jantungnya terasa ingin pecah dan tubuhnya tidak mampu dikontrol lagi oleh akal sehatnya.

Darren bergerak turun dan melirik ke arah Julia sekilas, Julia merasa kalau pria itu sedang meminta izinnya karena setelah Julia menganggukkan kepala, Darren melepaskan boxer yang dipakainya. Menampilkan bagian bawah Julia yang polos dan tidak tertutup apapun. Ia memang tidak mengenakan pakaian dalam karena Julia tipikal orang yang tidak bisa memakai pakaian yang sudah kotor. Ia tidak tahu kalau dirinya akan berakhir di ranjang Darren dan bercinta dengan pria itu. Ia hanya berasumsi setelah Darren kembali, mereka akan pulang ke apartemen.

Julia menutup mulutnya dengan tangan agar suara desahannya tidak lolos dari mulutnya. Darren menggeram tidak suka dan menyingkirkan tangan itu darinya, "jangan. Jangan ditutup, biarkan aku mendengar suara desahan dan juga kenikmatanmu Julia... Aku ingin kau meneriakkan namaku ketika aku menghujam tubuhmu dengan keras." Julia menahan napas ketika Darren membuka kakinya lebar dan memperhatikan area intimnya dengan lekat.

"*don't... look...*" lirih Julia.

Darren menggeram tidak setuju dan berkata, "*they're mine, your body are mine I can look at them wherever I want. Got it*?" Julia semakin terangsang mendengar klaim Darren atas dirinya.

Pria itu terlihat sexy dan hot saat menaruh klaim atas dirinya dengan begitu posesif. Mata Julia bergerak turun dan memperhatikan tubuh Darren yang diukir dengan indah dan sempurna. Tangannya yang kekar dan setiap bergerak, ototnya juga akan bergerak. Dada bidang serta eight packnya yang menggoda. Di dada Darren terdapat rambut halus yang memanjang ke perut dan menghilang dibalik celana bahan yang dikenakan oleh pria itu.

Seketika Julia mengernyit, dibandingkan dirinya, Darren masih tertutup oleh pakaian. Kemejanya memang sudah terbuka, tapi masih menggantung asal di tubuhnya. Celananya juga masih terpasang sempurna dan Julia tidak suka itu, tapi belum sempat Ia bergerak untuk melepaskan pakaian dari tubuh Darren, pria itu sudah lebih dulu memulai aksinya.

Darren menunduk dan mencium pusat kewanitaannya, kemudian dengan ahli memainkan clitoris Julia menggunakan lidah.

Pria itu melakukan *role play* pada dirinya. Menjilat dan menyesap, mencium dan mengigit. Tubuh Julia bergetar dan saat satu jarinya melesak masuk ke dalam tubuh Julia, Ia tidak bisa menghentikan diri untuk tidak berteriak. Jari Darren terasa asing di dalam tubuhnya. "shh... Aku hanya ingin menyiapkan dirimu *baby*..." gumam Darren menciba menenangkan Julia.

Satu jari Darren bergerak dengan tempo yang ringan. Mencoba membuat bagian dalam Julia terbiasa, saat dirinya mulai menerima Darren kembali memasukkan satu jari dan dua jari itu bergerak dengan tempo yang cepat. Satu tangan Darren yang bebas menekan pinggul Julia agar tidak bergerak. Hanya dengan tangannya saja, Julia bisa merasakan kenikmatan. Julia memejamkan mata dan napasnya menderu. "Darren... A.. Aku..."

"Buka matamu Julia, aku ingin melihat matamu saat kau mencapai puncak kenikmatanmu." Julia menggeleng pelan. Sensani ini begitu intens membuatnya tidak mampu untuk membuka mata. "aku bilang buka matamu atau aku tidak akan memberikan apa yang kau inginkan."

"*No!*" seketika mata Julia terbuka dan menatap lurus ke arah mata biru Darren. Jari Darren semakin bertambah cepat, dan mulut Julia terbuka lebar karena intensitasnya yang tidak mampu ditahannya. Sesuatu terasa seperti berkumpul di perutnya "Darren... *I'm... Coming*"

"*give it to me baby*" ujar Darren dengan suara serak. Julia menarik napas dan kakinya terasa kaku. Punggungnya melengkung ke atas dan saat Darren menggeramkan satu kata perintah, "*now!*"

Julia melepaskan semua yang berkumpul dengan satu teriakan, "Darren...ngghhh!!!" Tubuh Julia bergetar ketika puncak kenikmatan menghantamnya dan perasaan itu bertahan cukup lama. Sebelum Ia kembali tenang dari orgasme pertamanya, Julia mendengar gesper dan resleting dibuka.

Dengan matanya yang berat, Julia melirik ke arah Darren dan melihat pria itu melepaskan celana serta boxernya, tapi tidak melepaskan kemeja yang menggantung asal di pundaknya. Julia tidak mengatakan apapun karena matanya langsung terfokus ke bagian bawah Darren. Satu yang bisa menjadi deskripsi apa yang dimiliki Darren.

He is a monster.

Kejantanan milik Darren begitu besar dan keras, panjang dan Julia tidak tahu apakah itu akan muat di dalam tubuhnya. Hell Julia

masih perawan dan ketika sesuatu masuk ke dalam tubuhnya sebesar itu, Ia tidak tahu apakah besok dirinya akan selamat atau tidak. Julia menelan ludah dan tubuhnya bergetar saat Darren merangkak naik ke atas tubuh Julia.

Darren memposisikan dirinya diantara kedua kaki Julia dan tersenyum saat melihat kepanikan di wajah cantik Julia. "umm Darren..."

"*It's okay I got you...*"

"*but...*"

"*I know it's your first time*," ujar Darren. Mengkonfirmasi ketakutan Julia. Darren membungkukkan badannya dan mencium bibir Julia singkat. "aku tahu itu Julia. *You're so tight... It's okay... I will take care of you,*" gumam Darren dengan nada yang menenangkan. "*hold me and relax, just focus on the kiss*," lalu Darren kembali mencium bibir Julia dengan lembut.

Tubuh Julia yang tegang kembali rileks dan Darren bergerak mencari posisi yang nyaman. Setelah menemukannya, pria itu meraih kenjantannya dan menggesakkan benda itu di pintu wanita milik Julia. Julia langsung melepaskan tautan bibir mereka dan menarik napas ketika Darren bergerak masuk. Menginvasi bagian dalam tubuhnya.

"Darren... *Please stop... It's hurts...*" bisik Julia. Air mata muncul di sudut matanya dan pelukannya di tubuh Darren mengencang.

"*Relax baby…*" gumam Darren. Pria itu berhenti selama sesaat, lalu kemudian bergerak keluar dan dengan satu dorongan cepat, melesak masuk. Julia berteriak tanpa suara ketika keperawanannya hilang saat itu juga. Rasanya sakit dan seperti ada sesuatu yang robek di dalam tubuhnya, tapi Julia bersyukur saat Darren memberikan waktu bagi Julia untuk membiasakan diri dengan kehadiran pria itu di dalam tubuhnya. Setelah terbiasa, Julia memberikan sinyal pada Darren untuk bergerak. Di awal, Darren bergerak dengan pelan dan lembut.

Pria itu seperti ingin meresapi semua dan memperpanjang moment mereka, tapi perlahan gerakan pria itu mulai cepat dan liar serta penuh nafsu. Darren menghujam tubuh Julia dengan kuat. Suara yang terdengar di dalam kamar hanyalah desahan dan erangan mereka serta suara kulit yang saling beradu.

Mereka seperti dua penari yang sedang menari tanpa seorang penonton. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mencapai

puncak kenikmatan, karena tidak beberapa lama kemudian suara teriakan mereka yang saling bersahutan mengisi keheningan malam.

Setelah itu kegelapan menghampiri mereka.

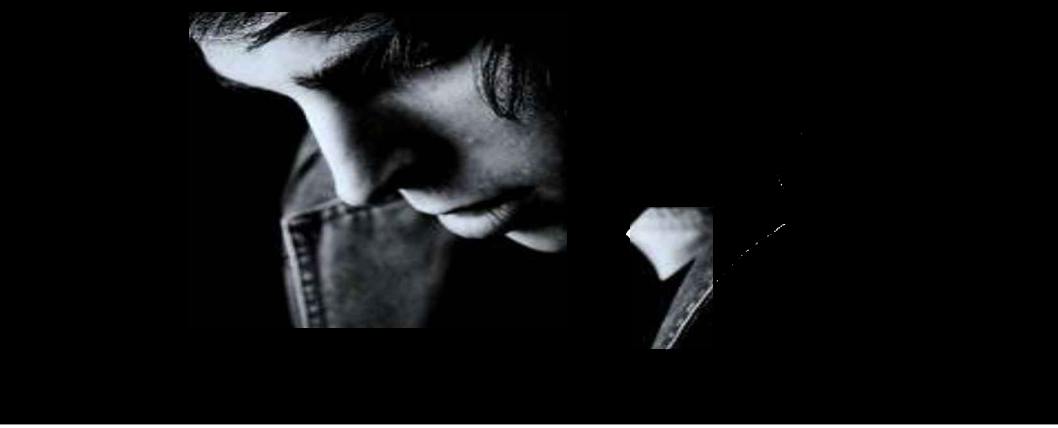

Chapter 3

Keesokan harinya, Julia terbangun karena sinar matahari yang menyeruak masuk ke dalam kamar dan menusuk matanya yang terpejam. Perlahan Julia membuka kelopak mata dan mengerang ketika rasa nyeri di seluruh tubuhnya menghantam dirinya secara bersamaan.

Awalnya Julia tidak mengerti dan merasa bingung saat menyadari dirinya berada di tempat yang begitu asing. Ia mencoba bangkit, tapi sesuatu menahannya. Julia menunduk dan menyadari tangan kekar merangkul pinggangnya dengan posesif. Seketika Julia mengernyit dan kemudian matanya melebar saat mengingat apa yang telah dilakukannya semalam.

Astaga, dirinya bercinta dengan Darren!

Julia berusaha menyingkirkan lengan itu dari tubuhnya, tapi usaha Julia hanyalah sia-sia belaka karena bukannya lepas, rangkulan tangan itu semakin erat, lalu disusul dengan kecupan-kecupan ringan di ceruk leher dan tengkuknya. "*good morning baby doll*," sapa suara baritone yang mulai familiar baginya.

Julia mendapat sedikit ruang bebas ketika pelukan Darren mengendur dan memutar tubuhnya. Ia langsung menunduk malu saat menyadari keadaannya yang tidak mengenakan sehelai pakaian. "mornin' Darren" gumam Julia pelan. Darren terkekeh dan memberikan kecupan singkat di kening Julia dan kembali mengeratkan pelukannya pada tubuh Julia. Julia langsung membenamkan wajahnya di dada Darren dan memejamkan mata. "Darren..."

"Jangan pikirkan apapun, kau hanya perlu memikirkanku seorang" gumam Darren pelan. Julia menipiskan bibirnya, tapi tak

urung menganggukkan kepala. "kau adalah milikku Julia... Sekarang dan selamanya, kau tidak bisa lari dariku."

"Umm..."

"Jangan berpikir untuk lepas dariku, karena setelah kau berkata '*ya*', saat itulah tubuh, jiwa, raga dan hatimu adalah milikku," gumam Darren penuh kepemilikan. Julia kembali menelan ludah dan jantungnya berdegup cepat. Ia mencoba berpikir jernih, tapi ketika Darren berada di dekatnya, pikirannya selalu kosong dan tidak dapat bekerja.

"Tapi aku belum mengatakan apapun mengenai semua itu. Aku belum menyetujui apapun," gumam Julia berusaha memberikan fakta.

Darren menggeram tidak suka. Pelukannya semakin erat, membuat Julia sedikit sesak dan berkata, "saat kau memberikan tubuhmu padaku, saat itulah kau berkata '*ya*' padaku." Julia hanya diam, tapi jantungnya berdegup dengan cepat ketika mendengar Darren mengutarakan kalimat itu. Entah kenapa Julia merasakan perasaan mengganjal dihatinya mengenai Darren. "dimana ciuman selamat pagiku?" gumam Darren mencoba mencairkan suasana. Ia sedikit merenggangkan pelukannya pada Julia dan menundukkan kepala.

Mata mereka bertemu dan Julia tidak bisa menolak ketika Darren memberikan senyum manis pada dirinya. Julia langsung mendekatkan wajah dan mencium bibir Darren dengan lembut. Ciuman itu kemudian berlanjut ke arah aktivitas lainnya.

Sisa hari itu, mereka habiskan di atas ranjang.

***

"Mama aku pulang!" Julia meringis ketika nyeri di bagian intimnya kembali terasa saat berjalan dan saat duduk bokongnya juga terasa sakit karena Darren beberapa kali memukulnya, tapi itu justru menambah kenikmatan bagi Julia dan Ia semakin terangsang.

Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri maupun tubuhnya. Kenapa Julia bisa menjadi wanita yang berbeda dan memberikan kesuciannya pada Darren disaat dirinya tidak memiliki kepastian hubungan dengan Darren dan menerima semua perlakuan Darren pada tubuhnya dan ditambah lagi Ia yang harus membayar perbuatan mereka setelah selesai. Julia tidak bisa berjalan dan duduk! Jadi bagaimana caranya untuk beraktivitas normal?! Julia tahu kalau di jam seperti ini ibunya tidak akan dirumah, tapi Julia mencoba peruntungannya, dan beruntung, ibunya berjalan keluar dari dapur

dengan senyum lebar. "*so*... kapan kalian akan menikah?" tanya ibunya tanpa basa-basi.

"Mama *we're just dating now*..." *I think*, tambahnya dalam hati. "lagipula aku menjaga diri agar nantinya tidak sakit hati saat dia memutuskan untuk mencampakkanku" tambah Julia dengan lelah.

"Julia, nikmati saja apa yang kau rasakan sekarang, tidak semua pria sama seperti ayahmu putriku," gumam ibunya dengan sedih.

"Aku tahu, tapi mama aku hanya..."

"Kau tidak ingin berakhir sama sepertiku," simpul Adelina dengan sedih. Julia menghela pelan dan memejamkan mata. Adelina langsung merasa bersalah dan hatinya teriris melihat putrinya yang takut akan sebuah hubungan karena melihat kegagalan hubungannya dengan mantan suaminya. "oh honey... listen, Darren adalah pria yang baik dan tidak ada salahnya kau mencoba untuk memulai hubungan. Umurmu sudah tidak lagi muda Julia dan aku juga ingin menimang cucu, apa kau ingin hidup sendiri selamanya?" Adelina melihat putrinya sedang menimbang ucapannya dengan hati-hati. "jika sedikit saja kau merasa tidak cocok dengannya, kau boleh meninggalkannya. Jadi tidak ada salahnya mencoba bukan?"

"Mama...hanya saja Darren sedikit membuatku... Umm...takut" gumam Julia pelan.

"Kenapa?"

"Entahlah, instingku mengatakan ada sesuatu yang aneh dengannya dan sejak umm... Aku memberikannya kesempatan, dia bersikap sangat posesif padaku."

Adelina tertawa mendengar putrinya menceritakan sikap posesif pria yang dikencaninya. "itu wajar Julia, tipe pria seperti Darren pasti tidak suka berbagi dan kau adalah wanita yang cantik. Banyak pria mengincarmu jadi sudah sewajarnya dia bersikap posesif agar kau tidak direbut oleh orang lain."

Julia membenarkan dalam hati. Jadi mulai sekarang Ia harus menghadapi sikap posesif Darren dan mencoba untuk menerima keburukan pria itu. Apa yang dikatakan ibunya memang benar, tidak semua pria adalah brengsek. Mungkin saja Julia bisa mencintai Darren suatu saat nanti. Cinta bisa hadir jika sudah terbiasa, batin Julia."jadi apa kau sudah bercinta dengannya?" seketika pipi Julia menimbulkan semburat merah mendengar pertanyaan itu diajukan kepadanya.

Adelina tertawa dan bangkit, "itu berarti mama bisa meninggalkanmu sendiri saat ini," gumamnya kali ini dengan pelan dan penuh kesedihan.

Seketika dahi Julia berkerut samar dan menatap sang ibu dengan bingung, "apa maksud mama?"

"Begini, mama mendapat telepon dari bibimu yang ada di Washington. Dia bilang nenekmu jatuh sakit dan menginginkan mama ada disana. Jadi mama memutuskan untuk pergi dan merawat nenekmu" Julia tidak percaya ini. Mendengar penjelasan ibunya, membuat emosi Julia perlahan naik.

"Mama, apa kau lupa mereka yang telah mengabaikanmu dalam keadaan terpuruk?! Dan sekarang kau mau menemui mereka begitu saja?" Julia tertawa getir dan melanjutkan, "mama, ingat perbuatan yang mereka lakukan pada kita saat kita membutuhkan bantuan mereka? Mereka hanya membalikkan badan dan mengusir kita. Menganggap kita sebagai orang asing dan... Aku..." Julia tidak bisa meneruskan kata-katanya karena emosi yang begitu besar mengisi hatinya.

"Mama tahu sayang, tapi bagaimanapun juga mereka adalah keluarga dan nenekmu adalah ibuku. Kita tidak boleh menaruh dendam, lagipula mama yakin mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan. Kita yang harus dewasa dan bersikap bijak disini... Kau mengerti?"

Julia menghela pelan, "jadi kapan mama akan pergi?" tali Julia tidak membutuhkan jawaban, karena Ia bisa melihat koper dan juga pakaian yang dikenakan oleh sang ibu. "sekarang?"

"Yep, sekarang. Mungkin taksinya sudah datang," gumam Adelina seraya berjalan menghampiri koper yang berdiri tegap di sudut ruangan.

"Mama tidak ingin aku ikut ke bandara?"

"Tidak perlu, mama akan berusaha cepat kembali. Jaga dirimu baik-baik anakku dan mama akan menghubungimu setiap hari untuk mengecek keadaanmu."

Julia mengangguk lalu menghambur ke pelukan sang ibu. Ia menangis karena sudah merasa rindu dengan sosok wanita yang merawat serta membesarkannya seorang diri. Ini pertama kalinya Julia ditinggal oleh sang ibu dan Ia merasa kembali menjadi anak berumur lima tahun yang tidak bisa berpisah dari ibunya. "*i love you mama.*"

"*Love you too honey.*"

"*Please take care and call me as soon as you landed.*"

"*Okay.*"

"*Miss you.*"

"*Miss you too my baby girl*," pelukan mereka terlepas dan Julia mengantar ibunya sampai lobby apartemen. Julia melihat taksi sudah menunggu di depan pintu masuk, di belakang mobil hitam yang terlihat begitu mewah serta elegan.

Julia kembali memeluk sang ibu dan terisak di dalam pelukannya. "shh... Semuanya akan baik-baik saja" Julia merasakan usapan lembut di punggung dan kepalanya. Tangan ibunya terasa begitu hangat dan lembut. Tangan yang akan dirindukannya.

"*have a safe flight*," gumam Julia. Adelina mengangguk, lalu matanya terfokus ke arah pintu lift yang terbuka. Julia menyadari arah fokus tatapan sang ibu dan mengikutinya. Bibir Julia menipis saat melihat Darren berjalan keluar dari lift didampingi seorang pria berambut pirang.

Penampilan Darren sudah berganti dari pria kasual yang sering mengganggunya menjadi pria berkelas dengan pakaian formal, yaitu setelan jas mahal lengkap dengan *vest*, begitupun dengan pria yang berjalan disampingnya yang juga mengenakan setelan jas hitam---minus dengan *vest*. Darren menyadari kehadiran dua wanita yang berdiri di depan pintu masuk dan mempercepat langkah. Rahangnya mengeras ketika melihat pipi Julia basah dan ada bekas air mata disana.

Matanya terlihat sembap padahal beberapa jam yang lalu saat mereka berpisah, wanitanya itu terlihat tersenyum. Seketika Darren merasa marah, tapi dia mengontrol ekspresinya menjadi datar. "hi," sapa Darren. Ia langsung merangkul Julia dan mengecup sisi kepala Julia. "ada apa ini?"

Adelina tersenyum melihat perhatian yang diberikan pria muda dihadapannya ini pada putrinya. Ia tahu sejak pertama kali kedatangan Darren ke dalam apartemen mereka, pria itu tertarik dengan putrinya. Adelina selalu menangkap lirikan yang dilemparkan Darren secara sembunyi-sembunyi ke arah Julia. Walaupun Julia tidak menyadarinya, tapi Ia menyadarinya dengan jelas dan Adelina bersyukur disaat dirinya pergi ada orang yang akan menjaga dan merawat putrinya. "aku akan pergi ke Washington karena urusan keluarga, jadi Darren tolong jaga putriku ya?"

"Tentu saja Adelina," Darren tersenyum manis. Rangkulan tangannya semakin mengerat karena saat ini Julia telah menjadi miliknya seutuhnya. "serahkan semuanya padaku."

"Baiklah, aku harus pergi sekarang kalau tidak mau ketinggalan pesawat" Adelina kembali menatap putrinya dan memberikan kecupan di pipi kanan dan kiri lalu hidung. "*remember you always be my baby, baby girl*. Mama janji tidak akan lama. Selama mama pergi jangan lupa untuk makan dan tidur."

"Tentu saja mama, jika semakin buruk hubungi aku dan aku akan segera menyusulmu" gumam Julia sedih.

Adelina mengangguk kemudian berbalik pergi menuju taksi.

Hati Julia merasa diremas oleh tangan tak kasat mata saat melihat punggung rapuh sang ibu yang menjauh. Rambut cokelat milik ibunya melambai tertiup angin. Julia menatap sekali lagi wajah sang ibu sebelum menghilang dari pandangan.

Julia tidak bisa membendung kesedihan dan menangis di dalam pelukan Darren---hanya satu-satunya tempat yang bisa Ia jadikan sandaran saat ini. Darren membisikkan kata manis di telinga Julia dan mengusap lembut rambut Julia yang tergerai. "mau ikut denganku?" tawar Darren setelah tangisan Julia mereda.

Julia menggelengkan kepala seraya menghapus air matanya dengan punggung tangan. Darren langsung mengeluarkan sapu tangan dari kantung jas dan menghapus air mata Julia dengan benda tersebut. "maaf, aku harus menolak tawaranmu."

Julia melirik jas Darren yang basah karena air matanya lalu memberikan tatapan maaf pada Darren. "jangan dipikirkan soal jasnya," gumam Darren mengerti. "kenapa? Apa kau memiliki urusan?"

"Aku harus ke café, Darren. Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja." Darren menipiskan bibirnya tidak suka, tapi tak urung menganggukkan kepala.

"Baiklah, jika kau membutuhkan sesuatu, hubungi aku."

Julia menganggukkan kepalanya mengerti.

***

"Julia! Kenapa jam segini kau baru datang?!" itulah yang menjadi kalimat sambutan bagi dirinya dari Diana saat Julia datang ke cafe siang itu. Memang bukan kebiasaan bagi Julia datang siang, tapi Julia merasa lelah dan tenaganya terkuras habis setelah mengalami berbagai macam emosi selama dua puluh empat jam tanpa henti.

Julia menghela napasnya berat dan mendudukkan dirinya diatas kursi dengan kasar. "ibuku pergi ke Washington"

Diana terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Julia. "untuk?"

"Untuk menemui nenekku yang sakit..." jawab Julia datar.

"Tapi bukankah---?"

"Aku tahu, tapi itu keputusan ibuku. Jadi aku tidak bisa melarangnya." gumam Julia lelah. "lupakan soal ibuku, ada yang ingin aku katakan padamu."

"Apa itu?"

"Aku... " gumam Julia ragu, "aku berkencan."

"Benarkah?!! Dengan siapa?" pekik Diana tidak percaya.

"Darren"

Sontak Diana bersiul panjang dan melemparkan tatapan iri pada Julia. "maksudmu Darren, si pria tampan dan hot yang menjadi stalkermu selama dua minggu ini?" Diana menggelengkan kepalanya tidak percaya. "wahh beruntungnya dirimu Juls. Mendapat pria seperti Darren Russell. Apa kalian sudah melakukannya?" tanya Diana bersemangat. Kedua alisnya bergerak naik turun dan matanya menatap Julia dengan tatapan menggoda.

Pipi Julia langsung merona. Ia memberikan tatapan tajam pada detektif yang duduk didepannya itu dan berbisik pelan, "apa perlu aku mengatakannya?"

Diana menyipit dan seringai lebar langsung menghiasi wajah cantiknya, "ah kau sudah melakukannya! Jadi bagaimana? Apa dia hebat di ranjang?" tanya Diana menggoda.

"Diamlah! Jika saja kau tidak bertunangan, mungkin aku sudah menyimpulkan kalau kau tertarik padanya," gumam Julia sambil menyipitkan mata penuh selidik. Diana tertawa puas dan melambaikan tangan kirinya di udara, menunjukkan sebuah cincin berlian yang melingkar manis di jari kirinya.

"Ini? Aku memang wanita yang sudah memiliki tunangan, tapi tidak ada salahnya bukan melirik pria lain bukan?"

"Eww! Diana *stop it*!" ujar Julia dengan nada jijik. Ia tahu kalau sahabatnya hanya bercanda, tapi tetap saja Julia merasa risih dengan ucapan Diana. Memang Diana tidak tertarik, tapi bagaimana dengan wanita lain? Julia menarik napas. Belum ada beberapa hari, Julia sudah merasakan ketakutan dan juga rasa tidak percaya diri yang mulai muncul di sudut-sudut jiwanya.

"Jangan dipikirkan Juls, aku tahu pria itu sangat tertarik padamu. Hell dia mengejarmu selama dua minggu dan tidak menyerah sama sekali. Dia tidak peduli dengan penolakanmu dan terus berusaha. Mungkin dia *'the one'* untukmu? Ayolah... Aku ingin anak kita tumbuh bersama dan kita bisa menjodohkan mereka."

Julia mengernyit, "kenapa kau dan ibuku berharap kalau aku menikah dengannya? Aku rasa ini tidak akan serius Ana, aku tahu itu" guman Julia mantap. "kau tahu Darren tipe pria seperti apa... Dia tipe pria player, jadi aku yakin ketertarikannya tidak akan bertahan lama."

"*You sure*?"

Julia mengangguk yakin. Diana menghela lalu mengedikkan bahunya acuh, "baiklah terserah padamu, tapi jika kau serius dengannya, jangan lupa hubungi aku."

"Diana!"

***

Juli baru saja kembali dari area depan cafe. Tangannya terentang dan Ia merengganggkan tubuhnya dengan kuat. Seluruh ototnya yang tegang langsung berubah rileks dan Julia menguap pelan. Setelah puas Julia berjalan menuju mejanya dan mengernyit ketika melihat tulisan yang tertera di layar ponselnya. Lima panggilan tidak terjawab dari... Darren? Kenapa pria itu menghubunginya sebanyak ini? Apa ada terjadi sesuatu? Julia juga menyadari tiga pesan dari Darren dan semuanya menanyakan keadaan Julia.

Julia mendecak dan memutuskan untuk menelepon pria itu. Tidak butuh menunggu lama, karena di sambungan pertama, teleponnya sudah diangkat oleh Darren. *"what the hell are you doing?!"* Julia meringis mendengar nada Darren yang tinggi. *"kau tidak tahu betapa khawatirnya aku. Kenapa kau tidak mengangkat telponku?"*

"maaf Darren, ponselku kutinggal di ruangan dan aku berada di depan. Ada apa kau meneleponku?"

"Hanya mengecek dirimu" jawab Darren terdengar lebih tenang. *"lain kali bawa ponselmu Julia, aku tidak ada disana dan sesuatu bisa saja terjadi padamu. Oke baby? Jangan tinggalkan ponselmu"*

"kau itu berlebihan Darren"

"Jangan membantah! Kau dengar? Jika sampai ini terjadi lagi maka ada konsekuensinya, paham?" huh? Ini hanya karena dirinya tidak mengangkat panggilan teleponnya dan pria itu berubah jadi monster hijau padanya? Julia menggeleng tidak percaya.

"Baiklah aku mengerti."

"Bagus" gumam Darren puas. "kapan kau akan selesai baby doll?"

"Mungkin sekitar jam delapan malam," gumam Julia pelan.

"Baiklah katakan jika kau sudah selesai, aku akan menjemputmu"

"Oke." Setelah sambungan terputus Julia menghembuskan napasnya panjang. Ia berharap pilihannya tidak salah dan mencoba memikirkan apa yang dikatakan oleh ibunya dan Diana mengenai Darren.

Julia berharap jika itu benar.

Chapter 4

Several months later
Manhattan, New York
February, 2019

Julia merasa terkekang. Ia merasa hidupnya tidak lagi sama dan semuanya dikontrol oleh Darren. Ia tidak boleh melakukan ini, tidak boleh melakukan itu dan setiap Julia ingin pergi ke suatu tempat, itu harus atas persetujuan Darren. Ibunya memilih menetap di Washington untuk merawat nenek Julia, membuat dirinya semakin merasa sedih, tapi Ia adalah wanita dewasa dan seharusnya Ia bisa hidup dengan mandiri, namun yang jadi permasalahan saat ini adalah kekasihnya, Darren.

Ia merasa kalau Darren bukan pria yang sama seperti di awal pertemuan mereka. Julia menyadari hal itu ketika dirinya tinggal bersama dengan Darren, jujur itu membuat Julia menjadi ragu dan juga sedikit menjaga jarak. Walaupun Darren terlihat begitu ramah dan murah senyum di depan publik, tapi jika mereka sedang berada di tempat tertutup, Darren bisa menjadi orang yang berbeda. Pria itu juga selalu menginginkan kegiatan bercinta setiap malam, hingga akhirnya Julia memutuskan untuk pindah ke apartemen milik pria itu dan hanya kembali ke apartemennya sendiri jika mereka sedang bertengkar.

Julia mulai frustasi dengan sikap posesif Darren dan keinginan pria itu untuk mengontrol kehidupan dirinya. Bahkan baru-baru ini pria itu meminta Julia untuk meninggalkan cafe dan memilih tinggal sepenuhnya di apartemen.

Apa ini? Apa Julia adalah wanita penurut yang senang dikurung di dalam rumah? Julia bisa gila jika itu sampai terjadi. Belum lagi

Darren yang menghubunginya setiap setengah jam sekali membuat Julia kesal setengah mati. Darren harus tahu dimana Ia berada, bersama siapa, makan apa, dan setiap pria itu melihat Julia dekat dengan pria lain, maka Darren akan marah lalu memberikan ancaman, hingga akhirnya beberapa karyawan cafe ataupun teman Julia memilih menjaga jarak dari dirinya.

Setiap Julia berada di dekat Darren, pria itu tidak pernah absen untuk merangkul Julia posesif dan memberikan tatapan membunuh bagi semua orang yang ada di dekat mereka. Dia selalu menaruh klaim pada Julia dan meninggalkan tanda di leher Julia, menandakan kalau Julia adalah milik pria itu.

Overall, sikapnya berubah menjadi sangat berlebihan dan Julia merasa sesak. Ia sudah berpikir untuk mengakhiri hubungan mereka beberapa hari terakhir ini, tapi Julia menahan diri karena bagaimanapun Darren yang merawat dan selalu ada di sisinya. Bahkan pria itu rela menunda kepulangannya ke Italia hanya untuk dirinya. Jadi Julia tidak bisa bersikap egois.

"Julia? Apa yang sedang kau pikirkan?" pertanyaan itu berhasil mengembalikan Julia ke alam nyata. Ia memgerjapkan mata dan memfokuskan tatapan matanya ke arah Valentine atau Val, salah satu teman kuliahnya yang saat ini sedang berkunjung ke cafe miliknya. Valentine sekarang bekerja menjadi salah satu manajer di gedung perhotelan yang ada distrik utama New York. Julia merasa senang akhirnya Val memiliki waktu dan menemuinya sebagai kawan lama.

Jika Darren sampai tahu, kalau dirinya sedang berduaan---secara teknis mereka tidak sendiri---bersama pria lain, yang pada dasarnya adalah teman Julia, mungkin Darren langsung berpikiran negatif dan mengamuk bagaikan seorang monster, mengacak dan menghancurkan cafe."tidak ada. Hanya merindukan ibuku," gumam Julia berbohong. Sebenarnya Ia tidak sepenuhnya berbohong karena Ia memang merindukan sang ibu.

"Oh begitu, dimana Diana? Bukankah dia juga Bekerja disini?" tanya Val seraya menoleh ke kanan dan kiri mencari sosok Diana diantara para pelayan cafe.

Julia tersenyum kecil dan menjawab, "ada urusan jadi dia absen hari ini." Sebenarnya Diana sudah selesai melakukan tugas penyamaran karena kasusnya yang terakhir kali sudah terungkap dan pelakunya juga sudah tertangkap, tapi Diana tetap memilih bekerja disini untuk mengisi waktu luang, dan sekarang Diana sedang sibuk dengan kasusnya yang baru hingga tidak sempat untuk datang kesini.

Val mengangguk mengerti dan memperhatikan cangkirnya dengan serius, lalu mata itu teralih ke arah Julia yang sedang menatap pemandangan dari dinding kaca dengan kosong. "kau terlihat stress."

"Benarkah?"

Val menganggukkan kepala. "jika kau ingin bercerita tidak apa-apa. Bagaimanapun juga aku pernah menjadi tempat sandaranmu bukan?"

Hati Julia berdesir hangat mendengar kalimat itu keluar dari mulut Valentine. Val memang benar, Julia sering menceritakan masalahnya pada pria itu karena Julia merasa nyaman saat bercerita pada Val. Ia juga mempercayai Val untuk tidak mengatakan apapun perihal masalahnya pada orang lain, begitupun dengan sekarang. Ia sama sekali tidak merasa canggung untuk mengobrol dengan Val walaupun mereka jarang bertemu. "kau benar."

"Jadi apa masalahmu?"

"Umm... Begini... Uhh... Kekasihku terlalu overprotektif dan begitu posesif padaku hingga terkadang aku merasa sesak dan sama sekali tidak memiliki ruang untuk bergerak bebas, aku tidak bisa bernapas lega, lalu setiap langkah yang aku pilih selalu ditentang olehnya"

"Kau punya kekasih?" tanya Val dengan nada yang begitu kental sekali akan kekecewaan. Julia menyadari akan hal itu, tapi pura-pura tidak tahu menahu. Ia menganggukkan kepala singkat. "*well* jika menurutmu sikapnya berlebihan, tinggalkan dia. Tidak ada gunanya mempertahankan orang yang tidak menghargaimu."

"Maksudmu Val?"

"Juls, orang seperti itu tandanya dia ingin menguasai dirimu. Dia ingin menjadikanmu boneka pribadinya. Dia ingin mendominasimu dan jalan yang dia ambil adalah dengan mengatur kehidupanmu. Bukannya aku menghasut hal jelek, tapi pikirkan baik-baik. Apa semenjak kau berhubungan dengannya, kau pernah membuat keputusan sendiri?" Julia berpikir sejenak dan tidak butuh waktu lama baginya untuk menjawab. Julia menggeleng pelan. Bahkan pakaianpun Darren mengaturnya.

Julia tidak boleh memakai pakaian yang tidak disetujui oleh Darren dan Darren selalu tidak puas dengan pilihan pakaiannya. Tidak boleh inilah, itulah, terlalu pendeklah, atau terbuka, atau bagian dadanya terlalu rendah, atau terlalu ketat. Membuat Julia kesal setengah mati setiap mereka ingin keluar bersama. Terkadang

rencana mereka menjadi batal hanya karena pertengkaran akan pakaian yang Julia kenakan. "jika begitu, pikirkan baik-baik apakah kau bisa bertahan dengannya?"

"Entahlah... Tapi aku peduli padanya Val dan aku... Aku juga umm... menyukainya, hanya saja sikapnya itu membuatku terkekang"

"Mungkin kau butuh sedikit jeda dengannya," gumam Val dengan santai. Julia berpikir lagi, ucapan Val ada benarnya. Mungkin Julia butuh waktu jeda dari Darren. Setelah Ia merasa siap, baru Ia kembali. Sepertinya malam ini Ia harus berbicara serius dengan Darren.

Semoga ini berhasil.

***

Malam harinya, Julia menunggu kedatangan Darren di ruang tamu. Kakinya menghentak tidak sabar dan tangannya mulai berkeringat dingin. Ia tidak tahu reaksi apa yang akan diberikan oleh Darren perihal rencananya, tapi ini satu-satunya jalan. Mereka membutuhkan jeda dan Julia membutuhkan waktu untuk berpikir seorang diri. Julia menegakkan tubuhnya ketika mendengar suara kunci dan pintu terbuka. Ia menoleh ke arah pintu dan melihat Darren berjalan masuk dengan setelan jasnya.

Julia belum pernah melangkahkan kakinya ke dalam gedung Russell Group yang ada di pusat Manhattan, tapi dari situs media online, Julia melihat betapa modern dan megahnya gedung perkantoran milik perusahaan itu. Berdiri dengan kokoh dan memiliki arsitektur yang hebat membuat gedung itu menjadi daya tarik tersendiri.

Julia bangkit berdiri dan memberikan kecupan di bibir untuk menyambut Darren. Itu yang pria itu inginkan dan Julia tidak bisa menolak. "hi *baby*, bagaimana harimu?" seperti biasa itu yang akan ditanyakan Darren, tapi Julia tahu kalau itu hanyalah basa-basi. Entah kenapa Darren selalu tahu apa yang dilakukan oleh Julia dan itu bukan dari telepon serta laporan Julia.

"Seperti biasa," gumam Julia asal. Darren melingkarkan tangannya di pinggang Julia dan menempelkan kening mereka. Julia tidak mau moment tenang mereka hancur, tapi cepat atau lambat Ia harus mengatakannya.

Darren mendorong sedikit tubuh Julia hingga tubuhnya terhempas ke atas sofa, lalu pria itu berjalan mendekat dan menyusul

Julia ke atas sofa. "*I miss you baby doll,*" gumam Darren seraya memberikn kecupan seringan bulu di leher Julia. Tubuh Julia meremang dan Ia tahu jika Darren tidak dihentikan, mereka akan berakhir di ranjang dan Julia sedang tidak ingin melakukannya.

"..."

Darren berhenti melakukan kegiatannya dan mendongakkan kepala. Menyadari sikap Julia yang aneh, matanya menyipit dan mata biru itu menatap tajam Julia. "Julia ada apa?"

"Darren, kita harus bicara."

Darren membuang napasnya kesal dan mengangguk mengerti. Ia bangkit dari posisinya lalu membantu Julia bangun, kemudian Darren meletakkan Julia di pangkuannya. "ada apa Julia?" tanya Darren, tangan pria itu bergerak mengusap rambut Julia dengan begitu lembut, sedangkan matanya sibuk memperhatikan gerakan tangan yang Ia lakukan di rambut Julia. Darren menyelipkan anak rambut Julia ke belakang telinga sebelum kembali mengusap rambut Julia dengan lembut.

"Kita harus... "

Darren menipiskan bibir. "kau tidak benar-benar mempertimbangkan ucapan pria brengsek itu bukan?" tanya Darren dengan tenang, begitu tenang menurut Julia dan itu membuat Julia was-was.

"*How did you know*?" cicit Julia pelan.

"Aku tahu segalanya Julia" jawab Darren datar dan tenang. Tubuh Julia menegang ketika menyadari kalau Darren mengetahui percakapannya dengan Val. Tubuh Julia mulai bergetar ketika Darren menarik tubuh Julia semakin dekat dan menghirup aroma shampoo Julia. "Julia, apakah kau tidak percaya padaku? Aku melakukan ini semua agar kau bahagia."

"Dengan mengatur hidupku? Darren aku----"

"Shh," potong Darren pelan. Satu jarinya tertempel di bibir Julia, menghentikan apapun yang akan keluar dari bibir Julia. "kau hanya sedang merasa bingung Julia. Aku paham. Bukankah kau adalah wanitaku yang penurut?" tanya Darren sambil mengusap pipi Julia lembut.

Julia terdiam sebentar. "sebenarnya apa yang kau lihat dari diriku?" gumam Julia pelan. Darren menghela napas dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Julia. Matanya terpejam mengingat malam itu. Malam yang terjadi sepuluh tahun lalu.

"Suatu malam, aku ditolong oleh seorang gadis berusia lima belas tahun. Dia bagaikan malaikat penolong bagiku. Dia memberikanku makanan dan syal. Dia juga memberikanku motivasi untuk berusaha dan bertahan. Saat itulah aku jatuh cinta dengannya. Mata hijau yang polos, hidung merah, dan tubuh yang mungil. Aku ingin sekali memeluk dan mengurungnya di dalam dekapan tubuhku malam itu, tapi aku tidak bisa disaat keadaanku yang begitu payah," Julia mendengar cerita itu dengan seksama.

Entah kenapa rasanya Julia begitu familiar dengan adegan itu. "dan kau tahu siapa gadis itu Julia?" tanya Darren pelan. Julia menggelengkan kepalanya tidak tahu, "*kau*. Kau adalah gadis itu," Darren mencengkram rahang Julia dan memaksa wajah Julia agar menghadap ke arahnya, "tapi sayangnya kau melupakan kejadian itu. Bertahun-tahun aku mengingatnya sedangkan kau? Tapi tidak masalah... Sekarang kau sudah ingat bukan?" tentu saja setelah Darren mengatakan kalau gadis itu adalah dirinya, ingatan akan malam itu kembali hadir, membanjiri otaknya dengan begitu detail.

Seorang pria yang duduk meringkuk di dekat tempat sampah di tengah dinginnya udara malam, kotor, dan juga mata biru yang membuat iri dirinya saat itu serta suaranya yang serak. Sekarang, serta diperhatikan baik-baik pria kurus itu berubah menjadi pria yang sehat bugar, tapi bagaimana bisa? "dan sejak saat itu aku berjanji akan menjadikanmu milikku. Sekarang aku mendapatkan apa yang aku inginkan dan aku tidak akan melepaskannya."

"tapi Darren... Aku.."

"Apa kau pikir dengan memberi hubungan kita sebuah jeda akan berhasil? Bukankah kau hanya ingin mencari alasan agar berpisah denganku dan tidur dengan pria itu?" desis Darren marah. Emosi yang ditahannya mulai tidak terkendali saat menyadari kalau Julia sama sekali tidak memberikan respon apapun mengenai ungkapannya dan bersikukuh ingin memberikan jeda pada hubungan mereka.

"Tidak Darren bukan begitu, aku hanya membutuhkan waktu untuk berpikir. Aku membutuhkan udara segar. Jika---"

"Jika itu maumu kita bisa pergi liburan ke tempat yang kau inginkan."

Julia memejamkan mata sesaat sebelum kembali membukanya, "Darren dengarkan aku, aku tidak bisa selamanya hidup dikontrol seperti ini" kedua tangan Julia terangkat dan menangkup wajah

tampan Darren diantara kedua tangannya. "aku membutuhkan waktu berpikir."

"Aku tidak bodoh Julia!" geram Darren marah. Rahangnya mulai mengeras dan tangannya terkepal kuat. Ia begitu tegang dan rasanya ingin sekali menghancurkan apapun yang ada di depan matanya, jika saja tidak ada Julia di pangkuannya, mungkin Darren sudah melakukan apa yang Ia inginkan.

Julia mulai panik dengan sikap Darren yang tidak mau berkompromi "Darren aku mohon hanya kali ini saja, aku berjanji setelah aku siap, aku akan menemuimu."

"Bukankah aku sudah pernah katakan padamu kalau kau tidak bisa berpisah denganku? Apa perlu aku mengingatkannya lagi padamu?"

Sudah habis kesabaran Julia, tapi Ia tetap menahan dirinya untuk tidak lepas kendali. "jika saja kau tidak bersikap berlebihan dengan mengontrolku, aku tidak akan berpikir seperti ini Darren. Sikap posesif dan protektifmu mengekangku. Sifat dominantmu perlahan membuatku gila. Tidak bisakah kau sedikit memberikanku ruang untuk bernapas? Bisakah kau berikan aku kesempatan untuk memutuskan keputusanku sendiri?"

"*Fuck it*!" dengan tidak berperasaan, Darren melempar tubuh Julia ke atas lantai hingga Julia memekik sakit. "aku hanya memutuskan apa yang terbaik untukmu Julia! Aku lebih tua darimu dan aku tahu mana yang benar dan salah" Kemudian Darren berdiri dan berjalan ke arah pintu. "terserah apa yang ingin kau lakukan Julia. Aku tidak peduli, tapi ingat satu hal Julia kau tidak bisa lepas dariku dan aku akan menghancurkan siapapun yang berani menjadi penghalang diantara kita" Darren berbalik menatap Julia dan melanjutkan, "kau ingin kita putus? Terserah, tapi aku pastikan kau akan kembali kepadaku. Jangan lupa Julia aku akan melakukan apapun agar aku mendapatkan apa yang aku inginkan, kau belum mengenal siapa diriku sesungguhnya..." setelah berkata seperti itu, Darren pergi meninggalkan apartemen.

Julia berjengit ketika mendengar suara pintu dibanting dan saat itulah Julia menangis sekencang-kencangnya. Kali ini Ia yang salah dalam memilih langkah dan Ia juga yang harus membayarnya.

Tuhan... Apa yang sebenarnya terjadi di hidupnya?

***

One week later

Setelah percakapan Julia dengan Darren yang terakhir, Julia memutuskan untuk kembali ke apartemennya. Ia tidak lupa memberikan kabar pada Diana dan ibunya mengenai berakhirnya hubungan dirinya dengan Darren. Mereka menyesalkan berita itu, tapi setelah Julia menjelaskan mengenai alasan hubungannya yang berakhir, mereka akhirnya memaklumi pilihan Julia. Memang pilihan Julia salah, seharusnya mereka bicara secara baik-baik dan dengan kepala dingin, tapi dari tempramen Darren dan juga tuduhannya yang mengatakan kalau Julia mengambil keputusan itu karena Valentine, rasanya menyakitkan begitu dan Julia merasa hubungan seperti itu tidak pantas dipertahankan. Hubungan yang hanya diisi oleh kepemilikan dan juga kediktatoran, tidaklah bagus.

Sehari setelah *'pertengkaran'* mereka, Darren mengirimkan voice mail yang berisi permohonan pada Julia untuk kembali. Pria itu juga mengetuk pintu Julia berulang kali, tapi Julia selalu mengabaikannya. Semua itu berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Voice mail dan juga ketukan pintu tidak pernah berakhir, membuat Julia tidak betah dan jarang pulang ke apartemen.

Di hari keempat, Darren berhenti mengirimkan voice mail dan memberikan perintah pada Julia untuk kembali dan bicara, bahkan nadanya terdengar begitu memaksa. Ketukan di pintu juga berubah menjadi gedoran kencang yang membuat Julia kesal, tapi di hari kelima, Julia mendapat sebuah voice mail.

Berbeda dari voice mail sebelumnya, voice mail kali ini berisi permintaan maaf yang berasal dari Darren. Nadanya terdengar begitu tulus dan setiap kata yang pria itu ucapkan membuat Julia menangis. Ia merasa hatinya berdesir hangat setiap kali mengulang voice mail itu. Suara Darren yang begitu khas dan berat, dipenuhi oleh kelembutan yang mampu membuat hati Julia luluh. Ia bisa saja berlari keluar dan mengetuk pintu apartemen Darren saat itu juga lalu memeluk pria itu erat dan memaafkannya, tapi Julia menahan diri. Hubungan mereka berakhir dan Julia harus menerimanya.

Setelah voice mail itu, Darren tidak lagi menggedor pintu ataupun mengirim Julia voice mail. Pria itu menghilang bagaikan ditelan bumi. Darren hilang begitu saja dari kehidupan Julia, tapi bukan berarti pria itu pergi dari kehidupan Julia sepenuhnya. Ingatan akan waktu yang mereka habiskan terus berputar di benak Julia. Disamping sifatnya yang tempramen dan juga posesif, Darren adalah pria yang perhatian dan selalu mengerti akan dirinya. Itu kelebihan

pria itu dan membuat Julia semakin jatuh ke dalam lubang yang begitu dalam.

Julia menarik napas dan mengalihkan tatapannya dari jendela. Ia harus melupakan Darren dan menjalani kehidupannya seperti semula. Julia sadar kalau dirinya lebih banyak melamun memikirkan pria yang pernah mengisi hari-harinya. "oke... Sebaiknya aku pergi ke supermarket" gumam Julia pada dirinya sendiri. Ia bangkit dari sofa dan bersiap untuk keluar.

Hari minggu seharusnya dihabiskan dengan pergi keluar dan menghirup udara segar, bukan dihabiskan dengan diam di dalam apartemen dan merenung. Itu bukan kebiasaan Julia untuk mengurung diri, mungkin sedikit banyak Darren sudah mempengaruhi kehidupannya.

Saat Julia keluar kamar dalam keadaan siap, Julia berjalan ke arah dapur untuk mengecek apa saja yang perlu Ia beli. Julia berniat untuk mampir ke cafe sebelum pergi ke supermarket, hanya untuk mengecek keadaan.

Julia membuka pintu depan dan mengecek sekali lagi keadaan apartemen sebelum pintu ditutup dan dikunci. Julia berbalik dan melangkahkan kakinya menuju lift, tepat disaat lift berdenting dan pintunya bergerak terbuka. Langkah Julia langsung terhenti ketika melihat siapa yang melangkah keluar dari lift.

Darren.

Pria itu terlihat baik-baik saja, simpul Julia dalam hati. Ia memperhatikan penampilan Darren yang terlihat kasual dan berasumsi kalau pria itu habis pergi dari suatu tempat. Mungkin menemui teman-temannya. Darren terus melangkah menghampiri Julia, mata biru itu menatap Julia dengan lurus dan ada sesuatu yang berbeda disana, tapi Julia menepisnya dan memaksakan kakinya untuk kembali melangkah.

Setelah jarak mereka cukup dekat, Julia memberikan senyum kecil dan menyapa, "hi". Darren tidak memberikan reapon apapun dan memilih bersikap cuek. Julia menahan napas ketika dirinya berjalan melewati Darren menuju lift. Rasanya begitu canggung ditambah dengan sapaannya yang tidak berbalas.

Julia berbalik menghadap ke depan. Tepat ke sosok Darren yang berdiri kaku di tengah lorong. Matanya lurus menatap tubuh Darren yang berdiri di lorong. Pria itu membelakangi Julia. Ketika pintu besi mulai terutup, mata Julia melebar saat Darren berbalik dan memberikan Julia sebuah senyuman.

Setelah itu pintu lift tertutup rapat.

Julia menghembuskan napas dan menyenderkan punggungnya ke dinding lift dengan lemas. Kakinya bergetar dan jantungnya berdegup cepat.

Jika saja Darren lebih mengerti akan keinginannya...

Chapter 5

Keesokan harinya Julia berjalan memasuki gedung apartemen dengan lelah. Hari ini cafe begitu ramai dan Julia harus bekerja lebih ekstra, tapi bersyukur dengan begitu pendapatan cafe akan bertambah dan Julia bisa memberikan upah lebih pada karyawannya serta memperkerjakan pegawai baru.

Julia melangkah memasuki lift. Tangan dan kakinya pegal setelah seharian bekerja. Ia ingin mengakhiri hari dengan berendam di dalam bathtub dan juga segelas cokelat panas, tapi Julia tidak mempunyai waktu untuk merasakan kemewahan itu karena ketika lift terbuka dan Ia berjalan keluar, Julia melihat Darren berdiri di depan pintunya sambil menggerutu kesal. Langkah Julia terhenti saat Darren mengacak rambut hitamnya frustasi. Ia mengerjapkan matanya dengan bingung melihat tingkah Darren yang tidak seperti biasanya.

Darren menyembunyikan seringai kecilnya saat menyadari kehadiran Julia di dekatnya. Ia bisa mendengar suara langkah kaki Julia yang begitu ringan perlahan mendekatinya dengan hati-hati. Julia ragu untuk memulai percakapan, tapi pada akhirnya rasa penasaran yang membuatnya bertanya, "apa semuanya baik-baik saja?" dengan nada begitu pelan serta ragu.

Darren langsung menghapus seringai dari wajahnya dan menghela pelan, matanya terpejam dan perlahan tubuhnya berbalik menghadap Julia. Saat kelopak matanya terbuka, jantung Darren berdegup cepat melihat malaikatnya berdiri di depannya dengan ekspresi kekhawatiran yang begitu jelas. "tidak," jawab Darren sekenanya.

Julia melirik ke arah pintu dan kembali ke Darren. Ia seolah mengerti apa yang terjadi dan kembali bertanya, "kau terkunci di

luar?" nadanya terdengar geli dan Julia tertawa dalam hati karena seorang Darren yang perfectionist, bisa terkunci diluar.

"Yup. Betapa cerobohnya aku," gumam Darren pelan. Darren memasukkan kedua tangannya ke kantung celana dan salah satunya mencengkram kunci apartemen yang tersimpan disana. Darren menarik napas panjang dan kembali berkata, "tidak perlu khawatir aku akan---*shit!*" umpat Darren pelan saat Ia mengeluarkan ponselnya dan melihat baterainya sudah habis.

Julia tersenyum maklum, tidak biasanya Darren bertingkah seperti ini. Ia curiga dengan tingkah Darren, tapi sikap baik yang ditanamkan ibunya membuat Julia tidak bisa berhenti untuk berkata, "kau bisa ke apartemenku dan menggunakan telepon rumahku untuk menghubungi tukang kunci." Julia tahu kalau dirinya bertindak bodoh dengan mengajak Darren ke apartemennya, tapi Julia merasa tidak enak dan bagaimanapun juga Darren adalah tetangganya, jadi sudah kewajiban bagi Julia untuk membantu. Julia mengeluarkan kunci apartemennya sendiri dan berjalan mendahului Darren.

Darren tidak mengatakan apapun, tapi Ia tetap mengikuti Julia dari belakang dengan senyum penuh kepuasan. Tidak sia-sia Ia berakting seperti orang bodoh. Darren semakin mengeratkan genggamannya pada kunci yang ada di kantungnya. Tangannya begitu gatal ingin menarik Julia dan memeluk wanita itu erat kemudian setelah itu memukul bokong Julia karena sudah bersikap membangkang pada dirinya.

Julia pantas dihukum, tapi Darren menahan diri. Ia harus kembali berakting agar mendapatkan Julia kembali. Hanya dengan memaksanya tidak akan berujung baik karena Julia bukan tipe wanita yang penakut ataupun penurut, jadi Ia harus menggunakan taktik lain. Mereka berjalan memasuki apartemen dan Julia berjalan ke meja yang ada di sudut ruangan, meraih gagang telepon rumah, dan memberikannya pada Darren. Setelah itu meninggalkan pria itu untuk menelpon tukang kunci.

Julia berjalan memasuki kamarnya dan tertegun melihat sebuah mawar merah tergeletak disana. Ia juga menyadari sepucuk surat yang menemani mawar tersebut. Dengan kerutan dahi dan rasa penasaran, Julia meletakkan tas yang dibawanya ke lantai dan berjalan menghampiri mawar serta pucuk surat itu. Entah mengapa yangannya bergetar saat meraih mawar tersebut. Ia memperhatikan bunga tersebut dengan seksama, lalu Ia mengalihkan tatapannya ke arah surat dan meraih benda itu.

Julia membuka amplopnya yang berwarna hitam dan mengeluarkan surat didalamnya. Jantungnya berdegup cepat saat tangannya membuka kertas dan matanya bergerak membaca satu persatu kata yang tertulis disana.

Rose is red.
Red like your cheeks
When you blush,
When I stare at you.

Who am I?
A lover
A stalker
An Admirer
A person who worship you

I'll forever stay yours
And you'll forever stay mine.

Let God help them
Whoever comes in between
Because I won't let them
Steal what is mine

Don't tell anysoul about this my love
Because then you will loose whomever you love.

Your submission is what I want
And your submission is what I'll get
So don't fight hard
Give up instead

Adieu my love.
Till we meet again.
Wait for me
I'll come soon
To steal my angel.

YoursX

Tangan Julia semakin bergetar kuat dan perlahan genggaman tangannya pada surat tersebut mengendur. Surat itu jatuh ke lantai, begitupun dengan tubuhnya yang terkulai ke lantai karena kakinya yang tak sanggup menopang tubuhnya.

Siapa? Siapa yang masuk ke dalam apartemennya? Siapa yang meletakkan mawar dan surat ini disini? Apa ini Darren? Tidak, Darren bukan tipikal orang yang melakukan hal seperti ini.

Julia yakin itu, *tapi...*

Julia melirik ke arah pintu kamar, apa sebaiknya Ia memberitahukan ini pada orang lain? Apa Ia memberitahukan ini pada Darren? Tidak! Di dalam surat itu tertulis untuk tidak mengatakan hal ini pada siapapun. Lagipula Ia tidak mau menarik Darren ke dalam masalahnya dan Ia tidak boleh mempercayai siapapun termasuk Darren. Jadi apa yang harus Julia lakukan sekarang? Diam dan menunggu?

Julia memperhatikan tangannya yang bergetar dan tidak sadar ketika air matanya jatuh menetes ke telapak tangannya. Tubuh Julia menegang lalu tertawa karena lelucon ini. Ia menarik napas panjang, kemudian bangkit berdiri dan mulai menangis karena kehidupannya yang entah kenapa berubah menjadi kacau.

Julia keluar kamar saat dirinya sudah berganti pakaian dan merefresh wajahnya dengan air dingin. Ia melihat Darren berdiri di depan jendela dan sedang serius menatap keluar jendela. Tubuh pria itu begitu tegang dan kaku, hingga Julia tergoda ingin memijat otot-otot yang tegang itu seperti dulu, tapi Julia menahan diri. "sudah menghubungi tukang kunci?"

Darren menatap Julia dari balik punggungnya dan berujar, "ya, mereka akan datang setengah jam lagi."

"umm... Okay, mau minum sesuatu?" tanya Julia seraya berjalan menuju dapur. Ia mendengar suara langkah kaki mengikutinya dari belakang. Julia mengabaikan kahadiran Darren yang membuatnya sedikit canggung dan mencoba bersikap biasa. Ia membuka lemari bagian atas dan meraih dua gelas, kemudian membuka kulkas dan mengeluarkan minuman dingin. Tubuh Julia membeku ketika merasakan kehadiran seseorang di belakang tubuhnya dan hembusan napas yang menerpa sisi wajahnya.

Tangan Darren terangkat dan mengusap pundak Julia dengan perlahan, kemudian naik ke leher. Napas Julia menderu ketika tangan besar Darren melingkari leher Julia. "*I miss you baby doll*," bisik

Darren di telinga Julia. Darren menundukkan sedikit kepalanya dan mengecup telinga serta pipi Julia lembut.

Satu tangan Darren yang bebas diletakkan di sisi lain Julia, mengurung Julia dalam kungkungan milik Darren. Tubuh Julia semakin bergetar ketika tangan Darren mulai bergerilya di tubuh Julia."Julia aku tahu kau juga merindukanku bukan?" bisik Darren penuh sensual di telinga Julia. "*do you miss my touch*?"

Julia memejamkan mata dan dengan satu tarikan napas, membalikkan badan kemudian dilanjutkan dengan tamparan keras di pipi Darren hingga kepala pria itu tersentak ke samping. Seketika pipi Darren berubah warna menjadi merah dan ada bekas tangan disana. Darren meringis pelan seraya mengusap pipinya yang panas.

Julia langsung mendorong tubuh pria itu dan berjalan menjauh, memberikan jarak sejauh mungkin dari pria itu. "aku sudah berbaik hati membantumu Darren, *don't take it for granted!*" geram Julia marah.

"*Is that so?*" gumam Darren pelan. Ia terdiam sebentar dan menghela pelan. "maaf Julia, aku hanya terbawa suasana dan---"

"Jangan bicara apapun lagi." potong Julia tegas. "hubungan kita sudah berakhir dan---"

"Siapa yang mengatakan hubungan kita berakhir?" tanya Darren dengan nada menantang.

Julia menggertakkan gigi dan ingin menunjuk jarinya ke arah Darren, tapi Ia menahan diri dan memilih untuk diam. "baiklah aku tidak akan melakukannya lagi. Dengar Julia, aku hanya ingin minta maaf karena sudah mengekangmu, tapi aku hanya takut jika aku melonggarkan sedikit saja pelukanku darimu, kau akan pergi dariku... Maafkan aku Julia aku hanya... Takut..." Darren menundukkan kepalanya penuh penyesalan.

Hati Julia terenyuh dan perlahan selangkah demi selangkah menghampiri Darren. Julia tidak menyadari apa yang Ia lakukan selanjutnya karena belum sempat Ia mencerna apa yang terjadi, kedua tangannya sudah terangkat dan melingkari tubuh Darren. Memeluk pria itu erat. "maafkan sikapku juga Darren, aku sudah bersikap bodoh dan... "

"Shh," gumam Darren pelan. Ia juga melingkarkan tangannya di pinggang Julia dan menangkup wajah Julia dengan satu tangannya yang lain. "semuanya akan baik-baik saja. Bisa kita kembali seperti semula?" gumam Darren pelan.

Julia tersenyum lirih dan menjauhkan dirinya dari Darren. Kepalanya menggeleng pelan dan menjawab, "maaf Darren, tapi aku rasa kita tidak pantas untuk bersama, tidak untuk saat ini."

"aku mengerti"

***

"Val, apa kau pikir aku sudah bertindak kejam dan kelewatan?" tanya Julia saat dirinya duduk berdua bersama Val di salah satu meja yang ada di cafe keesokan harinya.

Val menyeruput kopi selama beberapa saat, mata hijau emeraldnya memperhatikan Julia dengan seksama. "kenapa kau bisa bertanya seperti itu?"

"Aku hanya... Aku... Darren mengungkapkan apa yang menjadi ketakutannya dan aku... Aku tetap mendorongnya menjauh, dia melakukan semua itu karena takut akan kehilanganku, tapi aku..."

"Aku rasa itu tidak benar. Kau tidak kejam Julia, kau hanya merasa ragu untuk mencoba lagi bersamanya. Kau masih takut jika pria itu akan melakukan hal yang sama saat tembokmu diturunkan dan pria itu kembali masuk. Kau hanya butuh waktu... Aku tahu itu."

"Benarkah?" tanya Julia penuh harap.

Valentine menganggukkan kepala. "aku rasa Darren akan mengerti," simpul Val dengan mantap. Julia tersenyum penuh terima kasih dan memeluk Valentine erat. "kau tahu aku akan selalu ada untukmu bukan?"

"Ya aku tahu Val. Terima kasih."

"Juls, aku tahu ini bukan waktu yang tepat... Tapi..."

"Apa?"

"...aku mencintaimu"

Julia membeku dan menatap Val dengan mata yang melebar. Ia sungguh tidak menyangka kalau Val akan mengutarakan dua kata itu dengan gamblang dan tidak ada satupun rasa ragu terlihat disana. Julia menarik napas dan mencoba mengatur degup jantungnya yang tiba-tiba berpacu dua kali lebih cepat. "Val..." guman Julia dengan suara tercekat.

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku sudah menaruh rasa padamu sejak kita masih dibangku kuliah dan aku... Aku rasa... Kau..."

"Maafkan aku Val, aku ingin sekali berkata 'ya' padamu, tapi.."

"Aku tahu, tapi bolehkah aku mencium bibirmu satu kali ini saja?" pinta Valentine dengan nada memohon. Sejenak Julia ragu, tapi rasa sedih dan bersalah menggelayutinya saat melihat ekspresi

Valentine yang begitu tersiksa dan sedih. Julia tidak mampu menolak untuk yang kedua kalinya karena bagaimanapun juga Val sudah ada disisinya disaat Julia terpuruk. Julia menganggukkan kepala dan Val bangkit dari kursinya. Ia berjalan menghampiri Julia dan duduk di kursi yang kosong. Kemudian wajah Valentine mendekat dan mencuri cium dari Julia dengan begitu lembut dan cepat.

Julia memejamkan mata. Merasa sedih karena sudah memberikan harapan kosong pada Val, tapi Julia tidak bisa memanfaatkan Val ataupun membohongi dirinya sendiri.

***

Julia berjalan memasuki apartemen. Ia meraba dinding dan ketika akhirnya menemukan sakelar lampu, Ia langsung menekannya. Seketika suasana apartemennya berubah terang benderang dan membuat Julia merasa sedikit lega. Satu persatu Julia melepas sepatu flat yang dikenakannya dan melempar benda itu ke dekat pintu. Kemudian Ia berjalan ke arah ruang tamu, tapi langkahnya terhenti saat melihat pemandangan yang sama.

Sebuah mawar dan sepucuk surat.

Julia menarik napas panjang dan dengan perlahan meraih surat itu. Julia mengabaikan mawar yang tergeletak tak berdosa di samping surat karena yang menjadi fokusnya saat ini adalah isi surat yang kali ini penuh dengan nada ancaman.

Why you defy me Julia?
Why you hurt my feeling?
I always love you.
I always take care of you.

It's okay.

I know you don't know
But, I must take care of them
who want to snatch you away from me
I will make them repay for touching you

YoursX

Julia menarik napas panjang dan jatuh terduduk diatas lantai. Jantungnya berhenti berdetak. Rasa takut menguasai dirinya hingga ke bagian terdalam jiwanya. Untuk kedua kalinya Julia mendapat

surat misterius ini. Tulisan tangannya begitu indah dan Julia tidak pernah melihat tulisan tangan ini.

Siapa? Siapa yang mengiriminya surat ini? Apakah Val? Tidak! Itu tidak mungkin! Apa Julia harus berbicara pada Diana dan meminta tolong sahabatnya? Tapi tidak mungkin, jika Diana tahu, makanya nyawa sahabatnya akan... Tidak! Ini hanya ancaman kosong! Julia yakin itu. Tidak mungkin orang itu berani melakukan sesuatu yang drastis...

Dengan keputusan itu, Julia bangkit dan menyimpan surat yang diterimanya di laci meja dan membuang mawar yang menemani surat itu.

Julia tidak boleh takut.

Sebelum Julia sempat menenangkan diri, ponselnya bergetar di dalam tasnya. Ia langsung merogoh isi tas dan mengeluarkan ponsel itu dari dalam tas. Julia mengernyit ketika melihat nama Diana terpampang di layar. Senyum langsung merekah di wajah Julia dan tanpa berpikir dua kali langsung mengangkat telepon Diana. "Ana!" sapa Julia senang. "ada sesuatu yang harus aku katakan padamu," gumam Julia.

"Juls..." gumam Diana dengan nada sedih yang begitu kentara. Julia langsung menyadari ada sesuatu yang tidak beres dan mengernyit pelan.

"ada apa Diana?"

"Juls, Val masuk rumah sakit."

***

Julia berlari di lorong rumah sakit menuju Emergency Room. Jantungnya tidak mau berhenti berdegup cepat karena rasa takut yang menghampiri Julia. Bagaimana bisa? Belum ada dua jam yang lalu dirinya bersama Val berbicara dan sekarang Ia mendengar kabar kalau Val mengalami kecelakaan.

Ini sungguh tidak adil!

Julia melambatkan ayunan kakinya ketika melihat Diana duduk di salah satu bangku di ruang tunggu bersama tunangan sekaligus atasan Diana----Letnan Leander Grey, atau yang biasa Julia panggil Lee. Diana langsung berdiri saat menyadari kehadiran Julia dan menghambur ke pelukan sahabatnya. Mereka langsung menangis bersama-sama, menangisi salah satu pria yang memiliki peran penting di hidup mereka. Julia menarik napas berusaha menenangkan diri dan bertanya, "ba.. bagaima... na bisa... Ana? Baru saja..." gumam Julia disela isakan tangisnya.

Leander berdiri dan menghampiri dua wanita yang sedang menumpahkan kesedihan mereka dan berkata, "menurut investigasi lokasi kejadian, ini bukanlah kecelakaan biasa."

"Apa maksudmu Lee?" tanya Julia dengan suara serak.

"Kecelakaan ini memiliki unsur kesengajaan"

"Apa maksudmu?"

Leander meraih tunangannya dan menuntun Diana berjalan ke salah satu kursi ruang tunggu. Sama seperti Julia, Diana adalah salah satu orang terdekat Val, mereka bertiga sudah bersama sejak kuliah dan mendengar berita ini membuat Diana merasakan kesedihan. Apalagi Diana pernah menaruh rasa suka pada Val. "aku baru saja bertemu dengannya kemarin Jul... Dia bercerita mengenai terror yang menimpanya dan meminta bantuanku," gumam Diana pelan.

Julia jatuh terduduk diatas kursi. "sepertinya ini ada hubungannya dengan terror yang menimpanya, karena sebelum tertabrak mobil, Val terlihat berkelahi dengan seseorang yang mengenakan jaket dan tudung serta penutup wajah. Kemudian pria itu mengeluarkan sebuah pisau dari kantung dan menusuk Val sebelum mendorongnya ke jalan raya. Itu yang dilaporkan saksi yang berada di lokasi kejadian."

"Sekarang bagaimana keadaannya?"

"Kritis. Aku sudah menghubungi paman Joe dan bibi Mary. Mereka sedang menuju kesini" gumam Diana sedih.

"Lalu jika benar begitu, apa pelakunya---?" Diana menggeleng pelan, mengerti apa yang berusaha ditanyakan Julia. Julia menundukkan kepalanya. Wajahnya terbenam di telapak tangannya dan Ia kembali menangis. Perasaan bersalah menghantuinya, ini semua salahnya.

Surat itu...

Surat itu berisi ancaman dan itu terbukti, itu bukanlah sebuah bualan... dan Val berada di dalam situasi ini karena dirinya. Jika Ia menceritakan apa yang dialaminya pada Diana mungkin Diana juga akan mengalami nasib yang sama. Julia menarik napas panjang, belakangan ini Ia sering menarik napas untuk mengatur emosinya yang tidak karuan.

"Apa kau mendapatkan sesuatu Lee?"

"Tidak ada. Bahkan cctv dan plat nomor mobil pun tidak ada. Saat kejadian itu, entah kenapa kamera cctv tidak berfungsi dan bukti di lokasi kejadian pun tidak ada. Pisau atau apapun tidak ada. Seolah orang ini sudah ahli."

"Apa ini berhubungan dengan kasus pembunuhan itu?" gumam Diana pelan.

"Maksudmu? Bukankah kasus itu sudah selesai Diana?" tanya Julia hati-hati.

"Ya, tapi bagaimana jika yang melakukan ini ada kaitannya dengan tersangka."

"Tidak," gumam Julia pelan. "Itu tidak ada kaitannya sama sekali" karena Julia tahu yang sebenarnya. Orang yang mengirimkan surat ancaman padanya dan orang yang menerror serta menyerang Val adalah orang yang sama. Orang itu berusaha memberikan peringatan pada Julia untuk tidak macam-macam dan bertindak bodoh. Ini hanyalah sebuah contoh dan Julia tidak tahu apa yang akan orang itu lakukan jika Julia semakin melawan.

I want your submission.

Apa maksudnya itu? Apa yang orang itu inginkan? Julia bukan tipe wanita yang penurut dan pendiam seperti itu. Bagaimana bisa? Lagipula siapa yang melakukan ini? "Juls? Kenapa kau bisa seyakin itu?" tanya Diana pelan. Kemudian matanya menyipit dan memperhatikan Julia dengan tatapan menyelidik. "apa kau tahu sesuatu?"

Seketika Julia tersentak dan menggelengkan kepalanya cepat. "aku tidak tahu... Itu hanya insting saja."

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku," simpul Diana tajam.

"Ana, *please*... Aku tidak menyembunyikan apapun darimu aku hanya merasa... Terpuruk dan stress dengan semua kejadian yang terjadi di hidupku. Hubunganku dengan Darren, keputusan mama untuk pergi ke Washington, lalu sekarang ini... Hanya saja... Aku tidak sanggup lagi jika harus mendapatkan masalah baru..." gumam Julia lelah. Ia kembali menangis dan merasakan emosi yang campur aduk.

Diana memberikan tatapan iba pada Julia. Perlahan Ia bangkit dan duduk disamping sahabatnya. Merangkul Julia dengan hangat, "jangan sedih Juls, masih ada aku disini... Ingat? Aku adalah sahabatmu dan sahabat selalu bersama. Jadi jangan bersedih oke?"

"Aku tahu... Terima kasih Diana."

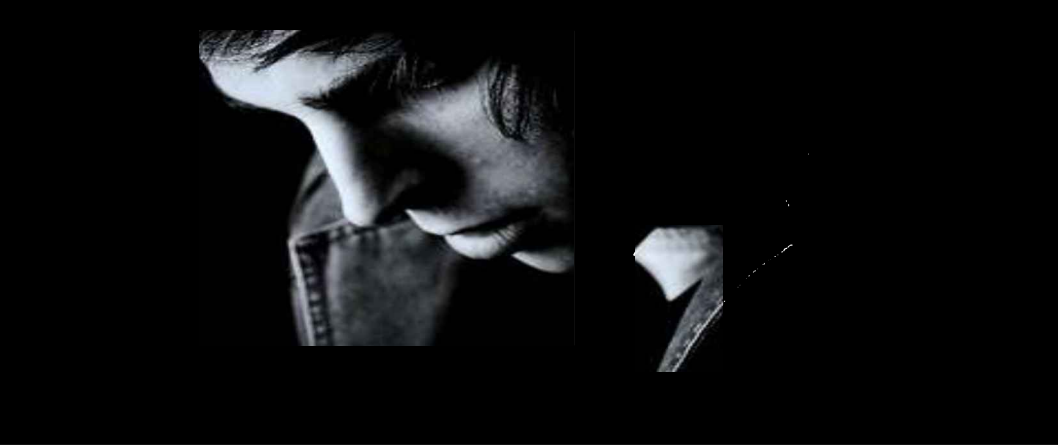

Chapter 6

Julia berjalan gontai di lorong menuju pintu apartemennya. Matanya sembap dan tubuhnya begitu sakit disetiap ototnya. Ia ingin sekali memejamkan mata dan melupakan semua kejadian yang menimpanya, tapi apalah daya ketika setiap Julia membuka mata, Ia sadar kalau ini semua adalah nyata. Julia berjalan melewati pintu apartemen Darren bertepatan dengan pintu itu bergerak terbuka. Mata Julia langsung bertemu dengan mata biru Darren, tapi itu tidak bertahan lama karena Julia memutuskan kontak saat mendengar suara wanita memanggil nama Darren dari dalam apartemen pria itu. Tidak lama kemudian seorang wanita berambut pirang, yang Julia kenal adalah salah satu model---karena Ia pernah melihat wanita itu di majalah gossip----keluar dengan pakaian mini dan ketat.

Wanita itu memberikan kecupan di pipi Darren dan terkikik geli. Julia yang melihay adegan itu memutar bola matanya jengah dan mendengus ketika mendengar wanita itu membisikkan sesuatu di telinga Darren sebelum berbalik pergi meninggalkan mereka berdua. "Julia, apa kau baik-baik saja? Kau terlihat..."

"*Not now Darren. I'm tired.*"

Darren menutup pintu apartemennya dan berjalan mendekati Julia. "Aku bisa membantumu dan---"

"Aku bilang jangan sekarang Darren!" bentak Julia tiba-tiba. "apa kau tidak mengerti juga huh?! Aku sedang ingin sendiri saat ini!"

"Julia ada apa denganmu?" tanya Darren khawatir.

"Kau mau tahu? Temanku baru saja mengalami percobaan pembunuhan dan seseorang mengancamku. Apa kau pikir aku baik-baik saja?! Berhentilah bersikap peduli dan jalani saja hidupmu. Aku yakin banyak wanita yang banyak mengantri untuk menarik

perhatianmu hingga mereka rela menjadi pemuas nafsumu!" geram Julia lalu menghentakkan kakinya menuju apartemen. Ia memutar kunci dan langsung melangkah masuk, tidak lupa menutup pintunya dengan bantingan keras. Tidak peduli dengan tetangga lainnya yang merasa terusik dengan kelakuan Julia.

Julia menyenderkan punggungnya ke pintu dan perlahan merosot ke lantai. Tangisnya kembali pecah mengingat adegan yang baru saja Ia lihat. Julia merasa hatinya tertusuk dan Ia merasakan emosi yang baginya terasa asing, perasaan cemburu.

Rasanya Ia ingin mati saat itu juga.

***

Malam itu udara terasa begitu dingin dan suasana terlihat begitu gelap. Julia tertidur dengan begitu lelapnya diatas ranjang, jejak air matanya yang mengering masih terlihat jelas menghiasi pipinya yang pucat. Irama napasnya begitu normal menandakan bahwa saat ini Julia tengah tertidur pulas. Wanita itu sama sekali tidak menyadari kehadiran orang lain di dalam ruangan dimana Ia merasa paling aman.

Orang itu berdiri di sudut ruangan, bersembunyi di balik bayang-bayang kegelapan. Matanya menatap lurus ke arah sosok Julia dengan begitu tajam. Mengawasi dan mengamati. Senyum miring terukir di wajahnya, tidak lama kemudian orang itu berjalan menghampiri ranjang dimana Julia tertidur. Menampakkan dirinya dari tempat persembunyiannya.

Langkahnya begitu ringan hingga tidak menimbulkam suara gemerisik yang akan mengganggu tidur Julia. Perlahan orang itu mendudukkan dirinya di sisi ranjang dimana Julia menghadap, tangannya terulur dan menghapus air mata yang tersisa disana. Orang itu menunduk dan mencium kening serta bibir Julia dengan lembut. "*I love you my angel... I will do anything to make sure you are mine.*"

Kemudian, Orang itu bangkit dan berjalan ke salah satu kursi yang menghadap ke arah ranjang. Ia duduk disana dan mengawasi Julia dalam keheningan di sisa malam itu.

***

Julia menguap lebar dan mengerjapkan matanya ketika alarmnya berbunyi nyaring. Dengan malas Ia meraba sisi ranjang untuk mencari benda terkutuk yang sudah menganggu tidur nyenyaknya dan mematikan bunyi yang memekakkan telinga. Setelah itu, Ia merenggangkan otot seraya menguap lebar. Perlahan

Julia mendudukkan dirinya dan mengucek matanya untuk mengusir rasa kantuk yang masih begitu berat.

Suara kicauan burung terdengar samar dari luar jendelanya begitupun dengan suara mesin mobil serta klakson. Julia menatap kursi yang menghadap ke ranjangnya dan perlahan merangkak meninggalkan ranjang. Hari ini Ia berniat untuk kembali ke rumah sakit dan menjaga Valentine, tapi Ia harus ke cafe dulu untuk mengecek keadaan.

Setelah segar dan berganti pakaian, Julia melangkah keluar kamar dan berjalan menuju dapur berniat untuk membuat sarapan, tapi Ia langsung mengurungkan niat ketika melihat pemandangan yang sama untuk ketiga kalinya. Ia mengepalkan kedua tangannya kuat menahan emosi.

Tidakkah orang itu merasa lelah?!!

Julia menghentakkan kakinya kesal dan meraih surat beramplop hitam itu. Ia mengeluarkan isinya dan membaca isi surat tersebut dan jantungnya berhenti berdetak ketika Ia menyadari apa isi dari surat itu.

Time is just a barrier
Love is just a name
What I feel for you is unexplainable
And I want you to feel the same

Don't you worry love
I'll come soon
To take you away
Away from them
My beloved Angel

Soon the petals will change
From red to innocent white
Like your soul who is white like snow
For my soul who is red like blood

Wait for me to come for you
I hope you won't try something new
Or there will be consequences
And your loved one is the one who receives it.

YoursX.

Julia menahan napasnya dan dengan satu robekan, Ia membelah kertas itu menjadi dua dan berteriak sekencang-kencangnya. Julia tidak tahu apa yang harus Ia lakukan. Dimana Ia harus melangkah dan bagaimana caranya agar Julia tidak berubah menjadi gila.

Ia menarik napas panjang dan mencoba menenangkan diri, melakukan yoga rasanya begitu pas untuk Julia saat ini. Kemudian Ia membuang robekan surat tersebut di lantai dan menginjaknya hingga puas. Lalu matanya teralih ke arah mawar merah yang tergeletak di atas meja. Tangan Julia bergetar dan meraih bunga tersebut. Ia mengepalkan tangan, meremas kelopak bunga itu dengan begitu kuat hingga hancur.

Tidakkah ini keterlaluan? Siapa yang melakukan ini padanya? Julia menghela pelan dan memulai aktivitasnya.

***

Saat Julia sampai di cafenya, Ia menemukan cafe dalam keadaan sepi, sangat sepi. Tidak seperti biasanya dan itu membuat Julia mengernyit bingung. Ia berjalan menghampiri salah satu pegawainya yang berdiri di balik counter kasir dan bertanya, "tumben sekali cafe sangat sepi?"

Pegawainya----Cassie, mengedikkan bahu dan menjawab dengan santai, "mungkin hari ini bukanlah keberuntungan kita bos," dengan nada santai sambil mengunyah permen karet yang menjadi kebiasaan Cassie. Julia menganggukkan kepala singkat dan tersenyum mengerti.

"Baiklah kalau begitu, aku ke ruangan sebentar. Jika ada sesuatu katakan padaku," gumam Julia seraya berjalan ke belakang, dimana ruangannya berada. Julia memutar kunci dan melangkah masuk, menyalakan lampu kemudian meletakkan tas tangannya di atas meja.

Julia menumpukan satu tangannya di pinggang dan memperhatikan ruang kerjanya, entah kenapa Ia merasakan kalau ada sesuatu yang berbeda. Benar saja, sebuah mawar merah tergeletak di atas sofa. Tangan Julia kembali bergetar, saat Julia berjalan mendekat, Ia menemukan amplop hitam itu yang menemani sang mawar. Ia menggigit bibir bawahnya ragu kala tangannya kembali membuka amplop tersebut untuk kedua kalinya di hari yang sama. Matanya bergetak liar membaca kata demi kata yang tertulis disana.

Being with you is what I want
Being close to you is what I need

The time is almost come
My beautiful Angel
I will come to get you
To make you mine
Forever

YoursX

Kali ini, Julia menggertakkan giginya marah bercampur dengan rasa frustasi. Ia marah karena siapapun yang melakukan ini, berhasil membuatnya merasakan ketakutan dan juga frustasi karena Ia tidak bisa mengatakan ini kepada siapapun. Ia terdiam sebentar, lalu tertawa dengan penuh kekosongan. Julia sadar kalau dirinya sudah dipermainkan oleh orang yang bertanggung jawab. Kali ini Ia tidak boleh tinggal diam, Ia harus mengatakan semua ini pada Lee ataupun Diana.

Julia menyambar tasnya dan berlari keluar, kembali berpapasan dengan Cassie di depan. "bos? Mau kemana?" langkah Julia terhenti. Ia berbalik dan menatap Cassie.

"Cassie, apa ada orang yang masuk ke ruanganku?"

Cassie menggeleng cepat. "Tidak ada. Ruanganmu terkunci. Ada apa?" tanya Cassie penasaran. Ia memperhatikan tingkah Julia yang aneh dan merasa ada sesuatu yang membebani atasannya itu.

"Oh... Uhmm tidak ada... Cassie, aku mau menjenguk temanku yang kecelakaan, jadi jaga cafe untukku"

"Siap!"

***

Hanya dengan satu kali perintah, Ia bisa menghancurkan hidup Julia. Hanya dengan satu jentikan jari Ia bisa membuat wanita itu jatuh bertekuk lutut di depannya, memohon pengampunan dan juga perhatiannya, tapi Ia tidak mau melakukannya.

Tidak sekarang.

Ia memperhatikan wanitanya yang berjalan cepat keluar cafe dan menaiki taksi. Ia tahu kemana wanita itu akan pergi dan tangannya bergerak memutar setir, mengikuti taksi yang membawa wanitanya menembus jalan raya.

Benar, tidak sampai dua puluh menit kemudian taksi itu memasuki area rumah sakit dan berhenti di lobby utama. Ia memberhentikan mobilnya di salah satu area yang cukup jauh, namun masih dapat memperhatikan apa yang terjadi di area lobby. Ia melihat Julia beranjak keluar dan menutup pintu mobil tersebut, senyum terlihat menghiasi wajah wanitanya saat seorang pria berjalan menghampiri wanitanya itu. Mereka berpelukan dan pria itu mencium pipi wanitanya.

Tangannya langsung mengepal kuat dan hatinya mendidih melihat apa yang terjadi di depan matanya. Pria itu berani menyentuh apa yang menjadi miliknya!

Ia terus memperhatikan dua manusia itu yang sekarang terlihat sedang berbicara dengan serius. Sesekali mata pria itu mengedar ke sekeliling seperti sedang mencari sesuatu atau seseorang. Apa wanitanya sudah berani dan mengatakan apa yang Ia lakukan pada pria itu?

Seringai merekah diwajahnya ketika membayangkan hukuman apa yang akan diberikannya nanti pada Julia. Semua sikap pembangkang dan juga tingkahnya pantas untuk diberi hukuman, tapi Ia langsung menyimpan bayangan itu di sudut pikirannya dan kembali memfokuskan diri. Ia menyipit ketika pria itu mengeluarkan sebuah ponsel dari saku jeans yang dikenakannya. Saat itulah Ia melihat sebuah lencana tersemat disana. Beruntung benda itu memantulkan sinar matahari hingga Ia menyadari keberadaan benda itu.

Menarik.

Jarinya mengetuk setir mobil dengan tempo cepat. Ia harus melakukan sesuatu pada pria itu, dan itu harus cepat namun tetap terukur, bagaimanapun juga Ia tidak mau tertangkap dan mendapat hukuman. Apalagi targetnya saat ini adalah anggota kepolisian. Ia tidak mau kegiatannya terendus, semua hasil jerih payahnya akan hancur jika itu sampai terjadi.

Pertama yang harus Ia lakukan sekarang adalah mencari tahu siapa pria itu. Ia meraih ponsel dari balik jasnya dan menghubungi nomor pria yang sudah menjadi tangan kanannya. "Aku ingin kau mencari tahu mengenai pria yang bersama dengan Julia saat ini." Ia tahu kalau tangan kanannya itu mengerti siapa pria yang Ia maksud. Tangan kanan bersama anak buahnya juga Ia perintahkan untuk mengawasi dan menjaga wanitanya dari jarak yang aman. Biasanya

Ia tidak turun tangan sendiri dan hanya meminta laporan dari tangan kanannya, tapi tidak hari ini.

"*On it already Sir!*" jawab tangan kanannya dengan datar.

Ia langsung memutus sambungan telepon saat sudah merasa puas dan kembali menatap wanitanya yang sekarang berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Perlahan seringai kecil terbit di bibirnya.

Soon my Angel...

***

Julia menghela napas dan berjalan keluar lift dengan langkah gontai. Hari yang sungguh melelahkan baginya, tapi Julia bersyukur untuk itu karena Ia bisa melupakan apa yang terjadi pada dirinya dalam sekejap. Seharian Ia pergi kesana kemari. Menemani bibi Mary untuk menghibur wanita itu dari rasa sedih karena putranya terbaring koma di rumah sakit. Julia memijit kepalanya yang tiba-tiba berdenyut.

Ia ingin sekali menelepon ibundanya, tapi Julia ragu. Ia takut ibunya itu sedang sibuk atau sudah tertidur. Lagipula Ia tidak ingin membuat ibundanya khawatir. Julia berjalan di lorong dengan malas, matanya sekilas melihat pria yang menjadi tetangga sebelahnya berdiri di depan pintunya dalam diam. Apa lagi maunya? Tanya Julia dalam hati lalu menghela pelan. Julia langsung mengubah wajahnya datar dan bertingkah seolah tidak ada siapapun di dekatnya.

Menyadari kehadiran Julia, Darren yang sedari tadi menyender di dinding dekat pintu apartemen Julia, langsung menegakkan tubuh dan menyunggingkan sebuah senyum. Ia berjalan menghampiri Julia dengan langkah lebar. Tangannya terangkat dan mengusap tengkuk dengan gerakan kikuk. "Hi," sapanya pelan.

Julia mendesah jengkel dan menoleh ke arah Darren. "umm... Hi?" gumaman Julia penuh dengan kebingungan. "ada apa lagi Darren?" tanya Julia dengan malas, kemudian berjalan melewati pria itu. Pintu apartemennya sudah berada di depan mata dan yang ingin Julia lakukan saat ini adalah tidur. Julia menghela pelan ketika mendengar suara langkah kaki mengikutinya dari belakang. Ia tidak mengatakan apapun, karena seberapa banyak kata makian yang dikeluarkan Julia untuk Darren, itu tidak akan berpengaruh sama sekali bagi pria itu.

Julia memutar kunci dan berjalan masuk. Tangannya menyalakan sakelar lampu dan terkejut saat melihat sebuah kotak beludru hitam bersama dengan sebuah kotak besar yang Julia kenali sebagai kotak cokelat mahal. "Surprise!" gumam Darren saat

menyadari arah tatapan Julia. "aku melihatmu begitu murung dan... Umm jadi aku memutuskan memberikanmu hadiah ini." Julia mengabaikan penjelasan Darren dan berjalan menghampiri dua kotak yang ada diatas meja kaca.

Tangannya meraih kotak beludru hitam dan membukanya. Ia terkesiap ketika sebuah kalung berlian yang begitu indah dan mahal duduk manis di dalamnya. "Darren... Ini... "

"Aku tahu ini bukan waktu yang tepat dan sedikit berlebihan, tapi aku ingin kita berbaikan," gumam Darren pelan. Julia mengernyit ketika menyadari sesuatu. Ia melirik ke arah tempat dimana hadiah dari Darren diletakkan ke arah pintu masuk.

"Bagaimana caranya kau masuk?" tanya Julia saat tatapannya mengarah lurus ke arah Darren. Darren mengganti tumpuan kakinya dan memberikan senyum malu pada Julia. Julia menyipit curiga melihat tingkah Darren yang begitu gugup dan tidak nyaman.

"Pintumu tidak terkunci," ujarnya asal.

Huh? Julia kembali melirik ke arah pintunya dan Ia mengernyit bingung karena baru saja Ia membuka kunci pintu apartemen. Jadi bagaimana mungkin Ia lupa menguncinya? Dahi Julia semakin mengernyit, tapi Ia tidak mempermasalahkannya lebih jauh. Julia sedang tidak ingin berdebat dengan Darren karena berdebat dengan pria itu akan menguras banyak emosi serta tenaga. "Oke baiklah. Thanks, tapi aku tidak bisa menerimanya."

"Aku memaksa Julia," ujar Darren tegas.

"Tapi..." Darren memberikan tatapan tajam pada Julia hingga wanita itu kembali mengatupkan mulutnya rapat. Percuma Ia mengatakan apapun pada Darren. Pria itu terlalu keras kepala dan begitu tempramen. Julia menghela napas dan berujar, "baiklah. Sekarang kau bisa pergi sekarang."

Kali ini Darren yang mengernyitkan dahinya. "tapi Julia..."

"*Out. Now.*" geram Julia kesal

Darren menatap Julia selama beberapa saat sebelum berbalik meninggalkan apartemen, tapi sebelum Ia benar-benar keluar, Darren menoleh dan memberikan tatapan dingin dan ekspresi yang begitu gelap pada Julia. Hingga Julia tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak gemetaran karena takut.

"*Remember this Julia, you are mine.*" ujar Darren sebelum menghilang dibalik pintu. Julia hanya mampu bergidik ngeri dan berlari mengunci pintu apartemennya, Ia mengawasi punggung Darren dari lubang kecil yang ada di pintu sebelum menghela napas

lega. Julia berjalan kembali ke tengah apartemen dan memperhatikan hadiah yang diberikan Darren dengan seksama.

Kapan kehidupannya kembali normal? Itu adalah satu pertanyaan yang begitu sederhana namun jawabannya begitu sulit bagi Julia. Sepertinya masalah tiada habis datang silih berganti di dalam kehidupannya, membuat Julia tidak bisa lagi merasakan kesenangan atau apapun yang selama ini dirasakannya.

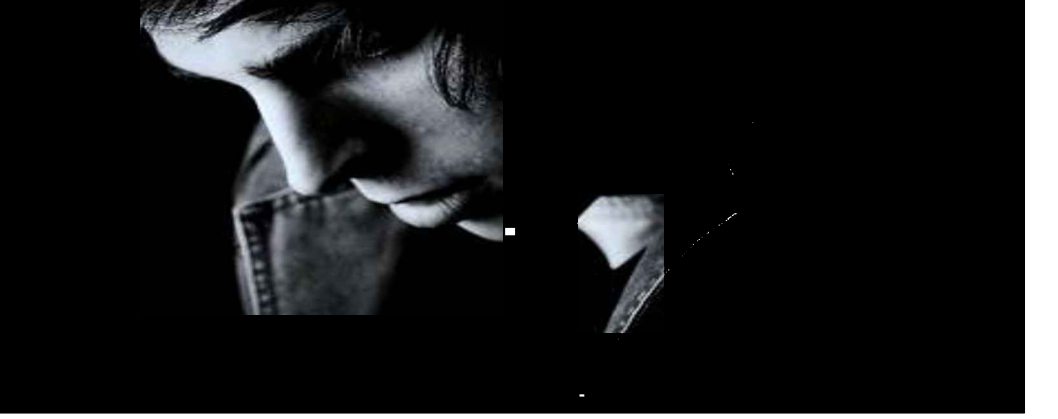

Chapter 7

Julia menjatuhkan dirinya ke atas lantai dan mulai menangis. Emosinya benar-benar sudah berada dibatas titik terendah dan untuk pertama kalinya, disaat dirinya sedang mengalami berbagai masalah tidak ada seorangpun yang bisa Ia jadikan sebagai sandaran. Ibunya tidak ada, Darren menjadi orang asing dihidupnya, Diana sedang sibuk mencari siapapun yang bertanggung jawab atas penyerangan Val, dan Val... Pria itu sedang terbaring koma di rumah sakit.

Apalagi yang bisa Ia lakukan? Julia melirik ke arah kotak hadiah yang diberikan Darren dan meraih kotak yang berisi cokelat. Air mata menggenang di sudut-sudut matanya saat melihat deretan cokelat yang menjadi favoritnya sejak pertama kali Darren membelikan cokelat ini untuknya. Cokelat ini selalu mengingatkan Julia pada moment ketika Darren memintanya menjadi seorang kekasih setelah mereka berkencan dua minggu lamanya.

Julia mulai menangis saat mengingat moment memgharukan itu. Kenapa ini terjadi pada dirinya? Hidupnya berubah sejak kedatangan Darren dan Julia sama sekali tidak melakukan apapun untuk mencegahnya. Perlahan Julia menutup kotak cokelat tersebut dan meletakkannya kembali ke atas meja. Kemudian Ia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar tidurnya, yang Ia butuhkan saat ini adalah memejamkan mata.

***

Malam berikutnya, Julia baru saja kembali dari cafe pukul delapan malam. Julia ingat kalau hari ini Diana berniat untuk menginap di apartemennya, tapi sepertinya sahabatnya itu akan datang terlambat karena sampai sekarang Diana belum memberi kabar padanya. Julia melangkah memasuki apartemen dan menyalakan sakelar lampu, seketika suasana gelap yang melingkupi apartemen berubah menjadi terang benderang.

Julia mengerjapkan matanya sedikit untuk menyesuaikan dan langsung membulat penuh ketika Ia melihat pemandangan yang tidak asing berada disana, tapi yang berbeda kali ini mawar yang menemani bukanlah mawar berwarna merah seperti biasanya, melainkan mawar berwarna putih dan itu membuat Julia takut setengah mati. Dengan langkah gemetar, Julia berjalan menghampiri dua benda itu dan tangannya dengan otomatis meraih amplop hitam yang menerrornya selama beberapa waktu.

Ia membukanya dan membaca satu kalimat yang tertera disana.

I'm coming for you.

Julia menarik napas panjang dan menjatuhkan kertas yang dipegangnya ke lantai. Matanya bergerak liar mencoba mencari sesuatu yang ganjal ataupun kehadiran orang asing di dalam apartemennya. Lalu Ia mengecek seluruh ruangan apartemen dengan tergesa-gesa, tapi tidak menemukan sesuatu yang aneh. Semuanya masih sama seperti terakhir kali Julia pergi meninggalkan tempat ini.

Julia kembali ke tengah apartemen dan saat itulah lampu apartemennya mendadak mati. Jantung Julia berhenti berdetak saat itu juga dan napasnya tercekat, karena suasana yang gelap membuat pandangannya menjadi terbatas, hanya ada cahaya bulan yang masuk melewati jendela. Julia mencoba untuk mencari ponsel, tapi tidak menemukannya. Dengan terpaksa Ia berjalan perlahan menuju pintu, tangannya meraba-raba apapun yang dapat disentuhnya, lalu langkahnya tiba-tiba terhenti.

Napasnya terengah dan Ia berubah menjadi begitu tegang ketika instingnya mengatakan kalau tidak hanya dirinya sendiri di dalam apartemen, ada kehadiran orang lain dan orang itu menjadi suatu ancaman bagi Julia. Keringat dingin mulai terasa di tengkuknya dan tubuhnya gemetar dengan hebat, tapi sebisa mungkin Julia berdiri tegap. Tangannya bergerak melepaskan heels dari kakinya, menjadikan benda itu satu-satunya senjata perlawanan milik Julia. Matanya mencari dan memindai, tapi usahanya sia-sia karena Ia tidak memiliki kekuatan super untuk melihat dalam gelap.

Julia menelan ludahnya bulat-bulat dan dengan suara yang bergetar, Ia bertanya "siapa...disitu?" Julia terdiam selama beberapa saat. "Tunjukkan dirimu atau aku akan membunuhmu dengan ini!" gumam Julia seraya mencengkram heelsnya dengan kencang.

Julia merinding ketika mendengar tawa baritone berasal dari belakang tubuhnya. "Jika aku menjadi dirimu, aku tidak akan bertindak bodoh, Julia." seketika Julia merinding mendengar kalimat

itu---sarat akan sesuatu yang tidak mampu Julia tangkap. Tubuhnya pun berubah menjadi kaku ketika sepasang tangan mengusap pundaknya dan hembusan napas menerpa kulit di lehernya. Julia menarik napas dan menyadari aroma parfum yang melekat di tubuh pria dibelakangnya ini. Aroma ini begitu familiar---sangat familiar bahkan.

Lalu otaknya mulai bekerja. Satu persatu kepingan petunjuk mulai tersusun di benaknya. Semua kejanggalan yang dialami dimulai dari surat, sikap, dan juga kunci apartemen membuat Julia menyadari satu hal.

Ia telah salah menilai, simpul Julia menggigil ketakutan.

BODOH! BODOH! BODOH! teriak Julia di dalam hati, merutuki dirinya sendiri yang sudah memilih keputusan salah. Seharusnya Ia tidak pernah mengabaikan hati dan juga instingnya---yang selalu benar. Seharusnya Ia tidak mengabaikan sinyal bahaya yang selalu berbunyi jika Ia berada di dekat pria itu. Seharusnya Ia menjauh disaat masih diberikan kesempatan. Seharusnya Ia tidak ikut campur dan bertindak bak seperti seorang pahlawan! Tapi kenapa?---itu yang sekarang ada di benaknya. "Darren..." gumam Julia dengan suara serak.

Hening selama sejenak.

"*Yes baby doll... It's me*," gumam Darren pelan, kemudian pria itu memberikan kecupan-kecupan kecil di leher dan sisi wajah Julia. "hmm... Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku tidak bisa menyentuhmu seperti ini" tambahnya dengan bisikan penuh sensual.

Tubuh Julia semakin gemetar ketika tangan Darren merayap ke bagian depan tubuhnya dan menelusup masuk ke dalam blouse Julia, menyentuh dua buah dadanya yang tertutup bra. Julia memejamkan mata ketika Darren memberikan ciuman seringan bulu di ceruk lehernya dan dirinya menahan napas ketika tangan Darren yang lain merayap ke sekeliling tubuh Julia dan menarik Julia semakin mendekat. "*what are you doing? Did you*---" mulut Julia terbuka dan napasnya berubah menjadi berat ketika tangan Darren merayap turun dan mengusap pusat kewanitaannya.

"Hmm? Katakan dengan jelas *baby*..."

Julia menggertakkan gigi, Ia mencoba fokus dan bertanya *to the point*. "apa kau yang mengirimkan bunga dan surat itu?" Tidak ada jawaban. "bagaimana caramu masuk ke dalam apartemenku?" tanya Julia sekali lagi dengan suara yang serak.

Julia memejamkan mata saat Darren mengangkat kepala dari ceruk leher Julia dan membenamkan hidungnya di helaian rambut Julia, menghirup aroma yang bagitu adiktif bagi Darren. Pria itu terkekeh pelan dan menjawab, "*I have my ways*." Degup jantung Julia semakin bertambah kencang.

Napas Julia tercekat ketika Darren melepaskan tangannya dari dada Julia dan melingkari leher Julia dengan lengan kekar milik pria itu, sedangkan tangan pria itu yang lain menangkup wajah Julia dan memaksa Julia untuk memiringkan kepala menghadap ke arah Darren, membuat mata Julia menatap lurus ke wajah adonis milik pria itu yang penuh akan misteri di dalam kegelapan. "kau sangat cantik sekali hari ini Julia... "

"Darren lepaskan aku!"

"Kau tidak tahu seberapa besar aku menahan diri untuk tidak merobek pakaianmu saat ini juga."

"Kau Gila!" pekik Julia.

"Hanya untukmu *baby*," gumam Darren dengan suara berat nan menggoda. "kau milikku ingat? Hanya diriku yang bisa menyentuhmu seperti ini... Sayang sekali pria brengsek itu berusaha merebutmu dariku." Julia terdiam selama beberapa saat. Ia berusaha mencerna kalimat yang diucapkan oleh Darren, sesaat kemudian matanya melebar ketika menyadari siapa yang Darren maksud.

"Apa kau... kau...orang yang menyerang Val?" cicit Julia kali ini dengan rasa takut yang begitu besar, ditambah dengan lehernya yang mulai tercekik hingga Ia susah bernapas. "Darren!"

Darren tidak suka jika Julia menyebutkan nama pria lain selain dirinya, membuatnya merasa marah setiap kali malaikatnya ini menyebut nama pria lain. Ia menggertakkan giginya kesal dan tidak menyadari kalau lengan miliknya yang melingkari leher Julia mulai mengerat dan mencekik wanita itu. "Dar... ren..."kali ini Julia merintih seraya mencakar tangan Darren, berusaha melepaskan tangan kekar itu dari lehernya.

"Jangan menyebut pria lain selain diriku Julia!" bentak Darren marah. "hanya namaku yang boleh kau sebut dari bibir kecilmu itu!"

Julia memejamkan mata dan menancapkan kuku-kukunya di lengan Darren. "tapi, apa yang aku lakukan adalah pantas. Itu pembalasan yang bagus bukan hmm?"

"Kenapa?" bisik Julia dengan suara yang begitu serak.

"Tidakkah kau tahu, aku yang lebih dulu bertemu denganmu, aku yang lebih dulu mencintaimu, aku yang lebih dulu memilikimu,

tapi kau malah memilih pria itu dibandingkan denganku?!" napas Darren memburu karena emosi yang selama ini dipendamnya, terlepas begitu saja.

Julia merasakan dada Darren yang naik turun dengan begitu berat, membuat Julia bisa merasakan tiap lekukan dan juga kontur dada Darren yang berotot dari punggungnya. Julia mulai merasakan panas di paru-parunya dan Ia membutuhkan udara saat ini juga. "tidak...Da...rren... *Please... Let... Me... Breath...*" wajah Julia berubah semakin memerah dan sekarang oksigen yang sangat dibutuhkannya benar-benar tidak bisa masuk ke dalam organnya karena tangan Darren yang terus mengerat.

Darren menggertakkan giginya dan merobek pakaian Julia dengan paksa. "Darren... A-apa... ya...ng ka-k-kau laku...kan?" cicit Julia dengan terbata-bata. Seketika Julia terisak saat dirinya menyadari kondisinya yang begitu tidak berdaya saat ini.

Ia memekik pelan ketika Darren menarik turun branya dan tangan pria itu meremas dada Julia dengan kasar dan mencubit putingnya dengan keras. "Darren...*please...*" isak Julia pelan.

"Biar aku mengingatkanmu lagi siapa yang memilikimu dan siapa yang mengontrol tubuhmu ini Julia!" geram Darren begitu menyeremkan.

Julia berteriak dan berusaha memberontak, tapi cekikan di lehernya semakin kuat dan titik hitam mulai bertebaran di dalam pandangannya."Darren... *I can't... I can't bre.. ath...* " Darren yang menyadari kondisi Julia, langsung melempar wanita itu ke lantai dengan bantingan keras, kemudian mencengkram kaki wanita itu dan menyeret Julia ke arah kamar.

Julia menangis dan berusaha menendang Darren. Kuku-kukunya menancap di lantai dan berusaha meraih apapun untuk menahan usaha Darren. Darren yang menyadari usaha Julia langsung menggeram dan menjambak rambut wanita itu kencang. "*don't make me more angry* Julia!" bentaknya, lalu Darren menindih tubuh Julia dan melepaskan genggaman wanita itu satu persatu dengan begitu lembut, "*let me touch you my angel*," bisik Darren. "*just one time baby... Let me taste you again... Let me devour your body... Let me make you scream with ecstasy*." bujuknya dengan penuh kelembutan.

Julia menggeleng pelan dan menepis tangan Darren. Hatinya dipenuhi oleh rasa terror dan juga ketakutan melihat Darren yang begitu berbeda. Pria yang Ia sangka begitu lembut, gentleman, ramah, ternyata adalah seorang monster yang begitu menyeramkan.

Darren menggeram tidak suka dan mencengkram pergelangan tangan Julia. "apa kau tidak mengerti Julia? Semua ini... Aku lakukan karena aku memilikimu." Julia menggertakkan giginya dan karena rasa amarah yang membuncah, Ia meludah di wajah Darren, disusul dengan kata makian yang ditemani oleh tatapan penuh kebencian.

Darren hanya terdiam dan memejamkan mata, satu tangannya bergerak menghapus ludah Julia yang ada di pipinya. Julia kembali menangis histeris saat genggaman tangannya terlepas dan Darren bangkit dari posisinya. Kedua tangannya mencengkram pinggang Julia dan mengangkat wanita itu, meletakkannya di pundak layaknya sebuah karung beras dan berjalan menuju kamar tidur.

Julia menggeliat dan menendang-nendang berusaha melawan, tapi yang Ia dapatkan adalah pukulan keras di bokongnya. Julia memekik dan terisak. "jadilah gadis baik dan penurut Julia..." ujar Darren tajam.

"Akhh!" Julia berteriak keras saat tubuhnya dilempar dengan tidak berperasaan oleh Darren ke atas ranjang. Tanpa berpikir dua kali, Julia langsung berbalik dan merangkak menjauh, tapi kakinya kembali dicengkram kuat oleh Darren dan tubuhnya ditarik dengan paksa mendekat. Julia melihat Darren membuka gesper dan resleting celananya.

Julia tidak tahu yang lebih menyeramkan saat ini. Dibunuh atau diperkosa, tapi Julia lebih memilih dibunuh jika harga dirinya dilecehkan seperti ini.

Darren meraih rok Julia dan merobeknya menjadi dua bagian disusul dengan celana dalamnya. Julia menatap Darren penuh terror ketika Darren mengeluarkan kejantanannya dan mendekatkan benda itu di pintu kewanitaan milik Julia.

Julia berusaha meminta pertolongan, tapi mulutnya langsung dibekap oleh tangan Darren. "berusaha melawan eh? Kau tahu ini semakin membuatku terangsang Julia..."

"Don't... Please..." Julia terisak dan seketika matanya melirik ke arah lampu tidur di atas nakas. Ia memiliki sebuah ide, tangannya berusaha menggapai benda itu, dan sebelum Darren mampu memasukkan kejantanannya ke dalam tubuh Julia, tangan Julia sudah meraih lampu itu dan mengayunkannya ke kepala Darren.

Cengkraman pria itu mengendur dan Julia tidak membuang kesempatan. Ia langsung merengsek pergi dan berlari ke arah dapur. Tangannya mencari benda tajam dan menemukan pisau besar di dalam laci, tapi sebelum Ia bisa menggunakan benda itu, Darren

sudah berada di belakangnya dan menjambak rambut Julia, membenturkan kepala wanita itu ke counter dapur dan melempar tubuh Julia kembali ke lantai.

Darren berusaha merebut pisau yang dipegang Julia. Mereka bergulat dan akjirnya Julia berhasil mengayunkan pisau itu kepada Darren. Menggores tubuh pria itu hingga terluka cukup dalam. Darah berceceran dimana-mana dan pandangan Julia juga perlahan memburam karena benturan kepala yang disebabkan oleh Darren.

Sebelum Julia bisa menusuk perut Darren dengan pisau yang digenggamnya, Darren sudah mengayunkan tangan dan memukul sisi wajah Julia hingga kesadarannya menghilang. Yang terakhir kali Julia lihat adalah mata biru Darren yang menatapnya penuh kepuasan dan juga kesadisan.

***

Darren menghapus keringat dan darah yang mengotori wajahnya dengan lengan baju yang dikenakannya, kemudian Ia bangkit berdiri dan meringis saat merasakan lukanya mulai berdenyut nyeri. Ia memperhatikan tubuh Julia yang terkulai lemas di lantai dapur dan tangannya merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel dan menghubungi Dimitri. *"ya Tuan?"*

"Ke apartemen Julia sekarang, bantu aku membawanya dan siapkan jetku. Kita akan kembali ke Italia. Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Baik Tuan," dan sambungan terputus. Darren menghela napas dan kembali menyeka keringatnya yang mengalir di kening. Tangannya bergerak merapikan penampilannya dan juga melepaskan kaus panjang yang sudah melekat di tubuhnya karena darah dan keringat yang bercampur menjadi satu. Ia mengerang sakit karena luka yang ditorehkan Julia padanya, tapi Darren tidak peduli asalkan Ia mendapatkan Julia kembali ke dalam genggamannya maka Darren tidak peduli seberapa banyak luka yang akan dialaminya.

Darren mendengar suara pintu terbuka dan melihat siapa yang datang.

Diana.

Darren menyeringai dan bangkit. Mengawasi wanita pirang itu dari balik bayang kegelapan. Darren bisa melihat wajah Diana yang panik saat matanya menyusuri segala penjuru ruangan yang dilingkupi kegelapan dan juga keadaannya yang begitu berantakan.

Diana memanggil nama Julia dan terkesiap saat melihat rambut cokelat di lantai dapur. Ia baru saja berjalan beberapa langkah untuk menghampiri Julia dan memastikan keadaan wanita itu, ketika Ia menyadari kalau dirinya tidak sendiri. "siapa disana? Apa yang kau lakukan pada temanku?" tanya Diana seraya mengeluarkan revolver dari balik jaketnya dan mengarahkan moncong itu tepat ke arah Darren.

Darren hanya diam. Mengamati wanita yang berdiri tidak jauh darinya. Ia merasa sangat terhibur dan juga terkesan dengan wanita itu. Diana bisa tahu dimana Darren berdiri di dalam kegelapan, lalu Ia memperhatikan Diana dengan lebih seksama. Diana memiliki rambut pirang dan mata hijau. Tubuhnya tinggi dan dibalut kemeja serta jaket hitam. Kakinya tertutup celana jeans ketat dan sepatu boots tinggi. Diana memang wanita cantik, tapi bagi Darren Julia lebih cantik---bagaikan seorang malaikat.

Darren melihat, dari pintu depan Dimitri melangkah masuk dan berjalan mengendap ke belakang Diana. "katakan, siapa dirimu? Atau aku akan---" Dimitri mengayunkan tangannya dan memukul tengkuk Diana. Membuat wanita itu jatuh terkulai ke lantai tidak sadarkan diri.

Darren keluar dari tempat persembunyiannya dan mengerang. "telepon Jared, katakan padanya untuk menungguku di jet." Dimitri memberikan tatapan khawatir pada atasannya, tapi tak urung menuruti perintah Darren dan menghubungi sang dokter. Setelah selesai, Darren kembali berkata, "bawa Julia ke dalam mobil." Dimitri mengangguk patuh. "dan ingat Dimitri, jika kau macam-macam pada wanitaku, maka aku sendiri yang akan membunuhmu. Paham?"

"Ya Tuan."

"Aku akan ke apartemenku sebentar untuk memakai baju bersih dan menutup lukaku" gumam Darren seraya meraih kaus panjangnya. Dengan rintihan sakit, Darren mengelilingi apartemen Julia, mengumpulkan seluruh kemungkinan bukti kalau yang menculik Julia adalah dirinya. Termasuk surat-surat yang Ia kirimkan pada Julia dan kalung berlian yang Ia berikan.

Darren berjalan ke arah apartemennya dan membersihkan lukanya serta menutupnya dengan perban. Lukanya perlu jahitan, tapi itu akan dilakukan di dalam jet nanti oleh Jared. Ia tidak bisa melakukannya saat ini karena Dimitri sedang menunggunya dibawah.

Beruntung darah tidak menetes selama langkahnya menuju apartemen tadi, Ia menahannya dengan kaus panjang yang tadi dipakainya. Darren meringis setiap tangan kanannya bergerak, tapi wajahnya tetap datar dan tidak ada satupun emosi yang terlihat disana. Ia melangkah keluar lift dan berjalan menuju mobil yang sudah terparkir di pelataran. "apa tidak ada orang yang melihatmu memasukkan Julia ke dalam mobil, Dimitri?"

"Tidak ada tuan, saya sudah memastikan tidak ada satupun orang yang berada di lobby saat saya membawa nona"

"Bagus, apa cctv dan listrik sudah kau kembalikan seperti semula?"

"Sudah Tuan."

"Baiklah kita pergi sekarang."

Dimitri mengangguk dan menjalankan mobil menembus jalan raya. Darren menoleh ke arah belakang dan melihat malaikatnya terbaring di jok dengan keadaan tidak sadarkan diri.

Now she's officially mine again.

Chapter 8

Julia mengerang dan dengan perlahan membuka kelopak matanya. Mata serta tubuhnya terasa begitu sakit dan kepalanya berdenyut nyeri, pipinya pun terasa sama dan Julia hanya bisa meringis ketika Ia menggerakkan dagunya. Dahi Julia berkerut bingung ketika menyadari ada suatu kejanggalan saat ini, matanya mulai melebar dan Ia langsung menoleh ke kanan dan kiri. Ada dimana Ia sekarang? Apa yang terjadi pada dirinya?

Julia mendesis pelan dan semakin Ia berusaha untuk berpikir, semakin kepalanya berdentam kencang. Ia membutuhkan obat atau apapun untuk meredakan sakit kepalanya yang luar biasa menyakitkan ini, tapi Ia tidak menemukan apapun di atas meja nakas yang baru Ia sadari ada di sisi kanan dan kiri ranjang yang ditidurinya. Lalu Julia berusaha kembali mengingat apa yang terjadi padanya terakhir kali dan akhirnya satu persatu ingatan itupun datang mengalir ke dalam pikirannya.

Surat...

Val...

Darren...

Perkelahian...

Oh Tuhan! Mulutnya langsung terbuka lebar saking tidak percaya apa yang telah terjadi. Lalu Ia menutup mulutnya itu dengan satu tangan dan merasakan jantungnya mulai berpacu cepat. Dengan refleks Ia mengintip ke balik selimut dan bisa bernapas lega saat melihat tubuhnya terbalut celana tidur panjang dan kaus berlengan panjang.

Julia mencoba memindai seisi kamar dimana Ia berada untuk mencari sesuatu yang dapat Ia jadikan sebuah petunjuk, tapi sejauh ini tidak ada yang istimewa. Hanya kamar dengan tema maskulin dan

mewah. Seluruh kamar ini dipenuhi warna hitam serta merah. Membuat Julia sedikit merinding dengan kombinasi dua warna ini. Memang terlihat bagus jika dipadupadankan, tapi memangnya ada orang normal yang menggunakan dua warna ini sebagai warna kamar pribadi?

Julia melirik ke arah jendela dan melihat suasana yang berbeda jauh dengan apa yang sering dilihatnya. Dimana dirinya saat ini? Tubuhnya langsung berubah membeku ketika Ia mendengar suara pintu terbuka lalu disusul langkah kaki yang berjalan mendekat. Ia tidak sanggup untuk melihat ataupun menoleh. Julia terus menundukkan kepalanya takut. Ia merasakan ranjang bergerak dan sedikit condong ke kiri. Ke arah siapapun yang duduk disana, tapi dari aromanya Julia dapat menebak siapa pria itu dengan jelas.

Julia berjengit ketika merasakan sapuan tangan kasar di pipinya. "*look at me baby doll.*" Julia menggelengkan kepala cepat. "*I said look at me*!" lalu tangan itu mencengkram rahang Julia dan memaksanya untuk menatap mata pria itu. Seketika mata Julia melebar ketika bertatapan langsung dengan mata milik Darren. "kenapa kau tidak mau menatap mataku?" tanya Darren tajam.

"Aku... "

Darren mendengus pelan dan mendekatkan wajahnya ke Julia. Seringai kecil perlahan terukir di bibirnya menambah kesan berbahaya bagi pria itu. "*welcome to my home baby*," gumamnya pelan.

"*Home*?" ulang Julia ragu.

"Ya" Darren terdiam sebentar dan melanjutkan, "sekarang kau berada di rumahku Julia. Namun ada satu hal utama disini, aku tidak suka siapapun yang berada di dalam kediamanku bersikap membangkang, semua harus mengikuti peraturanku, termasuk dirimu. Paham?"

Julia mengangguk singkat. Ia berdehem pelan dan memberanikan diri untuk bertanya. "ini.. dimana?"

Darren tersenyum miring. Ia bergerak semakin mendekat dan tangannya terulur, menarik tubuh Julia ke atas pangkuannya. Julia menahan napas dan tidak berani mengatakan apapun. Ia menyadari kalau dirinya berada di bawah kendali Darren kali ini dan dirinya tidak bisa melawan. Julia harus memikirkan suatu cara agar dirinya bisa bebas dari cengkraman dan obsesi seorang Darren. "Italy."

Hanya satu nama. Hanya satu kata itu membuat Julia berhenti bernapas. Dengan perlahan mulut Julia terbuka lebar karena tidak

percaya. Ia begitu jauh dari rumah serta keluarganya! Bagaimana Ia bisa bertahan? Dan jika Ia kabur, apa yang akan terjadi? Lalu bagaimana dengan passport? Apa Ia akan dituduh sebagai turis gelap? Satu persatu pertanyaan datang silih berganti membuat kepanikan perlahan muncul di dalam dirinya. Jika Ia di Italia, apakah keluarganya dapat menemukan dirinya nanti? Kalau Ia mati bagaimana?

Darren terkekeh pelan saat melihat ekspresi kepanikan Julia yang menurutnya begitu lucu dan sangat menggemaskan. Tangannya bergerak mengelus tubuh Julia dan perlahan satu tangannya menelusup masuk ke dalam celana yang dikenakan Julia. Wanita itu menarik napas kaget saat tangannya menyentuh clitoris milik wanita itu. "*already wet for me huh*?"

"Darren... aku... "

"*Let me take care of you baby doll*," gumam Darren penuh sensual. Ia meletakkan Julia kembali ke tengah ranjang dan membaringkan wanita itu disana. Darren melepaskan kaus yang dikenakannya dan menyusul Julia.

"Darren... *Please... Don't...* " lirih Julia berusaha menyingkirkan tangan Darren dari bagian bawah tubuhnya. Darren langsung mengernyit tidak suka dan menatap Julia tajam.

Darren menindih tubuh Julia dan berkata tajam, "jangan lupa apa yang telah kau lakukan padaku Julia?! Beruntung aku tidak memberikanmu hukuman saat ini juga baby doll. Jika kau menolakku lagi, maka kau akan mendapatkan hukuman dariku. Paham?" Julia hanya mengangguk pelan dan memejamkan mata ketika Darren melumat bibir Julia. Lumatan itu terasa begitu kasar dan menghukum. Julia merasa dadanya begitu sesak dan Ia juga jijik dengan apa yang dilakukan Darren pada dirinya. Namun akhirnya Julia mulai terisak pelan dan berusaha mendorong tubuh Darren agar menjauh.

Kakinya bergerak dengan liar berusaha menendang pria itu, tapi gerakannya terhenti ketika pipi kanannya terasa panas dan kepalanya tersentak ke kiri. Julia tidak percaya jika Darren telah menamparnya dan ini adalah yang kedua kalinya pria itu sudah memukul dirinya.

Darren yang melihat keterdiaman Julia langsung bergerak menahan kaki Julia dan meriah kedua tangan wanita itu. Ia melepaskan gesper yang ada di pinggangnya dan mengikat kedua tangan Julia dengan gesper tersebut. "dengar Julia, jika kau tidak

mengikuti aturan mainku, maka jangan salahkan aku, jika aku memberikanmu pelajaran dan percayalah, kau akan menyesalinya."

Julia menelan ludahnya dengan susah payah. Giginya saling bergemeletuk dan air matanya sudah mengalir dengan deras. Ia menangis tanpa suara dan Ia merasa pipinya panas serta berdenyut, bukan hanya satu, tapi keduanya dan itu membuat Julia terasa sangat menyedihkan. Darren menarik tubuh Julia dan merobek kaus yang dikenakan oleh Julia, lalu Darren menarik celana Julia hingga terlepas dan melempar benda itu ke lantai. "*I miss your body baby doll...*" erang Darren tidak tahan. Ia langsung melepaskan semua pakaian yang dikenakannya dan kembali memposisikan diri diantara kedua kaki Julia.

Darren menarik napas saat melihat malaikatnya terbaring tidak berdaya di hadapannya dalam keadaan telanjang. Rambut cokelatnya yang indah terbuka bebas dan menghiasi ranjang. Wanita itu bagaikan Dewi yang diberikan khusus untuknya. Mata hijaunya yang berkaca-kaca terlihat begitu naif dan polos, namun Darren melihat api yang membara dibalik kepolosan itu dan itu yang membuat Darren semakin terpesona pada Julia. Ia kembali mengedarkan pandangannya dan merasa puas saat moment yang paling diinginkannya akhirnya telah terwujud, moment dimana malaikatnya berada di atas ranjang pribadinya, menunggu Darren untuk menyentuh tubuh indah itu. Tangan Darren sudah sangat gatal. Langsung saja Ia meremas dua buah dada milik Julia yang begitu menggoda baginya. Darren mengerang puas dan satu tangannya bergerak turun, mengecek apakah Julia siap untuk dirinya dan tersenyum puas saat menyadari kalau Julia sudah siap untuknya.

Darren membungkukkan sedikit tubuhnya dan melumat bibir Julia, disaat bersamaan Darren bekerja mencari posisi nyaman dan bergerak memasuki Julia.

Seketika Julia memekik kencang. Rasanya sangat berbeda dengan terakhir kali ketika Darren memasuki bagian dalam tubuhnya. *He's so thick and big*, isak Julia pelan. Ia merasa begitu penuh dan sakit, mungkin itu akibat dari Darren yang memasuki tubuhnya dengan sedikit kasar dan tanpa persiapan, tapi saat Darren mulai bergerak, Julia tidak bisa menolak tubuhnya sendiri untuk tidak merespon.

Tubuh Julia berguncang disetiap hentakan dan hujaman yang Darren berikan. Erangan dan desahan silih berganti lolos dari bibir ranum Julia. Melihat Darren yang penuh akan peluh keringat

membuat Julia merasa semakin terangsang, "Darren... *Faster...!!*" gumam Julia kehabisan napas.

Mulut Julia terbuka lebar dan mendengar geraman dari Darren semakin membuat Julia meremas pria itu kuat. "*Your so tight baby doll... My dirty little angel...*" geram Darren kemudian memutar tubuh Julia, mengganti posisi mereka dengan begitu ahli. Julia merentangkan tangannya menggenggam headboard ranjang dan kedua kakinya terbuka lebar.

Ia membelakangi Darren dan itu membuatnya merasakan rasa antisipasi yang begitu besar. Pria itu kembali menempelkan tubuh mereka dan kembali memasukkan kejantanannya ke dalam tubuh Julia dari belakang hanya dengan satu hentakan. Posisi ini membuat Darren semakin dalam dan Julia hanya bisa memejamkan mata, merasakan kenikmatan yang begitu asing baginya.

"*You like this huh? When I'm inside your body...*" bisik Darren di telinga Julia. Julia meracau tidak jelas ketika gerakan Darren bertambah cepat dan liar hingga Julia tidak bisa menyamai pria itu.

Mata Julia terpejam dan setiap tarikan napas yang Ia lakukan terasa berat. Darren membisikkan kata-kata kotor di telinga Julia, membuatnya semakin terasa berada di surga duniawi. Cengkraman tangannya semakin erat ketika Ia sudah berada di satu titik dimana Ia membutuhkan pelepasan, dan dengan satu perintah "*come.*" dari Darren, Ia melepaskan semua yang ditahannya.

Hingga dirinya tidak menyadari kalau Ia meneriakkan nama Darren.

***

Dengan hati-hati, Darren bangkit dari atas ranjang dan melirik ke bagian sisi kanannya, dimana Julia sedang tertidur pulas. Kemudian Ia meraih jubah sutra berwarna hitam yang tergeletak di sofa lalu memakainya dengan cepat. Setelah itu Ia berjalan mengitari ranjang dan duduk di sisi ranjang bagian Julia.

Ia memperhatikan wajah Julia yang begitu pulas dan damai saat tertidur dengan begitu seksama. Darren mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Julia yang terlihat membengkak akibat ulahnya dengan lembut, Ia menunduk dan mengecup kedua pipi itu sebelum menarik selimut agar dapat menutupi tubuh Julia yang polos seutuhnya dari hawa dingin malam, lalu Darren kembali berdiri dan memberikan kecupan terakhir di kening Julia sebelum berjalan meninggalkan ruangan.

Setelah suara pintu tertutup terdengar, perlahan mata Julia bergerak dan kelopak matanya perlahan terbuka. Manik hijau Julia hanya bisa menatap kosong ke arah dinding. Ia ingin sekali berteriak dan merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa mengontrol tubuhnya dan sama sekali tidak menolak sentuhan Darren. Tubuhnya seperti memiliki pemikiran tersendiri jika disentuh oleh Darren dan itu membuat Julia... takut.

Apakah sama saja Ia seorang pelacur karena telah menikmati sentuhan orang yang sudah menyakitinya?

Perlahan Julia bangkit dari ranjang dan melilitkan selimut di sekeliling tubuhnya. Ia langsung meringis sakit ketika merasakan nyeri di bagian bawah tubuhnya terlebih lagi pusat kewanitaannya dan membuat setiap langkah yang diambilnya pun terasa aneh.

Julia menitikkan air mata saat membayangkan semua orang yang mengkhawatirkannya di New York.

Ia berjalan memasuki kamar mandi dan menyalakan lampu, mengubah ruangan yang awalnya gelap gulita menjadi terang benderang. Julia hanya bisa terkesiap saat melihat pantulan dirinya sendiri di cermin. Penampilannya sangat buruk dan berantakan. Dua pipinya membiru, sudut bibirnya juga terluka, di leher Julia juga terdapat lebam, bekas cekikan tangan seseorang---Ia tidak perlu menebak itu tangan siapa---dan kulit pucatnya dipenuhi kiss mark yang begitu jelek dan besar, terlihat seperti memar karena beberapa sudah berganti warna menjadi ungu. Julia kembali menangis karena melihat pantulannya sendiri di cermin.

Berapa lama Ia akan berada di dalam neraka ini?

Julia memalingkan mukanya dan tidak mau melihat bayangan dirinya sendiri. Ia bukan lagi wanita yang seperti dulu dan Julia tidak tahu apakah Ia bisa kembali atau tidak. Kemudian Ia memutar keran air dan sedikit membungkukkan badannya, mencipratkan air ke wajahnya untuk memberikan sedikit kesegaran dan setelah merasa puas, Ia berjalan dengan langkah tertatih keluar kamar mandi. Langkah Julia terhenti ketika melihat pintu balkon---yang baru disadarinya---dalam keadaan terbuka. Di balik pintu balkon tersebut, Ia melihat siluet seorang pria berdiri.

Darren.

Dengan terburu-buru, Julia melepaskan selimut yang menutupi tubuh polosnya dan meraih baju milik Darren yang teronggok di lantai dan memakainya dengan asal. Setelah itu Ia berjalan ke arah pintu balkon dan membukanya dengan hati-hati. Ia hanya berdiri di

ambang pintu dengan canggung, tidak berani untuk melangkah lebih jauh mendekati Darren. "Darren..." panggil Julia pelan.

Darren hanya bergumam pelan, memberikan tanda bagi Julia kalau pria itu mendengar panggilannya. Kepala pria itu sama sekali tidak menoleh ke arah Julia. Pria itu terlihat menatap kejauhan sambil sesekali menyesap wine yang ada di dalam gelas kristal. Julia menggigit bibir bawahnya gugup dan membulatkan tekad untuk bertanya, "apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?"

Darren tidak menjawab apapun selama beberapa menit, tapi Julia terkejut ketika pria itu menjawab, "Kau. Aku menginginkan dirimu. Bukankah aku sudah sering mengatakannya Julia?"

Julia menarik napas panjang, "umm... aku tahu, tapi... "

"*Don't talk anymore*!" geram Darren tiba-tiba. Pria itu membanting gelas yang dipegangnya ke lantai hingga benda itu hancur berkeping-keping. Julia berjengit kaget dan melangkah mundur. "aku tahu apa yang aku perbuat. Jadi diamlah dan jadilah gadis yang baik dan jangan banyak bertanya jika hal itu adalah hal penting. Mengerti?" Julia menundukkan kepalanya dalam. "Julia, berikan jawabanmu. Apa kau mengerti?" tanya Darren dengan tajam.

"Baiklah Darren," gumam Julia pelan. Darren mengangguk puas. Ia berbalik dan memperhatikan tubuh Julia yang tetbalut bajunya terpampang dengan jelas di depan matanya.

Darren membasahi bibirnya dan merasakan gairah kembali menguasai dirinya. Ia tidak akan pernah puas menikmati tubuh wanitanya ini. Setiap kali Ia selesai melakukannya, Ia selalu menginginkan lagi dan lagi. Darren berjalan menghampiri Julia dan merangkul tubuh wanita itu dengan posesif. Darren mendaratkan kecupan singkat di kening Julia dan kemudian berbisik, "*I want you again... Lay on the bed and wait for me...*"

"Tapi Darren... "

"Berapa kali harus aku katakan untuk selalu menuruti keinginanku Julia?! Huh? Apa perlu aku mematrinya di benakmu agar kau mengerti?"

"Maafkan aku," lirih Julia pelan.

"Sekarang lakukan dan aku ingin kau dalam keadaan telanjang serta siap untukku. Paham?"

"Ya." lalu Julia berbalik memasuki kamar. Tangannya membuka baju yang dipakainya dengan gemetar, kakinya pun sama. Ia resmi menjadi pelacur eksklusif untuk Darren dengan mengikuti segala perintah pria itu. Ia hanya bertugas untuk menghangatkan

ranjang dan juga memuaskan nafsu pria itu. Julia kembali menangis tanpa suara. Perlahan Ia membaringkan tubuhnya dan menatap langit kamar dengan tatapan kosong.

Kenapa ini terjadi padanya?

Chapter 9

Keesokan paginya, Julia terbangun dengan keadaan tubuh yang semakin bertambah parah. Bahkan Ia tidak mampu beranjak dari atas ranjang. Seluruh otot tubuhnya terasa nyeri dan ini baru terjadi selama satu malam, bagaimana jika Darren terus-terusan melakukan hal ini padanya?

Julia menoleh ke arah jam digital yang terletak di atas nakas bagiannya dan melihat jam itu telah menunjukkan pukul delapan pagi. Julia mengerang pelan dan berusaha untuk duduk, tapi Ia terlalu lemas. Seluruh otot tubuhnya begitu kaku dan tidak bisa digerakkan. Lalu beberapa menit kemudian Ia mendengar suara pintu terbuka. Julia langsung menoleh ke arah asal suara dan melihat orang yang memberikan penderitaan ini padanya---Darren. Pria itu masuk dengan penampilan sempurnanya, dan diikuti seorang pelayan yang membawa nampan.

Perut Julia langsung berbunyi ketika mencium aroma makanan, tapi walaupun begitu Ia tidak sedang bernafsu untuk makan. Ia hanya ingin tidur dan tidak diganggu. "*hi baby*... Selamat pagi" sapa Darren dengan tenang dan ditemani oleh senyuman hangat yang dulu selalu membuat jantung Julia berdegup cepat. Darren mendekatkan wajahnya dan mengecup kening serta bibir Julia seraya melanjutkan, "aku tahu kau tidak bisa bangun, jadi aku membawakanmu sarapan." nadanya terdengar begitu lembut, kontras dengan perlakuannya semalam.

Julia masih ingat bagaimana pria itu menyetubuhi dirinya layaknya seperti binatang. Darren melakukannya dengan begitu kasar dan liar, sama sekali tidak berperasaan dan memikirkan kondisi tubuh Julia. Pria itu melakukannya tanpa henti walaupun Julia sudah memohon untuk berhenti.

Julia bisa menemukan bercak darah di seprai yang Ia tiduri hasil dari perbuatan pria itu pada dirinya dan Julia tidak tahu apakah harus merasa panik atau tidak karena melihatnya. Ia tidak tahu apakah yang dilihat dan dirasakannya wajar, karena ini begitu berbeda dengan apa yang biasa dirasakannya dulu.

Darren membantunya duduk dengan hati-hati dan penuh kelembutan, kemudian mengambil sebuah mangkuk diatas nampan yang dibawa oleh pelayan tersebut. Julia menatap Darren dengan tatapan kosong. Ketika pria itu menyuapkan sarapan kepada Julia, Julia memilih untuk membuang mukanya ke arah lain. Proses itu terus berulang hingga Darren merasa kesal dan berucap penuh nada peringatan, "*don't make me punish you* Julia," lalu mencoba untuk kembali menyuapi Julia.

"Aku bukan binatang peliharaanmu Darren!" protes Julia marah, tapi Darren hanya mengabaikannya dan mencoba untuk kembali menyuapi Julia. Mulutnya mengatup dengan rapat dan Ia memberikan tatapan tajam pada Darren.

Darren yang melihat itu menggertakkan gigi dan menggeram, "Julia," dan saat itulah Julia meledak. Tangannya terangkat dan menepis tangan Darren. Membuat piring dan sendok yang ada di tangan pria itu jatuh dan pecah. Makanan yang ada di atasnya pun berhamburan dan Julia melotot marah ketika Darren dengan kasarnya mencengkram dagu Julia. "apakah kau ingin membuatku benar-benar marah, Julia?" desis Darren tajam.

"*I.. m... sor... ry...* " lirih Julia pelan.

Darren menipiskan bibirnya dan memberi sinyal pada pelayan yang berdiri di sudut untuk membersihkan kekacauan yang telah wanita itu buat, sedangkan Julia hanya menatap nanar pecahan piring yang dikumpulkan oleh pelayan tersebut, tapi emosinya sudah memuncak dan Ia tidak bisa menahan diri ingin membuat Darren merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Julia mendengar suara ketukan pintu. Selama beberapa saat Ia terdiam dan memilih menatap ke bawah, menghindari tatapan tajam Darren, tapi itu tidak berangsur lama ketika Darren menarik tubuhnya dan meletakkan Julia di pangkuan pria itu. Kemudian Darren menggumamkan kata "masuk!" bertepatan dengan bibir pria itu turun menyentuh bibir Julia. Julia membulatkan matanya penuh dan mencoba menghindar, tapi apa dayanya... Kekuatan Julia tidak lebih kuat dibandingkan pria yang sedang mengukungnya ini.

"Tuan, ada hal penting yang harus saya katakana." Julia berusaha menjauhkan diri dari Darren, tapi pria itu menekan kepala Julia agar tidak bergerak dan setelah merasa puas, baru melepaskan tautan bibir mereka. Darren menyentuh bibir Julia yang bengkak dan menyapukan ibu jarinya di bibir bagian bawah Julia.

Darren mendongak dan menatap Dimitri. "Ada apa? Sudah kukatakan aku tidak ingin diganggu sampai malaikatku ini merasa nyaman dengan suasana baru," ujar Darren seraya mengusap kepala Julia layaknya anak kecil, kemudian menunduk dan berbisik di telinga Julia, "dan tentunya sampai dia bisa dijinakkan." Julia menggertakkan gigi menahan amarah ketika mendengar kalimat itu.

Darren kembali menatap Dimitri dan menganggukkan kepalanya. "katakan Dimitri. Sepenting apa informasi ini sampai kau perlu menemuiku?" Dimitri menganggukkan kepalanya dan mulai memberikan informasi pada Darren mengenai Russell Group. Darren hanya menggumam, matanya menatap lurus ke arah Julia yang sedang menunduk dalam diam. "begitu?" tanyanya ketika Dimitri selesai melaporkan situasi.

"Ya Tuan. Mereka menuntut ingin bertemu dengan anda dan mendiskusikan masalah ini dengan anda."

"Baiklah. Atur pertemuan dengan petinggi perusahaan dan beritahukan pada Christina untuk mengatur pertemuan dengan Clarissa. Aku ingin lihat seberapa jauh dia akan berusaha untuk menjatuhkanku." Dimitri menganggukkan kepala paham kemudian berbalik meninggalkan ruangan.

Darren kembali memusatkan perhatiannya pada Julia dan mengusap pipi wanita itu lembut dan memberikan kecupan di setiap usapan tangannya. "*you're mine right*?" gumam Darren pelan. "aku akan pastikan kau akan terus disisiku Julia... *Selamanya*." setelah berkata seperti itu, Darren mengecup kening Julia dan mengembalikan wanita itu kembali ke atas ranjang.

Darren membetulkan jas serta dasinya dan mengedarkan pandangan ke seluruh tubuh Julia yang polos. Ia menatap wanitanya itu hingga puas sebelum berbalik meninggalkan kamar, tidak lupa mengunci pintu kamar tersebut.

Julia menarik napas panjang untuk meredakan emosi yang sudah ditahannya dan perlahan bangkit, dengan hati-hati Ia beranjak meninggalkan ranjang. Kakinya terasa sangat lemas dan setiap Julia mengambil langkah, Ia bisa merasakan kakinya yang gemetar hebat. Julia berusaha mencari cara dirinya untuk keluar dari penjara ini, tapi

otaknya tidak mampu bekerja ketika dirinya sedang berusaha untuk pulih.

***

Tiga hari berlalu dan rutinitas Julia mulai terbentuk dengan sendirinya. Ia tidak lagi dikurung di dalam kamar seperti hari pertama kedatangannya ke tempat ini. Darren memastikan terlebih dahulu kalau Julia menjadi penurut dan setelah puas, memberikan sedikit kebebasan pada Julia. Darren juga selama tiga hari ini begitu sibuk hingga Julia jarang melihat pria itu, mungkin itu berhubungan dengan masalah perusahaan dan nama wanita yang bernama Clarissa itu, tapi Julia tidak peduli.

Semua staff di kediaman ini memperlakukan Julia dengan ramah, tapi Julia sering mendengar beberapa staff yang umurnya tidak berbeda jauh dengan dirinya berbisik-bisik di sudut ruangan ataupun belakang Julia dan sibuk menggossipkan dirinya, kalau dirinya adalah seorang mistress terbaru Tuan Russell dan merupakan favorit dari pria itu karena memperlakukan Julia bak Ratu di kediaman ini.

Julia mendengarnya karena beberapa hari yang lalu, secara tidak sengaja Ia memergoki para staff muda itu bergossip di dapur, Julia tentunya hanya diam dan menguping, tapi yang membuat hati Julia mendidih adalah ketika Ia menemukan fakta bahwa bukan suatu keanehan bagi seorang Darren menjadikan wanita sebagai salah satu mistressnya.

Julia mendengus pelan, tapi ada rasa penasaran di relung hatinya. Bagaimana seorang pria seperti Darren yang Ia temui pertama kali di tempat gelap dan kotor di masa lalu bisa berubah menjadi Darren yang sekarang? Julia ingin tahu, tapi Ia tidak berani untuk bertanya. Lagipula Julia tidak mau ikut campur urusan pria itu, yang Ia inginkan hanyalah kebebasan dari penjara dan cengkraman Darren.

Ia berjalan menyusuri lorong. Langkahnya terdengar menggema di lorong yang begitu sepi dan sunyi. Tidak ada satupun orang yang berjalan lalu lalang di tempat ini. Seketika tempat ini berubah menjadi menyeramkan dan mencekam, membuat Julia sedikit merinding dan memperhatikan sekeliling dengan awas. Ia berjalan menuruni tangga dan melanjutkan perjalanannya menuju dapur, tapi langkahnya terhenti ketika Ia kembali mendengar bisik-bisik para staff muda di sudut ruangan. "*poor her*... Aku rasa dia tidak akan bertahan lama, sama seperti wanita lainnya."

Kemudian Julia mendengar beberapa gumaman setuju dan salah satu staff lainnya menanggapi, "aku dengar Tuan Russell saat ini sedang berada di mansion lain bersama nona Michelson."

"Nona Michelson? Maksudmu Lynda Michelson? Model terkenal itu?"

"Ya, apa kau lupa kalau nona Michelson adalah *mistress* Tuan Russell sebelum nona Jacobs datang kesini?"

"Jadi nona Michelson dipindahkan ke mansion lain karena kedatangan nona Jacobs?" Julia mengepalkan tangannya kuat dan membalikkan tubuh, kemudian Ia berlari menyusuri lorong dan menaiki satu persatu anak tangga. Hatinya terasa begitu sesak mendengar fakta ini. Itulah alasannya kenapa Ia jarang bertemu Darren dan alasan mengapa pria itu tidak menginginkan sex saat bertemu dengan dirinya. Julia mendengus jengkel dan langkahnya terhenti ketika merasakan pipinya basah. Ia mengangkat tangannya dan menyentuh pipi, mengusap air mata yang jatuh dari sudut matanya. Julia tertawa getir dan bertanya dalam hati, kenapa Ia menangisi pria brengsek itu?

Julia memejamkan mata dan mengatur emosinya yang berantakan, tapi saat matanya terbuka, Ia menyadari kalau dirinya berada di area mansion yang sangat asing bagi dirinya. Julia menoleh ke belakang dan menyadari area ini adalah area yang dilarang baginya untuk masuk.

Julia mendengus saat mengingat salah satu pelayan yang mengajaknya berkeliling mansion dan mengatakan kalau bagian ini merupakan area terlarang bagi siapapun. Lalu Julia berpikir sesaat, apa Ia bisa mengetahui sesuatu mengenai Darren dan masa lalunya dari area ini? Matanya langsung tertuju ke sebuah pintu yang ada di ujung lorong. Pintu itu terlihat begitu misterius dan penuh akan kegelapan. Apa yang Ia alami saat ini sama seperti adegan di *beauty and the beast*. Dimana sang tokoh merasa penasaran dengan area terlarang yang ada di dalam istana.

Julia ingin sekali memasuki tempat misterius itu, Ia bisa membayangkan bagaimana pintu itu melambai-lambai memanggil Julia untuk datang menghampiri, tapi Julia menahan diri. Ia sadar kalai ini bukanlah waktu yang tepat.

Tidak sekarang, tapi nanti.

Julia memberi lirikan terakhir pada pintu misterius itu sebelum berbalik menjauh.

***

Julia berjalan menelusuri taman belakang setelah Ia selesai sarapan. Untuk pertama kalinya, Ia bisa merasakan dan menghirup udara segar, walaupun tidak seperti kehidupannya dulu, tapi Julia bersyukur untuk saat ini karena kehidupannya yang kembali tenang. Tidak ada Darren ataupun hal lain yang berhubungan dengan pria itu. Julia sedikit banyak berharap kalau Darren melupakannya dan membiarkan Julia kembali hidup tenang.

Ia memperhatikan bunga yang bermekaran dengan cantik dan tertata. Tidak ada satupun tumbuhan liar disana dan Julia berterima kasih pada siapapun yang merawat taman ini agar tetap indah dan subur. Julia terus melangkahkan kakinya menyusuri taman dan merasakan sebuah senyuman perlahan terukir di bibirnya. Ini pertama kalinya Ia tersenyum sejak Darren membawa Julia ke Italia---ralat, maksudnya sejak Darren mulai terobsesi pada dirinya dan memutuskan untuk menghancurkan hidupnya.

Julia menghela napasnya lelah dan memperhatikan cuaca Italia yang hari ini begitu cerah. Julia tidak tahu dimana tepatnya lokasi mansion ini, tapi setidaknya Julia tahu kalau Ia berada di Italia, itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Julia menyentuh kelopak bunga yang dilewatinya dan tawa kecil keluar dari bibirnya setiap burung berkicauan dan terbang dengan bebas.

Mata Julia berubah menjadi sendu kala melihat burung-burung itu berterbangan di langit dengan begitu bebas. Ia ingin seperti mereka, Ia iri dengan burung-burung itu. Mungkin dirinya baru merasakan kehidupan seperti ini belum lama, tapi rasanya sudah sangat menyesakkan.

Julia tidak tahu bagaimana jadinya jika Ia merasakan kehidupan seperti ini dalam jangka waktu yang lama. Pasti Ia bisa gila harus dikurung dalam penjara yang mewah seperti mansion ini. Julia menoleh ke arah mansion dan melihat sepasang mata mengawasinya dari lantai atas. Kenapa Ia bisa tahu? Itu karena Ia melihat gorden yang bergerak tertutup.

Apa ada seseorang selain dirinya disini? Tidak mungkin bukan? Apa itu Darren? Apa dia sudah kembali? Mungkin saja.

Julia memutuskan untuk menyudahi acara jalan paginya di taman dan kembali ke dalam mansion. Matanya memperhatikan setiap detail mansion dengan penuh minat. Arsitektur mansion ini begitu mewah dan modern, jika saja Julia tidak dikurung di tempat ini, mungkin sekarang Ia akan mengagumi setiap sudut mansion

dengan kekaguman. Ia menghentikan langkahnya di foyer dan melihat pintu depan terbuka lebar. Ia juga melihat mobil terparkir di pelataran mansion. Julia tergoda untuk mencoba lari, tapi Ia tahan. Ada saat yang tepat untuknya pergi, tapi tidak sekarang.

"Kau tidak berpikir untuk lari bukan?" tanya seseorang dari tangga besar yang menghubungkan lantai bawah dan atas mansion. Julia menoleh ke suara tersebut dan mengerutkan kening ketika melihat seorang pria yang Julia perkirakan berumur dua puluhan, berjalan menuruni tangga dengan senyum geli yang tercetak jelas di wajahnya.

Julia menatap pria itu bingung seraya bertanya, "siapa kau?" pria asing itu terkekeh dan berjalan menghampiri Julia ketika Ia sudah menuruni anak tangga terakhir. Julia menatap pria asing itu dengan waspada, tapi aura yang dipancarkan pria itu tidak seperti Darren ataupun tangan kanan Darren---Dimitri.

Pria itu mengedikkan bahunya lantas berujar,"apa perlu aku mengatakan siapa diriku padamu?" Julia mendengus saat mendengar nada arogan kental sekali mengiringi kalimat yang dikeluarkan oleh pria asing itu. "aku hanya bercanda. Kenalkan... Stefan," seraya mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Julia membalas uluran tangan itu, kemudian bergumam "Stefan huh? Nama yang sudah tidak asing" ujar Julia berusaha melucu. Stefan terkekeh pelan dan mengerlingkan matanya pada Julia. "Aku---"

"Aku tahu siapa kau," potong Stefan cepat. "kau Julia. *Capo dei Capi Angel.*"

"Ca... Po...?"ulang Julia bingung.

"Yup." Stefan memberikan gestur pada Julia untuk berjalan mendahuluinya dan bersama-sama mereka berjalan menuju ke arah ruang duduk. "Tuan Russell."

"Maksudmu Darren? Ahh... Aku mengerti... " Stefan memberikan senyum menawannya pada Julia dan menepuk pundak Julia beberapa kali. "ada urusan apa kau kesini?"

"Aku mengambil beberapa dokumen penting dari ruang kerja Tuan Russell, tapi berhubung aku bertemu dengan wanita yang menjadi topik pembicaraan seluruh mansion, sebaiknya aku meluangkan waktu beberapa menit sebelum pergi."

"Begitu?"

"Ternyata benar apa yang dikatakan orang-orang. Kalau kau adalah wanita yang cantik," gumam Stefan dengan mata yang

menatap lurus ke arah Julia. "Pantas saja Boss tidak mau melepaskanmu."

"*Pardon*?"

"Stefan, apa kau sudah selesai melakukan apa yang Tuan Russell perintahkan?" tanya seseorang dari ambang pintu. Julia dan Stefan secara serentak menoleh dan menemukan Dimitri berdiri disana dengan raut wajah datar dan tatapan mata yang dingin, sama seperti apa yang sering Julia lihat pada Darren.

"Tentu saja Dimitri. Aku hanya sedang menunggumu," gumam Stefan santai. Julia mengernyit bingung ketika melihat tas travel berada di jinjingan tangan Dimitri, dan dari bentuk tas itu Julia berasumsi kalau itu adalah milik Darren karena Ia pernah melihat tas itu tersimpan di dalam *walk-in closet*.

Julia ingin bertanya, tapi tidak jadi. Jika Ia bertanya justru Ia akan terlihat seperti istri yang cerewet dan curiga pada suaminya. *Tidak. Aku tidak akan bertanya apapun. Terserah Darren akan melakukan apa dan dengan siapa, aku tidak peduli. Lagipula dengan begitu aku bisa hidup tenang tanpa harus dibayangi ketakutan akan kehadiran Darren.* Ujar Julia dalam hati. Julia bangkit berdiri dan memberikan senyum kepada dua pria yang hadir di dalam ruangan. "baiklah, aku harus melakukan sesuatu. Jadi sampai bertemu lagi."

Kemudian Julia berjalan meninggalkan ruangan.

***

Julia mengangkat wajahnya dari buku yang dibacanya ke arah pintu yang terbuka. Ia langsung mendapati siluet seorang pria berdiri di ambang pintu sedang memperhatikan dirinya, Julia tahu pria itu siapa, jadi Julia kembali memusatkan perhatiannya kembali ke berbagai kata yang tertulis di dalam buku yang sedang dibacanya. Tubuh Julia menegang ketika mendengar suara pintu tertutup disusul bunyi 'klik', kemudian disusul suara langkah sepatu yang bertemu dengan kayu yang melapisi lantai kamar. "Julia..." gumam pria itu datar. Kenapa Darren kembali? Padahal Julia sudah senang dengan kehidupan damainya, tapi Julia tidak menunjukkan ketidaksukaannya pada Darren.

Julia memilih untuk tidak menanggapi dan menyibukkan diri dengan membaca, tapi posturnya menegang ketika merasakan kehadiran pria itu dibelakangnya.

Darren membungkukkan sedikit tubuhnya, melingkarkan kedua tangan kekarnya di leher Julia dan mensejajarkan wajahnya dengan wajah Julia. Julia bisa merasakan hembusan napas yang

berasal dari Darren menerpa sisi wajahnya, juga aroma khas pria itu yang begitu familiar melingkupi Julia bagaikan kepompong. "apa kau merindukanku?" bisik Darren dengan suara berat dan dalamnya.

Julia merinding dan berusaha mengabaikan kehadiran Darren, tapi itu hanyalah sia-sia ketika Julia merasakan setiap sel di dalam tubuhnya kembali hidup setelah seminggu ini tertidur. Ia hanya terdiam. Tidak memberikan respon apapun pada pria yang berdiri di belakangnya. Darren yang menyadari itu, langsung menggertakkan gigi dan menegakkan tubuhnya kembali. Kemudian berjalan mengitari sofa dan menarik buku yang menjadi pusat perhatian Julia. Lalu Darren melemparkan benda itu ke sembarang tempat. "Darren!" protes Julia kesal.

"Aku tidak suka jika diabaikan *baby doll*," geram Darren tajam seraya mencengkram rahang Julia dengan kuat serta memaksa Julia menatapnya lurus.

Seketika amarah Julia langsung surut begitu saja saat mata hijaunya bertemu dengan mata biru Darren yang begitu dingin dan menyorot tajam. Bulu tengkuk Julia berdiri ketika merasakan usapan tangan Darren yang bebas di punggungnya.

Julia menarik napas panjang saat Darren memberikan seringai kecil pada Julia dan mata biru milik Darren berubah yang semula dingin menjadi penuh nafsu. "lihat? Aku tahu kau menginginkanku, sama seperti aku menginginkanmu my Angel... tubuhmu membutuhkanku... "

Julia menggelengkan kepalanya pelan, berusaha membantah apa yang dikatakan Darren mengenai dirinya. Ia berusaha melepaskan tangan Darren, tapi usahanya tidak membuahkan hasil, justru cengkraman Darren semakin kencang hingga Julia mengeluarkan desisan sakit. "jangan melawanku Julia... Sudah kukatakan padamu berulang kali bukan? Apa karena aku tidak memberikanmu perhatian lebih selama beberapa hari ini sudah membuatmu berpikir kalau kau merasa bebas dan berani melawanku?"

Julia mengatupkan mulutnya rapat dan gemetar takut ketika tidak disangka Darren mengeluarkan sebuah revolver dari balik jasnya dan mengelus pipi Julia dengan moncong senjata itu. "apa perlu aku katakan padamu, apa yang akan kulakukan pada orang yang berani melawanku? Hmm?"

Napas Julia tercekat.

Darren menyeringai dan mencium pipi Julia singkat. "biarkan aku menunjukkan sesuatu padamu." gumam Darren lalu menarik Julia bangkit.

"Darren, apa yang ingin kau lakukan padaku? Apa kesalahanku?" tanya Julia dengan ketakutan yang begitu jelas terlihat di ekspresi wajahnya. Julia mencoba mencari kesalahannya selama beberapa hari terakhir ini, tapi Ia tidak berbuat apapun dan jikapun iya, Darren tidak ada disini---kecuali saat awal kedatangannya dan jangan lupakan kejadian saat dirinya melukai Darren dengan pisau.

Apa karena sikapnya barusan? Itu tidak mungkin bukan? Karena Julia selalu melakukan hal itu setiap kali Darren memperlakukannya dengan buruk. Apa itu penyebabnya? "hanya ingin memberikanmu sedikit pelajaran," gumam Darren tenang. Kemudian Darren mencengkram pergelangan tangan Julia dan menarik Julia keluar ruangan.

Mereka berjalan di lorong mansion dan sesekali berpapasan dengan penjaga. Julia berpikir bingung, apa tidak terlalu berlebihan jika mansion ini dijaga oleh penjagaan yang begitu ketat? bukankah ini mansion dari sekian banyak properti milik Darren? Mengingat itu, Julia jadi ingat apa yang Ia dengar dari percakapan para staff.

Mereka berjalan menuruni tangga dan terus berjalan menuju ke bagian belakang mansion. Langkah mereka terhenti ke sebuah pintu besi dengan keamanan yang tinggi.

Darren memencet beberapa nomor dan juga menempelkan sidik jarinya ke mesin tersebut sebelum pintu terbuka. Darren kembali menarik Julia masuk dan Julia terkejut saat tangga kembali menyambutnya. "Darren? Tempat apa ini?" tanya Julia sedikit curiga. Darren memberikan kecupan di pipi Julia dan menuntunnya turun.

Mereka kembali berjalan menyisir lorong yang kali ini begitu gelap dan berhenti di depan pintu yang dijaga oleh dua orang penjaga di kedua sisi. Darren menganggukkan kepala dan salah satu dari mereka membuka pintu tersebut. Darren melangkah masuk dan Julia mengikuti dari belakang. Julia melihat Dimitri dan Stefan sudah berdiri siaga di sisi ruangan dengan wajah yang datar dan tidak ada satupun emosi disana.

Julia berusaha mengintip dari balik punggung Darren dan menarik napas saat melihat seorang pria yang duduk dengan keadaan babak belur dengan tangan terikat di balik punggung. Julia meringis saat melihat ada darah mengalir dari luka yang ada di bahu kanan

dan paha kiri pria itu, tapi dari matanya, pria itu terlihat menatap Darren penuh kebencian. "akhirnya kau muncul juga eh? Aku tidak menyangka boss sepertimu memilih untuk memerintahkan bawahanmu melakukan hal kotor agar tanganmu tetap bersih."

"Siapa bilang? Katakan padaku satu hal, kapan aku bertindak pengecut dan berlindung dibalik punggung orang lain?" pria yang terikat itu hanya menipiskan bibir tidak suka. Sepertinya Ia tidak mempunyai jawaban dari pertanyaan yang diajukan Darren. Mata pria itu bergerak dan bertemu dengan mata milik Julia. Napas Julia tercekat dan jantungnya berdegup dengan cepat saat mata pria itu menatapnya dengan tatapan membunuh namun ada secercah kebingungan.

Darren yang menyadari arah tatapan pria itu dan langsung mengepalkan tangannya. "Dimitri, siapkan satu bangku untuk Julia, aku ingin memberikannya contoh bagi orang yang melawanku. Tidak peduli siapa dirinya..." Julia mulai berkeringat dingin saat Dimitri menyiapkan sebuah bangku di salah satu sudut ruangan dan Darren menariknya ke arah kursi itu. Darren mensejajarkan mata mereka seraya berkata pelan, "*watch it.*"

Julia menelan ludahnya dengan susah payah dan tubuhnya mulai bergetar dengan hebat.

Ia mencoba memberikan tatapan memohon pada Darren, tapi pria itu mengalihkan tatapan dan kembali berjalan ke arah pria yang terikat. "kau tahu *Baby doll*, setiap orang yang melawanku akan mendapat ganjaran yang setimpal." Darren berhenti sebentar, kemudian melanjutkan "sama seperti pria ini. Dia berani melawan perintahku dan memilih untuk berkhianat padaku. Katakan padaku Christiano... Apa kau berpikir aku tidak akan mengetahui apa yang berusaha kau lakukan? Dengan melakukan pemberontakan serta menjual informasi pada musuh? Tidakkah itu terlalu dangkal? Kau tidak menjalankan perintahku dan memilih untuk melakukan tindakan sendiri tanpa persetujuanku. Aku tidak suka seorang pengkhianat. Kau tahu itu bukan?" Julia sama sekali tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh Darren.

Pikirannya terfokus pada kata 'musuh', apa mereka merupakan sebuah kelompok kriminal? Julia curiga karena semua keanehan di rumah ini. Penjaga, keamanan, dan jangan lupa fakta kalau Darren membawa senjata dibalik jasnya, fakta yang baru saja Ia ketahui. Semua keanehan ini terasa pas dengan kecurigaan Julia.

Pikiran Julia terbuyarkam saat Darren kembali mengeluarkan revolver sialan itu lagi dari balik jasnya dan mengarahkan moncong senjata itu ke arah Julia. "Julia... *Baby doll*... Perhatikan baik-baik, kau tidak mau melewatkannya bukan?"

"Sebenarnya kau siapa Darren? Kalian semua siapa?" Julia memberanikan diri bertanya. Walaupun di dalam hatinya sudah bergemuruh bagaikan badai, tapi Julia sebisa mungkin menampilkan raut wajah tenang.

Darren menyeringai mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut malaikatnya ini. Darren mengalihkan moncong senjatanya ke pelipis pengkhianat yang ada di sisinya dan berkata, "kau tidak perlu tahu Julia, semakin sedikit yang kau tahu, semakin baik," setelah berkata seperti itu Darren menembak paha bagian kanan pria itu.

Julia bisa mendengar rintihan sakit yang keluar dari pria itu. Darren memberikan sinyal pada Stefan untuk membawa Julia pergi. "kenapa?" tanya Julia untuk yang terakhir kali. Setelah itu Ia berjalan keluar dan pintu bergerak tertutup, tapi sebelum pintu itu menutup dengan rapat, Julia melihat Darren mengarahkan moncong senjatanya ke arah pelipis pria itu, lalu disusul suara tembakan, dan setelah itu pintu tertutup rapat.

Keheningan langsung melingkupi mereka. Baik Stefan ataupun Julia tidak ada yang berbicara. Stefan sibuk memperhatikan kondisi Julia sedangkan Julia sibuk menenangkan dirinya agar tidak pingsan.

Ia tidak sanggup.

Chapter 10

Julia meringkuk di sudut kamar dan berusaha menenangkan dirinya sendiri yang gemetar penuh terror yang begitu nyata. Siapa Darren sesungguhnya? Apa yang diinginkan pria itu darinya? Apa yang Julia curigakan semakin bertambah besar kebenarannya saat mengingat kalau Darren sama sekali tidak takut mengenai fakta bahwa pria itu telah menculiknya, lalu pria itu... Darren dengan mudahnya menarik pelatuk dan... Astaga! Julia merasa mual membayangkan darah yang keluar dari luka pria itu. Darah dimana-mana dan bau anyir yang begitu tajam.

Julia menarik napas dan membuangnya perlahan. Ia terus melakukan itu sampai emosinya kembali tenang dan tubuhnya tidak lagi gemetar hebat. Samar Ia mendengar suara pintu terbuka dan wajahnya seketika memucat ketika matanya melihat jas serta kemeja putih yang dikenakan Darren. Di Jas serta kemeja putih itu penuh akan darah dan membuat penampilan Daren terlihat semakin menyeramkan. "aku sampai lupa mengenakan sarung tanganku karena dirimu *baby doll*." keluh Darren saat membuka jas penuh darah tersebut dari tubuhnya dan melempar benda itu ke lantai dengan asal.

"Darren..." bisik Julia takut.

Darren menatap Julia prihatin. Wanitanya tidak terlihat percaya diri seperti sebelumnya, Julia lebih mirip seekor binatang yang sedang meringkuk, berlindung dari predator yang sedang mengintainya. Darren tersenyum, Ialah predator bagi wanita itu dan Darren tidak sabar menyantap mangsanya. Darren melepaskan *cuff links* dan kemeja penuh darah yang membalut tubuhnya. "berbaringlah di atas ranjang."

"Tapi Darren..." gumam Julia seraya melirik tangan Darren yang terlihat kotor karena darah.

"Lakukan *baby doll*." perintah Darren tajam. "dan jangan lupa lepaskan semua pakaianmu itu dari tubuhmu sebelum menaiki ranjang."

"*Yes*," lirih Julia. Matanya mulai terasa panas dan pandangannya buram. Julia melepaskan satu persatu pakaian yang dipakainya dengan tangan gemetar.

Setelah tubuhnya dalam keadaan telanjang, Julia menaiki ranjang dan duduk di tengah ranjang tersebut. Menunggu Darren dengan ketakutan. "*that's it*... Aku suka sikap penurutmu ini Julia, jika kau terus seperti ini, aku akan menjadi pria paling bahagia yang ada di dunia," gumam Darren kemudian mendorong tubuh Julia agar berbaring di ranjang.

Malam itu Julia tidak tidur dan menghabiskan setiap jamnya dengan tangisan.

***

Julia mengerang dan membuka matanya perlahan. Ia mencoba menggerakkan kaki dan tubuhnya, tapi Ia meringis ketika merasakan sakit dan nyeri. Keadaan ini sama seperti sebelumnya, saat Darren menyetubuhinya tanpa henti seolah mematri jiwa pria itu di dalam diri Julia dan mengklaim Julia terus menerus.

Julia merasakan kecupan ringan di punggungnya dan Ia menyadari kalau ada orang lain yang tidur di balik punggungnya, dan orang itu tidak lain dan tidak bukan adalah Darren. Tubuh Julia menegang ketika tangan kekar yang berada di pinggang Julia bergerak dan mulai kembali melakukan eksplorasinya. "Darren... Jangan lagi..." ujar Julia pelan.

"Aku hanya menginginkan sarapanku sebelum memulai hari *baby doll*," bisik Darren dengan penuh sensual. Pria itu menggesekkan kejantanannya di bokong Julia, membuat tubuh Julia menjadi panas.

Perlahan Darren mendorong Julia agar kembali telentang di ranjang, kemudian memposisikan dirinya diatas Julia. Satu tangan Darren bergerak turun dan memeriksa apakah Julia sudah siap atau belum. Senyum terukir di bibirnya saat menyadari kalau Julia dalam keadaan basah.

Darren langsung membuka kaki Julia dan memposisikan kejantanannya di pintu kewanitaan Julia, dan tanpa peringatan Darren melesak masuk ke dalam tubuh Julia.

Julia hanya bisa memekik dan mencengkram bahu Darren kuat. "*Darren... Please... No more...*" isak Julia. Darren menepis ucapan Julia dan mulai menggerakkan tubuhnya. Julia berusaha untuk menghentikan Darren, tapi itu percuma.

Darren terus bergerak dan setiap hentakan yang dihasilkan oleh Darren membuat Julia mendesah keras. Kehadiran Darren di dalam tubuhnya sudah familiar dan Julia menyadari kalau tubuhnya sudah mengenali Darren, karena tubuhnya langsung merespon apapun sentuhan yang diberikan oleh Darren. Itu sebabnya Ia merespon apapun yang pria itu lakukan padanya. Julia merasakan Darren semakin membesar dan denyutan yang terasa membuat tubuh Julia bergetar.

Darren membisikkan kata kotor di telinga Julia sedangkan Julia meracau. Akal sehatnya sudah hilang dan yang Ia inginkan saat ini sebuah pelepasan. Darren juga berpikiran sama karena gerakannya semakin cepat dan tidak teratur. Julia merasakan ada sesuatu yang berkumpul di perutnya dan setelah beberapa hujaman dari Darren yang begitu kuat dan dalam, Julia berteriak. Orgasme kembali menghantamnya dan tubuh Julia menjadi lemas setelah sensasi itu hilang.

Julia mendengar Darren menggeram dan mengerang ketika pria itu juga dihantam orgasme. Julia bisa merasakan benih Darren mengisi dan memenuhi tubuhnya. Julia menarik napas panjang dan seketika Ia tersadar akan sesuatu. Selama berhubungan intim sejak pertama kali saat mereka menjadi sepasang kekasih, baik Julia maupun Darren tidak menggunakan pengaman.

Apakah dirinya...? Tidak! Tidak! Baru bulan kemarin Ia mengalami menstruasi, jadi Ia tidak hamil, atau dua bulan yang lalu? Julia mulai dilanda panik, tapi Ia mencoba menenangkan diri dan berpikir positif.

Darren bergerak keluar dari tubuh Julia dan bangkit dari ranjang. Pria itu berjalan menuju kamar mandi dengan santai dan sama sekali tidak peduli dengan keadaannya yang telanjang. Darren terlalu percaya diri dengan penampilan fisiknya dan sama sekali tidak malu. Bahkan pria itu menginginkan mereka tertidur dalam keadaan telanjang, *well* memakai baju juga percuma karena setiap mereka satu ranjang pasti Darren menginginkan hubungan intim dan mereka akan berakhir dengan keadaan telanjang.

Julia mencoba bangkit, tapi bagian belakang tubuhnya pegal dan kakinya masih lemas. Ia berbaring dengan tidak berdaya di atas

ranjang dan menatap pintu kamar mandi yang tertutup, lalu mata Julia beralih ke arah ponsel yang ada di atas nakas bagian Darren. Ia ingin sekali meraih benda itu dan mengubungi Diana atau ibunya, tapi Julia tidak mampu bergerak dan rasa kantuk kembali menyerangnya.

Perlahan mata Julia terpejam dan kegelapan kembali menyambutnya.

***

Darren berjalan keluar dari kamar mandi dengan jubah hitam sutra yang membalut tubuhnya. Ia menyadari kalau wanitanya kembali tenggelam ke dunia mimpi. Darren menghela napas dan berjalan ke *walk-in closet*, memakai pakaian kesehariannya yang berupa celana bahan, kemeja, dasi, vest dan jas. Setelah itu memakai sepatu kulit mahalnya dan berjalan keluar *walk-in closet*.

Ia menyadari keadaan Julia yang terlihat kotor karena bercak darah akibat dirinya dan memutuskan untuk membersihkan malaikatnya. Darren kembali memasuki kamar mandi dan meraih handuk, lalu membasahi handuk itu dengan air hangat dan berjalan keluar kamar mandi. Dengan penuh kelembutan Ia membersihkan Julia dan sesekali memberikan kecupan kecil di wajah wanitanya itu. Setelah bersih, Darren menggendong tubuh Julia dan meletakkannya di sofa. Ia mengganti seprai yang kotor dengan seprai bersih dan setelah selesai, kembali membaringkan Julia di atas ranjang, tidak lupa menyelimuti tubuh wanitanya agar tetap hangat.

Darren memperhatikan wajah Julia sekali lagi untuk memastikan bahwa tidurnya tidak terganggu lalu menghampiri nakas dan memasukkan ponsel ke saku celananya dan meraih jam tangan rolex yang terletak di samping ponselnya.

Darren membetulkan *cuff links* yang dipakainya sambil memperhatikan Julia yang tertidur, malaikatnya. Setelah puas, Darren berjalan mengitari ranjang dan duduk di sisi ranjang bagian Julia. Tangannya terulur dan menyingkirkan anak rambut yang mengganggu tidur wanitanya lalu mengelus rambut cokelat nan lembut milik wanitanya dengan sayang.

Darren menghela napas. Ia merasa sedih dan sedikit bersalah dengan perlakuan yang Ia berikan pada Julia, tapi hanya ini satu-satunya cara. Ia tidak bisa menunjukkan sifat bertolak belakang dari sifat dingin dan kejamnya. Lagipula wanitanya ini sudah terlanjur membencinya dan inilah yang bisa Ia lakukan agar wanitanya tetap berada di sisinya.

Darren membetulkan posisi Julia agar lebih nyaman, lalu menundukkan kepalanya dan mengecup kening wanitanya dengan lembut. Darren mengusap pipi wanitanya dan menarik selimut agar menutupi tubuh polos Julia seutuhnya. Darren memperhatikan wajah malaikatnya yang sesekali terlihat menampilkan raut tidak tenang. Darren mendesah pelan dan meratakan kerutan di dahi Julia dengan ibu jarinya, lalu memastikan kembali kalau tidur malaikatnya tidak akan terganggu oleh siapapun walaupun pagi sudah datang menyongsong hari.

Darren mengusapkan jarinya di bibir Julia yang bengkak akibat ulahnya dan menyadari bahwa tubuh Julia mulai kurus. Ia memperhatikan wajah Julia sekali lagi dari kening, alis, bulu mata, hidung, bibir dan dagunya. Darren tersenyum penuh ironi. Wanita yang begitu Ia inginkan ada didepan mata, tapi kenapa Ia merasa begitu kosong? Tidak seperti ketika hubungan mereka baik-baik saja dan normal.

Darren mengepalkan tangannya dan kembali mengecup kening Julia seraya bergumam, "Aku tahu kalau aku memaksakan kehidupan ini padamu---" gumam Darren pelan. "---tapi aku tidak bisa mencegahnya, ketika itu berhubungan denganmu, aku berubah menjadi egois. Julia... Kau adalah hal terpenting dihidupku. Mungkin jika saat itu kau tidak muncul, aku tidak akan berada disini." bisik Darren dengan emosi yang begitu dalam.

"Kau adalah malaikatku Julia, kau adalah wanita yang mengisi mimpiku setiap malam, kau tidak tahu betapa berartinya dirimu bagiku, walaupun aku selalu bersikap kasar dan memaksakan kehendakku padamu, aku tahu suatu hari nanti kau akan memaafkanku sama seperti dulu dan memberikan senyum yang sangat kupuja. Kau ingat? Ketika aku menjadi pria yang brengsek dan menghancurkan hubungan kita. Kau memaafkanku. Aku berharap suatu saat kau menerimaku apa adanya Julia... *My Angel*," lalu Darren bangkit dan setelah memberikan tatapan untuk yang terakhir kalinya untuk Julia, Ia berjalan meninggalkan ruangan.

Hatinya sedikit lega setelah mengatakan itu pada wanitanya, walaupun wanitanya tidak mendengar dan sedang tertidur lelap. Lagipula Ia tidak mau wanitanya mendengar apa yang Ia katakan.

Selama melangkahkan kaki menyusuri lorong, Darren memejamkan matanya.

Memutar semua memori indahnya yang begitu singkat bersama Julia.

***

Julia mengerjapkan matanya dan menguap lebar. Matanya terasa bengkak akibat menangis semalaman karena ulah yang dilakukan Darren pada dirinya. Julia tidak menghitung apa yang terjadi di pagi hari karena Ia merasa perlakuan Darren sedikit lebih lembut dari biasanya, walaupun pria itu tetap memaksa, tapi Julia tidak merasakan kekasaran atau apapun yang Ia rasakan seperti semalam.

Julia mengernyitkan kening ketika menyadari tubuhnya tidak lagi dipenuhi darah akibat Darren semalam. Apa Darren yang membersihkannya saat Ia tidak sadarkan diri?

Julia mendecakkan lidahnya tidak mengerti dengan enigma seorang Darren. Julia pernah berpikir kalau Ia mengerti pria itu, tapi ternyata Ia salah. Darren adalah orang yang begitu rumit serta sulit, kecuali tempramen pria itu tentunya.

Julia tersenyum lega ketika merasakan tubuhnya sudah tidak terlalu sakit dan bisa digerakkan seperti biasa, mungkin saat berjalan Ia masih merasakan nyeri, tapi untuk keseluruhan Ia merasa lebih baik. Julia melirik jam digital yang ada diatas nakas bagiannya dan membulatkankan mata saat menyadari waktu sudah menunjukkan jam makan siang.

Julia langsung berlari ke kamar mandi dan bersiap untuk memulai hari.

***

Julia berjalan memasuki ruang makan dan menipiskan bibir ketika melihat siapa yang duduk di kepala meja dan di bagian kanan meja. Julia menghela napasnya dan menarik salah satu kursi yang letaknya sedikit jauh dari bagian ujung dan mendudukkan diri, tapi belum sempat bokongnya bertemu dengan bantalan kursi, pria yang duduk di kepala meja sudah berkata lebih dulu dengan dingin, "kenapa kau duduk di tempat yang jauh? Tempatmu adalah disini Julia," sambil menunjuk ke arah kursi sisi kiri pria itu.

Julia menipiskan bibirnya dan menatap Darren dengan tatapan tidak suka, walaupun ada sedikit ketakutan bersembunyi disana. "tapi Darren... "

"*Now*!" bentak Darren. Julia langsung menurut dan berjalan ke arah kursi bagian kiri Darren yang sudah ditarik oleh pelayan pria. Julia mencoba mencari posisi nyaman, tapi ketika merasakan dua tatapan tajam mengawasi dirinya membuat Julia tidak bisa duduk dengan tenang.

Pelayan datang memasuki ruang makan dan meletakkan piring di hadapannya. Menu sarapan di jam makan siang eh? Well Julia memang telat untuk sarapan, jadi Ia tidak berkomentar apapun. "Dimitri, apa kau sudah menyuruh orang membersihkannya?" Julia tahu apa yang dimaksud Darren dan seketika rasa nafsu makannya hilang, tapi Ia tidak menunjukkan hal itu karena takut dengan reaksi Darren nanti. Mungkin Ia bisa lolos untuk yang pertama, tapi yang kedua? Tidak ada yang bisa menjaminnya.

"Sudah Tuan."

Darren mengangguk puas.

Julia mengunyah makanannya sampai habis dan setelah itu Ia memutuskan untuk ke taman dan menghabiskan waktu disana. Sebelum Julia mampu untuk berkata kalau dirinya sudah selesai, Darren dan Dimitri sudah terlebih dahulu bangkit dan berjalan meninggalkan ruang makan.

Julia bernapas lega saat Darren tidak mengatakan apapun atau melakukan apapun.

Setelah memastikan kedua pria itu pergi. Ia bangkit berdiri dan berjalan keluar melewati pintu geser yang ada di dapur. Bukan dapur professional dimana para staff menyiapkan makanan, ini lebih seperti dapur pribadi yang biasa ditemukan di rumah pada umumnya.

Julia berjalan menyusuri taman dengan damai. Ini adalah satu-satunya moment yang bisa Ia temukan untuk merasakan ketenangan. Julia tidak peduli matahati menyinari bumi dengan terik, karena Julia tidak mau melepaskan satu-satunya hal yang bisa membuatnya tetap waras. Julia terus berjalan dan memperhatikan bunga serta tanaman hias lainnya, tapi punggungnya berubah tegang saat merasakan sebuah tatapan tajam mengarah kepadanya.

Julia menoleh dan melihat Darren sedang berdiri di balkon, mengawasi dirinya seperti seekor elang. Julia memutuskan untuk mengabaikan Darren dan tersenyum saat melihat seorang pria yang umurnya sekitar lima puluhan sedang sibuk merawat tanaman. Paman George, salah satu pengurus taman.

Julia berjalan menghampiri pria itu dan menyapa, "Hi paman G!"

"Oh hi nona Julia, tumben sekali anda pergi ke taman ini di siang hari"

Julia tertawa malu dan berkata, "aku bangun kesiangan. Apa aku tidak mengganggumu paman?"

"Ah tentu saja tidak nak," ujar paman George dengan santai.

"Boleh aku membantumu paman?" tanya Julia dengan ramah. Ia melihat paman George melirik ke balik punggungnya, dimana Darren berdiri mengawasi Julia dari arah balkon, yang Julia tidak sangka adalah ketika paman G memberikan gestur *'I'm watching you'* dengan dua jarinya.

Julia menoleh ke arah balkon dan melihat sudut bibir Darren terangkat dan kedua tangannya juga terangkat menandakan tanda menyerah. "tenang saja, pria itu tidak akan berbuat macam-macam selama ada aku disini."

"Begitu ya paman?" gumam Julia dengan getir. "jadi apa yang harus aku lakukan?" tanya Julia berusaha mengganti topik pembicaraan.

"Bagaimana jika kau menanam bibit bunga yang sudah aku siapkan dan kemudian menyiramnya dengan air yang cukup, kau mengerti? Baiklah, terima kasih." Julia tertawa saat Paman G bertanya, kemudian menjawab pertanyaannya sendiri. Julia menganggukkan kepalanya mengerti dan meraih sarung tangan plastik lalu memakai benda itu di tangannya.

Julia beruntung sekali hari ini Ia menggunakan sendal santai sehingga Ia dengan mudah melepaskan sendal dari kakinya dan bertelanjang kaki seperti paman G.

Mereka bekerja dengan cepat dan Julia senang dengan hasil yang Ia kerjakan. "Julia! Julia!" Julia menoleh dan melihat Stefan berlari menghampirinya. Mungkin Ia dan Stefan bisa dikatakan teman karena selama Darren 'menghilang', dalam waktu yang cepat, mereka langsung berteman. Stefan adalah salah satu orang yang menghibur dirinya, sama seperti paman G yang menemaninya saat Julia berjalan di taman setiap pagi hari.

"Ada apa? Kenapa kau bertingkah seperti anak kecil *young man*?" gerutu paman G dengan ekspresi tidak suka.

Julia terkekeh dan menyeka keringatnya dengan punggung tangan. "ada apa Stefan? Kau tahu kalau Darren sedang mengawasiku seperti elang dari arah balkon. Kau tidak mau merasakan kemarahannya bukan?"

"Aku tidak peduli, aku sudah sering mendapatkannya." gerutu Stefan dengan wajah kesal. "aku hanya ingin mengatakan sesuatu padamu," kali ini Stefan berbicara dengan serius.

Stefan melirik ke arah balkon dimana Darren berada. Baik Julia maupun Stefan langsung bernapas lega saat menyadari balkon dalam keadaan kosong, kemudian Stefan menariknya ke sebuah area yang

cukup tertutup. "apa kau teman Diana Gilbert?" tanya Stefan langsung ke inti permasalahan dengan nada curiga.

Julia langsung menegakkan tubuh mendengar nama Diana disebutkan. Ia ragu untuk memgatakan apapun pada Stefan, tapi selama Ia disini hanya Stefan yang bisa Ia andalkan dan Julia sangat ingin berbicara dengan Diana dan ibunya walaupun itu hanya melalui sambungan telepon.

"Bagaimana kau tahu namanya?" tanya Julia dengan curiga.

Stefan mengedikkan bahunya seraya menjawab, "aku mendapat laporan dari temanku yang bekerja di kepolisian bahwa seorang anggota kepolisian New York dengan pangkat Letnan dan detektif meminta pihak kepolisian Italia mencari seorang wanita bernama Julia Jacobs. Laporan itu mengatakan bahwa dia diculik dan dibawa ke Italia."

"Kenapa negara ini? Mereka bisa mencari ditempat lain?" tanya Julia lebih kepada dirinya sendiri daripada Stefan.

"Aku rasa mereka menaruh curiga dengan boss, karena tepat kau menghilang memiliki waktu yang sama dengan kembalinya boss ke Italia. Mereka tidak bisa menuduh Boss karena tidak memiliki bukti, tapi kepolisian New York sangat pintar apalagi jika mereka meminta bantuan CIA atau FBI" gerutu Stefan dengan tidak suka. "aku memberitahukan ini padamu, sebelum aku mengatakan ini pada boss. Aku ingin bertanya, apa kau merindukan temanmu atau keluargamu Julia?" Julia terkejut mendengar pertanyaan Stefan. "aku melihatmu begitu kesepian dan murung dan kita teman bukan? Setidaknya ini yang bisa aku lakukan."

"*How*?" tanya Julia.

"Serahkan padaku Julia, tapi jangan katakan apapun mengenai kondisimu ataupun mengenai boss. Mengerti?"

"Tentu saja."

Chapter 11

Julia duduk termenung di dalam kamarnya. Ia menunggu dengan tidak sabar untuk berbicara dengan orang-orang terkasihnya. Ia juga penasaran dengan keadaan Valentine sekarang. Apakah pria itu masih dalam keadaan koma? Atau sudah sadar? Julia rindu dengan kehidupan normalnya dan Ia ingin sekali kembali pulang, tapi bagaimana caranya Ia bisa bebas? Julia menghela keras dan berjengit ketika mendengar suara pintu yang terbuka dan tertutup dengan suara yang cukup keras.

Ia langsung menoleh dan melihat kalau Darren sedang berjalan ke arahnya, mata biru milik pria itu menatap Julia dengan tajam dan ada kemarahan yang begitu jelas tersirat disana. *Apalagi sekarang?* Tanyanya dalam hati.

Ketika jarak pria itu tinggal beberapa langkah, Julia memutuskan untuk berdiri dan mencoba menghilangkan ketakutan yang ada di dalam dirinya dengan memberikan senyum kecil---mungkin terlihat buruk, tapi Julia merasa kalau kemarahan Darren ditujukan untuk dirinya. "Darren?"

"Aku ingin kau berbaring di ranjang sekarang juga." desisnya dengan tajam.

"Darren? Apa maksudmu?" Julia paham apa yang diinginkan oleh Darren, yaitu *sex*. Itu adalah perintah yang selalu diberikan Darren setiap pria itu menginginkan tubuh Julia, tapi melihat waktu yang masih siang, mungkin menjelang sore---membuat Julia merasa tidak nyaman untuk melakukan hubungan intim seperti itu, disaat matahari masih berada di langit dan suasana begitu terang bukanlah waktu yang tepat. "ini masih siang Darren."

"*Now*!" geramnya dengan nada tegas tak terbantahkan. Julia berdiri dan mencoba untuk menegaskan ucapannya dengan berjalan

ke sudut lain ruangan, memberikan jarak yang cukup jauh diantara mereka. Darren yang menyadari akan hal itu mengepalkan tangannya kuat dan menahan diri untuk tidak menerjang Julia. "Julia..." gumam Darren penuh peringatan.

"Darren, apa kau tidak berpikir kalau ini bukanlah waktu yang pantas untuk melakukan hal itu? Lagipula tubuhku masih butuh istirahat." ujar Julia berusaha memberikan alasan dengan nada setenang mungkin. Julia sadar jika melawan Darren dengan kepala dingin lebih baik dibandingkan dengan emosi. Itu tidak akan memberikan dampak baik bagi dirinya sendiri.

Darren terdiam selama beberapa saat, pria itu terlihat menimbang ucapan Julia. Apakah taktiknya berhasil? Batin Julia dengan secercah harapan. "Julia... Lakukan apa yang aku perintahkan." Darren berkata dengan nada begitu tenang.

Julia kembali berpikir. "kau tidak mau kubuatkan teh herbal?" celetuk Julia dengan tidak sadar. Darren langsung tertegun mendengar pertanyaan Julia. Bagaimanapun juga itu adalah kebiasaan Julia ketika hubungan mereka masih normal layaknya pasangan lain. Julia tahu kalau Darren sangat menyukai teh herbal buatan Julia.

Darren sempat menyipit curiga, tapi mendengar tawaran Julia, membuat Darren terdiam. Ia merindukan teh herbal yang dibuatkan langsung oleh Julia dan Ia menginginkan teh itu sejak lama sekali. Dengan helaan napas akhirnya Darren merilekskan ototnya yang semula tegang dan mengangguk pelan.

Julia tersenyum lebar dan langsung mengambil kesempatan tersebut. Tanpa banyak protes Julia berlari keluar kamar dengan begitu cepat. Rasanya begitu senang karena taktiknya berhasil dan dapat mengalihkan perhatian Darren. Julia bersyukur dengan kebiasaannya yang suka menawarkan dan membuatkan teh herbal pada Darren. Jika bisa, Julia pasti sudah mencium teh herbal dengan penuh terima kasih.

Julia berhenti tepat di dapur dan mulai membuatkan teh herbal, berbeda dengan dapur staff, dapur pribadi ini begitu sepi dan tidak tersentuh. Julia menyayangkan dalam hati, tapi Ia tidak bisa berkata banyak lagipula Ia akan terbebas dari tempat ini jadi Julia memutuskan untuk tidak peduli.

***

Julia membuka matanya dan melihat jam digital yang ada di nakas bagiannya. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam dan

perutnya terasa lapar secara tiba-tiba. Julia mengerang karena masih merasakan sedikit rasa pegal dan nyeri di seluruh tubuhnya, kemudian berusaha melepaskan diri dari pelukan Darren yang begitu erat dan posesif.

Julia berusaha dengan sehati-hati mungkin. Jantungnya berdegup begitu cepat takut dirinya membangunkan monster yang sedang tertidur. Ia bernapas lega ketika akhirnya bisa menyingkirkan tangan monster itu dari tubuhnya dan melepaskan diri dari kungkungan Darren.

Julia langsung bangkit dan mengendap keluar kamar, tidak lupa meraih kemeja Darren dan menggunakan kemeja itu untuk menutupi tubuh polosnya. Saat Julia berhasil keluar kamar, Ia menghembuskan napas dengan lega dan memulai perjalanan menuju dapur. Tidak ada siapapun di mansion ini, semua penghuninya sudah berada di alam mimpi dan hanya dirinya yang terjaga. Jika di waktu malam, mansion ini memang terlihat seperti rumah hantu, begitu gelap dan sunyi. Bahkan suara jantung dan napas yang Julia lakukan terdengar di telinganya sendiri.

Julia menuruni tangga dan terus melanjutkan perjalanannya hingga berhenti di pintu dapur. Tangannya memegang kenop lalu memutarnya perlahan, membuka pintu dapur dengan pelan. Ia terkejut ketika menyadari suasana dapur yang terang benderang dan mendapati seseorang sedang duduk disana.

Stefan.

Dia sedang sibuk mengetikkan sesuatu di keyboard laptop yang ada dihadapannya sambil sesekali menyesap mug yang Julia tebak sebagai kopi, itu karena aroma kopinya yang menyerbak dan mengisi aroma dapur. Julia berdehem pelan agar pria itu tidak kaget dengan kehadirannya. Ia melihat Stefan berhenti mengetik dan menoleh. "Julia?"

"Ya itu aku. Memangnya kau pikir siapa?" sahut Julia lalu berjalan memasuki dapur. Tidak lupa menutup pintu agar tidak ada penjaga malam yang curiga, kemudian berjalan ke arah kulkas untuk mencari cemilan. "apa yang sedang kau lakukan disini?"

"Bekerja."

"Di waktu selarut ini?" tanya Julia tidak percaya.

"Tentu saja beberapa dari kita harus bekerja bukan? Beruntungnya dirimu menjadi Ratu di kediaman ini. Tidak perlu melakukan apapun dan dengan satu kali jentikan jari, segala kebutuhan yang kau inginkan terpenuhi"

"Maaf? Ratu?"

"Tidak. Lupakan." ujar Stefan dengan sedikit gugup.

Julia memberikannya tatapan curiga dan mengernyitkan kening bingung dengan perkataannya. Ratu? Siapa? Dirinya? Julia mendengus dan mengeluarkan sisa pizza pepperoni yang ada di kulkas. Siapa yang memesan pizza ini? Tapi Julia tidak peduli dan menghangatkannya di microwave.

"Stefan... " panggil Julia setelah hening selama beberapa saat.

"Hmm?"

"Kapan aku---?"

Stefan langsung berdiri dan memberi tanda pada Julia untuk diam. Pria itu menunjuk ke salah satu sudut dan Julia mengerti apa yang dimaksud pria itu. Kamera cctv. Stefan berjalan menghampiri Julia dan menariknya memasuki pantry, menutup pintu dan barulah pria itu berbicara. "kau tahu dirumah ini penuh dengan cctv dan penyadap suara. Darren mempunyai mata di seluruh penjuru dan kau harus berhati-hati."

"Jika benar begitu, apa kau yakin disini tidak apa-apa?" tanya Julia hati-hati. Ia mengernyitkan dahi dan menatap Stefan dengan serius. "Sebenarnya siapa Darren? Kenapa dia memiliki begitu besar kekuatan. Dia hanyalah pemilik perusahaan multi-nasional." ia bisa mendeteksi ketidaknyamanan dari gestur tubuh Stefan ketika Ia memgutarakan pertanyaan itu dan saat itulah kecurigaan Julia semakin bertambah besar.

"Ini rumit, tapi yang pasti jika kita melakukan ini dan Darren tahu maka hukumannya tidaklah ringan Julia," ujar Stefan dengan serius dan penuh peringatan.

Julia mengangguk mengerti dan menunggu Stefan melanjutkan. "aku sudah memberikan informasi pada Diana dan ini---" Stefan mengeluarkan ponsel kecil dari sakunya. "aku berniat memberikannya padamu saat makan malam, tapi kau tidak datang dan aku yakin kau sedang sibuk bersama Darren. Disini sudah tersimpan nomor Diana dan tunangannya. Ponsel ini sudah dirancang agar tidak dapat dilacak dan begitupun dengan nomornya. Kau hanya boleh menanyakan keadaan dan sebagainya, tapi kau tidak boleh memberikan informasi apapun mengenai boss dan juga hal yang berhubungan dengan boss karena Percakapanmu dipantau. Paham?"

"Paham." Julia mengecek ponsel tersebut dan bertanya, "kenapa kau mau membantuku Stefan?"

Stefan menipiskan bibirnya dan menjawab, "karena kau tidak pantas disini Julia dan aku tahu boss telah memaksamu untuk berdiri di sisinya."

"Apa maksudmu?"

"Percaya padaku. Aku mengatakan kau tidak pantas disini bukan dalam arti yang buruk. Kau pantas untuk dapat hidup normal. Itu saja."

Julia menghela napas. Percuma Ia memaksa Stefan untuk menjelaskan, Stefan adalah salah satu orang kepercayaan Darren jadi tidak lebih sifat Stefan sama dengan Darren. Terserah, asalkan Ia bisa berbicara pada Diana dan meminta sahabatnya itu untuk memberitahukan keadaannya pada keluarganya sudah cukup bagi Julia. Setidaknya Ia berterima kasih karena Stefan mau sedikit meringankan beban pikirannya.

Julia berjalan keluar dari dapur dan mendapati dapur sudah dalam keadaan kosong. Tidak ada tanda-tanda Stefan disana. Bahkan mug bekas minumannya pun tidak ada. Julia berjalan ke microwave saat mendengar alat itu mengeluarkan bunyi beep. Julia mengeluarkan pizza yang sudah hangat dan meletakkan makanan itu di atas counter. Julia menunduk dan memperhatikan ponsel kecil ditangannya.

Kapan waktu yang tepat Ia bisa menghubungi Diana tanpa Darren curiga dan mana saja tempat yang tidak dipasang cctv?

Mudah saja. Saat mandi.

***

Benar saja, keesokan harinya, Julia mencoba untuk menghubungi Diana saat Ia berada di kamar mandi. Julia memastikan pintu kamar mandi terkunci rapat begitupun pintu yang menghubungkan kamar mandi dengan *walk-in closet*, tapi sebelum itu Julia mengecek kembali apakah Darren ada di dalam kamar atau tidak.

Jawabannya tidak.

Pria itu selalu bangun pagi buta dan pergi bekerja tanpa memberitahukan Julia. Hanya moment-moment tertentu pria itu berangkat lebih siang atau berada di mansion. Julia penasaran dengan apa yang dilakukan pria itu selain menjadi boss besar perusahaan, ditambah dengan kecurigaannya membuat rasa penasaran itu semakin bertambah besar. Cepat atau lambat Julia harus memasuki ruangan terlarang itu dan menyelidiki siapa Darren yang sebenarnya.

Julia berjalan ke arah shower dan menyalakan benda itu. Hanya untuk berjaga-jaga jika seseorang atau Darren---dengan ajaibnya kembali karena suatu hal. Tidak ada yang bisa diprediksi apa lagi jika itu berhubungan dengan seorang Darren. Julia langsung menjauh dari shower dan duduk di sisi bathtub, menyalakan ponsel dan menghubungi nomor Diana tanpa banyak berpikir.

Julia menunggu dan menunggu, setelah sambungan kelima telepon diangkat dan suara Diana yang serak karena baru bangun tidur menyapanya. *"halo? Siapa ini?"*

Julia diam. Lidahnya terlalu kelu untuk berbicara. Tidak sepatah katapun mampu keluar. Air matanya mulai menggenang di sudut matanya, siap tumpah untuk kapan saja. *"halo? Siapa ini? Jangan menggangguku kalau ini hanyalah kejai---"*

"Diana" bisik Julia penuh dengan emosi. Kali ini bagian Diana terdiam.

"Diana... Ini Julia... " gumam Julia dengan tidak yakin. Ia takut kalau sambungan terputus karena tidak ada respon apapun. Julia mengecek ponsel memastikan kalau sambungan masih terhubung dan sambungan memang masih terhubung. "Diana?"

"Julia? Apa ini nyata? Ini benar dirimu? Sungguh... Oh Tuhan..." akhirnya Diana mengeluarkan suaranya. Julia bernapas lega dan memcengkram bathtub dengan erat. Sesekali matanya melirik ke arah pintu kamar mandi. *"Julia... Apa yang terjadi padamu? Dimana kau berada? Siapa yang menculikmu? Apa kau baik-baik saja? Apa kau diperlakukan dengan buruk?"* rentetan pertanyaan dilontarkan Diana dan entah kenapa Julia merasa senang dengan kekhawatiran sahabatnya terhadap dirinya.

"Aku... Aku tidak bisa menjawabnya Ana, tapi aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Apa kau sudah gila?! Tentu saja aku tidak baik-baik saja! Melihat sahabatku tergeletak di lantai tak sadarkan diri. Pingsan. Lalu terbangun dengan fakta kau diculik di depan mataku membuatku khawatir! Aku mencarimu kemana-mana... Tidak tahu akan nasibmu... Oh Juls... Si--siapa yang melakukan ini... Padamu huh?" Julia menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

Mendengar isakan tangis dari Diana membuat hati Julia terasa berat dan dirinya dilanda berbagai macam emosi yang siap untuk meledak kapan saja. "a--aku...aku tidak bisa mengatakannya Diana... Maafkan aku, jika aku mengatakannya, aku tidak tahu apa yang terjadi"

"Setidaknya katakan kau berada dimana Juls...aku khawatir padamu, bibi mengkhawatirkanmu, Leander mengkhawatirkanmu... Semua orang bertanya-tanya Julia... Katakan padaku. Aku ingin menyelamatkanmu."

Aku terisak mendengar apa yang dikatakan oleh Diana. Jadi ibunya sudah tahu mengenai penculikannya? Bagaimana dengan kesehatannya? Julia tidak mau sampai ibunya stress karena dirinya, "mama tahu? Bagaimana bisa?"

"Entahlah, aku mencoba merahasiakannya dari bibi, tapi tiba-tiba dia menghubungiku dan bertanya mengenai berita ini. Juls... Katakan padaku dimana kau bera---" Julia langsung menyembunyikan ponsel yang ada di tangannya ke balik tubuhnya ketika mendengar suara langkah kaki di luar kamar mandi. Jantung Julia berdegup cepat, takut jika orang itu adalah Darren dan pria itu mendengar apa yang sedang Julia lakukan.

Julia menahan napas ketika kenop pintu bergerak, disusul suara ketukan pintu yang cukup keras. "Miss? Apa anda di dalam?" Ia langsung menghela lega saat tahu orang itu bukanlah Darren, tapi pelayan. "Miss?"

"Ya! Aku di dalam" sahut Julia keras, kemudian Ia kembali menempelkan ponsel ke telinganya seraya berbisik, "maafkan aku Ana, tapi aku harus menutup teleponnya sekarang"

"Tapi Juls... Kau..." Julia tidak mendengar apapun yang diucapkan oleh Diana karena Ia sudah memutuskan sambungan dan mematikan ponsel. Julia memperhatikan penampilannnya di cermin dan setelah mengumpulkan kekuatan, Ia berjalan keluar kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Julia datar.

"Sarapan sudah siap Miss, saya diperintahkan untuk memanggil anda. Maaf sudah bertindak tidak sopan, tapi saya hanya memastikan saja kalau----" Hati Julia teriris perih. Semua orang bersikap waspada pada dirinya, takut jika Ia pergi atau melakukan hal buruk dan rasanya semakin sesak saat mengetahui ini.

Julia langsung memapangkan senyum kecil namun begitu palsu seraya berkata, "tidak masalah. Aku mengerti"

Pelayan tersebut hanya menundukkan kepala, lalu berjalan menuntun Julia keluar kamar.

***

"Apa yang sedang kau pikirkan nona Julia?" pertanyaan Paman G yang tiba-tiba sontak membuat Julia berjengit kaget dan hampir

merusak tanaman mawar kesayangan sang tukang kebun dengan gunting kebun yang digunakannya untuk memotong rumput liar.

"Ehh.. Uhh.. Tidak ada Paman... Hanya sedang memikirkan keadaan mama" jawab Julia pelan.

Paman G terdiam sebentar. Pria itu terlihat sibuk memotong rumput loar. Tangannya begitu cekatan dan telaten dalam melakukan pekerjaan itu. "bersabarlah... Cepat atau lambat semua rintangan yang terjadi akan menghilang dari kehidupanmu nona."

"Begitukah?" tanya Julia pelan.

Paman G melirik Julia dari sudut matanya dan menganggukkan kepala. "jadi untuk sekarang jangan dipikirkan dan fokuslah apa yang terjadi saat ini. Misalkan memotong rumput liar."

Julia tersenyum geli. "tentu Paman, aku tidak mau kau menggalau dan marah padaku tiga hari tiga malam hanya karena merusak tanaman kesayanganmu."

Paman G tertawa mendengar komentar Julia. "bukan aku, tapi pria yang berdiri di balkon yang ada disana," ungkap Paman G sambil mengedikkan dagunya ke arah balkon mansion. Julia mendongak untuk melihat siapa yang Paman G maksud dan terkejut ketika melihat Darren berdiri disana dengan tegang.

Mata pria itu tertuju lurus ke arah Julia. Mengawasinya dengan begitu lekat dan tajam, tapi Julia melihat mulut pria itu bergerak seperti sedang berbicara. Julia memperhatikan lebih seksama dan menyadari sebuah *bluetooth device* menempel di telinga pria itu. Julia langsung memunggungi Darren dan bertanya, "memangnya mawar adalah bunga favorit Darren?" Ia penasaran dengan apa yang dikatakan oleh Paman G.

Paman G mengangguk singkat. "ya, aku pernah bertanya kenapa dia sangat menyukai mawar dan jawabannya---"

"Apa Paman?"

"---semua mawar ini mirip dengan malaikatnya." Paman G berhenti menggunting dan melanjutkan. "sangat indah untuk dipandang dan di kagumi, tapi begitu berbahaya dan mematikan jika disentuh"

Seketika Julia membeku.

Chapter 12

Two weeks later

Sicilia, Italy

Hari terus silih berganti. Siang menjadi malam, malam menjadi siang dan semua itu Julia lalui dengan rutinitas yang sama. Tidak ada yang berubah sama sekali, yang membuat Julia bisa melewati harinya adalah percakapannya dengan Diana di pagi hari ketika Ia mandi dan Darren sudah pergi dari mansion.

Julia juga sekarang lebih dekat dengan Stefan karena hanya pria itu yang selalu muncul disaat dirinya sarapan dan makan siang. Julia tidak mengatakan kalau mereka sudah menjadi best buddy, tapi dengan kehadiran Stefan membuat Julia merasa sedikit normal. Ia membutuhkan kontak dengan orang lain dan percakapan yang selalu Ia lakukan hanyalah dengan Diana melalui telepon, itu tidak bisa dibilang kontak fisik. Julia membutuhkan teman untuk berbicara dan Darren... *Well* pria itu hanya menginginkan Julia siap di atas ranjang jika pria itu membutuhkan hubungan seksual.

Kenapa hidupnya seperti ini?

Entahlah Julia tidak berani bertanya pada siapapun atau untuk mencari jawabannya sendiri. Julia lebih memilih diam dan menurut agar Darren tidak melampiaskan kemarahan pada dirinya. Akan ada waktunya Julia melawan, tapi kali ini Ia memutuskan untuk diam. Julia cukup merasakan kekerasan di awal kedatangannya kesini, bukan Ia merasa takut, tapi hatinya selalu berkata untuk diam dan instingnya pun mengatakan hal yang sama.

Julia menghela napasnya keras dan memperhatikan kebun belakang dengan tatapan kosong. Kapan terakhir kali dirinya pergi ke mall atau hanya sekedar pergi ke taman kota? *Sudah lama sekali...*

Julia mengernyit ketika seorang pelayan datang dan mengatakan kalau makan siang sudah siap. Julia merasa heran karena tidak biasanya Ia dipanggil untuk makan siang, biasanya Ia

akan pergi sendiri ke ruang makan jika merasa lapar dan pelayan akan menyiapkan makan siang untuk dirinya, tapi berbeda kali ini... Ada apa?

Jawaban atas pertanyaannya langsung Ia dapatkan ketika melangkah memasuki ruang makan. Disana Darren sudah duduk dengan aura dingin dan tertutupnya. Tubuhnya terlihat begitu tegang dan matanya sibuk menatap layar Ipad yang ada di tangannya. Julia tidak menyapa atau apapun, begitupun dengan Darren.

Julia langsung mendudukkan diri di kursi yang biasa Ia duduki. Ia mendengus dalam hati, pria itu menginginkan dirinya berada disini, tapi Julia selalu diperlakukan layaknya seperti orang asing dan jika Darren menginginkannya, barulah pria itu akan berbicara. Julia menelan umpatan yang sudah berada di ujung lidahnya dan memilih untuk diam serta menutup mulut rapat. Tidak beberapa lama kemudian, pintu terbuka dan dua pelayan dengan membawa makan siang, berjalan memasuki ruang makan.

Dua pelayan tersebut menempatkan makan siang di depan mereka secara bersamaan dan begitu ahli. Setelah pelayan selesai menuangkan minuman ke dalam gelas mereka dan berbalik meninggalkan ruangan, barulah Darren meletakkan Ipad yang dipegangnya seraya berkata, "kau terlihat pucat." Julia memberikan tatapan bingung pada Darren. Pria itu belum menatapnya, tapi sudah mengatakan hal seperti itu.

"Apa maksudmu?"

Darren menatap lurus ke arah Julia dan melanjutkan, "apa yang kau lakukan di kamar mandi setiap pagi?"

Deg!

Julia menarik napas dan berusaha mengontrol ekspresinya agar tidak terlihat takut dan dibuat sedatar mungkin. Ia langsung mengerutkan dahinya bingung. "apa maksudmu Darren?" tanya Julia dengan tenang.

Darren tidak mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Julia. Ia tidak tahu apa yang dicari Darren, tapi sebisa mungkin dirinya tidak mengalihkan tatapan mata agar mempertegas dan meyakinkan Darren.

Darren menurunkan tatapannya dan memulai makan siang dengan tenang. "aku mendengar dari pelayan kalau setiap pagi kau terlalu lama menghabiskan waktu di kamar mandi. Aku hanya tidak mau kau sakit," gumam Darren datar. Julia menghembuskan napas

lega dan memulai makan siangnya dengan tegang. Kehadiran Darren di dekatnya membuat Julia merasa tidak nyaman dan canggung.

Julia berdehem pelan. Sejak kapan mereka menjadi asing satu sama lain? Entahlah, Julia tidak mau tahu. Itu adalah kesalahan Darren dan Julia tidak mau bersusah payah untuk mengenal pria itu lagi. Julia tahu kalau Darren yang selama ini Ia kenal hanyalah ilusi semata. Julia berhenti memakan makanannya dan bertanya, berusaha untuk membuka percakapan dan menghilangkan suasana tegang serta canggung yang ada diantara mereka. "kenapa kau tidak bekerja? Biasanya jam segini kau ada di kantor."

Darren melirik sekilas ke arah Julia dan menjawab dengan tenang. "kenapa memangnya? Apa kau tidak suka aku berada disini?" Julia mengatupkan mulutnya rapat dan menundukkan kepala.

"Tidak. Aku hanya penasaran." Gumam Julia pelan.

Darren menghentikan aktivitasnya dan mendongakkan kepala, menatap Julia yang sedang sibuk makan dengan tatapan tajam. "penasaran? Atau kau ingin berduaan dengan Stefan?" tanya Darren dengan sinis dan menusuk.

Julia berhenti dan membelalakkan mata tidak percaya. Seketika Ia mendongakkan kepala dan menjawab dengan nada sarkastik. "jadi? Apa itu masalah?"

Darren menipiskan bibirnya dan mencengkram alat makan yang Ia genggam dengan begitu kencang hingga buku jarinya memutih. Ia termakan api cemburu yang begitu bergejolak dan berakhir dengan amarah ketika salah satu anak buahnya melaporkan bahwa Julia dan Stefan memiliki hubungan yanh cukup dekat beberapa waktu belakangan ini. Ditambah dengan sikap Julia yang seolah acuh tak acuh semakin memperkeruh suasana hatinya. Darren mendesis tajam, "*no one can't touch you. You hear me? No one.*" Darren merenggangkan rahangnya yang mengetat dan mengganti posisi duduknya menjadi lebih mengintimidasi. Aura dominasi disekelilingnya lebih terasa membuat jantung Julia berdegup cepat. "apa kau lupa siapa yang memilikimu Julia? Hmm?"

Julia membanting alat makannya dan berdiri. Matanya menguhunus ke arah Darren yang terlihat begitu tenang, bahkan terlalu tenang menurut Julia. Ketenangan yang ada pada Darren saat ini seperti ketenangan sebelum badai.

Julia berubah waspada saat Darren menyeringai kecil dan memberikan gestur pada Julia untuk kembali duduk. Julia tentu menolak dan memilih untuk tetap berdiri. "Julia. *Sit.*"

"Apa kau pikir aku binatang peliharaanmu? Aku muak Darren selalu diperintah ini dan itu! Tidakkah kau mengerti apa yang aku rasakan selama ini Darren? Huh?" geram Julia mulai emosi. "Darren... Lepaskan aku... Biarkan aku pergi."

"*No.*" jawab Darren tegas dan singkat.

"Darren *please*... "

"I SAID NO!" bentak Darren murka hingga Julia berjengit kaget. Ia langsung berubah waspada saat Darren berdiri dan menyapukan kedua tangannya di meja makan, menghancurkan piring serta gelas menjadi ribuan keping sedangkan Julia berusaha menutup telinga dan menahan pekikannya agar tidak keluar. Kemudian Darren melangkah mendekati Julia bagaikan predator yang sedang mendekati mangsanya. Julia menelan ludahnya dan berusaha setegar mungkin menghadapi Darren yang begitu mengintimidasi.

"Darren... "

"Jangan katakan apapun lagi Julia." gumam Darren dengan penuh peringatan.

"Darren..."

"Bukankah sudah kukatakan?" gumam Darren tajam. "kau adalah milikku. Tempatmu adalah disini. Dirumahku. Diatas ranjangku. Paham?" bibir Julia bergetar menahan tangisnya. Perlahan keberanian runtuh dan julia tidak sanggup menatap mata Darren yang begitu tajam dan dingin seperti es.

"Sebenarnya aku ini apa bagimu?" Julia akhirnya bertanya dengan nada parau. Kepalanya yang semula tertunduk, kembali diangkat dan kali ini matanya memberikan tatapan menantang pada Darren. "aku tidak mau diperlakukan seperti pelacur untuk selamanya!!" bentak Julia murka. "semua orang menatapku dengan sebelah mata, membicarakanku dibelakang, menilaiku dengan buruk. Apa ini balasanmu Darren?! Jika kau menginginkanku, kau bisa mengajakku berkencan seperti dulu, berusaha memenangkan hatiku lagi! Apa semua itu hanya kebohongan?!"

Darren tertawa hambar dan mengangkat tangannya, menyapukan telapak tangannya yang kasar di pipi Julia yang begitu lembut. "kau tidak perlu tahu itu," gumam Darren pelan. "mulai sekarang, jangan pernah mengungkit masalah ini lagi Julia,

mengerti? Aku tahu kau adalah wanita yang baik dan penurut. Jadi jangan pernah memintaku untuk melepaskanmu."

"Kau egois." desis Julia.

Darren mengangguk setuju. "ya, kau benar. Aku memang egois dan aku tidak suka jika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginanku. Kau sangat berharga bagiku Julia."

"*Bullshit!*" geram Julia seraya menepis tangan Darren dari wajahnya. Ia memberikan tatapan tajam untuk yang terakhir kalinya sebelum berbalik meninggalkan ruang makan. Mata Julia sudah berkaca-kaca dan pandangannya buram karena air mata. Dengan cara apa lagi Ia bisa meminta kebebasan? Dengan siapa Ia bisa mencurahkan seluruh perasaan yang Ia pendam? Julia berlari ke arah taman belakang dan berniat bersembunyi diantara pohon rindang.

Ia ingin sendiri saat ini, Ia ingin mengasihani diri sendiri atas nasib buruk yang menimpanya.

***

Darren hanya terpaku di tempat dan menatap ke arah dimana Julia tadi berdiri. Ia mengangkat tangan dan memperhatikan telapak tangannya dengan tatapan kosong, kemudian dengan gerakan perlahan, Ia mengepalkan tangan dengan kuat dan giginya saling bergemeletuk menahan amarah.

Darren harus mulai bertindak agar wanitanya itu tidak lagi membangkang dan mau menuruti semua keinginannya. Jika Ia membiarkan ini terus, Ia yakin suatu saat Julia akan memberontak dan melakukan hal yang nekat. Darren melirik Ipad yang saat ini sudah tergeletak di lantai dalam keadaan rusak. Bahkan wanitanya itu sudah mulai berani melawan dirinya dan yang pertama harus Darren lakukan adalah memberikan contoh pada wanitanya itu agar tidak berani melawannya lagi. "Dimitri."

Tangan kanan sekaligus orang kepercayaannya itu langsung hadir ketika mendengarnya memanggil. Dimitri membungkukkan badan tanda hormat dan bertanya, "ada apa Tuan Russell?"

"Kemana Julia pergi?"

"Ke area taman belakang Sir."

Darren menganggukkan kepala. "kapan Stefan kembali dari tugasnya?" tanya Darren seraya berjalan meninggalkan ruang makan. Sepeninggal Darren, para pelayan berhamburan masuk dan mulai membersihkan kekacauan yang sudah Darren buat. Para pelayan itu tidak bisa menghapus rasa kasihan yang mereka rasakan

untuk Julia, karena bagaimanapun juga Tuan mereka adalah pria yang sulit.

"Kemungkinan nanti malam Tuan. Dia akan datang untuk melapor pada anda." jawab Dimitri datar dan sesingkat mungkin. Sama seperti Tuannya, Dimitri juga merupakan tipikal pria yang sulit dan dingin. Mereka berdua sama-sama sudah merasakan kejamnya dunia dan menyadari kalau menjadi lemah, maka akan banyak orang yang akan menjatuhkan mereka.

"Bagus. Setibanya Stefan disini, aku ingin kau menyeretnya ke basement. Dia sudah berani mendekati Julia tanpa seizinku."

Dimitri menipiskan bibirnya. Ia tahu seberapa posesifnya Darren terhadap apa yang menjadi miliknya, jadi Ia merasa heran dan kecewa karena Stefan bisa dengan berani mendekati wanita milik Tuan mereka dan mencoba mempengaruhi wanita Tuannya itu. "baik Tuan. Perintah anda akan saya laksanakan"

***

Julia terkesiap ketika merasakan getaran dibalik bra yang Ia kenakan. Matanya mengedar dengan awas mencari kamera tersembunyi ataupun para penjaga yang lewat disekitarnya. Setelah semua aman, Julia mengeluarkan ponsel dari dalam branya dan melihat nama Diana terpampang disana. Tanpa berpikir lagi, Julia langsung menjawab panggilan Diana dan bernapas lega ketika mendengar suara sahabatnya. *"Juls?"*

"Ada apa Diana? Kenapa kau menelponku disaat seperti ini? Kau tahu bukan ini akan sangat berbahaya," bisik Julia dengan pelan.

Terdengar suara helaan napas dari ujung telepon. *"aku hanya mengkhawatirkanmu dan ada yang ingin aku bicarakan juga."*

Julia berdiri dan berjalan ke balik semak yang begitu lebat. Tempat yang bagus untuk bersembunyi, tapi tempat yang bodoh untuk dipilih karena akan mudah ditemukan. "apa yang ingin kau bicarakan?"

"Ini mengenai bibi," gumam Diana dengan sedih.

Hati Julia berubah takut mendengar Diana menyebut ibunya. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dan Julia merasa tersiksa akan kenyataan bahwa Ia tidak bisa menemui ibunya lagi. "ada apa dengan mama?"

"Bibi jatuh sakit." jawab Diana tanpa banyak bicara. Hati Julia langsung mencelos dan Jantungnya berhenti berdetak. Air matanya mulai menggenang dan Julia merasakan kalau dirinya akan terserang

panic attack. *"tenang saja, tidak serius. Dia hanya kelelahan karena mencari dirimu. Kami semua pun begitu."*

"Oh Tuhan," lirih Julia.

"Dan Val sudah sadar dari komanya, dia sudah dalam masa penyembuhan sebelum nanti memberi kesaksian mengenai kejadian yang menimpanya. Dia menanyakan dirimu Juls..." Julia menahan napas ketika mendengar berita yang Ia tunggu keluar dari Diana.

Apa ini adalah kesempatan Julia untuk bebas dari cengkraman Darren? *"aku merasa kejadian penyerangan Val ada sangkut pautnya dengan penculikanmu. Benar bukan?"* Tenggorokan Julia tercekat dan Ia tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun untuk mengkonfirmasi kecurigaan Diana dan tanpa Ia sangka, dirinya mulai terisak dan berulang kali meminta pertolongan Diana. Julia sudah tidak sanggup hidup di dalam penderitaan seperti ini. Ia ingin kembali hidup normal seperti dulu. *"oh Juls... Jangan menangis... Kalau aku mendengarmu menangis, aku akan merasa tersiksa karena tidak tahu dimana kau berada. Katakan padaku siapa yang menculikmu Juls..."*

"Aku ingin Ana... Sungguh... Aku ingin mengatakannya, tapi aku tidak bisa."

"Kau ingin bebas bukan?" tanya Diana dengan penekanan.

"Tentu saja," gumam Julia.

"Katakan padaku. Cukup satu nama."

Julia memantapkan hati. Apa yang dikatakan Diana benar. Jika Ia memberitahu Diana, mungkin Ia bisa bebas dari penjara ini, tapi belum sempat Julia menyebutkan nama '*Darren*', telinganya mendengar suara langkah kaki yang mendekat dan dengan terburu-buru, Julia mematikan ponsel tersebut dan menyelipkan benda tersebut dibalik branya. Kemudian Ia berpura-pura meratapi kesedihan dan saat itulah Ia melihat Dimitri diikuti dua orang pria berseragam jas hitam menghampirinya.

"Nona Julia, Tuan Russell meminta anda untuk kembali ke dalam kamar."

"Apa ini? Apa sekarang dia tidak memperbolehkanku menghabiskan waktu di taman seorang diri?"

"Nona... "

"Tinggalkan aku sendiri," gumam Julia dan memunggungi mereka, memberikan sinyal kalau percakapan ini sudah selesai dan Julia tidak ingin kemanapun.

Dimitri menganggukkan kepala ke arah dua anak buah dibelakangnya dan tanpa berpikir dua kali dua orang tersebut berjalan menghampiri Julia dan mencengkram lengan Julia, kemudian mereka menyeret Julia memasuki rumah. Julia meronta dan berusaha melepaskan diri, tapi usahanya sia-sia.

Setibanya mereka di kamar, Julia melihat Darren duduk tenang di salah satu sofa yang ada di ruangan dan sedang meminum wine. Ia melihat Darren langsung berhenti menenggak isi gelas tersebut karena kedatangan mereka dan Julia merinding ketika mendapat tatapan tajam nan mematikan dari Darren. "lepaskan dia." dengan satu perintah itu, dua pria bertubuh besar yang menyeretnya langsung melepaskan tangan Julia seraya melangkah mundur. Darren memberikan sinyal pada dua pria tersebut untuk keluar. "Dimitri, apa kau yakin?"

"Ya Tuan."

Darren meletakkan gelas yang dipegangnya dan berdiri dengan tegap. Matanya menghunus ke arah Julia dan berjalan mendekati wanita itu dengan begitu pelan. "Julia... Aku tidak tahu kau bisa seberani ini... "

"A-ap-pa... Maks...sudmu Dar... ren...?" tanya Julia dengan tergagap. Nyalinya berubah ciut karena mendapat tatapan tajam dari Darren dan aura pria itu juga begitu menakutkan. Memberikan sinyal bahaya pada Julia dan meminta dirinya untuk lari sejauh mungkin.

"Dimitri, alihkan pandanganmu. Aku tidak mau kau melihat tubuh wanitaku. Begitupun kalian berdua." Dimitri beserta dua pria berjas hitam langsung menurut dan mengalihkan tatapan mata mereka ke arah lain. Setelah Darren yakin kalau ketiga pria itu tidak akan melihat, Ia berjalan semakin dekat dengan Julia dan mencengkram kerah baju wanita itu. Julia terkesiap ketika bajunya dirobek dengan paksa.

"Darren apa yang kau lakukan?!" pekik Julia tidak percaya.

Darren hanya menatap Julia sekilas dengan tatapan malas dan sama sekali mengabaikan suara teriakan protes yang keluar dari bibir Julia. Tangannya mulai meraba tubuh Julia, mencari sesuatu entah apa itu. Jantung Julia berdegup cepat saat tahu apa yang Darren lakukan padanya. Pria itu sedang menggeledahnya! Apa dia sudah tahu? Darren menurunkan celana Julia dan memastikan tidak ada apapun disana, lalu matanya tertuju ke arah bra yang dikenakan Julia. "aku tidak percaya ini," gumam Darren pelan. Jantung Julia berhenti berdetak saat Darren menarik tali branya turun dengan paksa hingga

dua buah dadanya menyembul keluar, disusul dengan suara benda yang terjatuh ke lantai.

Tubuh Julia gemetar penuh terror. Matanya membelalak dengan lebar dan menatap Darren yang sedang berjongkok dan mengambil ponsel yang Ia sembunyikan. Darren menunduk dan terdiam selama beberapa saat sebelum berkata, "jemput Stefan, dan jika dia memberontak, paksa dan seret dia kehadapanku. Sekarang. Juga!"

"Baik Tuan," lalu Dimitri memberi tanda kepada dua pria berjas hitam tersebut untuk berbalik dan meninggalkan ruangan.

Perlahan Darren bangkit berdiri dan memperhatikan ponsel yang Julia sembunyikan dengan tatapan tertarik, seolah benda yang disembunyikan oleh Julia adalah benda asing. Darren terkekeh pelan dan mencengkram ponsel tersebut seraya mendongak, menatap Julia dengan tatapan mematikan. Julia berteriak ketika Darren dengan tanpa berperasaan menjambak rambut panjangnya kemudian melempar tubuhnya ke dinding. Ia mengerang sakit dan berusaha untuk berdiri, tapi yang selanjutnya terjadi adalah tangan besar Darren yang mencekik lehernya serta mengangkat tubuhnya hingga kakinya tidak dapat menyentuh lantai. "kau berani mengkhianatiku."

"Dar... ren..."gumam Julia dengan suara serak. Tangannya mencengkram lengan Darren, berusaha melepaskan tangan pria itu dari lehernya. Julia mulai kehabisan udara dan paru-parunya sangat membutuhkan suplai oksigen. Julia mulai mencakar lengan Darren dan meronta.

"Sejak berapa lama?" tanya Darren datar.

"Darr... en... Ple... ase... e..." pinta Julia lirih. Darren mendengus pelan dan mengetatkan cengkramannya di leher Julia sebelum melepaskan wanita itu dengan melempar Julia ke lantai dengan tidak berperasaan. Kemudian Darren membanting ponsel tersebut dan menginjak ponsel tersebut, menghancurkan benda itu menjadi ribuan keping.

"Siapa yang kau hubungi dengan ponsel itu?" tanya Darren dengan begitu tenang. Julia memggelengkan kepalanya dan mengatupkan mulut rapat-rapat. Julia tidak mau membuat Diana dalam masalah, karena dirinya Stefan sekarang dalam masalah, tapi bagaimana Darren bisa tahu? "kau dan sikap keras kepalamu itu," gumam Darren pelan. "aku akan sangat senang menghancurkan dirimu itu dan membangunmu kembali menjadi wanita yang aku inginkan." Tubuh Julia membeku mendengar kalimat itu keluar dari

mulut Darren. Rasa takut menggelayutinya dengan apa yang akan dilakukan pria itu terhadap dirinya.

Darren melepaskan jas yang Ia kenakan dan melempar pakaian itu asal, kemudian Ia membuka *cuff-links* serta menggulung lengan kemeja hingga ke siku. Darren menarik dasinya kasar dan melilitkan benda itu di tangannya.

Julia memekik ketika pergelangannya di cengkram dan Ia ditarik dengan paksa. Ia menatap dengan horror saat menyadari kemana Darren menariknya. Julia langsung berusaha melawan dan menggenggam apapun yang bisa Ia pegang, tapi usahanya sia-sia karena yang selanjutnya terjadi adalah wajahnya yang ditenggelamkan oleh Darren dengan paksa. Julia meronta dan memohon, tapi Darren tidak memberikan apa yang Ia inginkan. "Speak," gumam Darren datar. Julia menggeleng dan untuk yang kesekian kali wajahnya ditenggelamkan ke dalam bathtub yang penuh dengan air.

Julia menahan napas hingga paru-parunya terasa panas dan ketika dirinya tidak kuat lagi, Julia membuka mulut dan meronta. Air mulai masuk ke dalam mulutnya, barulah saat Darren mengangkat kepalanya kembali, Julia bisa kembali bernapas. Ia terbatuk-batuk dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. "mau bicara sekarang?" Julia kembali menggelengkan kepala. "kenapa kau begitu keras kepala Julia? Aku tidak mau menyakitimu..." gumam Darren lembut dan berusaha membujuk. "katakan Julia..." Julia menggeleng dengan mantap.

Habis kesabaran Darren dan Ia bangkit berdiri. Tangannya mencengkram rambut Julia dan menyeret kembali wanita itu ke luar kamar mandi. Julia terisak ketika tubuhnya yang basah dilempar ke atas ranjang. "kau tahu, ini semua tidak akan terjadi kalau kau menjadi wanita yang penurut Julia," gumam Darren dengan sedih. "kau menginginkanku untuk melepaskanmu, kemudian menggoda *third in command*ku, setelah itu kau mengkhianatiku dengan menyembunyikan ponsel serta memberitahukan keberadaanmu pada orang lain... Aku tidak bisa memaafkannya lagi. Kau pantas untuk mendapat hukuman dariku" lalu Darren mengikat kedua tangan Julia dengan sebuah tali dan membalikkan tubuh Julia hingga telungkup.

Darren menarik gesper kulit yang melingkari pinggangnya dan menyentakkan benda itu kuat. Suaranya yang begitu menyeramkan mampu membuat Julia berjengit takut dan mencoba untuk menjauh, namun usahanya siia-sia karena cengkraman Darren di pinggulnya

yang begitu erat hingga Julia yakin akan meninggalkan bekas disana. Julia berkeringat dingin dan tubuhnya bergetar hebat penuh terror. Tubuhnya seperti tahu akan apa yang akan Darren lakukan.

Darren mengusap area bokong Julia lembut dan mendaratkan kecupan lembut disana. "Aku ingin kau menghitung setiap kali aku mencambukmu. Mengerti?" Julia hanya mampu menganggukkan kepala pelan. Darren menyeringai dan Ia mulai mencambuk bagian belakang Julia, dan Julia melakukan apa yang diperintahkan oleh Darren, menghitung setiap cambukan yang diberikan Darren pada Julia Setelah hitungan ke dua puluh, Darren berhenti. Ia melempar gesper yang ada di tangannya ke lantai dan melihat keadaan Julia.

Tubuh Julia---khususnya bagian belakang wanita ivu terdapa garis merah panjang bekas dari cambukan yang diberikan oleh Darren. Tidak ada luka disana karena bagi Darren, ayunan tangannya tidaklah keras dan sama sekali tidak memiliki tenaga. Berbeda jika Ia menyiksa tahanan di ruang interogasi basement atau *warehouse*. Mungkin saat ini hanya akan ada darah dan darah dimana-mana. Darren menaiki ranjang dan berlutut di ujung. Ia menarik pinggul Julia hingga menungging dan membuka lebar kaki Julia hingga Ia bisa mendapat akses mudah. Darren membuka resleting celananya dan tanpa persiapan apapun, memasukkan kejantanannya ke dalam tubuh Julia.

Julia langsung menangis histeris karena tubuhnya yang tidak siap dan sakit. Seluruh tubuhnya sakit. Darren menyetubuhinya dengan paksa dan tidak berperasaan. Resleting celana pria itu menggesek dan melukai Julia hingga mengeluarkan darah dan Darren sama sekali tidak peduli. Julia memekik ketika bokongnya yang nyeri karena cambukan kembali dipukul dengan kencang hingga Julia merasa kebas. "*ple... ase... Stop... It...* " lirih Julia.

Darren mendengus. "apa aku perlu memberikanmu belas kasihan?" setelah pertanyaan itu terlontar, gerakan Darren semakin cepat dan menekan tubuh Julia hingga sakit dan sesak. Darren bergerak masuk semakin dalam dan menghujam tubuh Julia dengan begitu kasar dan menghukum. Kali ini tubuh Julia tidak bisa merespon dan matanya yang dipenuhi oleh linangan air mata hanya menatap kosong. Darren mengerang nikmat dan terus bergerak, tapi ketika tidak mendengar respon Julia, Ia langsung berhenti dan menjambak rambut Julia hingga tubuh wanita itu melengkung. Julia meringis kesakitan. "berikan aku suaramu... Suara penuh kenikmatanmu," dan Julia menurut.

Ia tidak mau mendapat perlakuan lebih parah dari ini, jadi Ia melakukan apa yang diperintahkam Darren dan membuat suaranya penuh nikmat---walaupun kenyataannya itu penuh dengan kepalsuan.

***

Darren baru melepaskan Julia di malam hari. Tubuh Julia sudah dipenuhi oleh luka lebam disana sini karena perlakuan kasar Darren. Terdapat luka di sekitar area kewanitaan wanita itu akibat gesekan dengan resleting celananya.

Julia sudah dalam keadaan pingsan karena kelelahan dan tidak kuat menghadapi perlakuannya. Darren menghela napas dan terduduk di sisi ranjang dengan perasaan bersalah. Melihat keadaan tubuh Julia yang mengenaskan dan disebabkan karenanya membuat Darren percaya kalau dirinya memang adalah seorang Monster.

Darren menoleh ke arah Julia dan menyapukan tangannya di pipi Julia dengan lembut. Ia bisa melihat jejak air mata disana dan sudut matanya juga masih terlihat basah. Darren menundukkan kepalanya dan mencium kening Julia seraya berbisik serak, "*please forgive me...*" Darren memejamkan matanya sejenak dan meresapi kehangatan yang dirasakannya jika berdekatan dengan Julia. "maafkan aku *my angel...* "

Darren menyingkirkan anak rambut yang melekat di pelipis dan kening Julia. "Julia..." malaikatnya terlihat begitu lelah karena menangis. "aku tahu melepaskanmu adalah hal yang bisa membuatmu bahagia, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Walaupun itu menyakitkan bagimu, aku tidak bisa melepaskanmu. Aku tahu kau tidak akan pernah memaafkanku setelah ini. Apa yang aku lakukan sudah membuatmu terluka dan akupun tidak bisa menjagamu disini selain menyakitimu atau memaksakan kehendakku padamu."

Darren meraih anak rambut Julia dan mencium helaian rambut itu dengan penuh kasih sayang. "*I'm sorry... I can't bind you to me, in any way, but this*." Darren memperhatikan wajah Julia dan mencium bibir wanita itu lembut. "*sleep well my Angel.*" Tangannya kembali mengusap pipi Julia seraya berdoa untuk malaikatnya.

"*Dear God, at least while she's sleeping, let her have good dreams...*"

***

"*Sir.*" sapa Dimitri ketika Darren sudah tiba di depan pintu ruanh interogasi dimana Stefan---yang sudah dalam keadaan babak

belur---diikat. Darren menganggukkan kepala singkat dan berjalan memasuki ruangan.

Ia tidak berniat untuk menyiksa Stefan karena bagaimanapun juga Stefan adalah salah satu orang yang dipercayanya dan Stefan sudah begitu loyal padanya. Ia hanya ingin memberikan sedikit gertakan serta hukuman atas perbuatannya dan sudah bertindak di belakang Darren. Ia bukan pria pemaaf, tapi untuk kali ini Ia ingin memaafkan Stefan dan memberikan pria itu kesempatan terakhir. Mungkin sikapnya saat ini dipengaruhi oleh rasa bersalahnya pada Julia. "aku tidak mau berbasa-basi. Kenapa kau lakukan ini padaku?"

"Tuan... "

"Kau tahu dengan melakukan tindakan dibelakangku sama saja dengan mengkhianatiku. Kau tahu apa konsekuensi bagi mereka yang berkhianat bukan?"

"..."

"Jawab Stefan!" lalu satu pukulan melayang ke pipi Stefan. Darren sama sekali tidak menggunakan sarung tangan yang biasa Ia kenakan saat aktivitas kotor seperti ini, tapi untuk yang kedua kalinya Ia lupa akan kebiasaannya itu dan memilih melakukannya dengan tangan telanjang. "Kenapa kau melakukannya?! Kau tahu apa kesalahanmu bukan?"

Stefan menunduk menyesal.

"Katakan alasannya dan aku akan mengampunimu!"

"Saya hanya tidak tega melihat nona Julia kesepian Tuan Russell. Dia begitu tertekan dan saya..."

"Kau bilang *'tidak tega'* huh?" ejek Darren pelan. "kau bisa katakan itu padaku dan tidak bertindak di belakangku!" geram Darren marah dan kembali memukul wajah Stefan di sisi lain. "mengatakan informasi padanya lalu mendekatinya dan memberikan ponsel padanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, Apa kau tahu akibat dari keputusan bodohmu itu?! apa kau sedang menguji kesabaranku?!!"

"Maafkan saya Tuan."

"Kau tahu Julia sangat berharga bagiku."

"Saya hanya ingin menghiburnya Tuan. Dia terlihat begitu sedih dan---"

"Aku tidak butuh penjelasanmu lagi," potong Darren dengan tegas. "beruntung kau adalah *Consigliere*ku dan untuk itu aku memaafkanmu kali ini karena semua jasa yang kau berikan padaku dan sebagai hukumannya kau akan dikurung di salah satu warehouse

selama satu bulan. Berterima kasihlah karena aku sudah berbaik hati padamu."

Stefan mengendurkan postur tubuhnya. Ia merasa lega karena diampuni atas kesalahannya yang begitu besar. Ia memang tulus ingin membantu Julia, tapi untuk kali ini Stefan harus menghentikan niat baiknya. Ia langsung memantapkan hati untuk tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali.

Bagaimanapun juga Darren Russell adalah Tuannya dan Darren juga yang sudah menyelamatkannya dari kematian. Sampai kapanpun juga kesetiannya akan selalu terletak pada Tuannya dan Ia juga membalas budi atas apa yang dilakukan Tuannya karena telah menyelamatkan dirinya.

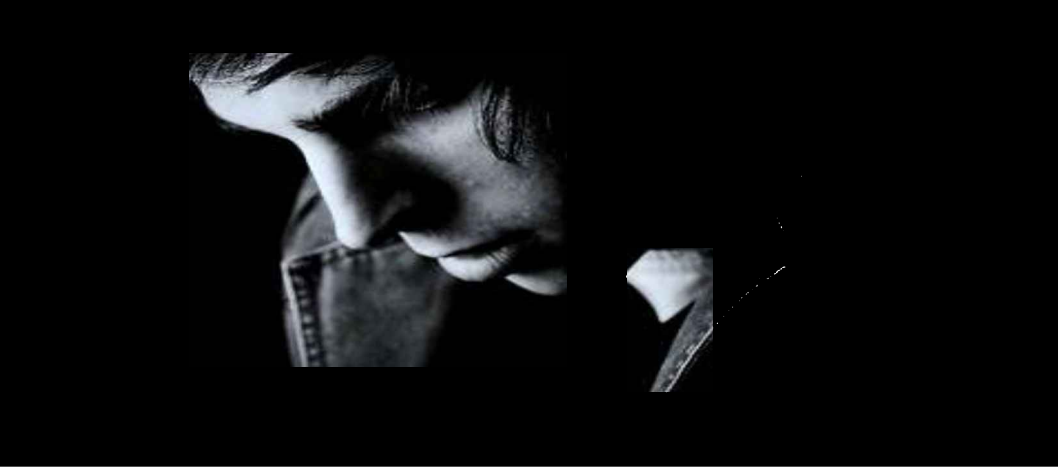

Chapter 13

One week later

Julia kembali berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi sarapan yang baru saja Ia isi ke dalam perutnya. Sudah seminggu Ia merasakan hal seperti ini ditambah lagi dengan rasa lelah yang terus menghantamnya tiada henti. Julia bersyukur setelah kejadian itu, Darren meninggalkannya sendiri dan pergi ke luar kota untuk urusan bisnis. Tentu saja Julia bisa memanfaatkan waktu kesendiriannya ini untuk mengobati fisik serta mentalnya. Julia ingin menangis, tapi Ia menahan perasaan itu dengan kuat. Ia harus tegar dan bersabar dalam menghadapi cobaan ini. Entah sampai kapan, Ia tak tahu namun Julia harus percaya jika suatu saat nanti Ia akan bebas.

Julia kembali memuntahkan isi perutnya hingga tidak ada lagi yang tersisa dan hanya cairan putih yang keluar dari mulutnya. "nona... Apa anda baik-baik saja?" Julia menoleh dan mendapati Risa, pelayan pribadinya berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan tatapan khawatir.

Sejak kejadian itu, Darren memutuskan untuk menempatkan pelayan di sisi Julia agar dirinya tidak bisa melakukan hal bodoh lainnya saat sedang sendiri dan tidak ada kehadiran Darren untuk mengawasi. Julia tahu alasan kehadiran Risa disini yaitu untuk mengawasi serta melaporkan apa yang Julia lakukan pada Darren.

Itu terbukti dari percakapan yang pernah Ia dengar saat Risa menelpon Tuannya dari telepon di ruang kepala pelayan. Julia menghela napas panjang dan memberikan senyum pada Risa. "aku baik-baik saja Risa kau tidak perlu---"

"Anda tidak baik-baik saja nona. Wajah anda pucat dan peluh keringat membasahi kening anda. Anda juga mual dan muntah. Saya akan memanggil dokter sekarang. Tunggu di atas kasur dan beristirahatlah nona." belum sempat Julia untuk membantah, Risa

sudah berbalik meninggalkan ruangan untuk menelpon dokter dan yang pasti melaporkan ini pada Darren.

Julia menghela napas pelan kemudian bangkit berdiri. Ia berjalan tertatih ke arah wastafel dan berkumur dengan mouthwash agar mulutnya kembali segar, setelah itu mencuci muka dan menuruti apa yang dikatakan Risa. Ia tidak bisa memaksakan diri untuk keluar kamar. Tubuhnya sangat lelah dan yang Ia inginkan sekarang hanyalah tidur.

Sepuluh menit setelah Julia berbaring, Ia mendengar suara pintu diketuk. Dengan rasa enggan, Julia membuka mulutnya dan mengijinkan siapapun itu masuk setelah itu memejamkan mata. "selamat pagi nona Julia." satu mata Julia terbuka dan mendapati seorang pria berusia pertengahan empat puluh dengan jas lab putih serta briefcase, berdiri di ambang pintu. Julia tahu saat itu juga kalau pria itu adalah seorang dokter.

Julia mengangguk dan memberikan sang dokter senyum ramah. "saya dengar anda kurang sehat. Jadi saya disini untuk memeriksa anda" Julia melirik ke arah Risa yang berdiri di belakang sang dokter dalam diam. "nama saya Jared Gillian."

Julia menganggukkan kepala dan tidak menjawab. Bahkan untuk bersuara saja sekarang rasanya Ia sudah tidak sanggup, yang Julia inginkan hanyalah tidur. "baiklah, saya tidak akan mengulur waktu lagi karena sepertinya anda sudah tidak kuat menahan lelah."

"Anda benar Dok." gumam Julia serak.

***

Satu jam kemudian, Dokter Gillian kembali dengan membawa hasil tes lab dari sampel darah yang diambilnya dari Julia sejam yang lalu. Julia menunggu dengan harap cemas, memikirkan skenario terburuk yang menimpa dirinya setelah Dokter Gillian memberikan sugesti untuk mengambil sampel darah dirinya dan memeriksa sampel itu di laboratorium.

Dokter Gillian bergumam serius saat membaca laporan yang ada di tangannya, sedetik kemudian senyum mengembang di wajahnya yang mulai menua. "jadi apa anda ingin tahu apa yang terjadi pada tubuh anda?" Julia melirik ke arah Risa dan sepertinya Dokter Gillian mengerti. "Risa dear, bisakah kamu mengambil segelas air putih dan beberapa potong buah untuk Nona Julia? Dia terkena dehidrasi dan kekurangan vitamin."

"Baik Dokter," gumam Risa seraya menganggukan kepala mengerti. Kemudian Ia berbalik keluar ruangan dan melakukan apa yang diperintahkan oleh sang dokter. Risa begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan oleh sang dokter dan melaporkan informasi itu pada Darren.

"Jadi apa yang terjadi padaku dok?" tanya Julia ketika Risa keluar dari ruangan dan pintu kembali tertutup dengan rapat. Julia tidak takut ada yang menguping pembicaraan ini karena kamar Darren kedap suara. Dokter Gillian tidak mengatakan apapun. Pria itu hanya memberikan dokumen hasil tes kepada Julia yang terlihat ragu, lalu Julia membacanya dengan hati-hati. Julia terkesiap saat Ia selesai membaca dan menatap dokter tersebut tidak percaya.

Ini tidak mungkin...

Positif hamil.

Dirinya mengandung.

Dokter Gillian mengangguk seraya berujar, "tidak perlu khawatir nona, saya tidak akan memberitahukan mengenai semua yang terjadi di ruangan ini pada Tuan Russell. Dari hasil lab diperkirakan umur kehamilan anda sekitar lima sampai enam minggu."

Tangan Julia bergetar dan genggamannya pada dokumen tersebut mengendur. Julia berpikir sejenak, menghitung sudah berapa lama Ia berada disini dan nyatanya cukup lama, mungkin sekitar satu bulan lebih.

Jika Ia hamil... Berarti kejadian yang terjadi seminggu yang lalu bisa mengancam janinnya. Julia langsung menangkup perutnya yang masih rata dan bertanya, "apa kandungan saya baik-baik saja dok?"

Dokter Gillian menipiskan bibirnya, dan itu suatu pertanda buruk. "kondisi kandungan anda sangat lemah karena stress dan juga kurangnya nutrisi dari sang ibu, dan anda terancam mengalami keguguran jika ini terus terjadi"

"Lalu apa yang harus saya lakukan?" seketika Julia tidak lagi merasa sedih. Bukan saatnya Ia merasa kalah dan menangis dalam diam. Hati Julia berdesir hangat saat menyadari satu hal, Ia menyadari kalau selama ini dirinya tidaklah sendiri dan ada seseorang yang bergantung padanya untuk hidup. Ia tidak tahu kapan janinnya hadir, tapi saat tahu akan kenyataan ini Julia kembali memiliki semangat untuk hidup dan tidak akan putus asa dalam mencari kebebasan yang Ia inginkan. Bagaimanapun juga Julia ingin anaknya terlahir di dalam lingkungan yang baik dan normal.

"Untuk sekarang jangan banyak beraktivitas berat dan istirahat yang cukup. Saya sudah membuat daftar makanan untuk anda atas rekomendasi dokter kandungan dan juga vitamin prenatal. Ingat jangan sampai stress karena itu dapat mempengaruhi kondisi janin anda. Di tiga bulan pertama adalah kondisi yang palimg riskan bagi calon ibu."

"Terima kasih dok."

Dokter Gillian mengeluarkan sebuah kartu nama. "ini salah satu dokter kandungan kenalan saya, buatlah janji pertemuan dengannya." Julia langsung tersenyum kecil, tapi hatinya tidak yakin apakah Ia bisa keluar dan menemui sang dokter.

"Tentu saja."

"Baiklah kalau begitu, saya permisi." setelah dokter Gillian berkata seperti itu, pintu terbuka dan Risa yang membawa nampan penuh dengan potongan buah serta segelas air masuk ke dalam kamar.

"Apa anda sudah selesai dokter?" dokter Gillian mengangguk dan berpamitan. Risa yang memperhatikan punggung sang dokter sampai menghilang di balik pintu, langsung berjalan menghampiri dan meletakkan nampan yang dibawanya ke atas nakas. "jadi bagaimana nona?"

Julia tersenyum dan menjawab, "benar apa yang dikatakan dokter Gillian. Aku hanya dehidrasi dan kekurangan asupan vitamin. Mungkin ini karena stress."

Risa melirik dokumen yang dipegang oleh Julia, "oh. Boleh saya lihat hasil tesnya nona?"

"Ah tidak perlu. Sungguh, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Risa, boleh nyalakan perapian? Udara sangat dingin bulan ini karena ingin memasuki musim dingin."

"Tentu nona."

Risa berjalan ke arah perapian dan menyalakan api disana. Julia melirik dokumen yang ada di tangannya dan kembali ke perapian yang saat ini sudah menyala. Apinya berpendar memancarkan kehangatan ke seluruh ruangan dan Julia merasa lega. Perlahan Ia bangkit berdiri dan berjalan menghampiri perapian. "apa sudah cukup hangat nona?"

"Ya cukup hangat" gumam Julia datar, lalu melemparkan dokumen hasil tes tersebut ke perapian. Julia melihat apinya berkobar saat dokumen itu berada di tengah-tengah api. Risa menarik

napas panjang dan menatap dokumen itu dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

"Nona, kenapa anda membakar dokumen itu? Bukankah---"

"Biarkan ini menjadi rahasiaku"

***

Darren menggertakkan giginya dan membanting ponsel yang digenggamnya ke lantai Jet. Ia masih tidak percaya dengan apa yang dirinya dengar dari Risa, salah satu assassin terbaiknya yang sengaja Ia tempatkan di sisi Julia. Ia sengaja melakukan itu agar Julia bisa dipantau dan dijaga secara bersamaan. Darren tahu betapa loyalnya Risa pada dirinya. Darren juga meminta Risa berpura-pura menjadi pelayan agar Julia tidak curiga.

Darren mengepalkan kedua tangannya dan menatap nyalang ke arah dinding jet, mengingat kembali apa yang diucapkan Risa membuat dirinya kembali merasa marah. *"maaf Tuan, hasil tes yang anda inginkan tidak dapat saya berikan karena sebelum saya bisa mengambilnya dari tangan nona Julia, dia sudah melemparkan dokumen itu ke perapian."* Darren yakin bahwa Julia tidak hanya sekedar dehidrasi dan kekurangan vitamin. Ia sudah memastikan jadwal makan Julia dan memantau sendiri dari kejauhan pola makan malaikatnya itu. Ini lebih serius apalagi sampai Julia membakar dokumen itu hanya untuk merahasiakan hasil tesnya.

Darren tidak bisa memaksa Jared Gillian untuk membuka mulut karena Ia tahu betapa menjunjung tinggi dan memegang teguh hukum kedokteran bagi pria empat puluhan itu. Tidak peduli kalau Darren adalah majikannya dan juga pria yang berbahaya. Bagi Jared, apa yang dibicarakan dengan pasiennya adalah rahasia antara pasien dengan dokter.

Darren mendengus pelan. "rahasia huh?" gumam Darren terhibur. Julia sudah mulai merahasiakan sesuatu darinya lagi dan Darren yakin ini lebih besar dari ponsel serta Stefan hingga Ia dengan terang-terangan mau mengakui itu sebagai rahasianya.

"Darren? Apa ada sesuatu yang kau pikirkan?" tiba-tiba sepasang tangan feminine merayap di sekeliling lehernya dan mengusap dada Darren dengan gerakan lenbut nan menggoda. "apa aku bisa melakukan sesuatu untukmu?" tanya suara lembut itu lagi dengan menggoda.

"Lynda diamlah! Aku sedang tidak ingin diganggu." ujar Darren datar.

"Tapi aku merindukanmu Darren. Kau jarang mengunjungiku dan membiarkanku sendiri di dalam villamu yang sepi. Aku senang kau mengajakku pergi berlibur, tapi kau tidak seperti biasanya."

"Ini bukan berlibur, aku mengajakmu karena kau bisa membujuk salah satu clientku dengan tubuhmu itu."

"Kau benar," gumam Lynda dengan nada kesal, "tapi kau berjanji akan menghilangkan sentuhan pria itu dengan sentuhanmu, tapi kau tidak menyentuhku sama sekali saat kita di Dubai selama seminggu ini."

Darren mengabaikan rengekan Lynda dan memilih berbicara pada Dimitri, "kita langsung ke mansionku setelah mendarat. Ada yang harus aku lakukan. Kau antar Lynda ke villa."

"Aku juga ingin ikut! Sudah lama aku tidak ke mansion" guman Lynda dengan bersemangat. "ayolah Darren..."

"Tidak."

**i*

"Kenapa wanita itu juga ikut?" gerutu Darren sambil melirik ke mobil kedua yang ada di belakangnya dengan tajam. Dimitri tersenyum kecil dan tidak mengatakan apapun, tapi Darren melihatnya dan bertanya tajam, "kenapa kau tersenyum?"

"Anda yang mengijinkan nona Lynda untuk ikut bukan?"

"Aku hanya terpaksa."

"Anda melakukan itu agar nona Julia merasa cemburu." Darren hanya diam. Tidak membenarkan dan tidak juga menyangkal. Ia membuang pandangannya ke luar dan menyadari kalau mereka sudah tiba di kediaman Russell. Mobil memasuki jalan aspal menuju mansion dan postur Darren menegang ketika melihat Julia di salah satu jendela yang ada di lantai atas. Darren tidak tahu apa yang akan Ia lakukan selanjutnya, tapi untuk saat ini Ia memilih diam.

Mobil berhenti di depan pintu pelataran dan Dimitri keluar kemudian membuka pintu belakang agar Darren bisa keluar. Semua anak buahnya sudah keluar dan mobil yang membawa mereka berputar menuju bagian belakang mansion untuk di parkir. "tidak ada yang berubah dari mansion ini," komentar Lynda saat dirinya berdiri di samping Darren. Darren tentu tidak menanggapi dan memilih melangkah masuk.

Ia langsung disambut oleh seluruh staff, terkecuali Risa dan tentunya malaikatnya, yaitu Julia. "Tuan, anda kembali lebih cepat dari perkiraan, makan siang belum---"

"Dimana Julia?" semua orang langsung terdiam ketika mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Tuan mereka. Lynda yang mendengar nama asing itu mengerutkan kening bingung dan melirik salah satu pelayan. Wajahnya terlihat pucat dan satu persatu pelayan yang berdiri siaga menundukkan kepala mereka dalam.

"Nona ada di kamar Tuan. Hari ini dia sedang kuang sehat---" jawab salah satu pelayan dengan takut.

"Kalian semua bubar!" lalu tanpa mengatakan apapun lagi, Darren berjalan menuju tangga dan menaiki satu persatu anak tangga. Suara gema langkah kakinya menjadi tanda bagi siapapun yang akan didatanginya kalau Ia sudah tiba. Tidak butuh waktu lama baginya untuk berhenti di depan pintu master bedroom dan tangannya terulur untuk membuka pintu, tapi pintu sudah terbuka lebih dahulu dan Darren menyipit saat melihat Risa berdiri disana.

"Tuan Rusell," seraya membungkuk hormat.

"Dimana Julia?" untuk kedua kalinya Ia bertanya.

"Dia ada di dalam Tuan," lalu menyingkir untuk memberi Darren jalan masuk. Mata biru Darren langsung tertuju ke salah satu jendela dimana Ia melihat Julia berdiri. Dan benar, wanita itu masih berdiri disana, tapi matanya mengarah lurus ke arah Darren.

"Apa kau tidak membuat masalah?" itulah yang dipertanyakan Darren untuk pertama kalinya. Julia diam tidak menjawab, wanita itu lebih memilih membuang muka dan menatap keluar jendela dengan tatapan kosong.

Lynda yang melihat itu terkejut. Fakta bahwa wanita lain berada di mansion utama dan tidur di kamar Darren menusuk hatinya, tapi Ia cukup lega karena dari nama dan penampilannya, wanita itu adalah wanita yang sudah menolong Darren dan juga pemilik dari hati pria itu.

Lynda menyipitkan mata dan melirik ke arah Darren, Ia baru ingin bertanya, tapi tidak jadi ketika melihat Darren berjalan mendekat ke arah Julia dan menangkup wajah wanita itu, memaksa Julia untuk menatapnya. "kenapa kau mengabaikanku? Aku baru saja kembali"

"Memangnya apa yang harus kulakukan? Mencium sepatumu?" ujar Julia sarkastik. Mulut Lynda terbuka lebar. Seumur-umur dirinya menjadi Mistress seorang Darren Russell, tidak pernah sekalipun Ia melawan. Mungkin itu alasannya kenapa Ia bisa bertahan cukup lama. Darren menginginkan wanita yang penurut dan dari yang Lynda lihat, Julia bukanlah tipe wanita seperti itu. Apa ini

alasannya ketika mereka pergi ke Dubai, mood Darren selalu buruk dan pria itu selalu bersikap kasar?

"*julia. Don't disrespect me!*" geram Darren dengan tajam. Lynda semakin membelalakkan mata ketika mata birunya bertemu dengan mata hijau milik Julia. Ia terkejut saat melihat kekosongan disana dan juga ekspresi wanita itu yang begitu datar.

Apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka?

"Julia." geram Darren dan memaksa wanita itu kembali menatap mata biru Darren. Dimitri memberikan sinyal pada Lynda dan Risa untuk keluar dan sesaat sebelum pintu tertutup, Lynda melihat Darren mencium wanita itu dengan kasar dan menghukum, tapi yang membuat Lynda terkejut adalah air mata yang menetes dari sudut mata Julia.

"Apa yang terjadi? Itu Julia? Wanita yang dicintai Darren bukan?" tanya Lynda tidak tahan lagi. "kenapa aku melihat wanita itu seperti tersiksa?" tanya Lynda dengan pelan. Walaupun Ia seorang mistress, bukan berarti Ia bersikap seperti seorang bitch dan berusaha memisahkan hubungan mereka. Ia tidak serendah itu. Lynda tahu kalau Ia tidak bisa mendapatkan hati Darren sejak pertama mereka bertemu. Lynda tetap disisi Darren karena Ia mengenal Darren dan juga membutuhkan support Darren untuk karir di masa depannya sebagai model.

Dimitri menipiskan bibir dan memilih untuk tidak menjawab dan berbalik pergi. Lynda menghela pelan dan menatap Risa. Menunggu wanita itu untuk memberikan jawaban pada pertanyaannya. Risa menggelengkan kepala dan bergumam, "maaf nona, saya tidak tahu menahu. Saya baru berada di sini seminggu yang lalu bertepatan dengan kepergian Tuan Darren"

"Kau salah satu dari *top assassin*nya Risa, pasti kau tahu alasan Darren menempatkanmu disisi Julia" gumam Lynda. Risa menundukkan kepala dan menggeleng, lalu berjalan pergi meninggalkan Lynda sendiri.

Lynda mendengus pelan dan menoleh ke arah pintu yang tertutup. Kali ini Ia yakin ada yang tidak beres dengan hubungan mereka karena samar, Lynda bisa mendengar suara tangisan dari dalam.

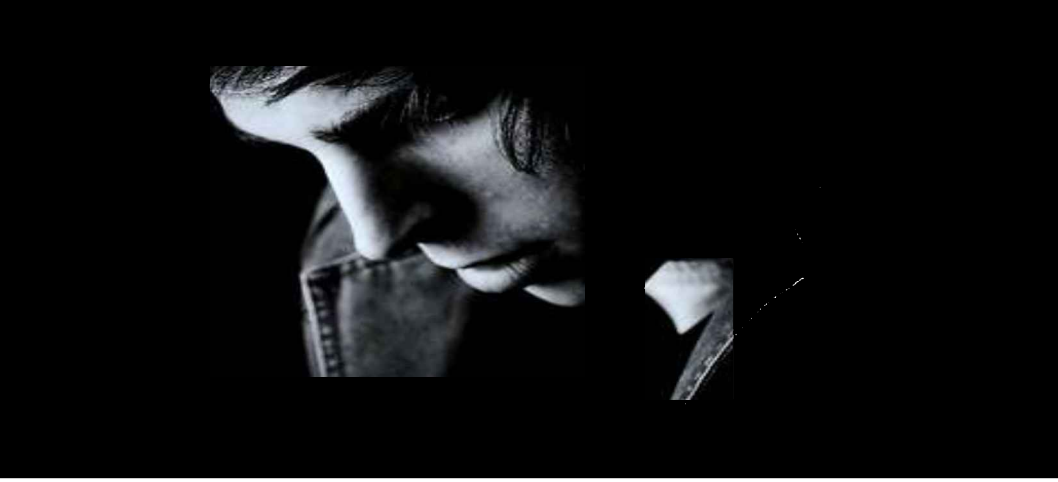

Chapter 14

Julia terisak dengan pelan dan menyembunyikan wajahnya yang penuh dengan air mata di balik bantal. Tubuh polosnya hanya tertutup sehelai selimut putih tipis. Aroma *sex* serta keringat masih menguar di udara membuat Julia merasa sesak. Ia merasakan usapan tangan di kepalanya dan Julia tidak perlu menebak siapa yang melakukan itu. "mau sampai kapan kau melawanku Julia?"

Julia langsung berbalik dan memberikan tatapan tajam pada Darren. Pria itu sudah kembali rapih dengan setelan jasnya---minus dasi. Rambutnya pun sudah ditata dengan rapih dan mata birunya yang dingin menatap Julia lekat. "apa perlu aku melakukan ini terus menerus sampai kau mengerti?"

"Kau menyakitiku Darren," bisik Julia dengan suara yang terdengar serak. Itu disebabkan karena dirinya tidak berhenti berteriak, memohon dan menangis. Julia takut dengan perlakuan Darren yang kasar pada tubuhnya dan juga aktivitas intim mereka yang intens seperti ini akan membahayakan janin yang ada di dalam kandungannya. Jika Julia memberitahu mengenai kehamilannya, Ia tidak tahu apa yang akan Darren lakukan pada dirinya atau pada calon bayinya.

"Itu karena kau keras kepala. Sekarang aku tanya untuk yang terakhir kali, apa yang kau sembunyikan? Kenapa kau membakar hasil tes lab itu?"

"Bukan urusanmu. Urusi saja dirimu sendiri!" *dan wanita barumu itu*. Tambah Julia dalam hati. Darren mendecak dan bangkit berdiri dengan begitu cepat. ia berjalan memasuki walk-in closet dan meraih sebuah dress sederhana. Kemudian Darren kembali keluar dan melempar dress itu pada Julia.

"Pakai bajumu. Kau menolak untuk makan siang dan sekarang kau tidak boleh menolak untuk makan malam." Julia tidak membantah. Ia sudah bertindak egois dengan menolak makan siang tadi saat Darren menawarinya untuk makan siang setelah sesi pertama mereka. Julia merasa kesal karena Darren sama sekali tidak peduli dengan dirinya dan memilih berlibur dengan wanita simpanannya yang lain.

Apa Ia cemburu?

Tidak. Tidak. Itu tidak mungkin. Ia tidak mungkin merasa cemburu, tapi perasaan aneh apa ini? Rasanya mengganjal di hati dan tidak mau hilang sedikitpun.

Julia bangkit duduk dan memakai dressnya, kemudian yang membuat Julia terkejut ketika Darren berlutut di sisi ranjang dan memakaikan pakaian dalam padanya. Setelah itu, Darren membantu Julia berdiri dan membantunya memakai sepatu flat.

Saat Julia sudah dalam keadaan rapih, Darren melingkarkan tangannya posesif di pinggang Julia. Mereka bersama berjalan meninggalkan kamar menuju ruang makan dimana makan malam diadakan. Julia menarik napas panjang ketika merasakan tangan besar Darren meremas pinggangnya dengan erat. "behave" gumam Darren mengingatkan sebelum mereka memasuki ruang makan.

Hal pertama yang Julia lihat adalah wanita berambut pirang dan bermata biru yang Ia lihat tadi siang, lalu Dimitri dan beberapa pria asing. Kepala Julia berubah pusing saat mencium aroma makanan yang begitu menyengat dan rasa mual kembali menghantamnya. Ia ingin berbalik dan menolak makan, tapi rangkulan Darren yang menahan Julia melakukan hal itu.

Semua pria yang duduk di sekeliling meja berdiri dan menyapa Darren dengan '*Capo*'. Darren menganggukkan kepala seraya memberikan sinyal pada mereka untuk kembali duduk. Julia dituntun ke arah kursi di ujung bagian kanan kepala meja, tempat Darren duduk.

Darren membantu Julia duduk sebelum pria itu mendudukkan dirinya sendiri di kepala meja. Wajah Julia berubah semakin pucat saat melihat makanan yang ada di depannya. Rasa mual mulai kembali berkumpul di tenggorokannya. "kau baik-baik saja?" Julia menoleh dan meyadari kalau wanita berambut pirang itu duduk tepat disampingnya. "wajahmu sangat pucat. Hi namaku Lynda."

"Julia." gumamnya dengan serak.

Lynda mengerutkan kening dan mengecek keadaan Julia lebih lekat. "apa yang dia lakukan padamu?" Julia langsung memalingkan wajahnya dan menunduk. Menyuapkan makan malam yang ada di hadapannya perlahan. Lynda melihat gerak-gerik Julia yang aneh dan Risa, yang bersiaga di belakang Julia juga menyadari sikap aneh tersebut. Lynda memberikan tatapan tajam pada Darren dan terkejut saat menyadari kalau Darren juga sedang menatap Julia lekat.

"Tuan Russell, besok akan diadakan pesta Gala di kediaman keluarga Ford. Javier Ford beserta istrinya mengundang anda untuk hadir."

Darren mengalihkan tatapannya ke salah satu pria---Rafael, yang merupakan *caporegimes* di wilayah utara Italia. Pria itu duduk di bagian kiri meja dengan wajah yang terlihat sangar serta tegas. Darren mengangguk puas mendengar laporan Rafael. Raut Rafael berubah cerah saat melihat kepuasan dari sang Capo---Darren, lalu melanjutkan. "ini adalah kesempatan bagus bagi kita untuk melakukan perjanjian dengan keluarga Ford."

"Bagus Rafael."

"Julia!" seketika Darren berpaling dari Rafael dan terkejut saat melihat Julia dalam keadaan tidak sadarkan diri di dalam pelukan Lynda dan Risa.

Darren langsung bangkit berdiri dan menghampiri Julia, kemudian memeriksa wajah Julia yang terlihat begitu pucat pasi. Darren bergerak cepat, Ia langsung membopong tubuh Julia dan membawanya ke kamar seraya memerintahkan Lynda atau siapapun untuk menghubungi dokter. Jantungnya berdegup tak karuan melihat malaikatnya begitu pucat dan lemas. Sebelumnya Julia memang terlihat pucat, tapi tidak sepucat ini.

Darren menendang pintu kamar dan membaringkan tubuh Julia. Memeriksa suhu tubuh wanitanya dan menyadari kalau suhunya menurun drastis. Darren berusaha menghangatkan tubuh Julia dengan menggenggam serta menggosokkan tangannya ke tangan Julia. Memberikan kehangatan yang Ia punya pada Julia. "dimana dokter sialan itu?!!" teriak Darren kesal.

"Dia dalam perjalanan Darren," gumam Lynda dari ambang pintu. Ia tersenyum penuh ironi saat melihat Darren dengan wajah panik dan takutnya saat melihat Julia dalam keadaan seperti ini, tapi dirinya---Lynda tidak pernah berharap dan Ia berusaha membuang jauh-jauh perasaannya pada Darren.

"*C'mon Angel... Open your eyes... Please for me baby...*" gumam Darren begitu pelan dan yang mampu mendengarnya hanyalah Julia, tapi sayangnya wanita itu dalam keadaan tidak sadar. Darren mencium kening dan pipi Julia, memberikan tatapan khawatir dan bernapas lega saat Jared masuk ke dalam ruangan. Darren langsung memerintahkan semua orang untuk keluar, dan sekarang hanya tinggal dirinya dengan sang dokter.

"Tuan Russell, saya minta---"

"Ya, aku memberikan izin," potong Darren cepat. "Periksa Julia sekarang Jared!"

"Baik Tuan."

Sepuluh menit kemudian Darren melihat Jared menuliskan sesuatu di secarik kertas dan merobeknya, lalu memberikan kertas itu pada Darren. "ini adalah obat yang harus anda tebus Tuan."

"Apa yang terjadi pada Julia?"

Jared Gillian hanya terdiam dan menggelengkan kepala singkat. "maaf Tuan Russell, ini adalah rahasia saya dengan pasien saya."

"Tapi aku yang memperkerjakanmu menjadi dokter keluarga ini, *Damn it*!" geram Darren marah bercampur frustasi.

"Saya berjanji untuk merahasiakan ini pada Nona Julia. Maafkan saya Tuan." Darren menggeram marah dan berjalan meninggalkan kamar dengan langkah tergesa.

***

"Anda sudah bangun nona?" tanya seseorang saat Julia membuka kelopak matanya. Julia mengerjap sebentar untuk menghilangkan pandangannya yang buram, dan saat kembali fokus Ia melihat Dokter Gillian berdiri dengan senyum hangat.

Julia melirik ke tangan kirinya dan menyadari infus menancap di pergelangan tangannya. "apa yang terjadi dok?"

"Anda stress berlebihan dan kekurangan asupan energi. Bukankah saya sudah bilang kalau anda tidak boleh stress dan tetap menjaga pola makan sehat?"

"Maaf dok, mengenai stress itu aku tidak bisa mengontrolnya dan soal makan, entah kenapa aku tidak bisa memasukkan satupun makanan ke dalam mulut. Selalu saja mual."

"Itu efek dari rasa stress anda. Ingat kandungan anda dalam kondisi yang berbahaya jika sampai ini terus terjadi, maka anda dapat mengalami keguguran. Beruntung kejadian ini tidak mengakibatkan masalah serius. Sekarang saya harus memantau anda selama dua puluh empat jam. Apa anda sudah menghubungi dokter kandungan?"

"Belum sempat."

"Jika seperti ini terus, saya akan mengatakan kondisi anda pada Tuan Russell." ancam dokter Gillian dengan serius.

"Tidak, tidak dok. Tidak perlu... Aku tidak ingin dia tahu menahu soal ini," gumam Julia pelan. Dokter Gillian terlihat tidak setuju dengan keputusan Julia.

Julia sadar karena bagaimanapun juga Darren adalah ayah dari janin yang dikandung dirinya, dan sebagai orang tua Darren berhak tahu mengenai ini, tapi Julia selalu menahan diri dan entah kenapa hati serta otaknya telah sepakat untuk tidak memberitahukan apapun pada Darren. Julia melirik ke arah pintu dan menemukan Risa berdiri disana. Ia baru saja masuk dan berniat memberikan gelas air pada Julia karena mendengar kalau nonanya itu telah bangun, tapi Ia sungguh terkejut saat mendengar percakapan antara dokter dengan sang pasien. "Risa... Jangan..." gumam Julia panik.

Risa meletakkan gelas yang dibawanya dan berbalik keluar, Ia berniat memberitahukan ini pada Tuannya, tapi Ia tidak perlu melakukan itu karena saat melihat Tuannya kembali dari apotek, wajahnya begitu merah dan amarah begitu kental di dalam ekspresi itu. Lynda berlari di belakang Darren dan berusaha membuat Darren tenang, tapi pria itu sama sekali tidak menggubris ucapannya dan tetap melangkah lebar menuju kamar dimana Julia berada.

"Apa-apaan ini!" bentak Darren dengan murka. "kenapa kalian berani merahasiakan informasi ini padaku?!"

"Darren hentikan..." gumam Lynda berusaha menengahi.

"Julia! Jelaskan padaku!" Darren berteriak semakin kencang. "apa kalian tahu yang aku dengar dari petugas apoteker, kalau obat ini untuk ibu hamil."

Julia bergidik ngeri merasakan aura gelap dan amarah yang melingkupi Darren. Matanya menatap waspada ke arah monster yang sedang sibuk memberikan tatapan mematikan pada Dokter Gillian. "Darren..."

"Keluar Jared. Aku akan mengurusmu nanti." titah Darren tajam, kemudian tatapan mata biru dingin dan menusuk itu mengarah ke Julia. "Lynda, keluar sekarang juga."

"Tapi Darren, kau sedang marah. Jangan sampai kau gelap mata dan menyakiti---"

"Aku tidak akan menyakitinya," potong Darren datar. "tidak disaat dia sedang mengandung anakku." Julia menahan napas dan memberikan tatapan memohon pada Lynda untuk tidak pergi. Hanya

wanita itu yang bisa menahan Darren agar tidak menerkam dirinya, tapi saat Julia melihat tatapan maaf dari Lynda, jantung Julia berhenti berdetak. Lynda bergerak mundur dan berjalan meninggalkan ruangan. Ketika pintu tertutup erat, Julia menarik napas dan menegarkan hati. "apa kau pikir bisa menyembunyikan hal sepenting ini dariku?" geram Darren marah.

Julia tertunduk malu.

"Mulai sekarang kau tidak boleh keluar kamar tanpa seizinku" mulut Julia terbuka lebar mendengar kalimat yang baru saja dikeluarkan oleh Darren. Apa pria itu ingin semakin mengekang dirinya? "sampai anakku lahir, kau tidak boleh melakukan aktivitas apapun. Paham?"

Bibir Julia bergetar dan Ia ingin menangis, tapi tentu saja Ia menahan kesedihan yang dirasakannya dan berkata tajam, "kau tidak akan pernah mendapatkan hatiku jika kau terus saja mengekangku dan memperlakukanku seperti ini Darren!"

"Aku tidak peduli," ujar Darren datar. "selama kau disini, bersamaku. Sudah cukup bagiku. Aku tidak peduli dengan hatimu. Hanya dengan tubuhmu saja sudah bisa memuaskan hasrat dan hatiku." Julia menggertakkan giginya penuh amarah.

Darren berjalan mendekat dan membungkukkan sedikit badannya ke arah Julia. Tangannya terulur dan menyentuh pipi Julia lembut. "*mi amore*," bisiknya seraya mengecup kening Julia singkat, lalu bangkit dan berjalan meninggalkan kamar.

***

"Apa Lynda sudah pergi?" tanya Darren pada Dimitri ketika dirinya berjalan memasuki ruang kerja pribadi.

Dimitri, yang saat itu sedang duduk di salah satu sofa, menunggu tuannya langsung berdiri dan menggelengkan kepala singkat. "suruh dia pergi, aku tidak ingin ada pengganggu lagi seperti dirinya disini. Kirimkan cek padanya dan aku ingin besok pagi dia sudah pergi dari villaku."

"Baik tuan, ada lagi?"

"Buat jadwal pertemuan dengan dokter kandungan, tapi aku ingin dokter itu yang datang kesini. Aku tidak mau Julia pergi dari kamarnya. Dilihat dari kondisinya, aku yakin kalau kehamilannya akan berat." Dimitri mengangguk dan melakukan apa yang diperintahkan oleh sang Tuan.

Setelah itu mereka berdiskusi mengenai pekerjaan dan Darren rasanya ingin berteriak kencang. Ia ingin berada di dekat Julia dan

mengawasinya, tapi pekerjaan memaksanya pergi. "Tuan Russell, bagaimana dengan pesta Gala yang akan diadakan oleh Tuan Russell?" Darren mengernyitkan dahi bingung, tapi sedetik kemudian Ia ingat mengenai undangan itu. Darren mengumpat dan berpikir sejenak. Ia melirik ke arah Dimitri dan bertanya, "apa kau sudah meminta Lynda pergi?"

"Belum Tuan, Risa berkata kalau saat ini nona Lynda sedang menemani nona Julia." Darren mengernyitkan dahinya dengan curiga. Dimitri yang mengerti akan ekspresi sang Tuan, memutuskan untuk menjelaskan, "nona Julia yang meminta dan Risa tidak bisa menolak permintaan nona Julia."

"*Why*?" hanya itu satu pertanyaan yang dilontarkan Darren, tapi sudah dapat mewakili semua pernyataan yang dikatakan oleh Dimitri. Darren menghela napas kasar dan meraih ponsel dari saku jasnya, kemudian menghubungi seseorang. Entah kenapa Ia harus waspada. Dirinya tidak bodoh dan sebaiknya Darren melangkah satu langkah lebih maju. Risa tidaklah cukup untuk menjaga dan mengawasi Julia, Ia harus menempatkan orang lain di sisi Julia, tapi tidak seperti Risa yang dengan terang-terangan terlihat, Darren akan menempatkan seseorang di kejauhan dan kegelapan.

Ia tahu siapa yang harus Ia hubungi. Darren mengetukkan jari di meja kerja mahoganinya dengan tidak sabar. Di sambungan kelima, barulah telepon diangkat dan suara berat menyapa dari ujung sambungan, *"Halo? Siapa ini?"*

"Apa kau tidak menyimpan nomor bossmu sendiri Andres?" tanya Darren dengan datar, tapi sudut bibirnya sedikit terangkat. Terdengar suara gemerisik dari ujung sana dan Darren memutar bola matanya jengkel. "apa aku sedang mengganggumu?"

"Oh maaf Tuan Russell... Aku... "

"Huh? Sejak kapan kau bersikap formal padaku?" gumam Darren terhibur. "lupakan. Aku ingin kau kembali ke Italia sekarang juga."

"Tapi Darren, tugasku----"

"Akan aku limpahkan pada yang lain. Tugasmu lebih penting saat ini," potong Darren dengan tegas. Darren melirik ke arah Dimitri dan melihat orang kepercayaannya itu terlihat senang. *Well...* Darren tahu Dimitri pasti merindukan adiknya dan ingin bertemu dengannya lagi.

"Memangnya apa tugasku sekarang? Membunuh seorang menteri? Atau meracuni bangsawan?"

Darren mendecak sebal dan menjawab, "tentu saja tidak bodoh!" lalu Darren meraih sebuah bingkai foto dari atas meja kerjanya dan memperhatikan dengan lekat foto yang tersimpan di dalamnya. Sebuah foto wanita yang Ia ambil secara diam-diam lima tahun yang lalu, *Julia*.

"Tugasmu sekarang adalah menjaga dan mengawasi Malaikatku"

***

"Ada apa nona Julia? Apa ada yang bisa saya bantu?" Julia memalingkan wajahnya dari jendela ke sosok wanita cantik berambut pirang yang belum lama Ia lihat. Wanita itu terlihat berdiri di ambang pintu dengan postur kaku dan kepala yang tertunduk.

Julia menghela napas dan mengusap perutnya yang rata dengan gerakan pelan. Ia belum lama tahu kalau dirinya hamil, tapi gerakan ini seperti sudah alami bagi dirinya. "kita belum berkenalan," gumam Julia pelan. "dan kau tidak perlu bersikap formal seperti itu padaku," tambah Julia dengan nada ramah. Matanya memperhatikan Lynda dengan lekat, kemudian melanjutkan, "bukankah seharusnya kau cemburu dengan posisiku?" kali ini Julia tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak bertanya.

Setahu dirinya, seorang wanita yang sudah lama berada di sisi pria akan merasa cemburu jika pria itu berpaling dan lebih memperhatikan wanita barunya, tapi yang sejauh Julia lihat, Ia tidak menemukan kebencian ataupun iri dari Lynda. Jadi Ia merasa penasaran dan tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Lynda tersenyum maklum. Semua orang telah menilainya sebagai wanita jalang, materialistis, egois, bodoh dan manja. Tipikal wanita pirang yang selalu Ia lihat di film romansa, tapi itu bukanlah dirinya. Memang Ia adalah salah satu wanita simpanan Darren dan itu karena dirinya ingin meraih impian sebagai seorang model, tapi Lynda melakukan hal ini juga sebagai rasa terima kasihnya pada Darren yang sudah menyelamatkannya dari kehidupan sebagai pelacur dan juga sebagai budak.

Mungkin orang beranggapan kalau dirinya tetaplah pelacur hanya karena memberikan tubuhnya pada Darren, tapi bagi Lynda ini lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya yang dulu. Menjadi pelacur di rumah bordil milik Mafia sama saja dengan neraka, bahkan Lynda masih ingat bagaimana beberapa wanita disana memilih untuk bunuh diri agar terbebas dari tempat itu.

Lalu Lynda memperhatikan Julia dengan seksama, jika dipikir-pikir Julia memang pantas berdiri di samping Darren. Entah kenapa Lynda merasakan aura yang sama yang dimiliki Darren dari dalam diri Julia. Aura percaya diri serta tegas, tentu saja dilihat dari interaksi mereka berdua Lynda berasumsi kalau Julia adalah wanita keras kepala dan pasti Darren merasa frustasi akan hal itu. "Saya tahu posisi saya nona. Wanita yang paling berharga di hidup Tuan Russell adalah anda dan tempat saya di sisi Tuan Russell hanyalah bersifat sementara."

Julia mendesah keras dan menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Ia beranjak dari ranjang dan berdiri dengan postur tegang. "sudah kukatakan jangan bersikap formal. Kau dan aku sama-sama seorang wanita dan aku bukan seorang istri presiden atau semacamnya. Oh ayolah... Aku butuh sedikit kenormalan disini!" gerutu Julia dengan kesal.

Lynda melirik ke arah Risa yang berdiri di sudut ruangan. Wanita itu terlihat sedang menahan senyumnya dan menunduk dalam. "kau benar. Oke baiklah. Aku akan memanggilmu Julia. Boleh?"

Julia langsung tersenyum manis. "tentu saja." kemudian senyum manis itu tertuju ke arah Risa. "Risa, bolehkah kau mengambilkanku segelas jus Alpukat? Entah kenapa aku ingin sekali meminum jus itu."

"Tentu saja nona," ujar Risa kemudian berbalik meninggalkan ruangan. Setelah pintu kembali tertutup rapat, ekspresi Julia kembali serius dan menatap Lynda dengan lekat. Ia berjalan mendekati Lynda dan menimbang apakah Ia akan mempercayai wanita ini atau tidak, tapi hanya ini satu-satunya cara.

"Kau sudah mengenal lama Darren bukan?"

"Iya... Kenapa?" tanya Lynda dengan ragu.

"*Tell me everything about him,*" ujar Julia pelan.

"Maaf Julia aku---"

"Katakan padaku... Aku mohon... Aku tidak tahu apapun mengenai Darren. Baik itu rahasianya, sisi baiknya... yang aku tahu hanyalah sisi buruk dan juga kebohongan yang dia buat."

"Aku memang tahu, tapi Julia ini bukan hakku untuk mengatakannya padamu, yang---"

"*Tell. Me.*" geram Julia dengan penuh penekanan. Kedua tangannya terangkat dan mencengkram bahu Lynda dengan begitu

kencang. "aku harus tahu siapa yang aku hadapi. Katakan padaku Lynda."

"Julia... Aku... "

"Tenang saja, Darren tidak akan tahu apapun mengenai hal ini. Aku mohon..." Lynda menghela napas dan mengeluarkan ponsel dari saku jeansnya. Ia mengetikkan sesuatu di layar ponsel tersebut dan memapangkan layarnya di depan wajah Julia. Disana tertulis:

Aku tidak bisa mengatakannya disini Julia, terlalu berbahaya. Darren memiliki mata dan telinga dimana-mana. Semua yang terjadi di Italia, akan langsung diketahuinya. Dia bukanlah pria biasa. Kau harus tahu itu.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

Lynda kembali mengetikkan sesuatu di kayar ponselnya sebelum kembali menunjukkan layar itu pada Julia.

Aku tidak bisa mengatakannya sekarang, tapi aku akan mencari waktu yang tepat. Apa kau merencanakan sesuatu? Aku belum terlalu mengenalmu, tapi... Itulah yang aku rasakan saat ini.

Julia kembali menimbang. Akhirnya Ia memutuskan untuk saat ini tidak ada satupun yang bisa Ia percayai, termasuk Lynda. Ia harus melakukannya sendiri dan juga Ia harus mampu mengontrol emosinya. Julia langsung menyunggingkan senyum lebar dan menjawab dengan santai, "aku hanya ingin membuat hubungan kami berhasil. Jika aku tidak bisa mendapatkan informasi dari Darren, aku akan mendapatkannya dari orang lain. Dia sudah terlalu banyak berbohong padaku."

"Begitu?"

Julia mendengar suara ketukan pintu dan perlahan terbuka. Risa masuk dengan membawa gelas berisi jus alpukat sesuai pesanan dirinya. Julia kembali ke ranjang dan mendudukkan dirinya di sisi kanan ranjang dan menerima gelas yang diberikan oleh Risa. "terima kasih Risa." Risa menganggukkan kepala dan tersenyum ramah.

Pintu kembali terbuka dan Darren berjalan masuk. Mata biru dingin milik pria itu melirik sekilas ke arah Julia sebelum tertuju ke arah Lynda. Darren berdiri di dekat Julia dan meletakkan satu tangan kekarnya di pundak Julia. "Lynda, aku ingin kau menemaniku ke acara Gala Tuan Ford besok."

Lynda mengerjapkan matanya bingung.

"Aku ingin membawa Julia sebagai pendampingku, tapi saat tahu kondisi Julia saat ini, aku harus mengubah rencana."

"Oh," gumam Lynda mengerti sekaligus sedih dan kecewa. Ia tahu kalau dirinya akan menjadi rencana cadangan setelah kedatangan Julia dan Lynda sudah mempersiapkan hal ini, tapi Ia tidak tahu kalau rasanya akan sesakit ini. Hatinya seperti dicabik-cabik dengan pisau yang sangat tajam.

Julia menipiskan bibirnya tidak suka. Ia menangkap nada serta ekspresi yang ditunjukkan Lynda saat merespon Darren dan Julia merasa bersalah. Ia heran apa Darren sama sekali tidak menyadari perasaan wanita itu? Dari percakapan singkat yang Ia lakukan bersama Lynda, Julia tahu kalau wanita itu adalah wanita yang baik. "ya, jadi aku ingin kau mempersiapkan diri. Aku akan menjemputmu pukul tujuh malam. Sekarang kau boleh kembali ke villa. Dimitri yang akan mengantarmu."

Lynda mengangguk mengerti dan berbalik meninggalkan kamar, disusul Dimitri dan yang terakhir adalah Risa. Setelah pintu tertutup rapat, Darren menghadap ke arah Julia yang memberikan sikap cuek dan judesnya. Ia sibuk menikmati jus alpukat yang ada di tangannya. "Apa yang kali ini kau rencanakan?"

Julia menatap Darren dan mengernyit bingung. "apa maksudmu? Aku tidak mengerti." Ia mencoba untuk sesantai mungkin agar Darren tidak curiga. Bukan salahnya jika Ia ingin pergi sejauh mungkin dari pria itu.

Darren menyipitkan mata, tapi tidak mengatakan apapun karena dirinya tahu akan sangat percuma untuk membuka mulut Julia. Darren mengepalkan kedua tangannya marah. Jika seperti ini terus Ia harus mengambil langkah ekstreme agar Julia bisa menjadi wanita yang Ia inginkan. Ia harus menghancurkan sikap keras kepala wanita itu, dan barulah Ia bisa memiliki Julia seutuhnya.

"Jangan melakukan hal bodoh saat aku pergi ke pesta Gala besok. Rumah ini berada di dalam pengawasan ketatku dan aku akan langsung tahu jika terjadi sesuatu. Mengerti?" Julia menipiskan bibirnya tidak suka, tapi tak urung Ia menganggukkan kepalanya mengerti. Ia tidak ingin membuat Darren marah. Ia sedang malas berdebat dan Julia hanya ingin tidur tanpa diganggu oleh siapapun.

Darren yang menyadari ekspresi lelah Julia memutuskan untuk meninggalkan Julia beristirahat, tapi langkahnya terhenti ketika Julia bergumam pelan, "*I hate you.*" Darren hanya melirik dari balik bahunya dan kembali berjalan meninggalkan ruangan.

Julia menghempaskan tubuhnya ke ranjang dan memejamkan mata.

Chapter 15

Suara kicauan burung membangunkan Julia dari mimpi indahnya. Perlahan matanya yang terpejam mulai terbuka dan melirik ke arah jam digital yang ada diatas nakas bagiannya. Pukul tujuh pagi. Julia langsung bangkit duduk dan menatap jam digital itu sekali lagi. Ia tidak menyangka kalau tertidur dalam waktu yang cukup lama. Bahkan Ia melewatkan makan malam, tapi Julia juga merasa bingung kenapa tidak ada satupun yang membangunkannya? Kemudian Ia menyibakkan selimut dan beranjak meninggalkan ranjang.

Tepat saat itu pintu terbuka dan Darren dengan penampilan sempurnanya berjalan masuk. Wajahnya begitu datar dan dingin. Bahkan saat mata biru itu menatap Julia, hanya ada kekosongan yang Ia temukan di dalam mata biru itu. "kau sudah bangun?" tanyanya dengan singkat.

"Kenapa tidak ada yang membangunkanku?" tanya Julia seraya berdiri. Matanya menatap sosok Darren dengan begitu lekat dan awas. Entah kenapa Julia punya firasat buruk mengenai mood Darren saat ini dan Ia tidak mau menjadi pelampiasan. Tidak disaat dirinya sedang mengandung. Darren berjalan ke arah sofa dan mengambil duduk di sofa tersebut. Posturnya terlihat begitu santai, namun Julia menyadari kalau Darren sedang jauh dari kata santai.

"Aku yang memerintahkan semua orang untuk tidak membangunkanmu. Aku tahu kau butuh istirahat banyak" ujar Darren menjelaskan. "katakan padaku, apa yang kau bicarakan dengan temanmu---siapa namanya? Oh... Diana bukan?" nadanya terdengar begitu tenang dan santai. Julia menegang dan wajahnya memucat. "*tell me Julia.*"

"Umm tidak ada."

"Benarkah?"

"Sungguh. Aku tidak mengatakan apapun pada Diana tentang semua ini," ujar Julia berusaha meyakinkan Darren kalau dirinya berkata jujur. Darren tidak memberikan respon apapun, tapi mata birunya menatap Julia dengan begitu lekat, membuat Julia merinding dibuatnya.

Jantung Julia berdegup dengan cepat ketika Darren berdiri dan melangkah mendekati Julia, tangannya terulur dan mengelus pipi Julia lembut. Mata biru sedingin es itu memperhatikan bibir Julia seolah bibirnya itu adalah makanan yang sedang diincarnya. Julia menelan ludahnya dengan susah payah ketika wajah Darren mendekat hingga napasnya yang hangat menerpa wajah Julia.

Ia bisa mencium aroma mint dan after shave berasal dari pria itu tidak lupa dengan aroma khas tubuh Darren yang mendominasi kamar yang ditidurinya ini. "kau berbohong," bisik Darren dengan tajam. Mata Julia membelalak lebar ketika rahangnya dicengkeram dengan kuat dan Darren memaksakan dirinya untuk mendongak.

Mata mereka bertemu, seketika rasa terror mengisi Julia ketika melihat mata Darren dipenuhi oleh amarah. "kau berbohong. Kau tahu apa yang akan aku lakukan pada orang yang berbohong bukan?"

"Tapi sungguh Darren... Aku tidak mengatakan apapun..."

Darren menatap tajam Julia seraya kembali duduk diatas sofa. Diliriknya Julia sesaat sebelum berkata, "lalu kenapa ada laporan dari seseorang bernama Diana Gilbert yang merupakan anggota kepolisian dari New York melaporkan mengenai seorang wanita bernama Julia jacobs di kepolisian Italia?" Apa? Tapi Julia tidak mengatakan apapun mengenai keberadaannya. Ia hanya bilang kalau dirinya baik-baik saja. "satu lagi. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa salah satu terduga yang melakukan penculikanmu adalah aku. Bisa kau jelaskan?" kau memang pelakunya, gerutu Julia dalam hati. Ia hanya terdiam dan menatap Darren dengan takut.

"Tapi... Aku..." apa jangan-jangan Diana dapat melacak ponsel yang diberikan Stefan? Apa ponsel itu dapat dilacak meskipun sulit? Jika benar begitu, maka sebentar lagi kebebasan akan ada didepan matanya. Ia tidak perlu lagi hidup di dalam kehidupan yang menyesakkan dan penuh sengsara ini dan juga anaknya bisa hidup normal seperti yang lainnya.

Wajah Julia berubah menjadi cerah dan ada secercah harapan menghiasi mata hijaunya. Darren menangkap semua itu dan mengepalkan tangannya dengan kuat. Darren langsung menghampiri

Julia dan melingkarkan tangannya di pinggang Julia dengan posesif sedangkan tangannya yang lain mencengkram dagu Julia dengan begitu kencang hingga Julia mendesis sakit. "*never think about it.*" ancam Darren tajam. "kau lupa siapa diriku Julia. Aku punya kekuatan, aku menguasai dunia ini dan seharusnya kau bersyukur aku memilih dirimu untuk mendampingiku."

"Mendampingimu? Yang aku rasakan disini adalah menjadi 'pelacur eksklusif'mu Darren." celetuk Julia dengan tidak sadar. Matanya langsung membuka semakin lebar ketika menyadari Ia baru saja mengatakan apa yang dipikirkannya dan ekspresinya berubah ngeri saat melihat seringai kejam menghiasi wajah adonis milik Darren.

"Apa kau ingin aku memperlakukanmu seperti itu Julia? Aku akan dengan senang hati melakukannya. Kau akan aku tempatkan di salah satu villaku seperti Lynda dan bertugas untuk melayaniku seperti apa yang kau katakan. Kau mau itu? Statusmu hanya seorang *mistress* yang melahirkan penerusku, dan jika iya kau bisa ucapkan selamat tinggal pada anakmu saat dia lahir nanti. Kau mau hal itu *baby*?" Jantung Julia langsung berdegup dengan cepat saat Darren mengatakan kalau pria itu akan memisahkannya dari anak yang dikandungnya.

Julia tidak bisa dan tidak mau! Iya sudah menyayangi bayi yang baru beberapa minggu diketahuinya dan... dan... Julia tidak mau bernasib menjadi wanita yang hanya ada untuk menghangatkan ranjang serta memuaskan nafsu. "kau tidak mau bukan huh?" tanya Darren tajam. "jadi bersyukurlah aku memilihmu Julia. Aku memilihmu untuk menjadi milikku, wanitaku, dan ibu dari anak-anakku" perlahan cengkraman Darren mengendur dan setelah lepas, tangan itu turun melingkari pinggang Julia. "*I will never let you go. Do you hear that? That's my promise for you*," gumam Darren penuh akan janji yang begitu dalam dan menakutkan bagi Julia.

Julia menundukkan kepalanya. Matanya mulai berkaca-kaca dan dengan segenap kekuatan bertanya, "sebenarnya siapa dirimu?"

"Kau tahu siapa aku Julia."

Julia memejamkan mata. "tidak, aku tahu ada yang lainnya. Kau bukan hanya direktur dari Russell Group. Kau bukan hanya seorang pebisnis yang kaya raya. Kau bukan hanya seorang Billionaire muda. Kau merahasiakan sesuatu." kalimat terakhirnya dipenuhi oleh kemantapan. Julia membuka kelopak matanya dan mendongak,

menatap lurus ke arah manik biru yang dulu pernah membuatnya iri. Mata biru itu berubah menjadi begitu gelap dan sedingin es.

Apa yang terjadi dengan Darren setelah dirinya meninggalkan pria itu di belakang restoran pada malam di musim dingin itu? Julia sangat penasaran apa yang telah Darren alami setelah Ia meninggalkan pria itu, tapi Julia tidak mengatakan apapun dan memilih mengatupkan mulut rapat.

Darren langsung menundukkan kepalanya sedikit hingga jarak diantara mereka berkurang. Hidung mereka saling bersentuhan dan napas yang dihembuskan Darren menerpa wajah Julia, memberikan suatu perasaan aneh yang dapat menggetarkan hatinya. "jangan pernah bertanya apapun. Jangan pernah ikut campur. Jangan pernah mencari tahu. Kau lebih baik tidak tahu apapun mengenaiku."

"Kenapa?" lirih Julia.

Darren melepaskan dirinya dari Julia dan melangkah keluar, sebelum pintu benar-benar tertutup, Darren menjawab, "karena sekali kau masuk, maka kau tidak akan bisa keluar. Nyawamu akan dipertaruhkan setiap langkahnya nanti."

Apa yang pria itu sembunyikan?

***

Siang itu, Julia menghabiskan waktunya di dalam kamar dengan membaca buku dan duduk termenung di sofa. Ia benar-benar merasa suntuk dan rasanya seperti menjadi tahanan rumah---bukan melainkan tahanan kamar.

Tahanan rumah boleh pergi keluar kamar dengan leluasa, tapi dirinya?

Julia mengerang sebal dan menutup novel yang ada ditangannya dengan cukup keras. Ia tak tahan lagi. Apa yang ada dipikiran Darren? Lalu ditambah lagi rasa penasarannya terhadap misteri dari seorang Darren.

Julia mengacak rambutnya kesal dan melangkah menuju pintu. Ia mencoba membuka pintu tersebut, tapi itu percuma karena pintunya yang terkunci. Julia mencoba untuk ke balkon, tapi pintu geser yang menghubungkan kamar dengan area itu juga dikunci. Astaga! Apa yang harus Julia lakukan?! Hidupnya benar-benar kacau semenjak Ia bertemu Darren.

Seandainya saja Ia tidak menjalin hubungan dengan Darren dulu, apa keadaan ini bisa dihindari? Dan Val, julia sama sekali belum mengetahui keadaan Val dan atas dasar apa Darren menyerang Val? Ia ingin bertanya, tapi takut Darren marah. Ia tidak

mau mengulang hal yang sama. Tidak disaat dirinya sedang mengandung. Satu yang pasti Ia ketahui mengenai Darren---pria itu cepat marah dan tidak segan melakukan kekerasan fisik pada orang lain.

Julia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dengan wajah bertekuk, tapi itu tidak berlangsung lama ketika pintu terbuka dan Darren berjalan masuk dengan ekspresi datar andalannya. Pria itu menghampiri dirinya dan memberikan kecupan singkat di kening, kemudian berjalan ke arah *walk-in closet* miliknya yang ada di bagian kanan pintu kamar mandi, sedangkan *walk-in closet* milik Julia ada di bagian kiri, bukan miliknya tapi diperuntukkan untuknya. Dua *walk-in closet* luas yang mengapit kamar mandi mewah. Julia butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan segala kemewahan ini.

Darren berjalan keluar dari ruangan itu dengan pakaian yang terlihat lebih kasual. Celana khaki dengan kaus polo. Pria itu terlihat sibuk berkutat dengan ponselnya, tapi saat menyadari Julia menatapnya, Darren langsung berkata, "kita akan makan siang diluar."

Julia mengerjap tidak percaya. Apa Darren serius? Apa dirinya tidak salah dengar mendengar Darren berkata 'kita'. Darren mengernyitkan keningnya kesal dengan keterbungkaman Julia dan Julia langsung menyadari itu. Dengan buru-buru Julia bangkit dari tempatnya duduk dan bergumam, "baiklah."

"Pakai pakaian yang tertutup dan jangan pakai heels atau sepatu yang akan membahayakan dirimu dan bayi kita." Julia mendengus jengkel, tapi tidak dihiraukannya ucapan Darren. Ia terlalu senang karena pada akhirnya, setelah berbulan-bulan menjadi tahanan, Ia bisa menghidup udara segar. Lagipula semenjak Ia tiba di Italia, belum pernah sekalipun Ia berjalan-jalan di Italia sebagai turis.

***

Julia hanya bisa menganga ketika mobil yang mereka tumpangi---yang sangat mewah dan dikawal beberapa SUV---memasuki area tertutup. Dua jam perjalanan yang cukup melelahkan dan rasanya Julia ingin tidur, tapi Ia merasa tidak nyaman berada di dekat Darren dan memilih menahan kantuknya. Ia tidak tahu apa yang akan pria itu lakukan dan kemana pria itu akan membawanya.

Mobil berjalan di jalan aspal dan berhenti di depan sebuah rumah yang mewah dengan gaya modern serta minimalis. Seorang pria dengan seragam berlari menghampiri dan membukakan pintu

mobil untuk mereka. Ketika Darren keluar, pria berseragam itu menyapa Darren formal.

Darren menunduk dan menawarkan tangannya pada Julia, mau tidak mau Julia menerima uluran tangan Darren. Ia memijakkan kaki di tanah tepat ketika pintu terbuka dan Lynda berjalan keluar dengan anggun, dress navy selutut membungkus Lynda dan terlihat begitu pas ditubuh ramping milik wanita itu. Lynda tersenyum manis pada Darren dan memberikan kecupan singkat di pipi sebelum mengambil alih Julia dan menarik wanita itu masuk. "apa ini salah satu idemu?" bisik Julia ketika mereka berjalan memasuki rumah mewah---yang ternyata sebuah villa dimana Lynda tinggal.

Lynda tersenyum manis dan mengedipkan sebelah mata, "berterima kasihlah padaku nanti," guraunya seraya menuntun Julia ke ruang pas dimana para stylist pribadi Lynda sedang berdiri menunggu. Julia menatap ke belakang, cemas jika Darren mengikuti mereka atau mendengar percakapan singkat mereka barusan. "tenang saja, dia tidak pernah peduli denganku. Jika kesini, dia hanya membutuhkan pelampiasan di malam hari. Sepanjang hari akan dia habiskan di ruang santai mendiskusikan bisnis dengan Dimitri."

"Apa kau yakin? Kau tahu kasusnya berbeda denganku."

"Tentu saja aku tahu, tapi Darren yakin kau tidak akan berbuat ulah disini. Tempat ini dikelilingi tebing dan laut, jadi dia tidak akan takut kau kabur."

Julia masih belum tenang dengan penjelasan Lynda dan Ia masih belum mempercayai wanita ini, tapi satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini hanyalah Lynda saja dan percaya ataupun tidak, Ia harus memanfaatkan segala kesempatan yang ada. "oke, baiklah. Jadi apa yang kau inginkan dengan kedatanganku kesini?" Lynda tidak mengatakan apapun, tapi wanita itu memberi sinyal pada para stylistnya untuk pergi meninggalkan mereka sendiri. Ketika pintu tertutup, Lynda berlari mengunci dan menarik Julia ke salah satu ruangan yang ternyata sebuah studio mini dimana berbagai macam lukisan tergeletak asal.

Julia bergumam takjub dan bertanya, "kau bisa melukis?"

"Ya, ini hobiku sejak kecil" Lynda menutup jendela yang membentang dari atas langit hingga lantai yang menampilkan laut biru yang indah dengan gorden tebal nan gelap. Setelah itu Lynda menyalakan lampu dan duduk di salah satu ottoman yang ada di ruangan. "kenapa dengan semua ini?"

"Kau ingin tahu mengenai Darren bukan? Inilah kesempatanku sekarang. Disaat tidak ada apapun yang bisa membuat Darren mengetahuinya."

"Tapi di mansion juga bisa bukan?"

"Percayalah, mansion itu seperti sarang bagi sang Raja 'singa'" Julia mengerti siapa yang dimaksud singa oleh Lynda. "kediaman Russell sangat ketat. Setiap kamar dan sudut dipasang cctv dan juga penyadap suara, termasuk kamar utama. dan asal kau tahu saja bagian ruangan tertentu seperti kamar utama, ruang kerja, ruang rapat, serta ruang rahasia tidak dipantau oleh tim keamanan. Melainkan diawasi langsung oleh Darren."

"Jadi itu maksudmu dengan dinding pun tidak dapat dipercaya? Tapi aku tidak melihat kamera satupun."

"Kau tidak akan percaya jika aku katakana," gerutu Lynda dengan jengkel, "lupakan, tapi sekarang adalah waktu yang tepat. Kita punya waktu---" Lynda melirik arloji emas yang melingkar di pergelangan tangannya, "---sekitar satu jam dua puluh menit untuk berbicara."

"Oke baik, katakan padaku sesingkat namun sepadat mungkin."

Lynda mengangguk dan mengatakan empat kata yang membuat Julia terkejut setengah mati. "Darren adalah Mafia Don, kau tahu bukan? Apa itu Mafia? Organisasi illegal yamg berbahaya, dan Darren adalah boss besar dari kelompok berbahaya itu."

Julia tidak tahu apakah harus tertawa atau merasa takut dengan perkataan Lynda. Lynda menarik napas panjang dan melanjutkan, "lebih tepatnya, dia adalah *Capo Dei Capi* dari Cosa Nostra" Julia menatap Lynda seperti wanita itu membual. "aku tidak berbohong Julia. Begini, ketika Darren berumur tujuh belas tahun, boss Mafia sebelum ini---Adrien Rodrigo Russell menemukannya di pasar gelap dimana perdagangan manusia dilakukan."

Julia terkesiap. Bagaimana bisa?

"Adrien menaruh ketertarikan pada Darren dan membawa pria itu ke Russell mansion. Adrien tidak memiliki penerus karena istrinya dibunuh dengan keji oleh mafia Rusia dan memutuskan untuk mengangkat Darren menjadi anaknya karena melihat potensi yang dimiliki Darren."

"Astaga..."

"Darren tidak langsung dijadikan sebagai penerusnya. Banyak orang yang menjadi pesaing untuk mendapatkan posisi itu, tapi Darren berhasil menjadikan dirinya favorit Adrien. Dia menjadi

mesin pembunuh paling berbahaya dan begitu licik dalam bertransaksi. Darren membuktikan dirinya mampu menggantikan Adrien dan dia menjadi tangan kanan Adrien saat pria tua itu masih menjadi *Capo*. Ketika Adrien turun tahta, Darren memastikan tidak ada satupun pesaingnya yang bisa menusuknya dari belakang dan Ia memutuskan untuk membunuh mereka semua, dan itulah kenapa sekarang Darren menjadi Pemilik dari *Russell Empire*---julukan untuk Cosa Nostra dan Perusahaan Russell Group---tanpa satupun yang mempertanyakan hubungan darahnya dengan Adrien."

Julia gemetar mendengar penjelasan itu semua. "bagaimana kau tahu itu?"

"Menjadi pelacur di salah satu rumah bordil milik Mafia ada keuntungannya," jawab Lynda dengan santai. "dan aku juga pernah memasuki ruang rahasia itu."

"Kau pernah memasuki ruangan itu?" ulang Julia tidak percaya.

Lynda mengangguk. "awal kedatanganku, aku ditempatkan di mansion karena aku adalah mistress favoritnya. Dia ingin aku ada ketika dia membutuhkan sex cepat. Saat itu aku sangat penasaran dengan ruangan yang terlihat begitu terpencil serta terlarang dan aku memutuskan untuk masuk, kebetulan sekali pintunya tidak dikunci. Di dalam ruangan itu berisi semua laporan kegiatan Illegal dan juga ruang penyimpanan senjata pribadi Russell, aku rasa masih banyak lagi informasi yang tersembunyi disana karena belum lama aku menjelejahi tempat itu, Darren mengirimkan anak buahnya untuk menyeretku keluar."

"Aku ingin sekali masuk kesana..." gumam Julia pelan.

"Jangan Julia. Aku sarankan jangan. Kau tidak mau menghadapi apa yang aku rasakan." larang Lynda dengan tegas.

"Kenapa?"

"Karena aksi lancangku, dia menghukumku tanpa rasa ampun. Dia memberiku pelajaran untuk jangan ikut campur urusan Mafia. Aku bisa dianggap sebagai mata-mata jika saja Darren tidak menelusuri latar belakangku sebelum aku masuk ke mansion. Setelah itu aku ditempatkan disini dan aku memfokuskan diri menjadi seorang model."

"Apa hukumanmu?"

"Kau tidak akan mau mendengarnya."

"Lynda..."

"Cambuk dua puluh kali dan juga... Ummm... Aku tidak bisa mengatakan hukuman lainnya Julia. Maaf." Julia kehabisan kata-kata mendengar apa yang telah dirasakan Lynda.

Kali ini Julia melihat sisi lain Lynda dan merasa kalau Ia patut memberikan acungan jempol pada Lynda. "aku juga akan mendapat hukuman jika Darren mengetahui kalau aku membeberkan ini padamu. Secara tidak langsung aku melanggar *omerta code*."

Omerta code? Julia mengernyit sebentar, tapi kemudian membelalakkan mata saat mengerti apa yang dimaksud dengan *omerta code*. "maafkan aku Lynda, seandainya aku tahu... "

"Tidak. Kau perlu tahu siapa Darren. Kau tidak bisa menghadapinya jika kau tidak tahu siapa dia sebenarnya. Sekarang hanya ini yang bisa kulakukan. Apa ini cukup?" tanya Lynda dengan pelan.

Julia berpikir sebentar. "bisa kau lakukan satu hal lagi padaku Lynda?"

"Apa itu?"

"Tahan Darren di pesta malam ini selama mungkin."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Kau tidak perlu tahu"

***

Lynda akan menepati janjinya, ulang Julia untuk yang kesekian kalinya. Ketika Ia berjalan menuruni tangga villa dan melihat Darren berdiri di ambang pintu depan, berbicara dengan---yang Julia sadari adalah Stefan. Sebisa mungkin Julia menahan rasa bersalah yang merasuki dirinya karena Ia, Stefan mendapat hukuman.

Niat baik pria itu berbalik arah dan malah menjadi sebuah petaka. "darimana saja kau Julia?" itulah yang ditanyakan Daren saat Julia sudah berjarak dekat. Stefan membungkuk hormat seraya pamit permisi tanpa sekalipun melirik Julia. Ia seperti orang asing bagi Stefan dan Julia yakin pasti ini ada hubungannya dengan Darren. Darren memperkecil jarak diantara mereka dan melingkarkan tangannya di pinggang Julia. "kita makan siang. Setelah itu kembali. Sudah cukup kau berada lebih lama diluar."

Julia melakukan aksi protes, "tapi Darren, aku membutuhkan udara segar dan laut adalah pilihan yang cocok. Ini tidak akan baik bagi kandunganku. Setidaknya biarkan aku menginap disini selama semalam dan izinkan aku berjalan di pantai. Aku mohon. Hanya kali ini saja." Darren menyipit tajam, mencari sesuatu yang patut dicurigai dari Julia, tapi Ia tidak menemukan apapun. "aku mohon

Darren... Ini permintaanku." mendengar kalimat itu, membuat Darren menjadi luluh, karena ini pertama kalinya Julia meminta sesuatu pada dirinya.

"Baiklah."

Julia tersenyum manis dan tanpa disangka berjinjit, mencium bibir Darren singkat dan berbisik, "terima kasih." pipinya merona melihat reaksi Darren yang begitu terkejut. Julia tidak biasanya bersikap manis, tentu saja semenjak hubungan mereka yang berakhir.

Darren hanya menggerutu pelan ketika kembali dari keterkejutannya. Ia memeluk tubuh Julia dan untuk pertama kalinya, Darren merasakan dirinya menjadi begitu lemah. Betapa besarnya pengaruh Julia di hidupnya. Jika Julia membunuhnya pun Darren tidak peduli karena Ia akan mati ditangan orang yang memiliki hatinya. "kau ingat nasihatmu dulu?" tanya Darren tiba-tiba.

"Nasihat yang mana?" Tanya Julia bingung. Ia tidak mau mengusik ketenangan ini. Jujur saja Julia merindukan sikap Darren yang begitu lembut dan perhatian pada dirinya seperti saat mereka menjadi sepasang kekasih.

"Malam di belakang restoran sepuluh tahun yang lalu," gumam Darren.

"Oh itu..."

"Terima kasih sudah memberikanku harapan." Julia tertegun. "jika tidak ada dirimu, mungkin aku tidak akan berdiri disini" itu semakin membuat Julia tertegun. Sebegitukah berarti ucapan dirinya pada Darren? Ia hanya berusia lima belas tahun saat itu dan beberapa orang masih menganggapnya anak kecil, tapi Darren justru serius menanggapi ucapannya. Julia tidak mau terlalu memusingkannya dan melepaskan diri dari Darren lalu memberi jarak sejauh mungkin dari Darren.

Tepat saat itu pelayan masuk, mengumumkan makan siang sudah selesai disiapkan.

Julia menganggukkan kepala dan mulai berjalan menuju ke arah ruang makan, tapi langkahnya terhenti ketika Darren berbicara, "*remember one thing Julia.*" Julia menoleh ke samping, memperhatikan Darren yang berdiri dengan tegap dari balik punggungnya.

"Sebarapa jauh kau lari dan menghindar, pada akhirnya kau akan tetap jatuh ke dalam pelukanku."

hapter 16

Julia menghela napas ketika melihat pasangan itu---Darren dan Lynda---sudah pergi dengan menggunakan mobil Rolls Royce yang begitu mewah. Julia menatap ke arah penjaga yang berjaga di sekitar parimeter dan menyadari kalau semua penjagaan di tempat ini tidaklah seketat mansion. Mungkin karena villa ini memiliki tetangga yang jaraknya tidak cukup jauh dan Darren tidak mau terlihat mencolok. Kemudian Julia menatap para staff yang berdiri dengan siap sedia dari balik punggungnya.

"Aku ingin istirahat sebentar, jangan ada yang menggangguku, mengerti?"

Semua staff mengangguk patuh, karena sepertinya Julia memiliki kedudukan sama dengan Lynda di tempat ini. Julia berjalan menuju salah satu kamar tamu dilantai bawah yang memiliki jendela besar. Julia sudah mengelilingi villa ini saat Lynda dengan berbaik hati mengajaknya berkeliling setelah mereka makan siang tadi. Julia mengunci pintu kamar dan mengeluarkan telepon villa ini yang dicurinya saat Darren ataupun Lynda tidak melihat. Ia menekan tombol nomer telepon yang dihapalnya selama dua minggu berturut-turut, waktu ketika Ia masih berhubungan dengan Diana.

Butuh tiga kali nada sambungan sampai teleponnya diangkat dan tanpa berbasa-basi, Julia berkata, "kau berada dimana?"

"Hotel Royale yang ada di Roma. Kau berada dimana Julia? Kenapa baru menghubungiku?" tanya Diana dengan khawatir.

"Aku akan jelaskan nanti, lacak nomer ini, lacak dimana tempat ini berada."

"*On it*." lima menit hanya ada keheningan, Julia bisa mendengar suara keyboard dari ujung telepon, kemudian Diana berkata, *"kau berada di kota Agrigento, Sicilia. Cukup jauh dari Roma. Apa aku harus kesana?"*

"Tidak. Aku tidak punya banyak waktu. Aku yang akan kesana," sahut Julia tegang. Matanya terus melirik ke arah pintu kamar takut sewaktu-waktu Darren tiba-tiba muncul dan memergoki dirinya, walaupun itu tidak akan mungkin karena pria itu sedang dalam perjalanan menuju pesta Gala bodoh. Julia menutup sambungan telepon dan melempar telepon itu asal di atas ranjang, kemudian meraih mantel yang dikenakannya saat tadi datang dan membuka jendela selebar mungkin.

Julia melompat dan bersyukur kalau dirinya berada di lantai satu villa. Ia memastikan tidak ada satupun yang melihatnya dan setelah aman mengendap ke depan villa. Disana Ia menemukan sebuah SUV hitam, mungkin salah satu mobil anak buah Darren, yang terparkir di pelataran dalam keadaan menyala. Orang tolol macam apa yang meninggalkan mobil dalam keadaan menyala? Julia mendengus dalam hati. Ia melirik ke arah pagar dan bersyukur melihat gerbang itu tidak dikunci, mungkin karena baru saja ditutup saat Darren pergi.

Dua penjaga terlihat sedang mengobrol santai tidak mengindahkan sekelilingnya, sedangkan penjaga lainnya berkerumun di dekat pos dan sedang sibuk menonton acara bola. Sepertinya dugaan Julia benar, suasana penjagaan villa ini tidak seketat mansion.

Julia berlari menghampiri SUV dan masuk ke dalam mobil tersebut. Julia menutup pintu dengan begitu terburu-buru dan langsung menancap gas. Saat tiba di depan gerbang, salah satu penjaga berdiri tegak dan membuka lebar gerbang, tidak lupa memberikan penghormatan. Sama sekali tidak menyadari kalau Julialah yang menyetir mobil ini, dari gelagat penjaga itu, yang membawa mobil ini adalah salah satu orang penting dan itu terbukti ketika Julia melirik kaca spion, Dimitri muncul dari pintu depan dan berusaha mengejar, tapi tentu saja Julia kalah cepat.

Ia menghela napas dan tersenyum bahagia ketika akhirnya bisa bebas.

***

"Darren, apa yang kau lakukan terhadap Julia adalah pilihan baik?" Lynda bertanya setelah beberapa menit mereka memasuki jalan tol. Ia menoleh ke arah Darren dan melihat pria itu sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

"Tentu saja. Ini yang terbaik untuknya, dan sampai dia benar-benar menjadi milikku, aku tidak akan membebaskannya," gumam Darren datar tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

"Tapi sampai kapan? Kau tahu cepat atau lambat dia akan mengambil langkah drastis. Tidak seharusnya kau mengurung Julia seperti itu. Jadilah pria normal lainnya dengan mengajaknya kencan dan sebagainya."

"Aku sudah melakukannya saat di New York, tapi tidak berhasil karena ada pria yang mencoba merebut Julia dariku." Lynda terkesiap mendengar pengakuan Darren yang mengejutkan. "aku melakukan ini karena hanya ini satu-satunya cara untuk memastikan Julia menjadi milikku."

"Darren, mau sampai kapan menyimpan obsesimu akan Julia? Kau tahu ini tidak sehat. Tidak denganmu, tidak juga untuk Julia. Apalagi dia sedang mengandung. Hei! Bukankah itu lebih baik? Dengan dia mengandung anakmu, maka kau mempunyai kekuatan absolut untuk memilikinya. Kau tidak perlu mengurungnya seperti burung yang ada di dalam sangkar," ujar Lynda berusaha menjelaskan.

Darren menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke arah Lynda dengan tatapan tajam. "apa kau tidak mengerti juga? Jika aku melepaskan sedikit saja cengkramanku pada Julia, maka wanita itu akan berusaha meninggalkanku! Aku sudah melakukannya satu kali dengan mengalah saat dia meminta putus, tapi tidak sekarang."

"Darren---" ucapan Lynda terhenti ketika dering ponsel berbunyi dan Darren menunduk, mengernyitkan dahi melihat nama yang terpampang di layar ponselnya. Darren memberikan tatapan peringatan terakhir pada Lynda bahwa percakapan mereka selesai dan mengangkat telepon tersebut.

"*Si*?"

"Sir, maaf mengganggu anda," ucap Dimitri dengan nada yang begitu tegang dan terengah-engah. Darren juga mendengar suara ribut di latar belakang Dimitri. Seketika instingnya langsung berubah waspada---ada yang tidak beres.

"katakan saja, apa yang terjadi Dimitri?"

"Nona Julia pergi Sir."

Darren langsung mengumpat keras dan menutup sambungan telepon kemudian mencengkram ponsel itu begitu erat. Lynda yang mengamati, berubah tegang saat menyadari kenapa Darren berubah dari orang yang tenang berubah menjadi orang yang berbeda dalam

seratus delapan puluh derajat---menjadi tordano yang dapat menghancurkan apapun yang dilewatinya. "Berhenti! Putar kembali ke villa" perintah Darren dengan keras. Mobil iringan mereka berhenti dan berbalik arah.

"Kenapa kita berbalik arah?" tanya Lynda berusaha setenang mungkin, tapi Ia tidak bisa menahan degup jantungnya berdentam dengan begitu keras hingga.

"Apa yang aku katakan? Jika saja aku melonggarkan sedikit cengkramanku maka dia akan mencoba untuk lari. Jadi jangan berkata apapun lagi. Paham?" geram Darren murka. Lynda menganggukkan kepala singkat. Kemudian matanya terpejam dan berdoa dalam hati akan keselamatan Julia.

Sedangkan Darren memikirkan cara untuk menghukum Julia.

***

Julia mengetuk-ngetukkan jarinya di setir mobil dan sesekali melirik ke kaca spion, mengecek apakah ada yang mengikutinya, tapi sejauh ini tidak ada tanda-tanda mobil di belakangnya. Walaupun begitu Julia pasti yakin mereka tidak akan membiarkan dirinya pergi begitu mudah. Julia merasa Darren selalu satu langkah di depan dirinya dan mungkin itu sebabnya pria itu menjadi Boss dari organisasi illegal.

Ia tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi di dalam hidup Darren, tapi yang pasti Julia harus pergi. Tidak peduli Ia tahu akan dunia Darren atau tidak. Bukan persoalan Darren menjadi boss mafia, tapi bagaimana pria itu mengurungnya dan juga sikapnya yang membuat Julia lari. Ia tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan pria itu.

Julia menghela napas dan memfokuskan matanya ke jalan aspal yang gelap gulita. Tidak ada satupun mobil yang melewati jalan ini. Ia seperti berada di dalam film horror dan tidak ada satupun yang bisa menyelamatkannya.

Perlahan mata Julia mulai buram karena air mata yang mulai berkumpul di sudut matanya. Setelah Ia bebas, apa yang harus Ia lakukan agar jejak dirinya terhapus dan Darren tidak menemukannya? Itu akan menjadi usaha yang sulit, tapi semoga Diana dan Leander dapat membantunya. Lalu bagaimana kelak dengan anaknya nanti? Apa yang harus Ia jawab ketika anaknya nanti menjawab dimana ayahnya berada? Lalu pertanyaan-pertanyaan lainnya silih berganti hadir yang membuat konsentrasi Julia mengabur.

Julia langsung menggelengkan kepala cepat dan mencoba kembali untuk berkonsentrasi. Matanya melirik kembali ke kaca spion dan Ia berubah menjadi panas dingin ketika melihat SUV hitam berada di belakangnya. Tidak hanya satu, melainkan dua.

Satu dari SUV itu mencoba untuk mendahului mobil yang sedang dikendarainya, tapi Julia langsung menancap gas dan memberikan jarak sejauh mungkin dari dua SUV itu. Ini berubah menjadi adegan action yang sering Ia tonton di bioskop, dimana tokoh utama dalam film melakukan aksi kejar-kejaran dengan sang musuh. Jantung Julia berdentum keras hingga rasanya mau pecah. Tengkuknya sudah penuh dengan keringat dingin. Dari GPS yang ada di mobil ini, menunjukkan bahwa putaran menuju jalan tol tinggal sedikit lagi.

Ia mengganti gigi perseneling dan semakin menginjakkan gas dengan kuat. Rasanya Julia ingin mati saat itu juga ketika Ia melihat dari kaca spion kalau salah satu dari mobil itu menurunkan jendela dan seseorang keluar. Di tangannya terdapat senjata laras panjang dan membidik ke arah mobilnya. Julia menatap ke depan, tidak sabar untuk memasuki jalan tol, tapi matanya melebar ketika sebuah mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi dari arah berlawanan sedang mengarah ke arahnya.

Julia mencoba untuk menghindar dengan menginjak rem dan banting setir ke kiri untuk menghindari mobil tersebut, tapi usahanya sia-sia. Tabrakan itu tidak terhindarkan dan mobilnya berguling beberapa meter sebelum berhenti dalam keadaan terbalik. Ia terbatuk-batuk sebentar sebelum menyadari posisinya.

Julia menangis dan berteriak ketika merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya, terlebih lagi di bagian perutnya. Ia mulai dilanda kepanikan dan berusaha melepaskan diri dari sabuk pengaman dan airbag yang menyelamatkan nyawanya.

Julia terisak keras, seketika pandangannya memburam dan Ia menyadari apa yang terjadi pada dirinya---terlebih lagi bayinya.

Please... Not my baby... No... Please... God... Have a mercy... Rintih Julia dalam hati.

Ia menahan napas ketika mendengar suara langkah kaki, langkah kaki itu terdengar mendekati mobilnya yang sudah hancur lebur. Tidak butuh waktu lama, ketika pintu bagiannya ditarik terbuka dan wajah yang menjadi monster di dalam kehidupannya muncul.

Julia terisak pelan sebelum kegelapan menghampirinya.

***

"Kalian semua keluar dari mobil ini dan tetap hadiri pesta sialan itu" titah Darren ketika Ia sudah melacak mobil yang membawa Julia. Semua orang langsung menurut dan beranjak turun, mereka pindah ke mobil belakang dalam diam sedangkan Darren turun, lalu menempati kursi supir.

Ia langsung memanuver mobil memutar kembali ke arah villa.

Dari GPS dapat dilihat bahwa mobil yang dibawa Julia mengarah ke arah jalan tol, tepat ke arahnya. Darren langsung saja memerintahkan anak buahnya yang ada dibawah arahan Dimitri untuk memperlambat gerak Julia. *Sungguh tidak dapat dipercaya*, gerutu Darren dalam hati.

Tepat apa yang seperti diduganya, sedikit saja Ia melonggarkan cengkramannya pada Julia, maka wanita itu akan memanfaatkan kesempatan untuk lari. Darren mencengkram setir kemudi dengan emosi yang tertahan. Apalagi yang harus dilakukannya? Ia memastikan tidak ada yang bisa merebut Julia, Ia sudah membawa Julia, lalu mengikat tubuh wanita itu dengannya untuk memastikan agar Julia tidak lari, apa yang Ia lakukan belum sebanding dengan rasa obsesi gelap serta berbahaya yang selama ini Ia pendam.

Darren ingin sekali merantai wanita itu di ranjangnya kemudian bercinta dengan wanita itu sampai dirinya puas dan juga menyakiti wanita itu agar mau menurut padanya. Sudah terlalu baik dirinya tidak berbuat apapun. Ia harus mulai bersikap keras agar Julia tidak lagi melakukan hal bodoh ini untuk yang kedua kalinya. Tidak tahukah nyawanya akan terancam diluar sana? Musuh-musuh Darren sangatlah banyak dan sudah mengetahui eksistensi Julia---salah satu hal yang membuat Darren marah luar biasa.

Darren menepikan mobilnya dan kembali melirik ke arah GPS. Jantungnya berdetak cepat ketika titik merah yang menunjukkan mobil Julia bergerak semakin dekat. Darren baru saja bersiap untuk menjalankan mobilnya sebagai penghalang, ketika secara tidak sadar dirinya melihat mobil dengan berkecepatan tinggi melewati mobil miliknya. Darren menebak kalau orang yang membawa mobil itu sedang dalam keadaan mabuk karena dilihat dari mobilnya yang berjalan tidak sesuai dengan jalurnya. Darren kembali melirik layar dan kali ini jantungnya berhenti berdetak saat melihat titik merah itu sudah ada di dekatnya. Ia mempunyai firasat yang buruk dan itu terbukti dengan begitu cepat.

Ketika Ia baru saja menjalankan mobil setengah jalan, Ia melihat mobil yang jalan ugal-ugalan dengan keras menabrak SUV hitam yang Darren kenali adalah salah satu mobil milik organisasinya.

Itu adalah pemandangan terburuk sepanjang hidup Darren.

Darren melihat mobil SUV itu mencoba menghindar, tapi itu tindakan yang percuma dan kakinya langsung mati rasa saat melihat mobil itu berguling beberapa meter sebelum berhenti dalam keadaan terbalik. Darren tidak sanggup untuk keluar mobil. Ia ingin menangis dan meraung marah karena pengemudi mabuk itu yang tidak bertanggung jawab dan juga marah pada Julia karena keputusannya untuk pergi.

Darren melihat dua mobil serupa berhenti beberapa meter dari lokasi kejadian dan enam anak buahnya tidak termasuk Dimitri bergegas keluar mobil. Sebagian dari mereka berlari menghampiri mobil yang telah menabrak mobil SUV yang ditumpangi Julia untuk memastikan apakah sang supir selamat sedangkan yang lainnya berlari menghampiri SUV untuk menyelamatkan Julia, seolah mendapatkan kesadaran, Darren langsung keluar dan memberikan sinyal pada mereka untuk berhenti.

Semua langsung melakukan apa yang Ia perintahkan. Dengan berlari secepat kilat, Ia menghampiri mobil SUV itu, samar Ia mendengar suara tangis dan teriakan dari dalam sana yang membuatnya sedikit bernapas lega. Kata kunci, *sedikit.*

Darren melepaskan jas, vest, serta dasi yang membatasi ruang geraknya. Darren berharap Julia akan tetap sadar saat Ia menarik wanita itu keluar. Butuh tenaga ekstra agar pintu bagian kemudi terlepas dan Ia bersyukur yang lainnya sigap membantu.

Darren berjongkok dan menunduk ke bawah, napasnya tercekat ketika melihat wajah Julia yang dipenuhi oleh darah serta luka, wanita itu juga mulai memejamkan mata dan tanpa pikir panjang Darren langsung membebaskan Julia.

Tepat saat itu Darren sadar kalau mata Julia telah terpejam.

Darren menggertakkan giginya marah dan memeluk tubih Julia dengan erat. Matanya yang tajam menelusuri setiap jengkal tubuh Julia, lalu matanya terhenti di kaki Julia, dimana aliran darah yang mengalir tiada hentinya. Seketika hati Darren hancur berkeping-keping.

"Panggilkan ambulance!"

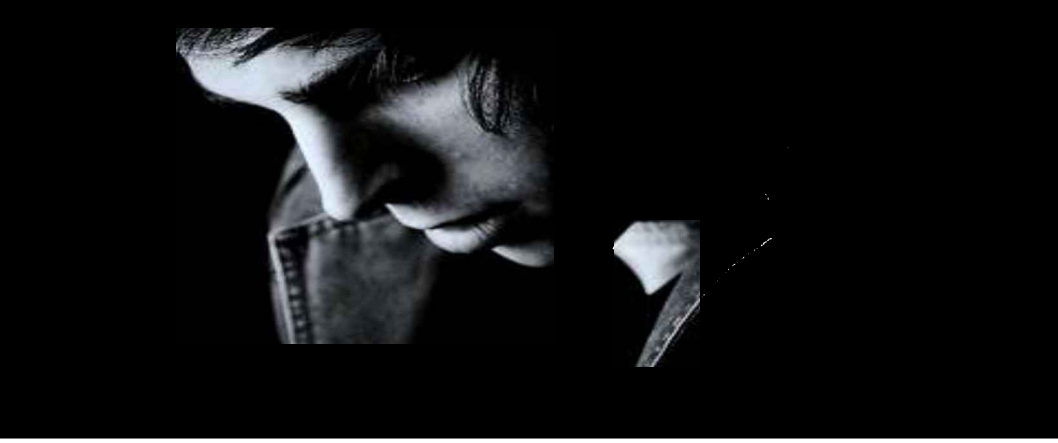

Chapter 17

Darren menunggu dalam keheningan. Sudah tiga jam lamanya Julia berada di dalam ruang operasi. Darren masih ingat bagaimana keadaan Julia ketika dilarikan ke rumah sakit---begitu pucat dan penuh akan darah. Darren langsung mengepalkan tangannya kuat ketika mengingat semua itu dan Ia ingin sekali membunuh orang yang telah bertanggung jawab atas kondisi Julia jika saja orang itu tidak mati.

Darren menarik napas panjang, berusaha mengatur emosinya yang bergejolak tiada henti dan mendongakkan kepala ketika telinganya mendengar suara pintu ruang operasi terbuka. Ia memperhatikan Jared yang berjalan menghampirinya lekat. Tercetak dengan begitu jelas raut lelah dan juga muram di pria tersebut.

Dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh sang dokter, Darren tidak perlu menebak lagi apa yang akan dikatakan oleh pria tua itu pada dirinya. "maafkan saya Tuan Russell, janin yang ada di dalam kandungan nona Julia tidak dapat kami selamatkan dan----"

"Aku tidak peduli dengan bayi itu! Bagaimana keadaan Julia?! Kalau sampai dia---" Darren baru saja ingin mengancam, tapi Jared Gillian memotong dengan cepat.

"Keadaan nona Julia sudah stabil, tapi untuk sementara kami menempatkan posisi nona Julia dalam keadaan koma agar penyembuhannya lebih cepat. Luka luarnya sudah diobati, dan luka dalamnya juga sudah ditangani. Kepalanya mengalami benturan yang cukup keras, tapi tidak akan menimbulkan hal fatal. Beruntung nona Julia bisa selamat dalam---"

"Cukup." Darren berkata tegas. Tanpa menatap lagi Ia berkata "pergilah" pada dokter Gillian. Sang dokter langsung menurut dan membungkukkan badannya hormat sebelum berbalik kembali memasuki ruang operasi. Tidak berselang lama, pintu kaca sterril itu

terbuka lebar dan Julia yang dalam keadaan mata terpejam didorong oleh beberapa orang perawat. Darren hanya mengawasi mereka semua bagaikan elang sampai menghilang dibalik sebuah pintu besar.

Darren ingin sekali berteriak dan memaki semua orang, tangannya mengepal dengan kuat hingga buku jarinya memutih, dan karena dorongan emosi yang begitu besar, Ia meninju dinding dengan kepalan tangannya tersebut hingga buku jarinya terluka dan mengeluarkan darah.

Seorang suster langsung sigap berdiri di belakang Darren, wanita itu tidak mengatakan apapun atau memarahi Darren dengan segala peraturan ketat yang ada di rumah sakit, bagaimanapun juga rumah sakit ini adalah miliknya, dan lantai ini dikhususkan untuk segala urusan Russell.

Darren memperhatikan tangannya yang terluka, tapi sedetik kemudian tertawa dengan puas.

***

Two weeks later

Julia mengerang pelan dan mencoba untuk membuka kelopak matanya yang terasa begitu berat. Dengan sekuat tenaga Ia mendorong dirinya sendiri untuk bergerak dan menghilangkan rasa kaku yang menjalar di seluruh tubuhnya. Ketika pada akhirnya mata Julia terbuka, yang pertama Ia lihat adalah ruangan mewah yang disinari oleh sinar matahari yang menyilaukan matanya. Julia menarik napas. Apa Ia sudah mati? Hal terakhir yang Ia ingat adalah cahaya lampu dari mobil yang mengarah padanya dan setelah itu buram.

Julia menoleh ke samping dan melihat Risa yang tertidur di L-shape sofa yang ada di sudut ruangan. Perlahan Julia bangkit dan mencoba untuk duduk, tapi usahanya tidak membuahkan hasil karena tubuhnya yang masih begitu lemah. Julia juga merasakan kepalanya sakit dan sekujur tubuhnya begitu nyeri.

Ia mendengar pintu terbuka dan seorang suster masuk. Suster itu membelalakkan mata terkejut saat melihat Julia yang sudah terbangun, sedetik kemudian wanita itu tersenyum lembut. "anda sudah bangun rupanya, saya akan panggilkan dokter Gillian, tapi sebelum itu biarkan saya mengecek anda." Julia mengangguk pelan dan menyadari kalau Risa sudah terbangun.

Penampilan wanita itu terlihat begitu berbeda, bukannya pakaian pelayan yang biasa dilihatnya, Julia melihat Risa mengenakan pakaian serba hitam dengan rambut yang dikucir kuda. Ekspresi wanita itu terlihat datar dan matanya menatap Julia dengan dingin, bibirnya terlihat bergerak dan Julia menyadari kalau Risa sedang mengatakan sesuatu di earphone yang terpasang di telinga wanita itu. "Risa..." gumam Julia lirih.

"Tuan Russell sebentar lagi akan datang nona... "

Tidak! Tidak! Mendengar itu Julia ingat terakhir kali sebelum matanya terpejam adalah wajah Darren yang begitu datar dan dingin. Dipenuhi oleh amarah yang membuat Julia lebih ingin mati daripada selamat, tapi bagaimana bisa Darren ada disana? Bukankah Darren menghadiri pesta?

Julia terus memikirkan berbagai macam skenario dan satu pertanyaan muncul dibenaknya, apa Darren yang menabrakkan mobil itu pada mobilnya? Tidak! Tidak mungkin! Darren menginginkan bayi ini sama seperti dirinya. Darren tidak akan mungkin mencelakakan dirinya serta bayinya.

Untuk kali ini Julia mencoba untuk percaya.

Walaupun ada secercah keraguan yang mengiringinya.

***

Julia menghela napas. Dua minggu. Dua minggu Ia terbaring koma di rumah sakit. Dokter Gillian sudah menginformasikan kepada dirinya mengenai kondisi Julia setelah mengalami kecelakaan.

Julia menunduk dan memperhatikan perutnya yang terlihat rata, perlahan tangannya mengusap area itu dan setitik air mata jatuh disusul dengan yang lainnya, tidak lama kemudian Ia menangis dengan tersedu-sedu karena kehilangan apa yang paling berharga dihidupnya.

Bayinya.

Julia ingin sekali berteriak dan menghancurkam semua benda yang ada di ruangan ini, tapi Ia tidak mampu untuk bergerak, tidak mampu untuk bangkit dan berdiri, semuanya hancur di depan matanya sendiri. Lidahnya kelu, tidak mampu untuk memgucapkan sepatah kata pun saat diberitahukan kalau Ia telah kehilangan bayinya.

Risa juga sudah membohongi Julia dengan mengatakan kalau Darren akan datang. Semua itu hanyalah alibi semata. Julia tahu kalau Darren tidak pernah duduk disisinya. Pria itu sama sekali tidak

merasakan kesedihan ataupun sekedar meminta maaf, seolah pria itu sama sekali tidak peduli dengan keadaan Julia.

Julia tidak mengharapkan kedatangan Darren. Justru Ia senang karena tidak perlu melihat wajah pria itu disaat dirinya dalam kondisi seperti ini, tapi semua yang dialaminya adalah akibat dari perlakuan pria itu pada dirinya, tidakkah pria itu merasakan sedikit saja rasa bersalah? Rasanya Julia ingin menancapkan sebilah pisau atau menembak kepala pria itu.

Hidupnya hancur, kegugurannya bagaikan tali terakhir bagi dirinya serta kewarasannya. Lalu sekarang tali itu telah putus dan hilang tidak berbekas, Julia tidak lagi memiliki pegangan untuk tetap berpijak.

Ia melirik ke arah jendela, dimana matahari bersinar terang dan burung-burung mengepakkan sayapnya saling bercengkrama dengan suara yang merdu. Julia melihat ke arah bawah dan disana terlihat berbagai macam pengunjung rumah sakit ataupun pasien berlalu lalang di taman, meresapi udara pagi yang begitu sejuk. Julia mengepalkan tangannya kuat dan menatap jarum infus yang menancap di tangannya dan tanpa berpikir lagi, Ia menarik benda itu kemudian bangkit dari atas ranjang, tidak peduli darah menetes dari lubang jarum yang ditariknya secara paksa.

Ia ingin pergi... Ia harus pergi... Ia ingin membalas semua yang telah pria itu lakukan padanya... Ia ingin pulang dan bertemu ibundanya... Sahabatnya...

Satu persatu langkah Ia lewati. Hati Julia dipenuhi oleh emosi yang silih berganti. Kesedihan, amarah, putus asa, semuanya silih berganti dan Julia menjadikan semua perasaan itu sebagai kekuatan. Julia menjulurkan tangannya membuka pintu dan tersenyum saat menyadari pintu itu tidak terkunci. Ia menoleh ke kanan dan kiri, setelah memastikan semuanya aman Ia berjalan keluar dan dengan langkah tertatih-tatih bergegas pergi dari rumah sakit.

Dokter Gillian mengatakan bahwa lantai dimana Ia dirawat hanya diperuntukkan untuk keluarga Russell, tentu saja keluarga Russell mempunyai rumah sakit pribadi sendiri dan Julia tidak perlu kaget jika keamanan tempat ini begitu tinggi. Beberapa kali Ia harus bersembunyi dari suster atau penjaga yang berlalu lalang.

Untuk kedua kalinya Julia berhasil lepas. Ia menghela napas dan melirik sekilas ke arah CCTV yang terpasang di lift. Ia harus mencari telepon umum dan menghubungi Diana, hanya sahabatnya yang bisa menolong dan... Ting! Lift berhenti bergerak, kemudian

pintunya perlahan terbuka. Suasana rumah sakit yang penuh dengan pegunjung membuat Julia merasa tenang dan kembali merasa normal.

Julia berjalan ke arah meja resepsionis dan meminjam telepon. Kemudian Julia menekan nomor yang sudah dihapalnya selama dua minggu berkomunikasi dengan Diana, lalu Ia menunggu dengan harap cemas. Sesekali matanya melirik ke arah lift dna pintu keluar dengan awas. Butuh tiga kali dering sampai sambungan teleponnya diangkat dan hal pertama yang Ia dengar adalah suara serak milik tunangan Diana---Leander."Lee!" sapa Julia dengan pelan.

"Julia? Is that you?"

"Ya tentu saja! Lee aku tidak bisa banyak bicara, apa kau masih di Italia?"

"Tentu saja, aku dan Diana masih di Italia untuk mencarimu. Dimana kau berada? Kenapa---"

"Tidak ada banyak waktu untuk penjelasan, sekarang jemput aku di---" Julia melirik logo rumah sakit yang terpampang di dinding belakang resepsionis, "---Sicilian Medical Centre"

"Kau berada di Sicilia? Aku punya kenalan disana biar aku meminta bantuannya untuk menjemputmu. Kita betemu di bandara Palermo. Tunggu disana dan jangan kemana-mana Juls. Paham?" Julia mendengar dengan penuh seksama dan menyetujui apa yang dikatakan oleh Leander.

Julia menutup telepon dan berpikir, bagaimana cara dirinya untuk berbaur dengan orang-orang dan tidak mengundang perhatian? Ia masih mengenakan gaun pasien dan Julia yakin semua anak buah Darren mengenali dirinya. Julia melirik kursi yang berada di pojokan ruang tunggu, dengan perlahan Ia berjalan menuju kursi tersebut dan mendudukkan diri disana. Matanya melirik jam digital besar berulang kali untuk memastikan waktu apakah sudah berjalan sepuluh menit atau belum.

Pada menit kesembilan, Julia berubah menjadi tegang dan seluruh tubuhnya menjadi dingin ketika melihat mobil Audi R8 hitam yang Julia kenali milik Darren---karena pria itu sering menggunakannya---berhenti tepat di pelataran rumah sakit, lalu diikuti oleh dua audi SUV hitam yang sangat mengintimidasi. Julia langsung tersadar dari lamunannya ketika melihat pintu mobil itu terbuka dan Ia langsung mencari tempat persembunyian.

Ia tidak boleh ketahuan, ini adalah satu-satunya cara bagi dirinya untuk lepas dari cengkraman Darren. Julia tidak bisa

membayangkan jika dirinya kembali ke dalam cengkraman Darren disaat pria itu tahu bahwa dirinya telah mencoba kabur.

Julia yakin pasti Darren tidak pernah mengucapkan ancaman kosong dan Julia berani bertaruh kalau Darren sudah merencanakan hukuman yang pas untuk dirinya, tidak peduli dengan kondisi mental serta fisik Julia yang berada di titik terendah.

Julia meringkuk dibalik pot besar yang ada di sudut ruangan dan mengamati, Darren yang diikuti oleh dua pria---Dimitri dan pria asing---berjalan memasuki rumah sakit dengan langkah lebar serta tergesa. Bertepatan dengan itu, pintu lift terbuka dokter Gillian keluar dari lift tersebut dengan wajah pucat serta panik.

Julia melihat mereka mulai berdiskusi serius dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh Julia, mungkin mereka berbicara dengan bahasa Italia, tapi Julia tidak peduli yang terpenting saar ini adalah bagaimana caranya agar Ia tidak ketahuan oleh mereka semua.

Ia harus segera pergi sebelum terlambat.

Julia melirik kembali ke arah jam digital dan melihat waktu menunjukkan sepuluh menit telah berlalu. Dimana kenalan Leander yang akan menjemputnya? Julia melangkahkan satu kakinya dan kakinya yang lain mundur secara teratur.

Ia mulai merasa sedikit lega karena sejauh ini tidak ada yang menyadarinya, tapi itu terlalu cepat bagi dirinya untuk merasakan perasaan lega karena yang selanjutnya terjadi adalah seorang suster menyadari kehadirannya dan berbicara, "miss sedang apa anda disini? Seharusnya anda istirahat---" mata Julia membelalak lebar ketika mata biru Darren terfokus ke arah dirinya. Mata pria itu menyipit dan mengatakan sesuatu pada Dimitri.

Langsung saja Julia membalikkan badan, Ia mulai berlari tanpa menoleh ke belakang. Julia tahu dirinya akan tertangkap, tapi Ia mempunyai sedikit harapan kalau dirinya akan bebas dari cengkraman Darren. Calon bayinya sudah menjadi korban, Ia tidak mau lagi ada korban selanjutnya.

Julia mencoba mencari pintu darurat, pintu keluar lainnya, atau pintu apapun, tapi semua sudah dicegat oleh anak buah Darren dan Julia juga tidak tahu tampang kenalan Leander yang akan membantunya. Julia merutuki diri sendiri, sungguh tidak beruntung dirinya. Julia berhenti berlari dan menoleh ke kanan dan kiri. Menimbang lorong mana yang akan Ia pilih, pada akhirnya pilihannya jatuh pada lorong bagian kanan. Ia berlari kembali,

sekilas Julia menoleh ke belakang dan menyadari Dimitri serta pria asing itu sedang mengejarnya, tapi tidak ada Darren disana.

Dimana pria itu?

Julia tidak memperdulikan dimana Darren, yang jadi tujuannya saat ini adalah keluar sesegera mungkin dari tempat ini. Senyum lega menghiasi wajahnya ketika melihat sebuah pintu berada di depan matanya, pintu menuju taman belakang dan juga kebebasannya. Julia merentangkan tangannya ingin membuka pintu tersebut ketika lengannya dicekal dan tubuhnya dibanting ke lantai dengan cukup keras. Julia meringis sakit dan memejamkan matanya.

Jantungnya berdegup dengan cepat karena Ia tahu kalau dirinya sudah tertangkap dan tidak ada yang bisa Ia lakukan lagi. Bayangan akan kebebasan sekarang sudah mulai melangkah menjauhi Julia dan yang Ia lakukan hanya menatap kosong kebebasan itu yang sudah tidak akan pernah bisa lagi diraihnya.

Julia mendesis ketika rahangnya dicengkram begitu kencang. Matanya perlahan terbuka dan tubuhnya merinding ketika mata hijaunya bersiborok dengan mata biru dingin nan tajam milik Darrren.

Darren menyeringai keji dan mengeluarkan sesuatu dari kantung jasnya, sebuah suntikan dengan cairan bening. Julia membelalak panik dan menggelengkan kepalanya cepat, tangannya berusaha untuk mendorong tubuh Darren menjauh, "*you dare to ran away* Julia..." bisik Darren dengan begitu menyeramkan."Aku sudah mentoleransi sikapmu yang pembangkang seperti ini, apa kau pikir aku akan diam saja?" gumam Darren seraya mengusapkan jarum suntikan itu di pipi Julia.

Julia menggelengkan kepalanya dan menatap Darren dengan penuh terror. "Aku tidak akan tinggal diam. Inilah kesempatan terakhirmu Julia dan kau sudah menghancurkan kesempatan itu dengan bertindak bodoh."

Bibir Julia bergetar.

"*You ran away from me*."

Julia menitikkan air mata.

"*You betrayed me*."

Julia menahan napas ketika jarum itu diarahkan ke lehernya.

"*You kill our baby*."

Tidak... Bukan aku yang membunuhnya... Teriak Julia di dalam benaknya.

"And now this is your punishment," lalu Darren menancapkan jarum itu tepat di leher Julia, dimana arterinya berada. Darren menekan suntikan itu, memasukkan cairan yang ada di dalam suntikan ke aliran darah Julia. Perlahan pandangan Julia mengabur. Ia berusaha sekuat tenaga untuk memberontak, tapi perlahan tenaganya hilang dan tubuhnya mulai lemas.

Ketika jarum suntik itu ditarik dari dalam kulitnya, tubuh Julia langsung terkulai lemas dan kegelapan datang menyambutnya.

***

Darren memberikan jarum suntik yang baru saja digunakannya pada Julia ke Dimitri dan bangkit berdiri. Ia memperhatikan tubuh Julia dengan lekat yang saat ini sedang terbaring lemas di lantai rumah sakit.

Perlahan Darren membuka jasnya dan melilitkan jas tersebut di tubuh Julia, kemudian Darren mengangkat tubuh Julia dan menggendong wanita itu keluar dari rumah sakit melewati pintu belakang. Darren memperhatikan sekeliling dengan begitu awas. Ia tidak boleh sampai menarik perhatian orang-orang, karena hanya dengan desas-desus dan rumor bisa membawa kecurigaan serta kerugian baginya.

Selama ini pekerjaan kotor Darren tidak pernah dieundus ataupun diketahui oleh polisi. Semua kegiatan illegal serta orang-orang yang dibunuhnya selalu mati dalam keadaan mengenaskan dan tidak ada satupun investigasi kepolisian yang bisa mengungkap kasus kematian itu hingga pada akhirnya kasus ditutup. Hanya orang serta kalangan tertentu saja yang tahu akan kekejaman dirinya. Semua anak buahnya sudah terikat oleh kontrak Omerta untuk menyimpan rahasia gelap ini dari mata publik.

Semua orang hanya tahu Darren adalah pria kharismatik yang cerdik dan ramah. Sang Billionaire muda adalah pria yang mudah tersenyum dan pesonanya mampu memikat kaum hawa, tapi dibalik itu semua, kegelapan bersembunyi. Mereka tidak pernah tahu sudah berapa banyak nyawa melayang di tangan Darren, berapa banyak keluarga yang hancur karenanya, berapa banyak perusahaan yang jatuh dibawah pengaruhnya, dan berapa banyak air mata yang mengalir karena kekejamannya.

ketika mereka sampai di tempat mobil menunggu, Dimitri langsung bertindak dengan sigap. Ia membuka pintu mobil untuk Tuannya.

Tanpa berkata apapun, Darren langsung memasuki mobil bersama Julia yang ada di dalam gendongannya dan tidak butuh waktu lama, mobil mereka menembus jalan raya yang ramai. Di dalam keheningan mobil, Ia memperhatikan wajah Julia yang terlihat begitu damai. Beberapa luka akibat kecelakaan menghiasi wajah cantiknya, tapi Darren tidak memperdulikan hal itu karena semuanya akan kembali seperti semula. Tangannya bergerak mengelus rambut panjang nan halus milik Julia, kemudian menghirup aroma rambut itu dalam.

Setelah semua ini selesai, Darren berjanji akan menjadikan Julia wanita yang paling beruntung di dunia.

Chapter 18

Darren menundukkan kepalanya dan mengecup kening Julia untuk yang terakhir kalinya, kemudian meluruskan tatapan matanya ke arah depan. Kedua tangannya yang melingkar di tubuh Julia mengerat dan perlahan Ia merasakan rasa sesak yang begitu besar saat menyadari kalau ini adalah kali kedua malaikatnya berusaha untuk lari darinya dan akibat dari tindakannya ini, mereka telah kehilangan bayi yang dikandung oleh malaikatnya.

Ia menoleh ke arah Dimitri dan mengetatkan rahangnya. Jika saja bukan karena keteledoran Dimitri, mungkin semua yang dialami oleh malaikatnya tidak akan pernah terjadi. Darren sudah membayangkan akan keluarga yang akan dibangunnya bersama Julia, tapi itu semua terhempas begitu saja hanya dalam hitungan detik.

"Tuan." Darren mengerjapkan matanya, panggilan Dimitri telah membangunkannya kembali dari dunia mimpi yang Ia sadari tidak akan pernah diraih. Darren mengalihkan tatapannya dari arah jalan raya ke arah Dimitri yang duduk di kursi kemudi.

"Ada apa?"

Dimitri menipiskan bibirnya. Sekilas Ia melirik ke arah kaca spion sebelum memfokuskan kembali arah matanya ke jalan raya. "kita diikuti."

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan Dimitri," ujar Darren dengan datar. Ia menunduk dan memperhatikan wajah damai milik Julia, sedangkan Dimitri menancap gas dan berusaha menghilangkan jejak dari mobil yang sedang mengikuti mereka.

Suasana di dalam mobil hanya ada keheningan. Hanya deru mesin mobil dan juga suara klakson mengisi kesunyian yang melingkupi mereka. Darren menoleh sedikit ke belakang dan mengernyit bingung. "apa kita masih diikuti?"

"Ya Tuan---*Fuck*!" Dimitri mengumpat ketika mobil mereka mengalami benturan dari belakang. Dengan otomatis, Darren meraih revolver yang ada di balik jasnya dan mengokang senjata tersebut. Dimitri menggerutu pelan dan kembali menancap gas, berusaha memberi jarak dengan mobil yang berada di belakang mereka.

"Dimana mobil yang lain?"

"Saya tidak tahu Tuan, mereka kehilangan jejak kita."

"Bagaimana bisa?!! Dasar tidak becus!" bentak Darren dengan kesal. Kemudian dengan perlahan dan begitu hati-hati, Ia meletakkan Julia di jok mobil. Setelah memastikan Julia dalam keadaan nyaman, Darren membuka jas yang dikenakannya dan menyampirkan jas itu di tubuh Julia. Ia beranjak dari kursi yang didudukinya dan menatap ke belakang. "itu adalah mobil milik anggota polisi," simpul Darren dengan sekali observasi. Mobil itu memiliki plat yang dikhususkan untuk anggota polisi. Kaca mobil tersebut juga sangat gelap hingga Darren tidak bisa melihat siapa yang ada dibalik kemudi. "Apa kau sudah menghubungi yang lain?"

"Tidak ada jawaban Tuan."

Darren menggertakkan giginya dengan penuh amarah. Ia merasa ini ada sangkut pautnya dengan teman Julia. Tidak mungkin polisi mengejarnya tanpa alasan. "ambil jalan memutar Dimitri. Kita harus menghilangkan jejak dari mereka."

"Baik Tuan." Dimitri melakukan apa yang diperintahkan Darren, tapi usaha itu sama sekali tidak membuahkan hasil. Darren menggeram marah dan ingin sekali melepaskan pelurunya tepat ke arah kemudi, tapi itu membutuhkan pertimbangan matang dan juga keakuratan, sedangkan mobil yang mengikuti mereka tidak pernah berada di satu titik. Mobil itu berpindah dari kanan ke kiri serta sebaliknya dengan waktu yang sudah diperhitungkan, seolah siapapun yang ada di dalam sana tahu rencana Darren.

"Menyusahkan!" dengus Darren kesal. Ia harus mengambil langkah yang tidak biasa untuk saat ini. Darren menekan tombol jendela dan menurunkan jendela, Ia menyembulkan kepala keluar dan dengan begitu ahli, mengacungkan revolver yang ada di tangannya ke arah mobil itu, tapi sebelum Darren sempat menekan pelatuknya, Mobil oleng ke kanan dan berhenti tepat di tengah jalan. Darren menatap ke arah depan dan mengumpat saat mobil dengan tipe yang sama berhenti di tengah jalan dan menghalangi mereka untuk lewat.

Dimitri langsung keluar dari mobil dan berdiri siaga, mencoba untuk melindungi Darren dari ancaman. Sedangkan Darren memindahkan Julia ke lantai mobil sebelum beranjak keluar.

Darren memperhatikan dalam diam ketika pengguna mobil yang ada di depan dan di belakangnya keluar. Pakaian mereka bisa dibilang terlihat biasa dan Darren menyadari kalau ini bukanlah penyergapan resmi. Darren memfokuskan matanya ke arah pria yang berdiri di tengah---karena Ia yakin pria itu adalah kepala dari rombongan ini. "ada masalah apa sampai kalian mencoba menghentikan jalanku?" tanya Darren langsung ke inti masalah. Bagaimanapun juga polisi Sicilia sudah mencurigai identitas Darren yang sesungguhnya, tapi kecurigaan mereka tidak pernah terbukti.

Pria itu tersenyum. "perkenalkan nama saya adalah Ranallo Morelli. Anda pasti tahu saya adalah siapa," ujar pria itu dengan arogan. "Tuan Russell, anda pasti tahu alasan saya melakukan ini."

"Kau ingin menangkapku? Dalam tuduhan apa kali ini? Tuduhan kalian tidak pernah terbukti dan---"

"Bukan itu." potong pria yang berdiri di tengah. Darren menggertakkan giginya menahan amarah. Perlahan Ia berjalan mendekati Darren dan melanjutkan, "ini terbilang lebih personal Darren Russell."

"Personal huh?"

"Kau telah menculik seseorang yang berharga bagi temanku," ujar pria itu santai. "berikan dia padaku, maka kau tidak akan terkena masalah."

"Atas dasar apa Tuan Morelli?" tanya Darren sedatar mungkin. "apa kau memiliki bukti? Lagipula siapa? Aku tidak menculik siapapun." ujar Darren tenang.

Pria yang saat ini berada di hadapannya memberikan senyum kecil nan ramah. "kalau begitu saya harus merebutnya secara paksa," lalu mengangkat tangan dan memberi sinyal pada anak buah yang ada di belakangnya untuk menyergap.

Darren dan Dimitri berubah siaga. Masing-masing dari mereka berkonsentrasi untuk berusaha menghalangi siapapun mendekat ke mobil, tapi pikiran Darren yang selalu teralihkan kepada Julia membuatnya menjadi lengah. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk melumpuhkan Darren yang terkenal master dalam bela diri dan merupakan mesin pembunuh yang paling ditakuti.

Darren berusaha untuk melepaskan diri ketika pria itu berjalan mendekati mobil dan membuka pintu bagian belakang, lalu

jantungnya berhenti berdetak ketika pria itu mengeluarkan Julia dari dalam mobil dan membopong malaikatnya menuju mobil yang tadi menghalangi jalannya. Tanpa menoleh ke arah Darren, pria itu berkata, "anda terbukti telah menculik Julia Jacobs, Tuan Russell. Maka dengan ini anda ditahan atas tuduhan penculikan dan kekerasan." setelah berkata seperti itu, pria tersebut memasuki mobil dengan Julia yang berada di gendongannya dan mobil tersebut pergi meninggalkan lokasi.

Darren menggeram marah dan seketika monster yang ada di dalam dirinya lepas kendali. Ia mendorong pria yang telah menahannya dan melawan mereka semua tanpa ampun. Darren meraih senjata yang sempat terlepas darinya, lalu mengosongkan peluru hanya dalam hitungan menit. Semua polisi yang ada di lokasi langsung terkapar di aspal dalam keadaan tidak bernyawa.

Darren melempar revolvernya kepada Dimitri. Matanya menghunus tajam ke arah dimana mobil yang telah membawa malaikatnya pergi. Darren mengepalkan tangannya kuat dan mencoba untuk menahan diri untuk tidak merobek tubuh-tubuh mayat tak berguna yang ada di sekelilingnya satu persatu.

"Panggilkan tim pembersih, dan aku ingin semua yang mengawalku hari ini untuk menghadapku di warehouse. Termasuk kau."

"Baik Tuan."

"Satu hal lagi. Cari semua informasi mengenai Ranallo Morelli serta lacak mobil itu. Aku harus merebut kembali malaikatku dari tangannya." Dimitri membungkuk hormat dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Darren dengan patuh.

***

Julia mengerang dan dengan perlahan membuka kelopak matanya. Kepalanya terasa berdentam dengan begitu kuat hingga seakan mau pecah. Matanya mengerjap dan mendesis ketika sinar cahaya matahari menusuk matanya yang masih sensitif.

Julia mencoba untuk mengumpulkan kekuatannya kembali dan setelah dirasa cukup, berusaha untuk bangkit. Setelah usaha yang cukup sulit, akhirnya Julia bisa berada di posisi duduk dengan punggungnya yang menyender di headboard. Julia melirik ke bagian kanannya, berniat untuk mengecek pukul berapa saat ini, tapi yang Ia temukan adalah sebuah vas bunga yang dipenuhi bunga lily yang begitu indah.

Julia menarik napas panjang dan seketika matanya mulai memindai ke seluruh penjuru ruangan. Jantungnya berhenti berdetak saat menyadari bahwa dirinya berada di tempat yang sangat asing. Julia mengangkat tangan kirinya dan saat itulah Ia sadar kalau jarum infus menancap di tangannya. Ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Semua begitu sulit untuk dicerna dan setiao Ia berusaha memikirkannya, kepalanya akan berdenyut sakit.

Apa Ia dipindah ke kamar inap lain? Pertanyaan itu muncul begitu saja di benak Julia. Mengingat bahwa terakhir kali Ia hampir lolos untuk kabur dan Darren memutuskan untuk memindahkannya ke tempat yang lebih ketat. Julia mengelus tengkuknya dengan pelan saat mengingat jarum suntik yang ditancapkan Darren padanya. Sungguh pria itu sangat kelewat batas. Julia harus memikirkan rencana baru untuk lari, apalagi dirinya yakin kalau saat ini Darren akan semakin memperketat penjagaan agar Ia tidak bisa lagi lari.

Julia tersadar dari lamunannya ketika mendengar suara pintu terbuka. Sontak Ia menoleh ke asal suara dan menganga lebar ketika melihat wanita yang amat sangat dirindukannya. "Diana? Itukah kau?" bisik Julia dengan ragu dan penuh akan ketidakpercayaan. Ia menahan diri untuk tidak mengeluarkan air mata. Ia tidak mau banyak berharap, takut jika apa yang dialaminya saat ini hanyalah mimpi semata.

Julia bisa melihat mata sahabatnya yang mulai berkaca-kaca dan sedetik kemudian sahabatnya itu berlari memeluk Julia dengan begitu erat. "akhirnya... Oh Tuhan terima kasih... Julia..." gumam Diana di sela isak tangisnya.

Seketika tangis Julia langsung pecah saat menyadari kalau ini semua adalah nyata. Ia langsung membalas pelukan Diana dengan begitu erat. Semua rasa sedih dan penderitaan yang Ia alami selama beberapa bulan belakangan ini akhirnya dapat dikeluarkan dengan begitu mudah di dalam pelukan sahabatnya.

Mereka menangis dalam kepiluan. Tidak ada satupun dari mereka yang mau melepaskan pelukan terlebih dahulu. Mereka mencoba membayar kerinduan dengan saling meresapi kehadiran masing-masing dan setelah dirasa cukup, akhirnya pelukan mereka terlepas dan senyum lebar menghiasi wajah Diana. "akhirnya kau kembali Julia."

"Bagaimana bisa...?"

"Aku akan menceritakannya nanti Juls. Sekarang kau membutuhkan banyak istirahat, keadaan tubuhmu benar-benar

lemah," usul Diana seraya mengelus kepala Julia dengan lembut. Matanya menelusuri setiap jengkal wajah Julia dan bergumam, "astaga Tuhan... Apa yang terjadi padamu? Apa yang pria brengsek itu lakukan padamu Julia?" Julia menundukkan kepalanya. "Juls?"

Seketika Julia menitikkan air mata dan kembali menangis dengan tersedu-sedu, kali ini penuh dengan rasa kehilangan. *I lost my baby*, batin Julia dengan begitu pilu. Tangannya bergerak mencengkram area perut dimana bayinya dulu berada, lalu perkataan Darren merasuki pikirannya, *'you kill our baby'* Julia memejamkan mata dan satu kalimat itu terus terngiang di dalam benaknya bagaikan kaset rusak. Membuatnya menjadi gila dan sesak.

"Julia? Ada apa?" suara Diana kembali menyadarkannya dan dengan terburu-buru menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Juls?"

"Tidak sekarang Diana. Aku akan menjelaskannya nanti... Saat ini aku ingin... Sendiri..." gumam Julia dengan penuh kelelahan.

Diana sempat memberikan tatapan skeptis pada Julia, tapi Ia menghormati keinginan Julia dan memutuskan untuk meninggalkan Julia sendiri untuk beristirahat. Diana bangkit dari posisinya dan menunduk, mengecup kening Julia pelan. "aku akan mengecekmu dua jam lagi, mungkin saat itu kau mau menceritakan apa yang terjadi padamu."

Julia tersenyum berterima kasih dan menganggukkan kepala setuju.

***

"Bagaimana dengan keadaan Julia?" itulah pertanyaan Leander ketika Diana melangkah keluar dari kamar perawatan Julia. Diana menggelengkan kepalanya singkat dan mendudukkan dirinya di salah satu kursi tunggu. Matanya mengarah ke Ranallo selama sesaat sebelum kembali fokus ke arah tunangannya. "Diana?"

"Sungguh buruk..." isak Diana dengan begitu sedih. "aku tidak tahu apa yang dia alami selama ada di cengkraman Darren, tapi... Aku yakin itu sangat buruk."

"Oh *baby*..." gumam Leander sedih. Ia menghampiri Diana dan merangkul tunangannya ke dalam pelukan eratnya, mencoba menyalurkan perasaannya melalui pelukan tersebut. "aku akan pastikan Darren akan mendapatkan balasan karena sudah menyakiti Julia."

"Lee... Kau harus lihat kondisi Julia...matanya tidak lagi sama seperti dulu, sangat kosong dan penuh akan kesedihan dan dia...dia

menangis karena suatu alasan... Tangisan itu...astaga... Aku tidak pernah mendengarnya menangis sepilu itu Lee... Aku... Aku merasa seperti sahabat yang tidak becus," ungkap Diana di sela-sela isakan tangisnya.

"Apa dia sudah menceritakan apa yang terjadi selama dirinya diculik Darren Russell?" kali ini Ranallo yang bertanya. Diana mengangkat wajahnya dari dada Leander dan menggelengkan kepala singkat sebagai jawaban.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Diana pada Leander.

"Untuk sementara, kita tempatkan Julia di tempat yang aman dan tersembunyi. Kau dengar apa yang dikatakan oleh dokter bukan? Kondisi tubuh Julia sangat lemah dan butuh pemulihan yang cukup lama. Kita bisa menempatkannya di tempat yang tidak dapat terlacak oleh siapapun."

"Tapi... Jika apa yang dikatakan Ranallo benar...kalau Darren adalah seorang Boss Mafia, apa dia dapat dengan mudah menemukan Julia?"

Kali ini Ranallo yang menjawab, "tenang saja, seberapun besar kekuatan Mafia, pasti ada batasannya. Lagipula dengan begini, kita bisa mencari bukti lebih banyak lagi agar bisa menjatuhkan Darren Russell ke penjara."

"Tapi aku yakin dia begitu licik. Bagaimana kita bisa melakukannya jika badan intelejen sekalipun selalu gagal? Dan bukannya kau pernah bilang kalau Darren memiliki orang dalam di kepolisian dan pemerintahan?" tanya Diana dengan ragu."itu akan semakin sulit" simpul Diana akhirnya dengan nada lelah.

"Itu sebabnya kita membutuhkan Julia untuk berbicara. Itu bisa menjadi salah satu bukti kuat untuk menangkap Darren," jawab Leander dengan datar. Melihat kondisi Julia saat pertama kali wanita itu dibawa ke rumah sakit oleh Ranallo, membuat Leander merasa marah. Julia sudah Ia anggap seperti adiknya sendiri dan Ia sangat marah saat mengetahui ada yang tega melakukan ini pada adiknya.

"Kau yakin dia tidak akan bebas?" Diana kembali bertanya. "bagaimana jika dia bisa lolos?"

"Itu akan kita pikirkan nanti"

***

Untuk yang kedua kalinya, Julia terbangun karena mimpi buruk yang datang menghantuinya. Semuanya adalah sama dan itu membuat Julia takut untuk hanya sekedar memejamkan mata. Ia merasakan rasa trauma yang begitu berat dan tidak tahu dimana

dirinya harus memulai untuk menyembuhkan luka yang menganga di hati serta jiwanya. "Hi Juls, bagaimana dengan tidurmu?" Julia menoleh ke arah pintu dan melihat Diana berdiri disana dengan membawa nampan berisi makanan yang masih hangat, itu terbukti dari asap yang masih mengepul di udara.

"Lebih baik. Kurasa..." jawab Julia pelan.

"Oh begitu..." Diana berjalan menghampiri, lalu meletakkan nampan yang dibawanya ke atas nakas. "aku membawakanmu makan siang. Ini adalah menu makanan yang dianjurkan oleh dokter sampai kau kembali sehat."

Julia menganggukkan kepala singkat. Matanya memperhatikan makanan yang dibawa oleh Diana selama sesaat lalu mendongak menatap Diana. Ia menyunggingkan senyum kecil dan berbisik 'terima kasih' lalu mulai memakan makanan yang ada di hadapannya.

Diana menunggu hingga Julia selesai dan menyingkirkan semua piring yang kosong ke lantai. Selama beberapa saat hanya ada keheningan. Julia memejamkan matanya sedangkan Diana memperhatikan wajah Julia yang terlihat lesu. "Juls?" panggil Diana pada akhirnya.

"Bagaimana keadaan mama?" tanya Julia dengan suara yang begitu pelan.

Diana terdiam selama beberapa saat sebelum menyunggingkan senyum kecil dan menjawab, "bibi sudah kembali sehat. Kau tidak perlu khawatir. Sekarang pikirkan kesehatanmu saja Juls..." Julia mengatupkan mulutnya rapat seraya menganggukkan kepala singkat. Diana tidak tahu harus memulai dari mana, tapi Ia sadar yang dibutuhkan sahabatnya saat ini adalah dukungan dari dirinya. Dengan pemikiran itu, Diana mengulurkan tangannya lalu menggenggam tangan Julia yang terasa dingin. "Juls kau tahu ada aku disini bukan? Kau sekarang sudah aman bersama kami Julia... Tidak perlu merasa takut lagi----"

"Bagaimana?"

Diana mengerjapkan matanya, terkejut dengan pertanyaan Julia yang tiba-tiba. "Julia..."

"Katakan padaku Diana..."

Diana menghela napas dan bangkit berdiri dari bangku, kemudian menempatkan dirinya di sisi Julia yang sedang berbaring di ranjang. Tangannya terangkat dan mengusap kepala Julia lembut. "Ranallo yang menyelamatkanmu," gumam Diana pelan, kemudian

mulai menceritakan kembali kronologi apa yang terjadi. "jadi untuk sementara kau harus bersembunyi."

Julia terdiam selama sesaat. Mencermati penjelasan Diana dengan seksama. "apa kau pikir itu akan berhasil?" tanya Julia pelan. "kau tahu Darren adalah siapa Ana, mau seberapun aku bersembunyi, cepat atau lambat dia akan menemukanku. Ini akan menjadi hal yang percuma untuk dilakukan."

Diana menghela napas. "aku tahu itu, tapu setidaknya kita berusaha untuk mencoba..." Julia tidak mengatakan apapun. "sementara kau bersembunyi, Leander dan Ranallo mencoba mencari bukti untuk menangkap Darren."

"Bagaimana caranya? Diana kau tahu bukan kalau Darren memiliki informan di kepolisian dan juga pemerintah. Jika apa yang kalian lakukan berbalik arah dan berdampak buruk pada kalian nantinya, apa yang harus dilakukan? Diana pikirkan baik-baik. Darren adalah orang yang licik dan pintar dalam memanipulasi keadaan. Itu yang aku simpulkan saat bersamanya. Dia akan melakukan berbagai macam cara untuk membalaskan apa yang membuatnya merasa rugi. Diana kau harus tahu---"

"*Have a faith on us Juls*,." sergah Diana dengan senyuman lebar. "sekarang kau istirahatlah lagi, kumpulkan energimu karena besok kita akan pergi dari Italia. Jika apa yang kau katakan adalah benar, setidaknya kau punya waktu untuk bebas dan hidup dengan normal. Kau ingin bertemu dengan bibi dan Val bukan?" Julia mengangguk mengiyakan. "jadi jangan kau pikirkan hal itu sekarang."

"Kau benar Diana."

"Darren memiliki kuasa di Italia, tapi tidak di tempat yang akan kau tuju."

Julia mengerjapkan matanya bingung. "Sekarang tidurlah Juls, kita akan berbicara lagi nanti."

Julia tidak mengatakan apapun dan memejamkan mata. Untuk kali ini akhirnya Julia bisa merasakan kebebasan yang selama ini didambakannya.

Chapter 19

"Juls, apa kau sudah siap?" Julia menolehkan kepalanya dari dokter yang ada di depannya ke arah Diana yang berdiri di ambang pintu dengan penampilan rapih. Julia kembali menatap sang dokter

dan mengucapkan terima kasih sebelum bangkit dan berjalan menghampiri Diana.

"Apa kau yakin Darren tidak akan menemukanku di tempat yang akan kita tuju?" tanya Julia sekali lagi dengan sedikit keraguan di suaranya. Diana langsung memberikan senyum menenangkan pada Julia dan merangkul sang sahabat. Mereka bersama-sama berjalan meninggalkan kamar yang ditempati oleh Julia selama dua hari dan berhenti tepat di ruang tamu dimana Leander serta Ranallo menunggu.

Julia melirik ke arah tigas koper besar yang berdiri tegak di dekat pintu ruang tamu dan menghela pelan. "tenang saja, Ranallo sudah memastikan tempat itu aman. Lagipula kau ingin merasakan suasana kedamaian bukan?" Julia mengangguk mengiyakan. "jadi serahkan pada kami. Jangan dipikirkan lagi oke?"

Julia hanya diam saja. Ia tidak tahu harus berkata apa. Sejujurnya Ia merasa senang dan berterima kasih dengan semua yabg dilakukan Diana juga Lee dan Ranallo, tapi Julia tidak bisa mengenyahkan secercah keraguan dan juga ketakutan bahwa apa yang dikatakan Diana tidaklah benar. Bahwa Darren tetap memiliki kuasa di tempat itu dan datang untuk membawa dirinya kembali.

Julia menggelengkan kepalanya cepat. Ia harus percaya dan tidak boleh berpikiran buruk. Apa yang dikatakan Diana adalah benar. Ia membutuhkan suasana yang tenang dan juga damai untuk membuatnya kembali merasa rileks. Dokter menyarankan untuk tidak stress dan memikirkan hal yang tidak perlu. "kau benar. Terima kasih Diana," gumam Julia lalu memeluk Diana erat.

"Kau tidak berterima kasih padaku juga?" protes Leander dengan wajah bertekuk dan tangan yang terlipat. julia dan Diana serempak tertawa. Mereka merasa terhibur dengan tingkah Leander yang cemburu tanpa alasan. Lalu Julia menggumamkan ucapan terima kasih pada Leander dan Ranallo.

"Ayo sekarang kita pergi dari sini!"

***

"Boss, apa anda yakin dengan ini?" tanya Dimitri sambil menatap sang Capo dengan tatapan ragu. Keputusan yang diambil oleh Tuannya sangatlah gegabah dan tanpa persiapan matang. Jika saja mereka salah mengambil langkah maka keputusan ini bisa menjadi petaka bagi Cosa Nostra.

Darren yang saat itu sedang duduk di kursi kebesarannya dan menghisap seputung rokok hanya mendelikkan mata. Ia menjauhkan

rokok dari bibirnya dan menyenderkan punggungnya di kursi. "ya, aku ingin masalah ini cepat selesai agar aku bisa memfokuskan diri pada malaikatku."

"Tidakkah ini akan memperkeruh keadaan? Jika anda membunuh boss mereka, maka mereka akan memberontak dan melakukan perlawanan."

"Apa kau pikir aku tidak bisa mengatasi mereka? Jika kau menakutkan hal itu, mudah saja, siapa yang tidak setuju pada kepemimpinanku, bunuh." ungkap Darren dengan datar dan tidak ada emosi sedikitpun yang terpancar dari mata biru dinginnya.

Dimitri tidak mengatakan apapun setelah itu. Ia tahu jika Tuannya sudah membuat keputusan, maka tidak ada satupun yang bisa mengubahnya. Dimitri yakin keputusan Tuannya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu dengan matang. Tuannya sudah menyadari resiko kegagalan dalam rencana ini dan yang bisa Dimitri lakukan sebagai bawahan hanyalah menuruti segala keinginan sang Capo. "jika kau masih ragu, Stefan bisa menjelaskan secara detail padamu. Sekarang kau boleh pergi."

Dimitri menganggukkan kepala dan sedikit membungkukkan badan hormat, tapi sebelum Ia membalikkan badan untuk keluar Tuannya kembali menghentikannya. "Ya Tuan?"

"apa Andres sudah bergerak?"

"Tentu saja Tuan."

"Bagus. Aku ingin laporannya selalu ada di mejaku setiap pagi. Paham?"

"Baik Tuan."

***

Kaliningrad, Rusia

Desa Zelenogradsk. Desa yang terletak di daerah Kaliningrad, Rusia. Sebuah desa yang memiliki panorama begitu indah dengan suasana mirip seperti desa di Jerman. Julia tidak tahu kalau Rusia memiliki tempat seindah ini dan ketika dirinya pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, Ia tidak tahu apakah harus berdecak kagum ataupun tidak percaya jika ini adalah nyata.

Julia membuka mulutnya lebar dan mengedarkan pandangan kesekeliling desa. Ia tidak menyangka kalau Diana akan membawanya ke Rusia, apalagi tempat seperti ini. Julia sama sekali tidak merasa kalau dirinya berada di Rusia, Ia merasa seperti berada di Jerman. Ditambah lagi dengan para penduduknya yang ramah, Julia yakin kalau dirinya akan betah di tempat seperti ini.

Diana menarik Julia yang masih diam terpaku ke salah satu toko yang ada disana. Di toko itu menjual berbagai macam souvenir dan juga akesoris bagi para turis yang berkunjung. Desa ini tidak terlalu terkenal oleh masyarakat dunia dan segala macam hal mengenai pariwisata, tapi Julia yakin para turis disini merasa senang dan juga puas dengan pemandangan serta suasana yang disuguhkan oleh desa ini.

Julia memperhatikan satu persatu souvenir yang terpajang di etalase toko dan tersenyum melihat Diana yang begitu antusias dengan semua benda lucu yang disuguhkan di toko ini. "lihat! Lihat! Apa menurutmu ini cocok untuk lemari pajangan di apartemenku Juls?" tanya Diana seraya menunjukkan sebuah miniatur rumah yang begitu lucu.

Julia tentu saja mengangguk, apa yang ditunjukkan Diana memang lucu dan jika saja ini adalah liburan, mungkin Julia juga akan membelinya. "Ana, apa kau tahu kalau ini bukan liburan bukan? Kenapa kau malah mengajakku berbelanja souvenir?"

Tanpa mengalihkan tatapan dari barang-barang souvenir, Diana melambaikan tangan seraya menjawab, "tidak perlu khawatir. Ini waktu yang pas bagi kita untuk menghabiskan waktu bersama, lagipula tempat yang akan menjadi rumahmu sedang dipersiapkan oleh Leander dan Ranallo." lalu Diana berbalik menghadap Julia. "dan juga kita harus ke cafe yang menyediakan wifi. Kau ingin menghubungi bibi bukan?"

"Kau benar." Julia melirik ke arah luar toko dan memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Hatinya merasakan sebuah kedamaian yang tidak Ia sangka akan hadir. Mungkin tidak sepenuhnya damai, karena masih ada kesedihan yang bercokol di sudut-sudut hatinya, tapi untuk saat ini Julia bisa menunjukkan sebuah senyum yang begitu tulus tanpa adanya kepalsuan. "Diana..."

"Hmm?"

"Bagaimana dengan ibuku?" tanya Julia tiba-tiba.

"Maksudmu?"

"Bagaimana jika Darren menggunakan ibuku untuk---"

"Shh," potong Diana dengan cepat. "aku tahu apa yang kau pikirkan. Juls, percaya atau tidak bibi memiliki kesan tersendiri pada Darren. Aku rasa Darren pun sama, jadi dia tidak akan mungkin menyentuh bibi jika tidak mau bibi membencinya."

"Kau tidak mengatakan kalau semua ini karena Darren?" tanya Julia terkejut. Diana menipiskan bibirnya dan menggelengkan kepala. "kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Kau tidak tahu apa yang dikatakan oleh bibi, dan aku tidak tega untuk menyakiti hati bibi dengan mengatakan yang sejujurnya."

"Kenapa tidak?" tanya Julia getir. Ia tidak tahu apakah harus merasa senang atau sedih mendengar apa yang dikatakan oleh Diana. Darren adalah orang yang menyakitinya dan Ia ingin ibundanya tahu, tapi ada setitik perasaan bersalah ketika mengingat wajah sang ibunda yang begitu berseri setiap bertemu dengan Darren membuatnya tidak tahu lagi harus melakukan apa. "jangan bicarakan pria itu lagi. Aku tidak mau mengingatnya lagi. Setidaknya tidak saat ini."

Diana menghela napas. Ia melepaskan souvenir yang ada ditangannya dan menarik Julia keluar toko. Mereka berjalan selama beberapa menit sebelum melangkah memasuki cafe vintage yang terasa begitu nyaman dan hangat. Pengunjungnya pun banyak yang rata-rata adalah turis. Alunan lagu klassik mengalun di speaker cafe dan aroma kopi menguar di seluruh cafe. Diana berjalan ke salah satu meja yang kosong, Sedangkan Julia hanya mengikuti dari belakang. Kemudian mereka sama-sama mendudukkan diri dan memesan minuman saat pelayan datang.

"Jadi ceritakan padaku, apa yang terjadi padamu Juls?" tanya Diana langsung pada inti masalah. Julia hanya diam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa dan bagaimana menjelaskannya pada Diana. Apa yang dialaminya bagaikan mimpi buruk yang tidak mampu Julia putar kembali. Memang ada beberapa didalamnya yang cukup menyenangkan, seperti Paman G ataupun Stefan dan Lynda, tapi semua itu selalu didominasi oleh perlakuan Darren. Tubuh Julia merinding ketika kembali memutar memori kelam itu.

"Juls?"

"Tidak sekarang Diana... Aku mohon..." pinta Julia dengan lirih. Kepalanya tertunduk dan matanya mulai terasa panas. Dengan sekuat tenaga Julia menahan agar air matanya tidak jatuh, tapi usahanya sia-sia. Perlahan satu persatu air mata menetes dari sudut matanya dan isakan keluar dari bibirnya. Diana langsung bertindak sigap dengan memindahkan dirinya ke sisi Julia dan memeluk sang sahabat dengan begitu erat, berusaha menenangkan Julia yang sedang menangis dalam diam.

"*It's okay... Everything will be alright Juls...*" bisik Diana dengan penuh keyakinanan.

Julia kembali diam, karena dirinya tahu apa yang dikatakan Diana tidaklah benar. Ia tidak setuju akan apa yang Diana ucapkan, karena semua tidak tidak baik-baik saja.

***

"Ta-Da!! Bagaimana menurutmu? Rumah yang indah bukan?" tanya Diana ketika mereka tiba di tempat yang akan menjadi tempat Julia tinggal untuk sementara waktu. Julia langsung membuka mulutnya lebar tidak percaya dan menganggukkan kepala antusias. Perasaannya sekarang sudah cukup lega setelah menangis di dalam pelukan Julia dan juga berbicara dengan sang ibunda melalui video call. Tentu saja ibundanya bertanya apa yang terjadi dan dimana dirinya berada saat ini, tapi Julia hanya tersenyum dan mencoba meyakinkan pada ibundanya kalau dirinya baik-baik saja.

Julia ingat sebelum mereka melakukan video call, Diana memberikan peringatan untuk tidak mengetakan lokasi dimana mereka berada saat ini, Diana beralasan kalau segala kemungkinan bisa terjadi dan sahabatnya itu tidak mau mengambil resiko apapun. Sampai semua masalah ini selesai, mereka---tidak bukan tapi dirinya akan berada disini.

Pikiran Julia terbuyarkan ketika pintu terbuka dan Leander beserta Ranallo keluar rumah dengan seringai yang lebar. Mereka merentangkan tangannya lebar-lebar dan meneriakkan 'Ta-da' seperti Diana. Julia terkekeh pelan melihat tingkah mereka dan memperhatikan Ranallo yang sekarang sudah menurunkan kedua tangannya dan menggerutu pada Leander.

Julia berterima kasih pada pria itu yang telah melepaskannya dari cengkraman Darren, Ia berhutang budi pada pria itu. Jika tidak ada Ranallo, mungkin sampai sekarang Julia masih berada di dalam mansion itu. Menangis dan meratapi nasib yang sangat menyedihkan. Dan jangan lupa bagaimana pria itu yang berusaha menghibur dirinya selama perjalanan.

Ranallo adalah pria yang humoris dan ramah, tapi bisa berubah serius dan dingin di waktu yang memang diharuskan. Jika saja Julia bertemu dengan Ranallo terlebih dahulu, mungkin Ia sudah merasakan perasaan tertarik pada pria itu, bagaimanapun juga Ranallo merupakan tipe pria yang ideal bagi kaum wanita, tapi sayangnya Julia tidak merasakan suatu perasaan yang berbeda jika bersentuhan tangan dengan Ranallo ataupun ketika mata mereka

saling bertemu. Dan Julia tidka tahu apakah itu pertanda bagus atau bukan untuk dirinya.

"Silahkan tuan putri masuk terlebih dahulu," ujar Leander dan memberikan gestur pada Julia untuk melangkah memasuki rumah. Sama seperti bagian luar, bagian dalam rumah juga begitu mengagumkan membuat Julia berdecak kagum. Suasana rumahnya juga begitu homey dan didominasi oleh kayu. Ada area duduk yang terbuka dan juga area ruang tamu dengan perapian yang nyaman.

"*Thanks guys*," gumam Julia setelah puas mengamati rumah yang akan ditinggalinya. Hanya itu yang mampu Ia ucapkan, tapi begitu banyak memiliki makna. Julia memeluk Diana dan memberikan senyum lebar pada kedua pria yang berdiri dengan senyum bodoh terukir di wajah mereka.

"Nah sekarang waktunya bersantai!" teriak Diana lalu berlari ke arah TV, menyalakan benda elektronik itu dan mencari-cari channel yang wanita itu inginkan.

"Apa kau lupa kalau ini Rusia, bukan Amerika Diana? Kau tidak akan mengerti bahasa yang---" kalimat Julia terhenti saat Leander yang berdiri disisi Julia menepuk bahunya dan terkekeh. "apa?"

"Tenang saja itu adalah TV kabel, jadi kau tidak perlu khawatir," jawab Leander.

"Ketemu! kita nonton film horror okey?" Diana berbalik menatap kami, lalu matanya terfokus ke arah Leander. "Leander *darling*, bisa kau buatkan kami popcorn? Baiklah, terima kasih." Leander hanya mengerang dan menggerutu, tapi tak urung melakukan apa yang diperintahkan oleh sang tunangan. Julia dan Ranallo sontak tertawa melihat tingkah Leander yang terlihat seperti anak kecil, lalu kemudian berjalan ke arah sofa yang ada di depan TV.

"*Really? The Nun*?" tanya Ranallo saat melihat judul film yang tertera disana. "apa tidak ada yang lebih bagus dari itu?"

"Hush! Aku ingin menonton film itu, jadi diamlah *Ranny boy*."

Ranallo mengerutkan keningnya tidak suka dan menggerutu. "Ranny Boy? Astagaaaa itu lucu sekali," teriak Leander dari arah dapur, tidak lama kemudian pria itu muncul dengan dua mangkuk popcorn besar. "Ranny boy... Ranny boy..." ejek Leander dengan tawa puas.

"*Shut up*!"

Leander terus saja mengejek hingga akhirnya Ranallo merasa kesal dan menerjang Leander. Tentu saja Leander memiliki refleks cepat dan berlari keluar, tidak lupa berteriak dengan suara cempreng sambil sesekali meminta tolong pada Diana ataupun Julia.

"Dasar anak kecil," gerutu Diana lalu memulai film.

***

Julia menguap lebar dan memperhatikan sekelilingnya. Ia melihat suasana rumah yang sudah gelap karena siang telah berganti malam, lalu Ia terkekeh pelan saat menyadari ketiga kawannya tertidur dengan pulas.

Julia tidak menyangka kalau Ia akan tertidur di pertengahan film begitupun dengan yang lainnya, tapi itu wajar karena mereka semua masih mersa lelah setelah perjalanan yang cukup panjang. Julia bangkit dari atas sofa dan menghela saat melihat layar TV yang sudah dalam keadaan mati. Sepertinya salah satu dari ketiga polisi ini memutuskan untuk mematikan TV sebelum masuk ke alam mimpi.

Julia berjalan ke sakelar lampu menyalakan lampu untuk menerangi ruangan, lalu selanjutnya menyalakan perapian agar suasana rumah menjadi hangat. Julia berjalan ke sekeliling rumah untuk menutup jendela yang terbuka agar udara dingin tidak dapat masuk dan memutuskan untuk membersihkan diri dengan mandi air hangat.

Setelah selesai serta Julia sudah berganti pakaian, Ia keluar kamar dan mendapati ketiga polisi yang terkapar sudah bangun dengan penampilan kusut. Diana mengucek matanya, Ranallo menguap lebar, sedangkan Leander masih sesekali menutup matanya. "sudah jam berapa ini?" tanya Diana saat menyadari penampilan Julia yang segar karena baru selesai mandi.

"Jam delapan malam."

"Wow! Sepertinya kita terlalu lelah hingga tidur selama ini," komentar Ranallo tidak percaya. Julia hanya mengedikkan bahunya dan berjalan ke dapur.

"Apa kau mau memasak makan malam Juls?" tanya Diana yang berjalan pelan memasuki dapur. Ia meraih sebuah gelas dan menuangkan air bening yang ada di pitcher ke dalam gelas tersebut.

"Tentu saja, aku sangat lapar," jawab Julia, kemudian bergumam senang ketika Ia membuka lemari pendingin dan menemukan berbagai macam bahan masakan dan cemilan tersedia lengkap disana. "kau mau apa?"

"Hmm entahlah... Spaghetti saja yang mudah. Kau pasti masih lelah jika harus memasak makanan rumit."

"Kau benar."

"Baiklah chef, sementara kau menyiapkan makan malam, biarkan aku dan kedua bocah tengil itu membersihkan diri."

Julia tertawa mendengar apa yang dikatakan oleh Diana. Ia menganggukkan kepala dan memberikan sinyal pada Diana, lalu memulai untuk memasak makan malam. Setidaknya ini adalah salah satu bentuk rasa terima kasihnya pada ketiga orang tersebut. Julia menghentikan aktivitasnya. Ia menghela napas lalu menatap keluar jendela dengan pandangan sedih.

Lalu Ia berdoa, *Semoga saja ini tidak akan pernah berakhir.*

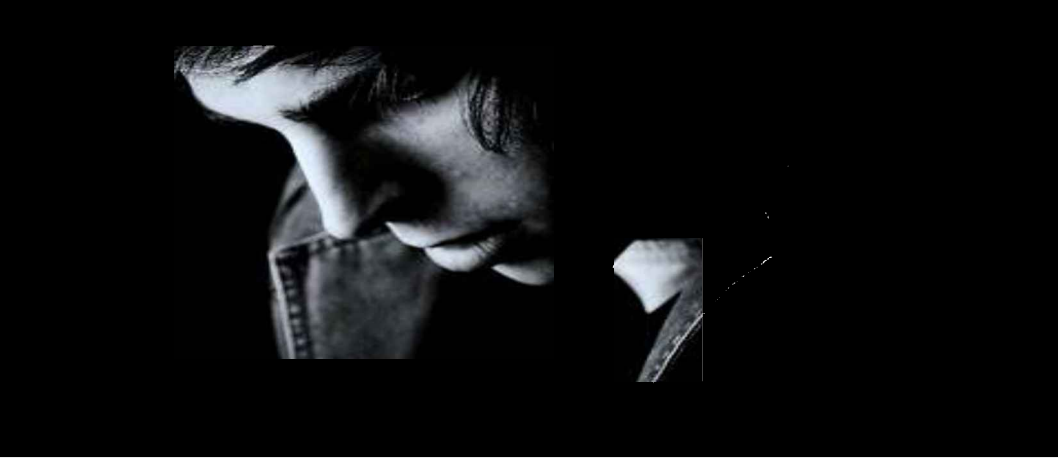

Chapter 20

Three weeks later

Cling! Cling!

Julia mendongakkan kepalanya dan tersenyum saat melihat Diana berjalan memasuki cafe dengan pakaian sederhana. Rambut pirangnya digerai dengan asal dan wajahnya bersih dari make-up. Diana menatapku dan tersenyum lebar seraya berjalan menghampiri. "hai, apa sudah lama kau menungguku?" tanya Diana lalu mendudukkan dirinya di kursi kosong yang ada di depan Julia.

Julia menggelengkan kepalanya cepat dan berkata, "aku juga baru sampai." Ia terdiam sebentar lalu melanjutkan, "bagaimana dengan New York? Apa ini tidak merepotkanmu harus ke Rusia untuk menemuiku?"

"Tidak masalah. Justru aku senang. Lagipula aku merindukan sahabatku dan Leander membutuhkan waktu libur dari tugasnya sebagai letnan." Julia menganggukkan kepalanya mengerti. Diana memperhatikan penampilan Julia dan tersenyum saat melihat sahabatnya terlihat lebih sehat dan rona di pipinya sudah kembali, mata hijaunya juga tidak lagi terlihat kosong. "syukurlah akhirnya kau sudah kembali sehat," komentar Diana.

Julia tersenyum kecil dan menyesap teh herbal yang dipesannya saat datang ke cafe. "aku rasa suasana desa ini baik untuk diriku." Julia meletakkan cangkir yang dipegangnya dan memperhatikan wajah Diana dengan seksama. Jika diperhatikan baik-baik, wajah Diana terlihat sayu dan lelah. "apa sebaiknya kau hentikan saja?" tanya Julia dengan khawatir.

"Apa maksudmu?"

"Kalian sedang memiliki banyak tugas, ditambah lagi dengan investigasi kalian mengenai Darren, pasti akan sangat melelahkan.

Aku rasa sebaiknya kalian hentikan saja untuk mengumpulkan bukti mengenai Darren."

"Apa kau gila?!" pekik Diana tidak percaya. Tangannya menggebrak meja hingga menimbulkan suara ribut yang langsung menarik perhatian dari pengunjung cafe lainnya. Julia menghela napas panjang dan mencoba untuk menenangkan Diana yang terlihat emosi dengan mencoba membujuk Diana untuk kembali duduk.

"Dengarkan aku Ana, untuk menjatuhkan Darren sangatlah rumit. Apalagi jika kalian melakukan ini sendiri. Aku tahu niat kalian baik, tapi coba pikirkan lagi. Bagaimana jika suatu hari nanti kalian sudah bisa memenjarakan pria itu, tapi anak buahnya tidak terima dan memutuskan untuk membalas dendam?"

Bahu Diana merosot saat mendengarkan penjelasan Julia yang sangat masuk akal, tapi Diana ingin membalaskan perbuatan pria itu pada sahabatnya dan satu-satunya cara adalah menjatuhkan pria itu ke penjara. "apa kau tidak berpikir untuk membalas apa yang telah dia perbuat padamu Juls?"

"Aku ingin... Tapi hanya dengan memejarakannya saja tidaklah cukup," ujar Julia dengan begitu pelan.

"Jika begitu, katakan padaku apa yang telah dia perbuat padamu Juls? Aku merasa seperti sahabat yang tidak berguna jika terus seperti ini. Ceritakan padaku apa yang terjadi. Buat aku mengerti..." pinta Diana dengan putus asa. Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikir sahabat yang duduk dihadapannya ini. Selama tiga minggu berturut-turut Ia mencoba untuk membuka mulut Julia, tapi wanita itu selalu menolak dan disaat Diana mengatakan keinginannya untuk memejarakan Darren, Julia justru mengatakan kalau itu tidaklah cukup dan apa yang pria itu lakukan tidak sebanding dengan rasa trauma yang Julia rasakan.

"Aku tidak bisa... Terlalu menyakitkan untuk mengulangnya dan aku ingin sekali menghapus memori kelam itu dari ingatanku," lirih Julia setelah beberapa saat hanya terdiam. Julia menundukkan kepalanya dan memperhatikan cangkir yang ada di hadapannya dengan tatapan kosong. "aku tidak mengerti... Dia mengatakan mencintaiku, tapi justru kenapa dia menyakitiku? Diana... Aku sama sekali tidak mengerti..."

Diana hanya diam membisu mendengar perkataan Julia. Ia merasa sedikit demi sedikit Julia mau membuka memori kelam itu pada dirinya dan untuk saat ini yang Diana lakukan sebagai seorang sahabat hanyalah diam mendengarkan, karena Ia tahu betapa Julia

membenci orang yang memandang wanita itu dengan tatapan kasihan. Apalagi semenjak ayah Julia yang tidak bertanggung jawab, pergi demi wanita lain.

Diana mengulurkan tangan dan meremas tangan Julia yang mulai bergetar. Sebisa mungkin Ia menyalurkan kekuatan yang dirinya punya pada sahabatnya yang sedang berada di titik terlemah. Seberapapun fisik Julia sembuh dari musibah, tapi tidak dengan mentalnya dan Diana selalu siap untuk menjadi sandaran bahu bagi Julia. "hei... Tidak usah dipikirkan lagi oke?" bisik Diana pelan. "oh iya, apa Ranallo mengunjungimu?"

Julia mengerjapkan matanya berusaha menghapus air mata yang sudha berkumpul di sudut matanya dan mendongak. Kepalanya langsung menggeleng dengan cepat dan menatap Diana bingung. "semenjak kalian pulang, aku tidak mendengar kabar dari Ranallo. Aku pikir dia sama sibuknya seperti kalian. kenapa memangnya?"

"Loh? Tapi seminggu yang lalu Lee mengatakan padaku kalau Ranallo ingin mengunjungimu. Lalu keesokan harinya, Lee menghubungi Ranallo untuk menanyakan keadaanmu, tapi teleponnya sama sekali tidak diangkat. Aku pikir dia sibuk menemanimu. Itu sebabnya aku dan Lee memutuskan untuk kesini."

Dahi Julia berkerut bingung. "Mungkin saja dia memiliki urusan lain. Jangan khawatir... Ranallo pria yang kuat dan tidak akan mudah untuk dikalahkan, mungkin dia sedang ada tugas."

"Kau benar." setelah Diana mengatakan itu, topik yang mereka bahas berhenti dan digantikan dengan topik ringan. Mereka sepakat untuk tidak membicarakan masalah berat saat ini.

Dua puluh menit kemudian, terdengar suara bel yang menandakan seorang pelanggan datang. Julia dan Diana secara serentak menoleh ke arah pintu dan mendapagi Lee beserta pria asing berjalan menghampiri mereka. Diana langsung melambaikan tangannya dan memapangkan senyum lebar sedangkan Julia mengerutkan dahinya bingung melihat pria asing yang ada disamping Leander. "bagaimana? Apa kalian sudah pias mengobrol?"

"Tentu saja belum!" ujar Diana riang. "lihat Lee... Sekarang Julia sudah kembali sehat dan apakah kau merasa kalau dia sedikit lebih gemuk?" bisik Diana dengan cukup keras. Ia berusaha untuk menggoda Julia dan sepertinya usahanya itu berhasil.

"Apa? Aku gemukan?" tanya Julia, kemudian menangkup pipinya sendiri dengan kedua tangan.

Leander memperhatikan Julia dengan lekat sambil sesekali menganggukkan kepalanya, seolah sedang mempertimbangkan ucapan sang tunangan. "Yup. Kau gemukan." simpul Leander pada akhirnya. "Lihat... Pipimu berubah menjadi chubby" lalu mencubit pipi Julia dengan pelan. Julia langsung menepis tangan Leander dan mengusap pipinya yang terkena cubitan Leander. "Aku menyimpulkan kalau kau betah tinggal disini."

Julia mengedikkan bahunya acuh. "Mungkin," gumamnya asal. Lalu Ia menatap pria asing yang datang bersama Leander. Pria itu masih saja diam dan terlihat tegang. Wajahnya datar dan bibirnya membentuk garis tipis seolah tidak suka dengan sesuatu. Mata pria itu juga terfokus seluruhnya pada Julia dan itu membuat Julia merasa risih.

Julia berpikir sejenak, jika diperhatikan baik-baik pria itu terasa tidak asing baginya, tapi dimana Julia pernah melihat pria itu? "oh iya Julia, kenalkan dia adalah anak buah Leander. Namanya adalah Andres," ungkap Diana dengan senyum lebar. Julia mengerjapkan mata dan menghapuskan rasa risihnya dengan memberikan senyum ramah pada pria bernama Andres. "Dan Andres, kenalkan dia adalah sahabatku dan juga adik jadi-jadian Lee," seketika Julia mendelik tajam pada Diana dan mendengus jengkel.

"Ya, dia baru saja kembali dari tugas dan bisa dibilang dia adalah salah satu polisi yang sangat kompeten serta disiplin. Benarkan?" Andres hanya menganggukkan kepala dan memberikan senyum kecil pada Leander.

"Kenapa aku baru tahu?" tanya Julia dengan penuh kecurigaan. Entah kenapa instingnya mengatakan sesuatu ada yang tidak beres mengenai pria itu dan Julia tidka mau lagi mengabaikan instingnya. Kali ini Ia mendengarkan instingnya tanpa berpikir dua kali.

"Karena Andres dipindah tugaskan dan itu terjadi sebelum aku memiliki hubungan dengan Lee, tapi sekarang dia kembali ke kepolisian New York."

"Oh begitu..." gumam Julia pelan.

Julia kembali memperhatikan Andres, kali ini dengan lebih seksama. Semakin lama Julia semakin yakin kalau Ia pernah melihat pria itu. Julia mencoba memutar otaknya kembali. Lalu ingatannya terhenti ketika dirunah sakit. Ketika Ia bersembunyi dari Darren dan mencoba kabur. Ia melihat Darren bersama Dimitri dan juga--- seketika Julia menyadari dimana Ia pernah melihat pria itu.

Wajahnya langsung berubah pucat dan tangannya menjadi terasa dingin.

"Juls?"

Julia sama sekali tidak menggubris panggilan Diana. Ia sama sekali tidak menyadari suasana yang ada di sekelilingnya, yang menjadi pusat perhatiannya saat ini adalah pria yang sedang menatapnya lekat.

Julia menarik napas panjang dan dengan refleks berdiri dari tempatnya duduk.

"Juls? Ada apa?" sekarang Diana bertanya dengan kekhawatiran yang begitu kentara. Melihat gerak-gerik Julia yabg aneh membuat Diana berubah waspada. Ia mengikuti arah mata Julia dan terkejut saat arah tatapan itu terfokus pada Andres. Diana menipiskan bibir, Ia memiliki firasat aneh pada Andres dan pernah mengutarakan perasaannya itu pada Leander, tapi si bodoh itu hanya menepis ucapannya dan dengan mudahnya mengajak pria itu ke tempat mereka menyembunyikan Julia. Diana mendengus, terkadang Ia tidka mengerti kenapa Leander bisa percaya pada seseorang dengan begitu mudah. "ah ya! Aku ingin ke pasar dan membeli sesuatu. Juls, bagaimana kalau kau ikut denganku?"

Julia menggelengkan kepalanya berusaha mengusir ketakutannya dan memberikan senyum kecil pada Diana. "tentu saja. Aku juga baru ingat ada sesuatu yang ingin dibeli."

"Oke baiklah. Lee... Kau dan temanmu bisa ke hotel terlebih dulu. Malam ini aku ingin menginap di rumah Julia. Kau tidak masalah bukan?"

Walaupun bingung dengan keputusan yang mendadak, tapi tak urung mengiyakan.

***

"*He found me... He found me... He found me...*" Julia terus saja menggumamkan tiga kata itu dengan tatapan yang mengarah ke arah pintu. Diana yang sedari tadi memperhatikan Julia dari ambang pintu dapur mulai merasa panik dan berjalan menghampiri.

"Julia? Ada apa?" tanya Diana dengan begitu lembut. Ia mendudukkan diri di samping Julia dan mencoba untuk menarik perhatian Julia yang semenjak kembali dari cafe dan pasar hanya merenung dan menggumamkan tiga kata itu terus menerus. "Juls?"

"*He found me* Diana..." lirih Julia dengan begitu pilu.

"Siapa yang kau maksud?"

Julia mengatupkan mulutnya rapat.

Diana menyipitkan mata penuh curiga. Ia merasa sejak Julia bertemu dengan Andres sikap sahabatnya berubah menjadi aneh dan berbeda. Ia tidak lagi Julia yang mengobrol bersamanya di cafe, melainkan Julia yang baru saja Ia selamatkan dari cengkraman Darren. "Julia?"

"Darren! Dia sudah menemukanku! Astagaa... Apa yang harus aku lakukan...?"

"Bagaimana bisa? Juls, yang aku dengar terakhir kali dari mata-mata kami kalau Darren sedang berada di Cina... Bukan di Rusia. Kenapa kau berkata seperti itu? Jika dia---"

"Kau tidak tahu Diana!" potong Julia dengan frustasi. "kau tidak tahu sama sekali bagaimana Darren..."

"Lalu buat aku mengerti!" teriak Diana frustasi. Ia mulai lelah dengan Julia yang berusaha menutupi apa yang diperbuat Darren pada dirinya. Julia menundukkan kepala, bahunya mulai berguncang dan sesaar kemudian suara isakan kecil mengisi keheningan rumah.

"Aku sudah mengatakannya...." lirih Julia pelan. "Dia orang yang pintar memanipulasi keadaan..." Diana mengerang kesal karena ucapan Julia yang bertele-tele. "Diana..." lalu secara perlahan Julia mendongakkan kepala. Mata hijaunya terlihat begitu sendu dan itu membuat hati Diana diremas. Melihat sahabatnya seperti ini---"dia menyakitiku..." isak Julia dengan begitu pelan.

"Juls..."

"Dia memperkosaku..." Diana terkesiap mendengar pengakuan Julia yang tidak Ia sangka sama sekali. Kaki Diana mulai bergetar dan pandangannya buram oleh air mata yang berkumpul di sudut matanya. "Dia menghancurkanku... Dia... Dia begitu kejam hingga rasanya aku ingin mati saat itu juga..."

"Julia... Apa kau bercan---?"

"Aku hamil..."

Diana menahan napas.

"Tapi aku kehilangan bayiku..."

"Oh Tuhan!" Diana terkesiap tidak percaya.

"Dia mengatakan aku yang telah membunuhnya" isakan Julia semakin kencang dan yang hanya bisa Diana lakukan hanyalah diam terpaku.

"Dia menuduhku, aku yang telah membunuh bayi kami... Dan aku pikir itu adalah benar..."

"Tidak! Juls, apa yang dikatakan pria bajingan itu tidaklah benar. Bukan kau yang membunuhnya---"

"Tapi itu benar! Jika seandainya aku tidak pergi malam itu... Seandainya aku tidak gegabah dan seandainya saja aku tidak..." Julia mulai menangis dnegan begitu pilu. Menangisi bayinya, nasibnya, dan juga harga dirinya. Semuanya hancur tak bersisa dan Julia sendiri yang harus memungut serpihan-serpihan itu satu persatu.

Dengan perlahan, Diana berjalan menghampiri Julia yang sedang menangis tersedu-sedu, dirangkulnya Julia dengan erat dan membisikkan kata menenangkan di telinga Julia. Diana tidka tahu bagaimana reaksi bibi Adelina jika mengetahui fakta anak perempuan kesayangannya mengalami hal mengerikan seperti ini.

Diana mencoba untuk mencurahkan segala kekuatannya, tapi Ia tidak bisa ketika dirinya pun dilanda rasa bersalah yang begitu menyesakkan. Jika saja Ia lebih kuat dan tidak pingsan hanya sekali pukulan saat malam terjadinya penculikan, maka Julia tidak akan mengalami ini semua. Ia patut disalahkan dan Diana tidak tahu harus berbuat apa.

Disaat mereka berdua sedang menangis dalam keheningan, tiba-tiba suara ketukan pintu membuat mereka sama-sama terdiam. Diana langsung duduk dengan awas sedangkan Julia menghapus air matanya yang masih mengalir tiada henti. "Julia? Diana? Apa kalian didalam?" seketika Diana bernapas lega saat menyadari kalau yang mengetuk pintu adalah Leander.

"Ya! Kami di dalam! Tunggu sebentar!" sahut Diana dengan keras. "sekarang aku tanya untuk yang terakhir kalinya Juls, apa yang kau maksud dengan dia menemukanmu?"

Julia tertawa hambar. Tangannya meraih tissue yang ada diatas meja dan menyapukan tissue tersebut ke seluruh wajahnya. "Andres."

"Andres? Apa hubungannya Andres dengan Da---" seketika Diana tersadar kenapa Julia mengatakan hal seperti itu. Mata birunya langsung tertuju ke arah Julia dengan panik dan Ia berbisik, "ini tidak mungkin..."

"Percaya atau tidak. Andres adalah salah satu orang Darren."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" bisik Diana dengan tegang. Julia hanya mengedikkan bahunya dan membuka mulut untuk menjawab, tapi gedoran di pintu membuatnya mengurungkan niat. Diana menghela napas keras dan bangkit dari sofa lalu berjalan ke pintu. Ia membukanya dengan perlahan dan matanya langsung tertuju ke arah Andres yang berdiri kaku di belakang punggung

Leander. "bukankah sudah kubilang kalau aku akan menginap disini?"

"Ya aku tahu, tapi aku merasa tidak yakin meninggalkan kalian berdua sendiri... Jadi..."

"Lalu kenapa kau datang bersamanya?!" desis Diana seraya memberikan tatapan membunuh pada Andres yang terlihat terkejut dengan sikap Diana yang berubah dalam sekejap.

"Kenapa? Aku tidak mungkin---hei apa kau habis menangis baby?" tanya Leander lalu mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Diana yang basah.

"Ya, kami baru saja menonton film The Notebook. Jadi..." Julia menyahut dari balik punggung Diana dan tersenyum kecil.

"Kalian yakin?"

"Yup!" jawab Julia dengan santai. "masuklah... Udara di luar dingin..." lalu mempersilahkan Leander dan Andres masuk.

Saat kedua pria itu masuk, Diana menarik Julia keluar dan menutup pintu dengan kencang, kemudian mendesis, "apa kau sudah gila?!"

"Apa yang harus aku lakukan? Mempersilahkan Lee masuk dan mengusirnya? Itu akan membuatnya curiga..."

"Tapi kau tidak perlu mengijinkan pria itu masuk... Kita bisa memberikan alasan untuk---"

"Dengar, selama aku tidak sendiri, aku rasa baik pria itu ataupun Darren tidak akan berbuat apapun. Lagipula kau bilang Darren sedang berada di Cina dan Rusia merupakan teritori musuh Mafia Italia bukan?"

"Kau memang benar..." gumam Diana ragu. "aku rasa untuk saat ini kita harus berpura-pura... Aku akan mencari waktu yang pas untuk mengatakan hal ini pada Lee, tapi pria itu selalu saja mengikuti Lee kemanapun semenjak dia kembali ke NYPD"

Julia terdiam. "aku harus berbicara berdua dengan Andres. Menanyakan motifnya datang kesini dan kau... Kau katakan pada Lee mengenai Andres."

"Apa itu ide yang baik?"

"Ide buruk, tapi itu adalah satu-satunya cara."

"Setelah itu, kita pindahkan lokasimu dari sini. Oke?"

Julia mengangguk setuju.

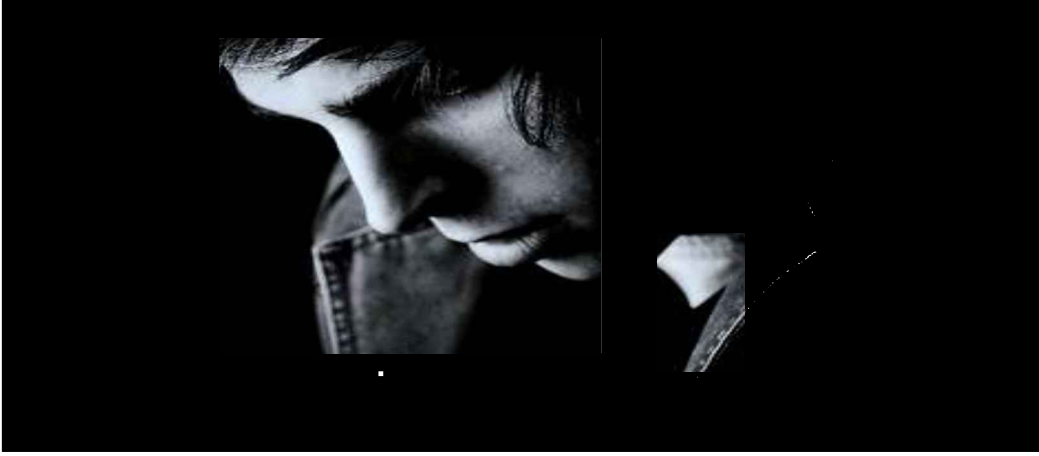

Chapter 21

Three weeks before

Sicilia, Italy

Darren tersenyum miring saat melihat laporan yang ada di atas mejanya. Ia ingin sekali tertawa dan juga mengejek mereka yang telah meremahkan dirinya, mereka berpikir kalau Ia tidak mampu untuk bertindak di dalam satu titik tertentu. Matanya menelusuri setiap kata demi kata yang tertulis disana dan terkekeh. "Rusia huh?"

Dimitri yang berdiri di depan meja sang Capo hanya bisa menunduk, tapi seringai kecil bisa terlihat begitu jelas tercetak di wajah datarnya. "ya Tuan. Andres mengatakan kalau nona Julia sedang berada di Rusia."

Darren terdiam selama beberapa saat. Tangannya saling bertaut dan matanya menatap ke arah dinding dengan datar. "biarkan" ungkapnya setelah beberapa saat hanya ada keheningan. "aku rasa ini cukup bagus. Dengan Julia ada disana dan tidak berada disini, tidak akan ada yang bisa memanfaatkan malaikatku untuk menjatuhkanku." Dimitri menganggukkan kepala setuju. "setidaknya sampai aku menyelesaikan urusan dengan kelompok Solntsevskie dan juga kelompok Triad."

"Apa anda yakin ingin menemui Chen Qiang, Tuan? Bagaimana jika mereka terlebih dahulu bekerja sama dengan kelompok Solntsevskie, nyawa anda akan terancam. Kita tidak bisa-----" penjelasan Dimitri terhenti ketika Darren memberikan sinyal untuk diam, kemudian dengan santai Ia bangkit dari kursi kebesarannya, tidak lupa meletakkan berkas yang ada ditangannya dan memakai kembali jas yang tadi Ia sampirkan di kursi.

"Apa kau pikir aku tidak bisa melawan mereka? Aku tidak peduli jika nantinya itu sebuah jebakan." Darren menghela pelan dan melanjutkan, "Setelah urusan dengan Chen Qiang selesai, kita bisa ke Rusia dan menjalankan rencana yang sudah kita susun," kemudian Ia berjalan menghampiri Dimitri dan menepuk bahu sang Capo Bastone, "kita pastikan Chen Qiang akan menerima tawaran kita."

Setelah berkata seperti itu, Darren berjalan meninggalkan ruangan dengan langkah lebar dan aura yang gelap.

***

Three weeks later

Guangzhou, China

Darren mendengus jengkel saat melihat pria berdarah oriental dengan perawakan besar berlutut di kakinya memohon pengampunan. Ia tidak tahu apakah harus tertawa atau merasa kasihan dengan pria itu, tapi satu hal yang akan Ia lakukan adalah membuat pria itu merasa menyesal. "apa kau pikir aku akan mudah untuk ditipu?"

"Maafkan saya Tuan Russell." Darren mendecak mendengar kalimat permintaan maaf. Ia sudah sering mendengarnya dan itu sangatlah menyedihkan serta hal yang percuma. Seberapapun pria itu mencium kakinya, Darren tidak akan pernah memberikan kemudahan bagi pria itu.

Bagaimana tidak, seorang Boss mafia seperti Shen Qiang bertekuk lutut didepannya meminta pengampunan. Sama sekali tidak mau berusaha ataupun melawan, yang pria itu inginkan hanyalah harta dan kekuasaan. Itu tidaklah mencerminkan seorang pemimpin yang kuat, pantas saja banyak anggota Triad yang meremehkan Shen Qiang. Jika saja Shen Qiang bukanlah penerus sah, maka bisa dipastikan pria itu tidak bisa berada di kursi tertinggi Mafia.

Sungguh memalukan.

Darren mengayunkan kakinya dan menendang pria itu dengan cukup keras. Kemudian memberikan arahan pada Dimitri serta anak buahnya yang lain untuk menurunkan senjata yang memang teracung ke arah Shen Qiang. Setelah itu Ia mengeluarkan revolver dari balik jasnya. "apa yang kau janjikan pada Ivan?"

Shen Qiang mengatupkan mulutnya rapat. Pria itu tidak mau membuka mulut, tapi melihat dari gerak gerik tubuhnya, hanya perlu sedikit gertakan pria itu akan buka suara. Darren menyeringai kejam

dan mengokang revolvernya, lalu mengarahkan moncong senjata itu tepat diantara kedua mata Shen Qiang. "masih mau diam?"

Shen Qiang sudah dipenuhi oleh peluh keringat dan tubuhnya bergetar dengan hebat. Ia tidak bisa menahan diri untuk merasa ketakutan dibawah tatapan tajam seorang Darren Russell yang terkenal akan kekejamannya. Ia baru saja ingin membuka mulut untuk berbicara, ketika secara tidak sengaja anak buahnya membuka pintu dan berjalan masuk, Shen Qiang langsung melihat perubahan wajah sang Capo dei Capi yang menggelap dan tanpa berpikir dua kali mengeluarkan peluru itu tepat ke kepala anak buahnya. Tubuhnya semakin gemetar hebat mendengar suara gemerisik dan juga bau anyir darah yang mendominasi ruangan. "kau tidak mau bernasib sama seperti anak buahnu yang tidak tahu sopan santun bukan?"

"Tuan Russell... Sungguh kami hanya menyepakati untuk menukarkan senjata dengan nikotin. Tidak lebih."

Darren mendelik tajam, lalu menurunkan tangan yang memegang senjata dan Ia memerintahkan salah satu anak buahnya untuk melepaskan tali yang mengikat tangan Shen Qiang.

Shen Qiang tersenyum penuh kelegaan. Ia tidak menyangka kalau Darren Russell akan percaya dengan begitu mudahnya, tapi kelegaannya tidak bertahan lama, dengan santainya Darren kembali mengangkat tangannya dan menekan pelatuk senjata tersebut. Membunuh Shen Qiang dalam hitungan detik.

Darren mengeluarkan sapu tangan sutra dari kantung jasnya dan membersihkan percikan darah yang mengenai pakaiannya. Kemudian mengunci dan menyimpan kembali revolver tersebut. Darren melepaskan satu persatu sarung tangan kulit yang dipakainya seraya berkata, "apa kau sudah membereskan yang lainnya?"

"Sudah Tuan. Mereka yang loyal pada Shen Qiang sudah diatasi dan semua dokumen mengenai Ivan dan Shen Qiang sudah berada di tangan Stefan."

Darren mengangguk puas. "apa mereka pikir dengan bekerja sama bisa menjatuhkanku dengan mudah? Sungguh tidak dapat dipercaya" Darren berjalan ke arah meja kerja Shen Qiang dan memperhatikan bingkai foto yang ada disana. Sebuah foto keluarga yang terlihat bahagia, Darren tersenyum penuh ironi saat melihat foto itu. "apa semua transaksi dengan Ivan sudah dilakukan?"

"Ya Tuan, mereka sudah masuk dalam jebakan kita."

"Bagus, setelah aku selesai memberikan arahan, kita langsung pergi ke Rusia. Apa Andres sudah bergerak?"

"Ya Tuan, dia sekarang bersama dengan Diana Gilbert dan Leander Grey."

"Apa dia sudah melihat malaikatku?"

Dimitri menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Bagaimana keadaannya?"

"Andres mengatakan kalau nona Julia sudah kembali sehat."

"*Good. Keep me updated about her well-being*," ujar Darren sambil memperhatikan mayat Shen Qiang dengan lekat. "dan bersihkan sampah ini dari sini."

***

Kaliningrad, Rusia

"Juls apa kau yakin?" tanya Diana seraya melirik ke arah Julia untuk yang terakhir kalinya. Julia menganggukkan kepala dengan mantap dan memberikan kode pada Diana untuk menarik pergi Leander dari rumah. Diana menghela napas pasrah dan melakukan apa yang Julia perintahkan.

Julia bisa melihat dengan jelas kalau sahabatnya itu merasakan keraguan dan tidak mau meninggalkan dirinya berdua dengan Andres, tapi ini harus dilakukan dan Julia ingin tahu apa alasan Andres muncul di hadapannya ketika Ia sudah yakin kalau Darren tidak akan menemukannya.

"Kau yakin?" Julia mengerjapkan matanya ketika mendengar suara Leander dari ambang pintu.

"Tentu saja. Aku tidak mau sendiri pergi ke minimarket. Tenang saja, Julia tidak sendiri. Ada Andres disini jadi kau tidak perlu khawatir Lee," bujuk Diana dengan suara yang sengaja dikeraskan.

"Baiklah..." gumam Leander mengalah. Julia memutuskan untuk masuk ke dalam ruang tamu dan memberikan tatapan bingung pada Lee beserta Diana. Leander yang menyadari kehadiran Julia dan juga ekspresi kebingungan Julia memutuskan untuk berkata, "aku dan Diana ke minimarket sebentar." Julia menganggukkan kepala mengerti. "Andres kau jaga Julia sebentar oke? Aku akan segera kembali."

"Tunggu!" cegat Julia ketika mereka sudah berada di depan pintu keluar.

"Ada apa Juls?" tanya Diana dengan khawatir.

"Kau ingin menitipkan sesuatu?"

"Uh... Ya... Aku mau es krim rasa vanilla dan strawberry..." jawab Julia dengan salah tingkah. Ia tahu kalau Diana hanya ingin menarik Leander pergi untuk berbicara, tapi tidak ada salahnya jika mereka benar-benar ke minimarket.

"Oke baiklah..." setelah berkata seperti itu, Leander dan Diana menghilang di balik pintu. Meninggalkan Julia berdua dengan pria yang menurutnya sangatlah berbahaya. Sebisa mungkin Ia mencoba untuk mengatur degup jantungnya yang mulai berpacu cepat dengan menarik serta membuang napas perlahan, dan setelah Ia kembali tenang, Julia membalikkan badan dan berjalan ke arah ruang tamu dimana Andres berada.

Julia mengamati dalam diam pria yang Ia perkirakan berumur di awal dua puluhan. Jika diperhatikan baik-baik, Andres terlihat memiliki fitur yang begitu mirip dengan seseorang, tapi Julia tidak tahu siapa itu. Mata pria itu begitu datar dan begitu awas terhadap sekeliling. Julia tidak tahu apa peran yang dimiliki Andres di dalam Mafia, tapi yang pasti itu tidaklah rendah karena bisa berdiri di dekat Darren.

Julia berdehem pelan untuk mengumumkan kehadirannya pada pria yang sedang sibuk menatap sekeliling ruangan. "mau minum sesuatu?"

"Tidak. Terima kasih." *lagi*. Mata itu kembali terfokus pada dirinya lagi. Mata itu seperti sedang memindai sesuatu di dalam dirinya, dan itu membuat Julia merasa tidak nyaman.

"Kau yakin? Tidak juga secangkir teh?" tanya Julia sekali lagi. Pria itu hanya menggelengkan kepalanya dan bergerak mengeluarkan ponsel yang berdering dari dalam saku jaket kulitnya.

Julia mengedikkan bahunya dan berbalik meninggalkan ruang tamu dan berjalan menuju dapur. Setidaknya Ia membutuhkan tenaga untuk menghadapi Andres dan yang Ia butuhkan adalah secangkir cokelat panas.

***

Andres memperhatikan punggung wanita yang menjadi kesayangan Tuannya selama beberapa saat sebelum menjawab telepon, "ya?"

"Bagaimana dengan Nona Julia?" tanya sang kakak dari ujung sambungan. *"kau tahu bukan apa yang harus dilakukan?"*

"Aku rasa Nona Julia sudah mengetahui identitasku."

"Sudah dapat ditebak. Dia mengenalmu karena kau muncul saat di rumah sakit kala itu," gumam Dimitri dengan nada yang

terdengar begitu santai, seolah semua itu tidaklah mengagetkan dan sudah diperhitungkan. *"tidak masalah. Dengan tahunya identitas dirimu, Nona Julia jadi mengerti seberapa pengaruhnya Tuan Russell. Sekarang lakukan tugasmu yang selanjutnya. Aku tidak mau sampai Tuan Russell merasa kecewa dengan pekerjaanmu."*

"Aku mengerti. Kapan kalian akan tiba di Rusia? Aku tidak suka jika harus menjadi buntut polisi yang lembek seperti Leander. Kenapa kita tidak membunuhnya saja seperti---"

"Diam. Tuan Russell tidak suka jika keputusannya dipertanyakan. Lagipula kita membutuhkan Leander untuk suatu hal. Kau tahu itu bukan?"

"Aku lebih suka jika mengamati dari kejauhan. Tidak seperti ini. Aku tidak mau berinteraksi dengan dua polisi itu," rengek Andres berusaha meluluhkan hati sang kakak.

Terdengar suara pembicaraan dari ujung telepon dan kemudian suara sang kakak berganti menjadi suara sang Capo sendiri. *"kau hanya perlu melakukan apa yang aku perintahkan Andres. Jangan seperti anak kecil."*

"Tapi Darren, kau bisa menugaskan hal ini pada orang lain, kenapa harus aku? Aku tidak pintar dalam teknologi."

"Tapi kau sering melakukannya. Lakukan saja, setelah itu kau bisa mengawasi dari jarak jauh." Andres mendongak ketika mendengar suara langkah kaki mendekati ruang tamu dan tidak lama kemudian, Julia muncul dengan sebuah nampan ditangannya. Terdapat empat cangkir diatas nampan tersebut dan Andres tidak tahu apa yang dibuat oleh wanita itu karena yang Ia lihat hanyalah asap yang mengepul.

"Kenapa kau terlihat tegang seperti itu?" tanya Julia ketika melihat raut wajah Andres yang begitu kaku dan tegang.

"Jangan matikan teleponnya," ujar Darren memperingatkan.

Andres tersenyum kaku dan menurunkan ponsel dari dekat telinganya. Ia membalikkan layar agar Julia tidak tahu kalau saat ini Darren sedang berada di sambungan telepon. "hanya masalah pekerjaan."

"Begitu?" gumam Julia dengan nada yang sulit untuk ditebak. "katakan padaku, sudah berapa lama kau bekerja di NYPD dan mengenal Leander? Aku tidak mendengar namamu sama sekali."

"Sama seperti apa yang dikatakan Diana, aku dipindah tugaskan dan kembali setelah masa tugasku selesai."

Julia menganggukkan kepala mengerti. "kau pintar sekali..." gumam wanita itu pelan. Andres mendengar hal itu dan menegakkan tubuhnya awas.

"Maaf?"

"Ah aku hanya berkata kau pintar sekali... Aku sampai tidak menyangka kalau Leander menyukaimu. Leander adalah tipikal orang yang penutup."

"Kenapa kau begitu mengenal Leander?"

"*A connection, maybe...*" gumam Julia asal. "Leander dan aku adalah sama itu sebabnya Diana selalu frustasi jika kami sama-sama memutuskan untuk keras kepala."

"Apa kau dan Leander adalah adik kakak?"

"Tidak. Tapi dia sudah menganggapku sebagai adiknya dan akupun menganggapnya sebagai kakak. Ibuku juga sangat menyukai Leander---" Julia melirik ke arah Andres, kemudian ke arah ponsel yang berada dalam keadaan terbalik. "---Diana dan Leander adalah keluarga bagiku dan ibuku."

"Aku yakin ibumu adalah wanita hebat."

"Ah tentu saja, dia sangat baik pada semua orang, tapi jika dia sudah membenci seseorang, itu bisa menjadi mimpi buruk bagi orang yang dibencinya. Apalagi jika orang itu... menyakiti putri semata wayangnya," ungkap Julia dengan nada begitu tajam. Julia bisa melihat Andres bergerak dengan gelisah. "kau bisa matikan ponselmu sekarang Andres. Aku rasa Darren sudah tidak mau mendengar percakapan kita lagi."

Andres terkejut mendengar ucapan Julia yang begitu tiba-tiba. Ternyata dugaannya benar dan Ia bisa merasakan aura tidak menerima dari wanita yang duduk di hadapannya. Tanpa melakukan apa yang dikatakan wanita itu, Andres merubah posturnya serta ekspresinya, menjadi seorang assasin yang paling ditakuti. "mengejutkan sekali. Aku tidak tahu kalau kau mengingatku," pujinya sambil bertepuk tangan puas.

"Apa kau pikir aku bodoh? Waktu tiga minggu bukanlah waktu yang lama bagiku untuk melupakan sesuatu. Jadi apa maumu kesini? Apa kau ingin membawaku kembali pada Bossmu itu?"

"Tidak. Aku datang kesini hanya ingin melihat keadaanmu. Kau tahu boss sangat merindukan anda Nona." Andres membalikkan ponselnya dan menyentuh tombol speaker. "Tuan Russell saya telah ketahuan, apa yang harus saya lakukan?" tanya Andres seraya memapangkan seringai penuh mengejek ke arah Julia.

"Andres, lakukan apa yang kuperintahkan." titah Darren dengan begitu datar.

"Baik Tuan," lalu berdiri dan berjalan keluar rumah. Julia mengerjapkan mata bingung dan sedetik kemudian menatap ke arah ponsel dengan tatapan membunuh.

"Kenapa kau tidak mau melepaskanku Darren?!" desis Julia penuh amarah. "tidak bisakah sekali saja kau pikirkan bagaimana perasaanku? Aku tidak mau berada di dalam cengkramanmu lagi. Pergilah dari kehidupanku!"

"Baby... Kau sedang tidak berpikiran jernih. Kau tahu bukan aku selalu memikirkan perasaanmu... Aku---"

"Kau menyakitiku Darren!!! Hentikan... Aku mohon hentikan... Biarkan aku hidup bebas... Kau tidak tahu bagaimana rasanya menjadi diriku... Darren... Kau tidak mencintaiku, kau hanya terobsesi padaku... Aku mohon... aku sudah lelah untuk menjadi wanita yang bukan diriku."

"Julia... Jangan pernah berkata seperti itu. Aku mencintaimu...aku lakukan ini semua demi dirimu, kau---"

"Kau ingin menghancurkanku! Menghancurkan jati diriku! Kau menyakitiku! Apa itu yang dinamakan cinta? Darren---"

"JANGAN MEMOTONG PEMBICARAANKU!" geram Darren penuh amarah. Selama beberapa saat hanya ada keheningan dan suara deru napas dari sambungan telepon. *"Julia aku melakukan ini agar kau bisa berdiri disisiku. Aku tahu kau wanita yang penurut. Right baby? Jadilah wanita yang baik dan tunggu aku. Setelah semua urusanku selesai, aku akan datang menjemputmu oke?"* terang Darren dengan suara yang begitu lembut, seolah Julia adalah anak berusia lima tahun yang harus dibujuk agar dapat mengerti.

"*Leave. Me. Alone*." desis Julia menekankan setiap kata dengan penuh emosi yang menggelegar.

"Apa kau ingin aku menghukummu Julia? Ingat. Kau lari dariku sudah memiliki konsekuensi, jika kau membangkang seperti ini maka hukumanmu akan semakin berat Julia."

"Aku hanya---" Julia melirik ke arah pintu dimana Andres berada. Ditangannya terdapat sebuah koper hitam berukuran kecil yang terlihat berat, dan Julia terkejut di dalam koper itu ada berbagai macam alat elektronik. Tanpa bertanya atau mendengar persetujuan Julia, Andres langsung bergerak dengan memasangkan seluruh alat itu di setiap sudut rumah. Kamera pengawas, penyadap suara, semuanya terpasang pada titik-titik yang sudah diperhitungkan

matang. Tubuh Julia bergetar penuh terror dan juga amarah. "apa yang kau lakukan?!" pekik Julia saat menyadari apa yang dilakukan Andres.

Ia berusaha untuk menghentikkan Andres dan mencoba untuk memutus semua alat itu, tapi usahanya hanyalah percuma ketika Andres menghalanginya. "hanya untuk memastikan keamanan anda nona Julia," jawab Andres datar. Kemudian setelah semuanya terpasang, Andres berjalan ke arah ponsel dan meraih ponsel tersebut. "semuanya sudah terpasang Tuan, anda bisa langsung mengaksesnya."

"Kerja bagus Andres..." terdengar suara keyboard dari ujung sana dan tidak beberapa lama kemudian Darren kembali berkata, *"kau bisa kembali ke posisimu. Tidak perlu lagi kau bersama dengan polisi-polisi itu. Tugasmu sudah selesai. Sekarang kau bisa kembali ke posisi awalmu. Mengerti?"*

"Baik Tuan Russell."

Julia ambruk ke lantai. Tubuhnya tidak mampu untuk digerakkan. Rasanya semua otot yang ada ditubuhnya telah membeku dan matanya hanya bisa menatap kejauhan dengan tatapan kosong. *Tidak... Kebebasan yang sekarang sudah Ia genggam, kebebasan yang Ia inginkan... Perlahan terus perlahan kembali menjauhinya, dan Julia tidak bisa melakukan apapun untuk mencegahnya.*

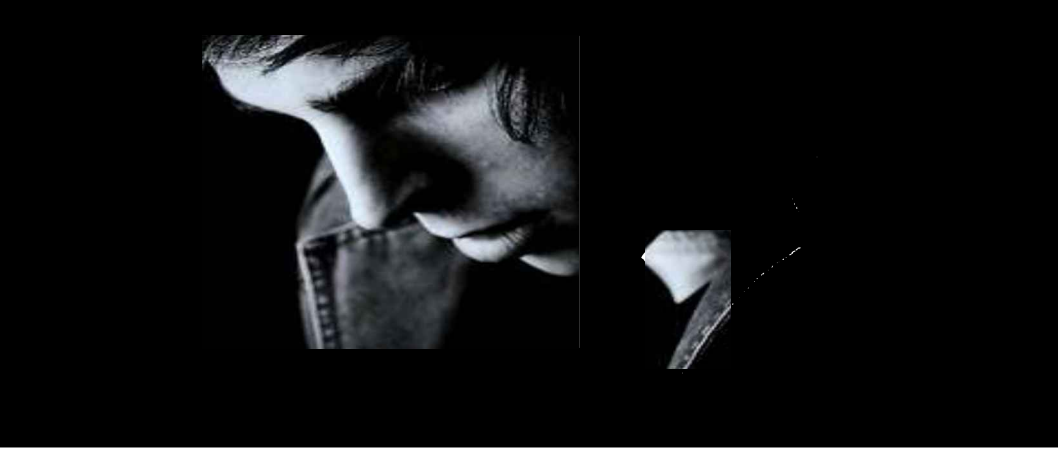

Chapter 22

Julia terisak pelan dan menundukkan kepala dalam diam. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Jika Ia memilih untuk lari lagi, apakah Darren akan kembali menemukannya seperti sekarang? Diana telah menjamin kalau Darren tidak akan pernah menemukannya disini, tapi pada kenyataan justru berkata sebaliknya. Julia ingin sekali menjambak rambutnya sendiri ataupun menghancurkan semua barang yang berada di sekitarnya. Ia ingin sekali berteriak dan memaki Darren hingga napas terakhirnya.

Julia menarik napas panjang dan menghapus air mata yang mengalir dengan lengan bajunya, kemudian Ia mendongak dan menatap Andres yang saat ini sedang berdiri dalam diam dan mengawasinya dengan tatapan yang begitu tajam dan intens. Dengan sekejap Julia bangkit berdiri dan mencoba untuk pergi, tapi Andres yang mengerti akan niat Julia langsung bertindak cepat dan mencegat Julia supaya tidak pergi. "Julia. Cukup. Kau tahu Tuan Russell---"

"Hentikan... Aku mohon hentikan... Jangan sebut namanya lagi... Aku mohon... Jangan sebut namanya... Aku mohon..." pinta Julia dengan begitu lirih. Kedua tangannya diangkat dan sengaja digunakan untuk menutupi kedua telinganya. Ia merasa jengah selalu mendengar nama Darren dan juga 'Tuan Russell' bisakah untuk sekejap saja Ia melupakan nama itu?

"Julia..."

"Tinggalkan... aku... sendiri..." bisik Julia disela isakan tangisnya. Andres terlihat bimbang saat itu juga. Ia ingin memberikan sedikit privasi bagi Julia, tapi Ia tidak bisa membantah perintah seorang Darren. Andres menghela napasnya frustasi dan pada akhirnya Ia memutuskan untuk meninggalkan Julia sendiri.

"Ingat Julia, kau tidak bisa lari dari Tuan Darren" ujar Andres memperingatkam, setelah itu Ia berjalan keluar rumah.

"Aku tahu..." lirih Julia pada dirinya sendiri di dalam kesendirian. Ia sudah mengerti akan kalimat itu dan Ia tidak mau menghabiskan tenaga untuk berusaha lari yang memang pada akhirnya akan berakhir percuma.

Julia menundukkan kepalanya semakin dalam. Suara isakannya terhenti bertepatan dengan suara pintu depan yang tertutup. Setelah memastikan bahwa Andres benar-benar telah pergi dari rumah, Julia langsung mengangkat kepalanya dan menghapus air matanya yang masih mengalir. Julia menarik napas panjang dan tersenyum kecil karena tidak menyangka aktingnya---yang selama ini buruk---akan berhasil dengan begitu mudah.

Julia menoleh cepat ke arah dimana Ia tadi melihat Andres memasang kamera pengawas dan penyadap suara. Kemudian Ia berjalan ke arah tempat tersebut, yaitu meja kecil yang ada di sudut ruang tamu. Julia tidak mungkin memutus kamera pengawas yang pasti akan sulit untuk dilakukan, tapi setidaknya Ia bisa menghancurkan penyadap suara karena yang Ia lihat penyadap yang dipasang Andres hanyalah berupa tablet hitam kecil yang di tempel di tempat tidak terduga.

Julia menundukkan badan dan meraba permukaan bagian bawah meja. Ia mengerang dan terus berusaha mencari. Senyum perlahan merekah di wajah cantiknya ketika jari tangan lentiknya menyentuh benda asing disana. Ia langsung melepas penyadap itu dan melihat benda hitam kecil seukuran tablet dengan sensor merah yang berkedip di tengah benda tersebut.

Tanpa banyak pikir, Julia langsung menjatuhkan benda itu ke lantai dan menginjaknya hingga hancur berkeping-keping. Bertepatan dengan itu, Ia mendengar suara pintu depan terbuka yang kemudian disusul dengan suara perdebatan Leander beserta Diana. "Aku disini!!"

Diana dan Leander muncul di ambang ruang tamu dengan wajah yang tegang. "dimana Andres?" tanya Leander berusaha santai.

"Dia sedang keluar," kemudian Julia berjalan ke salah satu sudut ruangan yang Ia perkirakan tidak terkena jangkauan kamera. Julia memberikan sinyal pada Leander dan Diana untuk mendekat dan setelah itu mulai menjelaskan secara singkat apa yang terjadi selama mereka berdua pergi keluar. "jadi sekarang rumah ini tidak lagi aman?"

"Ya, rumah ini penuh dengan penyadap suara dan kamera pengawas. Hanya penyadap suara di ruangan ini yang kuketahui letaknya dan berhasil aku hancurkan. Sisanya... Aku sama sekali tidak tahu."

"Sungguh kurang ajar pria itu!" geram Leander penuh amarah. Julia mengerjapkan matanya kaget melihat Leander yang biasanya adalah tipe pria pendiam dan kalem, berubah menjadi pria yang pemarah serta penuh emosi.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Julia penasaran.

Leander menipiskan bibirnya dan menyenderkan punggung tegapnya ke tembok, wajahnya yang sebelumnya terlihat tegang penuh amarah, sekarang berubah menjadi sendu, sedangkan Diana hanya memejamkan mata lelah. Baik Diana dan Leander sama-sama tidak mau menjawab, hingga pada akhirnya Julia merasa jengah karena diabaikan dan kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama. Pada akhirnya Diana menghembuskan napas keras lalu menjawab, "ini mengenai Ranallo."

"Ya, ada apa dengannya?"

"Ranallo mengalami kecelakaan tunggal mobil," jawab Diana dengan lirihan pelan.

Julia terdiam selama beberapa saat, berusaha mencoba mencerna informasi yang baru saja dikatakan oleh Diana, setelah Ia mengerti akan maksud dari Diana, Julia membulatkan matanya lebar. "APA!" seru Julia tidak percaya.

"Ya, aku baru saja dihubungi lima belas menit yang lalu. Mobilnya ditemukan di sebuah dasar jurang dalam keadaan yang hancur parah."

"Lalu?"

"Pihak polisi Italia sudah menyelidiki kepastian pemilik mobil itu dan itu memang benar milik Ranallo."

"Lalu..."

"Entahlah, pihak Italia sudah mengatakan kalau Ranallo sudah mati---"

"---tapi di lokasi kejadian tidak ditemukan mayat." Diana melanjutkan kalimat Leander. "aku dan Leander berpikir kalau Ranallo masih hidup dan kecelakaan ini bukanlah murni kecelakaan biasa."

"Dan kalian berpikir kalau Darrenlah yang melakukan hal ini?" tanya Julia dengan suara yang tercekat.

Diana menganggukkan kepala. "coba kau pikir, jika pria itu bisa dengan berani menyerang Val, tidak menutup kemungkinan bagi Darren untuk mencoba membunuh Ranallo."

"Tapi apa alasannya?" tanya Julia masih dengan perasaan tidak mengerti.

Leander mengedikkan bahunya dan tidak menjawab pertanyaan Julia, namun Diana menunjukkan wajah yang sulit untuk dipahami dan itu membuat Julia curiga. "apa kau tahu penyebabnya Diana?"

"Juls..."

"Katakan!" ujar Julia tegas.

"Mungkin ini ada sangkut pautnya dengan kejadian penyelamatanmu. Ranallo memang sedikit menantang Darren saat itu dan---" Diana menelan ludahnya dengan susah payah dan Ia tidak sanggup untuk menjelaskan lebih lanjut.

Julia terdiam sesaat. Ia memikirkan sebuah cara untuk melakukan sesuatu, tapi saat ini pikirannya masih buntu, yang ada di pikirannya saat ini adalah pria yang pernah begitu penting di dalam hidupnya, sekarang berubah menjadi musuh. Musuh yang begitu licik dan berbahaya. Obsesi Darren pada dirinya sudah ditaraf mengerikan dan yang Julia bisa lakukan saat ini adalah mengikuti alur permainan Darren sampai Ia menemukan cara untuk lepas.

Julia masih tidak habis pikir bagaimana Darren tidak terlihat sedih ataupun sedikit menunjukkan kepeduliannya mengenai anak mereka yang telah tiada. Bahkan pria itu dengan mudahnya menunjuk kalau Julia yang bertanggung jawab atas kematian anak mereka. Butuh usaha yang keras bagi dirinya dan juga bujukan Diana untuk tidak membenarkan ucapan Darren, tapi di sudut terkecil hatinya yang paling dalam Julia merasa ucapan Darren memang benar. Julia mendesah keras. Jika saja Darren bersikap layaknya pria normal, maka Julia tidak akan berpikir untuk lari seperti itu.

Suara jentikan jari menyadarkannya dari pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya. Julia mengerjapkan mata dan menyingkirkan jari Diana yang ada di depan mukanya. "apa yang kau pikirkan sampai melamun seperti itu?"

Julia menggelengkan kepalanya singkat. Diana langsung mendelik tajam, tapi tidak memaksa Julia untuk membuka mulut. "jadi apa yang ingin kau lakukan Juls?" tanya Leander mengganti topik pembicaraan.

"Ikuti permainannya. Aku tidak tahu kapan Darren akan muncul di depan rumah ini. Entah itu besok, Lusa, minggu depan,

atau bulan depan, yang pasti kita tidak bisa melakukan apapun untuk saat ini. Kita harus merencanakan suatu rencana yang begitu matang," ungkap Julia dengan mata yang berkobar semangat.

"Dia benar," gumam Diana setuju. "jika kita gegabah, itu akan berujung buruk. Pergi pun tidak mungkin karena hasil dari pelarian kita sekarang adalah gagal, jika kita melakukannya lagi, mungkin akan memiliki hasil yang sama."

Leander menganggukkan kepala mengerti. Ia paham betul apa yang dikatakan oleh Diana dan Julia, tapi setidaknya ada yang harus dilakukan oleh mereka untuk mengetahui gerak Darren. "apa hanya ruangan ini yang tidak memiliki penyadap suara?"

Julia menganggukkan kepala dan menunjuk ke arah serpihan dari alat tersebut. "dan kita hanya bisa berdiskusi di sudut ini?"

"Ya dan itu jika tidak ada Andres disini." tambah Julia kesal.

"Ah ya... Aku lupa soal pria itu. Aku tidak menyangka kalau dia adalah anak buah pria bajingan itu." Julia mengedikkan bahunya dan memutuskan untuk tidak berkomentar. "Ponsel?"

"Jika itu Darren, mungkin saat ini dia sudah menyadap ponselku," ujar Julia lelah.

***

Two weeks later

"Kenapa kau ada disini?!" desis Julia ketika melihat Andres menarik kursi kosong yang ada didepannya dan mendudukkan diri disana. Pria itu menyeringai kecil dan memberikan sebuah gerakan zip di bibirnya.

Julia menggertakkan giginya kesal. "Bukankah kau ingin kembali mengintaiku dari kejauhan? Kenapa kau ada di dekatku?"

"Perintah Boss."

Julia menipiskan bibirnya dan langsung membuang muka ke arah seorang wanita berumur pertengahan empat puluh yang sedang berjalan ke arahnya dengan wajah yang berseri. "Julia! kau sudah datang!" ujar wanita itu dengan aksen Rusia yang kental.

"Ya Miss tentu saja," ujar Julia dengan senyum ramah. Julia melirik ke arah Andres dan melihatnya bangkit dari kursi. Julia bernapas lega karena pada akhirnya pria itu memutuskan untuk pergi, tapi rasa leganya tidak bertahan lama ketika melihat Andres menarik kursi kosong yang ada di sisi kiri Julia dan mendudukkan dirinya disana. Dahi Julia langsung mengerut tidak suka dan berusaha untuk menjauh, tapi Andres menahan kursi yang Julia

duduki dengan satu kakinya. "*what are you doing*?" desis Julia di telinga Andres.

Pria itu hanya mengedikkan bahunya dan memberikan gestur pada Julia untuk memulai bicara pada wanita yang sudah duduk di kursi yang sebelumnya ditempati oleh Andres. Julia menggertakkan giginya kesal dan mencoba mengabaikan eksistensi pria itu. "Jadi bagaimana? Apa kau bersedia? Aku akan dengan senang hati menerima dirimu."

Julia menganggukkan kepalanya cepat. Tentu saja Ia bersedia menerima tawaran Miss Amber untuk bekerja menjadi pelayan cafe disini. Julia membutuhkan uang untuk kesehariannya, Ia tidak mau selamanya bergantung pada Diana dan Leander yang berbaik hati mengirimkan dirinya uang secara berkala, lagipula semenjak telepon itu, Darren tidak menampakkan batang hidungnya di depan Julia. Jika saja tidak ada Andres didekatnya dan juga semua alat pengintai yang terpasang dirumah kecilnya, mungkin saat ini Julia berasumsi kalau Darren sudah melupakannya. Walaupun itu adalah harapan kecil, tapi setidaknya Julia bisa bernapas lega.

"Tentu saja Miss. Saya senang bisa bekerja disini dna membantu anda," ujar Julia dengan begitu antusias. Dari sudut matanya, Ia bisa melihat Andres menegakkan tubuhnya dan menatap ke arah Julia dengan tatapan yang begitu lekat. Julia tahu saat itu juga bahwa keputusannya akan berakhir dengan buruk.

"Tunggu sebentar!" seru Andres memotong pembicaraan Julia dengan Miss Amber. "uhm Miss bisakah anda tinggalkan kami berdua sebentar?" Miss Amber menatap Julia seraya memgerutkan dahinya bingung. Wanita itu seolah bertanya 'siapa dia? Apa dia kekasihmu?' Julia memberikan senyum kecil lalu menggelengkan kepalanya. "*now*." tambah Andres dengan nada dingin yang begitu menusuk.

"Oh baiklah tentu saja," ujar Miss Amber dengan terburu-buru. Wanita itu melirik ke arah Julia sekilas sebelum berjalan meninggalkan meja, meninggalkan Julia dengan Andres berdua kembali.

Andres langsung memutar tubuhnya menghadap Julia. Satu tangannya diletakkan di atas meja dan jarinya mengetuk meja dengan irama yang cepat, sedangkan tangannya yang lain dimasukkan ke dalam kantung jas. "jadi bisa jelaskan apa yang baru saja aku dengar?"

Julia menghela napas panjang, kemudian Ia memutar tubuhnya menghadap Andres dan melipat kedua tangannya jengkel. "apa perlu aku menjelaskannya padamu?"

"Jika Tuan Darren mendengarnya dia akan marah. Apa kau pikir---"

"Cukup! Hentikan! Bukankah sudah kukatakan untuk tidak menyebut namanya didepanku Andres?" Julia berkata dengan nada yang begitu tajam. "jika apa yang kau katakan benar, aku tidak peduli. Ini kehidupanku dan dia juga tidak muncul dihadapanku sampai sekarang. Jadi aku rasa dia sudah sibuk dengan---" kalimat Julia terhenti ketika dengan tiba-tiba Andres berdiri. Julia mengerjapkan matanya terkejut dan terkesiap ketika dengan tidak berperasaan pria itu mencengkram lengan Julia, lalu tanpa mendengarkan protes Julia, pria itu menariknya keluar cafe. "Andres!"

"*Shut up*!" geram Andres dengan menyeramkan. "jika sekali lagi kau membuka mulutmu Miss Jacobs, maka aku pastikan kau tidak bisa berbicara. Mengerti? Jangan kau berpikir hanya karena Tuan Darren tidak berada disini, kau bisa meremehkannya. Kau pikir apa tugasku disini selain mengawasimu?"

"A--apa... Maksud...mu---?" cicit Julia takut. Andres berhenti melangkah dan berbalik, menarik tangan Julia agar semakin dekat lantas berbisik di telinga Julia dengan nada yang begitu mengerikan.

"Tugasku adalah untuk membunuhmu jika itu diperlukan." tubuh Julia membeku saat itu juga. "jangan pernah kau berpikir karena Tuan Darren menjadikanmu spesial, dia tidak akan pernah membunuhmu. Jika kau berpikir seperti itu, maka kau terlalu bodoh."

Andres menyentakkan genggamannya pada tangan Julia dan memberikan sedikit jarak di antara mereka. Ia memperhatikan eksprrsi Julia yang memucat dan salah satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring. "jika kau terus bersikap seperti itu, maka Boss akan merasa kau tidak pantas. Dia memberiku perintah untuk membunuhmu jika kau mengkhianatinya lagi."

"Itu tidak mungkin..." bisik Julia pelan.

Andres mengedikkan bahu tak acuh. Ia membalikkan tubuh memunggungi Julia seraya berjalan kembali menyusuri trotoar. Andres mendengar suara langkah kaki mengikutinya dari belakang dan mendengus dalam hati. Hanya dengan sekali gertakan, wanita itu langsung berubah menjadi penurut. Andres tidak habis pikir apa

yang Caponya lihat dari wanita itu. "Ingat perkataanku baik-baik Miss Jacobs."

Tubuh Julia menggigil ketika kembali mengulang kalimat yang diucapkan oleh Andres. Ia ingin sekali tidak percaya, bagaimanapun juga seberapa besar obsesi Darren pada dirinya pria itu tidak mungkin ingin membunuhnya bukan? Iya kan? Tapi bagaimana jika ucapan Andres benar? Apalagi Ia---Julia menarik napas panjang.

Seketika kedua tangannya langsung terkepal kuat dan matanya menyorotkan keyakinan. Ia tidak boleh mundur.

Tidak sekarang, tidak juga nanti.

Chapter 23

Julia terkesiap ketika tubuhnya didorong ke dalam rumah dengan kasar oleh Andres hingga Ia jatuh terjerembap di lantai. Julia langsung membelalakkan mata tidak percaya, karena bisa-bisanya pria itu memperlakukan dirinya dengan kasar. Dengan perasaan kesal Julia merapikan rambutnya yang berantakan dan kemudian menoleh ke arah Andres dengan begitu cepat diiringi oleh tatapan tajam. "jangan pernah remehkan aku Julia, aku bersikap tenang di dekatmu, tapi bukan berarti aku pria yang berbeda. Aku bisa sama kejamnya seperti Tuan Darren. Ingat itu!"

Julia memutar bola matanya jengah. Ia bosan melihat pria yang memberikannya sifat dominasi dan juga terus menerus menakuti dirinya dengan melempar ancaman. Tidak bisakah pria-pria menjengkelkan ini musnah saja dari muka bumi? Julia mendecakkan lidah, lalu kemudian dengan begitu angkuh mengangkat dagunya. Ia tidak bisa selamanya diperlakukan seperti ini oleh pria-pria Mafia, seolah kalau dirinya berada dibawah mereka dan bisa memerintah ini itu pada dirinya. "kenapa hanya karena aku memutuskan untuk bekerja dan berkomentar seperti itu, kau langsung marah dan bersikap kasar padaku huh?! Apa yang salah dengan ucapanku? Itu semua benar adanya!" protes Julia tidak habis pikir.

Andres menyenderkan bahunya di kusen pintu dan menyeringai remeh. "mudah saja. Itu karena aku tidak suka padamu." Mulut Julia menganga lebar mendengar satu kalimat itu keluar dari mulut Andres yang begitu menyebalkan.

"*What the---*"

"Sampai Tuan Darren datang menjemputmu, jangan pernah berpikir untuk menginjakkan kaki keluar dari rumah ini. Paham?" tanpa menunggu jawaban dari Julia, Andres langsung berbalik, menutup pintu dengan bantingan keras dan menguncinya, mengurung Julia dirumah yang terasa begitu sepi dan kosong.

Julia kembali mengepalkan kedua tangannya dan berteriak kencang. Meluapkan segala emosi yang berkecamuk di dadanya. Ia ingin menangis, meraung, memaki, semua hal yang bisa meluapkan emosinya saat ini, tapi Julia tidak tahu siapa yang harus Ia jadikan pelampiasan. Napasnya menderu dan matanya menatap pintu yang terkunci dengan tajam. Perlahan Julia bangkit berdiri dan berjalan ke arah ruang tamu. Hanya satu-satunya tempat yang Julia ketahui dimana kamera pengawas terpasang.

Julia mendudukkan dirinya diatas sofa. Ia hanya duduk bergeming tidak tahu harus melakukan apa. Julia menoleh sekilas ke arah kamera dan secara tiba-tiba sebuah ide muncul di dalam benaknya. Ia tidak tahu apakah saat ini Darren sedang mengawasinya, Julia hanya bisa berharap kalau saat ini usahanya akan berhasil.

Dengan terburu-buru, Julia berlari memasuki kamar dan mencari kertas HVS lalu meraih spidol yang memang sengaja Ia letakkan di dalam laci nakas. Ia kembali ke ruang tamu dan menulis satu kalimat yang pasti akan membuat Darren marah. Setidaknya itu sebagai balasan dari Julia pada Andres karena sudah mengurungnya.

'YOUR CLONE IS SEXUAL HARRASSING ME!!'

"*Ha! Take that Andres...*" gumam Julia dengan senyum penuh kemenangan.

***

Darren menganggukkan kepala pada Dimitri dan Stefan. Saat ini mereka berada di salah satu villa milik Darren yang ada di Rusia dan sedang sibuk mendiskusikan rencana yang harus dilakukan oleh mereka selanjutnya. Darren kembali mengingatkan untuk yang terakhir kalinya tugas mereka sebelum memberikan sinyal pada kedua orang pria berjas itu untuk pergi.

Setelah kedua orang itu pergi, Ia langsung meraih Ipad yang ada di sisi kanannya dan menyentuh layar Ipad tersebut. Ia memutuskan untuk melihat keadaan Julia saat ini karena berhubung Ia memiliki waktu sebelum Ia akan kembali sibuk.

Kerutan dahi perlahan muncul di wajah Darren ketika melihat tingkah wanitanya yang aneh. Ia melihat Julia berlari ke arah kamar dan meraih sesuatu dari laci meja, yang Ia sadari adalah sebuah kertas dan spidol. Lalu kemudian menulis sesuatu dengan begitu cepat. Setelah itu wanitanya kembali berlari ke tengah ruang tamu. Jika saja ada dirinya disana saat itu, mungkin Ia sudah memarahi

Julia karena melihatnya berlari seperti itu. Ia tidak mau Julia terjatuh apalagi sampai terluka dan mengeluarkan darah hanya karena kecerobohannya semata.

Darren mengerjapkan matanya terkejut ketika Julia dengan wajah marah---yang menurut Darren adalah lucu---memapangkan lembar kertas tersebut, tepat ke arah kamera. Ia bingung apakah harus tertawa atau tidak saat ini. "darimana dia tahu letak kameranya...?" gumam Darren pada dirinya sendiri, namun sedetik kemudian Ia mengerang kesal ketika sadar kalau ini merupakan salah satu pekerjaan Andres yang terkadang memang ceroboh. Pantas saja Ia tidak bisa mendengar suara dari sana, tidak seperti di ruangan lainnya."Andres..."

Tok Tok Tok

"Masuk," gumam Darren, sejenak pandangannya teralihkan dari layar Ipad ke pintu. Ia melihat Dimitri berjalan masuk dengan membawa tas hitam berukuran kecil. Darren menautkan kedua tangannya dan memperhatikan tas yang dibawa oleh Dimitri dengan lekat. Ia memperhatikan Dimitri yang sibuk menyingkirkan dokumen di atas meja untuk memberikan ruang bagi tas itu. Setelah selesai Darren memberikan anggukan singkat pada Dimitri kemudian kembali menatap layar Ipadnya.

Darren mengerjapkan matanya ketika membaca tulisan yang diperlihatkan oleh Julia.

'YOUR CLONE IS SEXUAL HARRASSING ME!!'

"*What The Fuck*?!" bisik Darren tidak percaya. "*Clone*?" tanya Darren pada dirinya sendiri. "siapa yang dia maksud?" Matanya mengerjap cepat dan Ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk menahan ekspresinya tetap datar dan dingin. Darren bisa merasakan sudut bibirnya perlahan terangkat, namun sedetik kemudian kembali turun membentuk garis tipis.

Dimitri menahan napas karena terkejut melihat Tuannya sedang mencoba untuk tidak tersenyum. Ia memiringkan sedikit kepalanya ke samping dan memberikan Darren tatapan tanya. "apa kau mengerti apa yang dimaksud oleh Julia?" gumam Darren pelan, lalu kemudian memutar Ipad tersebut dan menunjukkan apa yang dilihatnya pada Dimitri. Dimitri langsung terkekeh pelan dan saat sadar apa yang baru saja dilakukannya, Ia berdehem pelan, mengubah ekspresinya menjadi datar tidak terbaca dan kembali mengubah posturnya menjadi tegap. "*Nope, Capo*." Dimitri terdiam sebentar dan kembali berkata, "apa mungkin anak buah anda?"

Ekspresi Darren mulai menggelap dan menganggukkan kepala pelan. Ia melihat Julia menghela napas dan berjalan dengan langkah yang diseret ke arah sofa. Darren yang memperhatikan tingkah Julia merasa terhibur dibuatnya. Ia melihat Julia kembali menulis sesuatu dan menunjukkan tulisannya ke kamera. Wajahnya bertekuk dan kerutan terlihat begitu jelas, namun Darren bisa melihat api amarah di manik hijaunya yang indah.

'FUCK YOU DARREN!'

Kali ini Darren terkekeh pelan. "kau sudah melakukannya *my angel...*"

'bolehkah aku keluar?'

"apa maksudnya dengan itu?" tanya Darren lebih kepada dirinya sendiri daripada Dimitri yang saat itu masih berada di dalam ruangan.

'Bisakah kau berikan aku sedikit kebebasan? Setidaknya selama aku berada disini.'

Darren mengerjapkan mata dengan bingung. Ia melihat Julia melempar kertas beserta spidol yang ada di genggamannya ke lantai dan mendudukkan dirinya ke atas sofa dengan lesu. Perlahan Julia membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata. Tidak berselang lama kemudian, Darren mendengar suara dering telepon dan disusul suara Dimitri, membuatnya kembali kehilangan fokus dari layar Ipad selama beberapa detik.

Darren menyentuh layar Ipad dengan jarinya, tepat pada sosok Julia yang sedang tertidur sebagai ucapan perpisahan, sebelum meletakkan Ipad tersebut ke tempatnya semula dan memusatkan perhatiannya pada Dimitri, yang terlihat begitu serius berbicara. "Tuan, Andres ingin berbicara dengan anda," ujar Dimitri seraya menyodorkan ponsel itu kepada Darren.

Tanpa mengatakan apapun, Darren menerima uluran ponsel yang diberikan oleh Dimitri. "ya?" Darren terdiam selama bebetapa saat, mendengarkan penjelasan yang sedang diutarakan Andres dan sesekali melirik ke arah layar Ipad yang saat ini masih menampilkan keadaan rumah Julia. Darren mendengus dan menggelengkan

kepalanya tidak percaya. "keputusan yang bagus Andres. Jangan biarkan dia bekerja. Aku tidak mau dia melakukan tugas menjadi pelayan," dan tentunya Ia tidak mau Julia menarik perhatian pria lain. Julia adalah miliknya dan yang boleh menatap Julia penuh kekaguman dan memuji wanita itu hanyalah Darren, bukan pria lain.

Darren menggelengkan kepala tidak percaya. Tenyata yang dimaksud Julia adalah Andres dan juga keputusan pria itu untuk mengurungnya. *Clone?* Sungguh julukan yang unik...Setelah sambungan telepon terputus, Darren mengembalikan ponsel yang ada ditangannya pada Dimitri. Ia terdiam selama beberapa saat dan bertanya, "apa tugasku sudah kau lakukan?"

"Sudah Tuan."

"Kau yakin tidak ada saksi?"

Dimitri mengeluarkan sebuah foto dari dalam kantung jasnya dan meletakkannya tepat di meja Darren. Darren langsung meraih foto-foto itu dan memperhatikannya satu persatu. "tidak ada saksi di lokasi kejadian karena saat itu sedang terjadi hujan lebat. Ini foto hasil pengintaian kami dan juga keadaan lokasi sepuluh menit sebelum serta sesudah eksekusi. Rumah Ranallo juga sudah kami geledah dan semua penyelidikan pria itu yang berhubungan dengan anda sudah kami amankan."

"Kau sudah memastikan kalau dia mati?"

"Tentu Tuan. Saya yang memastikannya sendiri sebelum menjatuhkan mobil itu ke jurang." Dimitri kembali merogoh saku dalam jasnya dan mengeluarkan satu lembar foto. Kemudian memberikan foto tersebut pada Darren.

Darren menyeringai puas dan memperhatikan foto yang ada ditangannya. "kerja bagus Dimitri. Aku tidak mau ada lalat yang menghalangi jalanku," puji Darren dengan sinar mata yang begitu menyeramkan. "hancurkan semua foto ini dan pastikan tidak ada bukti yang tertinggal. Aku yakin dua polisi sialan itu akan curiga dan berusaha untuk menyelidiki." Dimitri menganggukkan kepala singkat.

"Tut. Tut." gumam Darren dengan seringai misterius. Tangannya bergerak membuka laci meja kerja dan mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam sana. "tidak ada satupun pria yang boleh menaruh perhatian pada malaikatku..." matanya tertuju ke salah satu potongan surat kabar dari Italia beberapa hari yang lalu. "atau mereka akan menemukan ajalnya," ungkapnya untuk yang terakhir kali.

Di dalam potongan surat kabar itu terdapat sebuah judul berita yang merupakan Headline berita pada hari diterbitkannya surat kabar itu.

'KECELAKAAN TUNGGAL BERAKHIR TRAGIS DI SEBUAH JURANG'

"Ini adalah bayaran karena sudah berani ikut campur dan melawanku Ranallo..." gumam Darren seraya kembali mengamati foto mayat Ranallo.

"Apa yang akan kita lakukan pada Leander dan Diana, Tuan Russell?" Dimitri bertanya dengan nada yang begitu penasaran. Tuannya pernah mengatakan kalau kedua orang itu masih dibutuhkan, tapi sama seperti Ranallo, Leander dan Diana sama sekali tidak berguna bagi mereka. Kedua orang itu hanyalah anggota polisi yang bodoh. Tuannya bisa saja mengeluarkan satu perintah untuk membunuh dan menghapus jejak mereka dan---poof! Mereka akan menghilang, sama seperti orang-orang lainnya yang menentang sang Capo, tapi entah kenapa sampai saat ini Tuannya tidak mengeluarkan kalimat perintah itu.

"Kau akan tahu nanti."

***

Julia membuka matanya perlahan dan menguap lebar. Julia sungguh tidak menyangka kalau dirinya bisa tertidur. Ia hanya berniat untuk merebahkan diri dan menutup mata sejenak, tapi lambat laun alam mimpi datang menghampirinya.

Julia mengucek mata dengan tangannya dan melemparkan pandangan keluar jendela. Hari sudah mulai beranjak malam dan Ia belum memasak apapun untuk makan malam. Jika saja pintu rumah ini tidak dikunci oleh bedebah sialan itu, mungkin Julia sudah memesan makanan dari restoran jepang yang letaknya tidak jauh dari rumah.

Julia menghentakkan kakinya menuju dapur dengan kesal dan membuka pintu kulkas, memeriksa bahan masakan apa saja yang masih tersedia, lalu kemudian membanting pintu kulkas tersebut dengan cukup keras. Julia mendecak kesal dan meniup helaian rambutnya yang ada di depan wajahnya. "makan malam apa yang harus aku makan?" ujar Julia kali ini dengan sedih. Di kulkas sudah habis bahan makanan dan Ia tidak sempat pergi ke supermarket karena Andres.

Ia mencoba mengecek lemari bagian atas, berharap sereal atau oats masih tersisa disana, tapi yang Ia dapatkan adalah nihil. Julia menggerutu kesal, seandainya Ia bisa mengikat Andres di rumah ini, mungkin Ia sudah dapat bekerja di cafe itu dan berbelanja di supermarket.

Tubuhnya berubah menjadi tegang dan matanya menatap ke arah ambang pintu dengan awas ketika mendengar suara gemericing kunci dan suara 'klik' tanda kunci dibuka. Suara-suara itu sudah menandakan bahwa pria yang saat ini masuk ke dalam daftar orang yang tidak Ia sukai sudah kembali dan Julia bersiap untuk mengutarakan rasa amarahnya.

"Apa kau sudah merenungkan apa kesalahanmu Nona Jacobs?" Julia menggertakkan gigi ketika mendengar pria itu melayangkan pertanyaan yang tidak masuk akal setelah seharian menguncinya di rumah.

"Apa maksudmu?" desis Julia kesal.

"Untuk menarik kembali ucapanmu mengenai Tuan Darren."

Huh? Sedetik kemudian Julia mengerang dan melirik ke arah barisan pisau dapur yang tertata dengan rapih. Bolehkah aku melemparkan pisau dapur ke pria menjengkelkan itu? Julia menipiskan bibirnya dan mendengus pelan, "kau tidak mengatakan apapun soal itu. Jadi aku belum melakukannya," sahut Julia dengan nada sarkasme yang begitu kental.

Andres menipiskan bibirnya kesal, tapi lebih memilih untuk tidak berkomentar apapun. Ia meletakkan kantung belanjaan keatas counter dan mengeluarkan bahan makanan yang dibelinya di supermarket. Julia mengawasi dengan lekat apa yang dilakukan oleh Andres, tapi pusat perhatiannya teralihkan ketika Andres mengeluarkan ice cream cookies and cream dari dalam kantung belanjaan. Mata Julia langsung berbinar cerah karena es krim itu adalah salah satu dari kelemahannya.

Andres yang melihat reaksi Julia tersenyum kecil dan berusaha menyembunyikan senyumannya dengan tangan. Ia berdehem dan berkata dengan asal. "Tuan Darren yang menyuruhku untuk membeli semua ini. Dia tahu kalau stok persediaan makananmu habis."

Julia tidak menghiraukan penjelasan Darren dan memilih menyambar ice cream tersebut, sebuah sendok, dan juga marsmallow yang ternyata dibeli juga oleh Andres. Setelah itu Ia berjalan meninggalkan dapur, tapi sebelum Ia benar-benar menghilang, Ia berteriak. "buatkan makan malam untukku!"

Julia menyeringai lebar ketika mendengar erangan kesal dari arah dapur, yang berasal dari Andres.

***

Darren tersenyum kecil ketika memperhatikan malaikatnya menyantap ice cream dengan begitu lahap dan serius. Ia bersyukur kalau Julia masih menyukai apa yang menjadi memori mereka di masa lalu. Darren menyenderkan punggungnya di sandaran kursi dan bernapas lega. Awalnya Ia takut kalau Julia sudah tidak menyukai ice cream rasa cookies and cream, tapi ternyata ketakutannya hanyalah bayang gelap di hatinya.

Jika orang lain berpikir ini bukanlah hal yang penting, bagi Darren ini merupakan adalah hal yang penting. Darren tersenyum penuh ironi dan meraih ice cream cookies and cream, sama seperti yang dimakan oleh Julia. Ia memakannya perlahan, sednagkan matanya menatap lurus ke arah layar Ipad.

Ia merasa seperti kembali ke masa lalu, ketika Ia dan Julia duduk bersebelahan sambil memakan ice cream dan juga menonton film yang diputar di layar televisi. Ia bisa mendengar suara tawa malaikatnya dan juga wajah serius wanita itu ketika film sedang menampilkan adegan yang menegangkan.

Setiap satu suapan yang diambil oleh Julia, Darren pun mengikutinya. Itu terus berulang dan sama sekali tidak berhenti. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman saat melihat betapa nikmatnya Julia memakan ice cream itu. Darren masih ingat kalau Julia lebih menyukai ice cream rasa cokelat daripada cookies and cream, tapi karena dirinyalah Julia jadi lebih menyukai ice cream cookies and cream daripada cokelat.

"Aku tidak tahu kalau kau adalah tipe pria yang penyuka manisan," gumam Julia terhibur ketika mereka berdiri di sebuah toko ice cream yang berada tidak jauh dari gedung apartemen.

Darren tersenyum kecil dan mengedikkan bahunya asal. "mau bagaimana lagi, kekasihku adalah wanita penggila makanan manis. Jadi aku tertular olehnya..." Julia memukul bahu Darren kesal hingga pria itu merengek sakit dan memapangkan raut cemberut. "kenapa kau memukulku? Apa salahku?"

"Jadi kau bilang, ini semua salahku?"

Darren menganga lebar dan melambaikan tangannya cepat. "bukan...bukan itu maksudku...ehh..."

Julia mendengus kesal dan mengeluarkan ice cream rasa cokelat dan meletakkannya di keranjang belanja. "kenapa hanya

cokelat? Aku mau yang ini," ujar Darren seraya mengeluarkan ice cream rasa cookies and cream dari lemari pendingin.

"Aku mau yang rasa cokelat, tidak ada yang lebih enak selain cokelat."

"Kenapa kau bilang cokelat lebih enak? Memangnya kau sudah pernah mencoba yg cookies and cream hingga bisa mengatakan hal itu? Lebih enak---"

"Aku maunya yang cokelat! Kenapa kau ngotot sekali ingin beli yang rasa cookies and cream daripada yang rasa cokelat? Jika begitu, kita bisa membeli keduanya..."

"Kalau kita beli semuanya, aku yakin kau akan menghabiskan satu tempat besar itu sendirian dan setelah itu mengeluh padaku karena tidak bisa menghentikanmu makan es krim banyak"

"Memangnya aku pernah begitu?"

"Pernah," jawab Darren datar.

"Kenapa harus cookies and cream? Bisa cari rasa yang lain?"

"Kenapa memangnya? Ini favoritku." Darren menyeringai lebar dan menyikut lengan Julia. "Jadi beli yang ini, oke? Aku jamin setelah ini kau akan berganti haluan menjadi penyuka cookies and cream daripada cokelat." Setelah perdebatan kecil itu akhirnya mereka sepakat untuk membeli apa yang diinginkan oleh Darren.

Darren tersenyum dan mencium kening Julia sebagai ungkapan terima kasih. "tenang saja sebagai gantinya, besok aku akan belikan es krim baskin robin rasa cokelat" Julia memekik senang dan mencium pipi Darren. Darren terkekeh pelan dan meraih kantung berisi es krim berisi cookies and cream.

Favoritnya.

Darren terkekeh pelan ketika kembali mengingat itu. Jika diulang kembali perdebatan mereka saat itu terlihat begitu konyol dan bodoh, tapi sangat berarti bagi dirinya. Jika saja keadaan berbeda. Ia kembali menyuapkan es krim ke dalam mulutnya dan menghela pelan.

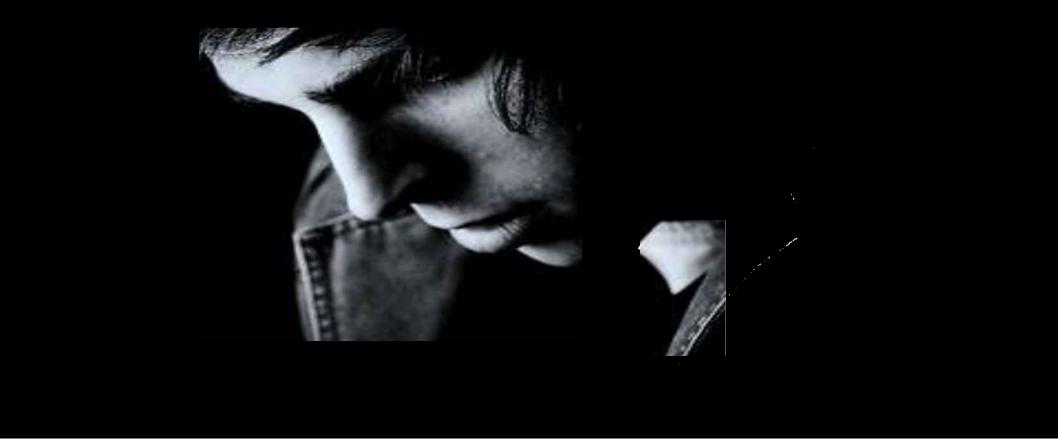

Chapter 24

Six days later

Darren berjalan memasuki ruangan VVIP yang berada di salah satu club malam di kota Moscow dengan aura yang gelap dan mata yang tajam. Ia memindai situasi ruangan selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk mendudukkan dirinya di salah satu sofa kulit yang memang sengaja disediakan di dalam ruangan tersebut.

Beberapa saat setelah kedatangannya, seorang pelayan wanita cantik dengan pakaian yang ketat dan sexy berjalan memasuki ruangan sambil memapangkan senyum menggoda. "selamat malam Tuan Russell, saya bertugas menjadi pelayan anda malam ini. Apa anda ingin memesan sesuatu?" tanya wanita itu seraya membungkukkan badannya untuk memperlihatkan dua buah dadanya yang besar.

Darren yang melihat gerak gerik pelayan wanita itu hanya memutar bola mata dan menjawab dengan nada dingin serta datar. "Berikan aku whiskey, dan jangan ganggu aku kecuali kau diperlukan. Keluar."

"Ba...baik Tuan..." gumam wanita itu sebelum berlari keluar dengan wajah yang pucat.

Darren bergerak melepaskan kancing jas yang dipakainya dan menarik dasi yang terasa mencekik di lehernya. "dasar wanita murahan" gerutunya datar. "kapan pria sialan itu datang?! Aku benci orang yang telat sepertinya."

Dimitri menipiskan bibir dan mengecek arloji yang melingkari pergelangan tangan kirinya, dan ucapan Tuannya memang benar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan pria yang Tuannya tunggu juga belum menampakkan dirinya. "Tuan---"

"Jika kau terus marah-marah seperti itu, kau akan cepat menua Russell." Darren mendelikkan matanya tajam ke arah pria Rusia yang berdiri di ambang pintu dengan wajah yang begitu sombong. Ia bisa melihat seringai licik menghiasi wajah pria itu. "jika kau merindukanku katakan saja."

"Diamlah Avgustin. Tutup mulutmu yang menjijikkan itu," geram Darren dengan penuh kebencian. Ivan Avgustin. Pria yang saat ini menjadi ketua dari Mafia Rusia merupakan salah satu pria yang masuk ke dalam daftar musuh dari Darren. Pria itu memiliki keterampilan yang hampir setara dengan seorang Darren dan dapat menjadi lawan yang tangguh. Jika saja Darren tidak mengetahui kelemahan pria itu, mungkin saat ini Darren akan merasa enggan untuk melaksanakan rencana ini.

Menjatuhkan seorang Ivan sangatlah rumit sama seperti mereka yang mencoba menjatuhkannya, tapi selicik apapun Ivan, Darren merupakan pria dengan otak yang begitu licik hingga tidak ada satupun yang bisa menandinginya. "kenapa kau begitu membenciku? Kalau kita bisa bekerja sama, kekuatan kita akan semakin bertambah. Apa kau tidak mau itu?" tanya Ivan seraya mendudukkan dirinya di sofa yang berseberangan dengan Darren. Mata abu milik pria itu memperhatikan pria yang sudah menjadi musuh bebuyutan sekaligus panutannya.

Darren terkekeh pelan dan menjawab, "bekerja sama denganmu? Apa kau pikir aku akan terbuai dengan perkataanmu yang kosong itu?" Darren memajukan sedikit tubuhnya, menautkan jari-jarinya dan meletakkan tautan jarinya diatas pangkuannya. Ia memperhatikan penampilan Ivan lebih lekat dna menyeringai ketika melihat raut kelelahan menghiasi wajah pria itu. Darren merasa kagum karena pria itu bisa menyembunyikan kelelahannya dibalik topeng liciknya, tapi beruntung Ia adalah orang yang pintar membaca seseorang.

Ivan mengedikkan bahunya dan memberikan sinyal pada anak buah yang berdiri di belakangnya. Pria itu langsung memberikan sebuah briefcase pada Ivan dan juga sebuah dokumen. "jika dilihat, kau tidak mau berbasa-basi, jadi aku akan langsung ke inti permasalahan." Ivan meletakkan briefcase ke atas meja dan membuka kuncinya. Setelah terbuka, Ia memutar briefcase tersebut untuk menunjukkan apa yang ada di dalam sana. "aku dengar kau telah membunuh pria Cina itu? Aku akan berterima kasih karena kau yang terlebih dahulu melakukannya sebelum diriku." walaupun

Darren terkejut mendengar pengakuan Ivan, Ia sama sekali tidak menunjukkan keterkejutan itu. "dan kau sudah tahu kalau aku menerima tawaranmu itu bukan? Satu miliar euro. Apa kau setuju?"

"Satu miliar euro? Apa kau berpikir aku bodoh? Untuk barang bagus seperti yang kau inginkan, satu miliar euro tidaklah cukup."

"Tenang saja, sisanya akan aku berikan lewat transfer. Jadi bagaimana? Bukankah seharusnya kau yang seharusnya merasa beruntung karena aku menerima tawaranmu? Kenapa aku merasa justru sebaliknya?"

Darren hanya mengedikkan bahunya acuh. "berapa akan kau kirim sisanya?" tanya Darren dengan penasaran.

"Empat milliar euro. Total menjadi lima miliar euro. Apa kau puas?" mendengar itu, Darren langsung menyeringai puas dan membetulkan dasinya yang berantakan. "jadi kapan kau bisa kirimkan barangnya?"

"Besok malam. Datanglah ke pelabuhan," jawab Darren dengan santai.

Ivan menyipitkan matanya curiga. "bagaimana aku bisa percaya? Kau adalah musuhku dan aku merasa curiga ketika kau menawarkan penawaran itu."

"Aku dengar kau sudah mempunyai istri dan dia baru saja melahirkan. Bagaimana keadaan mereka?"

Ivan membuka mulutnya lebar. Ia tidak percaya rahasia yang sengaja Ia tutupi dapat diketahui oleh pria didepannya ini. "*How did you*---"

"*Know*?" gumam Darren menyelesaikan kalimat Ivan. "jika kau tidak mempercayaiku, pasti saat ini kau sedang tidak berada dihadapanku," tambahnya dengan nada mengejek. "aku yakin keadaan mereka baik-baik saja. Hati-hati Ivan, bisa saja suatu saat nanti kau akan menemukan mereka dalam keadaan tak bernyawa."

"Kenapa kau bawa istri dan anakku dalam pertemuan ini?!!" seru Ivan yang mulai tersulut emosi. "apa kau sedang mengancamku?"

"Tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya," jawab Darren dengan enteng. "kau percaya padaku... Atau ada alasan lain? Misalnya saja kau membutuhkan senjata-senjata itu untuk menjatuhkanku?"

"Apa?!!"

"Datanglah besok malam. Jika kau tidak datang, maka kesepakatan kita gagal. Kau seharusnya merasa senang karena aku

mau menawarkan barangku padamu Ivan," kemudian Darren bangkit berdiri dan mengancing jasnya yang tadi sengaja Ia buka. Ia memberikan tanda pada salah satu anak buahnya untuk membawa briefcase berisi uang yang ada diatas meja dan memberikan sinyal pada Dimitri untuk meletakkan tas hitam yang dibawanya. "di dalam sana ada salah satu contoh barang yang kau beli. Lihatlah dan teliti baik-baik."

"Bagaimana jika semua ini adalah jebakan?" seru Ivan tidak mau kalah. Darren langsung menghentikan langkahnya dan menatap Ivan dari balik punggungnya. Matanya berkilat tajam dan Ivan harus berusaha sekuat tenaga menyembunyikan ketakutannya.

"Terserah kau mau percaya padaku atau tidak. Itu bukan urusanku." Darren memberikan senyum misterius pada Ivan untuk yang terakhir kali dan berbalik meninggalkan ruangan.

"Sekarang tidak ada yang bisa menjatuhkanku."

***

Julia mendesah keras dan menatap ke langit-langit rumah dengan tatapan kosong. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan dan juga kemungkinan yang berkaitan dengan Darren. *'berita utama saat ini...'* seketika lamunannya terbuyarkan ketika mendengar suara wanita yang merupakan pembawa berita muncul di televisi. Julia menegakkan tubuhnya ketika melihat judul berita yang tertera di layar.

'PENYELUNDUPAN SENJATA BERHASIL DIHENTIKAN OLEH PIHAK KEPOLISIAN'

"Wow," gumam Julia ketika melihat apa yang ada dilayar televisi. Ia tidak menyangka peti-peti yang berhasil disita dan disegel oleh polisi itu, berisi bertumpuk-tumpuk senjata ilegal yang pasti bernilai sangat mahal. Julia membesarkan volume suara televisi dan mendengarkan penjelasan dari pembawa berita. Beruntung berita yang Ia putar berasal dari channel Amerika sehingga bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Rusia.

'Pada pukul tujuh malam tadi, kepolisian Rusia berhasil menggagalkan penyelundupan senjata di salah satu pelabuhan kecil di bagian timur Rusia. Senjata itu merupakan senjata dengan teknologi terbaru keluaran sebuah perusahaan senjata di Amerika. Senjata tersebut ditaksir mencapai miliaran dollar Amerika. Ivan Avgustin, salah satu pengusaha dan pemilik dari AV corp.

Merupakan otak dibalik penyelundupan ini. Tersangka tertangkap basah sedang memeriksa senjata-senjata tersebut sebelum polisi menggrebeknya. Rumor mengatakan bahwa Ivan Avgustin merupakan salah satu anggota Mafia, dan polisi saat ini sedang menyelidiki lebih dalam keterlibatan pria itu dengan kegiatan ilegal ini. Berita selanjutnya...'

Julia menarik napas panjang saat memperhatikan pria bermata abu dan berpakaian Jas yang diborgol oleh polisi sebelum layar berganti menjadi berita lain. Julia kembali mengecilkan suara televisi. Ia membuang napas panjang dan mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Julia mengerang pelan dan memutuskan untuk mematikan televisi. Seketika ruangan berubah menjadi hening dan yang Julia lakukan saat ini hanya duduk termenung.

Ia memekik pelan ketika suara dering ponsel memecah keheningan yang melingkupinya. Julia melirik ke arah layar ponsel dan tersenyum senang saat melihat nama Diana terpampang dilayar. "halo?"

"Hai pemalas. Bagaimana kabarmu?" sapa Diana dengan nada riang.

"Sudah lebih baik. Aku merasa seperti kembali menjadi diriku yang dulu. Minus dengan pengintaiku dan juga hal lainnya. Bagaimana denganmu?"

Diana tertawa kecil dan menjawab, *"semuanya sudah selesai. Saat ini aku dan Lee sedang menuju bandara."*

"Aku senang kalian memutuskan untuk datang. Aku merasa hampa disini."

"Aku tahu, bersabarlah. Jadi, pria brengsek itu masih belum menampakkan wajahnya didepanmu?" tanya Diana dengan nada menyelidik.

Julia menggelengkan kepalanya dan saat sadar kalau Diana tidak dapat melihat gerakannya, Julia bergumam "tidak."

Diana terdiam selama beberapa saat dan kembali berkata, *"semoga saja dia tidak akan muncul lagi. Aku berdoa dia---"*

"Shh." potong Julia dengan cepat. Apa Diana lupa kalau ponselnya saat ini kemungkinan besar disadap dan segala percakapannya dengan orang lain dipantau oleh Darren? Jika saja sampai Diana mengatakan apa yang ingin Ia katakan, Julia yakin tamat sudah riwayat sahabatnya itu.

"ups! Sorry aku lupa!" seru Diana dengan canggung. *"Oh iya apa kau sudah lihat berita?"*

"Berita apa?"

"Tentang penyelundupan senjata oleh Ivan Avgustin," jawab Diana dengan datar.

Julia mengerjapkan matanya terkejut. "Ya baru saja. Apa kau melihatnya? Aku tidak tahu kalau berita itu bisa sampai ke New York."

"Berterima kasihlah pada CNN." Julia terkekeh pelan mendengar gurauan Diana. *"kau tahu kalau itu bukan hanya sekedar rumor."*

"Soal apa?"

"Keterkaitan Ivan dengan kelompok Mafia Rusia. Justru dia adalah ketua dari kelompok itu, nama kelompoknya adalah---uhh susah untuk diingat, tapi intinya itu bukanlah rumor. Aku mendengarnya sendiri dari Leander."

"Dan Leander mendengar dari siapa?"

"Temannya yang bekerja di CIA, dan bisa dibilang Ivan adalah musuh dari 'kau tahu dia siapa' sejak dulu."

"Begitu ya?" gumam Julia pelan. "kita bisa bahas itu nanti. *Have a safe flight* Ana, katakan pada Leander jangan mencari masalah selama penerbangan nanti." Diana tertawa mendengar komentar Julia dan setelah sambungan terputus, Julia menatap ke arah jendela. Memperhatikan langit malam Rusia yang begitu gelap dan hampa. Tidak ada bulan maupun bintang malam ini, dan Julia merasa kalau ini akan menjadi malam yang panjang.

Dengan lesu, Julia bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan ke arah kamar tidur dengan langkah yang diseret. Matanya mulai terasa berat. Ia ingin sekali tidur, tapi Julia merasa tidak nyaman untuk tidur ketika Ia sadar kalau dirinya sednag diawasi dari kejauhan.

Julia menghela pelan dan berharap hari akan cepat berlalu

***

Julia mengerang dan membanting ponselnya dengan cukup keras, beruntung ponsel tersebut mendarat ke atas ranjang dan bukan lantai. Jika ponsel itu mendarat di lantai, mungkin saat ini Julia tidak memiliki sesuatu yang bisa dijadikan pelampiasan rasa frustasinya.

Julia merangkak meninggalkan ranjang dan melangkahkan kakinya keluar kamar. Ia berniat untuk menunggu Leander dan Diana, karena beberapa jam lagi mereka akan tiba dan Julia bisa kembali hidup bebas tanpa merasa tertekan. Beruntung Andres mau berkompromi pada dirinya dengan tidak lagi mengunci pintu rumah

dari luar, jadi Ia bisa pergi keluar lagi jika sedang merasa bosan. mungkin itu karena faktor dirinya sendiri yang berusaha membuat pria itu jengkel hingga akhirnya mau mengalah.

Julia menghentikkan kakinya tepat di depan ambang ruang tamu dan memperhatikan satu titik dimana kamera berada. Jika saja Ia tahu dimana saja letak kamera serta penyadap suara di ruangan lainnya, mungkin Ia sudah menghancurkan penyadap suara itu dan menghindar sejauh mungkin dari titik-titik itu, tapi sayangnya yang Ia ketahui hanya di daerah ruang tamu karena Ia melihatnya sendiri.

Julia kembali mengayunkan kakinya melangkah menuju dapur. Ia sudah menemukan rencana untuk keluar dari cengkraman Darren dan Ia berniat untuk memberitahukannya pada Leander. Julia melirik ke arah jam yang ada di dinding. Ia menghentakkan kakinya dengan tidak sabar menunggu kedatangan dua orang terpenting dihidupnya. Matanya kembali melirik ke arah jam sedangkan tangannya sibuk menuangkan air ke dalam gelas. Ia tidak mau membuang kesempatan karena apa yang Ia rencanakan sangatlah beresiko.

Waktu terus berputar dan Julia mulai habis kesabarannya. Seharusnya pesawat yang membawa Diana dan Leander seharusnya sudah mendarat tiga jam yang lalu dan mereka sudah tiba dari bandara ke desa. Ia mencoba untuk tidak berpikiran negatif dan menutupnya dengan pikiran positif. Julia berusaha menghabiskan waktu dengan menonton televisi.

Mungkin saja mereka terjebak di bandara karena cuaca, Julia membatin.

Jika saja cuaca sedang bersahabat, pasti sekarang Ia sedang berjalan santai di trotoar. Sayangnya cuaca sedang tidak mendukung hingga membuat Julia harus mendekam di rumah ini. Julia penasaran dimana Andres berada karena semenjak kompromi itu, Ia tidak pernah melihat batang hidung Andres, tanda yang membuat Julia masih percaya kalau pria itu masih mengawasinya adalah bayang-bayang gelap yang suka Ia lihat di celah bawah pintu setiap Ia ingin tidur. Andres akan berdiri di depan pintunya setiap malam untuk berjaga, dan Julia tidak tahu apakah itu memang tugasnya atau inisiatif pria itu sendiri.

Julia tersenyum lega ketika mendengar suara pintu diketuk. Langsung saja Julia turun dari bangku berkaki tinggi yang sedang didudukinya dan berlari ke arah pintu depan. Ia membuka pintu dengan cepat dan tertegun saat melihat siapa yang berdiri dibalik

pintu. "kau mau diam berdiri disitu atau mempersilahkan aku masuk?" tanya pria itu seraya menaikkan sebelah alis matanya.

"Lee? Kenapa kau sendirian? Dimana Diana?" tanya Julia bingung. Ia mempersilahkan Leander masuk dan menutup pintu dengan pelan, menghalangi udara dingin untuk masuk ke dalam rumah.

"Dia pergi ke minimarket yang ada di ujung jalan. Kau tidak mau memelukku *lil sis*?" Julia tertawa pelan dan kemudian melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan hangat pria yang sudah Ia anggap sebagai kakaknya sendiri.

"Bagaimana perjalanan kalian? Tidak ada masalah kan?"

"Syukurlah tidak ada..." jawab Leander dengan nada yang terdengar asing. "jadi... Apa kau jadi bekerja?"

Julia menggelengkan kepalanya singkat dan menjawab, "Andres menghalangiku..."

"Jika saja aku tidak ada tugas mendadak, sudah aku pastikan pria itu sudah babak belur olehku." Julia hanya tersenyum dan mempersilahkan Leander untuk duduk. Julia pamit sebentar. Tepat saat itu, ponsel Leander bergetar dan rahangnya mengeras ketika melihat pesan yang tertera di layar.

kumpulkan semua bukti, baru kau boleh kembali
-unknown number

"Maaf sudah membuatmu menunggu." Leander langsung mematikan ponselnya dan memasukkan benda canggih itu ke dalam saku celana. Julia yang melihat tingkah Leander yang aneh, mengerutkan kening dan bertanya, "ada apa Lee?"

"Uhh... Tidak ada..." Leander terdiam sebentar dan kembali bersuara, "Juls, ada yang ingin aku bicarakan denganmu," Leander menangkup kedua tangan Julia dan meremasnya pelan. "apa kau begitu membenci Darren?"

"Huh? Pertanyaan konyol macam apa itu?" tanya Julia dengan bingung. Ia memperhatikan wajah Leander selama beberapa saat dan terkejut melihat Leander yang menatapnya dengan permohonan. "uhh... Aku..." Julia mendudukkan dirinya di sisi lain Leander. Matanya menerawang ke kejauhan dan dahinya mengerut samar, seolah sedang memikirkan jawaban atas pertanyaan Leander yang tiba-tiba. "jika kau bilang membenci, entahlah aku tidak tahu. Terkadang aku tidak mau bertemu dengan pria itu lagi, tapi ada saat-

saat tertentu aku memutar kembali masa lalu kami dan merindukannya yang dulu. Aku marah, iya. Namun membencinya? Sampai sekarang aku tidak tahu untuk jawaban itu. Aku sempat berpikir kalau aku membencinya, tapi setelah mendapat waktu untuk berpikir seperti sekarang... Aku tidak tahu."

Leander menganggukkan kepalanya singkat. "Jika dia kembali menjadi Darren yang dulu, apa kau akan memaafkannya dan memberikannya kesempatan kedua?"

Julia menggelengkan kepala. "aku hanya berpikir setelah kejadian ini, aku sadar kalau kami tidaklah cocok. Aku tidak mau memaksakan hati. Hubungan kami penuh dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, lagipula dia harus berusaha keras untuk mendapatkan rasa simpatiku." Leander menghela napasnya panjang. "kau tahu Lee, Darren adalah pria memiliki sejuta misteri dan topeng, tapi satu hal yang pasti, dibalik semua itu pasti ada sosok Darren yang lemah."

"Jadi kau berharap bisa memiliki hubungan lagi dengannya?" Julia kembali menggelengkan kepalanya. "bukankah kau bilang---"

"Bukan berarti aku mau bersama dengannya lagi Lee... Hanya saja aku yakin Darren adalah pria yang kesepian. Mungkin aku bukan wanita yang tepat untuknya, melainkan orang lain. Aku tidak bisa mengubah sifatnya, tapi wanita itu bisa." Julia tersenyum kecil dan berkata pelan, "Darren juga manusia. Dia bukanlah seorang monster."

Leander terkekeh pelan dan menepuk bahu Julia. "kenapa kau berubah berpikiran seperti itu? Kemarin-kemarin kau menyumpahinya dan juga meneriakinya dan sekarang---"

"Entahlah... Mungkin faktor dingin, atau karena faktor alkohol."

"Kau bukan penyuka alkohol Juls."

"Kau benar."

Julia mendengar suara gemerisik dari depan pintu dan tidak beberapa lama kemudian pintu depan terbuka, menampilkan Diana dengan pipi yang memerah dan napas yang menderu, ditangannya terdapat kantung belanjaan yang cukup berat hingga Leander langsung berdiri dan menghampiri sang tunangan. Pria itu menawarkan bantuan yang diterima oleh Diana. Diana menepuk jaketnya dan tersenyum lebar saat melihat sosok Julia yang berdiri dalam keadaan sehat serta baik-baik saja. "aku merindukanmu

girl!!!" pekik Diana seraya menghambur memeluk Julia yang tertawa melihat sikap Diana.

"Aku juga," lirih Julia pelan. Tangannya sibuk menepuk punggung Diana yang sedang memeluknya dengan pelukan mematikan milik Diana. "Ana... Bisa kau lepaskan? Aku mulai sesak."

"Oh sorry," gumam Diana lalu buru-buru melepaskan pelukannya dari tubuh Julia. "lihat dirimu... Semakin cantik saja..." Julia tersenyum dan berterima kasih atas pujian yang diberikan Diana.

"Kau itu seperti tidak pernah bertemu dengannya selama bertahun-tahun..." gerutu Leander sekembalinya pria itu dari dapur untuk meletakkan belanjaan yang dibawa Diana.

"Ayo... Ada banyak yang ingin aku ceritakan padamu Juls," gumam Diana sambil menarik Julia ke arah ruang tamu. Leander menggelengkan kepala tidak percaya sambil menutup pintu, matanya sekilas melihat sebuah mobil BMW terparkir di sisi lain trotoar, yang sebelumnya tidak ada disana. Namun Leander tidak ambil pusing.

Lalu Leander berjalan menyusul dua wanita yang sibuk bergossip di ruang tamu.

Chapter 25

Darren mengetukkan jarinya di setir mobil dengan tempo cepat. Matanya memperhatikan jalan raya yang terlihat lengang karena cuaca yang tidak menunggu. Rusia sudah mulai memasuki musim dingin dan bagi sebagian orang, memilih untuk bergelung di bawah selimut atau menghangatkan diri di perapian yang terpasang di rumah. Darren melirik ke arah kaca spion. Menampilkan mobil SUV hitam yang membawa Dimitri serta anak buahnya.

Darren menekan layar LCD yang terinstall di mobilnya dan menghubungi Andres. "bagaimana? Apa Julia ada dirumah?"

"Ya Darren, tapi nona Julia tidak sendiri. Sepertinya Leander dan Diana memutuskan untuk datang berkunjung." Darren mengeratkan pegangannya pada setir dan diam, memberikan tanda pada Andres untuk menjelaskan lebih lanjut. *"dari kamera, mereka terlihat sedang berbicara di ruang tamu, tapi saya tidak dapat mendengar---"*

"Itu karena kecerobohanmu! Tidak mengecek apakah Julia melihat atau tidak sebelum memasang alat itu di ruang tamu," sergah Darren dengan jengkel.

"Sorry Capo."

"Aku akan tiba tiga puluh menit lagi. Bersiaga."

"Baik Capo."

Darren memutus sambungan telepon dan kembali memfokuskan dirinya ke jalan raya yang senggang. Sesekali wiper bergerak untuk menghapus salju yang jatuh ke kaca depan mobil. Darren merasa kesal karena Ia tidak bisa menjalankan mobil lebih cepat. Bagaimanapun juga aspal sangat licin dan Ia sedang tidak berniat untuk menghadapi polisi ataupun mengalami kecelakaan.

Hari ini Ia akan menjemput malaikatnya dan membawanya kembali ke Italia. Sudah cukup wanita itu bersenang-senang di

Rusia. Tugas sudah menunggu Darren di Italia dan Ia tidak mau kembali jika Julia tidak berada disisinya.

Darren tersenyum kecil karena sebentar lagi Ia bisa menyentuh malaikatnya lagi. Ia tidak perlu lagi melihat ke layar apabila merasa rindu dengan malaikatnya. Ia hanya perlu berjalan dan malaikatnya akan berdiri di depannya. Jantung Darren berdegup dengan cepat dan tangannya mulai berkeringat dingin. Bayangan akan sosok malaikatnya membuat dirinya kembali seperti pria remaja yang sedang gugup menghadapi wanita yang disukainya.

Perlahan jalanan aspal pedesaan mulai menyambutnya. Pepohonan yang ditutupi oleh salju menghiasi sepanjang jalan dan orang-orang yang berlalu lalang menggunakan mantel tebal hilir mudik di sepanjang trotoar. Darren bisa melihat senyum bahagia tercetak di wajah mereka dan Ia juga dapat melihat beberapa orang saling menyapa satu sama lain. Darren menghela, betapa naifnya mereka semua pada kenyataan. Mereka sama sekali tidak pernah melihat sisi gelap dunia, berpikir kalau hidup yang mereka jalani adalah satu-satunya dunia yang ada, tapi pada kenyataannya tidak seperti itu.

Darren membayangkan, bagaimana jadinya jika kehidupannya dan Julia jika mereka adalah pasangan biasa. Tidak ada Mafia atau apapun yang menghantui mereka. Darren memicingkan matanya dan menipiskan bibir ketika rumah yang Ia tuju akhirnya berada di depan matanya. Kemudian Ia menepikan mobil di bahu kiri jalan dan meraba kantung jas bagian dalam, dimana revolvernya berada.

Ia melihat pintu mobil BMW yang terparkir tidak jauh dari mobilnya terbuka dan Andres bergerak keluar. Darren memperhatikan dengan lekat pria itu dan tangannya bergerak menekan tombol jendela ketika Andres berdiri di samping mobilnya dan mengetuk jendela tiga kali. "Masuklah ke dalam dan katakan pada Julia untuk bersiap."

"Baik Tuan."

Setelah berkata seperti itu, Andres menyebrang jalam dan berlari kecil ke arah rumah sederhana yang menjadi tempat tinggal Julia.

***

Julia mengernyit ketika mendengar suara pintu depan terbuka, dengan hati-hati Ia bangkit berdiri dan berjalan ke arah depan. Jika saja Leander tidak sedang berada di kamar mandi, mungkin saat ini Ia sudah menyuruh pria itu yang mengecek pintu.

"Siapa Juls?" tanya Diana dari belakangnya.

Julia menggelengkan kepala dan mengintip dari balik ambang pintu. Ia mendecak pelan dan berjalan dengan langkah lebar menghampiri pria yang berdiri di depan pintu dengan raut wajah yang sulit untuk ditebak. "kenapa kau tiba-tiba muncul kembali? Aku bersyukur tidak lagi melihat wajahmu Andres."

Andres menipiskan bibirnya tidak suka. "kemasi barang-barangmu, Tuan Darren sudah menunggumu di mobil."

Julia memutar bola matanya sedangkan Diana yang sedari tadi berdiri di belakangnya memutuskan untuk bersuara, "bisakah kalian tidak mengganggu hidup Julia lagi?" gerutunya pelan, lalu berkata dengan suara keras, "Pergi dari sini... Aku tidak sudi melihat wajahmu itu dan katakan pada 'Tuan'mu itu untuk jangan mengganggu Julia lagi!"

Andres mengabaikan ucapan Diana dan memilih menatap Julia lekat. "lakukan sekarang nona Julia, sebelum Tuan Darren merasa kesal."

Julia hanya diam. Ia berniat untuk membalas ucapan Andres, namun kalimat perintah Andres sudah disahut terlebih dahulu oleh Leander yang sudah kembali dari kamar mandi. "kami tidak akan membiarkannya..."

"Kau..." dan tepat sebelum Andres melanjutkan, Leander sudah menerjang Andres terlebih dahulu dan memukul pria itu tanpa ampun. Sontak Julia dan Diana menarik napas terkejut, mereka menatap horror dua pria yang ada dihadapan mereka sedang berkelahi seperti preman. Julia langsung bertindak cepat, Ia mencoba untuk menarik Leander, berusaha melerai kedua pria itu, tapi Leander menepis tangan Julia dan kembali memukul Andres. Diana juga mencoba menarik Leander untuk yang kedua kalinya, tapi usahanya juga sia-sia.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Diana dengan panik. Matanya menatap lurus ke arah tunangannya dengan kekhawatiran yang begitu jelas tercetak di wajahnya. Julia memejamkan mata dan memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit. Saat matanya terbuka, Ia melihat Diana menangis, meminta mereka berdua berhenti. "Diana..." lirih Julia pelan.

"Tolong hentikan mereka Juls..." bisik Diana. Matanya tidak teralih sedikitpun ke arah Leander yang sekarang kondisinya sudah mulai parah. "aku tidak sanggup melihatnya terluka."

"Aku sudah berusaha..." gumam Julia. Ia memeluk tubuh Diana yang berguncang dan memperhatikan Leander dengan khawatir.

BANG!!

Julia memekik pelan ketika suara tembakan mengisi ruangan. Matanya terpejam erat dan jantungnya berhenti berdetak. Pelukannya pada tubuh Diana juga mengencang dan Ia bisa merasakan guncangan di tubuh Diana semakin hebat. Seketika suasana berubah hening. Tidak ada satupun suara yang terdengar dan juga kepastian yang tidak pasti. Dengan pelan Julia membuka matanya. Ia bisa melihat Leander dan Andres yang terbaring di lantai dengan napas menderu, lalu tatapannya beralih ke sosok pria yang berdiri di ambang pintu dengan wajah dingin. Ditangannya terdapat revolver yang menghadap ke atas dan dua orang pria yang mengenakan setelan armani hitam berdiri siaga di belakang sosok tersebut.

Tubuh Julia merinding ketika mata biru itu menatap dirinya dengan tatapan begitu intens dan yang bisa Julia katakan hanyalah satu kata, "Tidak..."

***

Darren mengalihkan tatapannya dari malaikatnya ke arah dua pria yang terkapar di lantai dan dalam keadaan babak belur. Matanya menyipit ke arah pria yang Ia tebak bernama Leander dan kemudian berganti ke arah Andres. Ia bisa merasakan kekesalan berkumpul di benaknya dan jika saja mereka tidak berada di depan Julia, Darren pasti sudah melakukan pendisiplinan untuk Andres.

Darren memberikan tanda pada anak buahnya untuk membawa Andres pergi. Kedua pria itu langsung bergerak cepat dengan membantu Andres berdiri kemudian memapah pria itu keluar. Darren mengawasi proses itu dalam diam, matanya memberi peringatan pada Andres ketika pria itu melewati Darren, dan setelah Andres dibawa pergi, Darren kembali memusatkan perhatiannya pada Julia. "kita pergi." hanya dua kata itu yang terucap dari mulut Darren.

Julia mendelik tajam dan mengabaikan Darren. Ia memilih membantu Diana untuk memapah Leander ke ruang tamu. Semua lukanya harus diobati sebelum terkena infeksi. "Julia." gumam Darren memperingatkan.

"Apa kau tidak lihat temanku sedang terluka seperti ini?!" teriak Julia dengan kesal. Darren tidak mengatakan apapun, tapi Ia mengubah posturnya menjadi lebih mengintimidasi dan mata birunya memghunus tajam ke arah Julia.

Julia mendesah keras dan melepaskan diri dari Leander. Diana yang terlihat ragu meninggalkan Julia sendiri hanya bisa mengangguk kecil, ketika Julia memberikan senyum kecil dan berkata pada Diana untuk lebih memetingkan kondisi Leander daripada dirinya saat ini. Setelah mereka berdua menghilang dari pandangan, Julia kembali berbalik menghadap Darren dan berkata pelan, "apa kau tidak lelah Darren?"

Darren mengerjapkan mata terkejut. "apa maksudmu?"

"Apa kau tidak lelah selalu bersikap seperti ini padaku? Apa kau tidak lelah menerima kebencian dariku?"

Darren terdiam.

"Aku tidak mengerti dirimu. Aku tidak tahu siapa kau yang sesungguhnya, tapi sekali ini saja aku mohon... Jangan biarkan aku berpisah dari mereka. Jangan kurung aku di dalam mansion besar itu."

"Ini demi keselamatanmu."

"dalam hal apa?! Kau menyakitiku Darren. Kau melakukan semua itu padaku! Kau---apa kau tidak pernah memikirkan bagaimana perasaanku? Seharusnya aku yang dilindungi darimu," terang Julia hati-hati. Ia menarik napas panjang dan kemudian mengeluarkan suara lirihan pelan."Coba tempatkan dirimu di posisiku..."

"Julia. Kemasi barang-barangmu. Sekarang!" geram Darren mulai kesal.

"Kau menuduhku telah membunuh anak kita!!" teriak Julia, mulai meledak karena emosi yang dipendamnya. "tapi...tapi...ini juga adalah kesalahanmu! Jika saja kau tidak memperlakukanku seperti itu, jika saja kau memberikanku sedikit ruang untuk bergerak... Jika saja kau mau mengerti diriku..."

"Aku tahu, dan aku minta maaf," gumam Darren pelan. Julia langsung terdiam dan mengerjapkan matanya tidak percaya. *Apa dia sungguh-sungguh mengatakan minta maaf? Atau itu hanya ilusiku semata?* Tanya Julia dalam hati. Ia terus memperhatikan Darren dan berusaha untuk menebak isi kepala pria itu, yang pada kenyataannya adalah sulit. "sekarang kemasi barang-barangmu!"

Julia bergeming.

"Julia. Sekarang!"

"Apa kau benar mencintaiku?" lirih Julia. Suaranya begitu serak akibat dirinya yang berteriak dan pandangannya mulai buram karena

air mata. "jika kau mencintaiku, maka kau akan memberikan apa yang aku inginkan."

Darren mendengus. Tangannya terlipat diatas dada dan matanya menatap tajam ke arah Julia. "tidak. Aku tidak bisa. Kau menginginkan hal yang mustahil Julia."

"Aku tidak membencimu," bisik Julia dengan begitu pilu. "mungkin selama ini aku berpikir aku membencimu, tapi pada kenyataannya tidak." Julia menatap lurus ke manik biru milik Darren yang begitu dingin dan kosong. "tapi jika kau kembali memisahkanku dengan keluargaku, maka aku akan benar-benar membencimu Darren."

"Aku tidak peduli," ungkap Darren dengan begitu cepat serta lugas. "aku tahu akan keputusanku ini Julia. Aku tahu semua ini akan membuatmu membenciku, tapi aku tidak peduli."

"Kau terobsesi padaku."

Darren memberikan seringai yang mengerikan. Ia melangkahkan kakinya perlahan mendekati Julia dan tangannya terulur menyentuh rambut Julia yang menjuntai indah di punggung wanita itu. "kau benar. Aku terobsesi padamu. Hingga rasanya dadaku terasa begitu sesak jika tidak dapat menyentuhmu. Rasa rindu yang begitu besar jika tidak ada kau disisiku. Aku ingin menguasai dirimu. Menjadikanmu milikku seutuhnya."

"Dan kau sudah mendapatkannya..." tambah Julia mulai ketakutan. Seringai Darren semakin lebar dan tangannya bergerak menangkup tengkuk Julia. "tapi kau tahu kalau dengan melakukan ini, kau tidak akan memiliki hatiku."

"Kau sudah mengatakannya berulang kali Julia, dan aku tidak peduli."

"Itu berarti kau belum dapat memiliki seutuhnya," ungkap Julia dengan mantap. Matanya memperhatikan wajah Darren dengan seksama, mencoba mendeteksi ekspresi apa yang ditujukan pria itu.

Darren sama sekali tidak menunjukkan apapun, tapi posturnya menegang dan tangannya semakin mencengkram kuat tengkuk Julia. "kau kelemahanku Julia, tapi kau juga adalah kekuatanku."

Julia menahan napas. Matanya tidak bisa terlaih sedikitpun dari manik biru yang menghipnotisnya. Manik biru itu seakan menghisap jiwanya dan dapat mengetahui semua hal yang Ia sembunyikan. Julia mencoba untuk mengalihkan pandangannya, tapi Ia tidak memiliki kendali akan hal itu. "a---pa...mak---sudmu---?" gumam Julia tergagap.

"Kau bilang aku belum memilikimu seutuhnya bukan? Tapi pada kenyataannya, jiwamu itu telah menjadi milikku, ragamu telah menjadi milikku dan pikiranmu juga menjadi milikku. Hati? Hati tidak bisa melakukan apapun. Seluruh eksistensimu adalah milikku dan itu yang membuatmu menjadi titik kelemahan serta kekuatanku. Itu sebabnya kau harus selalu berada disisiku." Darren mengecup lembut bibir Julia sebelum bergerak menjauh. "kemasi barang-barangmu atau kau mau sahabatmu itu terluka seperti tunangannya?"

Julia mengepalkan tangannya kuat. Ia tidak mengerti jalan pikiran seorang Darren dan bagaimana caranya untuk menghadapi Darren. Ia berbalik meninggalkan Darren dan mengemasi barang-barangnya yang memang sedikit. Lalu Ia memberikan penjelasan singkat pada Leander beserta Diana.

Setidaknya kali ini Ia bisa mengucapkan selamat tinggal pada sahabatnya.

***

Sicilia, Italy

Mobil yang ditumpangi oleh Julia dan Darren memperlambat laju jalannya sebelum berhenti tepat di pelataran rumah. Pintu bagian Darren dibuka oleh salah satu anak buahnya dan pria itu langsung beranjak keluar. Sedangkan pintu bagian Julia dibuka oleh butler yang tadi berdiri siaga di anak tangga teras.

Julia menghela pelan ketika mansion yang menjadi penjaranya kembali berada didepannya. Berdiri kokoh walaupun waktu terus berjalan. Ia melihat punggung Darren yang terlebih dahulu masuk. "menyebalkan..." ujar Julia pelan. Kemudian Ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam mansion.

Saat dirinya masuk, Julia menyadari kalau tidak ada yang berubah dari mansion ini. Semuanya masih terlihat sama. "ah iya! aku lupa mengatakan satu hal Julia." Julia mengalihkan tatapannya dari sebuah lukisan ke arah Darren yang sudah menaiki setengah anak tangga. "untuk hukumanmu karena sudah lari dariku, mulai sekarang kau yang akan mengurus segala kebutuhanku."

"Apa?" pekik Julia tidak percaya. "apa kau ingin aku menjadi *personal maid*mu? Apa kau sudah tidak waras?"

Darren hanya tersenyum miring. "dengan begitu kau tidak akan berani lagi lari dariku. Sarapan, makan siang, dan makan malam kau

yang membuat dan semua pekerjaan lainnya yang berhubungan denganku juga kau yang mengerjakan. Ingat itu baik-baik."

"DASAR BRENGSEK!!" teriak Julia kesal. "apa dia pikir aku adalah budaknya apa?!" gerutu Julia sambil melangkahkan kakinya menuju dapur. Ia terkejut saat melihat dapur pribadi yang menjadi tempat kesukaannya di mansion ini, sekarang telah diubah menjadi lebih nyaman dan hangat.

Dapur yang sebelumnya dicat abu-abu dan hitam serta sedikit warna putih, yang terkesan elegan dan minimalis, sekarang telah berubah menjadi warna yang lebih hangat dan homey. French door yang biasanya tertutup, sekarang terbuka dengan lebar, di samping kanan dan kirinya juga terdapat tanaman hias. Semua perkakas dapur dan juga peralatan masak masih sama---modern. Semua bahan masakan tersedia dengan lengkap. Intinya ini adalah dapur yang Ia bayangkan jika memiliki rumah sendiri. Bukan berarti design dapur sebelum ini tidak Ia sukai, hanya saja---ini terkesan lebih sederhana.

Julia melirik ke arah ambang pintu dan menyadari kalau Darren sudah berdiri disana. Dengan pakaian yang sudah berubah menjadi lebih santai. Manik birunya menatap lurus ke arah Julia dan itu membuat dirinya merasa gugup. "apa kau suka?"

"Kau yang melakukan ini semua?" tanya Julia tidak percaya.

"Ya."

"Ini sangat mengagumkan," gumam Julia pelan.

Darren melangkah lebih jauh memasuki dapur dan membuka kulkas, mengeluarkan minuman dingin sebelum menutupnya kembali. Ia berjalan memutari counter dan duduk di bangku berkaki tinggi. Mengawasi Julia yang kembali sibuk mengagumi interior dapur dalam diam. Sesekali Ia menyesap minuman yang ada di tangannya dan terkekeh pelan saat melihat tingkah Julia yang seperti anak kecil.

Syukurlah dia menyukainya...

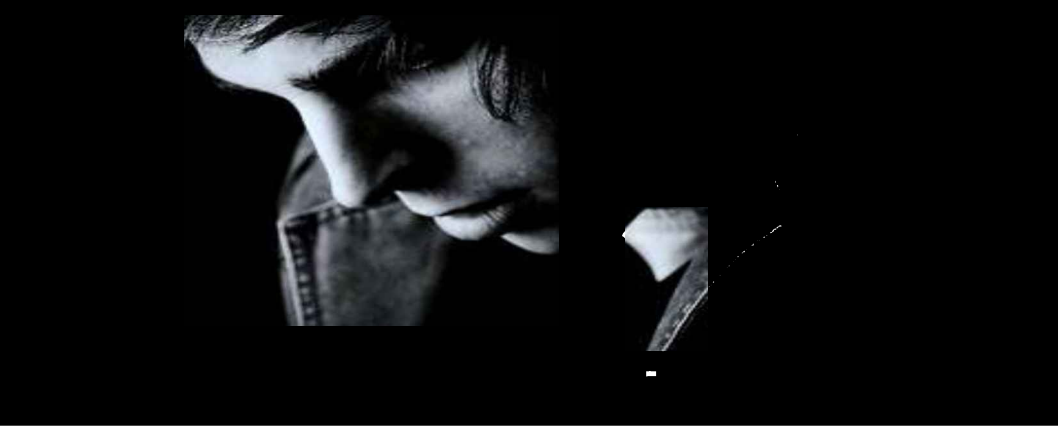

Chapter 26

Darren memperhatikan dokumen yang ada ditangannya dengan tidak fokus. Pikirannya selalu teralihkan kepada hal lain dan itu sungguh membuatnya frustasi. Dengan kesal Ia membanting dokumen tersebut lalu menyugar rambutnya. Matanya memperhatikan pemandangan kebun belakang selama beberapa saat sebelum teralihkan ke arah pintu karena mendengar suara ketukan pelan. "masuk."

Julia menarik napasnya selama beberapa kali untuk mengumpulkan keberanian sebelum memutar gagang pintu dengan perlahan. Ia menyembulkan kepala ke dalam ruangan dan berkata pelan, "makan malammu sudah siap."

Darren mengangguk dan memberi perintah pada Julia untuk berjalan masuk. Ia memperhatikan dengan lekat setiap gerakan yang dibuat oleh Julia. "letakkan makanannya di meja," gumam Darren pelan. Julia menganggukkan kepala lalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Darren. Saat semuanya sudah diletakkan dengan rapih, Julia membalikkan badan menghadap Darren.

"Apa aku boleh pergi sekarang?" tanya Julia. Darren tidak menjawab apapun. Pria itu memilih berjalan mendekati dirinya dengan langkah lebar yang mengintimidasi. Darren melirik ke arah makan malam yang dibawa Julia lantas menarik tangan wanita itu hingga tubuh mereka saling bertubrukan. Julia menahan napas, jantungmya berdegup tidak karuan dan napasnya mulai berubah sesak. Apalagi ketika satu tangan pria itu merayap turun dan mengusap pahanya dengan gerakan sensual.

"Apa kau pikir tugasmu sudah selesai Julia?" Julia hanya mengatupkan mulutnya rapat. Ia lebih memilih berusaha mengontrol emosi serta perasaannya ketimbang menjawab pertanyaan Darren. "tentu saja belum," lanjut pria itu, lalu kemudian Darren menjauhkan diri dari Julia dan mendudukkan diri di salah satu sofa, Pria itu

menyeringai kecil seraya menepuk pahanya beberapa kali. "duduk disini dan suapi aku."

Seketika mata Julia mendelik tajam. "tidak. kau bukan anak kecil," tolak Julia dengan ketus.

Seringai di wajah Darren sama sekali tidak meluntur. "kau tahu apa tugasmu bukan? duduk dan suapi aku. Sekarang."

Julia menghentakkan kakinya sebal. Ia meletakkan nampan di lantai, tepat di sisi meja dan berjalan mendekati Darren yang kali ini sedang menunjukkan ekspresi puas. Langkahnya dibuat pelan dan kecil, Ia berusaha mengulur waktu selama mungkin agar Darren merubah pikirannya. "apa kau sedang berusaha mengulur waktu, *my angel*?"

"Ti...tida...tidak..." elak Julia tergagap.

"Kalau begitu cepat, aku sangat kelaparan," gumam Darren dengan ringan dan geli. Selama beberapa saat Julia terpana. Ia seperti melihat Darren yang dulu ketika pria itu berusaha menggodanya, tapi sesaat kemudian Julia berhasil menyadarkan dirinya sendiri dan berusaha mengingatkan dirinya dan hatinya kalau Darren yang ada di hadapannya bukanlah Darren yang sama.

Darren yang ada di hadapannya saat ini adalah Darren yang menyakitinya, membuatnya menangis, dan membuatnya jatuh ke dalam lubang hitam. Namun Julia tidak bisa menghapus rasa bergemuruh di hatinya tersebut dan itu sungguh membuat Ia merasa kesal akan kelemahan dirinya sendiri.

Dengan hati-hati begitupun was-was, Julia mendudukkan dirinya di pangkuan Darren. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya untuk mengambil piring berisi makan malam yang dibuatnya untuk Darren beserta sendok makan. Setelah itu Ia memutar tubuh dan mulai menyuapi Darren dalam diam. Julia terus menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan rasa malu beserta rona merah yang menghiasi wajahnya.

Dengan sekuat tenaga, Darren berusaha menyembunyikan tawa yang sangat ingin Ia keluarkan. Melihat tingkah Julia yang tiba-tiba pemalu seperti itu hanya karena hal sepele membuat Darren ingin sekali memeluk wanita itu erat. Julia begitu lucu dan membuat Ia merasa gemas. Darren mengulurkan tangannya dan menyibakkan rambut Julia yang mulai menutupi wajah wanita itu, kemudian Ia menyentuh dagu wanita itu seraya mengangkatnya perlahan. Mata mereka saling bertemu dan Darren berusaha menyimpan kembali

wajah Julia di dalam memorinya. "jangan pernah menundukkan kepalamu jika sedang denganku."

Julia menipiskan bibirnya. "tapi bukankah kau suka dengan wanita *submissive* dan penurut? Aku sedang mencoba melakukannya!" Darren mengangkat sudut bibirnya naik, wanitanya telah kembali dari putri malu kembali menjadi singa betina yang pemarah.

"Kau benar, tapi bukan berarti dalam setiap saat kau menundukkan kepalamu itu. Atau kau merasa malu..." goda Darren tiba-tiba.

"Diamlah! Dan makan saja makan malammu!" sergah Julia cepat. Ia menyendokkan makan malam ke mulut Darren dengan paksa agar pria itu dapat menutup mulut. Kemudian Ia bergerak dan berdiri, memberikan piring yang dipegangnya kepada Darren dan berlari keluar.

Ada apa dengan pria itu? Kenapa sifatnya tiba-tiba berubah? Dua pertanyaan itu yang saat ini mendominasi pikiran Julia.

***

Julia membuka sedikit matanya perlahan ketika mendengar suara pintu kamar yang terbuka lalu tertutup. Julia berusaha mengatur napasnya menjadi lebih teratur agar Darren tidak merasa curiga kalau dirinya masih belum tertidur. Ia bernapas lega ketika mendengar suara langkah kaki pria itu yang menjauh dan disusul suara shower yang menyala. Julia langsung mengubah posisi tidurnya menjadi telentang dan matanya menatap ke arah pintu kamar mandi yang tertutup.

Julia masih sedang mencoba mencari jawaban dari dua pertanyaan yang sama, dan sialnya Ia tidak bisa menemukan jawaban dari dua pertanyaan itu. Sebesar apapun Ia menggali, tapi non, nope, nada---tidak. Tidak ada satupun penjelasan yang logis mengenai perubahan sikap Darren yang tiba-tiba.

Apa pria itu sedang merasa senang? Tapi apa alasannya? Julia membulatkan mata ketika mendengar suara shower yang berhenti. Seketika Ia kembali memiringkan tubuhnya dan memejamkan mata erat. Tidak beberapa lama setelah itu Ia mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka beserta lampu yang dimatikan. Julia terus memasang telinganya, mencoba menebak dimana dan apa yang sedang pria itu lakukan dari suara gemerisik yang didengarnya.

Ia sedikit tersentak ketika merasakan ranjang bergerak dan selimut yang disibak turun. "aku tahu kau belum tertidur" *Fuck!*

Umpat Julia dalam hati, tapi Ia tidak mau menghancurkan alibinya dan tetap memejamkan mata, pura-pura tidur. Ia merasakan sepasang tangan melingkari pinggangnya dan tubuhnya ditarik ke belakang hingga punggungnya menempel dengan dada bidang Darren yang telanjang. "kau tahu aku adalah orang yang *observant* bukan? Jadi percuma jika kau pura-pura tidur Julia."

Julia menghela pelan. Ia sudah kalah telak dan perlahan membuka mata. Ia menahan napas ketika Darren menelusupkan wajah di lehernya. Napas pria itu yang hangat menerpa kulitnya hingga tanpa sadar Julia mendesah. Pelukan Darren mengerat dan kedua kaki pria itu bergerak mengurung kakinya. "apa kau berusaha membunuhku?" seru Julia berusaha melepaskan diri.

"Stop!" geram Darren pelan. "biarkan aku memelukmu. Aku ingin merasakan kehadiranmu lagi disisiku," lirih Darren pelan. "aku merindukanmu *my angel...*"

Julia bergeming. Mendengar kata rindu terlontar dari mulut Darren adalah hal yang tidak disangkanya saat ini. Mungkin saat pria itu mengatakannya saat mereka bertemu pertama kali setelah sekian minggu, Ia bisa mengelak, tapi sekarang Julia harus menerima kata itu dan seketika matanya terasa panas. Dengan terburu-buru, Julia mengubah posisinya menjadi menghadap Darren. Wajahnya dibenamkan di dada pria itu dan matanya terpejam erat.

Aku merindukanmu yang dulu Darren... Batin Julia dengan sendu.

***

Julia tersentak bangun ketika mendengar suara pecahan beling yang cukup keras. Ia mengucek mata dengan perlahan dan menebak suara itu berasal dari lantai bawah. Dengan tergesa, Ia beranjak dari ranjang dan menyambar kimono untuk menutupi tubuhnya yang terbalut piyama. Julia berlari ke bawah dan berhenti melangkahkan kakinya tepat di anak tangga terakhir. Ia melihat beberapa pelayan berdiri takut di kedua sisi ambang pintu ruang tamu, sesekali mereka melirik ke arah ruang tamu sebelum kembali menundukkan kepala.

Julia meneruskan langkahnya dan berhenti tepat di dekat salah satu pelayan, kemudian Ia bertanya, "ada apa ini? Kenapa pagi-pagi ada suara ribut?"

"Uhmm... Nona Julia... Anu..." Julia menoleh ke ruang tamu ketika Ia kembali mendengar suara ribut. Rasa pensaran mulai dirasakannya dan Ia memutuskan untuk memgecek sendiri ada apa.

Julia memberikan tanda pada pelayan tersebut untuk berhenti dan kemudian berjalan dengan hati-hati memasuki ruang tamu.

Kakinya tidak mengenakan alas kaki sehingga tidak menghasilkan bunyi yang akan membuat siapapun di dalam mengetahui akan kedatangannya. Julia menghentikan langkah kakinya dan menarik napas terkejut saat melihat pemandangan yang ada di depannya. Tubuh Julia mulai bergetar dan jantungnya berdegup dengan cepat, pandangan matanya mulai buram oleh air mata dan dadanya terasa begitu sesak.

Apa yang dilihatnya adalah nyata?

Julia mengerjapkan matanya lagi dan pemandangan itu masih tetaplah sama. Di depan sana, Ia melihat Darren berdiri sambil menodongkan sebuah pistol tepat ke kening Risa, sedangkan wanita itu menangis tersedu-sedu. Disamping Risa terlihat seorang pria dengan keadaan mengenaskan, terkapar di lantai. Bau anyir mengisi udara di dalam ruangan ini dan darah menggenang di sekitar sosok pria tersebut.

"Apa kau memilihnya dibandingkan kesetiaanmu padaku Risa?" geram Darren dengan ekspresi yang begitu mengerikan.

Risa semakin terisak dan menundukkan kepala, hingga rambutnya yang terurai bergerak menutupi wajahnya yang basah oleh air mata. "Ya Tuan Russell."

Darren mendengus dan dengan sekali ayunan memukul wajah Risa. "kau tahu siapa pria itu bukan?" Mendengar pertanyaan itu, kepala Risa bergerak, Ia menoleh ke arah pria yang sudah dalam keadaan tidak sadarkan diri sebelum menganggukkan kepala pelan.

"Dan kau beralasan karena mencintainya?" kali ini Dimitri yang bertanya. Julia menelan ludahnya bulat-bulat dan diam membeku, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia melirik ke arah sofa dan mendapati seorang pria dengan rambut hitam dan mata abu yang tajam duduk. Senyum miring terlihat menghiasi wajah tampan pria itu. Posturnya terlihat mirip seperti Darren dan aura intimidasi serta dominasi mengelilingi pria itu seperti Darren.

"Ya Tuan," bisik Risa pelan. Sontak Julia mengalihkan tatapannya dari pria asing itu, kembali kepada Risa. Mata Julia membulat dengan horror ketika melihat Darren bersiap untuk menembak kepala Risa, tapi Julia tidak bisa membiarkan itu terjadi. Tanpa banyak berpikir Julia berlari dengan cepat, Ia meneriakkan kata 'tidak' dan memeluk tubuh Risa untuk melindungi wanita itu dari timah panas. Julia memejamkan mata, Ia menunggu rasa sakit

menguasai dirinya, tapi Ia tidak merasakan apapun dan yang ada hanya keheningan.

Julia berteriak ketika rambutnya dijambak dan kepalanya tersentak ke belakang. Matanya yang semula terpejam, perlahan terbuka dan membulat sempurna ketika manik hijaunya bertemu pandang dengan manik biru yang begitu dingin dan kosong. "apa yang kau lakukan?" desis Darren dengan amarah yang ditahan.

"*Please don't kill her*," lirih Julia dengan suara yang gemetar.

"Jangan ikut campur Julia. Ini bukan urusanmu," ujar Darren memperingatkan. Julia langsung menggelengkan kepala cepat, walaupun gerakannya sedikit terbatas akibat ulah tangan Darren. Julia meringis ketika cengkraman Darren menguat dan perlahan setetes demi setetes air mata jatuh ke pipi Julia. "Julia," gumam Darren penuh peringatan.

"Jelaskan dulu apa yang terjadi. Baru aku akan melepaskannya," gumam Julia dengan keras kepala. Darren mendengus dan menyentakkan tangannya dari rambut Julia. Ia kembali mengunci pistol yang ada di tangannya kemudian memasukkannya kembali ke holster yang terpasang dibalik jas. "dia adalah maidku, jadi aku yang bertanggung jawab. Jika kau ingin membunuhnya, bunuhlah aku terlebih dahulu," tambah Julia memantapkan diri.

Darren tertawa mengejek."kau? Kau baru saja bilang apa?" Darren menggelengkan kepalanya singkat. Ia memperhatikan Julia selama beberapa saat sebelum memberikan tanda pada anak buahnya yang berdiri siaga di sekeliling ruangan. "bawa Nona Jacobs kembali ke kamarnya."

"Tidak! Katakan padaku!" tolak Julia cepat. Ia menatap Darren lurus dan menantang. "katakan apa salahnya sampai dia diperlakukan seperti ini huh?"

"Kau tidak perlu ikut campur Julia."

Julia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Wajahnya berubah pucat dan pelukannya di tubuh Risa mengendur. Apa ini adalah wajah Mafia yang sesungguhnya? Mereka mudah menyakiti dan menghilangkan nyawa orang lain dengan begitu mudah dan tanpa rasa bersalah. Julia sama sekali tidak mau terlibat dalam urusan yang melibatkan Mafia dan juga kegiatan ilegal, tapi---Julia melirik ke arah Risa yang sedang menangis dalam diam. "siapa sebenarnya dirimu?" tanya Julia pelan. Ia mengembalikan arah

tatapannya kembali kepada Darren. "siapa kalian semua sebenarnya? Kenapa kalian begitu tega---"

"Shh," potong Darren. Entah kenapa wajahnya berubah menjadi begitu lembut dan hangat. Ia melangkahkan kakinya mendekat dan satu tangannya terulur, menangkup wajah Julia yang pucat. "jangan katakan apapun lagi *baby*," lalu Darren memajukan wajahnya dan mengecup kening Julia singkat. "sekarang pergilah. Atau kau ingin mendapatkan hukuman dariku?"

Mata Julia terpejam dan tangan Darren terlepas. Julia menghela pelan dan berbisik lirih,"aku mohon... Risa adalah satu-satunya orang yang dekat denganku di mansion ini Darren..."

Darren tetap bergeming. Matanya menghujam lurus ke arah Risa yang sekarang duduk meringkuk dibalik punggung Julia dengan tubuh yang bergetar. Ia melirik sekilas ke arah Julia dan menghela napas. "baiklah. Aku akan beri wanita itu satu kesempatan lagi." wajah Julia berubah menjadi cerah sedangkan Dimitri berusaha membantah, "tapi sebelum itu, dia harus diberikan pendisiplinan."

Pendisiplinan? Batin Julia bingung. Apa maksdunya dengan itu? Julia melirik Risa sekilas dari balik punggungnya dan menghela pelan. Setidaknya Ia menyelamatkan Risa dari kematian. Julia terkesiap ketika tangannya ditarik dengan paksa oleh salah satu anak buah Darren dan diseret keluar dari ruang tamu.

Julia hanya bisa mengikuti dan matanya menatap Risa yang saat ini sedang memberikannya tatapan berterima kasih. Sesaat sebelum Julia pergi meninggalkan ruang tamu, Darren memberikan perintah pada mereka semua untuk berhenti. Julia menoleh ke arah Darren dan melihat pria itu berjalan menghampirinya. Manik birunya terlihat begitu intens memperhatikan Julia membuat tubuh Julia merinding secara tidak sadar.

Darren berhenti tepat di hadapan Julia. Ia melirik ke arah tangan anak buahnya yang memcengkram lengan malaikatnya erat. Ia mendelikkan mata tajam ke arah tangan itu dan dengan sekejap anak buahnya menarik tangannya dari lengan Julia. Darren mengangguk dengan puas, kemudian memusatkan perhatiannya kembali kepada Julia. Ia semakin memperkecil jarak yang membentang diantara mereka, lalu menundukkan kepala, mendekatkan bibirnya tepat di samping telinga Julia seraya berbisik, "jangan pernah berpikir aku bersikap lunak padamu, kau bisa bersikap bebas. Ingat Julia aku yang memegang kendali disini. Jangan pernah lupakan itu." Darren

memiringkan kepalanya dan mengecup pipi Julia sebelum berbalik dan meninggalkan Julia yang terpaku di tempat.

Julia menundukkan kepalanya malu dan berlari keluar dari ruang tamu dengan begitu cepat.

***

"Heh---Pertunjukkan yang sangat bagus," gumam seorang pria dengan nada yang terhibur, kalimatnya yang diiringi oleh suara tepukan tangan tiga kali membuat Darren merasa jengkel dan menatap tajam ke arah pria bermata abu-abu yang selama ini menjadi penonton.

"Diamlah Zach, aku tidak butuh komentar dari mulutmu itu!" geram Darren tajam. Zach langsung mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan bangkit berdiri. Ia berjalan menghampiri sosok Darren yang sedang berdiri tegap memperhatikan bawahan pria itu membersihkan kekacauan yang dibuatnya. Zach berhenti tepat di samping Darren dan terdiam. "apa?" tanya Darren singkat.

Zach menyeringai kecil dan memutuskan untuk mengutarakan apa yang sudah membuatnya penasaran. "siapa wanita tadi? Apa dia pelacur yang sengaja kau sewa untuk dijadikan pelacur pribadi?" sontak Darren menoleh ke arah Zach dan menggeram marah matanya menghunus tajam ke arah Zach dan tangannya terkepal kuat, siap melayang kapan saja. Zach membulatkan matanya lebar dan buru-buru tertawa kikuk, "dari reaksimu, aku menebak bukan. Jadi siapa wanita itu?"

"Dia adalah Nona Julia Jacobs, Tuan Zachary" Dimitri menyahut dari sisi lain Darren. Zach mengerjapkan matanya selama beberapa saat sebelum menarik napas tidak percaya.

"Jadi..."

"Jadi aku peringatkan sekali lagi Zach, jika kau berkata rendah seperti itu mengenai malaikatku, maka teman atau bukan aku akan membunuhmu. Paham?"

Zach membungkukkan sedikit kepalanya dan menjawab dengan nada pelan. "Baik Capo."

Darren mengalihkan tatapannya dari Zach ke arah Dimitri. "lakukan pendisiplinan pada Risa dan tarik semua senjata yang dia miliki. Mulai sekarang dia hanya menjadi pelayan pribadi Julia, bukan lagi seorang *assasin*. Mengerti?"

"Apa kau yakin membiarkan wanita itu hidup?" Darren kembali menoleh ke arah Zach dan melotot tajam. "oke baik... aku mengerti...

maafkan aku... Nona Jacobs menginginkan wanita itu hidup jadi kita harus menurutinya."

Darren memberikan sinyal pada anak buahnya untuk menyeret mayat yang masih tergeletak di lantai dan mengurus sampah itu. Setelah selesai, Darren berbalik dan berjalan keluar ruang tamu, diikuti oleh Dimitri, Zach dan Stefan serta beberapa anggota Mafia yang bertugas menjadi pengawal setia sang Capo.

"Apa dia sudah tahu mengenai Mafia, Darren?"

Darren melirik ke arah Zach sekilas sebelum menjawab, "belum."

"Kenapa? Kau pernah bersumpah akan menjadikannya istri dan Ratumu, jika dia tidak tahu menahu soal Cosa Nostra, bukannya akan memperumit keadaan?"

"Belum saatnya. Lagipula aku ingin menjauhkan Julia dari Mafia sejauh mungkin. Melibatkannya hanya akan membahayakan nyawanya"

Zach terdiam sebentar. "apa kau memperlakukannya dengan keras serta kejam?" tanya Zach penasaran, karena Ia tahu sifat seorang Darren seperti apa. Pria itu tidak pernah merasakan kelembutan dan selalu diajari untuk menjadi mesin pembunuh hingga sifat manusiawinya terhapus dan yang ada sekarang hanyalah seorang Darren yang dingin dan kejam. Seorang *Capo dei Capi* sejati. Apalagi Darren telah merasakan gelap serta kejamnya dunia dan masa lalunya bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan atau diingat ulang.

Zach menunggu jawaban dari Darren dan yang Ia dapatkan hanyalah keterbungkaman. Zach menghela napas saat tahu apa jawaban dari pertanyaannya itu. "kau tahu bukan, Julia bukan berasal dari dunia yang sama dengan kita. Jika kau memperlakukannya buruk terus menerus, kau akan memperbesar jurang di antara kalian. Setidaknya untuk Julia kau buat pengecualian, mencobalah bersikap lembut dan berpikir kalau kau adalah pria normal, bukan seorang boss mafia."

"Aku melakukan itu agar dia menjadi lebih kuat. Dia akan menjadi istriku dan menjadi seorang istri dari boss mafia haruslah kuat. Aku ingin menghilangkan kenaifannya dan menerima dunia yang akan menjadi hidupnya untuk selamanya. Musuhku sangat banyak dan bagaimana jika dia berada di situasi genting? Aku mau dia kuat dan dapat melawan, bukan menangis dan merengek seperti anak kecil." Darren menghentikan langkah kakinya dan melanjutkan,

"apa yang aku lakukan tidak sebanding dengan apa yang akan musuh-musuhku lakukan jika dia berada di tangan mereka."

Zach terdiam. Penjelasan Darren memang ada benarnya dan itu masuk akal. "tapi kau bisa melatihnya menjadi petarung yang handal. Kau Master dalam segala hal Darren, kau bisa menjadi gurunya."

"Jika aku bersikap lembut padanya, maka semua musuhku akan tahu kalau dia berharga bagiku Zach, mereka akan tahu dia adalah kelemahanku dan mereka akan berusaha menyakitinya demi menjatuhkanku. Aku tidak mau itu terjadi disaat dia belum siap untuk memasuki dunia gelap ini."

"Tapi dia adalah kekuatanmu juga. Bukankah begitu Darren?" tanya Zach sekali lagi.

"Tentu saja. Aku akan melakukan apapun untuk melindunginya."

"Jadi bersikaplah lebih manusiawi didekatnya."

"Aku pernah mencoba dulu dan rasanya begitu sulit," ungkap Darren tiba-tiba. "aku tidak bisa menghilangkan jati diriku begitu saja. Pada akhirnya dia merasa lelah, lalu memilih meninggalkanku karena sifatku yang begitu posesif dan dia merasa terkekang." Darren terdiam sebentar. "aku sedang mencobanya lagi saat ini," akunya dengan begitu pelan.

Zach menyeringai dan menepuk bahu sang Capo. "tenang. Ada aku disini. Aku akan membantumu."

Darren menepis tangan Zach dan kembali mengubah ekspresinya menjadi dingin dan datar. "tidak perlu. Sampai dia siap, aku akan memperlakukannya dengan keras," dan setelah berkata seperti itu Darren meninggalkan semua orang yang berdiri dengan ekspresi terkejut.

Zach memperhatikan punggung Darren yang menjauh. Ia dapat melihat betapa kesepiannya seorang Darren. Darren tidak pernah memiliki rumah dan orang yang menyayanginya dengan tulus. Pria itu hanya memiliki tempat untuk ditinggali dan dikelilingi oleh orang-orang yang palsu, mereka semua mendekati seorang Darren hanya demi sebuah aliansi, harta ataupun ketenaran.

Zach menghela napas, betapa sengsaranya hidup menjadi seorang Darren. Bahkan wanita yang dicintainya pun tidak dapat memberikan apa yang pria itu inginkan. Zach menoleh ke arah Dimitri dan bertanya, "bagaimana menurutmu Dimitri?"

Dimitri menatap ke arah dimana Caponya pergi dan menjawab, "saya sendiri tidak mampu berkata-kata Tuan Zachary."

Chapter 27

Julia memejamkan mata dan menarik napas panjang. Ia berusaha mengatur emosinya yang berkecamuk pasca kejadian yang baru saja Ia lihat dan hadapi. Julia merasa dirinya begitu sesak dan udara di sekitarnya sama sekali tidak bisa membuat dadanya merasa lega. Julia terduduk di sisi ranjang yang besar dan begitu kosong. Ia kembali mengulang kembali bagaimana Darren memperlakukannya dengan buruk diatas ranjang ini. Bagaimana Ia menangis dalam diam setiap Darren menikmati tubuhnya. Mengulang itu semua membuat Julia kembali merasakan perasaan yang campur aduk.

Tetesan demi tetesan air mata perlahan jatuh kembali membasahi pipinya. Julia menunduk, memperhatikan tangannya yang gemetar hebat. Lalu ketika Ia melihat bagaimana Darren menodongkan pistol ke arah Risa membuatnya takut luar biasa. Julia tidak sanggup jika setiap saat Ia harus menghadapi situasi seperti ini. Sungguh, semua ini membuatnya mual. Ia tidak bisa menyerah dengan begitu mudah seperti ini, tapi Julia tidak sanggup hidup di dalam situasi seperti ini.

Julia mengangkat tangannya dan mengusap perutnya yang rata, dimana sebuah kehidupan pernah hadir disana. Julia menangisi bayi yang tidak akan pernah hadir di dunia ini dan juga nasibnya yang begitu terpuruk. Satu tangannya mencengkram seprai yang membungkus ranjang hingga menimbulkan kerutan.

"Julia..." suara itu memanggilnya. Suara yang pernah menjadi simfoni di telinganya, sekarang menjadi suara yang---entahlah Julia tidak tahu. Ia mendongakkan kepala dan melihat Darren berdiri di sisi pintu. Pria itu menyenderkan tubuhnya di dinding dan kedua tangannya saling terlipat diatas dada. Sejak kapan pria itu berada

disana Julia tidak mau tahu. Manik biru pria itu mengarah lurus ke arah Julia. Begitu intens dan tajam, membuat Julia merasa tidak nyaman.

Darren melirik ke arah dimana satu tangan Julia berada dan menghela pelan. Ia menegakkan tubuhnya dan berjalan menghampiri dimana Julia berada. Langkah kakinya yang lebar membuat Darren dengan begitu cepat menyebrangi ruangan untuk menghampiri Julia. "apa yang kau tangiskan lagi? Berhentilah menangis. Aku tidak suka wanita cengeng," ujarnya dengan jengkel.

"Jika kau tidak suka. Pergilah! Aku tidak butuh kehadiranmu disini!" sahut Julia dengan jutek. Ia bergerak menghapus air mata yang mengalir di pipinya dan berusaha menghentikkan air matanya untuk tidak mengalir, tapi Ia mulai merasa kesal karena bukannya berhenti air mata itu justru mengalir semakin deras.

Darren melepaskan jas dan holster yang melekat di tubuhnya dan meletakkan dua benda itu di atas nakas. Setelah itu Ia berlutut di depan Julia dan dengan hati-hati menghapus air mata Julia yang membasahi pipi wanita itu.

Julia tertegun dengan gerakan Darren yang tiba-tiba. Mata hijaunya menatap Darren dengan penuh kebingungan. Kenapa? Hanya satu pertanyaan itu yang terlintas di benak Julia. Darren kembali berdiri dan mendudukkan dirinya di samping Julia. Ia melingkarkan tangannya di paha dan punggung wanita itu, kemudian mengangkat tubuh Julia yang ringan ke atas pangkuannya. Darren mengusap punggung Julia dengan tangan besarnya. Membentuk pola yang begitu menenangkan untuk Julia. Sesekali bibirnya mengecup kening wanita itu, lalu membenamkan wajahnya diantara helaian rambut Julia.

Julia yang menerima perlakuan lembut Darren, semakin menangis kencang dan melingkarkan tangannya di leher Darren, membenamkan wajahnya di dada bidang Darren. Ia merindukan moment ini. Ia menginginkan semua ini kembali. Ia ingin menjadi mereka yang dulu. "*don't cry my angel...*" bisik Darren pelan.

"Kenapa kau seperti ini Darren?" Julia bertanya dengan lirihan pelan. "aku ingin kau yang dulu... Aku mohon..." Darren memejamkan mata dan mengeratkan pelukannya. Hatinya begitu sakit mendengar malaikatnya menangis, tapi yang bisa Ia lakukan saat ini hanyalah diam, karena Ia tidak bisa menarik semuanya kembali. Seberapapun dirinya berusaha ataupun Julia memohon,

dirinya tidak akan pernah berubah. Semua ini adalah keputusannya dan Julia harus menerimanya.

Darren tidak menjawab atau merespon apapun. Ia hanya diam dan mendengarkan suara isakan tangis Julia. Biarkan untuk hari ini saja wanita itu menangis di punggungnya. Baik Julia maupun dirinya membutuhkan sentuhan ini. "katakan padaku yang sejujurnya," gumam Julia pelan. "siapa dirimu sebenarnya Darren? Aku mohon... Katakan padaku... Semua ini... Semua ini membuatku..." Darren semakin menekan kepala Julia di dadanya. Ia tidak mau Julia berkata apapun lagi, tidak untuk saat ini.

"Julia..."

Dengan tiba-tiba Julia mendorong tubuh Darren menjauh dan menatap Darren dengan begitu tajam. "apa kau memperlakukanku seperti ini memiliki niat terselubung Darren? kau tiba-tiba bersikap baik padaku dan..."

Darren mengerjapkan matanya terkejut. Tuduhan yang dilontarkan oleh Julia sama sekali tidak terpikirkan olehnya. Ia hanya ingin menenangkan wanita itu semata. "kenapa kau menuduhku seperti itu?" geram Darren dengan tajam.

"Kau adalah pria licik! Pasti kau menginginkan sesuatu dariku! Apa itu? Katakan! Kau tidak akan mau duduk disini dan berusaha menenangkanku! Semua ini palsu! Kau---" Darren menggeram pelan dan memajukan wajahnya, menghentikan teriakan Julia dengan bibirnya. Ia mencium Julia dengan begitu kelembutan dan berusaha untuk mencurahkan seluruh perasaan yang Ia pendam di dalam ciuman itu.

Pada mulanya Julia hanya mampu terdiam dan membulatkan mata saat Darren menciumnya, tapi perlahan Ia mulai terbuai dan tanpa disadarinya, Julia membalas ciuman yang diberikan oleh Darren. Kedua tangannya melingkari leher Darren dan menyentuh rambut pria itu yang begitu lembut dan tebal. Setelah beberapa saat, tautan bibir mereka terlepas. Baik Darren maupun Julia sama-sama kehabisan udara, mereka terengah berusaha menghirup udara sebanyak mungkin, mengisi kembali paru-paru mereka yang telah kosong. Darren tersenyum puas saat melihat bibir Julia yang membengkak dan merah akibat ulahnya. Ia mengecup bibir itu sekali lagi seraya berbisik, "jika aku memiliki niat lain, maka saat ini kau sedang berbaring di ranjangku dalam keadaan telanjang dan sedang meneriakkan namaku Julia."

Julia mengepal kedua tangannya dan kembali menangis. Ia memukul dada bidang Darren dengan kepalan tangannya itu. "kenapa! Kenapa kau lakukan itu padaku?!" seru Julia sesekali terisak.

"Ada apalagi Julia? Kenapa kau menangis lagi *baby*?"

"Kau hanya menginginkan tubuhku! Dasar brengsek! Kau tidak pernah mencintaiku!!" Julia kembali menangis kencang dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Darren, menumpahkan semua air mata dan kekesalan yang Ia pendam. "aku mohon... Kembalilah menjadi Darren yang dulu..." pinta Julia dengan begitu lirih.

"Tenangkan dirimu Julia... Kita bicarakan ini nanti. Bagaimana?" tawar Darren dengan pelan. Ia terus mengelus punggung Julia dan setelah beberapa menit ruangan diisi oleh suara tangis Julia, sekarang telah berubah menjadi hening. Darren menjauhkan sedikit tubuh Julia dan mendapati malaikatnya sudah dalam keadaan tertidur. Pipinya masih terlihat sedikit basah dan sesekali isakan kecil keluar dari bibirnya.

Darren berdiri dan membaringkan tubuh Julia dengan begitu hati-hati dan penuh akan kelembutan, lalu menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh Julia dari hawa dingin. Kemudian Ia meraih remote control dan menekan salah satu tombol untuk mengatur tirai jendela. Setelah dirasa cukup, Darren kembali meraih jas dan holsternya. Ia kembali mengenakan semuanya sambil memperhatikan Julia yang tertidur dengan begitu pulas. Wajahnya terlihat damai dan polos.

Darren kembali duduk di sisi ranjang dan mengusap pipi Julia. Ia membungkukkan badan dan mencium bibir Julia singkat sebelum berjalan meninggalkan kamar.

"*I'm sorry my love.*"

***

Julia mengerang pelan dan perlahan membuka kedua kelopak matanya. Ia sedikit mendesis ketika merasakan sakit kepala yang terasa menyiksa. Tangannya terangkat dan memijat dengan gerakan pelan, sedangkan matanya memperhatikan suasana yang sekarang terlihat gelap gulita.Ia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak dari ranjang. Julia mengucek matanya, berusaha menghilangkan sisa kantuk yang masih ada dan merenggangkan semua ototnya. Setelah itu Ia berjalan keluar kamar.

Suasana mansion terasa begitu sepi dikarenakan waktu yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Pelayan yang biasanya berlalu lalang, mungkin saat ini sudah berada di kamar mereka masing-masing dan sedang tertidur dengan pulas. Bagaimana bisa Ia tertidur cukup lama? Sampai makan siang dan makan malam terlewatkan dan kenapa tidak ada satupun yang membangunkannya?

Julia menghela napas. Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Kenapa Ia bisa berubah emosional seperti tadi pagi? Tidak biasanya Ia seperti itu, menangis seperti bayi dan merengek seperti anak kecil. Ia hanya trauma dengan apa yang dilihatnya. Apa Ia sedang stress? Atau jadwal menstruasinya sebentar lagi akan tiba? Hanya itu satu-satunya alasan logis bagi dirinya, tapi belum lama ini Ia mengalami keguguran. Jadi sebenarnya ada apa dengan dirinya? Apa Ia begitu menginginkan Darren yang dulu sampai seperti itu?

Julia tidak tahu dan Ia tidak mau mencari semua jawaban dari pertanyaan yang muncul di benaknya saat ini. Julia akan menyimpulkan semua ini hanyalah efek dari hormonnya. Jadwal menstrualnya akan segera tiba. Ya! Itu sebabnya Ia tidak bisa mengendalikan emosinya.

Julia mengerutkan kening ketika perutnya berbunyi. Tinggal beberapa langkah lagi, Ia akan sampai di dapur. Ia bisa mengisi perutnya dengan makanan dan melupakan apa yang terjadi hari ini. Anggaplah semua yang terjadi adalah mimpi buruk. Ia melangkah melewati ruang kerja Darren, namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara erangan dan percakapan dari dalam.

Dengan rasa penasaran, Julia melangkah mundur lalu menempelkan telinganya di pintu. Samar Ia kembali mendengar suara percakapan, diselingi oleh suara erangan dan juga teriakan. Sejenak Ia berpikir buruk, akankah Darren sedang melakukan sesuatu dengan orang lain? Tapi dari yang Ia dengar erangan itu bukanlah suara erangan nikmat, melainkan kesakitan.

Dengan nekat, Julia menyentuh kenop pintu yang memiliki warna emas, lalu memutarnya perlahan. Begitu pelan dan hati-hati Ia membuka pintu tersebut dan menahan napas saat melihat pemandangan di dalam sana.

***

"Tuan Russell...saya mohon...jangan libatkan ini pada istri dan anak saya...mereka tidak tahu menahu" pinta seorang pria yang berlutut dengan keadaan terikat. Matanya mengawasi dua sosok

wanita yang juga dalam keadaan sama didepannya, namun mata dua sosok wanita itu ditutupi oleh secarik kain.

Darren menghembuskan asap rokok yang sedang dinikmatinya dan memainkan pisau swiss yang ada di tangannya dengan santai. "begitu? Baiklah mari kita ulangi sekali lagi, informasi apa yang kau berikan pada Mafia Rusia?"

"Tapi bukankah Tuan Ivan sudah dipenjara?" ujar pria itu berusaha mengalihkan topik.

"Apa kau pikir aku bodoh?" gumam Darren dengan datar. Darren jeda sejenak untuk menghirup rokok yang diapit oleh jarinya, lalu kembali melanjutkan, "baiklah akan aku beritahu, baru saja aku mendapatkan berita bahwa Ivan dibebaskan karena terbukti tidak bersalah dan sekarang dia sedang mencoba cari masalah denganku. Apa kau puas?"

Darren berjongkok tepat di depan pria itu hingga matanya membulat. "dan yang membuatku tercengang adalah. Dua mata-mata pria itu berada di dalam lingkunganku. Tenang saja, Satu sudah kuatasi dan tinggal satu lalat lagi yang belum aku basmi."

"Ka...kau..."

"Kau tahu, bahkan aku sampai tidaK menyangka assassin terpercayaku lebih memilih dia dibandingkan kesetiaannya padaku hanya demi sebuah cinta. Dia melindungi pria itu dengan nyawanya sendiri" seketika mata pria itu berair dan kepalanya tertunduk. "dan kau mau tahu apa? Dia menyebutkan satu nama sebelum ajal menjemputnya." kali ini bahu pria itu merosot. Ia sudah kalah dan tidak ada satupun alasan yang bisa menutupinya lagi. "yang membuatku tidak percaya adalah kau...seorang mata-mata, bisa menjadi *Caporegimes* di dalam Cosa Nostra. Sihir macam apa yang kau gunakan?"

"Tuan Russell..."

"Shh," potong Darren dengan serius. Ia membuang putung rokok yang ada ditangannya ke lantai, kemudian menginjaknya dengan sepatu kulit mahal yang sedang Ia kenakan. Darren mengulurkan tangannya ke arah Dimitri, dan dengan cekatan, Dimitri mengeluarkan sarung tangan kulit hitam dari kantung jas bagian dalam. Darren mengenakannya satu persatu, apa yang akan dilakukannya saat ini akan sangat kotor dan Ia memutuskan untuk melepas jasnya agar pakaian itu tidak ternodai. Darren melepas cuff link di kedua lengannya dan menggulung lengan kemeja yang

dikenakannya hingga ke siku. "kau tahu apa yang akan kulakukan pada musuhku jika mereka masuk ke dalam teritoriku bukan?"

Pria dihadapannya hanya diam, tapi tubuhnya terlihat bergetar dengan hebat dan Darren mendecakkan lidah. "aku belum melakukan apapun dan kau sudah bergetar ketakutan" ejeknya santai. "baik kita ulangi, informasi apa saja yang kau berikan?"

"Saya tidak akan mengatakan apapun," jawab pria itu dengan keberanian yang begitu tidak terduga. Darren tersenyum miring, Ia menatap pria di depannya dengan terhibur dan memiringkan kepala ke samping, menatap Dimitri dari balik punggungnya.

Dimitri mengerti akan sinyal yang diberikan oleh Tuannya. Ia mengeluarkan revolver dari balik jas dan mengokangnya, lalu mengarahkan moncong senjata itu ke salah satu wanita, yaitu istri dari pria ini. "baik kita ulangi. Informasi apa saja yang kau berikan? Atau kau ingin aku menunjukkan bukti kepadamu? Stefan---"

"Tolong... Jangan... Tolong jangan bunuh mereka... Baik akan aku katakana." Darren menyeringai. Pria ini berusaha untuk berani dan tegar, tapi hanya sekali gertakan, pertahanannya runtuh. Pria ini langsung membeberkan apa yang sudah dilakukannya dan juga mengenai perintah bossnya. Apakah Ivan terlalu lembek dan tidak becus hingga memiliki bawahan seperti ini?

Darren kembali berdiri dan melangkah pergi, tapi dengan begitu cepat Ia membalikkan tubuhnya dan melempar pisau yang dipegangnya tepat ke tengah leher pria itu. Kemudian Ia mengeluarkan revolver dari belakang tubuhnya dan dengan sekejap peluru timah panas yang berasal dari senjatanya sudah bersarang di kepala pria itu. Darren kembali mengunci revolver ditangannya dan memberikan tanda pada Dimitri. Dalam hitungan detik, kedua wanita itu jatuh terkapar di lantai dalam keadaan tidak bernyawa. "bereskan semua ini."

"Baik Tuan," sahut Stefan lalu menghubungi tim pembersih melalui ponselnya.

"Tuan Russell, kita memiliki masalah." Darren menoleh ke arah Dimitri yang berdiri di dekat pintu dan sedang membuka pintu lebar, lalu pandangan matanya teralihkan ke sosok wanita yang berdiri di depan sana dengan wajah pucat dan mata yang menatap lurus ke arah mayat yang ada di lantai.

Darren langsung melepaskan sarung tangan kulitnya dan melemparnya asal. Dengan begitu pelan dan penuh akan perhitungan, Ia berjalan mendekati Julia. "Julia..."

Wanita itu hanya bergeming.

"*My angel...*" Sedikit lagi. Perlahan sisa jarak yang ada diantara mereka menghilang dan Darren lamgsung mendekap tubuh Julia dengan begitu erat. Memindahkan darah yang terciprat di tubuhnya ke tubuh Julia. Seketika Julia tersadar dan dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari pelukan Darren. Ia meronta dan berteriak, bahkan kukunya sampai mencakar wajah Darren hingga pria itu terluka.

Darren mendesis pelan dan pelukannya sedikit mengendur, memberikan kesempatan pada Julia untuk lepas. Julia langsung mengayunkan kakinya pergi, berlari sejauh mungkin dari Darren dan juga dunia gelap yang berputar di sekelilingnya. Ia sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri sebanyak dua kali. Betapa mengerikannya seorang Darren. Ia sudah tahu akan jati diri pria itu, tapi dengan bodohnya Ia tetap diam. Bahkan memberikan waktu pada pria itu untuk mengakui sisi gelapnya, karena di sudut hatinya yang terdalam Ia belum mau menerima kenyataan itu.

Julia terus berlari, tangannya membuka pintu dengan kasar dan kembali mengayunkan kakinya. Air matanya terus mengalir dan dengan kesal Ia menghapusnya. Ia tahu dirinya tidak akan bisa pergi, tapi setidaknya Ia akan mencoba.

Julia memekik ketika lengannya dicekal dengan kuat dan tubuhnya ditarik kebelakang. Matanya otomatis terpejam ketika tubuhnya kembali masuk ke dalam dekapan Darren. "*don't think about it Julia*," desis Darren di telinganya.

"Lepaskan aku!! Biarkan aku pergi!! Aku tidak mau berurusan dengan kriminal sepertimu!" teriak Julia sambil berusaha mendorong tubuh Darren menjauh. Selama proses itu berlangsung, Julia sama sekali tidak membuka matanya. "lepaskan aku! Aku tidak mau berurusan dengan Mafia seperti dirimu atau apapun itu!!"

Darren mengunci tubuh Julia dan mendelik tajam. Satu tangannya mencengkram dagu wanita itu dan memaksa Julia untuk menatap matanya. Saat Ia tahu kalau Julia memejamkan mata, Darren mengencangkan sedikit tangannya dan menggeram. "Buka matamu," titahnya dengan nada yang begitu mengerikan.

Julia menggelengkan kepalanya cepat.

"Aku bilang, BUKA MATAMU!" teriak Darren dengan murka. Seketika kelopak mata Julia terbuka dna manik hijaunya bertemu dengan manik biru yang begitu dingin dan gelap. Tubuh Julia

gemetar dengan hebat dan meneguk ludah dengan penuh ketakutan. "bagaimana kau bisa tahu?"

"A...aku..."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku adalah bagian dari Mafia?" tanya Darren dengan penuh peringatan. "katakan padaku *baby*, darimana kau tahu?"

Julia teringat pada Lynda. Jika sampai Darren tahu kalau Lynda terlibat, maka wanita itu akan ada dalam bahaya dan Julia tidak mau sampai itu terjadi. Bagaimanapun juga Lynda sedikit banyak membantunya. "Aku... Hanya... Berasumsi..." cicit Julia takut.

"Berasumsi huh?" gumam Darren dengan penuh nada humor yang begitu palsu.

Julia berusaha merubah posturnya menjadi lebih tegap. "tentu saja! Aku bukan wanita bodoh. Semua kemananan ini, senjata yang selalu kau bawa kemana-mana, semua alat pengintai itu, lalu Risa dan kejadian... tadi... Semuanya menunjukkan satu hal! Kalau kau adalah Mafia! Seorang kriminal!"

Darren menyeringai keji. "kau benar," gumam Darren membenarkan. "dan kau mau tahu yang sebenarnya bukan? Aku adalah Darren Russell. *Capo dei Capi* dari Cosa Nostra. Boss tertinggi Mafia terkuat yang ada di Italia. Kau ingin tahu itu bukan? Dan sekarang kau tahu siapa diriku sebenarnya."

"Kau penjahat! Kau kriminal! Lepaskan aku! Jauhkan tangan kotor dan penuh dosa itu dariku! Aku tidak sudi disentuh olehmu!"

"Benarkah?" gumam Darren dengan begitu sensual. "bukankah kau sangat menyukai tanganku setiap kali aku menyentuhmu?"

"Kau---"

"Atau kau ingin aku mencontohkannya lagi padamu?" bisik Darren di telinga Julia. Julia memejamkan matanya erat, Ia menarik napas panjang dan dengan kuat, menginjak kaki Darren, kemudian menggigit tangan pria itu hingga berdarah. Lalu Ia berbalik dan kembali berlari pergi.

"JULIA!!"

Julia tersenyum puas, tapi senyum itu tidak bertahan lama ketika Ia merasakan sesuatu menancap di tengkuknya dan perlahan otot tubuhnya melemah, pandangannya pun mulai buram. Julia berusaha melawan, tapi tidak lama berselang tubuhnya ambruk ke tanah.

Seluruh otot tubuhnya tidak mampu digerakkan. Bahkan Julia tidak mampu memgangkat jari telunjuknya, Ia seperti lumpuh.

Pandangan matanya semakin buram, tapi Ia masih bisa mengenali Darren yang sekarang sedang berjongkok di samping tubuhnya. Pria itu bergerak mengelus pipi Julia dan kemudian melingkarkan kedua tangannya di punggung dan paha Julia. Darren mengangkat tubuh Julia dan membopong wanita itu kembali ke dalam mansion. Tidak! Aku tidak mau masuk ke dalam penjara itu! Tidak! Teriak Julia di dalam benaknya.

"Ingat satu hal Julia. Sekali kau masuk, maka kau tidak akan bisa untuk keluar."

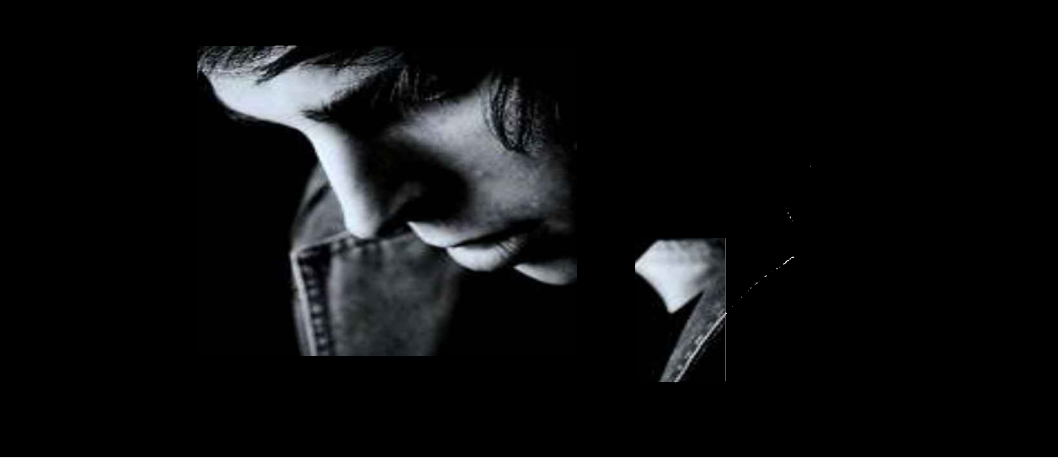

Chapter 28

Julia membuka matanya perlahan dan mengerang pelan. Butuh beberapa saat sampai Ia bisa menyatukan nyawanya dan ketika kesadaran sudah kembali padanya, Julia mengedarkan pandangan. Hari apa ini dan sudah jam berapa? Ia melirik ke arah jam digital dan waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Lalu kemudian Julia menundukkan kepalanya dan menyadari akan kondisinya saat ini.

Julia langsung menyentuh kemeja putih kebesaran yang melekat di tubuhnya. Siapa yang mengganti pakaiannya? Ia mencoba memutar kembali memori di dalam otaknya dan perlahan satu persatu kejadian kemarin kembali menyerang dirinya.

Perlahan mulut Julia terbuka lebar sedangkan tangannya meremas selimut yang menutupi tubuhnya dengan begitu kencang hingga menimbulkan kerutan. "tidak... Itu hanya mimpi buruk..." gumam Julia berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Julia merangkak meninggalkan ranjang yang ditidurinya dan berlari ke pintu. Ia mencoba membuka pintu tersebut, namun Ia mandapatkan kenyataan bahwa pintu yang menjadi aksesnya keluar telah terkunci.

Julia langsung dilanda kepanikan dan menggedor pintu. Meneriakkan segala macam kalimat agar dapat menarik perhatian siapapun yang ada diluar, tapi setelah percobaan ke sekian kalinya dan tidak ada satupun yang menjawab membuat Julia mulai menyerah. Ia menyenderkan punggungnya ke dinsing dan merosot. Membenamkan wajahnya diantara lipatan kakinya dan mulai tersedu.

Apa semua kembali ke titik awal? Padahal belum lama ini sikap Darren melunak padanya. Julia memutar otak mencoba mencari jalan keluar, tapi entah kenapa otaknya buntu dan tidak ada satupun solusi maupun rencana yang bisa Ia gunakan untuk keluar dari situasi ini. Telinga Julia bergerak ketika mendengar suara langkah kaki dan

gemerincing kunci. Tidak lama kemudian Ia mendengar pintu terbuka dan suara langkah kaki yang memasuki kamar. "kau sudah bangun."

Sontak Julia mendongakkan kepalanya dan melotot tajam ke arah pria yang berdiri didepannya dengan wajah arogab dan seringai kejamnya. Pria itu memberikan tanda pada seseorang dan pintu kembali tertutup rapat. "biarkan aku pergi Darren!"

"Hmm."

"Aku muak dengan dirimu! Aku tidak mau berurusan denganmu atau Mafia, lepaskan aku!"

"Hmm." Julia mengepalkan kedua tangannya kuat. Mendapat respon yang sama dari Darren membuatnya kesal. "apa kau sudah selesai?"

"Kau---"

"Jawabannya adalah belum," gumam Darren pelan, kemudian Ia membuka jas serta vest yang melekat di tubuhnya dan melemparnya asal ke lantai. Lalu Ia menggulung lengan hingga ke siku dan setelah itu mengambil duduk di sofa yang ada di dalam kamar.

"Apa maumu Darren?" tanya Julia lelah.

"kau sudah tahu siapa aku sesungguhnya, jadi aku tidak perlu lagi menyembunyikannya padamu."

Julia mengatupkan mulutnya rapat.

"Maka dari itu..." gumam Darren seraya mengeluarkan sebuah map dari kantong jasnya. "itu adalah kontrak Omerta. Itu berarti kau harus menutup mulutmu dari semua orang, dan---" kemudian Darren mengeluarkan sebuah kotak hitam beludru dari kantong yang sama. "pakai cincin ini. Sebentar lagi kau akan menjadi istriku."

"WHAT?!! APA KAU SUDAH GILA?!!" teriak Julia tidak percaya.

"*Only for you baby...*" gumam Darren dengan nada sensual. Julia semakin mengepalkan tangannya kuat. Darren bangkit dari posisinya dan meraih dua benda yang Ia keluarkan dari dalam kantong jas. Ia berjalan menghampiri Julia dan melemparkan benda itu ke atas pangkuan Julia. "tanda tangan dan pakai cincinnya sekarang juga."

"KAU---" Julia menarik napas dan mencoba mengatur napasnya perlahan. Setelah emosinya kembali tenang, Julia meraih kedua benda itu. Ia memperhatikan mao dan kotak beludru yang ada di tangannya, kemudian berlari ke balkon. Balkon kamar Darren

berhadapan langsung dengan kolam renang besar yang memang tersedia di mansion ini, jadi Julia memutuskan untuk melempar kotak beludru berisi cincin yang pasti memiliki harga jutaan euro, lalu Ia merobek map yang ada di tangannya menjadi potongan kecil dan kembali membuangnya ke kolam renang.

Julia merasakan cekalan di lengannya dan dengan kasar Darren membalikkan tubuhnya hingga mereka saling berhadapan. "apa yang baru saja kau lakukan?" desis Darren pelan.

"Apa? Aku baru saja membuang cincin itu dan juga kontrak Omerta. Itu berarti aku tidak sudi memakai cincin pemberianmu dan aku akan memanfaatkan kesempatan sebanyak mungkin untuk membeberkan kegiatan kotormu pada pihak berwenang" ujar Julia dengan nada angkuh dan menantang. Ia sengaja mengangkat dagunya dan melipat kedua tangannya diatas dada untuk mempertegas ucapannya.

Darren terkekeh pelan, namun nadanya terdengar begitu dingin dan sarat akan emosi hingga tengkuk Julia meremang. "kau sudah berani rupanya... Aku bersikap lunak padamu dan itu membuatmu merasa diatas awan bukan?"

Julia bisa merasakan keringat dingin mulai mengucur membasahi telapak tangannya. "apa maksudmu?" bisik Julia pelan.

"Kau meremehkanku. Apa aku perlu mengingatkan dirimu lagi siapa diriku Julia?" Julia menggelengkan kepalanya cepat. "jangan mencoba menjadi musuhku... Atau kau akan menyesalinya."

"Jika aku ingin menjadi musuhmu, maka kau tidak akan bisa menghentikanku atau merubah pikiranku."

Darren tersenyum miring. "jika itu terjadi, maka aku akan dengan senang hati mencoba mengubah pikiranmu serta memastikan kau hidup di dalam neraka di setiap prosesnya saat bersamaku "

"DASAR GILA!"

"Kau benar."

"Lebih baik aku menjadi musuhmu dan mati di setiap langkahnya daripada aku harus menjadi istrimu dan hidup sengsara selamanya."

"Begitu?" gumam Darren pelan. "baiklah akan aku tunjukkan arti neraka yang sesungguhnya." Senyum Darren langsung meluntur. Mata birunya berubah menjadi begitu gelap dan tajam. Ia menarik Julia kembali masuk ke dalam kamar dan mendorong tubuh Julia ke atas ranjang. "biar aku tunjukkan bagaimana caranya menjadi pelacur eksklusifku," Darren mencengkram kerah kemeja Julia dan

membuka pakaian itu secara paksa hingga kancing bertebaran dimana-mana, lalu Darren melepaskan dasi yang melingkari lehernya dan mengikat kedua tangan Julia hingga menjadi satu dengan benda itu.

Dan setelah itu hanya ada tangisan dan erangan nikmat Darren yang mengisi suasana kamar.

***

One month later

Hampa.

Kosong.

Gelap.

Hanya ada tiga perasaan itu yang mengisi jiwa Julia saat ini. Tidak ada secercah kebahagiaan yang akan mendatanginya, yang akan menyambutnya disetiap langkah nanti adalah kegelapan. Julia tidak tahu kemana lagi Ia harus berpegangan erat untuk melewati semua ini.

Tangisan dan amarah sudah percuma. Ia sudah begitu lelah dan rasanya ingin sekali menyerah, namun setiap Ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya, bayangan akan wajah sang ibu membuatnya mengurungkan niat. Ia tidak mau meninggalkan ibunya sendiri. Ia berjanji akan pulang ke rumah dan memeluk tubuh ibundanya yang Ia rindukan, tapi sekarang Ia tidak bisa berharap lagi. Semua mimpinya telah pergi dan Julia hanya bisa terduduk dalam kesendirian.

Perlahan Julia menundukkan kepala, matanya memperhatikan kedua telapak tangannya, dimana garis tangannya terukir. Takdir, apakah ini takdir yang sudah ditentukan Tuhan olehnya? Jika boleh memilih, Julia tidak menginginkan takdir ini. Ia hanya ingin hidup normal bersama orang yang disayanginya. Apakah itu adalah hal yang sulit?

Julia menurunkan kedua tangannya dan meremas gaun tidur putih yang melekat di tubuhnya. Sekarang Ia hanya bagaikan boneka, dan itu dalam arti yang sesungguhnya. Semenjak kejadian sebulan yang lalu, dimana Ia mengetahui fakta yang sebenarnya dan

keputusannya untuk memilih menjadi musuh pria itu. Darren kembali memperlakukannya dengan buruk bahkan lebih buruk, membuat Julia kehabisan tenaga untuk melawan. Pria itu benar-benar membuktikan semua perkataannya, bahwa Julia akan berada di dalam neraka di setiap prosesnya dan itu semua adalah benar.

Ia ingat sekali bagaimana usaha terakhirnya untuk bebas. Malam itu Julia meminta buah pada Risa---yang sekarang kembali melayaninya. Wanita itu kembali dengan buah utuh dan juga pisau buah. Entah kenapa Risa memberikannya, padahal Julia ingat sekali kalau Darren melarang benda tajam berada di jangkauan Julia. Ia meminta Risa pergi dan setelah itu menyembunyikan pisau buah tersebut di bawah bantal.

Ketika waktu tidur tiba dan Darren datang, Julia mempersiapkan diri untuk menyerang. Julia menunggu hingga pria itu tertidur dan ketika merasa yakin, Ia meraih pisau buah yang ada dibawah bantalnya dan mengayunkan pisau itu tepat ke jantung Darren, tapi sayangnya pria itu berhasil menggagalkan usaha Julia. Darren sangat murka hingga pria itu tidak segan untuk menghukum Julia dengan fisik.

Setelah kejadian itu Julia sadar, seberapapun Ia berusaha, pada akhirnya semua akan gagal. Kemudian Julia memutuskan untuk membisu. Ia tidak lagi tersenyum, marah, berbicara atau hal-hal manusiawi lainnya. Julia hanya duduk terdiam di dalam kamar sambil menatap ke jendela. Risa terus setia berada di sampingnya, terkadang wanita itu membacakan cerita untuk Julia atau mencoba mengajak Julia berbicara. Jika Risa tidak sedang berusaha mengajaknya berbicara, maka wanita itu sedang menatapnya penuh simpati, dan terkadang itu yang membuatnya kesal.

"Satu suap lagi nona," gumam Risa pelan sambil mendekatkan sendok ke mulut Julia. Julia dengan patuh membuka mulutnya, mengunyah dan menelan makanan itu. "baiklah nona, sekarang saatnya mengganti perban." gumam Risa pelan. Wanita itu berdiri dan meletakkan piring yang dipegangnya ke lantai, kemudian Ia melangkah menuju kotak P3K yang ada diatas nakas samping ranjang. Risa membuka kancing belakang pakaian Julia dan meringis saat melihat luka yang disebabkan oleh hukuman cambuk akibat usahanya untuk membunuh sang Capo, kembali terbuka dan mengeluarkan darah.

Dengan hati-hati Risa merawat luka nonanya dan sesekali mengumpat, mengutuk akan kekejaman Darren yang sudah melewati

batas. Bahkan Tuan Zachary yang notabennya adalah sahabat dari Tuan Russell, harus mengalami luka akibat usaha pria itu yang mencoba membela nona Julia. Julia menggerakkan sedikit kakinya dan meringis, bagian intimnya nyeri dan tubuh bagian bawahnya mati rasa. Julia menitikkan air mata dan Risa menyadari akan hal itu langsung bertindak cepat. "nona Julia, jangan menangis lagi," lirih Risa pelan seraya menghapus air mata Julia.

Julia hanya diam.

"Saya sudah mengatakan ini berulang kali pada anda, karena anda saya bisa tetap berdiri disini dan bernapas. Untuk itu saya berterima kasih. Saya akan terus menjadi orang yang loyal pada anda nona, maka dari itu bicaralah dan katakan apa yang anda ingin luapkan. Jangan dipendam, itu tidak baik."

Julia masih diam.

"Anda tidak mau selamanya menjadi boneka bagi Tuan Russell bukan?" Risa menunggu respon dari nona Julia, tapi apa yang Ia tunggu tetaplah tidak kunjung datang. Risa menghela pelan dan kembali mengancingkan paKaian yang dikenakan nona Julia. Pakaian yang dipilih dan dipakaikan oleh Tuan Russell.

"Apa nona mau ice cream? cookies and cream atau cokelat? Biar saya ambilkan untuk anda." Tanpa menunggu lagi, Risa langsung meraih piring dari lantai dan berlari keluar dari kamar.

Sepeninggal Risa, Julia membaringkan tubuhnya di ranjang, yang bisa menjadi tempat pelariannya hanyalah mimpi, tapi terkadang mimpi pun akan menjadi sama buruknya seperti dunia nyata. Julia selalui dihantui oleh mimpi buruk, bagaimana Darren menembak dirinya atau ibunya dan masih banyak lagi, hingga membuat Julia terbangun di tengah malam dalam keadaan berkeringat.

Satu-satunya hal baik saat ini adalah dirinya diberikan kamar sendiri. Semenjak percobaan pembunuhan, Darren memindahkan Julia ke kamar lain. Kamar yang Ia tempati ini terletak di samping kamar Darren dan memiliki pintu penghubung, tapi Julia bisa tidur sendiri. Jadi tidak ada yang tahu mengenai mimpi buruk yang Ia alami.

Tidak tahu karena alasan apa, Julia beranjak dari ranjang dan melangkah dengan tertatih ke kamar mandi. Ia memperhatikan penampilannya sendiri dari pantulan cermin selama beberapa saat, lalu kemudian membuka pakaiannya pelan. Julia berjalan ke arah bathtub dan menyalakan air, menunggu bathtub itu terisi dengan

penuh. Ketika penuh, Julia mematikan air dan berjalan kembali ke pintu, menguncinya agar tidak ada satupun yang masuk dan memukul cermin yang ada di depannya dengan kepala tangan. Julia tersenyum kecil. Darah mengalir dengan deras dari luka di buku-buku jarinya, tapi Ia tidak merasakan rasa sakit dan itu membuatnya merasa senang.

Ia tidak akan bunuh diri...

Cobalah...itu tidak akan terasa sakit, setelah semua ini selesai, kau akan bebas.

Bagaimana dengan mama?

Jangan pikirkan...coba saja, tidak akan sakit...kau akan merasa ringan dan lega. Semua kesedihan dan bebanmu akan hilang.

Aku tidak ingin melakukannya....

Cobalah... Ini tidak akan sakit, justru sebaliknya...

Tidak...

Cobalah...

Dan tanpa disadarinya, Julia mengambil pecahan cermin yang paling tajam dan memperhatikannya selama sesaat.

Ayo lakukan...

Julia mengeratkan genggamannya.

Semuanya akan berakhir baik...

Julia menggoreskan pecahan kaca itu tepat ke pergelangan tangannya, dimana urat nadinya terlihat. Langsung saja darah mengalir keluar dari goresan itu dengan begitu deras. Julia terus menekan pecahan kaca hingga lukanya semakin dalam. Setelah puas Ia menjatuhkan pecahan kaca yang digenggamnya ke lantai lalu melangkah menuju bathtub. Ia membaringkan tubuhnya di dalam sana dan perlahan demi perlahan menenggelamkan kepalanya ke dalam air yang mulai berganti warna menjadi merah.

Pada akhirnya Ia bisa merasakan ketenangan dan kebebasan yang abadi.

***

Darren mengalihkan tatapannya dari pria berjas yang berdiri di depannya ke arah wanita berperawakan tinggi yang menghambur masuk ke dalam ruang rapat, sekretarisnya. Wajah wanita itu terlihat begitu panik dan pucat. Darren yakin ada sesuatu yang tidak beres hingga wanita itu berani menginterupsi rapat penting yang sedang dihadirinya.

Darren mengerang dalam hati, jika saja tidak ada rapat pemegang saham di Russell Group, maka saat ini Ia tidak akan

berada disini, melainkan di mansion bersama dengan malaikatnya. Ia sangat diperlukan dalam rapat ini hingga kehadirannya tidak bisa diwakilkan oleh Stefan, jadi dengan berat hati Darren pergi ke Milan dimana kantor pusat Russell Group berada. Darren menegakkan tubuhnya dan memberikan tanda pada pria yang sedang berbicara untuk berhenti sejenak, lalu Ia memusatkan perhatian pada sekretarisnya dan bertanya, "ada apa Jocelyn?"

"Sir, Tuan Dimitri menelepon dan beliau mengatakan ada situasi genting."

Darren mengulirkan tangannya, meminta ponselnya yang ada di tangan Jocelyn. "rapat ditunda, istirahat selama sepuluh menit," lalu setelah mengatakan itu, Darren berjalan keluar ruang rapat. "kau tahu aku tidak suka diganggu di tengah rapat bukan Dimi---"

"Tuan ini mengenai nona Julia," potong Dimitri dengan begitu cepat.

Darren terdiam, mendengar nama Julia disebutkan membuat Darren berubah awas. "ada apa dengannya?"

"Tuan nona Julia...umm... Nona..."

"katakan Dimitri!" bentak Darren tidak sabar.

"Nona Julia dilarikan ke rumah sakit." seketika Darren tidak bisa bernapas.

"Lanjutkan..." gumam Darren dengan suara serak.

"Risa... Risa menemukan nona Julia dalam keadaan tidak sadarkan diri di dalam bathtub. Terdapat luka yang cukup dalam di pergelangan tangan kirinya dan... Luka lainnya di tangan kanan..."

"Lalu?"

"Umm...saat Risa menemukannya, Denyut nadi nona Julia sudah lemah. Jadi kami membawanya ke rumah sakit dan sekarang nona Julia berada di dalam ruabg operasi."

"SUDAH KUKATAKAN JANGAN PERNAH MENINGGALKANNYA SENDIRI!" Kali ini Darren benar-benar murka. Seluruh tubuhnya bergetar karena bayangan malaikatnya yang pergi meninggalkan dirinya. Darren menggertakkan giginya dan menarik napsa panjang, berusaha kembali menenangkan dirinya yang dilanda emosi luar biasa. "dimana dia sekarang?"

"Sicilian Medical Centre."

"Siapkan jetku. Aku akan kembali."

"Baik Tuan."

"Dan laporkan padaku mengenai keadaan Julia."

"Si Capo." Setelah sambungan terputus, Darren menarik dasi yang melingkari lehernya dan mengacak rambutnya kesal. Malaikatnya sedang berada di situasi genting dan Ia tidak berada disana. Lalu detik berikutnya Darren terdiam, apa malaikatnya berusaha untuk meninggalkan dirinya dengan percobaan bunuh diri? Darren menggeram pelan dan berbalik kembali memasuki ruang rapat, Ia akan pastikan malaikatnya tetap hidup karena nyawa wanita itu berada di tangannya.

Dan yang hanya bisa menentukan kapan malaikatnya mati hanyalah dirinya seorang.

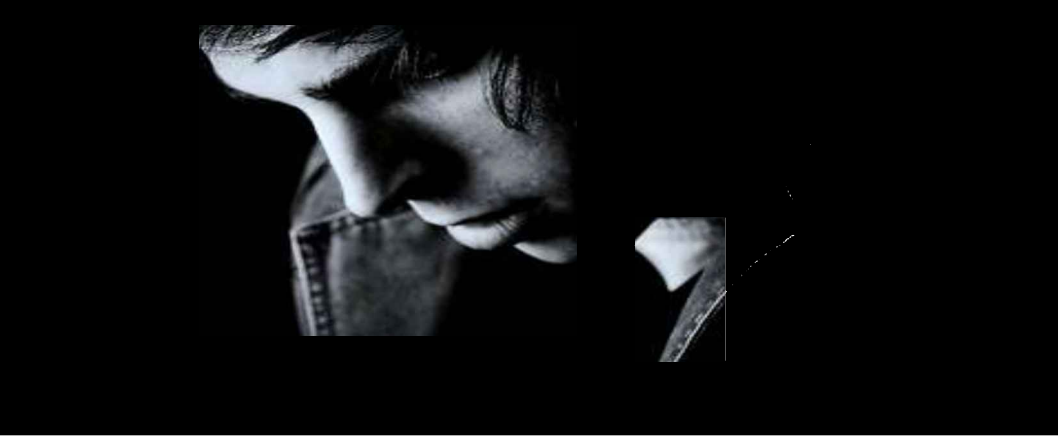

Chapter 29

Tangan Risa bergetar dengan hebat. Ia memperhatikan dengan lekat kedua tangannya yang masih berlumuran darah nona Julia. Sungguh pemandangan yang mengerikan dan Ia sama sekali tidak mau melihat nonanya dalam keadaan yang sama dua kali. "Risa..." Risa mendongak dan melihat nona Lynda berdiri di sisinya dengan tatapan penuh simpatik, lalu wanita anggun itu mengambil duduk di sisi kanannya dan meremas bahunya dengan lembut. "tenang saja... Julia akan selamat... Dia akan hidup..."

"Tapi nona... melihat bagaimana---"

"Shh... Lebih baik kau membersihkan diri. Biar aku yang mengahadapi Darren. Terima kasih sudah menghubungiku dan menjelaskan semuanya padaku."

"Saya sangat berharap bantuan anda nona... Saya tidak mau nona Julia..." Risa terisak pelan. Matanya terpejam ketika mengingat kembali bagaimana ketika Ia menemukan nona Julia di kamar mandi.

Risa berjalan memasuki kamar nona Julia dengan langkah yang ringan. Ditangannya terdapat mangkuk sedang berisi ice cream cookies and cream beserta cokelat kesukaan nona Julia.

Namun, langkahnya terhenti ketika menyadari kalau sosok wanita yang selama ini mengisi ranjang besar di kamar ini tidak berada disana, suasana kamar pun begitu hening dan mencekam. Entah kenapa Ia memiliki firasat buruk dan intuisinya mengatakan kalau ada sesuatu yang tidak beres. Jadi Risa meletakkan mangkuk yang ada di tangannya ke atas nakas dan memindai ruangan. Ia berjalan ke arah balkon, menggeser pintu kaca yang memisahkan balkon dengan kamar dan kembali mengedarkan matanya.

Tidak ada.

Risa mulai dilanda panik dan kembali ke kamar. Ia mencengkram rok seragam pelayannya dan berpikir. Nona Julia

tidak mungkin keluar, karena jika iya maka penjaga yang berada di depan pintu akan memberitahukan dirinya kalau nona Julia pergi keluar. Itu berarti nona Julia masih berada di dalam kamar ini.

Risa berlari memeriksa walk in closet, berharap nonanya ada disana, tapi hasilnya tetap nihil. Selanjutnya Ia berlari memeriksa kamar mandi. Ketika Risa memutar kenop pintu dna berusaha membukanya, Ia mendapatkan pintu dalam keadaan terkunci. Tengkuk Risa meremang karena tidak mendengar suara apapun dari dalam, Ia semakin ketakutan.

Risa mengetuk pintu beberapa kali, yang pada mulanya pelan dna hati-nati, berubah menjadi ketukan yang cepat dan tergesa. "Nona Julia! Buka pintunya! Apa anda didalam? Nona... Saya mohon... Buka pintunya... Nona Julia!" Risa mencoba mendobrak pintu dengan tubuhnya. Ia membenturkan diri selama beberapa kali sampai akhirnya pintu berhasil terbuka.

Risa langsung menghambur masuk dan jantungnya seketika berhenti melihat pemandangan yang ada di dalam sana.

Pecahan kaca.

Darah.

Lalu, bathtub...

"Oh Tuhan!" seru Risa dengan terkejut. Ia langsung berlari menghampiri bathtub yang sudah penuh dengan air berwarna merah. Tanpa mempedulikan pakaiannya, Risa mencelupkan kedua tangannya ke dalam air dan menarik tubuh nonanya keluar. Setelah berhasil, Risa mengecek denyut jantung di bagian leher nona Julia dan sedikit bernapas lega saat merasakan denyut tersebut walaupun lemah. Risa langsung menarik penutup yang ada di dasar bathtub, lalu kemudian berteriak kencang,

"PENJAGA!!!"

Risa mencoba mengusir ingatan buruk itu dari benaknya. Ia sudah kehilangan pria yang dicintainya, dan sekarang Ia tidak mau kehilangan wanita yang sudah menyelamatkannya. Wanita yang sudah Ia anggap sebagai kakaknya sendiri. Risa menundukkan kepala. Ia tidak tahu apa yang akan Tuan Russell berikan padanya atas kelalaiannya menjaga nona Julia, apalagi ketika pria itu sudah

menganggapnya sebagai pengkhianat, tapi yang Ia khawatirkan saat ini adalah keselamatan nonanya.

Risa tidak mau nonanya juga pergi meninggalkan dirinya.

***

Lynda berjalan mondar mandir, sesekali matanya melirik pintu ruang operasi dan memeriksa apakah lampu sudah berubah dari merah menjadi hijau. Ia tidak tahu akan perkembangan yabg ada di dalam karena setiap Lynda bertanya pada suster yang keluar masuk ruang operasi selalu bungkam dan tidak mau membuka mulutnya. Lynda menghempaskan dirinya diatas kursi tunggu dan menenggelamkan wajahnya di kedua telapak tangan. Sekarang apalagi yang Darren lakukan sampai Julia berbuat nekat dan mencoba bunuh diri?

Lynda mendongakkan kepala dan merogoh tas tangannya. Ia mencari ponsel dan ketika benda tersebut berada di tangannya, Lynda langsung membuka kontak telepon dan mencari nama yang Ia inginkan. "dimana..." gumam Lynda pelan.

Lynda tersenyum kecil ketika nama yang Ia cari akhirnya ditemukan. Lynda lamgsung menekan nomor tersebut. "ayo...angkat teleponnya...angkat..." Lynda menghentakkan kakinya selama beberapa kali dan menghembuskan napas lega ketika sambungan ketiga, telepon akhirnya diangkat. "apa benar ini nomor Diana Gilbert?" ujar Lynda memastikan.

Syukurlah Lynda berinisiatif meminta nomor Diana Gilbert pada Stefan saat Julia pergi. Ia berniat ingin menghubungi wanita itu untuk menanyakan kabar Julia, tapi Ia selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai model, apalagi sekarang statusnya sebagai wanita simpanan dari Darren Russell sudah lepas darinya.

"Umm ya... Ini dengan siapa?"

"Saya Lynda Michelson. Umm... Saya kenalan Julia Jacobs."

"Ju...julia? Bagaimana dengan kabarnya? Aku sama sekali tidak mendengar kabarnya semenjak pria breng---umm maksudnya Tuan Russell menjemputnya. Apa dia baik-baik saja?" Lynda memejamkan mata. Mendengar suara Diana yang penuh harap membuat Ia tidak berani untuk mengatakan yang sejujurnya.

Lynda menghela napas dan kembali membuka matanya perlahan. Punggungnya menegak ketika melihat Darren dengan langkahnya yang lebar dan penuh memgintimidasi berjalan

menghampirinya, atau lebih tepatnya ruang operasi dimana Julia sedang ditangani. Lynda menundukkan kepala, Ia seharusnya berkata yang sejujurnya pada Diana, tapi yang terucap di bibirnya adalah, "ya Julia baik-baik saja. Dia mengatakan padaku untuk memberitahu anda supaya jangan khawatir. Dia tidak bisa menghubungi anda karena sedang sibuk"

"Sibuk? Sibuk dalam hal apa? Aku yakin pria breng---ukh maksudnya pria itu pasti tidak memperbolehkan Julia bekerja."

Lynda mengepalkan tangannya. Lidahnya gatal untuk mengatakan apa yang sejujurnya, tapi sekali lagi Ia tidak bisa. "uhh... Untuk hal itu aku tidak tahu..."

Lynda mendengar Diana menghela napas. *"baiklah... Tolong sampaikan pesanku pada Julia. Jika ada waktu tolong hubungi aku dan bibi, kami mengkhawatirkan keadaannya."*

"Oh iya bagaimana dengan keadaan nyonya Jacobs?"

"Belakangan ini dia memiliki firasat serta mimpi buruk mengenai Julia hingga dia kurang tidur dan sekarang jatuh sakit, tapi aku tidak ingin mengatakan hal ini pada Julia. Aku mengatakan ini padamu agar kau bisa sampaikan pesanku pada Julia dan juga agar pria itu bisa mengizinkan Julia untuk menemui ibundanya."

"Baiklah. Apa ada lagi nona Gilbert?"

"Uhh tidak ada. Terima kasih sekali lagi sudah memberitahukan hal ini padaku, dan panggil aku Diana atau Ana, nona Gilbert terlalu formal untukku"

"Baiklah Diana," lalu setelah mereka bertukar kalimat perpisahan, sambungan terputus. Lynda membuang napas perlahan dan mengeratkan genggamannya pada ponsel yang dipegangnya. Lynda memberikan Darren tatapan tajam dan mendesis pelan, "apa yang kau lakukan padanya hingga dia berbuat nekat seperti ini?"

"Bukan urusanmu," jawab Darren dengan nada acuh. Pria itu lebih memilih memusatkan perhatiannya ke arah ruang operasi.

"Aku yakin---" Lynda tidak dapat menyelesaikan kalimatnya, karena bertepatan dengan itu, lampu ruang operasi berubah menjadi hijau dan seorang dokter dengan pakaian khusus keluar dari ruang operasi.

Sang dokter tersebut membuka masker wajah yang menutupi sebagian wajahnya dan bertanya, "siapa keluarga Julia Jacobs?"

Darren langsung menjawab dengan tegas dan lugas. "saya. Saya adalah suaminya. Bagaimana keadaan istri saya dok?"

Dokter tersebut memperhatikan Darren dengan skeptis, tapi tidak bertanya lebih jauh. Darren berusaha mengatur ekspresinya sedatar mungkin, berusaha untuk menutupi kenyataan yang ada, karena yang menangani Julia bukanlah Jared, jadi semua haruslah formal dan Darren tidak suka itu karena yang Ia inginkan saat ini adalah mengetahui keadaan Julia tanpa harus terhalang hubungan keluarga. "keadaan nyonya Julia sudah stabil. Lukanya sudah dijahit. Nyonya kehilangan banyak darah, tapi kami sudah melakukan transfusi darah. Kalian beruntung karena membawa nyonya Julia dengan cepat, Jika saja terlambat beberapa menit, maka nyawanya tidak dapat tertolong." Darren mengepalkan tangannya berusaha menahan emosi yang meluap.

Lynda langsung berdiri dan menghampiri dua pria yang sedang berbicara serius. "lalu bagaimana keadaannya sekarang?"

"Sekarang nyonya Julia masih butuh waktu istirahat untuk pemulihan. Kalian bisa menjenguknya esok hari. Baiklah kalau begitu saya permisi." setelah itu, sang dokter, yang diikuti oleh seorang suster berjalan meninggalkan Darren dan Lynda yang berdiri terpaku di tempat.

"Dimana Risa?"

"Jangan macam-macam dengannya Darren karena yang patut disalahkan disini adalah kau! bukan Risa."

"Kau berani meninggikan suaramu padaku Lynda? Apa kau lupa siapa diriku?"

"Dan aku berhak melakukan itu karena aku bukan lagi bagian dari duniamu dan Julia adalah temanku!"

Darren menggertakkan giginya marah. "dimana Risa?" tanyanya sekali lagi.

"Aku menyuruhnya berganti pakaian. Kau tidak bisa menyalahkan Risa!"

"Dia sudah lalai dalam tugasnya. Aku sudah mengatakan untuk jangan meninggalkan Julia sendiri"

"Dan apa yang kau lakukan padanya hingga dia memilih untuk mati daripada hidup huh?" Darren memilih berbalik memunggungi Lynda dan berjalan memasuki ruang operasi. "Darren!" seru Lynda cukup keras.

Langkah kaki Darren terhenti dan tanpa menoleh, Ia bertanya dengan nada datar. "apalagi?"

"Aku ingin memberikan penawaran padamu."

***

Darren merasa tertarik dengan ucapan Lynda. Lantas Ia berbalik menghadap Lynda dan melengkungkan sebelah alis matanya dengan sempurna. Kedua tangannya saling bertaut di balik punggungnya dan Darren menunggu Lynda menjelaskan maksud dari pernyataannya tersebut.

Lynda menarik napasnya panjang. Ia mencoba mengumpulkan kekuatan untuk mengusulkan ide yang begitu beresiko ini. Kenapa? Karena kemungkinan besar Darren tidak akan setuju dan justru melarang dirinya menemui Julia, tapi ini pantas dicoba karena ini adalah satu-satunya jalan. Lynda menegakkan tubuhnya dan menatap lurus ke arah manik biru milik Darren yang begitu dingin. Jika Ia mengusulkan hal ini tanpa menatap matanya, sudah bisa dipastikan usulannya akan ditolak oleh Darren mentah-mentah. Lynda memejamkan mata selama beberapa saat sebelum berkata, "biarkan Julia tinggal denganku."

"Apa maksudmu?" gumam Darren dengan bingung, namun Lynda bisa melihat ketertarikan dari pria itu. *Bagus. Itu adalah tanda yang bagus*, gumam Lynda dalam hati dengan senang.

"Kau tahu aku adalah wanita yang bertahan cukup lama denganmu. Aku tahu semua luar dalam Mafia dan juga sangat paham akan keinginanmu. Biarkan Julia tinggal denganku untuk sementara waktu. Dengan begitu dia bisa melakukan pemulihan, dan disaat yang sama aku akan mengajarinya menjadi wanita yang kau inginkan."

Darren terdiam selama beberapa saat. Ia seperti menimbang tawaran Lynda. "apa baiknya untukku?"

"Dengan begitu kau dapat memiliki Julia yang penurut sesuai dengan keinginanmu. Bagaimana? Dan juga nyawa Julia tidak akan terancam karena dia berada jauh dari radar musuh-musuhmu."

"Kurasa itu bukan ide yang buruk."

Di dalam benaknya, Lynda menepuk bahunya sendiri dengan puas. Puas karena Ia berhasil membuat Darren mempertimbangkan tawarannya. "berikan aku waktu tiga bulan. Dan aku jamin setelah itu dia akan tunduk padamu."

Darren memperhatikan wajah Lynda dengan lekat. Ia berusaha mencari celah atau niat terselubung dari ekspresi yang ditampilkan wanita itu, tapi yang Ia temukan hanyalah keyakinan dan itu sedikit membuatnya lega. "baiklah. Tiga bulan."

"Dengan satu syarat," tambah Lynda dengan cepat. Darren langsung mendelikkan matanya ketika satu kalimat itu terucap dari

mulut Lynda. Ia merasa kesal sekaligus kagum akan taktik yang digunakan wanita itu.

Wanita itu sengaja menunggu Ia berkata 'setuju' sebelum menyebutkan syarat dan bodohnya Darren tidak memikirkan akan kemungkinan itu. "apa itu?"

"Biarkan Julia bertemu dengan keluarganya. Selama tiga bulan kedepan, Julia berada dibawah pengawasanku dan oleh karena itu izinkan keluarganya datang menemuinya."

"Baiklah, tapi sebelum itu, buat dia tanda tangani kontrak Omerta dan aku akan memasang penyadap di salah satu aksesorisnya untuk memastikan dia tidak buka suara. Kau paham?" Hanya itu? Tidak ada permintaan-permintaan aneh lainnya? Lynda sempat merasa bingung, tapi Ia mencoba mengesampingkan rasa bingungnya karena ini adalah satu-satunya kesempatan bagi Julia dan Lynda tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu.

Lynda mengangguk singkat dan menjawab, "Sangat."

***

Perlahan kelopak mata Julia bergerak dan terbuka. Ia mengerang pelan dan meringis ketika merasakan nyeri di bagian tangan kirinya serta telapak tangannya. Ia mencoba untuk mengulang kembali apa yang terjadi seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Terakhir kali yang Ia ingat adalah menggoreskan pecahan kaca dan... Apa Ia sudah mati? Tapi dari suara mesin dan juga bau khas rumah sakit membuktikan bahwa Ia belum mati, Ia masih tetap hidup.

Julia memejamkan matanya erat dan merutuki nasibnya sendiri. Bagaimana Ia bisa tetap hidup? Ia sungguh berharap kalau usahanya berhasil. Kenapa ini terus saja terulang? Seolah Tuhan tidak mengizinkannya untuk pergi dari dunia ini. Setidaknya biarkan Ia berada di kegelapan dalam waktu yang cukup lama, tapi itupun juga tidak Ia dapatkan. Tentu saja Julia merasa kecewa, tapi Ia tidak bisa berbuat apapun lagi. Tidak untuk saat ini.

Julia tidak tahu bagaimana caranya nanti untuk menghadapi kemurkaan Darren. Julia yakin pria itu akan mengamuk dan mengatakan hal yang tidak-tidak pada dirinya. Sejujurnya Ia takut, tapi Julia harus menguatkan diri dalam menghadapi Darren.

Ia menghela pelan dan menolehkan kepalanya ke arah pintu ketika mendengar pintu itu terbuka. Degup jantungnya mulai berdetak cepat dan itu terbukti dari suara mesin yang memiliki irama cepat seperti jantungnya saat ini. "kau sudah bangun rupanya,"

gumam Darren dengan sarkastik. "bagaimana rasanya saat usahamu untuk bunuh diri gagal?"

Julia hanya diam. Ia tidak mau menghentikan kebisuannya pada Darren hanya karena usahanya yang gagal. "masih tidak mau bicara eh?" gumam Darren dengan santai. Perlahan pria itu berjalan mendekati Julia dan mendudukkan dirinya di kursi yang sengaja diletakkan di sisi kanan Julia. Darren mengulurkan satu tangannya dan mengusap wajah Julia lembut. "katakan sesuatu *baby*... Kau tahu aku merindukan suaramu..."

Ada apa dengannya? Batin Julia dengan heran.

Darren membuang napas keras dan menyenderkan punggungnya di sandaran kursi. "baiklah... Aku tidak akan memaksa... Aku kesini hanya ingin memberitahumu." Julia hanya mengerjapkan matanya beberapa kali, "selama tiga bulan kedepan, kau akan tinggal bersama Lynda dan wanita itu akan mengajarkanmu menjadi wanita yang aku inginkan. Itu sebabnya setelah kau keluar dari sini, kau tidak akan kembali ke mansion dan karena kau berada dalam pengawasan Lynda, maka aku tidak akan memberikanmu hukuman atas tindakan bodohmu ini."

Seketika mata Julia berbinar cerah untuk yang pertama kalinya. "dan satu hal lagi, sebelum kau pergi, kau harus menandatangani kontrak Omerta serta memkai cincin yang aku berikan padamu. Paham?"

Tidak ada kalimat protes atau tidak persetujuan? Sungguh aneh.

Julia tahu kalau Darren selalu menginginkan dirinya berada di dekat pria itu, tapi entah kenapa pria itu begitu mudah berkata iya pada tawaran Lynda? Apa Darren merencanakan sesuatu?

Darren mengeluarkan map yang sama seperti yang terakhir kali Ia liat bersama dengan sebuah kotak beludru berwarna biru navy. Darren meletakkan kedua benda itu di meja kecil yang ada di samping ranjang dan menekan tombol di remote agar posisi ranjang bisa bergerak. "sebelum dokter datang kesini dan memeriksamu, tanda tangani kontrak ini."

Julia menyembunyikan tangannya ke balik selimut. Darren langsung menipiskan bibirnya tidak suka saat melihat gerakan yang dilakukan wanita itu. "jika kau menolak, berarti penawaran itu batal dan kau kembali ke mansion." seketika Julia menggelengkan kepalanya cepat dan melakukan apa yang diperintahkan Darren dengan hati-hati.

Menandatangani kontrak Omerta.

Setelah selesai, Darren langsung menarik kontrak tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam kantung jasnya. Pria itu terdiam sebantar dan dengan hati-hati meraih tangan kiri Julia. Darren mengusap area yang diperban menggunakan ibu jarinya dan dengan tidak terduga mendekatkan bibirnya ke area itu, mengecupnya dengan pelan.

Julia menahan napas. Melihat itu membuat hatinya bergejolak, tapi semua itu dapat terhenti saat Ia mengingatkan hatinya akan perbuatan pria itu pada dirinya. Julia tidak akan pernah memaafkan pria ini. Sampai kapanpun juga, Ia tidak akan memberikan maafnya pada Darren. Tidak peduli jika pria itu berlutut dan memohon di hadapannya.

Julia akan membalas semua perbuatan pria itu pada dirinya.

***

"*Welcome to my humble home*," ujar Lynda dengan riang ketika mereka memasuki rumah bertingkat yang cukup sederhana dan nyaman. Julia mengedarkan pandangannya dan bergumam dengan takjub.

"Kau tidak lagi tinggal di villa milik Darren?"

Lynda menggelengkan kepalanya dan meletakkan tas travel berisi pakaian Julia di lantai, lalu kemudian menghempaskan tubuhnya ke sofa. "Risa, kau bisa letakkan semua barang Julia ke kamar yang ada di lorong kanan rumah ini, dan kamarmu ada di sebelah Julia, jadi kau bisa membantunya jika dia membutuhkan bantuan."

"Baik nona Lynda," lalu mengangkat tas travel yang ada dilantai dan meletakkan diatas koper milik Julia, kemudian wanita itu berjalan meninggalkan ruang tamu dengan dua koper besar di belakangnya.

"Terima kasih Risa," seru Julia. Jika saja kedua tangannya tidak terluka, mungkin Ia tidak akan membiarkan Risa membawa semua barang-barang miliknya seperti itu.

"Untuk pertanyaanmu---" ujar Lynda tiba-tiba. "---aku sudah memutuskan hubungan dengan Darren. Aku tidak mau lagi berurusan dengannya dan dunia gelap itu. Sudah saatnya aku kembali merasakan kehidupan normal."

"Oh begitu..."

"Tenang saja, aku yakin sebentar lagi kau akan bebas dan kau bisa menghirup udara segar Juls," gumam Lynda dengan tenang. "aku dengar kau tidak mau berbicara dengannya..."

Julia menganggukkan kepala dan menghempaskan tubuhnya tepat di samping Lynda. "setidaknya ada satu hal yang tidak bisa Ia kontrol, yaitu suaraku." Julia meletakkan kepalanya di sandaran sofa dan memejamkan mata, "sejujurnya aku sangat lelah dengan semua ini. Entah kenapa siklus ini terus berputar dan itu membuatku lelah serta frustasi, yang aku inginkan hanyalah kebebasan. Apakah itu rumit?"

"Kita semua tidak akan pernah mengerti jalan pikiran seorang Darren. Kau tahu itu bukan?" Julia menggumamkan persetujuan. "sekarang jangan pikirkan itu, kita punya banyak waktu, selama tiga bulan kedepan kau berada di tempatku, jadi cerialah dan jangan memikirkan hal-hal lain yang akan membuat kau merasa sedih."

"Terima kasih, tapi...aku disini karena kau ingin mengajariku-----"

"*Yeah yeah yeah*," potong Lynda sambil lalu, tangannya mengibas di udara dan berkata,"jangan pikirkan. Itu hanya alibiku saja. Kau tidak perlu khawatir."

"Apa maksudmu?" tanya Julia penasaran. Lynda terdiam sebentar dan melirik ke arah cincin yang melingkari jari Julia. Lynda mendekatkan jari telunjuknya ke bibir kemudian menunjuk ke arah cincin seraya memggerakkan mulut membentuk satu kalimat 'dia mendengarkan percakapan kita' setelah itu, Lynda mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mengetikkan sesuatu.

"Aku sengaja agar kau bisa memiliki waktu luang selama tiga bulan kedepan. Kau ingin menjadi turis di Italia bukan? Ini kesempatanmu."

Sedangkan di layar tertulis, **'dengan waktu tiga bulan kita bisa menyusun rencana untuk kebebasanmu. Aku sudah memberikan kabar ini pada Diana dan tunangannya.'**

Julia menggerakkan bibirnya *'bagaimana caranya?'* lalu bersuara, "Tentu saja, setidaknya aku harus merasakan wisata di tempat ini."

'Serahkan semuanya padaku' dan untuk pertama kalinya, Julia mempercayai Lynda.

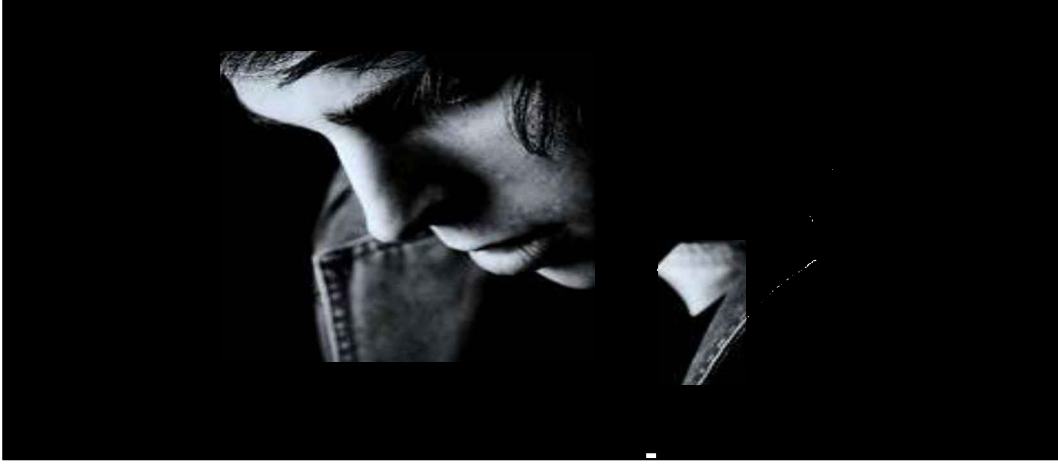

Chapter 30

"Menjadi wanita dari anggota Mafia, apalagi tipe pria seperti Darren memiliki peraturan tersendiri." Lynda mengacungkan jari telunjuknya ke atas, "Rule 1: jangan pernah membantah. Itu adalah hal terpenting dalam dunia ini. Pandangan Mafia masih sama seperti pandangan masyarakat di zaman dulu, bahwa derajat wanita masih dibawah laki-laki. Kau tentu mengerti bukan apa maksudnya?" Julia menganggukkan kepalanya cepat.

"Rule 2: jangan pernah mempertanyakan keputusan apapun. Rule 3: jangan pernah melawan atau membantah dan selalu menjaga bicara, apalagi jika kau sedang berada di acara formal."

"Kenapa?"

"Itu tandanya kau tidak menghargai pria yang menjadi pendampingmu. Dalam kasusmu adalah Darren. Apalagi jika itu dilakukan di depan umum, maka itu akan menunjukkan kalau Darren tidak pernah mengajarimu tata krama, dan berbicaralah jika diperlukan agar kau tidak memancing pikiran buruk karena setiap orang yang berada di lingkaran Mafia selalu menilai sikap dan perilakumu, jika kau salah bersikap sedikit maka itu akan berakhir buruk."

"Baiklah, ada lagi?"

"Sejujurnya Juls, masih sangat banyak dan kau akan terkejut karena peraturan bagi wanita di Mafia lebih ketat daripada peraturan menjadi putri kerajaan. Itu dilakukan agar musuh tidak dapat menganggap enteng dirimu."

"Tapi apakah mereka memperlakukan wanita seperti Darren memperlakukan diriku?"

"Sebagian ya dan sebagian lagi tidak. Itu semua tergantung bagaimana para lelaki di dalam Mafia di didik, tapi untuk kasusnya berbeda denganmu."

"Begitu?"

"Kita bisa bicarakan itu nanti. Sekarang kita lanjutkan lagi pelajaran karena setelah ini kau harus belajar sikap dan tata krama setelah itu belajar mengenai silsilah Cosa Nostra dan tentu saja bahasa Italia."

"Oh great," gumam Julia sarkastik. "betapa indahnya hidup."

***

"Mama? Diana? Itukah kalian?" pekik Julia ketika Julia melihat dua sosok wanita yang dirindukannya berdiri di foyer dan sedang sibuk berbicara dengan Lynda.

"Apa kau tidak melihat kami juga?" seru Leander seraya berjalan masuk bersama Val. Di tangan mereka terdapat koper-koper besar yang pastinya memuat pakaian mereka berempat.

"Sungguh tidak dapat dipercaya..." gumam Julia penuh haru. Ia berlari menghambur ke pelukan ibundanya dan mulai menangis di bahu sang ibu. "m--amaa..." lirih Julia pilu.

"Putriku...akhirnya mama bisa memelukmu nak," kemudian Adelina bergerak melepaskan pelukannya dan menangkup wajah putrinya, ia memperhatikan wajah sang putri dan menginspeksi seluruh tubuh putrinya. Matanya mulai berlinang air mata ketika melihat pergelangan tangan kiri dan telapak tangan kanan putrinya di perban. "oh Tuhan... Apa yang terjadi? Apa yang terjadi padamu huh? Siapa---kenapa kau terluka Julia? Katakan pada mama... Siapa yang tega melukai putriku..."

"Mama hentikan... Kau tidak perlu khawatir. Aku baik-baik saja," gumam Julia berusaha menghentikan ibunya yang mulai terlihat panik.

"Lalu kenapa tubuhmu kurus? Dan---astaga..." seketika tubuh Julia berbalik memunggungi sang ibu dan memejamkan mata ketika perlahan resleting pakaiannya diturunkan, menampilkan punggungnya yang penuh akan perban. "siapa yang melakukan ini padamu anakku?" Julia menjauhkan diri dan kembali berbalik, tidak lupa menutup kembali pakaiannya dan menenangkan sang ibunda yang sekarang benar-benar panik dan marah.

"Mama... Shh... Tenang saja... Semuanya sudah usai."

"Usai? Usai kau bilang? Aku mendengar putriku diculik, tidak tahu akan nasibnya dan apakah dia masih hidup. Lalu sekarang, setelah melihatmu dan mendapati keadaanmu yang penuh luka..." Julia menghela pelan dan kembali memeluk tubuh rapuh ibunya.

Berusaha menenangkan wanita yang menjadi satu-satunya orang tua bagi dirinya.

"Aku akan ceritakan semuanya, tapi mama... Tidak untuk sekarang,"

"Baiklah. Asalkan katakan padaku, siapa yang melakukan ini semua padamu sayang?"

Julia mengalihkan tatapannya dari Adelina ke arah Diana dan Leander, meminta sebuah konfirmasi, dan saat melihat mereka berdua menggelengkan kepala, Julia menipiskan bibirnya. Lynda yang menyadari suasana berubah menjadi tegang, memutuskan untuk mengalihkan keadaan. "Mrs. jacob, anda baru saja melewati perjalanan panjang. Bagaimana kalau saya antarkan anda ke kamar untuk beristirahat? Kita bisa bicara itu nanti."

"Siapa kau?" tanya Adelina dengan curiga.

"Saya Lynda dan wanita muda disamping saya adalah Risa, adik angkat saya," jawab Lynda dengan begitu lancar dan alami. Julia yakin Lynda sudah sering mengalami situasi seperti ini dimana Ia harus merahasiakan statusnya dan juga hubungannya dengan Darren beserta Mafia. "mari nyonya..."

"Panggil aku Adelina dan terima kasih sudah merawat putriku," gumam Adelina dengan senyuman hangat dan penuh berterima kasih. Lynda hanya menganggukkan kepala dan membalas senyum tersebut dengan senyum yang sama dna setelah itu mereka berdua berjalan meninggalkan ruang tamu sambil bercengkrama ringan.

"Val!" seru Julia seraya berlari menghampiri pria yang dimaksud. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa kegembiraannya saat melihat temannya berdiri dalam keadaan yang sehat bugar. Ia memeluk Val dengan begiti erat dan bergumam lirih, "syukurlah... Aku senang melihatmu bisa kembali sehat."

Val membalas pelukan Julia dan membalas, "aku juga, setidaknya aku masih diberikan kesempatan untuk menjahilimu."

"Ish!" Julia memukul belakang kepala Val dan beralih kepada Diana dan Leander. Setelah mereka bertukar sapa, keempatnya berjalan menuju ruang tamu.

Selama beberapa saat mereka memutuskan untuk berbincang ringan, sampai akhirnya Diana mulai merasa penasaran dan memutuskan untuk bertanya. "apa yang terjadi pada dirimu Juls? Kenapa kau penuh dengan luka?"

"Apa karena ulah pria brengsek itu?" tambah Leander dengan kesal. Julia menghela napas dan memejamkan matanya erat. Ia

meletakkan kepalanya di sandaran sofa kemudian menggumamkan jawaban pelan. Serentak Leander dan Diana berteriak kaget karena jawaban Julia.

"Ceritakan pada kami," desak Diana. Julia menoleh ke arah Val dulu selama sejenak, dan seolah mengerti Val melambaikan tangannya di udara dengan santai sedangkan berkata, "dia sudah tahu mengenai pria itu."

"Benarkah?" tanya Julia pelan.

Diana menganggukkan kepalanya singkat. Val memajukan sedikit tubuhnya dan berinisiatif untuk menceritakan apa yang Ia ketahui, "ya, saat aku tersadar dari koma hanya Diana dan Leander yang menjengukku. Aku berusaha bertanya pada mereka berdua mengenai dirimu dan mereka selalu mengatakan kalau kau sibuk. Perlahan aku mulai curiga dan aku memutuskan untuk memaksa Diana buka suara."

"Val terlalu keras kepala, tapi kami juga membutuhkan pernyataannya mengenai surat ancaman dan juga soal penyerangannya. Jadi pada akhirnya kami memutuskan untuk saling bertukar informasi."

Val mendesah pelan dan berkata, "aku tidak menyangka kalau pria seperti Darren adalah pria yang berbahaya, jika seandainya aku tahu maka---"

"Aku juga berpikir hal yang sama Val," tukas Diana pelan. "tapi dia adalah pria yang cerdik. Memanfaatkan pesona dan kebaikannya untuk menutupi apa yang sesungguhnya." Selama percakapan itu berlangsung, Julia hanya diam saja. Ia tidak berniat untuk ikut dalam diskusi mengenai Darren. Julia sedang mengumpulkan keberaniannya untuk menghadapi Darren setelah tiga bulan ini usai.

Julia menolehkan kepala ke arah ambang pintu dan melihat Lynda berdiri disana. Wanita itu perlahan melangkah memasuki ruang tamu dan berkata, "aku ingin mengusulkan sesuatu pada kalian."

Julia terlihat ragu, tapi saat melihat anggukan dari Lynda, akhirnya Julia memutuskan untuk berbicara, "aku dan Lynda sudah menemukan satu rencana untuk menjatuhkan Darren."

"Dan kenapa Lynda mau membantu?" tanya Diana dengan bingung. Itu adalah pertanyaan yang sama saat Julia mendengar tawaran Lynda, tapi Ia tidak berani bertanya karena takut menyinggung Lynda dan juga membuat wanita itu menarik ucapannya lagi.

Lynda menghela pelan dan mendudukkan dirinya di satu-satunya tempat yang masih ksosong, yaitu single sofa. Lynda terlihat diam sebentar. Wanita itu terlihat seperti menimbang jawaban yang pas untuk menjawab pertanyaan Diana dan juga meyakinkan semua orang. "apa kau memiliki dendam pada Darren?" tanya Diana lagi.

"Tidak."

"Atau kau sengaja melakukan ini agar Darren dapat membunuh kami? Kau tahu... Mata-mata dan pengkhianat bukan?" tanya Diana dengan tatapan menyelidik. Nadanya begitu tajam dan posturnya terlihat begitu kaku.

"Tentu saja tidak! Aku tidak akan melakukan itu!" protes Lynda tersinggung.

"Lalu jelaskan." Julia terkekeh pelan. Wajah seorang detektif milik Diana sudah keluar dan Julia merasa sedang berada di ruang interogasi sebagai pengawas, melihat Lynda yang risih karena interogasi Diana, Julia memberikan support pada Lynda dengan anggukan kepala.

"Justru aku adalah orang yang loyal padanya. Dia adalah orang yang menyelamatkanku dari perdagangan manusia dan menjadi pelacur dari rumah bordil yang sangat kejam. Selama ini aku diperlakukan sebagai budak dan Darren menyelamatkanku. Bahkan pria itu yang memberikanku support untuk membangun karir sebagai model."

"Lalu?"

"Aku hanya ingin dia merubah cara pandangnya dalam memperlakukan orang lain, apalagi Julia. Aku melihat bagaimana Darren memperlakukan Julia dan itu adalah salah. Darren tidak pernah tahu caranya memperlakukan orang yang disayanginya karena yang Ia hadapi selama ini adalah kekerasan. Aku tahu Darren sangat mencintai Julia, hanya saja cara pria itu dalam mengekspresikan cintanya salah. Dia memperlakukan Julia sama seperti orang lain. Itu sebabnya dia bersikap kejam padamu Juls."

"Begitu?" gumam Julia pelan.

"Setidaknya dengan rencana ini, kita bisa memberikannya pelajaran untuk menghargai dan juga menjaga orang yang kita sayangi. Memperlakukan orang itu dengan spesial."

"Hanya itu alasanmu?"

"Dan aku ingin Darren hidup bahagia, tapi dia tidak akan pernah bahagia jika pria itu terus berada di dunia Mafia. Aku ingin pria itu hidup normal. Dia pantas mendapatkannya."

"Setidaknya dia harus disembuhkan jiwanya dulu di rumah sakit jiwa," gerutu Leander dengan sarkatis.

Julia dan Lynda saling berpandangan.

"Oke baik, sekarang jelaskan rencanamu," ujar Diana memberikan tanda pada Lynda untuk memulai.

"Jadi rencananya adalah..."

***

"Kau yakin untuk melakukannya Juls? Bagaimana jika rencana ini gagal?" tanya Diana ketika mereka sedang berjalan kaki menuju supermarket yang berjarak tidak begitu jauh dari rumah Lynda. Julia menghela pelan. Kedua tangannya saling meremas dan matanya menatap lurus ke arah depan. Ia sama sekali tidak bisa mundur. Apa yang dikatakan Lynda benar. Setidaknya ini bisa dijadikan pelajaran untuk Darren. Ia juga ingin membalas rasa sakit yang diberikan pria itu dengan memberikannya rasa sakit yang sama serta perasaan bersalah. Setidaknya itu hukuman yabg pas bagi Darren dan jika mereka berdua sudah saling terobati, mungkin mereka bisa berteman atau menjadi kenalan.

"Jadi kau tidak mau memasukkannya ke penjara?" Julia menggelengkan kepala cepat.

"Penjara bukan pelajaran yang cocok bagi Darren. Pengalaman pahit yang cocok bagi Darren. Jadi itu yang akan kulakukan."

"Baiklah."

Julia berhenti melangkah. Ia memutar tubuh menghadap Diana dan meraih kedua tangan sahabatnya. Matanya mulai berkaca-kaca dan Julia berbisik, "Diana, jika rencana ini tidak berhasil dan aku gagal. Ingatlah kau adalah orang terpenting dihidupku dan jagalah mama untukku. Mengerti?"

"Kau membuatku takut Juls."

Julia hanya tersenyum sendu. Ia tidak bisa menjanjikan apapun karena rencana ini penuh dengan resiko. Julia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, jadi Ia hanya ingin mengantisipasi hal terburuk.

"Kau tahu, terkadang rencana tidak akan berakhir sesuai dengan apa yang kita inginkan. Semua adalah kehendak Tuhan dan takdir kita, yang bisa kita lakukan sekarang hanya berusaha."

"Tapi takdir bisa kita ubah Juls. Takdir yang menentukan adalah kita sendiri." Diana memberikan tatapan penuh permohonan pada Julia seraya berkata lirih, "Jangan tinggalkan aku oke? Kau satu-satunya sahabatku." Julia tidak mengatakan apapun. Ia memilih

untuk memberikan pelukan erat di tubuh sahabat yang paling Ia sayangi. Betapa beruntungnya Ia memiliki sahabat seperti Diana dan Julia sangat berterima kasih untuk itu.

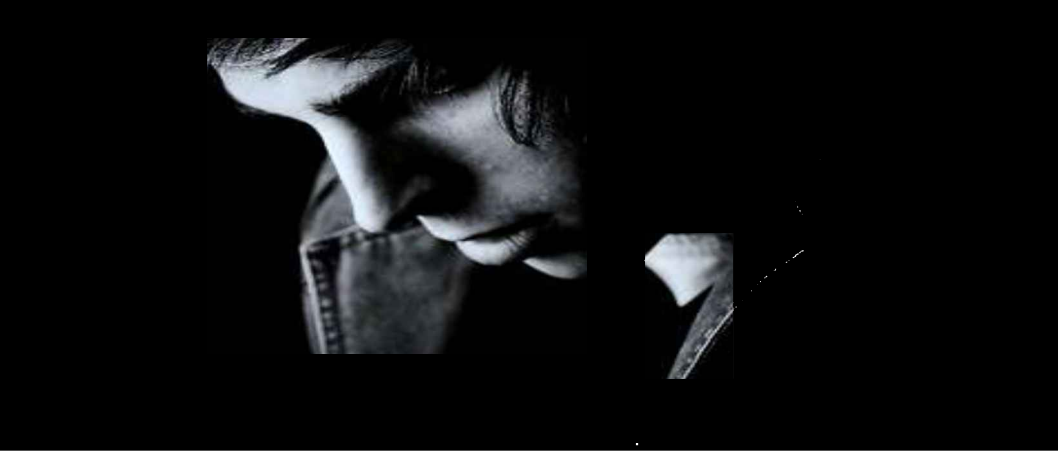

Chapter 31

Darren mengepalkan tangannya kuat. Matanya menghunus tajam ke arah dinding. Emosinya begitu campir aduk dan Ia tidak bisa melakukan apapun untuk meredakannya. Dimitri yang sedari tadi dengan setia berdiri di samping sang Capo memilih untuk diam dan tidak menyuarakan pemikirannya.

"Apa kau yakin Stefan?"

Stefan yang berdiri di seberang meja, berhadapan langsung dengan Sang Capo menganggukkan kepalanya singkat, kemudian Ia mengeluarkan sebuah dokumen dari balik jasnya dan meletakkan dokumen tersebut ke atas meja. Menunjukkan apa yang tertera di dalam pada sang Capo. "sumberku mengatakan bahwa yang melakukan ini semua adalah Ivan. Sepertinya dia mulai bergerak untuk membalas anda Capo."

"Begitu?" gumam Darren pelan. Kedua tangannya saling bertaut di atas meja dan menatap dokumen yang ada dihadapannya dengan tatapan kosong. "baiklah, terus laporkan padaku perkembangannya."

"Baik Capo." setelah berkata seperti itu, Stefan membungkukkan sedikit tubuhnya dengan hormat kemudian berbalik meninggalkan ruangan.

Setelah pintu tertutup rapat, Darren membuang napasnya panjang dan memejamkan matanya erat. "bagaimana menurutmu Dimitri?"

"Kita tidak bisa bergerak sampai mereka benar-benar menyatakan perang pada kita," jawab Dimitri sedatar mungkin.

Darren menyenderkan punggungnya di sandaran kursi. Selama beberapa saat Darren berpikir, Ia ingin sekali menyelesaikan ini semua dan hidup dengan tenang, tapi itu tidak akan mungkin terjadi. Tidak jika kau berada di dunia gelap seperti Mafia. Darren membuka

mulutnya dan bertanya, "apa yang akan kau lakukan jika aku memutuskan untuk lepas dari dunia Mafia?"

"Apa maksud anda Capo? Apa anda ingin meninggalkan tahta anda?"

"Jawab saja pertanyaanku Dimitri."

"Saya akan pastikan anda tidak akan pernah meninggalkan kursi kekuasaan anda Tuan," jawab Dimitri dengan mantap.

Darren tersenyum miring. "kenapa?"

Dimitri menghela pelan. "anda tahu betul dunia ini Capo. Jika seandainya anda memutuskan untuk pergi, anda akan di cap sebagai pengkhianat dan semua keluarga Mafia akan memburu anda. Berusaha membunuh anda."

"Aku tahu itu."

Dimitri terdiam sebentar. "apa ini ada hubungannya dengan nona Julia, Tuan?"

Darren mengedikkan bahunya acuh. Ia memilih untuk diam. Tidak memberikan jawaban apapun atas pertanyaan Dimitri. Darren sudah memikirkan ini selama beberapa waktu belakangan. Perkataan Julia terakhir kali membuatnya tidak tenang dan memikirkan akan kemungkinan ini. Bagaimanapun juga Darren ingin merasakan kehidupan normal, ditambah lagi dengan usaha malaikatnya untuk bunuh diri dan perkataan Lynda, membuat hati Darren tergerak, karena jika Darren dihadapkan pada suatu pilihan, antara Mafia atau Julia. Maka Darren akan memilih Julia.

Dimitri mencoba membaca apa yang ada dipikiran sang Capo, tapi seperti yang lainnya Ia pun tidak bisa mengerti jalan pikiran Tuannya itu. Ia tidak bisa menebak apa yang akan Tuannya lakukan, putuskan, ataupun hal lainnya yang berhubungan dengan Mafia dan nona Julia. Dimitri kembali bersuara, "ada satu jalan jika anda ingin bebas."

Darren terkekeh pelan. "kau pikir aku tidak tahu itu dimitri? Aku sudah hidup di dalam dunia gelap ini selama belasan tahun." Ia bangkit dari kursi kebesarannya dan berjalan ke salah satu dinding ruangan. Matanya menatap lurus ke arah sebuah foto besar yang terpasang di dinding. Tangannya terulur menyentuh foto tersebut dengan begitu lembut dan hati-hati. Ia berusaha meresapi setiap lekukan yang terbentuk di dalam foto tersebut.

Foto itu adalah foto Julia yang Ia ambil secara diam-diam ketika Julia sedang tertidur pulas. Sinar bulan menyinari wanita itu, memberikan aura magis disekelilingnya. Rambut cokelatnya tergerai

indah di sekelilingnya memberikan kesan tersendiri bagi wanita itu. "*my angel...*" bisik Darren dengan begitu pelan.

"Maaf Capo?"

"Kematian. Itu satu-satunya jalan bukan?"

***

Three months later

Julia menarik napasnya panjang. Jantungnya bergemuruh dengan begitu cepat dan kedua telapak tangannya basah oleh keringat dinginn. Matanya menatap lurus ke arah koper yang berdiri tegak dihadapannya.

Hari ini adalah hari yang sama sekali tidak Ia inginkan hadir. Hari dimana Ia akan kembali ke dalam penjara berbentuk mansion besar. Ia masih ingin tetap berada disini bersama teman beserta ibundanya. Julia menarik napas panjang lalu memghembuskannya dengan perlahan. Perlahan Ia bangkit berdiri dan melangkah menuju jendela kamar. Ia bisa melihat pekarangan luasa yang mengelilingi rumah ini. Begitu indah dan membuat siapapun akan jatuh cinta melihatnya. Lynda ternyata ahli dalam hal perkebunan dan semua ini adalah hasil kerja tangannya.

Tok tok tok.

Julia mengalihkan tatapannya dari pemandangan di jendela ke arah pintu yang tertutup. Julia kembali mencoba menenangkan hatinya dan berucap, "Masuk."

Lynda membuka pintu perlahan dan berjalan memasuki ruangan. Wajahnya terlihat begitu cantik dengan riasan make up sederhana dan juga pakaian yang sederhana namun tetap memberikan kesan elegan. "hi Juls, apa kau sudah siap?"

Julia menganggukkan kepala seraya berjalan menghampiri Lynda. "kopernya biarkan disini, nanti anak buah Darren akan datang dan mengambilnya. Ibumu sudah menunggu di bawah. Leander, Diana dan Val mengirimkan voice note padaku sejam yang lalu. Apa kau mau mendengarnya?"

Julia menganggukkan kepala. Langsung saja Lynda mengeluarkan ponsel dari saku celena skinny jeansnya dan memberikan benda canggih itu kepada Julia. Selama beberapa menit Ia mendengarkan suara ketiga orang yang berharga baginya. Mereka semua sudah kembali ke New York dua bulan yang lalu dan Julia sangat merindukan mereka semua, tapi Ia tidak bisa menahan mereka lebih lama karena baik itu Diana, Lee ataupun Val memiliki kewajiban yang harus mereka lakukan. Semua isi voice note itu

berisi pesan penyemangat untuk dirinya dan Julia sangat menghargai itu semua. Ini adalah langkahnya untuk yang terakhir kali menuju kebebasan dan Julia harus bisa melakukannya agar bisa kembali bersama orang yang Ia cintai, apalagi ibundanya. "terima kasih Lynda," gumam Julia seraya mengembalikan ponsel tersebut pada sang pemilik.

"Tentu saja. Apa kau sudah siap? Mobilmu sudah menunggu dan Risa sudah kembali ke mansion setengah jam yang lalu."

"Kenapa aku harus pergi terpisah dengan Risa?"

"Kau akan tahu nanti."

Julia merasa curiga, tapi Ia tidak bertanya lebih jauh. Ia berjalan keluar dari kamar, diikuti oleh Lynda di belakangnya. Saat mereka berada di ujung lorong, Lynda menarik lengan Julia dan memintanya untuk berhenti. "ada apa?"

"Ini. Pakai ini." Julia langsung mengerti dan mengenakan barang yang diberikan oleh Lynda. "dengan begitu dia tidak akan curiga."

"Kau benar. Aku hampir saja lupa."

"Ayo kita ke bawah." Julia menganggukkan kepala singkat dan mengikuti Lynda yang sudah terlebih dahulu menuruni tangga. Ia mencoba untuk bersikap setenang mungkin, tapi semuanya lenyap begitu saja ketika melihat siapa yang berdiri di sisi ibunya ketika Ia sampai di foyer.

Darren.

***

"*Honey*, kenapa kau tidak katakan padaku kalau kau dan Darren kembali bersama?" tanya Adelina dengan senyum merekah ketika melihat wajah putrinya muncul. Ia tidak bisa membendung rasa gembiranya ketika secara mengejutkan melihat Darren setelah sekian lama.

Pria itu datang dengan menggunakan mobil yang terlihat begitu mewah, tapi yang menjadi perhatian Adelina bukanlah itu, melainkan sikap ramah dan terbuka yang diperlihatkan pria itu pada dirinya. Darren tidaklah berubah dan Adelina senang melihat pria itu disini. "aku dengar Darren yang menyelamatkanmu dari penculikmu. Benar itu nak?"

Julia mendelik tajam ke arah Darren yang saat ini sedang menampilkan wajah polos tak berdosa. *Menyelamatkannya? Bah! Justru pria itu yang menculiknya*, gerutu Julia dalam hati. Ia

menampilkan senyum selebar mungkin untuk menutupi rasa jengkelnya. "iya Ma, dan aku sungguh berterima kasih padanya..."

"Aku senang kalian kembali bersama. Aku sempat merasa sedih ketika Julia mengatakan padaku kalau kalian memutuskan untuk berpisah," gumam Adelina dengan haru. Julia menahan diri untuk tidak mengatakan apapun. Jika Ia katakan yang sejujurnya pada ibundanya, Ia takut ibundanya akan kecewa, padahal Julia bisa melihat bagaimana ibunya mengagumi Darren dan sepertinya sudah menganggap Darren seperti putranya sendiri.

Julia hanya tertawa hambar dan berjalan ke sisi Darren. Seketika pria itu langsung melingkarkan lengannya dengan posesif di pinggang Julia dan mengecup pelipis Julia singkat. "mama tidak apa-apa disini bersama Lynda?"

Adelina melambaikan tangannya di udara dan menjawab dengan riang, "tentu saja tidak masalah. Habiskanlah waktumu sebanyak mungkin dengan Darren."

Julia mengerjapkan mata. Melihat ibunya yang terkena pesona dan juga keramahan Darren membuatnya ingin sekali membersihkan mata sang ibunda sampai bersih, agar ibunya itu bisa melihat wajah Darren yang sesungguhnya, bukan topeng yang saat ini dikenakannya.

Darren terkekeh pelan dan berkata, "terima kasih Adelina, saya berjanji akan menjaga putri anda."

Julia tersenyum kecut.

Setelah mengucapkan kalimat perpisahan untuk yang terakhir kali, Darren menuntun Julia ke arah mobil yang terparkir anggun di pelataran. Pintu kemudi terbuka dan Dimitri muncul dengan setelan armani hitam khasnya, pria itu membukakan pintu belakang dan mempersilahkan Julia masuk, disusul oleh Darren. Setelah Dimitri menutup kembali pintu mobil dan duduk di kursi kemudi, mobil bergerak meninggalkan tempat yang sudah Julia anggap sebagai rumahnya. "bagaimana dengan waktumu selama tiga bulan ini? Apa kau mempelajari apa yang diajarkan oleh Lynda?"

Julia tersenyum sarkastik dan menjawab dengan nada semanis mungkin, "tentu saja. Aku belajar dengan *sangat* giat," Julia tidak lupa menekankan kata 'sangat' pada kalimatnya yang tadi terucap.

Darren menoleh ke arah Julia. Menyadari sikap wanita itu yang aneh membuat dahinya mengernyit bingung. Ia bergerak mendekatkan wajahnya ke wajah Julia dan memperhatikan setiap detail wajah cantik itu. Darren menempelkan punggung tangannya

ke kening Julia dan bergumam pelan, "apa kau sehat? Kau tidak sednag demam kan?"

Julia mendelikkan matanya. Ia ingin sekali menepis tangan Darren dengan kasar, tapi yang Ia lakukan adalah menyingkirkan tangan Darren dengan begitu lembut seraya menjawab, "tentu saja aku sehat."

"Begitu?"

Darren menjauhkan tubuhnya dan kembali mengatur posisinya agar menjadi lebih nyaman lalu secara mengejutkan, pria itu mengangkat tubuh Julia dan meletakkannya di atas pangkuan pria itu. Julia tidak bisa menghentikkan pipinya untuk tidak merona merah. Satu tangan pria itu bertugas sebagai pengaman tubuh Julia agar tidak terjatuh, sedangkan satu tangannya lagi menggenggam tangan kiri Julia.

Darren terdiam selama beberapa saat, begitupun dengan Julia. Diantara mereka tidak ada satupun yang berniat memulai percakapan. Julia sibuk dengan pikirannya sendiri, begitupun dengan Darren. Darren membalikkan tangan kiri Julia, memapangkan bekas luka sayatan yang selamanya tidak akan pernah hilang. Menandakan betapa amat sangat wanita itu ingin pergi dari dirinya dengan memilih kematian. Darren mengusapkan ibu jarinya diatas bekas luka itu dan menghela pelan. "kenapa?"

"Kenapa apa?" balas Julia.

"Kenapa kau melukai dirimu sendiri? Kenapa kau coba meninggalkanku?"

"Bukankah sudah jelas? Aku lebih memilih mati daripada hidup bersamamu," jawab Julia dengan nada tajam dan penuh akan kemarahan. Darren memejamkan mata. Pelukannya ditubuh Julia mengerat begitupun dengan genggaman tangannya pada tangan Julia. Ia ingin memastikan bahwa wanitanya berada disini, bersama dengan dirinya. "apa kau pikir---"

"Bisa tidak, untuk hari ini saja tidak membahas itu? Aku tahu itu adalah tindakan bodoh dan aku minta maaf. Aku tidak memikirkan perasaan mama dna juga yang lainnya. Sekarang kau puas?" bentak Julia. Darren menarik napas panjang, berusaha untuk mengatur emosinya dan mencoba setenang mungkin dalam menghadapi Julia. "jangan gunakan nada itu padaku Julia" gumam Darren memperingatkan. "kau benar, kita tidak akan membicarakan ini sekarang, tapi saat kita sampai, aku mau pembicaraan ini diselesaikan. Paham?"

"Aku---" Julia menghentikkan kalimatnya ketika menyadari tatapan tajam yang diberikan oleh Darren. Mata biru itu membuat Julia bergidik dan Ia memutuskan untuk mencari aman dengan mengganti kalimat protesnya menjadi jawaban yang ingin didengar oleh Darren. "baiklah." Darren tersenyum kecil, kemudian pria itu menekan kepala Julia agar berbaring di bahunya. Darren mengusap rambut lembut nan panjang milik Julia seraya berbisik. "tidurlah, perjalanan kita masih panjang. Aku akan membangunkanmu ketika sudah sampai nanti."

"Mhh-hmm," gumam Julia, lalu bergerak mencari posisi nyaman di pangkuan Darren. Sekarang kedua tangan Darren mengelilingi tubuh Julia dengan begitu protektif, sedangkan mata pria itu menatap keluar jendela.

Mungkin ini satu-satunya cara...

Darren terus memperhatikan jalan raya dari jendela. Tatapannya terlihat menerawang, bahkan Ia tidak menyadari kalau usapan tangannya di rambut Julia berhenti. Itu membuat Julia kembali membuka matanya dan sedikit mendongakkan kepala. Ia mengernyit ketika menyadari Darren yang sedang melamun. Apa yang sedang dipikirkan pria itu? "Darren, aku ingin bertanya satu pertanyaan padamu," gumam Julia pelan. Darren hanya bergumam tidak jelas sebagai jawaban, matanya masih tetap fokua ke arah jendela. "apa kau merasa bersalah dan menyesal dengan semua perlakuan yang kau lakukan padaku?" Hening. Tidak ada jawaban apapun yang keluar dari mulut pria itu. Julia mendesah pelan, Ia mencoba menunggu, tapi setelah menyadari kalau Darren tidak akan menjawab pertanyaannya, Julia kembali meletakkan kepalanya di bahu Darren. Matanya terpejam dan bersiap untuk tidur, tapi Ia tidak menyangka ketika Darren menjawab,"tentu saja aku menyesalinya dan juga merasa bersalah."

Julia menegakkan tubuhnya, menatap Darren dengan begitu lekat. "lalu kenapa kau lakukan itu?"

"Apalagi? Aku seorang Boss Mafia, Julia... Selama hidupku aku tidak pernah melihat kasih sayang dan merasakan kasih sayang itu. Ayahku pemabuk dan kasar. Dia suka memukuli ibuku karena hal sepele, sedangkan ibuku terlalu lemah untuk melawan dan lebih mementingkan narkoba dibandingkan anaknya sendiri, yang aku dapatkan dari ayahku bukanlah senyuman melainkan caci maki serta pukulan dan yang aku dapatkan dari ibuku hanyalah kalimat umpatan dan betapa menyesalnya dia karena sudah melahirkanku. Aku muak

dengan mereka semua, saat usiaku lima belas tahun akhirnya aku memutuskan untuk membunuh ayahku dengan tanganku sendiri dan pergi meninggalkan ibuku yang sedang sekarat karena overdosis.

"Selama tiga tahun lamanya aku menjadi gelandangan. Mencoba bertahan hidup dengan meminta dan mencari makan. Aku mencoba untuk bekerja, tapi yang aku terima adalah kalimat usiran ataupun umpatan. Aku hidup sebatang kara di jalanan, bertahan hidup dan bergantung pada makanan bekas serta berkelahi dengan gelandangan lainnya hanya demi sebuah tempat untuk berteduh.

"Lalu saat aku dirawat oleh Adrien, yang diajarkan padaku adalah bagaimana menjadi seseorang yang kejam. Apa kau mengerti Julia? Aku tidak tahu bagaimana caranya memperlakukan orang yang aku cintai, yang aku kenal selama ini adalah kekejaman. Bahwa dengan bertindak kejam kau bisa melindungi apa yang kau miliki.

"Akupun melakukan ini semua agar kau pantas dan dapat diterima untuk berada di sisiku. Agar kau bisa menjadi wanita yang kuat dan dapat bertahan di dunia gelap ini." Julia menarik napas tidak percaya. Ia sungguh tidak menyangka kalau Darren akan membuka diri padanya. Ini sungguh moment yang langka dan entah kenapa Julia merasakan desiran hangat di hatinya. Namun disaat yang beraamaan hatinya berdenyut nyeri mendengar kehidupan Darren.

Benar apa yang dikatakan Lynda, Darren tidak pernah merasakan kasih sayang dan tidak tahu bagaimana caranya untuk memperlakukan orang yang disayanginya. Mata Julia berkaca-kaca, tapi sebisa mungkin Ia menahan air matanya untuk tidak mengalir keluar. Julia tahu yang Darren butuhkan adalah dukungan bukan kalimat simpati seperti 'aku turut prihatin' dan semacamnya. "tapi kau tahu, seberapapun kau berusaha, tempatku bukanlah di dunia ini. Aku ingin hidup dengan normal Darren" "Apa kau tidak mengerti juga Julia?"

"Aku mengerti Darren, sungguh aku mengerti, tapi dunia kita berbeda. Kau tidak bisa memaksaku untuk masuk ke dalam duniamu sedangkan kau tidak pernah mencoba untuk mengerti diriku. Kau tidak bisa memaksaku untuk nyaman dalam kehidupan ini. Ini begitu mengekangku dan membuatku merasa sesak. Aku sudah kehilangan anakku di dalam dunia gelap ini Darren."

"Anak kita. Jangan lupakan kalau dia juga adalah anakku Julia."

"Darren...lepaskan aku...biarkan aku bebas..."

"Maaf aku tidak bisa Julia. Tidak disaat hanya kaulah yang membuatku merasa hidup."

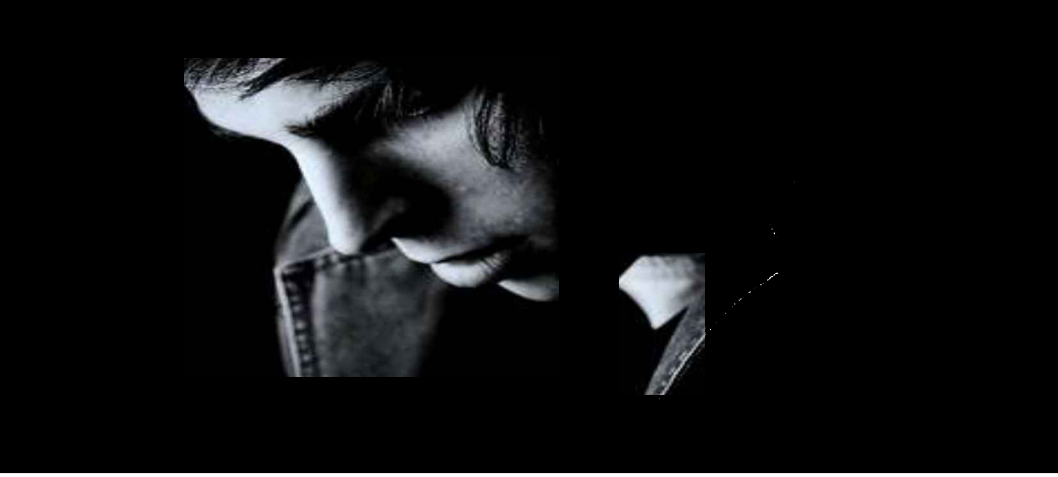

Chapter 32

Three months ago

'Serahkan semuanya padaku,' *dan untuk pertama kalinya, Julia mempercayai Lynda. Ia memberikan anggukan singkat pada Lynda dan memberikan tanda pada Lynda untuk melanjutkan apa yang direncanakannya. Lynda menganggukkan kepalanya mengerti dan kembali mengetik kalimat di dalam ponselnya.*

Julia mengedarkan pandangannya dan bergumam, "kau memiliki rumah yang indah Lynda," pujinya dengan tulus.

Lynda tersenyum kecil dan menunjukkan layar ponselnya pada Julia seraya menjawab, "thanks. Ini rumah hasil kerja kerasku untuk yang pertama kali" Julia melirik ke arah layar ponsel dan membaca kalimat yang tertulis disana. ***'berikan cincinmu padaku.'***

Cincin? Tanya Julia dalam hati. Matanya tertuju pada tangan kirinya dan Ia sadar cincin apa yang dimaksud oleh Lynda. ***'why?'*** *Julia bertanya tanpa suara.*

Lynda menggelengkan kepalanya. Satu tangannya bergerak meminta cincin tersebut. Julia yang kebingungan akhirnya menurut dan melepaskan cincin pemberian Darren. Ia meletakkam cincin itu di telapak tangan Lynda dengan hati-hati. Matanya masih menatap Lynda dengan bingung karena Ia tidak mengerti akan hubungan rencana ini dengan cincin yang diberikan oleh Darren. Ia ingat sekali Darren mengatakan untuk tidak pernah melepaskan cincin itu dari jarinya walaupun hanya beberapa detik, tapi sekarang---

Lynda langsung bangkit berdiri dan berlari ke atas, yang membuat Julia semakin bingung adalah ada apa dengan cincin itu sampai Lynda harus menyembunyikannya? Saat kembali, wajah

Lynda terlihat begitu lega dan senyum merekah lebar di wajahnya. "oke sekarang kita bisa bicara dengan leluasa."

Julia mengernyit bingung. "ada apa sebenarnya?"

Lynda menghela napas dan menyimpan ponselnya di saku jeans yang dikenakannya. "cincin itu dipasang alat penyadap. Kau tidak mau rencanamu didengar oleh Darren bukan?"

Seketika mata Julia membulat penuh. Ia sungguh tidak menyangka di cincin itu ada alat penyadap suara. "kenapa?"

"Karena Darren tidak mau mengambil resiko" Lynda bergerak mencari posisi nyaman dan melanjutkan, "sekarang akan aku jelaskan rencananya."

Julia mengangguk pelan. "tunggu dulu! Bagaimana dengan kamera cctv atau alat penyadap di rumah ini?"

"Tidak ada alat semacam itu Julia."

"kau yakin?" desak Julia.

"Tentu saja."

"Lalu penjaga dirumah ini? Pasti mereka anak buah Darren. Bagaimana jika Darren menempatkan seseorang didekatku?"

"Kau terlalu paranoid. Aku sudah pastikan mereka tidak akan bisa mendengar atau menguping. Aku jamin."

Julia mengendurkan bahunya yang tegang dan menghela lega. "baiklah, kau bisa jelaskan sekarang."

"Begini, selama tiga bulan kedepan kau akan berada disini, belajar dan berlatih menjadi wanita di dalam keluarga Mafia. Nah, ketika waktunya telah usai kau akan kembali ke kediaman Russell. Kau ingin memberikannya pelajaran bukan?" Julia menganggukkan kepala. "ambil dokumen mengenai kegiatan illegal Darren. Semua kegiatan Cosa Nostra bisa kau dapatkan di ruang rahasia itu."

"Bukankah---"

"Itu sebabnya kau harus bermain pintar Julia. Berpura-puralah kalau kau kembali mencintainya. Buat Darren melunakkan diri dan menurunkan kewaspadaannya padamu. Kau harus bisa menahan emosimu padanya dan bersikap lembut padanya. Buat dia percaya padamu."

"Bukankah itu sama saja aku mengkhianatinya?"

"Kau ingin bebas dan memberikannya pelajaran? Atau kau tidak mau melakukannya hanya karena kau takut untuk mengkhianatinya?"

"Aku... Tentu saja aku ingin... Oke baiklah, lalu?"

"Aku yakin setelah itu Darren tidak akan mencurigaimu sama sekali. Dia akan melonggarkan penjagaan di sekitarmu dan jika itu berhasil, tahap selanjutnya adalah mengambil dokumen itu. Cukup beberapa dokumen saja sudah bisa menjadi bukti. Cari waktu yang tepat, disaat Darren sedang perjalanan bisnis atau sedang pergi mengurus kegiatan illegalnya. Risa akan membantumu."

"Risa?"

"Ya, Risa sebenarnya adalah salah satu assasin dari Cosa Nostra, tapi karena kesalahannya, tugasnya dicabut dan sekarang dia sepenuhnya menjadi pelayan pribadimu"

"Jadi..." lalu Julia ingat akan penampilan Risa ketika dirinya sadar pasca kecelakaan yang merenggut janinnya. Lalu berlanjut pada kejadian yang Ia lihat di ruang tamu tempo hari. Julia menarik napas tidak percaya, matanya menatap Lynda dengan keterkejutan. Kenapa Ia tidak mengaitkan semua fakta itu? "oke... Lalu?"

"Risa tidak hanya dilatih bela diri dan teknik membunuh, tapi dia juga dilatih dalam hal teknologi. Disanalah Risa akan membantumu. Kediaman Russell memiliki keamanan yang tinggi, jadi pada saat kau akan mengambil dokumen itu, Risa akan meretas sistem keamanannya dan mematikan cctv serta membuka akses kunci ruangan itu agar kau bisa masuk."

Ingat, kau hanya memiliki waktu sepuluh menit sebelum sistem kembali. Setelah itu kau berikan dokumen yang kau ambil kepada Risa dan Risa akan menyerahkannya pada Leander dan juga Diana. Mereka adalah polisi New York bukan? Biarkan sisanya mereka yang tangani. Darren akan mendapat ganjarannya dan kau akan bebas"

"Bukankah itu ide yang bodoh, gila dan nekat Lynda?"

"Lalu rencana apa lagi yang harus kita lakukan selain itu?"

"Bagaimana dengan dua penjaga yang bertugas menjaga lorong mansion dimana ruang rahasia itu berada? Kau tahu lorong itu dijaga ketat, aku bisa sampai ketempat itu hanyalah sebuah kebetulan dan para penjaga disana sedang tidak ada."

"Itu sebabnya kau harus bisa mendapatkan dokumen dalam waktu sepuluh menit. Rotasi penjaga dilakukan selama sepuluh menit. Jadi saat pergantian, mansion akan kosong dari penjagaan, begitupun dengan penjaga lorong itu."

"Apa kau yakin dengan memasukkan Darren ke balik jeruji adalah hal yang pantas? Maksudku, aku ingin dia merasakan lebih dari itu..."

"Bagiku itu adalah hal yang pantas, Darren akan mendekam di balik jeruji dalam waktu yang lama. Kurasa itu dapat memberikannya waktu untuk menyesali semua perbuatannya dan kau akan terbebas. Kau tidak memiliki kewajiban untuk menjenguknya. Biarkan dia merasakan bagaimana rasanya kehilanganmu. Hiduplah dengan bahagia Julia."

"Bagaimana jika rencana ini gagal?"

"Aku yakin rencana ini akan berhasil." Julia terdiam. Memikirkan semua pro dan kontra yang ada di dalam rencana itu, tapi saat ini hanya itu satu-satunya cara yang bisa dilakukan. Ia mencoba untuk memgesampingkan hati nuraninya yang berbisik untuk tidak melakukan tindakan ini, tapi---

"Baiklah ayo kita lakukan."

***

Julia menghela pelan. Entah kenapa saat ini Ia dilanda kebimbangan yang membuatnya frustasi. Di satu sisi, Ia ingin melakukan rencana yang Lynda usulkan untuk memberikan pelajaran bagi Darren, tapi di sisi lain---setelah mendengar pria itu membuka diri dan menceritakan apa yang dialami Darren selama hidupnya, membuat Julia merasa bersalah dan hatinya tergerak untuk mencoba memahami Darren dan mengubah pria itu.

Julia memejamkan mata. Usahanya yang terakhir akan sangat sulit dilakukan. Julia yakin butuh kerja keras untuk mengubah seorang Darren. Ia mendongakkan kepala dan menatap wajah Darren yang terlihat jelas menunjukkan akan sisi lemahnya. Darren terlihat seperti anak kecil yang membutuhkan bimbingan dalam menentukan arah jalan.

Julia mengambil sebuah keputusan, keputusan yang selama ini tidak pernah terpikirkan akan Ia ambil. Julia mengangkat tangannya dan megusap pipi Darren yang ditumbuhi oleh jambang tipis. Kemudian Ia menangkup wajah Darren dengan kedua tangannya. Mencoba menyalurkan kelembutan yang dimilikinya ke dalam hati Darren yang dingin melalui kedua matanya. Julia memperhatikan mata biru Darren dengan lekat. "jika apa yang kau katakan adalah benar Darren, maka buktikan... Buktikan bahwa kau bersungguh-sungguh. Jika kau bisa membuktikannya, maka aku akan memberikanmu kesempatan."

Darren menghela pelan dan memiringkan kepalanya ke kanan, satu tangannya terangkat dan memegang tangan Julia yang ada di

pipinya. Ia menekan tangan lembut milik wanita itu dan mencoba meresapi kehangatan yang terpancar dari tangan lembut itu. "aku ingin sekali Julia..." bisik Darren pelan dan penuh akan kepiluan, tapi seketika sisi lemah dan rentan yang ditunjukkan oleh Darren menghilang. Semua itu kembali tergantikan oleh sisi Darren yang dingin dan tak tersentuh.

Darren melepaskan kedua tangan Julia dan meremasnya dengan sedikit kencang. Manik birunya menghunus tajam ke arah Julia dan giginya saling beradu menahan monster yang ada di dalam tubuhnya. "jangan mencoba untuk mengubahku Julia. Apa yang ada dihadapanmu adalah diriku yang sesungguhnya dan kau tidak bisa mengubah jati diriku."

"Darren..."

"*Don't*," desis Darren tajam. "kau masih dalam masalah besar Julia. Keputusan bodohmu itu hampir membuatmu mati. Jadi jangan coba-coba..."

"Aku tahu..." lirih Julia pelan.

Darren mendelikkan matanya dan kembali menekan kepala Julia agar bersender di bahunya. "tidurlah. Kita bicara lagi nanti." Julia memejamkan matanya, samar Ia mendengar Darren berbisik, *"mungkin inilah yang terbaik..."*

***

Darren meraih gelas kristal yang ada di atas meja. Ia sedikit mengocok isi minuman yang ada di dalam gelas tersebut sebelum meminumnya sampai habis. Setelah itu Ia meraih botol vodka dan menuangkan isinya ke dalam gelas kristal lalu kembali meminumnya.

Matanya tertuju lurus ke arah foto besar yang terpajang di depannya dengan begitu lekat. Foto malaikatnya. Pikirannya kembali berputar pada percakapannya bersama malaikatnya di mobil tadi siang. Entah kenapa itu membuat hatinya menghangat dan Darren tergoda akan tawaran itu. Ia ingin merasakan perasaan cinta wanita itu untuk dirinya, tapi setelah mengingat kembali alasan kenapa Ia berperilaku kejam pada Julia membuat Darren melepaskan kesempatan itu dan mundur.

Ia tidak bisa. Jika Ia menerimanya, maka semua musuhnya akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjatuhkannya dan yang lebih mengerikan lagi jika mereka menjadikan Julia pion, menyakiti

malaikatnya dan membunuhnya. Membayangkan hal itu membuat genggaman Darren pada gelas kristalnya menguat hingga gelas tersebut pecah berkeping-keping. Darren memperhatikan tangannya yang dilumuri vodka dan juga pecahan kaca. Telapak tangannya juga berdarah akibat goresan pecahan tersebut, tapi Darren sama sekali tidak menunjukkan rasa sakit. Wajahnya tetap datar dan tidak menampilkan emosi apapun.

Darren terkekeh pelan. Kekehannya begitu mengerikan dan dingin. Tidak ada akhir bahagia untuknya. Kehidupannya sudah dikutuk oleh Tuhan. Darren tidak akan pernah merasakan bagaimana rasanya bahagia ataupun sekadar senang, yang akan mengisi hidupnya hanyalah kegelapan dan juga dendam.

Ia bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan meja kerjanya. Sepatu mahalnya menimbulkan bunyi *krek* ketika pecahan-pecahan itu Ia injak. Darren menyingkirkan sebuah lukisan abstrak dari dinding. Memunculkan sebuah mesin sensor sidik jari dan iris mata.

Mesin keamanan itu langsung aktif ketika Darren menekan beberapa tombol di mesin tersebut. Kemudian Ia menempelkan sidik jarinya dan mengarahkan matanya ke sebuah titik agar mesin tersebut dapat memindai iris matanya. Setelah selesai, Ia mendengar suara gesekan dan perlahan dinding yang ada di depannya bergerak, menampilkan ruangan yang besar. Lampu ruangan itu hidup secara otomatis dan menunjukkan apa yang tersimpan di dalam sana. Ruangan senjata pribadi, berisi penuh akan koleksi senjata Darren. Dari pistol, revolver, senjata laras panjang, pisau lipat, sampai pedang samurai.

Darren berjalan semakin dalam dan mengenakan sarung tangan kulit hitamnya. Ia mengeluarkan salah satu senjata yang ada di lemari dan memperhatikan setiap detail senjata itu. Senyum miring terukir di wajah Darren. Matanya menampilkan pancaran aneh serta begitu misterius.

Wajahnya kembali datar ketika Ia merasakan getaran di saku celananya. Ia meletakkan senjata yang ada ditangannya dan mengeluarkan ponsel dari saku. Ia melirik layar dan menyeringai kecil ketika melihat nama seseorang tertera di layar ponselnya.

"Ya Lynda?"

***

Julia berjalan mondar mandir dengan gelisah. Sesekali matanya melirik ke arah pintu sebelum kembali ke karpet bulu yang melapisi

lantai kayu dibawahnya. Risa yang berdiri dengan tenang di sudut ruangan memutuskan untuk bertanya, "ada apa nona Julia?"

"Risa, apa kau pikir ini adalah rencana yang baik? Entah kenapa aku merasa rencana ini terlalu mudah, dan apa kau yakin dengan memasukkan Darren ke penjara adalah solusi yang pantas?"

"Bukankah Tuan Leander berjanji pada anda kalau Tuan Russell tidak akan merasa kesulitan jika dia di penjara nanti?"

"Ya jika dia masuk ke penjara biasa! Tapi aku baru saja tahu kalau Leander bekerja sama dengan direktur CIA dalam kasus penangkapan Darren. Jika saja Diana tidak memergoki Leander yang berbicara dengan direktur CIA, maka aku tidak akan tahu hal ini."

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan hal itu nona?"

"Tentu saja!" seru Julia frustasi. "Diana berkata kalau Leander dan direktur CIA itu akan menempatkan Darren di penjara kelas kakap Risa... Penjara itu sangat mengerikan dan... Astaga... Kenapa jadi begitu rumit?"

"Bukankah itu ganjaran yang sesuai, nona Julia?" tanya Risa tidak habis pikir. Julia mengerang kesal dan mengacak rambutnya. Mungkin jika Ia tidak mendengar masa lalu pria itu, pasti Ia akan merasa senang dan bahagia, tapi Julia sudah mendengar apa yang dialami pria itu selama hidupnya dan Julia merasa tidak sanggup membayangkan bagaimana kehidupan Darren di penjara itu. Bagaimanapun juga Darren melakukan semua ini bukan karena pilihan, tapi untuk bertahan hidup.

Julia menghempaskan tubuhnya di atas sofa. "entahlah... Sekarang aku tidak tahu lagi Risa... Aku merasa itu bukan hal yang pantas bagi Darren. Penjara itu penuh dengan orang-orang yang kejam!" begitupun dengan Darren, tambah batinnya sarkastik. Julia mengerang dan melanjutkan, "aku tahu Darren bisa mengatasi mereka semua, tapi---akh! Kenapa aku jadi bimbang seperti ini?" Julia menatap Risa dengan tatapan tolong. "apa yang harus aku lakukan?"

"Anda masih memiliki perasaan pada Tuan Russell bukan nona? Jika anda tidak lagi memiliki perasaan apapun pada Tuan Russell maka anda tidak akan bimbang seperti ini."

"Bu---kan itu..."

"Tapi saya melihatnya seperti itu."

"Benarkah?"

Risa menuangkan air bening yang ada di pitcher ke dalam gelas, kemudian memberikan gelas itu pada Julia. "tenangkan diri anda

Nona, pikirkan baik-baik langkah anda selanjutnya. Apapun keputusan anda, saya akan mendukung anda."

"Jika saja ada Ranallo..." gumam Julia sedih. Tubuh Risa menegang. Mata wanita itu berubah kosong dan wajahnya menggelap. Julia yang melihat perubahan wanita itu dan mengerutkan kening bingung. "Risa? Ada apa?"

Risa mengerjapkan matanya dan mengubah ekspresinya menjadi tenang. "tidak ada nona." jika saja nonanya tahu apa yang terjadi pada Ranallo sebenarnya, mungkin saat ini nona Julia akan membencinya. "nona, bagaimana jika anda tetap melakukan rencana yang diusulkan oleh nona Lynda, tapi bukti itu tidak anda serahkan pada Tuan Leander dan nona Diana, melainkan anda serahkan pada kepolisian Italia."

"Apa mereka akan percaya? Kau tahu bukan kalau Darren memiliki orang-orangnya di semua instansi pemerintah termasuk kepolisian."

"Anda bisa serahkan itu pada saya."

Julia mengerjapkan matanya. "apa kau yakin?"

Risa menganggukkan kepala.

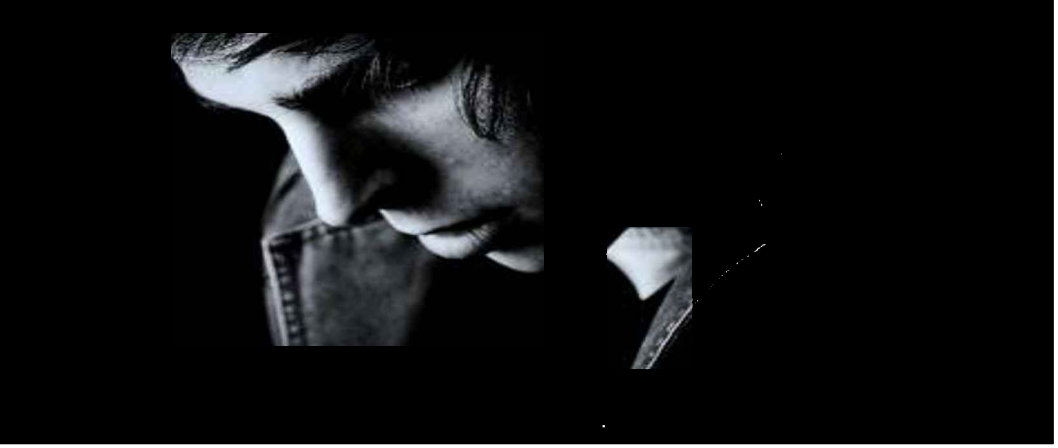

Chapter 33

Bangun tidur, menyiapkan sarapan, menyiapkan segala kebutuhan Darren, berkebun atau sekedar membantu paman G, makan siang, membaca buku, menyiapkan makan malam, menyambut Darren lalu makan malam, dan ketika waktu tidur tiba Julia harus siap jika Darren menginginkan sesuatu, tapi semenjak Ia kembali ke tempat ini, Ia selalu tidur sendiri sedangkan Darren memilih tidur di kamar lain. Itu adalah rutinitasnya selama seminggu ini dan bisa dibilang terlihat begitu normal di dalam situasi yang tidak normal.

Julia masih dilanda kebimbangan. Ia tidak ingin melakukan apa yang dikatakan oleh Lynda, tapi adakah cara lain untuk memberikan pelajaran pada Darren? Ditambah lagi dengan sikap Darren yang menjauh semenjak percakapan mereka di mobil tempo hari membuat Julia semakin merasa berat hatinya untuk melakukan rencana ini. Jika Ia benar melakukan ini, sama saja dengan Julia mengkhianati Darren.

Julia menghela keras. Tidak ada yang bisa diajaknya untuk bicara. Risa, wanita itu selalu mendorong dirinya untuk melakukan rencana ini, dan entah kenapa Julia merasa ganjal dengan sikap Risa, tapi sebisa mungkin Julia berusaha mengesampingkan perasaan itu karena Ia sendiri masih bingung dengan apa yang harus Ia lakukan, tapi satu hal yang pasti adalah Ia harus masuk ke dalam ruang rahasia itu sesuai dengan janjinya saat awal Ia berada disini.

Ia melirik ke arah majalah fashion yang berada di pangkuannya dan memutuskan untuk menutup kembali serta meletakkan majalah itu ke tempat semula. Julia bangkit dari sofa dan berjalan ke arah dapur, tapi langkahnya terhenti ketika mendengar suara langkah kaki dari arah tangga. Sontak Ia menolehkan kepala, mendapati Darren yang sedang berjalan menuruni tangga. Pria itu terlihat begitu serius

mendiskusikan sesuatu bersama pria disampingnya yang menurut Julia sangat menyeramkan.

Ia kembali memusatkan perhatiannya pada Darren dan memindai penampilan pria itu. Terlihat masih sama seperti tadi pagi, setelan jas abu-abu dengan kemeja hitam---minus dasi dan jangan lupa tatanan rambut Darren yang terlihat begitu sempurna.

Julia membuang pandangannya dengan cepat saat menyadari kedua pria itu sudah berada di akhir anak tangga. Dengan terburu-buru, Julia berjalan menuju dapur. Tangannya mencengkram area dadanya dengan begitu erat, dimana jantungnya sedang berdegup dua kali lebih cepat. Ia seperti baru saja selesai lari marathon yang pada kenyataannya adalah tidak.

Julia menarik napas panjang dan membuangnya dengan perlahan. Itu terus Ia lakukan sampai detak jantungnya kembali normal. Setelah itu Ia berjalan mengitari counter dan mengeluarkan toples berisi marshmallow dari dalam kulkas. Ia juga memgeluarkan toples berisi cokelat bubuk dari lemari penyimpanan bagian atas. Julia berniat membuat minuman cokelat saat ini, Ia kembali berjalan ke arah kulkas dan mengeluarkan es batu, tapi saat berbalik Ia langsung memekik kaget karena melihat seseorang berdiri di ambang pintu, sedang memperhatikannya dengan begitu intens. Manik birunya mampu membuat Julia merasakan gejolak aneh di dalam perutnya.

"Astaga kau mengagetkanku!" gerutu Julia seraya mengelus dadanya pelan. Darren menyeringai kecil dan berjalan memasuki dapur. Pria itu bergerak melepaskan jas yang dipakainya dan meletakkan benda itu di atas meja counter, sedangkan pria itu sendiri duduk diatas kursi tinggi sambil menggulung lengan kemeja yang dikenakannya. "apa yang sedang kau lakukan disini?" tanya Julia. Ia kembali fokus dengan pekerjaannya, sibuk memasukkan bubuk cokelat dan es ke dalam blender.

"Aku hanya mengecek," jawab Darren singkat. Julia mengerutkan keningnya dan memutuskan untuk tidak menanggapi jawaban Darren yang singkat dan misterius. Ia menyalakan mesin blender, dan setelah beberapa menit menunggu akhirnya minuman yang Ia inginkan sudah jadi. Tidak lupa Ia menambahkan marshmallow diatas minumannya tersebut.

Darren tersenyum kecil seraya menopang dagunya dengan tangan. Melihat Julia begitu serius membuat minuman cokelat, bisa mengembalikan moodnya dengan begitu cepat. Ia merasakan

ponselnya bergetar, tapi sengaja Ia acuhkan karena hari ini Ia ingin menghabiskan waktu bersama malaikatnya. "kenapa kau menghindar dariku?"

Julia menatap Darren dengan bingung. "aku? Menghindarimu? Tidak juga," elak Julia dengan setenang mungkin. "kenapa kau tiba-tiba kesini?" tanya Julia berusaha mengalihkan pembicaraan.

Darren tersenyum kecil, Ia tahu kalau Julia sedang berbohong dan Ia sadar kalau wanita itu berusaha mengalihkan pembicaraan mereka. Baiklah, jika wanita itu ingin pengalihan tidak masalah baginya. Darren berdiri dan berjalan mendekati Julia dengan langkah begitu pelan penuh perhitungan. Matanya mengawasi Julia dengan tajam bagaikan seorang predator yang sedang mengintai mangsa.

Julia berdehem pelan dan sebelum Darren bisa menggapai dirinya, Ia terburu-buru bangun dan mencoba menghindar dengan berpura-pura menumpahkan minumannya ke counter. Darren menyeringai dengan satu kali sentakan, Ia menarik tubuh Julia ke dalam pelukannya, kemudian memojokkan wanita itu dengan mengurung tubuh wanita itu diantara counter dan tubuhnya.

"Apa yang ingin kau lakukan?" cicit Julia pelan. Tangannya ditempelkan di dada bidang dan kokoh Darren, berusaha mencoba memberikan jarak diantara mereka dengan mendorong tubuh pria itu. Julia mendengus dalam hati, tidak bisakah sekali saja tiba-tiba Ia memiliki kekuatan super untuk menjauhkan pria besar dan kuat ini dari tubuhnya?

"Menurutmu apa?" bisik Darren dengan suara yang berat. Kepalanya tertunduk, mencium aroma rambut dan tubuh Julia dengan seksama dan setelah itu membenamkan wajahnya di lekukan leher Julia, sesekali bibirnya mengecup kulit leher wanita itu. Darren mengerang dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Julia. "*my angel...*" bisik Darren dengan serak.

Julia menarik napas panjang. Kedua tangannya merayap naik ke bahu Darren dan mencengkramnya dengan kuat hingga kuku-kuku jarinya menancap. "Darren... Lepaskan aku..."

"Apa kau tidak merindukan sentuhanku Julia?" tanya Darren pelan. Nada suaranya semakin berat dan serak menandakan bahwa pria itu sedang mencoba menggodanya. Julia berusaha menatap manik biru Darren dan menahan napas ketika mendapati satu emosi dibdalam sana, yaitu nafsu. Darren menyeringai kecil dan melepaskan sati tangannya dari tubuh Julia, meletakkan tangan itu di counter.

Julia bisa merasakan pipinya memanas ketika mendapati sesuatu menyentuh bagian perutnya dan itu bisa Ia pastikan bukanlah pistol ataupun ponsel. Tubuh Julia bergetar dan matanya perlahan terpejam. Tangannya semakin kuat mencengkram bahu Darren dan napasnya mulai menderu. Darren memperhatikan reaksi Julia dengan seksama dan tersenyum puas melihat wanita itu begitu sensitif akan sentuhannya. Darren berbisik di telinga Julia, "apa kau berharap sesuatu Julia?"

"Ti--tidak..." sahut Julia dengan bisikan pelan.

Darren semakin menyeringai lebar dan melangkah mundur, menjauhkan diri dari Julia yang terlihat begitu menggoda bagi dirinya. Ia berhenti ketika sudah dijarak yang aman dan bersedekap, memperhatikan Julia yang sibuk menutupi rasa malunya. "sayangnya aku tidak memiliki waktu banyak," gumam Darren pelan. "kau tahu, aku akan dengan senang hati melakukannya disini, sekarang juga."

Julia berusaha menahan ekspresinya sedatar mungkin. Darren berbalik dan berjalan menghampiri jasnya yang berada di atas counter. Ia kembali mengenakan jas itu dan kembali menatap Julia ketika penampilannya kembali rapih tak bercela. "bersiaplah. Aku akan membawamu keluar."

Julia membulatkan matanya lebar. Itu tidak bohong bukan? Dia tidak sedang bercanda kan?

***

Julia hanya merengut kesal ketika mengetahui bahwa Darren mengajaknya keluar hanya untuk pergi ke sebuah butik yang begitu eksklusif dan mewah. Ia beranjak keluar dari mobil dan melirik ke belakang, dimana Dimitri dan tiga orang pria berbalut armani hitam berada. Mereka begitu mengintimidasi dan membuat Julia sedikit risih. Julia mengalihkan tatapannya ke depan dan mendecak pelan ketika melihat Darren menyapa seorang wanita di depan pintu butik.

Sekarang yang Ia lihat bukanlah Darren yang dingin dan tidak tersentuh, melainkan Darren yang ramah dan mempesona. Ia bahkan sampai dapat melihat tatapan memuja yang diberikan wanita itu pada Darren. Tangan wanita itu dengan berani menyentuh bahu atau lengan Darren dan yang membuat Julia terkejut ketika Darren sama sekali tidak menepis tangan atau melarang wanita itu.

Julia berjalan mendekat dengan tatapan bingung karena sikap Darren yang aneh, tapi semua itu terjawab saat Ia bisa melihat kekesalan di balik keramahan yang ada di manik biru pria itu. Julia

kembali mengedarkan pandangan dan bergumam mengerti. Mereka sedang berada di area terbuka dan Darren tidak ingin mencoreng reputasinya di mata publik. "Adriana tidakkah sebaiknya kita ke dalam?"

"ah ya! Tentu saja! Ayo masuk," seru wanita itu dengan wajah berbinar cerah. Ketika mereka telah terlindungi dari tatapan publik, Darren langsung melepaskan lengannya dari sentuhan wanita itu dan berjalan ke sisi Julia, melingkarkan tangannya yang sama di pinggang Julia dengan begitu posesif. Julia langsung merasakan tatapan tajam yang berasal dari Adriana dan ketika Ia memastikan apakah perasaannya benar atau tidak, Darren menariknya ke sebuah ruangan.

"Kenapa kau membawaku kesini?" desis Julia pelan. Darren tidak menggubris pertanyaannya dan lebih memilih menyibukkan diri dengan memperhatikan pakaian yang tergantung rapih. Wanita itu---Adriana kembali menampakkan dirinya namun Ia tidak sendiri, wanita itu datang bersama asistennya, dan kali ini Julia mengamati penampilan Adriana dengan seksama. Wanita itu terlihat begitu anggun dan berkelas dengan balutan dress formal berwarna creme, penampilannya semakin lengkap dengan blazer hitam yang menambah keanggunan wanita itu. Sepatu pumps hitam, make up tipis, dan rambut yang dikucir kuda membuat siapapun akan menoleh ketika wanita itu lewat.

Julia menghela ketika menyadari kalau mata Adriana dipenuhi oleh iri. Ia juga merasakan sikap permusuhan wanita itu dengan mengabaikan dirinya yang berdiri di samping Darren dan mencoba menarik Darren menjauh dari sisinya. Ia bagaikan sebuah ngengat yang tidak ada harganya di mata wanita itu. Darren mendesah keras. Matanya terpejam erat dan berusaha mengatur emosinya yang mulai bergejolak. "Adriana, aku ingin kau keluarkan semua gaun yang sudah kupesan."

"Sudah kau pesan? untuk siapa? Apakah itu untuk Lynda? Aku akan ambilkan---"

"Tidak, tapi untuknya," potong Darren tajam. Tangannya terulur ke arah Julia. Mau tidak mau Julia menerima uluran tangan itu dan berjalan ke sisi Darren.

Seketika Adriana mendelik tajam dan menilai penampilan Julia dari atas hingga bawah. Ia tersenyum remeh dan menumpukan satu tangannya di pinggang, "untuknya? Siapa dia? Mainan barumu?"

Julia mengerut tidak suka.

"Adriana," gumam Darren tajam dan penuh peringatan.

"Apakah dia hebat ketika di ranjang untuk melayanimu? Kau tahu kalau aku yang lebih hebat dan pantas---"

"Diam!" bentak Darren marah. Ia memberikan tatapan mematikan pada wanita murahan di depannya ini dan memberikan tanda pada Dimitri. "aku tidak suka jika kau merendahkan wanitaku Adriana. Ingat kau berdiri disini karena kebaikanku atau kau sudah lama kehilangan nyawamu."

Adriana mengatupkan mulutnya rapat. Darren mengalihkan tatapannya dari wanita yang berdiri di depannya ke arah Dimitri yang datang bersama seorang wanita yang Julia perkirakan berumur empat puluh. "ada apa ini?"

"Singkirkan dia dari hadapanku," titah Darren dan sesaat kemudian Adriana diseret keluar dari dalam ruangan. "apa kau tidak mengajarkannya tata krama Elena? Berapa kali sudah aku katakan untuk memberikannya pelajaran agar dia bisa menjaga mulutnya."

"Maafkan saya Tuan Russell."

Darren mendudukkan dirinya di sebuah sofa yang tersedia di dalam ruangan itu. Ia bergerak melepaskan kancing jas dan menyenderkan punggungnya di sandaran sofa yang empuk. Satu kakinya bertumpu ke kakinya yang lain dan kedua tangannya saling bertaut. Manik birunya memperhatikan dengan lekat kedua wanita yang berdiri dengan kikuk. "ambilkan gaun untuk wanitaku."

"Gaun untuk acara formal atau semi formal Tuan?"

"Formal, dan aku tidak ingin gaun itu terlalu terbuka, aku tidak suka jika calon Ratuku memajangkan tubuhnya untuk mata pria lain." Julia terbatuk pelan dan mencengkram lengan Dimitri yang kebetulan berdiri di sampingnya untuk dijadikan keseimbangan. Darren langsung melotot tajam pada Dimitri dan memberikan pria itu ancaman melalui sorot mata. Dimitri langsung salah tingkah dan berusaha sebisa mungkin melepaskan diri dari cengkraman wanita Tuannya.

Julia kembali menegakkan diri dan melemparkan tatapan tajam pada Darren. "oh, baiklah lewat sini nona," gumam Elena dengan pelan seraya menuntun Julia ke sebuah ruangan yang disekelilingnya adalah cermin dan berbagai macam gaun.

"Apa perlu aku mencobanya satu-satu atau aku bisa memilihnya sendiri?"

"Sebaiknya anda coba satu persatu nona, karena sebelumnya Tuan Russell sudah memesan semua gaun ini untuk dikirimkan ke kediaman Russell."

"Apa? Ini... Sangat banyak sekali... Umm... Apa kau tahu kenapa Darren memesan gaun?"

Elena hanya tersenyum kecil dan menjawab, "maaf nona saya tidak diperkenankan untuk bicara jika tidak diperintahkan."

"Oh begitu," gumam Julia pelan. "Apa kau pemilik butik ini?"

Elena menganggukkan kepala. "Ya nona, semoga anda suka dengan rancangan saya."

"Astaga, aku pikir pemilik butik ini adalah Adriana," gumam Julia terkejut.

"Dia adalah putri saya Nona Julia," jawab Elena seformal imungkin.

Julia mendecak pelan mendengar ucapan Elena. "Jangan seformal itu padaku---" Julia menghentikan kalimatnya saat melihat ekspresi yang ditunjukan Evelyn dari cermin dan memutuskan untuk berkata, "baiklah kita mulai."

***

"Mau kemana lagi kita? Apa kau tidak tahu kakiku pegal karena berdiri berjam-jam untuk mencoba semua gaun itu?" keluh Julia dengan kesal. Ia tidak lagi menghiraukan sikap dingin dan datar pria yang duduk di sampingnya karena yang Ia inginkan saat ini adalah meluruskan kaki dan memejamkan mata.

Darren memperharikan Julia dari sudut matanya dan mengulum senyum kecil. Ia membungkukkan sedikit tubuhnya dan meraih kaki Julia, kemudian meletakkan kaki wanita itu di atas pangkuannya dan memberikan kaki itu pijatan pelan. "bagaimana lebih baik?"

Kenapa? Tumben sekali Darren bersikap seperti ini padanya? Julia menganggukkan kepala dan memejamkan mata. Ia tidak menyadari tatapan dingin nan mengerikan yang ditunjukkan oleh Darren sesaat setelah Julia memejamkan mata. Julia kembali membuka matanya dan menyadari arah yang diambil oleh mobil bertolak belakang dengan arah menuju mansion. "kita mau kemana?" tanya Julia sambil memperhatikan suasana jalanan yang sepi dan dikelikingi oleh pepohonan.

"Ke suatu tempat."

Julia merinding saat mendeteksi nada yang dikeluarkan oleh pria itu. "apa itu jauh?"

Darren menghentikkan pijatannya dan mengulurkan satu tangannya untuk menyelipkan anak rambut Julia ke belakang telinga wanita itu. "tenang saja, selama kau disisiku, maka kau akan terlindungi dari bahaya."

Eh?

Julia mengerjapkan mata cepat. "tidurlah, aku akan membangunkanmu jika kita sudah sampai."

***

Darren bergerak melepaskan jas dari tubuhnya dan menyampirkan jas itu di tubuh Julia yang sedang tertidur pulas. Ia meraih tangan malaikatnya yang lembut nan rapuh dan mengecup punggung tangan wanita itu. Kemudian Ia membalik tangan tersebut dan matanya memperhatikan bekas luka memanjang disana. Darren menarik napas panjang dan berusaha mengatur emosinya agar tetap terkendali. Ia menarik napas panjang, menjauhkan bekas luka itu dari pandangannya. Darren mengatur ulang posisi malaikatnya agar menjadi lebih nyaman. "apa mereka sudah tiba Dimitri?"

"Ya Tuan, Stefan baru saja melaporkannya padaku."

Darren mengangguk puas dan kembali memusatkan perhatiannya ke wajah polos milik malaikatnya. Darren terus memperhatikan wajah Julia dengan lekat dan tidak menyadari kalau mereka telah tiba di tujuan. Ia baru menyadarinya ketika mesin mobil mati dan Dimitri beranjak keluar. Darren mengelus pipi Julia dan membangunkan wanita itu dari tidurnya. "kita sudah sampai."

"Dimana ini?" tanya Julia. Ia menguap lebar dan mengucek matanya yang masih belum sepenuhnya sadar. Darren tersenyum kecil melihat tingkah Julia yang lucu. Darren beranjak keluar, lalu kemudian membantu Julia keluar dari mobil.

"Kau akan tahu nanti."

Mereka berjalan selama sepuluh menit di jalan setapak. Sesekali Julia memperhatikan pepohonan, takut jika tiba-tiba sesuatu keluar dari balik pepohonan itu. "apa kau ingin membunuhku?"

Darren memutar bola matanya dan mendecak pelan. "apa hanya itu yang ada dipikiranmu Julia?"

"Kenapa? Tidak ada salahnya aku bertanya... Mungkin saja kau sudah bosan denganku dan---"

Darren berbalik dengan cepat dan menatap Julia dengan tatapan tajam penuh perinngatan. "tutup mulutmu Julia, atau aku akan membekap mulutmu agar kau berhenti berbicara."

Julia langsung mengatupkan mulutnya rapat. Darren memperhatikan Julia selama beberapa saat dan setelah puas, kembali mslanjutkan langkah. Mata Julia membulat penuh ketika melihat sebuah warehouse didepan sana. Jika dilihat dari jauh, tidak ada yang istimewa dari bangunan itu, tapi jika diperhatikan dengan seksama rumah itu dijaga ketat oleh penjaga. Semua penjaga itu menegakkan diri ketika menyadari kehadiran Boss mereka.

Salah satu dari mereka, yang Julia tebak adalah orang yang memegang kendali keamanan disini berjalan menghampiri Darren dan melaporkan sesuatu pada Darren. Darren menganggukkan kepala dan meneruskan langkah. Julia terkesiap ketika tubuhnya di dorong ke belakang dan penjaga yang berdiri siaga, mengacungkan senjata mereka tepat ke wajah Julia, membuatnya pucat pasi. "turunkan senjata kalian. Dia datang bersamaku."

"*Lei è una donna del tuo capo e della tua futura regina, quindi la tratti speciale*" ujar Dimitri dengan tajam. **(Dia adalah wanita dari boss dan calon Ratu kalian, jadi perlakukan dia dengan istimewa)**

Julia memiringkan kepalanya bingung, Ia sama sekali tidak mengerti apa yang diucapkam oleh Dimitri hingga semua pria itu membungkukkan kepala hormat seraya meminta maaf. "*what the fvck*!" bisik Julia tidak mengerti.

Darren hanya diam memperhatikan adegan itu dengan tatapan menilai. Ia menyeringai puas dengan langkah yang diambil Dimitri, yaitu melindungi malaikatnya. Ia berjalan kembali menghampiri Julia dan menarik lengan wanita itu. "*Se vuoi conoscerlo, ti presenterò la mia futura regina più tardi. Capisci*?" **(jika ingin mengenalnya, aku akan memperkenalkan calon ratuku pada kalian nanti. Apa kalian mengerti?)**

"*Si Capo*!"

"Jangan berdiri diam saja," gumam Darren pelan seraya merangkul tubuh Julia dan menuntunnya.

"Apa yang kau katakan pada mereka?" tanya Julia tidak bisa menahan rasa penasarannya. Darren tersenyum miring, tapi tidak menjawab pertanyaan Julia. Ia tidak bisa menahan diri untuk gemetar takut. Tengkuknya meremang dan cengkramannya di jas Darren yang tersampir di bahunya menguat. Julia memperhatikan suasana bangunan yang ada di depannya, terlihat begitu menyeramkan dan gelap. Pikiran negatif silih berganti memasuki pikirannya dan secara tidak sadar Julia merapatkan diri ke sisi Darren.

Darren mencium kening Julia singkat seraya menekan beberapa tombol di mesin keamanan yang terpasang di sisi pintu. Kemudian Ia menempelkan sidik jarinya ke mesin sensor sidik jari dan sedikit membungkukkan badan agar mesin tersebut dapat memindai iris mata Darren. Julia menatap kagum saat proses itu berlangsung dan menggerutu dalam hati. Jika Ia ingin memasuki ruang rahasia itu dan apabila ruangan itu memiliki keamanan yang sama seperti ini, maka Julia harus mendapatkan sidik jari Darren dan mencongkel mata pria itu keluar. *"Selamat datang Tuan Darren Russell. Silahkan sebutkan kata sandinya."* Julia berjengit kaget ketika mendengar suara mesin memecah keheningan.

Kata sandi? Apa Ia tidak salah dengar?

"*La Famiglia*," ujar Darren datar. Setelah lampu yang semula berwarna merah menjadi hijau dan terdengar suara *beep*, pintu terbuka dan mereka berjalan masuk. Seorang wanita dengan pakaian minim dan sexy berjalan tergopoh menghampiri. Senyum lebar menghiasi wajah wanita itu dan menyapa Darren dengan suara yang menggoda.

"Semua sudah menunggu anda Tuan,"

"Baiklah." Julia menoleh menatap Darren. "kau tetap bersamaku Julia. Apa kau pikir aku akan meninggalkanmu?" gumamnya saat mengerti akan tatapan yang diberikan Julia.

"Siapa dia Tuan? Anda tahu bukan rapat ini hanya boleh dihadiri oleh tim elite saja? Jika anda membawa wanita ini---"

"Dia adalah wanitaku. Calon ratumu, jadi sudah sepantasnya dia berada di sisiku dan hadir dalam rapat ini." *Lagi*. Julia bisa merasakan tatapan iri dan membunuh dari wanita lain lagi. Posisinya saat ini bagaikan hal yang paling diinginkan oleh semua orang---maksudnya wanita, hingga Ia mendapatkan sikap permusuhan yang begitu nyata. Tanpa menghiraukan wanita itu, Darren berjalan pergi, diikuti oleh Julia dan Dimitri.

Darren menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu cukup besar dan bercat hitam. Dua penjaga berdiri siaga di kedua sisi pintu dan sepertinya mereka sudah diberitahukan akan kehadiran Julia karena mereka sama sekali tidak meliriknya ataupun berusaha menghentikannya. Darren menghentikan langkah dan berbalik. Kedua tangannya mencengkram bahu Julia dan berkata, "jangan bicara apapun dan jangan membangkang. Di dalam sana adalah orang-orang berbahaya dan berpengaruh baik di Mafia ataupun di

dunia nyata. Mereka akan menilaimu dan sedikit saja mereka tidak menyukaimu maka mereka akan berusaha untuk menyingkirkanmu."

"Lalu kenapa kau membawaku kesini? Sudah aku katakan---"

"Kau akan menjadi istriku dan aku adalah pimpinan tertinggi di dalam Mafia. Jadi sudah sepantasnya kau berada di sisiku."

"Aku sama sekali tidak pernah mengiyakan hal itu Darren!"

"Kita bisa berdebat nanti, tapi sekarang diamlah dan jadi wanita yang baik mengerti?"

"Aku tidak mau masuk ke dalam!"

"Julia," geram Darren penuh dengan oeringatan. Julia mengepalkan kedua tangannya dan berdiri kaku ditempat. Matanya menatap Darren dengan menantang. "jangan buat aku kehilangan kesabaran." Julia mencibir pelan. Darren mendelikkan matanya dan bergumam, "kau sudah berani lagi rupanya eh?"

"Aku tidak mau masuk! Bagaimana jika aku lapar? Atau tiba-tiba aku sakit perut dan ingin ke kamar mandi? Bagaimana jika kalau aku merasa bosan dan mengantuk? Atau bagaiman---" Darren membekap mulut Julia untuk menghentikkan ocehan wanita itu. Julia menepis tangan Darren, entah faktor apa Ia bisa bertindak seberani ini, mungkin ini karena Ia mulai merasa kesal dan juga lelah. "aku belum selesai bicara Darren!"

Kali ini manik biru itu menatap Julia dengan terhibur. Selama beberapa saat hanya ada keheningan, menunggu jawaban keluar dari mulut Darren. Julia bernapas lega ketika Darren berkata, "Dimitri, antarkan Julia ke kamarku."

"Baik Tuan."

"Dan tetap disisinya."

"Saya mengerti."

Darren berjalan memasuki ruangan, meninggalkan Julia yang sedang tersenyum menang.

Chapter 34

Darren merubah ekspresi wajahnya menjadi tenang dan datar tanpa emosi. Matanya langsung memindai ruangan ketika Ia melangkah masuk. Satu persatu pria yang hadir disana Ia nilai dengan begitu teliti dan juga hati-hati. "Capo!" sapa semua pria itu secara bersamaan. Darren hanya menganggukkan kepala singkat sebagai tanda sapaannya pada mereka semua. Kemudian Darren mendudukkan dirinya di kursi paling besar yang terletak di kepala meja, setelah sang Capo duduk dengan nyaman, semua orang kembali duduk di kursi mereka masing-masing. Itu tanda sebagai penghormatan dan juga pengakuan bahwa Darren adalah pemimpin dan juga pemegang kendali dalam dunia Mafia.

"Baiklah kita mulai." Salah satu *Caporegimes* yang Ia kenali bernama Julius mulai melaporkan mengenai wilayah yang menjadi tanggung jawabnya, disusul oleh yang lain.

Selama tiga puluh menit pertama semua *Caporegimes* dan juga associates yang hadir dalam rapat melaporkan informasi yang ada pada mereka dan dua puluh menit selanjutnya dihabiskan dengan berdiskusi mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan mafia, namun disaat salah satu pria yang bernama Vincenzo, membuka mulutnya ingin berbicara, tiba-tiba terdengar suara keributan dari luar dan tidak lama kemudian, pintu rapat menjeblak terbuka.

Semua pria terkecuali Darren bangkit berdiri dan mengacungkan senjata yang mereka bawa masing-masing ke arah pintu dimana permasalahan berasal. Darren memutar kursinya perlahan dan manik birunya langsung menggelap dan berubah menjadi begitu mengerikan. Walaupun ekspresinya tetap tenang, tapi cengkraman tangannya pada sudut meja begitu kuat hingga buku jarinya memutih.

"*I found her in the boss room*," ujar seorang wanita berpakaian sexy dengan nada tajam, lalu wanita itu melemparkan seseorang ke lantai dengan begitu kasar, dan wanita itu adalah Julia.

"Dimana Dimitri?" tanya Stefan dengan tajam.

Darren memberikan tanda pada Stefan untuk diam dan menyenderkan punggungnya di sandaran kursi. "apa kau tahu peraturan disini Andrea? Jangan pernah menerobos masuk jika sedang ada meeting. Kau tahu konsekuensinya bukan?"

Julia mendesis pelan ketika Andrea menginjak tangannya dengan sepatu heels hingga terluka. "maaf Capo, tapi saya harus bertindak. Wanita ini terlihat sedang mengacak-acak ruangan anda. Dia seperti sedang mencari sesuatu disana. Saya berasumsi dia adalah mata-mata dari Mafia Rusia."

"Dimana Dimitri?"

"Tuan Dimitri bersama penjaga lainnya sedang menjaga di area depan karena ada suatu masalah Tuan."

"Begitu?"

"Capo, wanita itu---" gumam salah satu *Caporegimes* dengan wajah pucat. Ia mencuri pandang ke arah sang Capo yang terlihat begitu tenang.

"Diam." Darren bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Andrea dengan begitu pelan. Suasana berubah mencekam dan semua orang menunggu langkah sang Capo selanjutnya. "Stefan, panggil Dimitri."

"Baik Capo," lalu Stefan berlari keluar.

Darren meraba jasnya dan mengeluarkan revolver yang tersimpan di balik jas tersebut, lalu mengokangnya. "katakan padaku, siapa kau Andrea?"

"Sa...ya.. Saya adalah... Wanita anda Capo."

"Wanita?"

"Ti...dak...saya hanyalah salah satu pelacur anda..."

"Begitu? Apa yang kau lakukan di dalam kamarku?"

"Saya dengar anda datang dan saya ingin memastikan bahwa anda dilayani... Saya... Sudah lama anda tidak datang ke tempat ini dan saya...saya hanya ingin siap melayani anda jika anda membutuhkan saya..."

"Bukankah kau sudah aku pindahkan ke lokasi lain?"

"Ya Capo... Tapi saya... Anda membutuhkan saya..."

"Dan kau, hanya wanita rendahan seperti dirimu masuk ke dalam kamarku tanpa seizinku dan juga mengganggu meetingku."

"Capo... Jika saya tidak lakukan ini, wanita mata-mata ini akan membunuh anda dan mencuri informasi penting---"

"Kau tahu keamanan disini sangat tinggi bukan? Jika ada penyusup maka aku akan tahu dengan cepat."

Seketika wajah Andrea memucat.

"Cenzo, bawa Julia ke ruang putih. Aku akan menyusul."

"Baik Capo," lalu Vincenzo berlari menghampiri Julia dan berjongkok di sisi Julia yang sedang menunduk dalam, rambutnya tergerai dengan lebat bagaikan tirai untuk menyembunyikan wajah wanita itu dari tatapan semua orang. Sebenarnya semua orang penasaran apa yang akan dilakukan oleh sang Capo pada Andrea karena sudah menyakiti dan berbuat kasar pada malaikatnya. "nona Julia, anda baik-baik saja?"

Julia hanya menganggukkan kepala pelan.

"Saya akan membawa anda ke ruangan lain. Apa anda bisa berdiri?"

Julia bergerak dan mencengkram lengan berbalut jas milik Vincenzo. Setelah mereka beruda keluar Darren memberikan tanda pada salah satu *Caporegimes* yang ada disana untuk memaksa Andrea berlutut. "kau tahu siapa wanita itu Andrea?" tanya pria tersebut.

"Tuan saya..."

Beruntung seluruh Caporegimes yang ada di dalam ruangan ini sudah pernah menemui Julia dan Darren juga pernah melakukan pertemuan untuk membahas Julia, hanya beberapa orang yang termasuk associates dalam Cosa Nostra tidak tahu menahu akan identitas Julia. Julius berjalan ke sisi kiri Darren dan memutuskan untuk berkata, "dia adalah Julia Jacobs, calon istri dari Capo dan calon ratu Cosa Nostra" seketika wajah Andrea pucat pasi. Ia langsung bersujud di kaki Darren dan meminta pengampunan.

Tidak lama kemudian Dimitri dan Stefan muncul di ambang pintu. "kenapa kau meninggalkan Julia sendiri?"

"Capo diluar terdapat masalah dan saya---"

"Baiklah aku mengerti," potong Darren dengan cepat. "seret wanita ini ke *dungeon* dan bereskan dia. Terserah kalian mau melakukan apa dengan wanita itu. Aku tidak mau mengotori tanganku dengan darahnya."

"Baik Capo," sahut Dimitri, kemudian memberikan tanda pada anak buah yang ada dibelakangnya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh sang Capo.

"Jika kau ingin melakukan sesuatu, kenapa meninggalkan Julia sendiri?"

"Saya sudah menempatkan penjaga di depan pintu Capo, dan saya juga sudah mengunci pintu kamar anda agar tidak ada siapapun yang masuk."

"Mungkin wanita itu mengusir penjaga dan menggunakan kunci cadangan untuk masuk."

"Aku tidak peduli" ujar Darren datar. "dia sudah melukai wanitaku dan menyentuh wanitaku dengan tangan kotornya. Aku akan ke ruangan putih, rapat dihentikan."

"Baik Capo!"

***

"Aww!" teriak Julia ketika tangannya yang terluka diobati oleh seorang suster yang berjaga disana. Ia mendesis dan berusaha menarik tangannya dari cengkraman sang suster yang begitu kuat. "apa ini yang dinamakan ruangan putih?" tanya Julia berusaha mengalihkan pikiran dari tangannya yang sedang diobati.

"Ya, sebutan lain untuk klinik. Aku rasa," jawab Cenzo dengan santai. "apa saja yang sudah dilakukan Andrea padamu? Kalau sampai Capo melihat wajahmu yang lebam pasti dia akan lebih murka dari sebelumnya?"

"Selain menjambak, menyeret, dan menginjak tanganku dengan heels? Dia memukul wajahku, tapi aku sudah membalasnya dengan memberikan lebam di bagian rusuknya."

"Kenapa kau membiarkan wanita itu memperlakukanmu seperti itu? Kau punya kekuatan disini," ujar Vincenzo dengan nada frustasi.

"Kau baru mengenalku selama beberapa menit, tapi sudah mengkritikku?" tanya Julia dengan terkejut.

"Kenapa? Aku seorang *Caporegimes* dan aku berhak untuk melakukan hal itu. Walaupun kekuatanku masih dibawahmu, tapi aku---"

"Yeah... yeah... Tapi sudah kukatakan aku tidak akan menikah dengan Darren."

"*Why*---"

"Cenzo tinggalkan kami." secara serentak Vincenzo dan Julia menoleh ke arah pintu dimana suara Darren berasal. Vincenzo langsung berdiri tegap dan keluar dari ruangan, disusul oleh sang suster yang sudah selesai mengobati Julia. Setelah pintu tertutup dengan rapat, dengan cepat Darren berjalan menghampiri Julia lalu memeluk wanita itu erat. "sudah kukatakan jangan bicara apalagi

mengatakan hal-hal seperti itu," geram Darren pelan. "Kenapa kau tidak melawan Andrea?"

"Entahlah... Mungkin karena aku ingin menunjukkan kalau aku tidak pantas disini dan kekerasan bukanlah duniaku."

"Julia!"

"Oke aku akan tutup mulut," gerutu Julia pelan.

Darren menghela napas dan memperhatikan keadaan Julia. Dahinya mengerut tidak suka ketika melihat lebam di pipi malaikatnya dan juga tangan kanannya yang diperban. Darren mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menghubungi seseorang. "siapkan mobil, kita kembali ke mansion." setelah sambungan terputus, Darren berlutut di depan Julia dan memperhatikan tangan kanan Julia yang diperban dengan seksama. "ini salahku telah membawamu kesini."

"Ya, karena kesalahanmu itu, sudah tiga kali aku diserang oleh *ex-mistress*mu" tambah Julia dengan jengkel. Darren memejamkan mata berusaha mengatur emosinya yang mulai bergejolak. Kemudian matanya kembali terbuka dan satu tangannya bergerak mengusap pipi Julia yang lebam. "lagipula kenapa kau tiba-tiba ingin membawaku kesini?"

"Aku tidak ingin meninggalkanmu sendiri di mansion Julia!"

"Kenapa? Bukankah selalu begitu? Kenapa tiba-tiba berubah? Jangan bersikap baik padaku atau peduli padaku, bersikaplah seperti sebelumnya, menjadi Darren yang kejam dan seorang monster."

"Julia!"

"Kenapa? Apa karena aku berusaha membunuh diriku sendiri kau jadi menyesal dan merasa bersalah? Atau kau sedang mencoba untuk mempermainkanku lagi seperti dulu?"

"Diam Julia!" bentak Darren murka. Napasnya terlihat menderu dan Julia melirik kedua tangan Darren yang terkepal kuat. "ya! Ya aku menyesal dan bersalah! Keputusanmu untuk bunuh diri adalah pukulan telak untukku. Puas? Aku tidak sedang mempermainkanmu. Aku mencoba ingin memperbaiki semuanya."

Juli menarik napas. "oke baik. Lalu kenapa kau membawaku kesini?"

Darren menghela pelan. "itu karena... Aku mendengar Mafia Rusia mengepung mansion dan ingin menyerangku, beruntung aku mendengar rencana mereka terlebih dahulu hingga bisa membawamu pergi, jika tidak---"

"Bukankah mudah jika kau katakan itu padaku?" tanya Julia melunakkan diri. Ia menghela pelan dan menundukkan kepala. "lalu, kita akan tinggal disini untuk sementara waktu?"

"Tidak, kita bisa kembali sekarang. Mansion sudah kembali aman," jawab Darren dengan dingin. Pria itu bangkit dan membantu Julia berdiri, kemudian bersama-sama mereka berjalan meninggalkan ruangan.

Julia menundukkan kepala, memperhatikan tangannya dan tangan Darren yang saling bergandengan. Julia menghela pelan kemudian menarik napas kembali saat merasakan genggaman Darren mengerat. "aku punya satu pertanyaan untukmu Julia."

"Apa itu?"

"Jika aku pria biasa seperti yang lainnya, pria yang kau inginkan. Maukah kau memberikanku kesempatan dan menikah denganku?" Julia menghentikan langkahnya. Manik hijaunya mengarah lurus ke punggung tegap Darren. Pria itu pun menghentikan langkahnya dan membalikkan badan. Mata mereka saling bertemu, manik hijau Julia dipenuhi oleh keterkejutan sedangkan manik biru Daren terlihat memancarkan sesuatu yang asing, yang selama ini Julia rindukan dari manik biru itu. Pancaran yang pernah Ia lihat di malam saat musim dingin sepuluh tahun yang lalu.

Sebuah harapan.

***

Julia berlari memasuki mansion dan bernapas lega ketika melihat keadaan mansion yang sama seperti terakhir kali Ia ingat. Julia sempat merasa takut ketika mendengar penuturan Darren mengenai penyerangan oleh mafia Rusia saat mereka dalam perjalanan pulang tadi, Ia sempat terkejut karena Darren mau menceritakan kronologinya, tapi Julia tidak mengatakan apapun akan hal itu.

Ia merasa lega karena baginya staff dan juga penghuni mansion ini berarti, karena mereka Julia tidak merasa begitu kesepian, walaupun ada sebagian dari mereka yang masih membicarakannya di belakang, Ia sama sekali tidak peduli.

"Capo."

Julia menolehkan kepala dan mengerutkan kening saat melihat Andres berjalan menghampiri Darren dengan langkah yang pincang. "berapa banyak pihak kita yang mati?"

Andres menggelengkan kepala. "tidak ada Capo. Hanya sebagian saja luka ringan dan berat, untuk yang mati, tidak ada, justru pihak Rusia yang kehilangan banyak anggotanya."

"Bagus. Aku ingin Ivan tahu kalau aku tidak bisa dikalahkan walaupun dengan cara picik seperti itu. Apa kau menangkap mereka?"

"Sebagian kabur, tapi lima orang dari pihak Rusia telah kami tangkap."

"Baiklah, aku akan memberikan wewenang sepenuhnya pada Dimitri dan kau untuk menginterogasi mereka. Aku ingin laporan hasil interogasinya sudah ada di mejaku besok pagi. Lakukan apapun agar mereka buka mulut. Paham?"

"Baik Capo," lalu Andres membalikkan badan, siap untuk pergi meninggalkan mansion, tapi Julia merasa tidak tega melihat pria itu berjalan dengan pincang seperti itu. Bagaimanapun juga Andres yang menemani dan menjaganya disaat Ia sendiri ketika di Rusia. Tidak peduli jika pria itu menyebalkan ataupun kebaikannya karena perintah Darren.

Julia melirik Darren dnegan singkat, kemudian memanggil Andres. "tunggu!"

Andres berbalik dan memasangkan senyum sopannya yang terlihat begitu dipaksakan. "ada apa nona Julia?" Julia menaikkan sebelah alis matanya dan melipat kedua tangannya.

"Kau tidak mau mengobati lukamu Andres?"

"Dia sudah besar. Kau tidak perlu menawarkam diri untuk mengobati lukanya Julia," ujar Darren dengan sarkastik. "lagipula seharusnya kau sadar, kau sendiri juga sedang terluka."

Julia hanya memutar bola matanya mendengar ucapan Darren yang penuh akan sarkasme. "aku tidak meminta pendapatmu."

"Tidak perlu nona Julia," jawab Andres masih dengan senyum sopan yang dipaksakan. "saya bisa mengobati luka ini sendiri."

"Kau yakin?"

"Dia bisa pergi ke rumah sakit atau ke *warehouse*. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya." Darren meraih tangan Julia dan melanjutkan, "ikut aku."

Julia memberikan tatapan yang terakhir kali pada Andres dan mengayunkan kakinya mengikuti Darren. "ada apa?"

Darren hanya diam. Genggaman tangannya pada tangan Julia tidak erat, namun Julia tidak bisa melepaskan genggaman tangan pria

itu. Mereka berjalan menuju ruang kerja Darren dan setibanya di dalam, Darren menuntun Julia ke arah sofa. "duduk."

"Kau ingin bicara apa? Aku ingin tidur. Tubuhku lelah."

Darren memberikan tatapan heran pada Julia. "selama perjalanan kau tidur, dan kau bilang mengantuk?"

"Kenapa memangnya? Ada yang salah dengan itu?"

Darren menghela pelan. Ia lupa kalau Julia adalah tukang tidur dan selalu merasa gemas ketika dulu Ia mengajak wanita itu pergi ke planetarium. Darren tersenyum penuh ironi ketika memutar kembali memori itu, namun langsung Ia kubur dalam-dalam memori itu. "apa lebam dan luka di tanganmu sudah lebih baik? Kalau belum aku akan meminta pelayan---"

"Katakan saja apa yang ingin kau bicarakan Darren."

Darren mencapit pangkal hidungnya untuk menahan emosi, "kau tahu kenapa aku mengajakmu ke butik?"

"Untuk membeli dress?"

"Ya..."

Julia mendelikkan matanya tajam. Ia seperti akan mendapatkan suatu berita dan pastinya tidak akan berakhir dengan baik bagi dirinya. "katakan padaku untuk apa dress itu?"

Darren mendudukkan dirinya di sofa yang berseberangan dengan Julia. Matanya memperhatikan Julia dengan lekat dan kedua tangannya saling bertaut. "kau akan menemaniku ke acara pesta."

"Apa?"

"Dan ini bukan sembarang pesta. Di dalam pesta itu semua orang penting di dalam dunia Mafia akan bertemu. Aku tidak mau datang apalagi membawamu karena aku tidak mau mengekspos dirimu, tapi aku menginginkan kerja sama dengan seseorang yang mengharuskanku hadir."

"Lalu? Aku akan menjadi pendampingmu? Kenapa tidak bersama Lynda? Atau wanita lain, Jika kau tidak mau mengeksposku."

Darren menipiskan bibirnya. "aku tidak mau kejadian yang sama seperti sebelumnya terulang kembali. Aku tidak mau kau nekat dan berakhir dengan celaka. Satu-satunya jalan adalah membawamu bersamaku."

"Tapi aku tidak akan bertindak bodoh seperti waktu itu! Aku tidak akan berniat untuk lari!"

"Begitu? Apa aku bisa mempercayai kata-katamu Julia?"

Julia mengatupkan mulutnya rapat.

"Sudah kuduga. Acaranya diadakan besok pukul tujuh malam. Jadi aku ingin kau bersiap dan jika kau belum siap ketika aku datang menjemputmu, setuju atau tidak setuju aku akan tetap menyeretmu, tidak peduli apakah kau mempersiapkan diri atau tidak. Mengerti?"

"Kau tidak mau mendengar pendapatku dulu?"

"Tidak. Aku tidak mau mengambil resiko dan kembali merasakan bagaimana rasanya kehilanganmu Julia. Sekarang kembalilah ke kamar dan tidur. Aku akan menyusulmu."

"KAU----" Julia menarik napas panjang, "lupakan," lalu Julia berbalik meninggalkan ruangan. Darren hanya duduk termenung sepeninggal Julia, matanya menghunus tajam ke dinding dan tautan tangannya semakin mengerat.

Manik biru itu diisi dengan kemurkaan yang amat sangat luar biasa hingga siapapun yang mendapatkan tatapan itu akan gemetar ketakutan.

Chapter 35

Hari cepat berlalu dan malam yang sangat tidak dinanti Julia akhirnya tiba. Jika diberikan pilihan, Ia ingin sekali bergelung diranjang saat ini juga. Cuaca malam ini sangat pas untuk menghabiskan waktu diatas ranjang sambil menonton film dan ditemani segelas cokelat panas. Julia menghela keras dan beranjak dari meja riasnya dengan perasaan malas. Ia baru saja selesai memoleskan make-up dan menata rambutnya, hal terakhir yang harus dilakukannya sekarang adalah mengganti bathrobe dengan gaun formal pilihannya.

Untuk make-up Julia sengaja memoleskannya seminimal mungkin, hanya lipstik, concelear---untuk menutupi luka lebamnya, sedikit blush, maskara serta eyeliner. Ia juga sengaja menggunakan lipstik berwarna merah untuk memberikan dirinya sedikit kesan cerah di wajahnya yang pucat dan bold. Sedangkan rambut, Julia memilih menata rambutnya menjadi *messy bun* dan menyisakan sedikit rambut untuk membingkai wajah cantiknya. Aksesoris yang dikenakannya hanya anting sederhana, jam tangan dan juga cincin yang diberikan Darren.

Julia memainkam sabuk bathrobe dan menatap gaun di depannya dengan tatapan ragu. Apa Darren tidak akan marah jika Ia memilih gaun ini? Julia merasa dress ini sangat cocok untuk dirinya dan jika Darren meminta Ia untuk mengganti dress lagi menjadi yang lebih tertutup, Julia tidak tahu lagi apakah harus menancapkan heels ke mata pria itu atau menggantung pria itu di langit-langit kamar. Julia tersenyum, membayangkan kedua hal itu saja sangat lucu dan patut dicoba, padahal Ia bukan tipe wanita yang suka kekerasan. Sepertinya sedikit banyak sifat pria itu menular padanya.

Julia mendengar suara ketukan beberapa kali, disusul suara Darren yang terdengar tidak sabar. Ia menatap ke arah pintu *walk-in*

closet sebelum kembali memperhatikan dress di depannya. "baiklah..." Julia harus bisa menghadapi kritikan Darren, lagipula semua dress ini adalah pesanan pria itu jadi Julia harus memberikan rasa terima kasihnya dengan mengenakan dress tersebut bukan?

Sepuluh menit kemudian, Julia sudah selesai dengan penampilannya. Ia berdiri di depan cermin berukuran besar dan memastikan kalau penampilannya telah sempurna. Julia langsung bergumam kagum saat melihat hasil usahanya selama beberapa jam menyiapkan diri.

Ia bisa pantulan seorang wanita yang begitu anggun dan elegan. Dalam pantulan itu, wanita anggun tersebut mengenakan mermaid evening dress berwarna gold yang memiliki motif renda dan juga berlengan sedang. Dress itu terlihat membentuk tubuh proporsionalnya dan menampilkan seluruh aset yang dimiliki oleh wanita tersebut. Di bagian pinggang terdapat sabuk kecil, lalu di bagian punggungnya terbuka begitupun bagian dadanya karena menunjukkan sedikit belahan dada disana. Panjang dressnya menjuntai ke lantai, *overall* wanita itu terlihat anggun serta elegan dan Julia tidak menyangka wanita itu adalah dirinya sendiri.

Ia sedikit berputar dan tersenyum lebar, sudah lama sekali Ia tidak berpenampilan seperti ini. Terakhir kali Ia berdandan saat acara prom dan itupun dressnya sangatlah sederhana, berbeda dengan saat ini. Julia bahkan tidak mau menebak berapa harga mermaid dress yang saat ini dikenakannya. Ia meraih sepatu gold pumps keluaran Jimmy Choo dari lantai dan mini gold clutch dari atas meja. Setelah beberapa menit mengumpulkan tekad, Julia berjalan keluar *walk-in closet*.

Langkahnya seketika terhenti ketika melihat Darren berdiri di sisi ranjang dengan penampilan sempurna tak bercelanya. Pria itu mengenakan tuxedo dan dasi kupu-kupu, jam tangan rolex melingkari pergelangan tangannya, lalu cuff-link dengan inisial nama pria itu, ditambah dengan rambut hitamnya yang di tata rapih membuat Julia harus berusaha sekuat mungkin menahan diri untuk tidak jatuh kembali ke dalam pesona pria itu.

Julia berdehem pelan dan meletakkan sepatu yang ditentengnya kembali ke lantai. Dengan pelan dan hati-hati Ia memakainya satu persatu. Julia sengaja mengulur waktu karena Ia takut dengan reaksi Darren mengenai dressnya, tapi saat melihat dua sepatu itu sudah terpasang di kakinya, mau tidak mau Julia berdiri dan menatap Darren lurus.

Hal yang pertama Darren tunjukkan sebagai reaksi dari penampilan Julia adalah tarikan napas, pria itu terlihat mengagumi apa yang ada di depannya karena terlihat dengan jelas manik biru itu menelusuri setiap inci tubuh Julia, tapi sedetik kemudian kekaguman itu berubah menjadi perasaan tidak suka. Itu terlihat dari kerutan yang tercetak jelas di dahi pria itu. Darren memberikan gestur berputar dan Julia menurut. Saat Ia kembali menghadap Darren pria itu hanya menggumamkan dua kata, "ganti pakaianmu."

"Kenapa? Ini cocok untukku."

"Aku tidak suka."

"Berikan aku alasan."

Darren menaikkan sebelah alis matanya. Ia merasa terhibur melihat tatapan menantang yang diberikan Julia untuknya. "kau mau tahu? Dress itu membentuk lekukan tubuhmu dan bagian belakangnya terbuka, mengekspos kulitmu, dan bagian dadanya juga terbuka hingga menampilkan belahan dadamu. Aku tidak mau pria lain menikmati pemandangan yang sama seperti yang aku lihat sekarang."

"Kau yang memesan dress ini untukku, jadi ini bukan salahku, lagipula sudah tidak ada waktu lagi untuk menggantinya dengan dress lain."

"Julia, ganti dressmu atau kita tidak pergi."

"Aku akan memilih yang kedua kalau begitu." Darren menggeram kesal dan melemparkan tatapan tajam pada Julia.

"Bagian dadamu terbuka Julia."

"Hampir semua dress yang kau pesan seperti itu." Darren menipiskan bibirnya tidak suka. Ia mulai bimbang apakah harus pergi ke pesta itu dan mempertontonkan tubuh wanitanya kepada pria lain, atau tidak datang ke pesta itu dan kehilangan kesempatannya.

Darren menyugar rambutnya kesal dan masuk ke dalam *walk-in closet* Julia. Ia mulai mencari sesuatu dan tidak lama kemudian, keluar dengan membawa selendang hitam yang terlihat serasi dengan dress yang dikenakan oleh Julia. Ia melingkarkan selendang itu di sekeliling bagian atas tubuh Julia. "jangan pernah lepaskan selendang itu saat di pesta nanti. Mengerti?"

"Tapi aku akan terlihat seperti orang sakit, kenapa harus memakai selendang?"

"Julia, sudah turuti saja dan jangan membantah." Julia mengerucutkan bibirnya sebal, tapi tak urung menganggukkan

kepala. Ternyata usahanya untuk membatalkan kepergian mereka ke pesta sudah gagal. Sepertinya kesempatan kerja sama itu lebih penting dan Julia harus menyiapkan diri untuk menahan emosi selama di pesta nanti.

"Ayo kita pergi!"

***

"Sudah kukatakan, dress ini tidak buruk, bahkan ada yang lebih terbuka dariku," komentar Julia ketika mereka memasuki aula pesta. Julia memperhatikan para wanita yang berlalu lalang dengan dress mini dan terbuka.

"Kau dan para wanita itu berbeda Julia. Mereka wanita jalang, kau adalah wanitaku dan calon ratu dari Cosa Nostra."

"Aku tidak pernah menyetujui akan hal itu."

Darren menggeram pelan penuh peringatan saat mendengar kalimat Julia. Cengkraman tangannya di pinggang Julia menguat dan Darren mendekatkan bibirnya ke telinga Julia. Ia meniup daun telinga Julia untuk menggoda wanita itu, kemudian berbisik, "jika kau terus memprovokasiku seperti itu, aku akan pastikan saat ini dan di detik ini juga, akan aku robek dressmu itu dan menyantapmu disini. Kita tidak mau memberikan semua tamu disini hiburan bukan?"

Julia menggertakkan giginya dan mencubit lengan Darren yang terbalut jas. "jika kau sekali lagi berkata hal seperti itu, akan aku pastikan heels yang saat ini aku kenakan menancap di kedua bola matamu."

"Kau sudah pintar mengancam eh?"

"Bukankah kau yang mengajariku?" sahut Julia pura-pura terkejut.

"Aku anggap itu sebagai pujian."

"*Whatever*." Julia melepaskan tangan Darren dari pinggangnya lalu berjalan menjauh, tapi langkahnya terhenti ketika tangannya dicekal oleh Darren dan tubuhnya kembali ditarik ke dalam rengkuhan pria itu.

Darren mendekatkan wajahnya seraya bertanya, "kau mau kemana?"

"Ke meja makanan. Aku ingin mencicipi makanannya, aku bosan jika harus berlagak seperti *trophy wife* terus menerus."

Darren menggeram pelan. "apa kau lupa siapa mereka semua? Tetap disampingku agar aku bisa melindungimu."

"Aku cuma mau mengambil kudapan disana Darren..."

Darren mencapit pangkal hidungnya lalu menatap wajah Julia cukup lama, "baiklah," ujar Darren pada akhirnya mengalah. "jangan terlalu jauh dan selalu berada di arah pandangku agar aku bisa mengawasimu."

"Oke aku mengerti." setelah itu Darren melepaskan tangannya dari sekeliling tubuh Julia dan mengawasi wanita itu yang mulai berjalan menjauh. Julia tersenyum senang. Ia senang akhirnya Darren mulai melonggarkan sedikit sifatnya itu dan memberikan dirinya kebebasan. Julia tidak menyangka hanya dengan satu keputusan bodohnya untuk mencoba bunuh diri bisa membuat pria itu meluluhkan sifat dinginnya.

Julia bergumam takjub ketika matanya menelusuri setiap kudapan yang terpajang di meja. Sedangkan pelayan yang berdiri di belakang meja tersebut bersiap jika Julia meminta salah satu dari kudapan yang ada di meja. Dengan senang, Julia menunjuk beberapa kudapan dan dengan cekatan pelayan tersebut mengambil kudapan yang diinginkan Julia. Ia terlalu serius memilih kudapan hingga tidak menyadari seseorang berdiri di belakangnya. "saya tidak tahu jika ada wanita secantik anda memilih untuk memakan kudapan dibandingkan bercengkrama dengan tamu atau berdansa."

Julia memekik kaget dan membalikkan badan dengan cepat. Satu tangannya mencengkram selendang hitam yang menutupi tubuh atasnya sedangkan yang satu lagi mengeratkan genggamannya pada clutch yang memang dibawanya. "astaga kau mengagetkanku!"

Pria tersebut terkekeh pelan dan berkata, "kenapa wanita secantik anda sendirian disini? Dimana pasangan anda?"

"Ah... Itu... Dia sedang membicarakan bisnis dan saya umm... Memilih untuk menjauh karena bosan."

"Begitu?" Julia memperhatikan pria di depannya dengan seksama. Bisa dikatakan pria itu terlihat tampan, wajahnya seperti kebanyakan orang Rusia dan manik abunya terlihat tajam. Rambut pirangnya di tata dengan sempurna seperti Darren maupun kebanyakan pria lainnya yang hadir di pesta ini.

Julia menyipitkan matanya, wajah pria di hadapannya sangatlah tidak asing. Ia seperti pernah melihat pria itu, tapi dimana? Pria tersebut mengulurkan tangannya mengajak Julia bersalaman. "perkenalkan nama saya Ivan Avgustin." Dan saat itulah Julia teringat, Ivan Avgustin. Pria yang Ia lihat di berita saat itu. Pria yang dituduh menyelundupkan senjata illegal. Jadi pria itu adalah bagian dari Mafia juga? Kemudian Julia ingat dengan ucapan Darren

kemarin, *"itu karena... Aku mendengar Mafia Rusia mengepung mansion..."* apa Ivan bagian dari mafia Rusia? Dari aksen dan paras pria itu, Ivan memang terlihat pria Rusia dan ini adalah acara pesta untuk dunia Mafia. Jadi sudah sepantasnya anggota Mafia Rusia hadir, baik itu tamu diundang ataupun tidak. Julia tersenyum ramah dan membalas jabatan tangan Ivan.

"Rosaline Knight," gumamnya berbohong.

Hanya itu satu-satunya cara, dengan berbohong. "siapa pasanganmu malam ini nona Rosaline? Dan dimana dia?" Julia tertawa kikuk dan mengusap tengkuknya. Matanya bergerak liar mencari seseorang dan berhenti ke satu titik, yaitu tempat dimana Darren berdiri. Manik biru pria itu terlihat menajam dan posturnya berubah tegang.

Julia menghela pelan, sepertinya Ivan tidak melihatnya datang bersama Darren. "ah dia adalah Antonio, kekasihku, tapi sepertinya dia sedang pergi ke kamar mandi."

"Begitu? Jika benar, bolehkah saya mengajak anda berdansa," ujar Ivan seraya mengulurkan tangannya ke arah Julia

Julia tersenyum kecil dan menerima uluran Ivan, tapi Julia pura-pura terhuyung dan mendesis sakit. Ia mengangkat sedikit rok dressnya dan melihat kakinya yang merah. "maaf Tuan Ivan, sepertinya kita harus menunda acara dansanya, lihat kaki saya sepertinya terkilir dan lecet." Ia bergerak menginspeksi kakinya. "*Stupid heels!*" umpat Julia kesal.

"Hmm... Apa mau saya antarkan ke *lounge room*?"

"Ah tidak perlu. Cukup duduk di kursi saja dan menikmati kudapan sudah cukup. Terima kasih untuk ajakannya Tuan."

"Kau yakin nona Rosaline? Biar saya obati---"

"Tidak, sungguh. Terima kasih sudah menawarkan bantuan Tuan." Julia mendeteksi tatapan misterius serta menakutkan dari Ivan sebelum pria itu menutupinya dengan senyuman ramah dan berbalik pergi.

Julia menghela napas lega, tapi kelegaan itu tidak berangsur lama karena Darren berdiri di depannya dan mendesis, "kita pulang, aku tidak mau terjadi sesuatu padamu," seraya melepaskan jas hitamnya dan menyampirkannya di bahu Julia.

"Kenapa? Memangnya sudah selesai urusanmu?"

"Pria yang aku inginkan tidak berada disini, dia sedang pergi ke Washington dan aku tidak mau pria sialan itu menjadikanmu target untuk membalas dendam."

"*'Pria sialan itu'?* Siapa?" tanya Julia penasaran. Apa perkiraannya adalah benar? Kalau Ivan adalah bagian dari mafia Rusia? Jika Iya, berarti keputusannya untuk berbohong sudah benar.

Darren menolehkan kepalanya ke Dimitri yang berdiri siaga di belakang punggung sang Capo. "Siapkan mobil dan bawa Julia bersamamu. Aku akan menyusul dalam waktu sepuluh menit."

"Baik Capo."

***

Julia menolehkan kepalanya ke arah pintu mobil yang terbuka dengan kasar, kemudian tidak lama setelah itu Darren beranjak masuk dengan penampilan yang cukup berantakan dan sudut bibir yang terluka. Julia mengerutkan dahinya bingung dan bertanya, "kau tidak apa-apa? Kenapa sudut bibirmu terluka?"

"Dimitri, Jalan!" Dimitri langsung menyalakan mesin mobil dan setelah itu mobil bergerak meninggalkan parkir basement. "pria sialan itu membuat ulah dan mencoba mencari masalah denganku."

"Untuk kedua kalinya, siapa pria sialan yang kau maksud itu?" tanya Julia dengan penasaran.

"Bukan urusanmu Julia."

Bukan urusan eh? Julia menatap Darren dengan penuh menantang dan memutuskan untuk mengeluarkan kartu yang selama ini dibencinya *'calon istri'*. "bukankah kau bilang aku calon istrimu? Jadi itu urusanku."

Seketika Darren menolehkan kepala dengan begitu cepat hingga Julia sedikit meringis membayangkan leher pria itu patah. "jadi kau menerima statusmu sekarang?"

"Tidak. Aku hanya mengatakannya agar kau memberitahuku."

Darren menghela pelan dan bertanya, "kau belum menjawab pertanyaanku"

"Pertanyaan yang mana?"

"Pertanyaan kemarin."

Julia mengerutkan keningnya bingung, namun seketika Ia ingat dengan pertanyaan Darren padanya kemarin. *"Jika aku pria biasa seperti yang lainnya, pria yang kau inginkan. Maukah kau memberikanku kesempatan dan menikah denganku?"* Julia ingat Ia belum memberikan jawaban apapun untuk pertanyaan itu. Saat itu Ia bingung harus menjawab apa, ditambah lagi dengan kehadiran Dimitri yang menginterupsi keseriusan mereka membuat Julia semakin bungkam.

Ia sengaja mengubur pertanyaan itu dalam-dalam di benaknya dan berharap Darren lupa hibgga pria itu tidak lagi mengungkitnya, tapi ternyata keinginan hanyalah sebuah keinginan semata. Julia menarik napas panjang dan memutuskan untuk menjawab dengan jujur. "entahlah, mungkin iya atau tidak. Sejujurnya aku tidak tahu."

Darren diam membisu.

"Jika aku ingin memberikanmu kesempatan, maka kesempatan itu adalah berteman Darren. Menjadi kekasih ataupun istrimu adalah langkah yang cukup besar. Aku harus belajar untuk mempercayaimu lagi sebelum melangkahkan kakiku ke jenjang itu."

"Begitu?"

"Kau sudah meruntuhkan pondasi hubungan kita dan akan rumit untuk membangunnya lagi."

"Aku akan berusaha untuk membangunnya lagi Julia. Untuk kita."

Julia menghela pelan. Jika saja itu mudah seperti membalikkan telapak tangan, tapi sayangnya itu tidak semudah yang dibayangkan. "baiklah. Jika suatu saat nanti kau melepas semua ini dan menjadi pria yang aku inginkan, maka aku akan memberikanmu kesempatan."

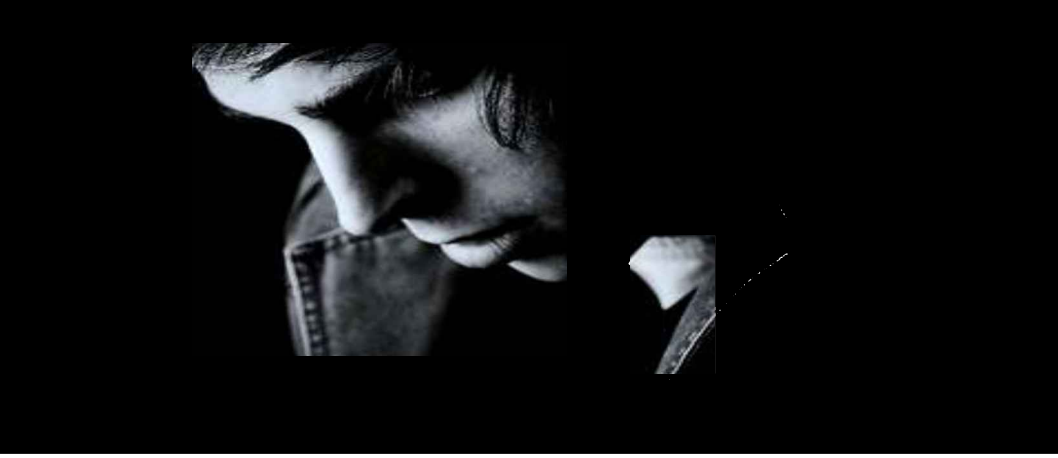

Chapter 36

Julia membaca ulang tulisan yang Ia buat lalu melipat kertas berisi tulisan tangannya tersebut dan memasukkannya ke dalam amplop yang telah Ia sediakan. Masing-masing surat itu Ia tujukan untuk semua orang termasuk Lynda.

Entah kenapa Ia merasa harus memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi dan satu hal yang Ia inginkan adalah mengucapkan selamat tinggal pada semua orang, karena keputusan yang Ia ambil saat ini membuatnya harus meninggalkan dunia yang sudah menjadi zona nyamannya selama dua puluh tahun lebih. Ia akan memilih untuk memberikan Darren sebuah kesempatan dan hal pertama yang Ia lakukan adalah menerima pria itu, baik sisi gelap maupun terang yang dimiliki oleh pria itu. Julia harus memulai mempelajari dunia yang akan menjadi kehidupan barunya mulai sekarang.

Dunia Mafia.

***

"Baiklah. Jika suatu saat nanti kau melepas semua ini dan menjadi pria yang aku inginkan, maka aku akan memberikanmu kesempatan." Julia berucap dengan penuh kelembutan.

Darren menundukkan kepalanya dan terdiam. Ia terlihat sedang memikirkan sesuatu, sesekali Julia bisa melihat pria itu menghela pelan dan tangannya mengepal kuat. Julia mengalihkan matanya dari sosok pria disampingnya dan kembali ke jendela mobil. Mulut Julia mengatupkan mulutnya rapat dan Ia berasumsi bahwa percakapan mereka telah usai, tapi Ia terkejut ketika Darren berkata, "aku tidak bisa."

Julia menolehkan kepalanya kembali kepada Darren. "apa?"

"Aku tidak bisa Julia," ujar Darren kali ini dengan suara yang terdengar begitu pilu. "aku tidak bisa keluar dari dunia gelap ini.

Jikapun bisa, aku tidak tahu bagaimana caranya hidup menjadi orang biasa. Bagaimana jika aku mengacaukannya?"

Julia menggeser tubuhnya mendekat dan mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Darren yang terkepal kuat. "aku akan membantumu Darren. Kau bisa melakukannya, ingat saat kau masih menjadi tetanggaku Darren?"

"Itu berbeda. Lagipula, saat itu aku juga sedang melakukan misi."

"Misi?"

"Kau tidak perlu tahu."

Julia menipiskan bibirnya dan menghela pelan. Ia pun ikut terdiam dan berpikir, pada akhirnya Ia menutuskan untuk mengalah. "baiklah, aku akan mencoba untuk mengenal dirimu dan duniamu, tapi kau harus mengatakan semuanya padaku dan---"

"Aku tidak bisa," selak Darren kali ini dengan datar. "jika kau tahu semua apa yang aku lakukan nyawamu akan terancam dan..."

"Dan apa?"

"Dan aku tidak mau kau lebih membenciku."

***

Mengingat percakapan itu lagi membuat Julia memutuskan untuk memilih pilihan ini, tapi satu hal yang membuatnya merasa kesal, yaitu dengan keputusan Darren untuk tidak mau membuka diri padanya. "Risa, kau mau melakukan satu hal padaku?"

"Apa itu Nona?"

Julia memberikan beberapa amplop yang ada ditangannya pada Risa. "pergilah ke kantor pos dan kirimkan semua surat ini. Aku mempercayakan ini padamu Risa." Risa meremas rok seragamnya dan dengan hati-hati menerima surat yang diberikan oleh Julia. Julia tersenyum kecil dan menepuk bahu Risa pelan. "jangan tampilkan wajah sendumu itu, kau jadi tidak terlihat cantik."

"Baiklah nona akan saya kerjakan."

Julia tersenyum dan menganggukkan kepala. Dengan cepat Risa berbalik lalu meninggalkan ruangan. Julia kembali menghela napas, matanya mulai terasa panas dan Ia kembali memperhatikan dress yang semalam dipakainya ke pesta. Mungkin ini akan jadi hari terakhirnya bisa merasakan ketenangan.

Julia menolehkan kepala ke arah pintu ketika mendengarnya terbuka. Ia mengernyit saat melihat Darren berjalan masuk dengan langkah terburu-buru dan terus berjalan ke dalam *walk-in closet* miliknya. Selama beberapa menit Julia menunggu, Ia terus

mendengar suara gemerisik sampai akhirnya Darren kembali dengan membawa travel bag di tangannya. Seketika Julia berdiri dari ranjang yang didudukinya dan bertanya, "kau mau kemana?"

"Aku harus ke Washington saat ini juga."

"Washington?"

"Kau ingat pria yang ingin aku temui di pesta pergi ke Washington? Dia akan tinggal disana cukup lama jadi aku harus pergi Washington untuk menemuinya."

Julia merasa Darren terlihat berbeda, entah kenapa ada sesuatu yang aneh. Ia merasa ada yang disembunyikan oleh pria itu dan Julia tidak tahu apa. "kapan kau akan kembali?" Darren mengeluarkan ponsel dari saku jasnya dan mengetikkan sesuatu di layar ponsel dengan begitu cepat. Julia menunggu jawaban pria itu, tapi yang Ia tunggu tidak kunjung datang. "Darren?"

"Lusa."

Julia mengernyitkan keningnya, merasa tidak puas dengan jawaban Darren yang singkat dan sarat akan emosi. Ia bangkit berdiri dan berjalan ke arah jendela, mengintip dari balik gorden. Ia dapat melihat mobil hitam mewah yang biasa membawa Darren sudah terparkir di depan mansion dan Julia juga melihat Dimitri sedang berbicara serius dengan beberapa pria di dekat mobil tersebut.

"Kemana Risa pergi?"

Julia tersentak kaget dan menoleh dengan cepat ke arah Darren. "Risa?" Darren memperhatikan setiap gerak gerik Julia dengan begitu intens. Manik birunya tidak beralih sedikitpun dari Julia dan itu membuat Julia mulai merasa risih.

Tatapan itu, tatapan dingin dan tajam milik seorang Darren. Tatapan yang belakangan ini tidak lagi ditunjukkan oleh pria itu, sekarang kembali dan itu membuat jantung Julia berdegup dua kali lebih cepat. Darren menipiskan bibirnya dan melangkah ke arah sofa, mendudukkan diri disana dengan postur mengintimidasi. "Risa? Memangnya dia pergi?" tanya Julia berpura-pura tidak tahu apapun. Darren membetulkan posisi arloji di pergelangan tangannya dan juga dasi yang melingkari lehernya. "mungkin dia ingin membeli sesuatu di supermarket."

"Ah… Begitu..." gumam Darren asal.

Terdengar suara ketukan pintu dan dengan terburu-buru Julia berjalan menghampiri. Ia membuka pintu dengan perlahan dan tersenyum kecil saat melihat Dimitri berdiri disana dengan wajah

datar andalannya. Dimitri mengabaikan Julia dan memilih menatap Darren. "Tuan, semua persiapan sudah siap."

"Kau sudah melakukan apa yang aku perintahkan?"

Dimitri terdiam selama beberapa saat sebelum menganggukkan kepala. "sudah Tuan." Darren menganggukkan kepala singkat dan bangkit dari posisinya. Ia meraih travel bag dari lantai dan berjalan menuju pintu. Langkahnya terhenti tepat di depan Julia yang sedang bergeming.

Darren memberikan travel bagnya pada Dimitri sebelum menghadap tubuhnya ke arah Julia. Darren mengangkat tangannya, meremas bahu Julia dengan erat. Matanya menelusuri setiap jengkal wajah cantik Julia, lalu kemudian mengecup kening wanita itu. "jangan membuat keputusan bodoh Julia." setelah mengucapkan satu kalimat itu, Darren berlalu meninggalkan Julia yang masih mematung.

Apa yang dimaksud pria itu?

***

Keesokan harinya, Risa menghambur masuk ke dalam kamar Julia dan dengan terburu-buru membangunkan sang pemilik kamar yang sedang tertidur pulas. "nona Julia... Bangun... Nona Julia... Ini kesempatan kita."

Julia membuka kelopak matanya perlahan dan menatap Risa yang sedang menatapnya penuh semangat. Ia terbangun karena keterpaksaan dan tiba-tiba, membuat Julia merasa kesal. "Risa, kenapa kau masuk tanpa izin atau mengetuk pintu terlebih dahulu?"

"Maafkan saya nona...hanya saja ini kesempatan kita..."

"Kesempatan apa?"

"Masuk ke dalam ruang rahasia itu."

Julia mengacak rambutnya yang berantakan dan mendesah keras. "apa maksudmu? Pintu itu---"

"---sedang dibuka."

"Huh?"

"Pelayan khusus area itu baru saja membersihkan ruangan itu dan meninggalkan pintunya terbuka. Sepertinya mereka lupa menutupnya."

"Bagaimana dengan penjaga? Pasti sekarang sudah ditutup kembali oleh mereka," gumam Julia masih mengantuk.

Risa menggelengkan kepalanya cepat. "para penjaga sedang melakukan briefing di ruang control. Jadi ini kesempatan kita."

Julia mengerutkan dahinya bingung. Ia merasa situasi ini bukanlah suatu kebetulan. Tidak mungkin secara tiba-tiba pelayan berubah ceroboh dan tidak mengunci kembali ruangan itu dan para penjaga yang sedang berkumpul di ruang kontrol, itu sangat janggal, dan sejak kapan ruangan itu dibersihkan oleh pelayan? Sedangkan sebelum masuk ke dalam sana, harus melewati sensor iris dan sidik jari.

Julia meraih kimono yang tergeletak di lantai dan memakainya. "Risa tidakkah menurutmu ini adalah situasi yang janggal?"

"Tidak. Aku rasa keberuntungan sedang berada di pihak kita nona."

"Kau sudah lama berada di lingkungan ini. Apa kau pernah mendengar hal-hal seperti ini?"

"Ya. Setiap setahun sekali." Julia menatap wajah Risa dengan cukup lama. Ia ingin sekali, tapi masih ada yang menahan dirinya dan Julia tidak tahu apa itu, kemudian Ia menimbang ucapan Risa dengan seksama. Julia tidak tahu apa yang harus Ia lakukan, mengambil kesempatan ini atau menunggu lebih lama lagi. Ia menjalankan atau tidak menjalankan rencana yang diusulkan oleh Lynda adalah keputusan akhirnya, dan keputusan akhirnya adalah untuk tidak melakukan rencana itu.

Alasannya sangat mudah, karena hatinya berteriak untuk tidak mengambil langkah ini dan mengkhianati Darren. Namun satu hal yang pasti baik iya maupun tidak, Julia harus tetap masuk ke dalam ruang rahasia itu. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri kala itu, dan Julia akan menepatinya.

Ia memberikan arahan pada Risa dan dengan tekad yang bulat berjalan menuju ruangan itu. Setelah perjalanan yang cukup berat--- bagi Julia sendiri. Mereka akhirnya sampai di bagian mansion yang terlarang baginya. Julia memberikan tanda pada Risa untuk berjaga dan dengan hati-hati berjalan masuk ke dalam lorong, sebisa mungkin Ia menghindari area yang terkena CCTV, dan saat sampai senyum terbit di bibirnya.

Ucapan Risa benar. Julia melihat pintu ruang rahasia itu tidak dalam keadaan terkunci dan sedikit terbuka. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mengecek apakah ada orang yang melihatnya atau tidak. Julia mengambil satu langkah, namun ingatannya akan ucapan Darren sebelum pria itu pergi membanjiri otaknya. *"jangan membuat keputusan bodoh Julia."* seketika Julia berhenti melangkahkan kakinya dan terdiam.

Apakah ini yang dimaksud oleh Darren? Julia menggelengkan kepalanya cepat. Tidak mungkin Darren tahu akan niatnya untuk masuk ke dalam ruangan itu.

Seketika Julia kembali bimbang. Apakah Ia harus melakukannya sekarang atau tidak. Jika Ia lakukan sekarang, maka Ia harus menerima kemungkinan terburuk, dan jika Ia tidak melakukannya sekarang, maka entah kapan lagi Ia bisa masuk ke dalam. Sedangkan Julia ingin tahu mengenai apa yang dilakukan oleh pria itu.

Hanya sepuluh menit. Itu waktu yang Ia butuhkan. Julia hanya merasa penasaran dengan isi dari ruangan itu dan ingin melihat dunia Darren. Dengan pemikiran itu, Julia berjalan mengendap dan mendorong pintu cukup lebar agar Ia bisa masuk ke dalam. Setelah itu Ia kembali memposisikan pintunya seperti semula. Julia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Ternyata ruangan ini seperti ruang kerja Darren yang ada di sisi lain mansion, yang membedakan hanyalah lemari-lemari kaca berisi dokumen-dokumen dan juga barang-barang antik. Berbeda dengan ruang kerja Darren yang penuh dengan rak-rak buku mengenai politik serta ekonomi. Lalu mata Julia berhenti pada satu titik. Titik itu adalah titik dimana sebuah foto berukiran besar yang tergantung di dinding.

Foto dirinya ketika tidur.

Kaki Julia bergetar. Ia tidak tahu kapan foto itu diambil, namun foto itu membuat Julia merasa tidak nyaman. Ia melangkahkan kakinya mendekat dan mengulurkan tangan. Menyentuh kaca yang melindungi foto di dalamnya. Apa Darren yang mengambil foto ini sendiri? Pria macam apa yang mengambil foto seorang wanita dalam keadaan tidur secara diam-diam dan memajangnya?

Pria penguntit dan psycho seperti Darren. Batinnya menjawab dengan sarkastik.

Julia mengusir pikiran negatif yang mulai mengisi benaknya. Manik hijaunya kembali memperhatikan foto itu sebelum beralih ke meja mahogani yang berada di tengah ruangan. Di atas meja tersebut terdapat tumpukan-tumpukan dokumen yang begitu banyak, dan membuat meja tersebut terlihat berantakan.

Bukankah Risa bilang pelayan datang kesini untuk membersihkan ruangan? Apa mereka tidak berani untuk menyentuh semua berkas itu?

Julia berjalan mendekati meja dan mendudukkan dirinya di kursi empuk yang tersedia disana. Tangannya mulai membuka satu

persatu laci di meja tersebut dan mengeluarkan dokumen yang menarik perhatiannya. Kebanyakan isi dokumen itu adalah perdagangan senjata illegal, laporan keuangan casino dan club malam, penjualan obat-obatan terlarang, prostitusi, dan kegiatan illegal lainnya yang ternyata begitu mengerikan bagi Julia. Ia menarik napas panjang dan melirik sekali lagi pada dokumen mengenai kegiatan prostitusi, hatinya seperti ditusuk benda tajam saat membacanya.

Julia mengembalikan semua dokumen tersebut ke dalam tempat semula, lalu membuka laci yang terakhir. Tangannya mengeluarkan sebuah dokumen yang terlihat begitu misterius karena memiliki map berwarna hitam. Perlahan Ia membukanya dan terkesiap ketika melihat apa yang ada di dalam sana. "ini tidak mungkin..."

Dokumen itu berisi segala informasi mengenai Ranallo dan yang membuat Julia terkejut adalah foto-foto mayat Ranallo dan juga potongan koran mengenai berita kematian Ranallo. Tangan Julia gemetar ketika mengambil salah satu foto mayat Ranallo. "jadi dugaan Lee dan Ana benar? Kalau Ranallo..." gumam Julia pada dirinya sendiri.

Ia kembali menaruh dokumen itu ke dalam laci dengan terburu-buru. Ia bisa merasakan tangannya gemetar dan matanya terasa panas, semua yang Ia lihat begitu mengerikan. Wajar jika Darren mengatakan bahwa Julia akan lebih membencinya jika tahu mengenai tugas seorang Mafia apalagi Boss seperti Darren. Julia menggelengkan kepalanya tidak percaya. Prostitusi, perdagangan manusia, pembantaian, pasar gelap, pembunuhan pejabat, penipuan, semua hal kriminal yang tidak bisa diterima oleh masuk akal. Ini adalah dunia Mafia, dunia yang penuh akan kegelapan dan juga kematian. Tidak ada moral di dalam dunia ini, dan Julia sudah terjebak di dalamnya.

Tiba-tiba satu pertanyaan muncul di dalam benaknya, jika Darren melakukan semua kegiatan illegal seperti perdagangan manusia, kenapa Ia menyelamatkan Lynda dari situasi itu? Apa alasan Darren melakukannya? Julia langsung menggelengkan kepalanya cepat, mengusir pemikiran negatif yang terlintas di benaknya. Kemudian Julia membuka laptop yang berada di atas meja dan menyalakannya, tapi Ia tidak jadi melakukan hal tersebut ketika mendengar suara ribut berasal dari luar mansion.

Ia melirik ke arah jendela selama sekilas, apakah sedang terjadi sesuatu? Perlahan Ia bangkit dan melangkah ke jendela saat

telinganya kembali mendengar suara, yang kali ini adalah suara deru mesin mobil. Posisi ruangan ini sangat strategis sama seperti dengan kamar utama, membuat dirinya bisa dengan mudah melihat siapa yang datang. Wajah Julia seketika memucat ketika melihat mobil familiar itu bergerak memasuki kediaman mansion dan terparkir di pelataran, lalu Darren keluar dari dalam mobil dengan ekspresi yang terlihat menyeramkan.

Tidak mungkin!

Dengan panik Julia kembali ke tengah ruangan dan berlari ke meja. Julia langsung merapikan kembali meja yang berantakan ke keadaan semula, Ia juga memposisikan kursi agar terlihat tidak mencurigakan. Setelah memastikan semuanya tidak ada yang berbeda, Ia berlari ke pintu, tapi langkahnya terhenti ketika indra pendengarannya menangkap suara langkah kaki yang menggema di lorong dan perlahan mendekat.

Julia kenapa kau selalu masuk ke dalam situasi seperti ini? Rutuknya dengan kesal. *Kenapa Darren sudah kembali? Bukankah pria itu baru pulang besok?* Kali ini Ia bertanya di dalam hati. Ia mencari tempat untuk bersembunyi dan tidak menemukan tempat yang cocok. Mata Julia terfokus ke arah meja dan langsung saja Ia berlari dan masuk ke kolong meja.

Semoga Ia bisa selamat.

Julia duduk meringkuk. Kaki serta tangannya terasa dingin dan tengkuknya juga berkeringat. Jantungnya berdegup dengan begitu cepat dan ketika mendengar suara pintu terbuka serta langkah kaki memasuki ruangan, Julia langsung menahan napasnya. Pertama yang Ia dengar adalah suara Darren. "Bagaimana Stefan? Apa kau sudah memastikan kalau mereka akan membayar hutang dalam waktu seminggu?"

"Sudah Tuan. Semua sudah ditangani. Anda tidak perlu memikirkan orang-orang itu."

"Bagus. Jika mereka tidak membayar hutang dalam seminggu, rampas harta benda ataupun sesuatu yang mereka anggap berharga, jika mereka menolak bunuh mereka ditempat."

"Baik Tuan."

"Bagaimana dengan Casino dan club?"

Terdapat jeda sejenak dan Julia menunggu jawaban dari pria yang datang bersama Darren. "club dalam keadaan normal, untuk casino, semalam terjadi insiden kecil."

"Dimitri dapat mengaturnya dengan baik bukan?"

"Ya, semua sudah teratasi oleh Tuan Dimitri."

"Baiklah kau boleh pergi."

Setelah itu hanya ada keheningan. Julia membekap mulutnya erat berusaha menyembunyikan suara deru napasnya sendiri. "Aku tahu kau ada disini Julia."

Julia menahan napas.

"Keluar sekarang juga selagi aku masih memberikanmu kesempatan." Julia memejamkan mata dan berdoa dalam hati. "jangan buat aku memaksamu Julia."

Terdengar suara ketukan pintu dan Julia tidak mendengar respon apapun. Ia meletakkan tangannya di lantai dan mengintip dari bawah meja. Jantungnya berhenti berdetak ketika sepasang sepatu mahal berada tepat di depan matanya. "masuk."

Terdengar suara mesin dan pintu terbuka. "ada apa Andres?"

"Saya tidak bisa menemukan nona Julia dimanapun Capo."

"..."

Julia menggigit bibirnya menunggu reaksi Darren, tapi yang Ia dapatkan hanyalah suara tawa. Suara tawa yang begitu dingin dan palsu, tidak ada satupun emosi terdeteksi dalam tawa itu dan membuat Julia sangat ketakutan. "Apa kau sudah lihat foto ini Julia?" Darren bertanya tiba-tiba. "di dalam foto ini kau begitu cantik, polos, dan suci. Membuatku selalu mengagumi fotomu ini setiap kali melihatnya. Kau seperti malaikat di dalam foto ini."

Julia memeluk tubuhnya sendiri. "Dan apa yang selanjutnya aku pikirkan Julia?"

Tidak ada respon.

"Yang aku pikirkan selanjutnya adalah menghancurkan kepolosanmu itu dengan kedua tanganku, mencemarimu dengan kegelapanku, dan menjadikanmu wanita yang aku inginkan."

Julia menutup telinganya dan mulai terisak tanpa suara. "kau tahu, sekarang semua niat itu hilang. Aku membuang itu semua ketika mendengar ucapanmu dan aku ingin mencoba lagi." Julia mendengar suara langkah kaki, tapi bukan hanya satu melainkan beberapa langkah kaki. "bukankah sudah kukatakan jangan membuat keputusan bodoh Julia?" Julia memekik kencang ketika secara tiba-tiba meja yang menjadi tempat persembunyianya ditendang dan setelah itu sebuah tangan muncul dan menjambak rambutnya, menariknya paksa untuk keluar. "tetapi kau justru mengabaikanku dan tetap bertindak bodoh."

Manik hijaunya bertemu dengan manik biru nan dingin milik Darren. Julia mengatupkan mulutnya rapat dan berusaha menahan isakan tangisnya. "aku sangat kecewa padamu Julia."

"Lepas! Lepaskan aku!" Darren semakin menguatkan genggamannya pada rambut Julia hingga wanita itu meringis sakit karena kulit kepalanya yang tertarik. "Darren..."

"Apa kau pikir aku bodoh?"

"Tidak."

"Kenapa kau lakukan ini? Apa kau ingin mengkhianatiku?" Julia menggelengkan kepalanya cepat. Tangannya berusaha melepaskan genggaman tangan Darren pada rambutnya. "JAWAB AKU!"

"Aku tidak...sungguh...aku hanya penasaran dengan ruangan ini dan melihat pintunya terbuka... Jadi aku masuk dan---" penjelasan Julia terhenti ketika Darren kembali tertawa, "aku tidak berbohong."

"Kau pikir aku tidak tahu rencanamu itu *baby*? Kau pikir aku menjadi *Capo dei Capi* hanya sebuah main-main?" Julia menggelengkan kepalanya, walaupun gerakannya sedikit terbatas akibat tangan Darren. "biar aku katakan satu hal Julia, sekali kau memilih maka itu pilihanmu."

"Apa maks...sud...mu?" cicit Julia penuh dengan terror.

"Kau sudah memilih pilihanmu. Kau ingin mengkhianatiku dan memasukkanku ke dalam penjara bukan?"

"Tidak...sungguh..."

"Dimitri, siapkan penjara untuk Julia. Sepertinya dia ingin merasakan bagaimana rasanya dikurung di penjara."

"TIDAK! AKU MOHON..." Julia meraung dan meronta, berusaha melepaskan dirinya dari cengkaraman Darren. Pandangannya buram karena air mata dan kimononya juga sudah kusut. "dengarkan aku... Aku tidak..."

"Diam!" bentak Darren murka. Ia melempar tubuh Julia ke sudut ruangan dan berjalan mendekati wanita itu dengan langkah pelan bagai predator. "dimana obatnya?"

"Ini Tuan."

Julia membulatkan matanya horror melihat suntikan dengan cairan bening berada di genggaman Darren. Ia berubah panik saat menyadari apa yang akan Darren lakukan padanya. "Darren...percaya padaku...aku akan melakukan apapun yang kau inginkan."

"Perubahan yang tiba-tiba eh?"

Mata Julia bergerak liar mencari sesuatu untuk dijadikannya senjata, tapi keberuntungan sama sekali tidak berpihak padanya. Tidak ada satupun benda yang bisa Ia jadikan senjata untuk pertahanan diri. Bahkan sejak awal keberuntungan tidak pernah berpihak padanya. Ini semua jebakan dan Darren ingin mengetes dirinya apakah Ia akan melakukan apa yang dikatakan Lynda atau tidak. Julia merutuki dirinya dalam hati. Jika saja Ia bisa menahan rasa penasarannya---"Capo semua sudah siap."

"Bagus." lalu dengan cepat Darren menghampiri Julia, mengambil segenggam rambut wanita itu, memiringkan sedikit kepala Julia dan menyuntikkan obat tidur di leher Julia, tepat dimana arterinya berada.

Julia berusaha melawan. Ia bergerak liar dan menendang Darren dengan kakinya, tapi ketika merasakan sebuah jarum menusuk di lehernya, gerakan Julia berkurang. Ia menangis dan menangis. Bahkan ketika Darren berdiri dan menyeret dirinya dengan rambut, yang Julia lakukan hanyalah menangis.

Untuk kali ini Ia benar-benar bodoh.

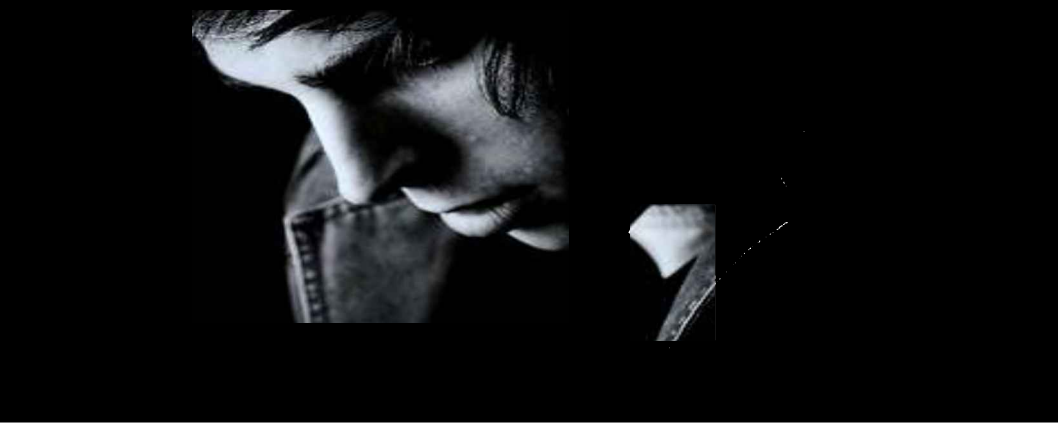

Chapter 37

Several weeks ago

"Ya Lynda..." gumam Darren dengan santai. Tangannya terulur kembali meraih senjata yang ada di hadapannya dan mengamati senjata itu dengan begitu teliti.

"Darren.. Apa kau..."

"Kau sudah melakukan apa yang aku perintahkan?"

"Sudah aku lakukan, sesuai dengan perintahmu."

"Bagus Lynda. Aku tahu kau memang bisa diandalkan."

"Kenapa kau lakukan ini? Bukankah ini sama saja dengan memberikannya harapan yang sia-sia?"

"Aku hanya ingin memberikannya sedikit tes."

"Darren..."

"Jangan banyak bicara. Jika kau sudah melakukannya, sudah dan jangan banyak protes."

"Bagaimana kalau dia berhasil Darren? Bagaimana kalau Leander menerima semua dokumen itu?"

"Mereka tidak bisa dengan mudah menangkapku. Lagipula aku akan memastikan itu tidak akan pernah terjadi, lagipula jika Julia ingat akan kontrak Omerta, dia pasti tidak akan berani untuk melakukannya."

"Darren---" *Darren tidak mendengar sisa kalimat Lynda karena Ia langsung memutus sambungan telepon. Tangannya menggenggam benda canggih tersebut dengan begitu kuat hingga terdengar bunyi retakan.*

"Kita lihat apa yang akan kau pilih Julia..."

Darren berjalan keluar dari ruang senjata dan menaikkan sebelah alis matanya saat melihat Dimitri berdiri di tengah ruangan. Ia kembali duduk di kursi kulit hitamnya dan mengeluarkan sesuatu

dari salah satu laci meja. "Dimitri aku ingin kau membuka ruangan ini jika aku memerintahkanmu."

"Tapi kenapa tuan? Bukankah ruangan ini---"

"Turuti saja."

"Baik Tuan."

"Dan aku ingin kau mengirimkan dokumen ini," ujar Darren seraya menyodorkan map dokumen yang dipegangnya pada Dimitri. Dimitri langsung menerima dokumen tersebut dan mengernyitkan dahinya ketika melihat nama penerima yang tertera di halaman depan. Ia langsung menatap sang Capo dan memberikannya tatapan tanya. "jangan bertanya dan jangan pernah kau buka dokumen itu. Paham?"

"Ada lagi Tuan?"

"Tidak. Kau boleh pergi." Dimitri menganggukkan kepalanya dan berbalik pergi, tapi langkahnya terhenti ketika Darren kembali memanggil namanya. Dimitri membalikkan badan menghadap sang Capo dan menatap lurus ke arah pria yang sekarang sudah berdiri di sisi meja. "aku ingin suatu saat nanti, kau yang menggantikanku menjadi Capo dei Capi."

"Capo? Apa maksud anda?"

Darren hanya terdiam, menatap pria yang sudah menjadi Capo Bastonenya selama Ia berdiri dan menduduki tahta Capo dei Capi. Ia melambaikan tangannya di udara, memberikan tanda pada Dimitri untuk pergi. "pergilah, kirimkan dokumen itu," lalu mengeluarkan rokok dan juga korek dari kantung celananya.

Dimitri tidak mengatakan apapun lagi dan berbalik meninggalkan ruangan, walaupun ada perasaan berat yang mengiringi tiap langkahnya.

***

Darren membuka matanya dan berjalan melewati pintu besi, pintu yang menjadi satu-satunya akses menuju ruang bawah tanah. Ia menjentikkan jari agar lampu tangga menyala lalu berjalan menuruni tangga yang licin dan cukup tajam.

Manik birunya tidak menampilkan emosi apapun dan ketika kakinya menyentuh lantai semen, Ia kembali menjentikkan jari untuk menyalakan lampu. Seketika basement yang semula gelap gulita, berubah menjadi terang benderang. Darren berjalan ke sebuah tempat dimana belasan kartu kunci tersimpan disana. Dua anak buahnya berdiri siaga dan ketika Darren mendekat, tanpa arahan lagi salah satu dari mereka mengambil kartu bernomor sepuluh dan

memberikannya pada Darren."Aku ingin ditinggal sendiri. Kalian boleh pergi."

"*Si Capo*," lalu kedua pria itu pergi meninggalkan Darren sendiri.

Ia melihat lorong dengan tatapan tajam. Di kedua sisi sepanjang lorong itu adalah penjara berukuran kecil dimana Ia biasa menyekap musuhnya dan juga sebuah ruang interogasi di ujung lorong dimana Darren menginterogasi para tahanannya.

Keadaan ruang bawah tanah ini begitu mengerikan bagi siapapun. Dengan lampu remang, udara lembap, dan juga minimnya kebersihan membuat siapapun yang berada disini akan merasa seperti di neraka, apalagi darah-darah kering yang menghiasi sel-sel tersebut menambah kehorroran tempat ini.

Darren melangkahkan kakinya menyusuri lorong dan berhenti di ujung lorong, tepat di depan pintu ruang interogasi, kemudian Ia berbelok ke kiri dimana sel bernomor sepuluh berada. Berbeda dengan sel lainnya, sel bernomor sepuluh dan lima belas memiliki keadaan yang sedikit 'istimewa'. Sel ini dikhususkan untuk mendisiplinkan anggota yang membangkang ataupun melatih anggota baru yang akan bergabung, dan disitulah Ia menempatkan Julia. Darren menempelkan kartu yang dibawanya ke mesin pemindai, lalu menempelkan jarinya di sensor sidik jari. Ia memutar gagang pintu dan membuka pintu dengan pelan. Matanya langsung tertuju ke sebuah figur yang sedang duduk meringkuk di sudut ruangan.

Darren menyeringai kecil dan memasukkan kartu kunci yang ada di tangannya ke dalam kantung celana, kemudian Ia bergerak melepaskan jas yang dipakainya. "kau sudah bangun rupanya..."

"A...pa yang akan kau lakukan padaku?" tanya Julia dengan suara serak.

"Kau tahu semua ini hanya jebakan bukan?" tanya Darren dengan tenang. Julia mengatupkan mulutnya rapat, tapi Ia mengeratkan pelukan di tubuhnya. "apa kau sangat ingin lepas dariku Julia?"

"Untuk apa aku hidup bersama pria kejam sepertimu?"

Tidak menghiraukan pertanyaan Julia, Darren kembali melanjutkan kalimatnya. "apa kau lupa, kau adalah milikku Julia. Aku tidak akan pernah melepaskanmu untuk selamanya."

"Kau---!"

Darren menyeringai. "ini waktunya untuk pendisiplinan baby, kau tahu bukan dilarang untuk masuk ke dalam ruangan itu?"

"Ya aku tahu," jawab Julia dengan lantang.

"Dan kau tahu apa konsekuensinya bukan?"

"Darren..."

Darren membuka cuff-link lalu menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Ia membuka gesper dan menariknya dari pinggang. Setelah itu menyentakkannya hingga menimbulkan suara yang sangat memekakkan telinga. "karena kau adalah calon istriku, maka aku akan memberikanmu sedikit keringanan."

"Tidak... Jangan..." Darren melangkah mendekat dan menarik gaun tidur tipis yang dikenakan oleh Julia, merobeknya menjadi dua dan membuang pakaian itu ke lantai. Sekarang tubuh Julia polos tanpa ada sehelai pakaian yang menutupinya.

"*Get on your knees*."

Julia menggelengkan kepalanya cepat.

"Julia, jangan buat aku mengulanginya lagi," gumam Darren penuh peringatan. Julia menggelengkan kepalanya, namun pekikan keluar dari bibirnya ketika kembali mendengar suara menyeramkan yang berasal dari gesper. "*Get. On. Your. Knees. Now!*"

Julia langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh Darren dan menundukkan kepala, menutupi wajahnya dengan rambut cokelat panjangnya. Julia membulatkan mata ketika kedua tangannya diputar ke belakang kemudian diikat dengan gesper. "apa yang akan kau lakukan?"

"Sudah lama aku tidak menikmati tubuhmu Julia." Darren bangkit berdiri dan menendang sisi tubuh Julia hingga wanita itu jatuh menyamping. "biar kau merasakan bagaimana rasanya bercinta di tempat seperti ini."

"DARREN!"

***

Julia terisak di dalam keheningan yang begitu menyesakkan. Suaranya telah habis karena Ia habiskan hanya untuk berteriak. Selama sesi mereka, Julia menyadari kalau Darren sedang berusaha untuk mematri Darren di dalam tubuh Julia, mengklaim bahwa Julia adalah milik pria itu dan bukan siapapun. Mata Julia hanya bisa menatap kosong ke arah Darren yang sedang sibuk mengenakan pakaian pria itu kembali. Wajah Darren terlihat puas dengan apa yang baru saja Ia lakukan, itu terbukti dari seringai yang tercetak

jelas di wajahnya. "kenapa kau melakukan ini Darren? Apakah kau telah membuang ketulusanku?" lirih Julia.

Darren berhenti mengancing kemejanya dan menolehkan kepala ke arah Julia. "kau tulus mengatakan itu semua? Tapi aku merasa itu adalah kebohongan... Kau ingin membuatku melunak padamu bukan?"

"Tidak sungguh..."

"Lagipula itu tidak akan pernah terjadi." Julia menahan napasnya mendengar ucapan Darren. "ratapi kesalahanmu disini, dan jika kau sudah tahu apa kesalahanmu, baru aku akan mengeluarkanmu dari tempat ini."

Dengan perlahan Julia bangkit. Manik hijaunya menghunus tajam ke arah punggung Darren. Ia meremas selimut tipis yang menutupi tubuhnya. "jika aku tidak mengakuinya, apa kau akan mengurungku disini untuk selamanya?" bisik Julia pelan.

"Itu tergantung. Jika kau berkelakuan baik mungkin aku akan mempertimbangkan dirimu untuk pindah ke salah satu kamar di bagian pelayan."

"Hanya itu? Kau menghukumku dengan memperlakukanku seperti ini hanya karena aku masuk ke dalam ruang rahasiamu itu?" desis Julia tidak habis pikir.

Darren membalikkan tubuhnya dan menatap Julia dengan tajam. "kau mengambil kesempatan itu tanpa berpikir panjang. Kau mencoba untuk membeberkan semua hasil kerja kerasku ke polisi. Kau memilih untuk mengkhianatiku dan juga melanggar kontrak Omerta Julia."

Tubuh Julia menegang.

"Ah! Apa kau lupa kalau kau sudah menandatangani kontrak itu? Jika saja kau ingat... Apa kau tetap akan mengambil keputusan ini?"

Julia berusaha untuk berdiri dengan menopang tubuhnya ke dinding. Kakinya gemetar dan seluruh tubuhnya terasa pegal dan bagian intimnya terasa nyeri. Darren sama sekali tidak memberikannya jeda, bahkan disaat Ia memohon untuk berhenti. Pria itu hanya membekap mulutnya dan terus melanjutkan tanpa belas kasih. Julia menarik napas panjang dan berkata pelan. "aku tidak berniat untuk melakukannya Darren..."

"Lalu? Alibi apalagi yang akan kau katakan Julia?"

"Percayalah padaku!" teriak Julia dengan frustasi. "aku tidak ingin melakukannya. Sungguh."

"Dan kenapa kau berada disana?"

"Aku... aku hanya ingin mengenal dirimu lebih dalam," lirih Julia akhirnya mengaku. "kau mengatakan bahwa aku akan menjadi satu-satunya wanita untukmu. Aku ingin mencoba untuk menerima duniamu. Aku ingin tahu dirimu yang sesungguhnya dan satu-satunya tempat yang bisa menjadi jawabanku mengenai dirimu hanyalah ruangan itu."

"Kau bisa bertanya padaku."

"Dan kau sama sekali tidak mau berkata jujur!" napas Julia mulai menderu karena emosinya yang meluap. Julia menundukkan kepalanya seraya bertanya pelan, "baiklah jika begitu, aku mau bertanya satu hal padamu. Apa kau yang membunuh Ranallo?"

"Ya."

Sontak Julia mendongakkan kepalanya saat mendengar jawaban Darren. Nada pria itu terdengar begitu dingin dan datar, seolah nyawa Ranallo bukanlah hal penting dan pria itu sama sekali tidak bersalah karena telah membunuh Ranallo. "Darren... Kenapa---?"

"Karena dia menginginkan apa yang aku miliki," geram Darren marah.

"Apa maksudmu?"

"Sama seperti Valentine, *your lover boy*. Ranallo menginginkan dirimu. Dia berusaha menangkapku agar dapat memilikimu."

"Darren, Ranallo tidak memiliki perasaan apapun padaku," ujar Julia lelah. "dan Val, dia adalah temanku Darren... Aku tidak mau kehilangannya"

Darren tertawa mengejek. "kau sama sekali tidak mengerti Julia. Akulah yang mengerti bagaimana polisi bajingan itu berpikir. Lalu Valentine, kau bilang dia adalah temanmu? Teman macam apa yang mencium bibirmu hah?!!"

"Darren..." Julia menatap pria yang berdiri di hadapannya dengan tatapan tidak percaya. "kau... Kau bohong! Bagaimana kau bisa tahu Ranallo menyukaiku? Kau---kau hanya berasumsi saja!"

Darren mendengus kesal. "kau bilang aku berasumsi? Lalu bagaimana dengan semua sentuhan-sentuhan tangan itu huh? Lalu komunikasi kalian?" Ia terdiam selama beberapa saat dan kembali menjelaskan, "dan Valentine, dia sudah menyentuhmu, meracunimu untuk meninggalkanku. Jadi sudah sewajarnya aku melakukan hal itu. Masih beruntung aku tetap membiarkannya hidup."

"Darren, hentikan... Biar aku katakan padamu, Ranallo hanya ingin membantuku, tidak lebih. Dia adalah temanku dan jika dia menyukaiku, aku tidak akan membalas perasaannya. Dan Val, dia adalah temanku juga Diana... Dia yang membantu masa sulitku, tapi aku... aku hanya menganggapnya teman dan kakak yang selama ini tidak aku miliki Darren. Oke, dia menyatakan perasaannya padaku, tapi aku pun tidak membalas perasaan itu."

".."

"Aku mencoba Darren... Sungguh, aku mencoba untuk mengerti dirimu saat itu. Aku ingin kita berpisah agar aku bisa merenungkan diri mengenai hubungan kita. Kau mengekangku, dan itu yang membuatku menyerah, aku tidak bisa Darren, aku juga butuh udara untuk bernapas. Kau pun tidak pernah mau membuka dirimu, aku kekasihmu, tapi aku merasa seperti orang asing yang tidak tahu apapun mengenai dirimu! Bahkan hal sepele seperti hobi pun aku tidak tahu Darren!"

"Julia---"

"Tidak!" potong Julia dengan cepat. "Dengarkan aku. Kau ingin aku memberikanmu kesempatan lagi? Tapi kau sendiri tidak mau membuka dirimu padaku. Aku senang kau mau menceritakan masa lalumu padaku, tapi hanya itu? Aku ingin semuanya Darren... Aku ingin menjadi wanita yang serakah jika itu berhubungan denganmu!"

"..."

"Tidakkah kau sadar? Kau selalu seperti ini... Berasumsi sebelum berbicara padaku," gumam Julia dengan nada yang begitu sendu. Ia terdiam selema beberapa saat, sebelum melanjutkan. "Aku sudah memutuskan untuk tidak melakukan apa yang Lynda katakan. Aku mengorbankan kehidupanku dan keluargaku demi dirimu. Aku ingin memberikanmu kesempatan, tidak peduli siapa dirimu dan bagaimana masa lalumu. Aku hanya ingin berada disampingmu, aku tidak peduli jika mengidap *stockholm syndrom*. Aku sadar kalau aku hanya..." Julia menarik napas panjang. Isakan tangisnya mengeras dan Ia hanya bisa memeluk tubuhnya sendiri. "tapi aku mohon, jika kau menginginkan sebuah kesempatan, perlakukan aku seperti layaknya manusia, bukan mainan dan sampah. Jangan kekang diriku. Ceritakan semua masalahmu padaku, walaupun aku tidak bisa membantu, tapi setidaknya aku bisa menjadi berguna. Percaya padaku dan jangan berpikiran buruk terhadapku. Darren semua ketakutanmu itu sama sekali tidak berujung, kau harus percaya padaku---" Julia memberi jeda sejenak dan berkata lirih"---*and*

please don't hurt me. Don't hurt me. Don't hurt me. I can't take it anymore..."

Darren menyugar rambutnya dengan frustasi. Ia bisa merasakan perasaan membuncah di relung hatinya dan disaat bersamaan merasakan rasa amarah yang mampu menghilangkan akal sehatnya. Ia memejamkan mata berusaha mencari jawaban dari semua apa yang terjadi, namun hanya satu jawaban yang selalu muncul di dalam benaknya.

Julia.

Darren membuka mata, manik birunya menatap sosok Julia yang terlihat pucat dan lesu. Tubuhnya hanya tertutupi selimut tipis yang wanita itu pegang dengan sangat kuat dan rambut cokelat indahnya terlihat kusut. Darren berjalan mendekat dan dalam satu tarikan, menarik Julia masuk ke dalam dekapannya. "tanyakan lagi padaku Julia... Tanyakan lagi apa yang ingin kau tahu mengenai diriku... Semuanya... Karena aku adalah milikmu seutuhnya..." lirih Darren dengan begitu pilu.

"Kenapa kita bisa seperti ini Darren? Kenapa? Aku ingin seperti dulu. Menghabiskan waktu bercanda bersamamu..." isak Julia. Tangisannya terdengar begitu menyayat hati membuat Darren mengeratkan pelukannya. Perlahan tangan Julia bergerak dan membalas pelukan Darren, dan ini adalah kali pertama membuat Darren merasakan perasaan hangat.

"Kita mulai semuanya dari awal, bagaimana?" tawar Darren dengan lembut.

"Seharusnya kau katakan semuanya padaku di awal Darren. Sejak awal hubungan kita sudah berada di jalan yang salah."

"Aku tahu, dan itu semua salahku," gumam Darren pelan. Ia menjauhkan sedikit tubuhnya dan menangkup wajah Julia. Menghapus air mata yang membasahi pipi malaikatnya dengan ibu jarinya. "kita bisa ubah semuanya."

"Sungguh?"

Darren mengangguk dan kembali memeluk Julia erat, merasakan kebahagiaan yang membuncah di dalam hatinya. Ia tidak menyangka akan merasakan hal yang sangat tabu, tapi begitu diinginkannya. Perlahan Darren memejamkan mata dan meresapi kehadiran Julia di dalam pelukannya.

Julia menghela sedih. Hatinya selalu berteriak terus menerus meminta dirinya untuk berhenti, berhenti mencoba untuk melakukan hal yang akan memperburuk suasana, tapi Ia tidak bisa memberikan

kesempatan dan kebahagiaan pada Darren dengan begitu mudah. Ia tidak mau menjadi wanita yang lemah dan selalu mengalah. Tangannya bergerak memasuki jas Darren, memeluk tubuh pria itu lebih erat, disamping ini kesempatannya, Ini adalah satu-satunya moment terakhir bagi Julia untuk bisa memeluk erat Darren. Dengan diam-diam, Ia meraih revolver yang dimasukkan oleh Darren di bagian belakang punggungnya saat pria itu berpakaian tadi. Beruntung Julia melihatnya dan saat itulah rencana mulai tersusun di benaknya.

"Darren... *please forgive me for doing this*," lirih Julia pelan. Darren membuka matanya dan mengernyit bingung, Ia membuka mulut bermaksud ingin bertanya, namun yang tidak Ia sangka ketika senjata yang Ia selipkan di belakang punggungnya ditarik. Kemudian Julia memelintir tubuhnya agar lepas dari dekapan Darren dan membuat jarak yang cukup diantara mereka seraya mengangkat tangan, mengacungkan senjata yang Ia rebut dari Darren tepat ke kening pria itu.

Darren hanya diam mematung. Keterkejutan begitu jelas tercetak diwajahnya. Matanya perlahan turun, menatap senjata yang berada di tangan Julia, senjata yang teracung ke arahnya. "apa yang kau lakukan Julia?" tanya Darren dengan tenang.

"Apa kau pikir, setelah semua yang kau lakukan padaku, aku akan memberikan maaf padamu dengan begitu mudah? Aku sudah memberikanmu ketulusanku dan yang aku inginkan hanyalah kepercayaanmu, tapi kau berasumsi tanpa mendengar penjelasanku. Dan sekarang setelah kau menyakitiku, baru kau mau mendengar penjelasanku dan meminta maaf dengan begitu mudah seolah apa yang kau lakukan adalah hal yang lumrah? Lalu bagaimana denganku huh? Aku berusaha untuk meminta maaf dan menjelaskan, tapi kau tidak mau mendengarnya. Bukankah itu tidak adil Darren?"

"Julia, turunkan senjatanya. Kita bisa bicarakan ini baik-baik," bujuk Darren dengan nada yang begitu tenang dan lembut, berusaha membuat Julia luluh dan mau melakukan apa yang Ia katakan.

Julia menggelengkan kepalanya, kemudian satu persatu air mata menetes mengalir di pipinya. "Kau banyak melakukan hal buruk Darren..."

"Lalu bagaimana dengan semua perkataan yang baru saja kau ucapkan padaku?"

"Jika saja kau mau mendengarkanku, maka ini tidak akan terjadi. Kau akan mendengar semua hal itu dengan situasi yang berbeda."

"Julia..."

"*Let me go.*"

"Aku tidak bisa."

"Apa dengan kematianku bisa memberikanmu pencerahan Darren? Apa itu maumu?"

"Julia---"

"lepaskan aku atau aku akan membunuh dirimu dan juga diriku sendiri. Setidaknya dengan begitu kita bisa pergi ke neraka bersama-sama."

"Julia..."

BANG!

Satu peluru melesat keluar dan menembus paha kanan Darren. Pria itu mengerang sakit dan berusaha untuk tetap menampilkan ekspresi tenang. Mendengar suara tembakan yang berasal dari bagian dalam penjara dimana sang Capo dan wanitanya berada, Dimitri dan anggota Mafia lainnya berlari ke arah basement dan menghambur masuk.

Mereka semua terkejut saat melihat pemandangan yang ada di hadapan mereka.

Julia bergerak mundur, kehadiran anak buah Darren bersama Dimitri yang tidak terduga membuat pertahanannya meluntur. Darren yang melihat hal itu memberikan instruksi untuk memojokkan serta melumpuhkan Julia dan disaat bersamaan meminta mereka semua untuk tidak menyakiti malaikatnya. Darren menegakkan postur tubuhnya. Tidak memedulikan kakinya yang terluka akibat timah panas, yang Ia prioritaskan saat ini adalah malaikatnya. "kau ingin aku melepaskanmu?"

"biarkan aku pergi Darren."

"Kenapa? Kenapa merubah pikiranmu dengan begitu cepat?"

"Karena itu semua sudah tidak berarti lagi sekarang."

"Tentu saja itu berarti Julia, aku akan menuruti semua keinginanmu baby. Semua yang kau katakan baru saja, semua itu akan aku turuti untukmu. So please baby give me the gun back..."

Chapter 38

Julia hanya menggeleng cepat dan mengeratkan genggamannya pada senjata yang terasa begitu berat dan dingin. Ia terus melangkahkan kakinya mundur dan mencoba untuk menenangkan kepanikan yang muncul di dalam pikirannya. "biarkan aku pergi."

Darren menggelengkan kepalanya singkat, "aku tidak akan pernah melepaskanmu Julia."

Julia menatap pria di depannya dengan tatapan datar, kemudian Ia memutuskan untuk melakukan hal nekat. Julia menurunkan tangannya dan mengganti posisi moncong pistol, yang sebelumnya mengarah ke arah Darren dan sekarang justru mengarah ke pelipisnya sendiri. Ia menempelkan moncong pistol tersebut dan memberikan kalimat peringatan terakhir pada Darren, "lepaskan aku atau aku akan menembak diriku sendiri."

"Nona Julia----" Dimitri berteriak panik dan mencoba untuk melangkah mendekat, namun usahanya dihalangi oleh Darren. Sang Capo memberikan tatapan peringatan seraya menggelengkan kepalanya singkat.

Julia menyeringai kecil dan melanjutkan, "kau pernah bilang nyawaku juga milikmu, tapi sayangnya hanya akulah yang memilikinya."

"Julia dengarkan aku---" Darren menarik napasnya dan berusaha untuk mencari kata. Ia harus mengulur waktu, namun Darren mengeluarkan suara erangan dan melirik ke arah luka tembakan yang ada di kakinya. Sekarang darah sudah merembes ke kain celana dan mulai mengalir turun ke lantai, jika Darren tidak bertindak cepat, maka bisa saja Ia akan mati kehabisan darah dan Darren sungguh tidak mau itu terjadi, setidaknya tidak sekarang. Darren memejamkan mata erat dan pada akhirnya Ia mengucapkan satu kalimat terkutuk yang sangat dibencinya, "baiklah aku akan memberikanmu kebebasan."

"Apa kau serius?"

"Ya aku serius, turunkam senjatamu sekarang juga Julia."

Julia terlihat ragu selama beberapa saat, tapi perlahan tangannya bergerak turun dan akhirnya menggantung di kedua sisinya. "aku pegang kata-katamu Darren."

Darren membuka mulut untuk menjawab, namun semua itu hilang ketika suara langkah kaki yang terdengar terburu-buru memasuki indra pendengarannya. Kemudian tidak lama setelah itu seseorang menghambur masuk ke dalam ruangan. Dahinya langsung mengerut kala melihat Stefan berdiri disana dengan napas terengah-engah dan senjata yang berada di genggamannya. "ada apa Stefan?"

"Tuan, anda harus melihat ini." Stefan mengeluarkan ponselnya dan menghubungkan ponselnya tersebut ke ruang kontrol. Mata Darren menajam dan bibirnya menipis tidak suka.

"Siapa yang melakukan ini? Bagaimana bisa mereka masuk ke dalam mansion? Sebelum ini mereka tidak dapat masuk---"

"Risa"

"Ada apa dengan Risa?" sahut Julia dari sisi lain ruangan. Ia penasaran kenapa nama Risa tiba-tiba disebut.

"Risa memberikan akses bagi Mafia Rusia untuk masuk ke dalam mansion."

Setelah mendengar laporan dari Stefan, Darren langsung bekerja dengan cepat. Ia memerintahkan semua orang untuk bergerak untuk menyerang. Darren melihat semua anak buahnya pergi, namun Ia tetap berdiri ditempat, matanya melirik ke arah Julia yang berdiri di sudut ruangan dengan wajah pucat pasi. "Dimitri, ambilkan alat untuk mengeluarkan peluru ini."

"Baik Capo." dan tanpa menunggu banyak waktu, Darren bekerja untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di pahanya. Pria itu sama sekali tidak berteriak sakit ataupun meraung saat lukanya ditangani. Wajahnya terlihat datar walaupun sesekali Ia mengernyit dan napasnya yang terlihat menderu.

Julia yang melihat proses itu hanya bisa merasakan perasaan bersalah. Ia tidak berniat sampai melukai Darren, Ia hanya ingin menggertaknya dan membiarkannya pergi, tapi entah kenapa tangannya terselip dan yang selanjutnya terjadi adalah peluru itu sudah melesak menembus paha Darren. Ia menggigit bibir bawah saat alkohol dituangkan ke dalam luka itu dan Julia meremas kain yang menutupi tubuhnya kuat. Ia ingin sekali membantu mengobati pria itu, tapi sesuatu menahannya untuk bergerak.

Akhirnya peluru itu berhasil dikeluarkan dan Darren mengikat luka itu dengan kain untuk menghentikan darah agar berhenti keluar dan bangkit berdiri. "Dimitri, apa kau membawa senjata cadangan?"

"Ya Tuan," jawabnya seraya mengeluarkan revolver dari dalam bootnya. Julia mengerjapkan mata dan menatap pria yang berdiri disamping Darren dengan tatapan tidak percaya. Mana ada orang yang menyembunyikan senjata di dalam sepatu boot?

Darren mengecek isi peluru yang tersedia, lalu menatap Julia lekat. "kita bicarakan ini nanti setelah semua selesai. Tunggulah aku disini."

***

Darren berlari menyusuri lorong diikuti oleh Dimitri yang berada di belakangnya. Matanya memindai dengan awas dan satu tangannya menggenggam revolver yang selalu Ia bawa dengan begitu erat. "cari dimana Ivan berada dan habisi dia di tempat. Aku harus ke ruang rahasia untuk menyimpan semua dokumen penting Cosa Nostra."

"Baik Capo."

Sebelum sempat Dimitri berbalik, Darren berkata dengan nada bangga. "terima kasih sudah berada disisiku Dimitri." Dimitri menatap sang Capo dengan tatapan tidak percaya. "jangan menatapku seperti itu, kita semua tidak bisa dikalahkan oleh mereka, aku hanya ingin mengatakannya saja padamu."

"..."

"Sekarang pergilah."

"Baik Capo."

Darren terus melanjutkan langkahnya dengan hati-hati. Sesekali Ia menemukan anak buahnya sedang adu tembakan dengan anggota Mafia Rusia. Darren mengepalkan tangannya kuat, seharusnya Ia langsung membunuh Risa saat itu juga, kepala wanita itu sudah di cuci oleh Alex, tapi Ia menghormati keinginan Julia dan sejujurnya Ia akan melakukan apa saja jika itu adalah permintaan wanita itu.

Darren berjalan melewati sisi lain mansion dan disaat dirinya sedang memindai sekeliling, seseorang menyerangnya dari belakang. Ia bergerak cepat, bertahun-tahun berlatih seni bela diri dan juga bertarung di pertandingan tinju illegal memang membuahkan hasil. Hanya dengan empat kali pukulan dan juga satu tendangan, pria yang menyerangnya sudah terkapar di lantai. Darren tidak bisa menembak pria itu karena Ia harus menyimpan pelurunya

sampai Ia tiba di ruang penyimpanan senjatanya yang ada di ruang rahasia. Jadi Darren menggunakan alternatif lain, yaitu mengambil pecahan vas yang paling runcing dan menancapkan benda tajam itu di leher pria tersebut.

Setelah selesai, Darren kembali meneruskan langkahnya. Ia berbelok ke kanan dan berhadapan dengan dua anggota mafia Rusia. Mereka berdua membawa senjata laras panjang dan saat melihat dirinya, kedua pria Rusia itu mengokang dan bersiap untuk menembak. Darren langsung berlindung di balik tembok. Ia mengintip dan sedikit dan saat itulah peluru datang bertubi-tubi. Ia mendengus pelan, sungguh pertarungan tidak adil, tapi baginya itu tidak masalah. Dengan dua kali tembakan dan keakuratan yang hebat, Darren berhasil menjatuhkan dua pria yang berusaha membunuhnya dalam hitungan detik. Ia kembali meneruskan langkah menyusuri lorong. Akhirnya anak tangga yang dicarinya telah berada di depannya dan ini adalah cobaan yang sulit. Ia tidak bisa melindungi dirinya jika musuh memutuskan untuk menghujaninya dengan peluru timah panas.

Manik birunya bergerak liar, Ia berusaha mencari sesuatu yang bisa Ia jadikan perlindungan, tapi tidak ada apapun disana. Darren melihat ke sisi lain tempatnya berada dan melihat anak buahnya sedang bertarung. Ia ingin sekali membantu, tapi nyawa Cosa Nostra berada di dalam ruang rahasia itu dan jika sampai Ivan atau anggota mafia Rusia lainnya masuk ke dalam ruangan itu, maka tamat sudah riwayat mereka.

Jika semua dokumen itu dapat diamankan, yang akan Darren lakukan selanjutnya adalah memburu Risa. Mencari wanita itu dan membunuhnya karena sudah mengkhianati Cosa Nostra sebanyak dua kali. Darren berhenti pada satu titik yang letaknya tidak jauh dari tempatnya berdiri. Sebuah lukisan yang cukup besar berada disana.

Tidak dapat membantu, tapi itu patut untuk dicoba.

Darren berjalan menghampiri lukisan tersebut dan menjadikam benda itu tamengnya untuk beberapa menit. Ia melihat situasi dan ketika dirasa pas, Darren berlari menaiki tangga. Sesampainya diatas, Ia membuang lukisan tersebut ke lantai dan berlari menyusuri lorong, sesekali peluru melayang ke arahnya, dan Darren membalasnya dengan cepat.

Ia terengah ketika sampai di depan lorong. Suara langkah kakinya menggema di dalam lorong yang entah kenapa bersih dan tidak tersentuh sama sekali. Walaupun begitu, Darren tidak bisa

merasakan kelegaan, karena bisa saja apa yang dikhawatirkannya terjadi, dan itu benar. Sesampainya Ia di depan pintu, Darren melihat sistem keamanan berupa mesin sensor telah rusak dan terlihat pintu yang terbuka.

Ia mendengar suara gemerisik dari dalam dan Darren langsung berancang-ancang. Manik birunya menghunus ke dinding dan dalam hitungan ketiga, Darren menghambur masuk. Ia mengacungkan senjata ke sosok pria yang sedang duduk di kursi kebesarannya. "Akhirnya kau hadir dalam pesta ini Darren."

"Ivan," geram Darren penuh dengan kebencian. "apa yang kau inginkan?"

"Bagaimana dengan surpriseku? Apa kau suka?" balas Ivan balik bertanya. Ia bangkit dari kursi dan meraih salah satu dokumen, membukanya dengan gerakan malas. "hmm... Ini bisa kujadikan informasi yang bagus, kau tahu dengan semua dokumen ini Rusia bisa lebih hebat dari Italia. Apa kau setuju?"

"..."

"Wanita yang sangat cantik," gumam Ivan seraya mengedikkan dagunya ke arah foto Julia yang tergantung di dinding. "dia hadir di pesta malam itu bukan? Hmm... Siapa namanya? Rosaline? Atau Julia..." lalu menyeringai kecil.

Darren tersenyum miring. "tentu saja, tapi jangan berharap kau bisa menyentuhnya."

"*Wow The Almighty King like you is falling in love? So unbelievable*," gumam Ivan dengan tidak percaya. "sehebat apa wanita itu di ranjang sampai pria sepertimu jatuh bertekuk lutut dihadapannya? Apa kau mau memberikannya padaku?"

"*Never.*"

Ivan menaikkan sebelah alis matanya. "tidak akan? Kau sudah menyentuh istriku, jadi aku boleh menyentuh kekasihmu itu. Cukup adil bukan?" Darren menipiskan bibirnya tidak suka. Ia merilekskan sedikit postur dan menurunkam tangannya.

"Ah istrimu, dia tidak ada bandingannya dengan wanitaku. Kau tahu, dia berusaha menolak sentuhanku, tapi ketika aku memasuki tubuhnya, dia justru meminta lebih, meneriakkan namaku ketika aku memasuki tubuhnya berulang kali."

"KAU BAJINGAN!" teriak Ivan murka.

"Kau yang memulainya Ivan. Semua yang aku lakukan tidak sebanding dengan apa yang ayahmu dan yang kau lakukan pada Cosa Nostra." Ivan hanya menggertakkan giginya. "kau tidak pantas

menjadi seorang *Don*, Ivan. Akuilah itu. Kau terlalu lemah dan mudah percaya, bahkan kau menerima tawaran dari musuhmu sendiri. Itulah kekuranganmu. Kau hanya mementingkan keserakahan dan berpikir dengan memiliki semua senjata itu dapat mengalahkanku? Kau bisa kembali berpikir ulang Ivan."

"Kau benar," gumam Ivan menyetujui. "aku memang pria yang kau deskripsikan, tapi hanya aku yang satu-satunya bisa mengalahkanmu."

Darren menatap Ivan dengan tatapan terhibur. "katakan padaku... Apa pernah kau berada di atasku Ivan?"

"..."

"Sudah dapat ditebak."

"Kau terlalu pongah Darren."

Darren mengedikkan bahunya acuh. "apa kau datang kesini hanya ingin melakukan chit-chat denganku Ivan?" Ivan mengeratkan genggamannya pada senjata yang ada di tangannya. Ia bisa melihat sosok Darren yang sekarang terlihat seperti seorang monster. Manik biru itu begitu kosong dan dalam, hal yang sudah Ivan lihat setiap menatap mata itu. Namun Ia bisa merasakan bahwa pria yang berdiri di hadapannya menginginkan darah.

Darah sang Don Rusia.

Ivan bersiap untuk menyerang dan dengan gesit, berlari menghampiri Darren memberikan pukulan di wajah dan disaat bersamaan menembakkan peluru ke tangan Darren, tapi tembakannya meleset dan pukulannya hanya memberikan sedikit efek pada Darren.

Selama Ivan menyerang, Darren sama sekali tidak melawan, yang Ia lakukan hanyalah menghindar dan menghindar. Menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan aksi serangannya, dan tidak butuh waktu lama, kesempatan hadir baginya. Ivan terlalu dibutakan oleh amarah hingga gerakannya tidak terarah dan menguras energi, hingga tenaga pria itu terkuras dengan begitu cepat. Disitulah Darren menyerang. Ia mengayunkan tangannya ke leher Ivan, lalu menendang rusuk Ivan dan memukul wajah pria itu. Ivan terkapar di lantai dan terbatuk-batuk.

Ivan kembali terbangun dan mereka kembali melancarkan serangan. Dalam waktu yabg cukup lama, kedua pria itu bertarung. Memporak-porandakan seisi ruangan. Tidak ada satupun dari kedua pria itu untuk berhenti.

"Stop!" sebuah teriakan menghentikan pertarungan mereka.

Darren dan Ivan menoleh. Seketika ekspresi kedua pria itu berubah. Darren menjadi panik dan khawatir, sednagkan Ivan tersenyum penuh kemenangan. "*well...well...well...* Lihat siapa yang dibawa oleh Risa... Kerja bagus Risa."

Risa semakin menekankan pisau yang ditodongkan ke leher korban yang ada di tangannya. "letakkan senjata anda Tuan Russell atau nona Julia akan mati!"

Gigi Darren saling bergemelutuk. Genggamannya pada revolver semakin menguat dan postur tubuhnya menegang. Manik birunya menghunus tajam dan begitu mematikan ke arah Risa. "*let her go*!"

"Wow... Seharusnya kita menggunakan wanita itu untuk menameng monster ini," komentar Ivan sambil berjalan terseok ke arah Risa. Darren kembali mengacungkan senjatanya ke arah Ivan dan bersiap untuk menembak, tapi suara Julia yang mengalun di telinga Darren membuatnya kembali menatap Julia.

"Letakkan senjata itu dilantai Tuan Russell atau aku akan membunuh kekasihmu ini." ancam Risa. Dengan perlahan Darren menurunkan senjata yang Ia pegang ke lantai, kemudian secara tiba-tiba kedua kakinya di tendang hingga terpaksa Ia harus berlutut. Darren mengerang dan menundukkan kepala ketika moncong pistol menempel di belakang kepalanya.

"*Good job*," gumam Ivan mengapresiasi. Darren sedikit mengangkat wajahnya. Sekarang Julia sudah berada di dalam cengkraman Ivan. Ia bisa melihat wajah Julia yang basah oleh air mata dan matanya sembap. Ivan terlihat membisikkan sesuatu di telinga Julia hingga membuat malaikatnya meronta dan berusaha melawan.

"Bagaimana rasanya jika kau berada di posisiku?" tanya Ivan. Dengan cepat Darren mendongakkan kepala dan menatap Julia lurus. Ketakutan kali ini menghiasi manik biru itu. "tentunya kau tidak akan merasakan apa yang aku rasakan karena kau tidak peduli dengan wanita ini bukan?"

"..."

Julia menutup mata. Ia menahan napas ketika pria yang berdiri di belakangnya ini menggeranyang tubuhnya dengan tangan kotor milik pria itu. Kemudian Julia menarik napas dan dengan satu ayunan, menyundul ke belakang. Seketika erangan sakit terdengar dan tidak beberapa lama setelah itu, Julia berbalik dan menancapkan pisau lipat yang ditemukannya ke perut pria itu. Ia berbalik dan

menatap Darren. Ia melihat Darren menggerakkan bibirnya membentuk kata *'run'*, tapi Julia menolak dengan menggelengkan kepala. Darren menatap Julia penuh peringatan dan sekali lagi berkata *'run'* tanpa suara.

Dengan berat hati Julia menurut dan lari.

***

Meanwhile in another state

A few days before

Manhattan, New York

Leander yang saat itu sedang duduk di dalam ruang tamu dan sedang sibuk membuat laporan, menolehkan kepala ketika mendengar suara pintu terbuka dan tunangannya berjalan masuk dengan langkah yang gontai. "kau sudah pulang?"

Tidak ada sahutan.

"Diana mau sampai kapan kau marah padaku?"

Masih tidak ada sahutan.

Leander yang mulai merasa jengah dengan sikap Diana memutuskan untuk mengambil langkah. Ia menutup laptop dan bangkit dari sofa. Ia berjalan ke arah dapur dimana Diana berada. Leander menyenderkan bahunya di ambang pintu. Matanya menatap punggung Diana dengan lekat. "Diana..." panggil Leander pelan.

"Apa maumu?"

"Bisa kita bicara?"

"Apalagi? Tidak ada yang perlu dibicarakan."

Leander menggertakkan giginya kesal. Ia menghela keras dan menyugar rambutnya, berusaha menghilangkan rasa frustasi dengan melakukan hal itu. "tapi pada kenyataannya ada yang perlu dibicarakan Diana. Sikap kekanak-kanakkanmu ini membuatku jengah."

"Jika itu menurut anda Letnan, saya bisa pergi," geram Diana seraya berjalan meninggalkan dapur, tapi langkahnya terhenti ketika tangannya dicekal oleh Leander. Diana menutup matanya, berusaha menenangkan emosinya yang mulai bergejolak.

"Aku tidak suka nadamu itu."

"Aku juga tidak suka dengan sifatmu itu!"

"Diana," gumam Leander memperingatkan. Genggamannya di lengan Diana mengerat, memberikan peringatan pada Diana untuk tidak melewati batas.

"Kau sudah merahasiakannya Leander, jika aku tidak mendengarnya, sampai sekarang aku tidak akan tahu! Kau tahu seberapapun perlakuan Darren, Julia masih mencintainya!"

"Bagaimana kau bisa berkesimpulan seperti itu?"

"Aku tahu! Karena aku mengenalnya! Dia tidak pernah mengatakan apapun, tapi aku tahu itu!" Diana menarik napas panjang dan melanjutkan, "kau tahu keputusanmu dapat menghancurkannya Leander. Bekerja sama denga. CIA untuk menangkap Darren dan memasukkannya ke penjara yang ada di pulau San Hill, akan membuatnya hancur."

"Kau ingin terus melihat Julia tersakiti?"

"Tentu saja tidak Lee! Tapi serahkan ini pada kepolisian Italia. Sudah cukup, jangan ikut campur---"

"Tidak bisa. Kau tidak lihat bagaimana upaya Julia untuk bunuh diri? Apa kau mau sahabatmu meninggalkanmu?"

"Apa pedulimu?!!" teriak Diana dengan kencang. "dia adalah sahabatku bukan sahabatmu! Aku yang selalu ada disisinya, tapi kenapa kau begitu ingin memejarakan Darren? Kau juga selalu berpikiran buruk mengenai pria itu saat dulu mereka berpacaran."

Leander terdiam.

Diana menarik napasnya dan berkata dengan lirihan pelan. "apa kau menyukainya?"

"Apa maksudmu?" Tanya Leander tidak mengerti.

"Kau menyukai Julia bukan? Kau menyukai sahabatku?"

Leander membulatkan matanya. "Aku---"

"Apa artinya aku dihidupmu Lee? Apa kau lupa kalau akulah yang mengenakan cincinmu. Aku yang menjadi tunanganmu, tapi aku merasa kau lebih memperhatikan Julia daripada diriku!"

"Diana... *Baby*---"

Ting Tong.

Ucapan Leander terhenti. Ia menghela keras ketika Diana menyentakkan genggaman tangannya dan berjalan meninggalkan dapur.

Diana berjalan dengan air mata yang mengalir deras. Mengulang kembali percakapan dirinya dnegan Leander membuat hati Diana sakit. Seharusnya Ia tidak boleh merasa iri dengan Julia, apalagi Julia adalah sahabat bahkan sudah Ia anggap sebagai adiknya, tapi Diana tidak bisa menahan diri untuk tidak merasakan cemburu. Cemburu karena Leander menaruh rasa suka pada Julia. Diana memghapus air matanya sebelum membuka pintu, dahinya

mengernyit ketika tukang pos berdiri di depan pintu apartemen. "hai apa disini kediaman Diana Gilbert?"

"Oh iya, benar."

"Ini ada surat untuk anda."

"Oh iya, baiklah terima kasih." Setelah pintu tertutup, Diana mengamati surat yang ada di tangannya. Ia terkejut saat melihat tulisan Julia terukir di depan amplop, tulisan itu tertulis alamat dan penerima. "kenapa Julia mengirimkan surat?" gumam Diana pada diri sendiri.

Untuk beberapa saat, Pikirannya teralihkan dari pertengkarannya dengan Leander ke surat. Ia berjalan menyebrangi ruangan dan masuk ke dalam kamar. Tidak lupa memutar kunci agar Leander tidak dapat mengganggunya. Diana merobek sisi amplop dan mengeluarkan isinya. Di dalam amplop terdapat sepucuk surat dan tangan Diana bergetar ketika membacanya.

Dear Diana,

Hai Ana, apa kabarmu? Semoga kabarmu baik. Oh iya, bagaimana persiapan pernikahanmu dengan Lee? Sudah sampai berapa persen? Maaf aku tidak bisa membantumu. Aku menjadi maid of honor yang tidak becus ya...

Diana menutup mulutnya berusaha menghentikan suara isak tangisnya. Ia tidak mau mendengar Leander kembali mendengar tangisannya.

Ana, ada yang ingin aku sampaikan padamu. Mungkin ini terdengar gila, tapi sejujurnya aku masih mencintai Darren. Aku tidak tahu kapan menyadari hal itu, tapi aku memutuskan untuk memilihnya. Mungkin ini adalah keputusan yang tidak masuk akal, apalagi Darren telah menyakitiku dan aku sangat tahu betul bagaimana kau membenci orang-orang kriminal seperti Darren, tapi aku tidak bisa meninggalkannya.

Aku tidak tahu sampai kapan aku akan bertahan hidup. Aku ingin kembali ke New York, menjadi Julia yang seperti dulu, tapi itu hanyalah angan sekarang.

Dengan keputusanku ini, aku akan berada di dalam situasi berbahaya terus menerus. Jadi, jika suatu saat nanti aku tiada, maukah kau menjaga ibuku untukku? Berikan dia bunga lily setiap malam, karena ibuku sangat menyukai lily. Pastikan dia makan tiga

kali sehari dan jangan sampai dia menangis terus menerus karenaku, karena aku tidak mau melihatnya sakit.

Ibuku sudah kembali ke New York, dan mungkin sekarang sudah mendarat.

Lalu, aku ingin kau bahagia bersama Leander. Mungkin ada saat-saat tertentu kalian akan dihadapkan pada ujian, tapi itu bisa kalian atasi dengan berkomunikasi. Aku tidak ingin kau merasa sedih seperti apa yang aku alami bersama Darren---kehilangan pria yang kau cintai.

Oh iya, kau tahu tidak, aku sudah berbaikan dengan Darren. Sedikit demi sedikit aku kembali melihat Darren yang dulu dan itu membuatku bahagia.

Aku berharap bisa bertemu denganmu lagi dan mengatakan ini secara langsung, tapi aku tidak bisa. Aku tidak tahu apakah aku akan hidup besok atau lusa, tapi tentu saja aku akan berdoa agar diberikan kesempatan untuk yang terakhir kali bertemu denganmu. Kau adalah satu-satunya sahabat dan saudara yang aku punya Diana.

Jangan menangis, kau jadi jelek jika menangis. Tersenyumlah, karena aku suka senyummu. Ingat, walaupun jarak kita jauh, tapi hati kita selalu terhubung kan? Dan jaga kesehatanmu, aku tidak mau mendengarmu sakit.

Sudah dulu ya, semoga suatu hari nanti kita dapat bertemu. Berbahagialah.

Selemat tinggal Diana.

Love,
Julia

"*Why? Why so suddenly Juls? What happen to you?*" gumam Diana dengan panik. Lalu dengan terburu-buru Ia meraih ponsel dan menghubungi Julia, mencoba mempertanyakan alasan yang sesungguhnya mengenai surat ini, mungkin saja Darren yang memaksa sahabatnya untuk menulis surat ini. Ya! Itu pasti. Namun saat dihubungi, nomor Julia tidak aktif bahkan nomor Darren, yang sama sekali enggan Ia hubungi juga dalam keadaan sibuk.

Diana kembali membaca surat tersebut dan langsung menangis histeris setelah membaca tulisan yang ditulis oleh Julia untuk

dirinya. Tangannya meremas kuat kertas surat itu dan Diana menyadari kalau Ia telah kehilangan Julia. Ia mendengar suara ketukan di pintu disusul dengan suara Leander. "Ana... *Baby? Are you alright?*"

Diana hanya diam. Ia tidak memiliki tenaga untuk sekadar menyahut Leander. Tubuhnya terasa lemas dan setiap Ia memejamkan mata, kenyataan bahwa Ia telah kehilangan sahabatnya terus mengisi benaknya. Diana mendengar suara gemericing kunci dan menyadari kalau Leander sedang membuka pintu menggunakan kunci cadangan. Tidak beberapa lama kemudian, Leander berlari masuk dan menghampiri Diana. "hey, ada apa sayang?"

Diana hanya terisak.

Leander menyadari surat yang digenggam erat oleh Diana, dengan lembut Leander melepaskan genggaman wanita itu dan mengambil surat tersebut. Ia membaca satu persatu kalimat yang tertulis disana, lalu meremas surat itu msnjadi bola dna melemparnya ke sudut kamar. "tenang Diana, Julia hanya dicuci otaknya. Kau tidak akan kehilangannya."

"Itu adalah benar Lee. Tulisannya berasal dari lubuk hati terdalamnya."

"Tidak, akan aku pastikan Julia kembali." Leander memeluk tubuh Diana dengan erat, mengusap punggung sang tunangan untuk menenangkan tangisannya. Leander melepaskan diri ketika ponselnya berdering. Dahinya mengernyit ketika melihat nama yang terpampang di layar, "biar aku jawab teleponnya," lalu berjalan meninggalkan kamar. "ya Direktur?"

"Kerja bagus Leander."

"Apa maksud anda direktur? Saya tidak melakukan apapun saat ini."

"Laporan yang kau kirimkan, semuanya adalah kejahatan yang dilakukan Darren dan kegiatan illegal yang dilakukan oleh pria itu. Aku dan timku sudah berada di bandara."

"Apa anda---"

"Ya ini kesempatan yang bagus untuk menggebrek Darren Russell. Selama ini kejahatannya selalu tertutupi, tapi sekarang tidak lagi."

Leander mengepalkan tangannya kuat. "bolehkah saya ikut Direktur?"

"Tentu saja, kami akan menunggumu, lagipula ini semua berkatmu."

"Baiklah. Sampai bertemu di bandara." Saat sambungan terputus, Leander duduk termenung. Matanya menatap lurus ke arah laptop yang saat ini dalam keadaan terutup. Laporan? Laporan apa? Ia sama sekali tidak memberikan laporan mengenai Darren pada direktur CIA, karena Ia sendiri masih menulis laporan itu dan masih juga mengumpulkan bukti. Jika bukan dirinya, lalu siapa?

Selama beberapa menit Leander memikirkan jawaban atas pertanyaannya tadi, namun saat Ia tahu siapa yang melakukannya, Leander hanya bisa merosot lesu di sofa. Jika laporan itu berisi semua kejahatan Darren dan juga kegiatan illegal yang dilakukan pria itu beserta bukti kuat, hanya satu orang yang bisa melakukannya, yaitu Darren sendiri.

Leander langsung membuka daftar teleponnya dan mencari nomor yang tidak Ia sangka akan dihubunginya. Ia menunggu tiga kali nada sambung, dan saat teleponnya diangkat, Leander hanya bertanya,

"*Why* Darren?"

Chapter 39

Julia tidak bisa berdiam diri terus di dalam tempat menyeramkan ini. Kegelapan dan suara-suara yang ditimbulkan di dalam basement bagaikan film horror yang dapat memberikan ketakutan tersendiri bagi siapapun yang ada di dalam. Julia mencoba menenangkan diri dan mencari sesuatu untuk dipakai, satu-satunya pakaian yang Ia kenakan sudah menjadi benda tak berbentuk akibat Darren. Julia merutuki Darren dalam hati, seharusnya Ia menembakkan peluru itu tepat ke *'family jewel'* milik pria itu agar tidak dapat lagi melakukan hal seperti ini padanya.

Julia berjalan perlahan ke arah pintu, sudah hampir tiga puluh menit berlalu sejak kepergian Darren, mungkin ini waktu yang aman baginya untuk keluar. Ia tidak akan menunggu seperti yang diperintahkan pria itu. Ia akan keluar dari tempat ini tidak peduli apa yang Darren ucapkan. Julia melangkahkan kakinya keluar dan berlanjut menyusuri lorong basement yang dipenuhi oleh penjara, begitu mengerikan dan Julia mengernyitkan hidungnya ketika mencium bau yang tidak menyenangkan. Sudah berapa lama tempat ini tidak dibersihkan?

Saat berjalan, Julia memekik pelan ketika melihat ada sebuah tubuh meringkuk di salah satu penjara. Keadaannya sangat parah dan begitu mengenaskan dan ternyata beberapa penjara lainnya juga diisi oleh seseorang. Julia menelan ludahnya bulat-bulat dan berlari, Ia takut setengah mati karena bagaimanapun juga pasti semua orang itu berada di dalam penjara basement ini karena suatu alasan.

Julia berhenti di depan sebuah pintu dan masuk ke dalam. Ia bernapas lega saat melihat ruangan ini seperti ruang tempat para penjaga. Ia tidak bisa melihat lebih banyak karena hal pertama yang Ia prioritaskan adalah pakaian. Jadi Julia mencari di tempat tersebut dan tersenyum senang saat menemukan kaus polos dan celana

training. Ia juga menemukan sebuah pisau lipat di salah satu laci meja dimana senua kartu kunci di simpan.

Julia menghela lega, setidaknya Ia memiliki pisau lipat dan pistol untuk pertahanan diri. Setelah tubuhnya kembali terlindungi dengan pakaian, Julia berjalan pelan keluar basement, matanya melirik penjara untuk yang terakhir kalinya. Tempat mengerikan ini akan menjadi salah satu kenangan terburuknya dan Julia akan mengubur itu dalam-dalam. Ia terus melangkahkan kakinya menaiki anak tangga, ditemani oleh degup jantungnya sendiri yang berpacu dua kali lipat lebih cepat.

Setelah waktu yang terasa begitu lama, pada akhirnya Julia sampai di depan pintu yang akan menjadi jalan keluarnya. Julia menarik napas panjang dan mendorong pintu dengan perlahan. Ia mengintip keluar, memastikan bahwa keadaan aman. Julia mengernyitkan dahinya ketika menyadari situasi mansion.

Julia melangkah keluar, matanya memindai sekeliling dan kemudian berlari ke arah pintu keluar, namun baru beberapa langkah Ia berlari, seseorang berdiri di depannya, menghalanginya untuk pergi.

"Risa."

***

Julia tidak tahu apakah ada yang salah dalam kehidupannya, kenapa masalah terus datang silih berganti tanpa ada jeda baginya untuk bernapas. Tidakkah takdir sudah bosan melihat dirinya seperti ini? Kenapa tidak ada akhir bahagia di dalam hidupnya? Apa kesalahannya hingga selalu diberikan cobaan silih berganti seperti ini. Julia tidak mau hidup dalam penderitaan selamanya, tapi Ia seperti tidak diizinkan untuk hidup bahagia, bahkan sekadar tertawa pun rasanya jarang baginya untuk dilakukan.

Matanya kembali melirik ke arah Risa yang berjalan di belakangnya dengan raut tegang. Julia ingin sekali melawan, tapi Ia tidak berdaya ketika merasakan moncong senjata berada di punggungnya.

Mereka berjalan dalam keadaan hening, tidak ada satupun yang ingin memulai percakapan. Julia ingin bertanya mengapa Risa kembali melakukan hal nekat seperti ini, Darren tidak akan memaafkannya untuk yang kedua kali, bahkan permohonan Julia pun tidak akan mampu untuk menyelamatkan Risa. Julia memejamkan mata dan memutuskan untuk memulai percakapan, "kenapa kau melakukan ini Risa?"

Risa terlihat menegang, namun sesaat kemudian posturnya meluntur dan wajahnya dipenuhi kesedihan yang begitu dalam. "maafkan saya Nona, saya hanya ingin membalas kematian kekasih saya."

"Apa kau begitu mencintai pria itu?"

"Tentu saja," lirih Risa dengan pilu. "saya tahu akan identitas aslinya, tapi saya tidak peduli. Dia adalah pria yang begitu luar biasa, dan saya akan melakukan apapun untuk membalas kematiannya."

"Kau tahu bukan---"

"Maaf Nona, saya tidak membenci anda... Tapi saya membenci Tuan Russell karena sudah merebut belahan jiwa saya." saat Risa selesai mengatakan itu, mereka berhenti tepat di depan pintu ruang rahasia. Ia bisa mendengar suara keributan di dalam dan saat Ia berjalan masuk, disusul oleh Risa, Julia hanya bisa menahan napas.

Sepertinya keterkejutannya dilihat oleh Risa hingga wanita itu memutuskan untuk mengakhiri perkelahian kedua pria besar dan kekar di tengah ruangan dengan satu teriakan. Julia memperhatikan keadaan Darren, pria itu terlihat tidak memiliki luka berat, tidak seperti lawannya yang penuh akan luka disana sini. Lalu Julia menatap lurus manik biru yang terlihat begitu terkejut dan Ia juga menemukan pancaran ketakutan disana.

Julia menundukkan kepala, menutup telinga dan berusaha untuk tidak mendengar percakapan yang terjadi, namun ketika Ia merasakan sepasang tangan menyentuh tubuhnya tanpa izin, insting pertahanannya menyala. Ia menutup mata berusaha menenangkan emosi dan menyerang pria yang berdiri di belakangnya, dan saat Darren berkata padanya untuk lari, dengan enggan Julia berlari.

Ia mengayunkan kakinya, berlari sekuat tenaga agar bisa keluar dari mansion yang keadaannya sekarang sudah sangat kacau. Julia menoleh sekilas ke belakang dan kepanikan semakin menghantamnya kuat ketika pria itu---Ivan mengejarnya. Jarak mereka terus berkurang membuat Julia harus mengayunkan kakinya dengan ekstra agar tidak tertangkap. Matanya mencari sesuatu untuk dijadikan senjata, Ia kembali menoleh ke belakang dan melihat Ivan tidak lagi mengejarnya, mungkin luka yang Julia torehkan banyak membantu dirinya.

Julia berbelok ke kanan dan menuruni tangga, senyum lega menghiasi wajahnya ketika melihat pintu depan mansion berada di depan mata, tapi kelegaan itu tidak berlangsung lama ketika dua orang pria bertubuh kekar berdiri menghalangi pintu masuk dengan

wajah sangar dan mata yang menakutkan. Julia langsung berhenti dan terjatuh. Kepalanya bergerak dengan liar mencari jalan lainnya untuk lari, tapi Ia tidak menyangka kalau dirinya sudah dikepung. Dengan napas yang terengah-engah, Julia mencoba untuk mencari celah untuk lari. Bahkan celah diantara kaki pria yang mengepungnya pun akan Ia coba jika nyawa dan kebebasan adalah taruhannya.

"Apa kau sedang berpikir mencari celah untuk melarikan diri Rosaline---ah! tidak bukan... Bukan Rosaline, tapi... Julia. Benar?" Julia mengatupkan mulutnya rapat. Ia menoleh ke belakang dan melihat pria yang berdiri di belakangnya bergeser, memberikan jalan bagi pengejarnya untuk masuk. Ivan.

Julia memperhatikan kondisi pria itu. Ia terlihat begitu payah, dengan wajah babak belur, hidung yang terluka akibat sundulan kepalanya dan juga Ia bisa melihat luka di perut bagian kanannya, dimana Julia menusukkan pisau lipat yang Ia temukan di basement, tapi untuk ukuran pria yang terluka cukup parah seperti Ivan, pria itu mampu berlari cukup cepat saat mengejar Julia tadi. Julia meremas pistol yang Ia sembunyikan dengan kuat. *Tidak, belum saatnya menggunakan benda ini Juls*, gumam Julia dalam hati.

Ivan berjalan semakin dekat, namun suara ringisan kecil lolos dari bibirnya dan tangannya bergerak menutup area perut yang terluka akibat tusukan yang diberikan Julia. Pakaiannya sudah basah karena rembesan darah dan warnanya pun sudah berubah. Ia menarik napas dan menyeka peluh keringat yang mulai di pelipis dan dahinya. "boss apa anda baik-baik saja?" tanya salah satu dari pria yang mengepung Julia.

"Ya," jawab Ivan dengan suara serak. "hubungi Doris untuk menyiapkan pengobatanku. Kita akan kembali ke Rusia."

"Boss, tapi apa yang harus kita lakukan dengan wanita ini?"

"Bawa dia ke mobil."

"Boss, tapi apa yang bisa kita lakukan dengan wanita ini? Apa gunanya wanita ini bagi kita? Apa kita memiliki keuntungan jika membawanya?"

"Jangan banyak bertanya!" geram Ivan dengan kesal. "aku adalah Bossnya dan kau berani bertanya padaku?" desis Ivan dengan nada menantang. "Kita bisa mempergunakannya untuk menjatuhkan Darren, Itupun jika si brengsek itu masih hidup," ujarnya seraya menoleh ke arah atas, dimana ruang rahasia berada.

Wajah Julia memucat ketika mencerna kalimat yang diucapkan oleh Ivan. Seluruh tubuhnya perlahan bergetar dan air mata mulai berkumpul di sudut matanya. "tidak." Julia bersuara untuk yang terakhir kalinya. "Darren tidak akan mati. Aku tahu itu. Dia akan datang dan membunuh kalian semua!" teriak Julia dengan keras.

Ivan menyeringai terhibur. "kau tahu, tidak baik menaruh kepercayaan begitu besar kepada seseorang. Apalagi orang itu adalah seorang Darren."

"Kau---"

"Seret wanita ini! Waktuku tidak banyak, semua lukaku harus segera diobati," titah Ivan dengan malas. Semua langsung memberikan salam pada pria itu kemudian menyeret Julia yang berusaha melepaskan diri.

"*Let me tell you Ivan! Darren will pay for this!!*" teriak Julia dengan keras. Ia terus berusaha untuk melawan dan melepaskan diri sampai Ia berbuat nekat dengan menusukkan bobby pinnya ke salah satu tangan pria yang menyeretnya. Tentu saja Ia tidak lepas, dan akibat perbuatannya, Julia mendapatkan satu pukulan di wajah dan juga pukulan di ulu hati.

Julia mengerang sakit dan terbatuk, Ia sedikit terkejut ketika mulutnya sedikit mengeluarkan darah. Itu berarti pukulan pria Rusia ini di ulu hatinya cukup keras. Julia langsung memutar tubuhnya hingga genggaman pria Rusia yang menyeretnya terlepas, kemudian Ia menyikut dan menyerang kedua pria Rusia itu dengan gerakan yang cukup mahir, padahal itu adalah kali pertamanya Ia bertarung. Mungkin ini yang dinamakan keajaiban. Kemudian Ia mengeluarkan pistol yang Ia sembunyikan dari semua mata dan menembakkan dua pria itu di bagian tangan dan kaki.

Setelah itu Julia berbalik dan lari ke arah yang berlawanan, tapi pria lainnya berhasil mengejar dan menangkap Julia. Ia mencakar wajah pria itu dengan kuku panjangnya, tapi yang Ia dapatkan adalah luka di kepala karena pria itu mendorongnya hingga Julia jatuh ke tanah. Kemudian, pria sialan itu merebut pistol yang digenggam Julia dan dengan tidak berperasaan pria itu mencengkram kaki Julia serta menyeretnya. Julia berusaha menghentikan usaha pria itu dengan mencakar-cakar jalanan, tapi semua usahanya hanya membuat kuku-kuku jarinya rusak dan terluka. Julia menendang dan terus berteriak.

Ia terkesiap ketika tubuhnya diangkat dan dipanggul seperti karung beras. Suara isakan mulai terdengar dan akhirnya Julia hanya bisa menunduk kalah. Matanya terpejam erat dan Ia mencoba

menutup semua indranya, berpura-pura semua ini hanyalah mimpi belaka.

Julia menarik napas, kemudian dengan perlahan membuka kelopak matanya, menyadari bahwa dirinya sudah keluar dari area mansion. Langkah kaki pria yang membawanya terhenti dan sesaat kemudian Julia memekik kaget ketika tubuhnya di lempar ke aspal.

Ia mendongakkan kepala dan memucat ketika melihat di kejauhan anak buah Ivan sedang menuangkan minyak ke sekeliling mansion. "tidak..." lirih Julia pelan. Julia menoleh ke balik punggungnya dan melihat Ivan sedang memberikan instruksi terakhir pada anak buahnya. Wajah pria itu terlihat merekah karena sebuah kemenangan yang akhirnya dipegangnya.

Julia mengepalkan tangan kuat, matanya kembali bergerak liar dan saat itulah Ia melihat pistol tersemat di balik punggung pria yang membawanya. Julia bangkit dengan perlahan, tangannya terulur ke arah pistol tersebut dan untuk yang kedua kalinya Ia merebut pistol dari seseorang. Julia mengarahkan moncong pistol tersebut tepat ke jantung Ivan dan tersenyum lebar. "kau berpikir bahwa kau menang, tapi sebenarnya... Tidak." gumam Julia begitu pelan.

Semua orang membeku dan berusaha untuk melindungi Tuan mereka, tapi semua itu sia-sia karena Julia memberikan tembakan peringatan setiap salah satu dari mereka bergerak. "turunkan senjata itu Julia," geram Ivan dengan marah.

"Siapa kau berani mengaturku? Kau bukanlah seseorang yang penting di dalam hidupku dan kita belum saling mengenal. Jadi tidak masalah bagiku untuk membunuhmu."

Ivan menelan ludahnya dengan susah payah dan berkata, "kau tidak mau ditangkap sebagai pembunuh bukan Julia?"

"mengapa? Aku telah membunuh seorang kriminal, jadi kurasa aku akan mendapatkan sebuah penghargaan dibandingkan dengan cemoohan," ujar Julia dengan puas.

Ivan mengepalkan tangannya kuat. "Kau---"

"JULIA!"

sontak Julia menoleh ke belakang dan melihat Darren berlari keluar dari mansion. Pria itu mengarahkan senjatanya ke arah para anggota mafia Rusia yang sedang sibuk menuangkan minyak ke sekeliking mansion. Manik biru pria itu dipenuhi oleh api yang membara dan juga kemarahan yang luar biasa. Julia memperhatikan tubuh Darren yang dipenuhi oleh luka dan pakaian yang dikenakan

oleh pria itu juga dikotori oleh darah, entah darah siapa Julia berusaha untuk tidak memikirkannya.

"Darren..." bisik Julia dengan lega.

Julia kembali menatap Ivan dan mengeratkan pegangannya pada pistol yang digenggamnya. Namun manik hijaunya melebar ketika ekspresi ketakutan Ivan tergantikan dengan seringai penuh kemenangan. Satu tangannya terangkat dan itu membuat Julia semakin merasa bingung."*what*---"

"*Goodbye princess*," gumam Ivan, lalu menurunkan tangannya dan setelah itu yang Julia raskaan adalah rasa sakit yang begitu luar biasa.

"NO!! JULIA!!" Teriak Darren dari kejauhan.

Yang selanjutnya terjadi bagaikan sebuah frame film yang tragis. Suara tembakan disusul dengan suara ribut dari sirine polisi. Julia melihat dengan pandangan yang memburam ketika melihat Ivan dikepung oleh polisi berseragam lengkap dengan senjata laras panjang yang mengarah tepat ke arah Ivan, sedangkan pria itu menunduk seraya mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

Perlahan tangannya turun dan genggamannya pada pistol mengendur. Tubuh Julia bergetar hebat dan rasa sakit mulai menjalar ke seluruh tubuhnya, kemudian Ia terbatuk-batuk keras. Ia terkejut ketika mulutnya mengeluarkan darah dan napasnya berubah menjadi begitu sesak. Julia menundukkan kepala dan melihat pakaiannya mulai berganti warna menjadi merah akibat darah. Julia jatuh terduduk dan sedetik kemudian berbaring lemas di aspal. "Julia! Julia! Tetaplah bertahan!" seru seseorang dengan panik.

Julia mencoba memfokuskan pandangannya dan menyadari wajah feminim yang begitu dirindukannya. "Diana..."

"Lee! Cepatlah!" teriak Diana dengan panik. Leander langsung berlari menghampiri dan mengangkat tubuh Julia ke dalam gendongannya. "Julia! Bertahanlah!" teriak Diana untuk yang kesekian kalinya. Mereka berlari ke arah ambulance yang baru saja tiba di lokasi.

Julia memejamkan mata, dan sesaat kemudian kembali membukanya. Manik hijaunya menangkap sosok Darren yang terduduk diam di tengah kerumunan polisi, salah satu polisi terlihat sedang sibuk memborgol kedua tangan Darren, namun yang membuat hati Julia teriris saat mendapati mata pria itu yang terlihat kosong dan juga setitik air mata yang jatuh membasahi pipi pria itu,

setelahnya hanya ada kegelapan bagi Julia.

***

A few days before

Manhattan, New York

"*Why* Darren?" tanya Leander dengan suara yang begitu serak dan juga punggung yang lemas. Leander menunggu jawaban dari Darren, namun yang ditunggunya tak kunjung datang dan perlahan Leander mengepalkan tangan. "kau tahu apa artinya ini bukan?"

Terdengar suara kekehan pelan dari ujung sambungan. *"kau pikir aku tidak tahu konsekuensinya? Tentu saja aku sangat paham betul akan hal itu."*

"Kenapa kau lakukan ini? Kau menyembunyikan seluruh kejahatanmu selama bertahun-tahun dan kau ingin menghancurkan itu semua sekarang juga?"

"Apa pedulimu? Bukankah seharusnya kau merasa senang karena tugasmu menjadi lebih mudah?"

Leander menggelengkan kepala. "bukan... Tapi bagaimana dengan Julia?"

Darren tertawa. *"kau tidak perlu tahu itu Letnan."*

"Kau tahu apa yang baru saja aku terima Darren? Sebuah surat dari Julia ditujukan untuk Diana. Di dalam surat itu tertulis bahwa wanita bodoh itu mengaku bahwa dia masih mencintaimu!"

Setelah itu hanya ada keheningan. Namun yang membuat Leander terkejut ketika mendengar suara helaan napas berasal Darren. *"aku melakukan ini untuknya. Aku ingin menebus semua kesalahanku. Dia menginginkanku untuk melepas semua kehidupan ini."*

"Dan kau tahu dengan melepas semuanya, kau akan berakhir di penjara seumur hidup! CIA sudah mengincarmu lama dan saat mendapatkan kesempatan emas---"

"Aku sudah tahu itu," sergah Darren dengan tenang. *"dengan menangkapku bukan berarti Cosa Nostra akan runtuh letnan. Aku tidak akan menghancurkan kerajaan yang sudah dibangun berpuluh-puluh tahun."*

"Lalu?"

"Aku hanya ingin memberikan kehidupan normal untuk Julia."

"Kau---"

"Aku ingin meminta bantuanmu Letnan."

Leander mengerjapkan matanya bingung. Sedetik kemudian Ia berkata, "apa itu?"

"Setelah aku ditangkap nanti..."

***

Sicilia, Italy

Leander kembali mengulang percakapan teleponnya dengan Darren yang terjadi di tempo haru. Matanya kembali terfokus ke arah mansion yang saat ini terlihat berdiri tegap dan begitu anggun di depan sana. Ia menoleh ke arah Diana yang duduk dengan gelisah dan kemudian menoleh ke arah direktur CIA yang duduk dengan postur tegang.

Sudah tiga jam mereka menunggu di titik aman. Mereka dapat melihat apa yang sedang terjadi di mansion tersebut, namun belum ada satupun yang bertindak karena menunggu waktu yang sesuai. "mau sampai kapan kita menunggu?" keluh Diana dengan tidak sabar.

"Leander, kenapa kau bawa wanita itu bersama kita?"

"Dia adalah tunangan saya sir."

Setelah itu sang direktur CIA hanya diam. Matanya terfokus ke arah mansion begitupun dengan Leander dan Diana. Selama beberapa menit kedepan hanya ada keheningan, namun itu semua berubah ketika melihat sosok Julia yang terlihat diseret dengan tidak berperasaan. Sang direktur memberikan instruksi melalui earpiece kepada anak buahnya yang mengepung mansion untuk bersiaga, dan setelah menunggu waktu yang cukup lama akhirnya waktu itu tiba. Mereka melihat Darren berlari keluar dari mansion dengan ekspresi yang sulit untuk dijelaskan. Pria itu terlihat meneriakkan sesuatu yang membuat Julia menolehkan kepala.

"*Now!*"

Namun tepat ketika mereka keluar mobil dan menginjakkan kakinya ke aspal lalu bersiap untuk mengepung, terdengar suara tembakan dan Leander beserta Diana hanya bisa menatap horror saat sadar siapa yang terkena peluru tersebut.

"Oh tidak!"

Last Chapter

"Oh tidak!" seru Diana dengan suara yang serak. Kakinya langsung mengayun dengan cepat ke arah Julia yang sekarang mulai ambruk ke lantai. "Lee! Cepatlah!" teriak Diana dari balik punggungnya, merasa kesal dengan tunangannya yang merupakan seorang letnan, tapi larinya cukup lamban.

Ketika mereka tiba di tempat dimana Julia sudah berbaring tidak berdaya di aspal dengan darah yang menggenang di sekelilingnya membuat Diana tidak bisa membendung rasa kesedihannya, Ia berusaha meminta Julia untuk tetap sadar dan disaat bersamaan meminta Lee membawa Julia ke ambulance.

Diana melirik ke sosok Darren dan semakin terisak melihat pria itu yang sudah terduduk lesu. Diana kembali mengulang tulisan yang ada di dalam surat. Ia tidak akan membiarkan sahabatnya mati begitu saja, ini sungguh tidak adil bagi Julia. Selama hidup wanita itu, Julia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dan sudah sepantasnya wanita itu mendapatkan apa yang seharusnya Ia rasakan. Diana juga tidak mau melihat bibi Adelina mengeluarkan air mata, menangisi satu-satunya keluarga yang beliau sayangi pergi meninggalkannya. Diana tidak akan oernah membiarkan itu terjadi. "Cepat! Cepat!" teriakan Leander menyadarkan Diana dari pikirannya dan Ia bernapas lega ketika melihat Julia sudah masuk ke dalam mobil ambulance.

"Aku akan ikut dengan mereka," gumam Diana pelan. Ia mencium pipi Leander singkat sebelum memasuki mobil ambulance. Ketika pintu mobil ambulance tertutup dan mulai bergerak, Diana menatap keluar jendela dan terkesiap ketika melihat Darren menodongkan senjata dengan tangan yang terborgol ke arah pria yang diduga juga merupakan anggota Mafia---Ivan.

"Diana..." suara lirihan itu membuat Diana dengan otomatis mengalihkan pandangannya. Ia tidak bisa membendung air mata ketika melihat kelopak mata Julia terbuka. Sebisa mungkin Diana tidak mengganggu petugas medis melakukan pekerjaannya. Ia meraih tangan Julia yang terulur dan menggenggamnya erat. "Diana... dimana Darren?"

Diana kembali terisak. Ia tidak bisa mengatakan kalau Darren akan mendekam di penjara untuk seumur hidup pria itu. Ia berusaha menyunggingkan sebuah senyum dan menjawab dengan pelan, "dia ada di mobil belakang... Jangan khawatir Juls... Dia akan ada disisimu..."

Julia tersenyum. "Aku... tahu... kau... berbohong..."

"Jangan bicara lagi Juls, kau akan selamat dan kembali menjadi Julia yang dulu... Kau harus tetap hidup demi bibi. Oke?"

"Diana... Aku ingin bertemu Darren," lirih Julia dengan pelan, kemudian wanita itu terbatuk-batuk dan sesaat kemudian kelopak matanya terpejam erat.

"Julia? Juls?" panggil Diana panik.

***

Darren menggeram marah ketika melihat Ivan berlari keluar mengejar Julia yang sebelumnya sudah berhasil kabur. Ia ingin sekali mengejar pria brengsek itu, tapi sialnya wanita jalang ini berhasil menghalanginya. "Minggir," desis Darren menahan amarah.

"Tidak."

"Risa, jangan main-main denganku," geram Darren memperingatkan. Risa hanya diam tidak mau memberikan respon, yang Ia lakukan justru mengambil ancang-ancang dan menajamkan pandangannya dengan waspada, karena bagaimanapun juga seorang Darren bukanlah lawan yang begitu mudah. Mungkin Ia akan mati ditangan sang Capo saat itu juga, tapi bagi Risa itu tidaklah masalah karena Ia akan bertemu kembali dengan kekasih hatinya.

"Risa, kau---"

"Anda sudah merebut belahan jiwa saya, jadi sudah sepantasnya saya melakukan hal yang sama," gumam Risa dengan suara yang bergetar.

Darren menghela pelan. Matanya terpejam dengan erat dan satu tanganbya terangkat, mencapit pangkal hidungnya dengan frustasi. "kau tetap melakukan ini pada Julia? Orang yang sudah memohon padaku untuk mengampuni nyawamu Risa?" gumam Darren tidak habis pikir. Kemudian perlahan kelopak matanya terbuka dan manik birunya langsung menghunus tajam ke arah Risa. "sungguh tak tahu terima kasih."

Risa menitikkan air matanya dan mengeratkan genggamannya pada senjata yang Ia pegang. "saya ingin anda merasakan apa yang saya rasakan Tuan Russell."

Darren menyeringai, matanya mengarah ke balik punggung Risa, dimana Dimitri dan Stefan sudah bersembunyi dan siap menyerang kapanpun Darren memberikan perintah. "begitu? Tapi sayangnya takdirku tidak akan berakhir seperti takdirmu," gumam Darren lalu mengacungkan senjatanya tepat ke kening Risa dan menembak mati wanita itu.

Tubuh Risa yang tak bernyawa ambruk ke lantai, darah keluar dari lubang dimana peluru Darren berada. Darren hanya mendengus dan memberikan tanda pada Stefan dan Dimitri untuk masuk. Ia berjalan ke arah lukisan dan membuka pintu ruang penyimpanan senjata, mengambil beberapa buah peluru dan mengisi amunisi revolver yang ada si tangannya. "bagaimana?"

"Semua sudah ditangani, tapi beberapa berlari keluar Tuan," lapor Stefan dengan nada yang begitu dingin.

"Kenapa kalian tidak mengejarnya?"

"Itu karena---"

"Nona Julia berada di dalam cengkraman mereka Tuan," sambung Dimitri dengan datar.

Seketika gerakan tangan Darren berhenti. "APA?!" geram Darren dengan murka. "apa yang baru saja kau bilang?"

Dimitri menipiskan bibirnya. "Nona Julia berada di tangan Ivan dna anak buahnya Tuan, kami tidak bisa menyerang karena nyawa nona Julia yang menjadi taruhannya."

"FUCK!!"

Darren berlari ke arah jendela dan menyipitkan mata untuk memastikan, dan benar saja Julia berada di dalam cengkraman salah satu anak buah Ivan dan Ivan terlihat sedang tersenyum penuh

kemenangan, tapi manik birunya menangkap sesuatu dari kejauhan. Ia memfokuskan matanya dan mengepalkan tangannya dengan kuat. "Dimitri, aku ingin kau dan Stefan memerintahkan semua anggota Cosa Nostra untuk pergi sekarang juga dan berpencar."

"kenapa Tuan?"

Darren tidak menjawab. Ia justru berjalan keluar mansion dan mengambil beberapa map berisi kegiatan Cosa Nostra, lalu memasukkan semua dokumen itu ke dalam briefcase. Setelah dirasa cukup, Darren memberikan briefcase itu pada Dimitri. "bawa semua dokumen ini ke salah satu safehouse yang ada di bagian utara Sicilia."

"Tuan---"

"Mulai sekarang kau adalah *Capo dei Capi* dan Stefan, kau menjadi *Capo Bastone* dari Cosa Nostra."

"Tapi Capo ada apa?"

"Jangan banyak bertanya. Pergilah dari sini sekarang juga. Berikan ucapan selamat tinggalku pada yang lain. Aku memberikan kepercayaanku ini pada kalian berdua."

"Capo---"

Kemudian Darren menggumamkan dua kata kepada dua pria yang berdiri di hadapannya. "*red code*," setelah dua kata itu terucap, baik Dimitri maupun Stefan memucat dan kedua pria itu saling bertukar pandang. "pergilah. Aku akan menyelamatkan Julia."

"Tapi anda akan tertangkap Tuan."

"Ini adalah keinginanku. *Now. Go!*"

Red Code, sebuah kode bagi Cosa Nostra untuk menjelaskan situasi genting dimana ketika tempat yang menjadi salah satu pusat kegiatan Cosa Nostra diketahui oleh badan intelijen atau kepolisian dan mengepung tempat tersebut. Maka Red Code dikeluarkan agar para anggota Cosa Nostra berpencar ke seluruh penjuru dan menyembunyikan identitas mereka. Sama seperti saat ini, Darren mengeluarkan Red Code agar para anggota Cosa Nostra dapat segera pergi dari mansion melalui terowongan rahasia dan berpencar. Setelah itu mereka harus bersembunyi atau membuat identitas baru untuk sementara waktu sampai Capo Dei Capi mencabut Red Code tersebut dan dalam kasus ini adalah Dimitri, sebagai Capo yang baru.

"Darren, sampai kapanpun kau adalah pemimpin kami," ucap Dimitri dengan penuh kebanggaan.

"Dan kami akan menunggumu untuk kembali," tambah Stefan dengan senyum kecil. Darren hanya menganggukkan kepala dan

menempelkan sidik jarinya ke salah satu area dimana pintu menuju jalan rahasia berada. Perlahan lantai bergerak dan menunjukkan sebuah tangga menuju kegelapan.

"Saya berjanji akan membebaskan anda Tuan," ujar Dimitri berjanji.

"Itu tidak perlu Dimitri," sahut Darren dengan pelan. Setelah Dimitri dan Stefan menghilang ke dalam kegelapan dan lantai kembali bergerak tertutup. Darren menyiapkan senjata yang ada di tangannya dan berlari keluar.

Ketika Ia tiba di depan mansion, semua anggota Mafia Rusia yang masih berada disana langsung datang menyerbunya, tapi Darren sama sekali tidak membuang tenaga untuk meladeni mereka semua, yang Ia prioritaskan saat ini adalah Julia. Ia tidak tahu apa ada yang salah dengan dirinya, Ia merasa jiwanya tidak tenang dan sampai Julia berada di pelukannya, Ia tidak akan bisa mengenyahkan perasaan itu. Darren menghentikan langkah kakinya dan menatap ke depan. Ke arah dimana Julia sedang berdiri memunggunginya. Darren bersiap untuk berlari, namun sesuatu membuat langkahnya terhenti.

Wajahnya seketika berubah pucat ketika melihat titik merah mengarah tepat ke punggung Julia. Darren mencoba mencari darimana sumber itu dan setelah usaha yang rumit, akhirnya Ia menemukan orang yang sedang menarget Julia. Seketika jantungnya berhenti saat itu juga dan dengan refleks Darren mengayunkan kakinya berusaha untuk menyelamatkan Julia. "NO!! JULIA!!" teriak Darren dengan takut, disaat bersamaan Ia mendengar suara peluru berdesing dan menembus tepat ke arah Julia.

Darren berhenti berlari dan hanya bisa menatap nanar ketika melihat tubuh Julia ambruk ke aspal dengan pakaian putih yang sudah berubah warna menjadi merah. Pikirannya berubah kosong dan yang hanya Ia rasakan adalah kesakitan yang luar biasa. "Julia..." lirih Darren dengan pilu."*Please don't leave me...*"

Ia terduduk dengan lesu, pandangannya buram oleh air mata dan akhirnya satu titik air mata jatuh membasahi pipinya. Darren memperhatikan tubuh Julia yang sudah terkulai lemas dibawa pergi oleh Leander dan Diana ke mobil ambulance. Sekarang Darren merasa tidak sanggup untuk hidup, melihat malaikatnya berada di dalam situasi hidup dan mati untuk kesekian kalinya membuat dada Darren terasa begitu sesak.

Bahkan Ia sampai tidak peduli dengan seluruh polisi yang mengepungnya atau tangannya yang terborgol. Tubuh Darren bergetar, Ia ingin menggendong tubuh Julia dan melindunginya, mendekap tubuh wanita itu untuk yang terakhir kali dan mencium bibirnya sebagai ucapan perpisahan, tapi yang Ia lakukan saat ini hanya duduk lemas di atas aspal. Darren menundukkan kepala, membayangkan kembali bagaimana kehidupannya dan juga Julia.

Semuanya hancur... Semuanya sia-sia...

Darren memperhatikan kedua telapak tangannya dan juga borgol yang melingkari kedua pergelangan tangannya, dan luapan emosi yang sedari tadi ditahannya, akhirnya keluar. Darren mengepalkan tangannya kuat dan mendongakkan kepala, menatap lurus ke arah Ivan yang sedang digiring polisi dengan senyum penuh kemenangan.

Giginya saling bergemeletuk dan perlahan Darren bangkit, mengikuti para polisi yang juga mulai menuntunnya ke arah mobil sedan dimana direktur CIA---Jameson berdiri dengan tegap. Darren menolehkan kepala ketika merasakan tepukan bahu dan mendapati Leander sudah berjalan di sisinya. "aku tidak tahu apakah dia bisa selamat. Tembakannya sangat fatal dan---"

"Jangan," potong Darren dengan suara serak. "biarkan aku tetap berada di dalam ilusiku bahwa dia tidak apa-apa."

"Aku pastikan dia akan selamat Darren. Dia tidak pantas hidup menderita, sudah cukup banyak kau menyakitinya." Darren menundukkan kepala. Matanya melirik ke arah pistol yang ada di holster Leander, dan dengan cepat merebut pistol di dalam holster tersebut seraya menembakkan pelurunya tepat ke arah Ivan yang saat itu sedang berdiri tidak jauh darinya. "YOU KILL HER!" Teriak Darren dengan murka.

Semua berubah menjadi kekacauan setelah itu.

Darren menangis, mengingat apa yang Ia lakukan pada Julia, bagaimana manik hijau itu penuh akan kesedihan membuat Darren terus menembakkan peluru tepat ke tubuh Ivan sampai akhirnya tubuh Ivan ambruk tidak bernyawa.

Semua polisi langsung bertindak cepat dengan melumpuhkan Darren, memberikan obat penenang dan merebut pistol yang Ia genggam. Bahkan dengan tangan terborgol, Darren masih dapat membunuh seseorang dan itu adalah hal yang mencengangkan.

Leander menghela pelan. Peluh keringat membasahi pelipisnya karena kelelahan. Menenangkan Darren ternyata sangatlah sulit dan

sekarang, ketika melihat Darren yang menangis dan terus memanggil nama Julia membuat hatinya teriris, Leander sadar saat itu juga betapa pria itu mencintai Julia, walaupun dengan cara yang salah.

Leander memejamkan mata erat, membayangkan jika dirinya berada di posisi yang sama seperti Darren, melihat Diana terluka dan sekarat pasti akan menyiksa jiwanya. Leander berjongkok di depan Darren. Ia menoleh ke arah tempat dimana tadi ambulance berada dan berkata pelan. "aku akan bernegosiasi pada Tuan Jameson untuk memberikanmu kesempatan melihat Julia."

Darren hanya diam. Air mata masih mengalir di pipinya. Tangannya terkepal dengan kuat. "katakan padaku, apakah dia akan selamat?"

Leander menghela napas. "Kemungkinannya sangatlah kecil, dan jikapun selamat, itu adalah suatu keajaiban Darren..."

"Darren Russell," suara seseorang menghentikan percakapan mereka. Baik Darren dan Leander mendongakkan kepala dan mendapati sang direktur CIA sedang memberikan tatapan iba pada Darren. "Aku pastikan wanita itu akan selamat dan aku jamin hukumanmu akan diringankan karena mau menyerahkan diri."

"Apa anda menangkap orang yang menembak Julia Sir?" tanya Leander dengan penasaran.

Jameson menganggukkan kepala singkat. "Tidak perlu khawatir, pria itu akan mendapat hukuman yang pantas."

Darren kembali menundukkan kepala dan bangkit berdiri. Ia berjalan mengikuti Jameson, masuk ke dalam mobil dan memberikan tatapan terakhir kali ke arah mansion yang penuh akan kenangan.

***

Diana hanya bisa menangis ketika melihat tubuh bibi Adelina yang lemas dan dalam keadaan tak sadarkan diri dibawa ke salah satu ruangan oleh para petugas paramedis yang ada di rumah sakit. Diana terduduk dengan lemas dan membenamkan wajahnya di telapak tangan. Semenjak kemarin Ia terus menerus menangis dan rasanya melelahkan. Ia menatap ke dinding dengan tatapan nanar. Kenapa semua berakhir seperti ini? Tidakkah ini terlalu menyakitkan? Diana menarik napas panjang dan mengalihkan tatapannya ke pintu yang tertutup rapat. Kemudian manik birunya menatao ke arah beberapa pasang kaki yang berjalan ke arahnya.

Diana bangkit, ekspresinya berubah menjadi kesedihan ketika melihat Leander dan Tuan Jameson, datang dengan membawa

Darren yang sudah dalam keadaan berantakan. Pria itu terlihat begitu diam dengan pandangan yang kosong. Diana mengalihkan tatapannya ke arah Leander dan menggelengkan kepala singkat. Leander memejamkan mata erat dan saat itulah Darren membuka suara, "bagaimana dengan keadaan Julia?"

Diana hanya diam. Ia tidak sanggup memberikan jawaban yang menyesakkan ini pada Darren. Ia tidak mau memberikan harapan palsu dan juga tidak mau memberikan kenyataan pada pria itu. Diana menundukkan kepala dan memilih menatap sepatunya, seolah sepatunya adalah hal yang paling mengagumkan di dunia. "bagaimana dengan keadaan Julia? Katakan padaku!!" geram Darren dengan tidak sabar.

Diana mengepalkan tangannya kuat. Ia takut dengan kemarahan seorang Darren, walaupun pria itu dijaga ketat dan kedua tangannya terborgol, tapi itu tidak menutup kemungkinan kalau Darren bisa saja menyerangnya.

"Darren... Sebaiknya kau tenangkan dirimu, wanita yabg kau bentak adalah tunanganku dan sahabat Julia," ujar Leander datar.

Darren mengabaikan kelimat Leander dan kembali bertanya, "bagaimana dengan keadaan Julia?"

Diana menarik napas panjang, mengumpulkan keberanian yang Ia punya, lalu menjawab dengan bisikan pelan, *"I'm so sorry Darren..."*

E pilogue

Six months later
Breaking News.

Diberitakan, salah satu kriminal dunia, Darren Russell---yang merupakan mantan direktur utama dari Russell Group, ditemukan telah tewas di dalam sel tahanannya pada pukul delapan pagi tadi. Petugas lapas menemukannya dalam keadaan terikat dan menggantung di langit-langit penjara. Diduga penyebab tewasnya adalah bunuh diri.

Sebelumnya dilaporkan, Darren Russell telah terbukti melakukan kegiatan illegal dan diduga menjadi salah satu anggota Mafia. Badan intelijen CIA yang bekerja sama dengan kepolisian Italia telah bekerja keras untuk mengumpulkan bukti bahwa tersangka memang terlibat dalam kegiatan illegal tersebut, namun bukti yang didapatkan hanyalah kegiatan illegal berupa penjualan sejata illegal dan obat-obatan terlarang. Setelah divonis dua puluh tahun penjara pada enam bulan yang lalu, tersangka dilaporkan menjalani pengobatan di rumah sakit jiwa akibat depressi berat. Setelah tiga bulan mengalami perawatan tersangka divonis telah sembuh dan dimasukkan ke dalam penjara kelas kakap yang berada di pulau San Hill.

Saat ini jenazah sudah disemayamkan di rumah sakit pemerintah dan sedang dilakukan penyelidikan lebih lanjut terkait kematian tersangka. Penyelidikan ini untuk mencari apakah kematian ini murni bunuh diri atau ada unsur kesengajaan.

Berita selanjutnya...

Diana mematikan televisi yang sedang menyala dan menghela pelan. Ia melirik ke arah sosok Julia yang masih dalam keadaan tertidur pulas. Suatu keajaiban bahwa Julia bisa selamat dari luka tembakan yang begitu fatal, bahkan di tiga bulan pertama Dokter sempat menyerah karena tidak ada kemajuan mengenai keadaan Julia dan sudah menawarkan opsi pencabutan alat penunjang hidup, tapi Diana dan bibi Adelina menolak mentah-mentah opsi itu dan terus percaya serta optimis kalau suatu saat nanti Julia akan sadar dari koma.

Lalu dua bulan kemudian, ketika bibi Adelina sedang duduk dan menceritakan masa lalu Julia, tiba-tiba terdapat sebuah respon berupa gerakan yang berasal dari tangan Julia dan beberapa menit kemudian setelah itu, kelopak mata Julia perlahan terbuka. Semua orang sangat bahagia saat itu juga ketika akhirnya Julia membuka matanya dan kembali dari koma.

Diana memejamkan mata, mengulang kembali reaksi Darren saat mendengar bahwa Julia tidak memiliki harapan untuk hidup saat pria itu datang untuk kali pertama dan terakhirnya ke rumah sakit.

***

"I'm so sorry Darren..."

Darren terdiam. Manik birunya menghunus tajam ke arah Diana. Tidak ada ekspresi yang menghiasi wajah pria itu, namun kepalan tangannya yang terlihat begitu kuat menjadi bukti bahwa Darren sedang berusaha mengatur emosinya. "jangan bercanda..."

"Darren. Aku tidak bercanda. Sekarang Julia sedang berada di ruang operasi dan sedang melakukan operasi pengangkatan peluru, tapi dokter berkata kemungkinannya kecil bagi Julia untuk sadar, mungkin dia akan koma untuk selamanya karena peluru tersebut mengenai organ vitalnya," Diana memejamkan mata dan mengakhiri kalimatnya dengan satu kalimat, "jikapun operasi ini berhasil, tidak bisa dikatakan berhasil karena Julia sudah kehilangan banyak darah dan transfusi tidak bisa membantu banyak."

"..."

"Darren..."

"Tidak... Julia tidak boleh mati..." gumam Darren setelah hening yang begitu mencekam. Darren menundukkan kepala selama

sesaat, dan saat Ia kembali mendongakkan kepala, matanya sudah merah dan air mata mengalir dengan deras, kembali membasahi pipi pria itu. "ini semua salahku... Tidak... Seharusnya aku yang berada di posisinya... julia... Julia..." Darren melangkahkan kakinya menuju pintu yang menjadi akses ruang operasi. Diana menangis tersedu dan terkesiap ketika tubuhnya di dorong oleh Darren dan pria itu berlari ke arah pintu. Leander dan Tuan Jameson bertindak cepat dengan mencekal pria itu dan menahannya. "JULIA!!"

Diana menutup mulutnya, melihat reaksi Darren begitu menyiksa batinnya. "Julia... Kau tidak boleh meninggalkanku! Aku tidak mengizinkannya!! Julia!! Bangun!! Keluarlah!! Jangan macam-macam denganku!!" teriak Darren mulai mengamuk.

Leander menolehkan kepalanya ke arah Diana dan memberikan kode pada Diana untuk mengambil obat penenang di dalam kantung celananya. Diana sempat ragu, karena Ia tahu ini kedua kalinya Darren mendapatkan obat penenang, tapi jika Darren tidak diberikan obat itu, maka situasinya akan bertambah kacau.

"julia!! Keluar!! Keluar sekarang juga!! Julia!!"

"Sekarang Diana!" perintah Leander ketika kekuatan Darren semakin besar. Beberapa anggita CIA dan kepolisian Italia berlari memenuhi lorong dan mencoba membantu kedua pria itu untuk menahan Darren.

Diana berjalan ke belakang Leander dan meraih obat penenang dan dengan perasaan yang bersalah, menancapkan jarum suntiknya tepat ke tengkuk Darren. Perlahan otot Darren mengendur dan pria itu terduduk di lantai. Sekarang yang tersisa hanyalah isakan yang begitu menyayat hati.

Pemandangan itu sungguh menyedihkan. Diana bahkan tidak tega melihat Darren yang terus saja memanggil nama Julia hingga akhirnya pria itu dibawa pergi.

***

Diana selalu mendengar dari Leander mengenai kondisi Darren dari waktu ke waktu, dan apa yang diberitakan memang benar, bukan sebuah rumor saja. Pria itu sempat masuk ke rumah sakit jiwa karena keterpurukan yang hebat hingga menyebabkan depresi berat. Pria itu berpikir kalau Julia sudah tiada dan bagi Darren tidak ada alasan baginya untuk hidup. Butuh usaha ekstra bagi Leander untuk memberikan kalimat positif pada Darren.

Baik Leander maupun Diana berpikir kalau Darren sudah bangkit dari keterpurukannya setelah sikap pria itu kembali normal, tapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Seharusnya mereka mengatakan pada Darren mengenai kondisi Julia yang sudah sadar, tapi bibi Adelina melarang siapapun untuk memberitahukan berita ini pada Darren. Bagaimanapun juga bibi Adelina merasa marah dan sakit hati karena perbuatan Darren kepada putri semata wayangnya, dan bagaimana bibi Adelina tahu akan kebenaran itu? Itu semua karena berita penangkapan Darren. Bibi Adelina adalah wanita yang berpikiran tajam dan dengan cepat dapat menyimpulkan siapa yang menculik dan menyakiti Julia. Awalnya bibi Adelina tidak percaya dan setelah memaksakan kebenaran, akhirnya bibi Adelina tahu dan melarang siapapun untuk menyebut nama Darren di depan wanita paruh baya itu.

Diana tidak tahu apa yang akan Ia katakan pada Julia mengenai Darren. Semenjak wanita itu sadar dari koma, Julia terus bertanya dimana Darren dan kapan pria itu akan datang, tapi mengingat bahwa Julia berada di dalam situasi pemulihan, semua orang sepakat untuk tidak mengatakan apapun mengenai situasi Darren pada Julia. Lalu sekarang, setelah Julia sudah sembuh total, Diana ingin mengatakan hal yang sesungguhnya pada Julia, namun takdir berkata lain. Bagaimana perasaan Julia saat tahu kalau Darren tiada? "Diana, sudah pukul berapa ini? Dimana mama?" tanya Julia ketika Ia bangun dari tidurnya.

Diana meletakkan remote tv diatas meja dan berjalan menghampiri sosok Julia yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit. "sudah jam dua belas siang, bibi sedang mengurus surat kepulanganmu." jawab Diana dengan tenang.

Julia terdiam. Ia menundukkan kepala dan pikirannya mulai kembali kosong. Setelah Ia sadar dari tidur panjangnya, yang ingin Ia lihat pertama kali adalah Darren, tapi pria itu tidak kunjung datang dan setiap Ia bertanya pada orang-orang, mereka akan diam atau memilih mengalihkan topik pembicaraan. Julia menarik napas panjang dan mendongakkan kepala. Manik hijaunya dipenuhi oleh ketetapan yang kuat. "Diana, katakan padaku... Dimana Darren? Kenapa pria itu tidak kunjung datang?"

Napas Diana tercekat. Perlahan Ia mendudukkan diri di bangku yang tersedia di sisi kanan ranjang. Inilah saatnya, inilah saatnya baginya untuk mengatakan apa yang terjadi, mengatakan hal yang

paling tidak ingin dikatakannya saat ini atau nanti. "Darren berada di penjara."

"Apa?" tanya Julia dengan suara serak.

"Ya, Darren memberikan informasi kepada direktur CIA mengenai kejahatannya, informasi itu dikirimkan atas nama Leander. Dia sengaja melakukan itu agar dirinya tertangkap. Dia sudah diadili sebulan setelah kau dinyatakan koma, Dia berada di penjara San Hill."

"Jadi..."

"Sampai pagi ini---" tambah Diana dengan suara serak.

"Apa maksudmu?" Julia bertanya dengan nada yang mendesak. Hatinya merasa tidak tenang melihat ekspresi yang ditunjukkan oleh Diana dan perasaan tidak enak mulai menguasai dirinya. "apa Diana?"

"---Darren ditemukan tewas gantung diri di dalam selnya pagi ini."

***

One week later

Julia tidak menyangka kalau akhirnya akan seperti ini. Ia sungguh ingin memutar waktu kembali dan mengulang semuanya dari awal. Ia mengingat ketika mereka pertama kali bertemu di belakang restoran yang gelap dengan cuaca yang dingin. Julia memeras bunga yang dibawanya dengan begitu erat.

Julia masih belum percaya kalau Darren mati begitu saja. Ia sangat mengenal Darren. Pria itu tidak akan menyerah dengan begitu mudahnya dan Darren pasti tahu kalau dirinya akan sadar dari koma. Seharusnya Darren tidak melakukan ini, Darren adalah pria yang keras kepala dan tempramental. Pria itu tidak akan melakukan hal rendah dengan melakukan bunuh diri. Julia menutup mulutnya dengan tangan. Ia masih belum mau menerima kematian Darren. Bahkan Julia tidak datang ke pemakaman pria itu karena masih yakin kalau Darren masih hidup. Hatinya berkata kalau Darren bukanlah pria pengecut dan yakin kalau pria itu masih hidup dan berada di suatu tempat.

Julia mendongakkan kepala. Memperhatikan cuaca yang begitu mendung. Sebentar lagi akan turun hujan dan Julia tidak peduli. Mungkin Ia belum lama keluar dari rumah sakit dan dokter sudah mengingatkan Julia jangan sampai melakukan hal yang dapat

mempengaruhi kesehatannya, tapi yang Julia inginkan saat ini adalah berdiri di tengah hujan. Agar air hujan dapat menyembunyikan air matanya dan Ia dapat menangis sepuasnya.

Julia berjalan melewati jalan setapak yang tersedia di pemakaman. Suasana begitu mencekam dan sepi karena semua pengunjung telah pergi. Ia memperhatikan satu persatu batu nisan yang ada disana dan salah satu dari batu nisan itu adalah milik Darren. Julia menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Kenapa akhir ceritanya bersama Darren begitu tragis? Bahkan Julia belum sempat mengucapkan selamat tinggal pada Darren dan juga mengatakan bahwa Ia masih mencintai pria itu.

Langkah Julia terhenti di depan sebuah batu nisan yang cukup sederhana. Disana terukir nama Darren Russell dan seketika Julia jatuh berlutut. Menumpahkan semua air mata dan juga perasaan sedih yang Ia pendam setelah mendengar berita kematian Darren. Julia tidak bisa mengontrol emosinya. Ia berusaha memutar memori bahagianya bersama Darren dan menyadari bahwa memori bahagia mereka bisa dihitung dengan jari. Tidakkah Ia bisa merasakan bagaimana rasanya bahagia bersama Darren?

Jika saja jalan cerita mereka berbeda. Apakah mungkin saat ini mereka sudah menikah dan memiliki keluarga? Bukankah itu yang diimpikan oleh Darren? Selama hidupnya, Darren tidak pernah memiliki sesuatu yang berharga dan hal yang bisa Ia sebut sebagai rumah. "Darren... Kenapa? Seharusnya kau menungguku dan menyambutku ketika aku membuka mata untuk pertama kalinya," gumam Julia lirih. Satu tangannya terangkat dan menyentuh batu nisan dimana nama Darren terukir.

"Aku ingin mengulang semuanya Darren... Memulai kembali semuanya dari awal... Aku..." Julia terisak pelan dan menarik napas. "aku ingin merasakan bagaimana rasanya bahagia bersamamu..."

"Kau tahu..." terdengar suara petir di kejauhan dan tidak beberapa lama berselang, air hujan turun membasahi bumi. Julia menangis semakin keras, namun suaranya teredam oleh suara derasnya hujan. "saat aku koma, aku bertemu dengan anak kita... Dia terlihat begitu tampan dan bahagia. Dia berkata padaku untuk jangan menangis dan... dan dia juga berkata untuk bahagia bersama papa..."

Julia kembali mengatur napasnya dan melanjutkan, "dia bilang padaku untuk tidak menyalahkan diriku sendiri ataupun dirimu atas kematiannya. Dia tidak mau melihat kita tidak akur... Darren... Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Julia meletakkan bunga yang dibawanya ke atas makam Darren. "kau membuatku jatuh cinta lagi padamu... dan aku tidak tahu mengapa..." Julia tertawa dan mengusap air matanya. Julia mengganti posisi tubuhnya agar lebih nyaman dan menatap langit yang masih turun hujan, seolah langit juga turut bersedih atas kesedihannya yang tidak berkesudahan. "jika tahu begini, maka aku tidak perlu berjuang untuk kembali..." ujar Julia pilu. "maaf karena aku tidak datang saat pemakamanmu, bagiku rasanya menyesakkan meliha dengan mata kepalaku sendiri bahwa kau telah pergi meninggalkanku."

"Apa kau sudah bertemu dengan anak kita Darren? Apa kau sudah merasa tenang disana?" tanya Julia dengan suara yang sendu. "Selamat tinggal, aku mencintaimu Darren..." ungkap Julia pada akhirnya.

Julia mengusap batu nisan untuk yang terakhir kalinya sebagai ucapan perpisahan, Julia terlalu larut dalam kesedihannya sampai Ia tidak menyadari seseorang berdiri di beberapa meter di belakangnya. *"aku juga mencintaimu Julia,"* gumam seseorang di kejauhan. Seketika bahu Julia menegang ketika mendengar suara yang begitu familiar, suara yang begitu dirindukannya dan suara yang pemiliknya saat ini sudah pergi meninggalkannya. Julia mengernyit bingung dan berpikir kalau dirinya mulai gila hingga berhalusinasi, tapi pikiran itu Ia tepis saat mendengar suara kerikil yang diinjak dan saat itulah Ia sadar kalau dirinya tidak sendiri.

Perlahan Julia bangkit berdiri dan memutar tubuhnya. Matanya langsung membulat sempurna ketika melihat sosok pria berdiri beberapa meter di depannya dengan balutan kemeja dan jeans. Wajahnya dihiasi jambang yang cukup tebal dan wajahnya juga terlihat berbeda, namun manik birunya begitu familiar dan mampu Julia kenali bahkan dari wajah yang berbeda. "*What*---"

"Aku juga mencintaimu... "

"Ini tidak mungkin..." gumam Julia tidak percaya. Ia menoleh ke balik bahunya dimana batu nisan Darren berada dan kembali menatap pria yang berdiri beberapa meter di depannya. "kau..."

Pria itu tersenyum kecil nan lembut. Perlahan Ia melangkah mendekati Julia yang berdiri mematung dengan manik hijau yang penuh akan ketidakpercayaan. "kau tahu, aku sudah menunggu moment ini sejak seminggu yang lalu..."

"Tapi kau---"

Pria itu terkekeh pelan. "aku akan menceritakan semuanya padamu Julia, tapi ada satu hal yang ingin aku tanyakan padamu..."

"Apa...itu?"

"Maukah kau memaafkan semua dosa yang kulakukan padamu?"

Julia tertegun, namun perlahan senyum terukir di wajahnya, matanya kali ini berlinangan air mata haru. Ia mengangguk pelan dan menjawab, "ya."

Pria itu menghela napasnya lega. "baiklah... Kau ingin memulai semuanya dari awal bukan?"

Julia kembali mengangguk.

Pria itu kembali mengeluarkan suara kekehan seraya mengulurkan tangannya. "baiklah hal pertama yang kita lakukan adalah berkenalan. Perkenalkan namaku Enrico Julius."

"Enrico Julius?" Julia mengulang nama itu dengan nada geli. Ia menipiskan bibir berusaha menahan tawanya untuk tidak keluar. "kau tahu, kurasa aku lebih suka namamu yang dulu..."

"Sayangnya pria itu sudah mati sekarang." ujar pria itu seraya melirik ke arah batu nisan.

Julia tersenyum dan membalas uluran tangan pria itu, "Julia."

Lalu pada akhirnya, apa yang diimpikan oleh Julia menjadi sebuah kenyataan. Akhir yang bahagia, yang selama ini diimpikannya. Membuat sebuah kenangan manis bersama pria yang dicintainya, sekarang dapat terwujud bersama pria yang Ia cintai. Semua perjuangannya sampai ke titik ini begitu besar. Seluruh tangis, amarah, bahkan harga dirinya dikorbankan di setiap langkah yang Ia tapaki, tapi dibalik itu semua Julia bersyukur karena dengan semua itu Ia bisa berakhir disini. Julia tidak akan ragu mengulangnya jika pada akhirnya Ia akan berdiri disini, bersama pria yang Ia cintai.

Julia mengembangkan senyumnya. Mungkin sekarang Ia tidak lagi terjebak di dalam sebuah obsesi berbahaya milik seorang Darren Russell, tapi sekarang Ia terjebak, bukan tapi tenggelam dalam rasa cinta milik pria bernama Darren...

Atau sekarang yang memiliki nama Enrico Julius.

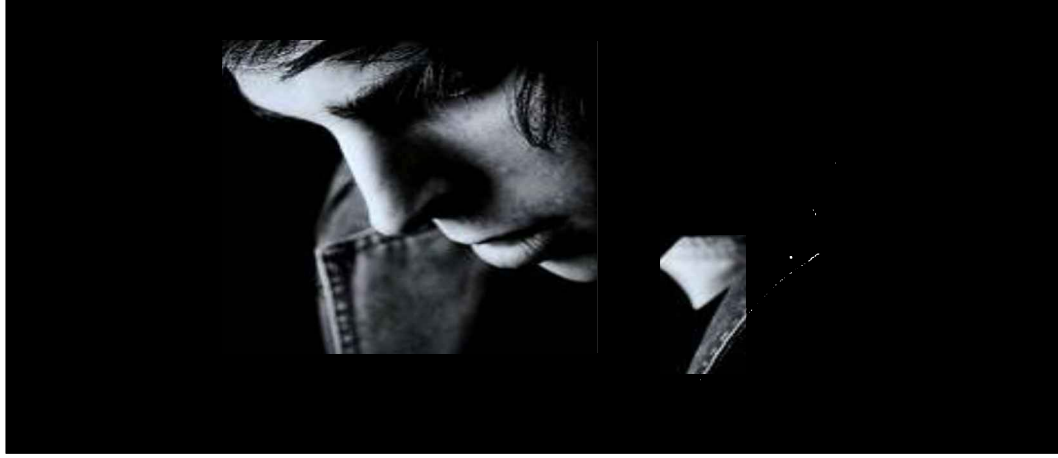

E xtra C hapter 1

"*Can I kiss you*?" tanya Darren tiba-tiba. Julia membulatkan matanya terkejut dan langsung menyentakkan tangannya. Ia mendengus pelan dan berkata, "seharusnya kau bertanya apa kau tidak kedinginan? Apa sebaiknya kita meneduh? Bukan pertanyaan itu! Astaga kapan kau bersikap romantis?" keluh Julia seraya berjalan mendekat, menghapus sisa jarak yang ada diantara mereka. "Enrico..."

Pria itu meringis pelan. "Mendengar nama itu rasanya---panggil aku Rico..."

"Atau aku harus memanggilmu Juli?" goda Julia dengan geli. "kau tahu dengan begitu kita sama-sama bisa memanggil *'Juli'*"

"Kau boleh memanggilku *hubby*..."

"*What the*---"

Pria itu tertawa dan mengusap pipi Julia pelan. "jika kita berdua, kau boleh tetap memanggilku Darren..."

Julia tersenyum dan pada akhirnya melingkarkan kedua tangannya disekeliling tubuh Darren. Rasa bahagia membuncah di dalam jiwanya dan jantungnya berdegup cepat saat merasakan usapan tangan dan kehangatan yang sangat ingin Ia rasakan. "kita mulai semuanya dari awal oke? *Baby step*..." tawar Darren dengan penuh rasa sayang.

Julia menganggukkan kepalanya setuju. Ia mendongakkan kepalanya dan memperhatikan manik biru yang saat ini menatapnya teduh. Perlahan tangannya terangkat dan mengusap pelan rahang pria itu. "kau melakukan operasi wajah?"

Darren mengedikkan bahunya, "tidak banyak. Lagipula aku harus mengganti identitas, jadi sudah seharusnya aku melakukan ini."

"Tapi Darren---"

"Shh... *Not now*. Aku akan jelaskan semuanya nanti. Untuk sekarang, sebaiknya kita pergi dari sini dan menghangatkan diri. Kau tidak mau kita terkena flu bukan?"

Julia memutar bola matanya, namun tak urung memberikan anggukan setuju. Setelah itu mereka berlari bersisian menuju mobil Julia yang terparkir di lahan parkir. Saat mereka terlindungi oleh atap mobil dari air hujan, Julia memasukkan kunci mobil dan menyalakan mesin. "kenapa kau tidak membiarkanku menyetir?"

"Dan mempertaruhkan nyawa kita? Tidak terima kasih. Aku tahu tipe pengemudi seperti apa dirimu," gerutu Julia seraya memanuver mobil meninggalkan area pemakaman. Selama beberapa saat hanya ada keheningan. Baik Darren maupun Julia sama-sama merasa damai dengan kesunyian yang ada di sekeliling mereka. Sesekali Julia melirik ke arah Darren dan melihat pria itu sedang menatap keluar jendela mobil. "kenapa kau tahu aku berada di area pemakaman?"

"Anggap saja itu insting."

"Darren..." gumam Julia memperingatkan. Ia kembali melirik ke arah Darren dan hampir saja terkejut saat menyadari manik biru itu menatap Julia dengan begitu lekat. "apa?"

"Tidak ada," jawab Darren singkat. Ia merilekskan postur tubuhnya dan memejamkan mata erat. "aku bertanya pada Leander."

"Hah?"

"Ceritanya panjang. Aku akan menceritakan padamu semuanya," ujar Darren dengan nada yang terdengar lelah. Julia menepikan mobil dan memutar tubuhnya menghadap Darren. Matanya menyipit dan memperhatikan pria itu dengan tatapan menuduh, "kenapa kau memberikanku tatapan seperti itu?"

"Apa kau melakukan hal illegal lagi?"

"Tidak! Tentu saja tidak..."

"Lalu?"

"Julia, aku akan ceritakan semuanya, jadi bersabarlah sedikit lagi. Sekarang yang terpenting adalah mengganti pakaian. Atau kau justru ingin aku yang menghangatkan tubuhmu?" tanya Darren, kali ini dengan pancaran geli yang begitu kentara mengisi manik biru milik pria itu.

Julia menolehkan kepala dengan cepat dan menatap Darren dengan tatapan tidak percaya. "*What The Hell Darren!*" Darren hanya terkekeh pelan seraya mengusap kepala Julia pelan. Perlahan tangan Darren bergerak turun dan menggenggam satu tangan miliknya yang berada di perseneling mobil. Matanya terlihat fokus ke depan, tapi Julia yakin kalau saat ini Darren sedang memperhatikannya. "kita kemana? Aku tidak mungkin membawa pria asing secara tiba-tiba ke apartemen, atau mama akan curiga."

"Kita ke rumahku." ungkap Darren dengan santai.

"Ru---rumahmu? Ap---a...?"

"Tentu saja tidak bodoh! Itu bukan hasil dari kegiatan illegalku. Apa kau lupa selain menjadi boss Mafia, aku juga seorang direktur?"

"Uhh---"

"Tenang saja rumah itu sengaja aku bangun untuk keluarga kita."

***

"Wow!" gumam Julia takjub saat matanya menatap ke arah bangunan yang berdiri tegap dengan jarak beberapa meter di depannya. Mulut Julia terbuka lebar, namun Ia langsung menutupnya setelah sadar apa yang baru saja Ia tunjukkan. Di depan sana, berdiri sebuah rumah atau mungkin mansion dengan design yang sangat indah dan klasik. Julia tidak bisa menjabarkan bagaimana bentuk dari rumah itu, tapi intinya runah itu adalah rumah idamannya dimana Ia beserta keluarga kecilnya tinggal. Julia melirik sekilas ke arah Darren dan mendapati pria itu sedang menatapnya lekat. Julia kembali menatap rumah tersebut dan bertanya, "apa aku tidak salah lihat? Ini sama sekali bukan gayamu Darren," gumam Julia pelan.

Darren menaikkan sebelah alis matanya, "kau pikir begitu?" Ia terdiam selama beberapa saat dan perlahan kepalanya mengangguk. "kau benar ini memang bukan gayaku, tapi rumah itu adalah rumah idaman malaikatku."

Julia langsung menolehkan kepalanya cepat ke arah Darren dan bertanya, "bagaimana kau bisa tahu?"

Darren hanya mengedikkan bahunya acuh. Kemudian Ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mengetikkan beberapa angka kode, dan tidak lama kemudian pintu gerbang hitam yang memisahkan mobil Julia dengan rumah itu terbuka. Julia langsung memanuver mobil memasuki pekarangan rumah dan berhenti di pelataran. "Bagaimana rumah ini masih berdiri? Aku dengar dari Diana, setelah kau masuk penjara semua hartamu---"

"Aku membeli tanah ini dan membangunnya atas namamu. Jadi sebenarnya rumah ini adalah milikmu," seketika mulit Julia kembali terbuka lebar, Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja Darren katakan padanya.

Darren terkekeh. Ia mengulurkan satu tangannya dan menyentuh dagu Julia, lalu Ia menaikkaan dagu wanita itu agar mulutnya kembali tertutup rapat. "jangan kaget seperti itu."

"Kau... Kau kenapa tidak---"

"Aku rasa, aku belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakannya padamu," ungkap Darren dengan pelan.

Julia menarik napas panjang. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat dan Ia merasakan jutaan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya yang membuatnya merasa mual. Ia kembali menatap bangunan indah di depan dan mematikan mesin mobil. Hujan sudah berhenti beberapa menit yang lalu, meninggalkan sisa-sisa air hujan yang menggenang di aspal. Setelah mesin mobil mati, Julia dan Darren beranjak keluar mobil dan berjalan ke arah pintu masuk mansion. Julia melihat Darren mengeluarkan kunci dan membuka pintu, kemudian pria itu berjalan masuk disusul oleh Julia.

Setelah mengganti pakaian dengan pakaian yang kering dan hangat---mengejutkam sekali kalau Darren sudah mengisi walk-in closet dengan pakaian mereka, Darren mengajak Julia sedikit berkeliling. Lalu kemudian mereka berhenti di ruang tamu. Julia melirik ke arah Darren yang sedang sibuk mengganti channel dan mengumpulkan tekad, sekarang adalah waktu yang tepat untuk berbicara serius. "Darren..."

"Hmm?"

"Bisa kau ceritakan padaku apa yang terjadi padamu? Bagaimana kau bisa berada disini dan berita---"

"Baiklah."

***

"Aku ingin meminta bantuanmu letnan"

Leander mengerjapkan matanya bingung. Sedetik kemudian Ia berkata, *"apa itu?"*

"Setelah aku ditangkap nanti aku ingin kau membantuku untuk bebas dengan memalsukan kematianku."

"Apa maksudmu?" ujar Leander tidak mengerti. *"apa kau sudah gila? Jika aku membantu kau maka aku bisa dicap sebagai pengkhianat!"*

"Anggap saja ini sebagai bayaran Letnan. Kau memiliki akses mudah, apalagi saat membantu CIA kau akan mendapatkan promosi besar, jadi aku ingin kau melakukan sesuatu untukku," terang Darren dengan tenang, sama sekali tidak peduli dengan ucapan Leander yang menuduhnya gila.

Leander menipiskan bibirnya, sudah pasti apa yang dilakukan Darren untuknya dengan mengirimkan dokumen itu atas namanya, memiliki maksud tersembunyi dan inilah yang seharusnya bisa Ia prediksi. Leander menghela pelan, *"baiklah, apa itu?"*

"Mudah saja, kau hanya perlu memberikan akses pada Dimitri untuk masuk dan juga yang menyebarluaskan berita. Sisanya biar aku yang tangani."

"Itu berarti kau harus berada di bawah pengawasanku. Dengan begitu aku bisa setiap saat datang mengunjungimu dan penjaga sipir tidak akan ada yang curiga."

"Kau bisa melakukan itu bukan letnan?"

Leander memejamkan mata dan menjawab, *"ya, itu bisa kulakukan."*

"Bagus."

"Tapi alibi apa yang harus aku berikan nanti saat aku menemukanmu dalam keadaan 'mati'?"

"Kita lihat saja nanti."

***

Six months later
San Hill, Amerika Serikat

Darren duduk menunggu di dalam selnya dengan sabar. Sebentar lagi rencananya akan berjalan dan Ia akan bebas. Awalnya Ia berpikir untuk benar-benar mengakhiri hidupnya karena Julia yang pergi meninggalkan dirinya. Waktu tiga bulan di dalam rumah sakit jiwa sungguh menyiksa, ditambah bayangan akan hidup sendiri tanpa ada malaikatnya membuat Darren merasa depresi, tapi setelah Leander datang dengan membawa kabar bahagia, kabar itu adalah malaikatnya yang sadar dari komanya. Darren merasa senang dan itulah kenapa Ia bisa bangkit dari keterpurukannya. Sekarang yang harus Ia lakukan adalah bebas dan hidup damai bersama malaikatnya tanpa ada bayang-bayang Mafia ataupun polisi.

Darren mendongakkan kepalanya ketika mendengar suara langkah kaki. Tidak lama berselang Leander muncul dengan wajah yang terlihat tidak senang. "Apa?"

"Apa kau yakin ini jalan yang terbaik? Bagaimana jika Julia mendengarnya dan---"

"Lakukan saja apa yang aku perintahkan Letnan!"

"Satu pertanyaan lagi sebelum aku melakukan ini," gumam Leander dengan pelan.

"Apa itu?"

"Apa kau akan kembali ke dunia Mafia?"

Darren menipiskan bibirnya tidak suka. Sejenak Ia berpikir untuk menjawab pertanyaan itu, tapi Ia tidak butuh waktu lama karena jawaban sudah ada di depan matanya. "Tidak. Aku tidak akan kembali. Aku ingin memberikan Julia kehidupan normal dan itu yang menjadi tujuanku sekarang."

Leander menghela napas. "Baiklah, aku akan mengalihkan penjaga untuk tidak datang kesini dan juga merekayasa CCTV, aku tidak tahu kau memiliki anak buah yang jenius dalam hal teknologi."

"Maksudmu Stefan?" tanya Darren dengan bingung. Leander menganggukkan kepalanya singkat dan mengeluarkan sebuah kartu, memberikannya pada Darren dengan sembunyi-sembunyi.

"Dimitri akan datang lima belas menit lagi, membawa mayat yang sudah diubah wajahnya menjadi wajahmu. Kau diberikan waktu tiga puluh menit untuk menggantung mayat itu di langit-langit sel dan pergi. Setelah itu pergilah ke hotel, itu kartunya dan aku akan membuat janji temu dengan dokter bedah wajah untuk merubah sedikit wajahmu. Mengenai identitas, aku akan memberikannya setelah kau selesai operasi wajah."

Darren memutat bola matanya namun tak urung menganggukkan kepala. Ia bangkit berdiri dan menepuk-nepuk pakaian tahanannya yang kotor. "apa kau lupa siapa aku? Tentu saja tanpa diberitahu aku sudah mengerti Letnan."

"Aku akan membuat berita bahwa kau mati bunuh diri karena depresi. Beruntung kau pernah masuk rumah sakit jiwa selama tiga bulan, jadi itu cukup memperkuat alibi yang akan aku berikan," tambah Leander dengan pelan.

"Aku tahu."

"Satu lagi, setelah ini semua selesai, jangan pernah menyakiti Julia lagi. Ini kesempatanmu yang terakhir Darren dan jangan pernah mengacaukannya."

"Aku mengerti, astaga... Kau sudah seperti dokter Psychiaterku saat aku di dalam runah sakit jiwa," keluh Darren.

Leander tidak berkomentar mengenai ucapan Darren dan melanjutkan, "Aku yang akan menentukan kapan kau bisa bertemu dengan Julia lagi. Tuhan... Aku merasa seperti orang yang berdosa karena harus menentang keinginan bibi Adelina dan membohongi tunanganku."

"..."

"Julia keluar dari rumah sakit besok, tapi dia masih harus dipantau oleh dokter." lapor Leander pelan. "baiklah, kita akan bertemu lagi nanti."

Setelah berkata seperti itu Leander pergi untuk melakukan tugasnya, dan lima belas menit kemudian, Dimitri datang dengan membawa mayat yang sudah diubah wajahnya---sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Leander.

Darren tersenyum dan berkata dalam hati, *my angel, wait for me...*

***

"*What The Fuck*?!!" teriak Julia dengan tidak percaya. "Jadi selama ini Leander yang membantumu merekayasa berita kematianmu?" pekik Julia tidak habis pikir.

"Yup."

"Kenapa Lee tidak mengatakan apapun? Setidaknya aku ataupun Diana harus tahu!"

"Lebih baik seperti ini Julia, jika sampai kau ataupun Diana tahu, itu akan memperumit keadaan jika sesuatu terjadi. Lagipula kau sedang berada di masa pemulihan setelah koma. Jadi itu adalah keputusan tepat."

Julia menipiskan bibirnya. Ia menatap manik biru Darren dengan lekat dan kembali bertanya, "lalu bagaimana dengan Dimitri? Aku yakin dia ingin kau kembali menjadi boss."

"Dia menghormati keputusanku. Sekarang Dimitri yang menggantikan posisiku sebagai Boss Cosa Nostra."

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Julia dengan penasaran. Bagaimanapun juga Ia yakin tipe pria seperti Darren tidak akan mau menjadi pria pengangguran.

"Apa kau tidak mendengar berita?"

"Tidak, aku mengurung diri di kamar merasa 'sedih' karena mendengar kematianmu." ujar Julia dengan jengkel.

Darren menaikkan sebelah alis matanya dan mengganti posisi tubuhnya menjadi lebih nyaman. "Oke baiklah ini salahku," gumam Darren mengalah. "Aku adalah Direktur utama sekaligus pemilik baru Russell Group."

"hah??"

"Saham yang ada di tanganku atas nama Darren Russell dijual oleh Dimitri, lalu aku membelinya. Itu sengaja Dimitri lakukan untuk memberikan perusahaan kembali kepadaku, dan aku mengganti nama perusahaan itu agar nama Russell tidak memberikan dampak buruk bagi citra perusahaan."

"Apa kau membelinya dengan----"

"Tenang, sama seperti rumah ini, semua saham itu aku beli dengan uang tabunganku sebagai Direktur utama Russell Group."

"Jika kau membeli itu semua, seberapa besar tabunganmu itu Darren?"

Darren mengedikkan bahunya. "saham Russell Group beberapa bulan belakangan nilainya sedang turun drastis, jadi aku membelinya dengan harga murah."

"Jadi apa nama perusahaan itu sekarang?"

"Leon J Group."

"Leon J?"

"'Leon' untuk namaku 'Enrico Julius Leondhart'. 'J' untuk Julia dan Julius, atau yang kau bilang *'Juli'*," jawab Darren dengan santai. Julia tidak tahu apa yang harus Ia lakukan saat ini. Menendang pria yang ada di hadapannya atau justru memeluknya dengan erat. "dan asal kau tahu, biarpun aku meninggalkan dunia Mafia, aku masih memiliki uang yang banyak. Jadi kau tidak perlu khawatir."

Sepertinya Julia akan memilih opsi yang pertama. Sikap arogan Darren masih tetap ada disana, jadi menendang pria itu adalah keputusan yang bagus. Julia memberikan senyum palsu seraya melemparkan bantal sofa kepada Darren, sialnya pria itu memiliki refleks cepat dan dapat menghindar dengan mudah.

Darren tertawa dan Julia hanya mendengus jengkel, tapi Ia kembali berubah serius saat kembali bertanya, "dan mengenai identitasmu Darren?"

Seketika tawa Darren berhenti. Ia terdiam selama beberapa saat, kemudian Ia bangkit dari atas sofa dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Julia hanya duduk sambil bertanya-tanya dengan kepergian

Darren yang tiba-tiba, tapi itu tidak berlangsung lama karena Darren kembali dengan membawa map di tangannya. "Apa itu?"

"Bacalah..."

Julia mengerutkan kening bingung, tapi tetap melakukan apa yang dikatakan oleh Darren. Ia menerima map yang diberikan oleh Darren dan membacanya dengan seksama. Setelah selesai membaca, kerutan di keningnya semakin dalam, "Ini..."

"Ini adalah identitasku yang sesungguhnya. Darren Russell adalah identitas palsuku yang dibuat saat aku ditemukan dan diambil oleh Adrien Russell..."

"Tapi, saat kita bertemu pertama kali di belakang restoran malam itu..."

"Aku adalah anak dari keluarga yang hancur, jadi sudah sewajarnya aku tidak memberitahukan nama asliku pada orang asing. Sama sepertimu kala itu, saat Adrien bertanya siapa namaku, namaku adalah Darren dan mulai saat itu aku hidup dengan identitas palsuku 'Darren Russell'... Ini adalah rahasia terbesarku. Sejujurnya nama Darren kudapatkan dari pejalan kaki yang sedang sibuk membicarakan orang lain, lalu nama Darren disebut dan aku mengingat nama itu terus menerus."

"Kau---!" geram Julia. "Jika tahu begitu, aku juga akan menggunakan nama palsu saat memberikan namaku padamu dulu."

"Kau terlalu polos dan naif Julia, lagipula jika kau menggunakan nama palsu, aku tidak akan bisa menemukanmu dengan mudah." sahut Darren dengan santai.

Julia menipiskan bibirnya dan kembali menatap dokumen yang ada di tangannya. "Jadi namamu Enrico Julius Leonhardt?"

Darren menganggukkan kepala singkat.

"Bagaimana kau bisa mengklaim iddntitasmu lagi, jika disini tertulis kau dinyatakan tewas?"

"Aku hanya perlu mengarang cerita. Itu mudah bukan?"

"Astaga Darren..."

"Jangan dipikirkan lagi." gumam Darren seraya meraih dokumen mengenai identitasnya dari tangan Julia. "yang terpenting sekarang adalah hubungan kita dan juga masa depan kita nanti."

"Tapi---"

"Shh. Semua sudah berakhir dan kau tidak perlu lagi memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Oke?"

"Baiklah..." gumam Julia akhirnya mengalah. "tapi hal pertama yang harus kau lakukan adalah meminta maaf pada Val."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah menyerangnya." Jawab Julia dengan datar.

"Aku akan meminta maaf padanya lewat Dimitri. Tidak perlu khawatir."

"Janji?"

"Aku berjanji."

Julia bernapas lega dan dengan perlahan senyum merekah di wajahnya. Ia tidak menyangka kalau saat ini Ia akan duduk di samping Darren dan berbicara layaknya orang biasa dan tidak saling bertengkar atau berdebat.

Mungkin ini adalah pertanda baik.

E xtra Chapter 2

"Darren, apa kau tidak merasa khawatir orang-orang akan mengenalimu?" tanya Julia keesokan harinya saat mereka sedang duduk di meja makan dan menghabiskan sarapan.

Darren terlihat merenung sebentar dan sesaat kemudian memberikan senyum pada Julia. Ia mengulurkan tangan dan mengusap kepala Julia lembut, "tenang saja, tidak akan ada yang mengenaliku. Walaupun mungkin kecurigaan akan hadir di benak mereka, tapi itu akan langsung ditepis dengan fakta bahwa 'Darren Russell telah tiada'."

Julia menghela pelan, selama beberapa saat Ia berpikir dalam, namun Ia membuka suaranya dan berkata, "aku merasa bersalah jika harus berbohong pada mama," dengan suara yang begitu sendu dan pelan.

Darren meletakkan alat makan yang digenggamnya dan bangkit dari atas kursi yang didudukinya. Ia berjalan beberapa langkah menghampiri Julia dan berlutut di sampingnya, satu tangan Darren terulur dan meraih tangan Julia yang saling bertaut, lalu mengganggam tangan itu dengan lembut. Darren mengecup punggung tangan Julia singkat seraya berbicara, "jangan dipikirkan, sebaiknya yang harus kau pikirkan saat ini adalah pakaian yang akan kau kenakan untuk kencan kita nanti."

"Kencan?" tanya Julia bingung.

"Yup. Kau ingin kita berkencan bukan?" gumam Darren balik bertanya. Julia langsung menganggukkan kepalanya dengan cepat dan wajahnya terlihat bersinar cerah, namun itu tidak bertahan lama ketika Ia kembali murung dan mendesah keras. "Apalagi sekarang?" tanya Darren tak habis pikir.

"Bukankah seharusnya aku masih dalam keadaan 'berkabung'? Kau tahu selama seminggu ini, itu yang kulakukan. Diana dan mama akan curiga jika tiba-tiba aku sudah mengencani pria baru."

"Bukankah mereka sangat membenciku?" tanya Darren getir. "justru kurasa mereka akan senang melihatmu bangkit dan mengencani pria baru dengan cepat." Darren mendengus pelan kemudian menggerutu kecil saat menyadari apa yang baru saja dikatakannya. "Aku merasa seperti menusuk diriku sendiri dengan merebut wanitanya."

"Kau bicara apa sih?" kekeh Julia dengan geli. Melihat tingkah Darren yang begitu carefree dan topeng 'kejam' yang selama ini dimilikinya telah dibuang, membuat hati Julia merasa lega. Julia menarik satu tangannya dan mengusap rambut Darren yang lembut. "Kau terlihat seperti anak kecil..." ujar Julia lirih.

"Anak kecil yang membutuhkan kasih sayang." tambah Darren dengan penuh ironi.

"*Oh my poor Rico...*"

Darren mendelikkan matanya dan bangkit berdiri. "Ayo, aku harus mengantarmu pulang---"

"Aku bisa pulang sendiri. Lagipula aku datang kesini menggunakan mobilku, ingat? Dan seharusnya aku masih menunjukkan ekspresi sedih, bukan sebaliknya."

Darren terdiam.

"Apa kau berhubungan dengan Dimitri atau---"

"Aku hanya bertemu mereka sesekali di club malamku. Itupun yang mampu mengenaliku hanyalah Dimitri dan Stefan, sisanya... Mereka tidak tahu siapa diriku, dan aku bersyukur akan hal itu."

"Lynda datang menemuiku ketika aku sadar dari koma." ungkap Julia dengan pelan. Darren langsung menatap Julia dengan serius sekaligus merasa tertarik. "Dia meminta maaf dan berkata kalau dia tidak bisa menolak perintahmu."

"Oh."

Julia mendongakkan kepala dan tersenyum kecut, "tidak perlu khawatir Darren, seharusnya aku sadar... Aku telah menandatangani kontrak itu, jadi sudah sewajarnya aku tidak bertindak gegabah."

Darren tidak mengatakan apapun. Ia hanya mengulurkan tangan membantu Julia berdiri dan menuntun wanita itu ke pintu utama. "Ngomong-ngomonng, bagaimana dengan kontrak yang aku tandatangani itu?"

"Aku sudah meminta Dimitri untuk menghancurkan kontrak itu, jadi kau tidak akan memiliki koneksi apapun dengan dunia Mafia lagi. Sama sepertiku."

Julia menghembuskan napas lega. Ia memberikan senyum kecil pada Darren dan secara mengejutkan memberikan kecupan singkat di pipi pria itu. "Terima kasih sudah mengijinkanku untuk menginap dirumah---"

"---Mu. Apa kau lupa rumah ini adalah milikmu Julia?"

Julia meringis pelan saat Darren mengingatkan kembali akan fakta bahwa rumah besar nan luas ini terdaftar atas namanya dan secara hukum bahwa ini adalah miliknya. Julia kembali mengedarkan pandangannya secara singkat ke sekeliling rumah dan bergumam pelan, "Kau benar."

Darren mengulurkan tangan dan menyelipkan rambut Julia di balik telinga wanita itu. "Kau terlihat lebih cocok dengan rambut pendek."

"Benarkah? Sebenarnya aku tidak berniat untuk memotongnya, tapi berhubung aku tidur dalam waktu yang cukup lama, rambutku jadi kusut dan rusak. Jadi aku memutuskan untuk memotongnya."

"Tidur huh?" gumam Darren pelan. "tapi walaupun begitu, aku tetap lebih suka rambut panjangmu."

Julia hanya tersenyum. "Aku tahu."

Mereka berhenti melangkah saat mereka sudah berdiri tepat disamping mobil Julia yang terparkir. Julia merogoh saku celananya yang sudah kering dari air hujan dan mengeluarkan kunci mobil. "Sampai Jumpa Enrico..."

Darren terkekeh dan menjawab, "sampai jumpa lagi. Aku akan menghubungimu untuk kencan kita."

"*I know*." lalu Julia membuka lintu mobil dan beranjak masuk. Tidak lama kemudian, Ia memanuver mobil meninggalkan rumah dan Darren yang berdiri di pelataran dalam kesendirian.

***

One Month Later

Julia tersenyum dan meremas kado yang digenggamnya dengan tidak sabar. Hari ini adalah ulang tahun sahabatnya sekaligus hari pernikahannya dengan Leander. Ia kembali menatap pantulan dirinya di cermin dan memperhatikan gaun yang dipakainya sebagai *maid of honor*.

Julia tertawa kecil dan membayangkan ekspresi Darren nanti saat melihat penampilannya nanti. Pasti pria itu akan sangat terkejut dan tidak mampu berkata-kata. Julia mengerjapkan matanya ketika mendengar suara ketukan di pintu dan tidak lama kemudian, pria yang saat ini memenuhi pikirannya berjalan masuk ke dalam kamar hotel yang sengaja di pesan untuk persiapan pernikahan.

Julia kembali tersenyum. Mengingat hubungan mereka yang berjalan selama satu bulan ini membuat Julia tidak bisa menghentikkan diri untuk tersenyum bahagia. Semuanya berjalan lancar dan itu sudah cukup bagi Julia, semua kencan dan juga kalimat sayang yang diberikan oleh Darren membuat Julia selalu melayang di udara. Tentu saja ada sentuhan-sentuhan kecil, namun mereka tidak akan jauh dari itu. Darren menepati janjinya untuk melakukan hubungan ini dengan begitu pelan dan tidak terburu-buru. Darren memberikan waktu pada Julia untuk kembali mengenal pria itu luar dan dalam. Darren juga memberikan kebebasan bagi Julia dan itu sungguh membuat Julia senang.

Terkadang, pria itu masih bersikap posesif dan suka mengontrol, tapi itu masih dapat ditoleransi. Tentu saja mereka masih suka bertengkar dan berteriak satu sama lain karena bagaimanapun juga tidak ada yang sempurna di dalam suatu hubungan, tapi itu tidak pernah berlangsung lama, karena pada malam harinya Darren akan meminta maaf, begitupun Julia dan mereka kembali berbaikan, yang membuat Julia senang setelah pertengkaran mereka adalah perlakuan Darren yang begitu romantis padanya. Pasti keesokan paginya pria itu akan mengirimkan bunga lily segar untuknya dan pria itu sendiri yang memberikan bunga tersebut. Darren akan datang ke cafe dengan senyum yang dapat meluluhkan hati Julia.

Ibunya pun sudah menemui Darren---tentu saja dengan nama yang berbeda, dan sama sekali tidak merasa curiga. Justru apa yang dikatakan Darren benar. Ibunya malah senang karena putrinya sudah melupakan 'pria brengsek' yang sudah menghancurkan kehidupan putri kesayangannya. Julia hanya meringis saat ibundanya mengatakan kalimat benci itu di depan Darren, karena bagaimanapun juga orang yang ibunya maksud sedang duduk di hadapannya, tapi Julia bernapas lega karena Darren tidak merasa kesal ataupun marah, justru penyesalan yang Ia lihat di raut wajah pria itu.

Memang ada sedikit interogasi di awal pertemuan karena ibunya tidak mau kejadian yang menimpa Julia kembali terulang,

tapi setelah Darren mampu meyakinkan sang ibunda dan juga bukti-bukti yang membuat sang ibunda akan merasa tenang, ibunya menerima Darren dengan tangan terbuka, walaupun Julia yakin Ibunya masih sering mengawasi Darren saat pria itu datang berkunjung, tapi keseluruhan ibunya tidak melarang Darren atau Enrico untuk mengencani putrinya.

"Julia? Apa kau sudah siap? Acara pernikahannya akan segera dimulai dan aku diminta oleh ibumu untuk----*wow! Baby you look so stunning*." puji Darren ketika melihat penampilan Julia yang terlihat dari pantulan cermin.

"Benar begitu? Kau tahu, pengantinnya bukanlah aku, melainkan sahabatku..."

"Tapi menurutku kau lebih cantik." gumam Darren dengan suara yang terdengar berat. Seketika Darren berdiri di belakang Julia dan melingkarkan kedua lengan kekarnya di sekeliling pinggang Julia. Memeluk wanitanya dengan posesif. Darren meletakkan dagunya di bahu Julia dan menatap manik hijau Julia dari cermin. "Jika saja kau bukan *maid of honor*, mungkin aku sudah menguncimu disini dan melepas semua bajumu itu."

"Shh! Sabar, ingat?"

"Aku tahu." gerutu Darren seraya memutat bola matanya. Darren kembali menatap mata Julia dengan lekat. Ia mengecup ceruk leher Julia singkat dan kembali berkata, "aku tidak sabar untuk berada di posisi Leander saat ini."

Julia terbahak mendengar ungkapan Darren. "Kau belum melamarku *rich boy*. Jadi jangan harap untuk berada di posisi Lee dengan cepat."

Terdengar suara ketukan pintu dan tidak lama kemudian pintu terbuka, Diana---dengan gaun pengantinnya masuk dengan langkah yang terlihat pelan, diikuti oleh dua bridesmaid yang merupakan kolega kerja Diana yang sibuk memegang ujung gaun pengantin agar Diana tidak terjerembab.

Seketika Darren melepaskan pelukannya dari tubuh Julia dan meletakkan tangannya di bahu Julia. "Kau kenapa Diana? Bukankah seharusnya kau berada di kamarmu menunggu waktu pernikahan tiba?"

"Aku tidak mau gugup sendirian! Seharusnya kau membantuku menenangkan diri, tapi kau malah sibuk bermesraan dengan kekasih tampanmu itu..." keluh Diana.

Darren dan Julia saling bertukar pandang. "Kau tahu aku juga harus bersiap bukan?? Aku sudah membantumu bersiap-siap dan---"

"Apa kalian melakukan sesuatu sebelum aku datang?" tanya Diana seraya mendelikkan mata curiga.

"Aku tidak akan melakukan sesuatu pada sahabat anda *Detective*..." gumam Darren dengan geli.

"Kau bisa saja berbohong padaku *Enrico boy*." Darren memutar bola matanya dan mengecup pelipis Julia seraya berjalan meninggalkan kamar. Tidak lupa memberikan bisikan di telinga Julia yang membuat wanita itu tertawa genit.

Diana semakin mendelikkan matanya dan saat sosok Darren telah menghilang, Ia langsung bertanya, "Apa kau melakukan hal menjijikkan di hari pernikahanku?"

"Pertanyaan itu lagi? Astaga! Kau tahu hubunganku dengan Rico berjalan pelan. Tidak ada kegiatan itu sama sekali jadi, jangan curiga dan tenanglah."

"Aku tidak bisa tenang Juls... Bagaimana kalau Lee meninggalkanku di altar?"

"Itu tidak akan terjadi." timpal salah satu kolega Diana yang Julia ingat bernama Beatrice. "Letnan Grey sangat mencintai kau dan dia tidak akan mungkin pergi meninggalkan kau di altar."

"Benarkah begitu Bea?"

"Astaga... Kau terlalu paranoid Diana... Tidak ada yang perlu dikhawatirkan..." ujar kolega Diana yang lainnya, Ariel.

Julia berjalan menghampiri Diana dan memberikan kado yang sudah digenggamnya sedari tadi. "happy birthday. Kado pernikahanmu akan kuberikan nanti..."

Seketika mata Diana berlinang dan melihat kado yang diberikan Julia. "Oh Juls... Terima kasih," lalu memeluk tubuh Julia erat. Saat pelukan mereka terlepas, Diana tertawa dan mengipas-ngipas matanya agar air mata yang ditahannya tidak keluar dan menghancurkan make-up yang sudah susah payah dipakaikan di wajah Diana. "Aku tidak tahu apakah aku sudah siap untuk menjadi seorang istri..."

Julia mendecak pelan. "Tidak ada yang berbeda menjadi seorang istri. Kau sudah tinggal bersama Lee cukup lama dan yang berubah hanyalah nama keluargamu... Oh ayolah... Aku tahu kau senang akhirnya bisa menguasai Lee sepenuhnya bukan?"

"Kau benar."

Kembali terdengar suara ketukan di pintu dan tidak lama kemudian salah satu bagian *wedding organizer* yang bertugas memastikan keadaan pengantin wanita muncul dengan senyum lebar. "acara pernikahan sudah mau dimulai, sebaiknya pengantin turun sekarang."

Julia menganggukkan kepala dan memberikan kalimat semangat pada Diana untuk yang terakhir kali.

***

Julia menitikkan air mata ketika Ia selesai memberikan kata sambutan dan pesan saat di acara respsionis. Ia memeluk tubuh Diana sebelum berjalan ke arah meja dimana Darren dan ibunya duduk dengan senyum kecil. "*don't cry baby girl*... Aku yakin Diana tidak mau melihat sahabatnya menangis di hari pernikahannya..."

"Ini yang namanya tangisan bahagia mama..." erang Julia seraya menepukkan sapu tangan milik Darren---yang pria itu berikan, dengan pelan agar make-upnya tidak hancur berantakan.

"Astaga Rico *dear*, tenangkan kekasihmu itu... Aku akan menghampiri Keluarga penganting untuk memberikan ucapan selamat."

"Tentu saja Adelina..." setelah Adelina berdiri dan pergi menuju meja dimana keluarga inti penganting berada, Darren menggeser kursinya semakin dekat dan merangkul tubuh Julia. Memeluk wanita itu dengan erat. Sontak Julia kembali menangis dan membenamkan wajahnya di dada Darren yang terbalut jas. "Astaga... Kenapa kau jadi mendramatisir seperti ini? Jangan menangis sayang..."

"Aku tidak mendramatisir! Aku hanya terharu!"

"Apa kau ingin merasakan apa yang dirasakan Diana, *baby*?"

"*Don't you dare Darren*!" bisik Julia di telinga Darren. Darren hanya terkekeh pelan dan mencium pipi Julia yang basah.

"Tenang saja... Aku akan menepati janjiku... Jika kau sudah siap baru akan berlutut satu kaki di depanmu."

"Gombal."

"Itu bukan gombal, itu kenyataan."

"Aku tahu, jadi diamlah!" desis Julia seraya mendorong wajah Darren menjauh. Darren hanya terkekeh dengan pelan dan dengan jail menjilat telapak tangan Julia. Seketika Julia mengernyit jijik dan memeperkan telapak tangannya di jas pria itu, tidak peduli jika jas yang dikenakam Darren adalah armani atau jahitan berkualitas tinggi.

"Aku merasa yang menjadi pasangan pengantin dan sibuk bermesra-mesraan adalah kalian, bukan kami." komentar seseorang dari belakang dua pasangan yang sedang sibuk bertengkar.

Seketika Julia menoleh dan melihat Lee bersama Diana dan bangkit berdiri, disusul oleh Darren yang otomatis melingkarkan lengannya di pinggang Julia ringan. Sekilas Julia melihat tatapan mata yang dilemoarkan oleh Darren dan Leander seolah mereka sedang berkomunikasi lewat telepati, tapi Julia mengabaikan dua pria tersebut dan tertawa malu. "itu tidak benar Diana..."

"Aku memergoki kalian sedang bermesraan di kamar hotel sebelum acara, dan sekarang kalian masih bermesraan lagi? Astaga... Entah aku harus merasa bahagia atau kesal karena setiap hari harus melihat kalian bertingkah seperti remaja yang dimabuk asmara."

"Sudah selesai istriku?" tanya Leander dengan geli.

"Ish! Seharusnya kau mendukungku!" keluh Diana seraya menyentakkan tangan Leander yang merangkul pinggangnya.

"Oke baiklah... Enrico, bisa berbicara sebentar?" ujar Leander dengan nada yang tiba-tiba berubah serius. Julia merasakan postur Darren menegang sebelum mengiyakan keinginan Leander. Kedua pria itu langsung berjalan ke salah satu sudut ballroom dimana acara resepsionis diselenggrakan dan Julia bisa melihat mereka yang mulai berbicara serius.

"Apa aku harus mengkhawatirkan ini?" tanya Diana tiba-tiba. "Ngomong-ngomong Juls, Leander sudah mengatakan padaku yang sebenarnya."

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu, setelah janji suci di altar, aku dan Leander membuat komitmen untuk tidak merahasiakan sesuatu satu sama lain. Jadi saat Lee mengantarku berganti pakaian, dia menceritakan semuanya."

"Oh..."

"Sejujurnya, aku tidak suka kau kembali bersamanya, tapi melihat Dar---Enrico berusaha untuk memperbaiki semuanya dan memperlakukanmu dengan baik, aku rasa tidak ada salahnya untuk memberikan kesempatan. Apalagi saat melihat reaksinya di rumah sakit saat itu membuatku sadar kalau pria itu benar-benar mencintaimu..."

"Aku tahu itu Diana... Itu sebabnya aku memberikan dia kesempatan, karena bagaimanapun juga hatiku sudah memilihnya, tidak peduli apa yang dia lakukan padaku dulu..."

"Kau tahu, ini pertama kalinya bagiku melihat pria sebesar dan sekuat Dar---Enrico... Maaf semenjak tahu kebenarannya aku tidak tahan." gumam Diana pelan. "melihat pria sebesar dan sekuat Enrico menangis dan mengamuk seperti itu karena kau, membuatku merasa iri padamu... Karena itu tandanya dia mencintaimu setengah mati dan aku belum pernah melihat Lee seperti itu."

"Kau mau aku menabrakmu dulu agar Lee bisa menangis seperti bayi?"

"Ish! Aku hanya bercanda astaga..."

"Apa yang sedang kelian bicarakan?" tanya suara baritone yang mereka kenali sebagai Leander. Sontak Julia dan Diana menoleh ke arah dua pria yang sudah berdiri di dekat mereka dan mendengus.

"Tidak ada."

"Diana bilang, dia ingin kau---Mhhmhm!" Diana langsung membekap mulut Julia dengan kedua tangannya sambil melemoarkan senyum kikuk ke arah snag suami dan Darren yang sedang memperhatikan mereka berdua dengan bingung.

"Jangan didengarkan!" teriak Diana panik. "ayo suamiku, kita harus berkeliling lagi dan bercengkrama dengan tamu lainnya." ujar Diana seraya menarik Leander menjauh. Darren memposisikan dirinya kembali di samping Julia dan memperhatikan wanita itu yang sedang sibuk menggerutu dan menghapus bercak lipstik yang bercecer di sekitar mulutnya akibat ulah Diana dengan sapu tangan miliknya.

Manik birunya memperhatikan Julia dan hatinya berdenyut nyeri saat otaknya kembali mengulang kalimat Leander, "jika sampai aku mendengar Julia menangis karenamu atau kau menyakitinya walaupun itu sedikit, jangan harap kau bisa muncul di depannya. Kau bisa berdiri disini karenaku Darren, maka akupun bisa menariknya kembali. Kau mengerti?" Darren mengepalkan tangannya erat dan sontak memeluk Julia dengan posesif. Ia tidak mau kehilangan malaikatnya lagi dan Darren berjanji akan memastikan wanitanya ini akan selalu berada disisinya.

"Darren?"

"*I love you my Angel...*"

Hati Julia berdesir hangat dan langsung membalas pelukan Darren tak kalah erat. "Aku tidak tahu apa yang baru saja kau bicarakan dengan Lee sampai kau bersikap seperti ini, tapi... Aku juga mencintaimu..."

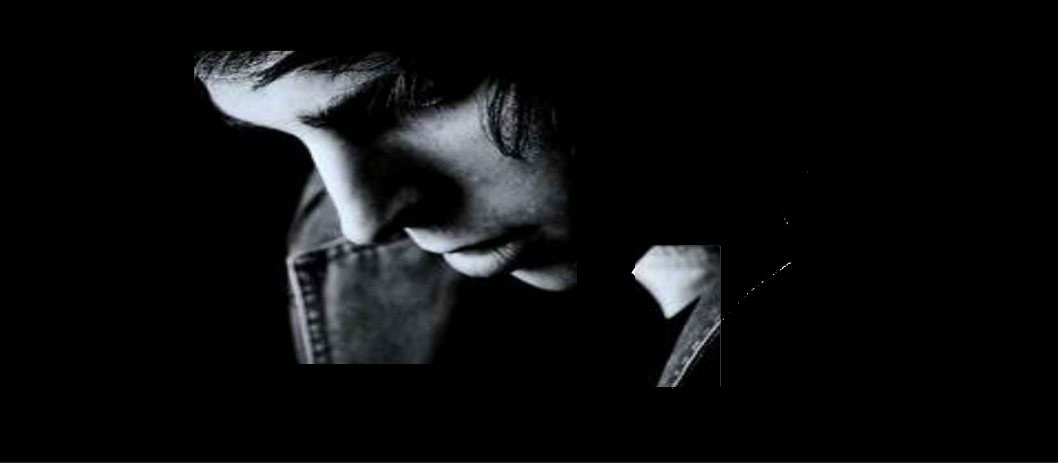

E xtra Chapter 3

One year later

Julia membulatkan matanya tidak percaya setelah melihat apa yang ada di tangannya. Jantungnya langsung berdegup dengan kencang dan matanya berlinang bahagia. Ia bisa merasakan dirinya gemetar dan tidak berselang lama, Ia jatuh terduduk, menimbulkan suara ribut yang membuat Darren langsung merasa awas dan memilih mengabaikan pekerjaannya. "Julia? Kau tidak apa-apa?" tanya Darren sambil mengetuk pintu kamar mandi.

Positif.

Ia positif.

Ia positif hamil.

Astaga Julia tidak percaya ini. Julia kembali mengerjapkan matanya dan memastikan apa yang dilihatnya bukanlah halusinasi semata. Julia kembali menghitung garis merah yang tertera di tes kehamilan dan berteriak girang saat apa yang dilihatnya adalah nyata. "Julia, kau membuatku takut sekarang. Ada apa *baby*?"

Julia langsung bangkit berdiri dan memutar kunci pintu, lalu menghambur keluar kamar mandi. Ia melemparkan diri ke dalam pelukan Darren dan tersenyum bahagia. "Ada apa denganmu? Tadi kau masuk ke dalam kamar mandi dengan gugup, sekarang kau keluar kegirangan. Ada apa *baby*?" Julia membenamkan wajahnya di ceruk leher Darren. Menyembunyikan senyum bahagia yang

tercetak jelas di wajahnya. Dengan hati-hati Ia melepaskan satu tangan dari leher Darren dan memberikan benda yang di genggamnya.

Darren langsung terdiam saat melihat benda yang diberikan oleh Julia. Ia memeriksa apa yang terlihat disana dan seketika senyum mengembang di wajah tampannya. "apakah ini benar?" tanya Darren dengan suara serak.

"Apa yang aku lihat bukanlah sebuah ilusi?" Julia menggelengkan kepalanya cepat. Darren langsung menggenggam tes kehamilan itu erat dan berteriak bahagia. ia memutar tubuh Julia yang sedang Ia peluk hingga wanita itu tertawa bahagia. Saat mereka berhenti berputar, Darren menurunkan Julia dan menangkup wajah wanita itu sayang. "Aku tidak percaya ini... Aku akan menjadi seorang ayah!"

"Iya..."

"Terima kasih *baby*, sudah memberikan hadiah yang berharga padaku..." gumam Darren haru, lalu memeluk Julia dengan erat. Julia tidak mampu berkata-kata. Kebahagiaan membuncah di relung hatinya dan membuat lidahnya kelu. Ia mencoba menenangkan degup jantungnya dengan menghirup aroma Darren yang tidak pernah berubah. "itu sebabnya kau mual-mual beberapa hari ini..." simpul Darren tiba-tiba. "Astagaa... Seharusnya aku sudah bisa menebak ini."

"Aku juga tidak tahu Darren, aku hanya curiga karena menstruasiku belum datang selama dua bulan..."

"Kita ke dokter. Aku akan menghubungi rumah sakit dan----"

"Darren?" potong Julia tiba-tiba.

"Ada apa?"

"Apa kita perlu mempercepat pernikahan? Atau menundanya sampai aku melahirkan?" kali ini Julia terdengar sedih dan bimbang.

Darren tersenyum mengerti dan membimbing Julia ke ranjang. Ia mendudukkan Julia disana, kemudian berlutut di hadapan wanita itu. Kedua tangannya melingkar di pinggul Julia dan manik birunya fokus ke arah manik hijau Julia yang terlihat berkaca-kaca. "Semua bergantung padamu baby, jika kau ingin mempercepatnya, tidak masalah. Jika kau ingin menundanya, itupun tidak masalah."

"Tapi..."

"Begini, jika kau bingung... Pikirkan baik baik, kalau kau ingin mempercepatnya maka saat kau berada di bulan-bulan terakhir, kau

tidak perlu memikirkan apapun lagi... Jika kau ingin menundanya, aku takut kau akan kewalahan nanti karena mengurus bayi kita dan juga pernikahan."

Julia menghela napas dan menundukkan kepala. Ia memejamkan mata erat dan akhirnya menentukan satu pilihan. Kepalanya kembali terangkat dan satu tangannya diusap ke rambut Darren yang lembut. Itu adalah hal kesukaannya dan sudah menjadi kebiasaan bagi Julia. Ketika Darren sedang berada di posisi ini---berlutut di depannya, maka tangan Julia akan dengan otomatis menyentuh rambut pria itu. "kau benar, sebaiknya kita percepat pernikahannya agar kita bisa memfokuskan diri kepada bayi kita."

Senyum Darren merekah dan manik birunya turun ke arah perut Julia yang masih terlihat rata. Matanya bersinar bangga karena di dalam sana terdapat buah cintanya dengan Julia. Tumbuh dan hidup di dalam perut Julia. Darren mendekatkan wajahnya ke perut Julia seraya berkata, "Papa tidak sabar menunggu kedatanganmu nak, Tumbuhlah menjadi anak yang kuat dan jangan menyusahkan ibumu. Aku menyayangimu..." lalu mencium perut Julia.

Julia yang melihat adegan itu hanya bisa menitikkan air matanya dengan terharu. Selama satu tahun ini Ia bisa melihat perubahan besar dari dalam diri Darren, dan Julia juga sudah mengunci rapat-rapat masa lalu mereka. Menganggap semua itu adalah fase kehidupan yang sudah seharusnya dilupakan.

Julia bersyukur sekarang Ia bisa berdiri disini, bersama Darren dan sekarang mereka akan kedatangan anggota baru. Ia melemparkan sebuah senyum bahagia ke arah Darren dan menggumam senang. "Julia." panggil Darren tiba-tiba. Julia merespon panggilan Darren dan memberikan tatapan tanya pada pria itu. "Apa sekarang kau bahagia?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Julia heran. Dahinya mengernyit dan bibirnya mengerucut. Julia memiliki feeling kalau Darren akan kembali membahas kesalahan dan juga kekejaman pria itu pada dirinya di masa lalu, tapi Julia tidak mau menghancurkan moment bahagia ini dengan membicarakan masa lalu yang kelam. "Jika kau ingin mengungkit masa lalu, sebaiknya tidak perlu repot-repot. Aku tidak mau membahasnya lagi. Jadi sama sepertiku, kaupun harus mencoba untuk mengunci masa lalu itu."

Darren terdiam selama sejenak, lalu menggelengkan kepalanya singkat. "Jika saja aku tidak memperlakukanmu buruk, mungkin dia-

--" Darren melirik ke arah perut Julia yang masih terlihat rata. "--- akan memiliki seorang kakak."

"Darren..."

"Seharusnya aku mencegah mobil itu! Aku sudah tahu kalau pengemudi itu mabuk---"

"Darren, hentikan!" Darren langsung mengatupkan mulutbya rapat mendengar suara Julia yang penuh dengan kemarahan dan bercampur dengan kesedihan. "*let's not talk about that anymore. Okay? Please...*"

Darren tersenyum dan mengangguk mengerti. Kemudian Ia bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Julia. "Apa kau mau makan sesuatu?"

"CHEESEBURGER DAN PRETZEL!!" teriak Julia penuh semangat. Darren hanya mengeluarkan suara kekehan dan menggelengkan kepalanya heran dengan tingkah Julia.

"Baiklah... Kita akan cari semua itu diluar---"

"Dan jangan lupa cokelat, pizza, sushi, pisang, anggur---"

"Oke stop!" potong Darren dengan nada yang terdengar begitu geli. "Ganti pakaianmu, kita bisa membeli semua yang kau inginkan saat diluar nanti."

"Yeay!"

Darren hanya menggelengkan kepalanya seraya memperhatikan punggung Julia yang menghilang di balik walk-in closet dengan tatapan terhibur.

***

Two weeks later
The weeding day,
Manhattan, New York.
Hari ini.

Hari ini adalah hari yang sudah Ia tunggu. Setelah melewati kegelisahan dan juga semua kelelahan yang Ia alami karena sibuk merencanakan acara ini. Hari ini Ia akan mengucap janji suci bersama Darren, di hadapan semua orang dan juga Tuhan. Hari ini adalah hari terakhirnya Ia bisa mengucapkan namanya sebagai Julia Jacobs. Setelah semua ini selesai, Ia akan resmi menjadi istri Darren--- Mrs. Enrico Leondhart.

Julia duduk dengan gelisah di ottoman yang tersedia di dalam bridal room. Ia sudah selesai mempersiapkan diri sejak sepuluh menit yang lalu dan sekarang tinggal menunggu waktu baginya untuk keluar, keluar menuju altar dimana Darren berdiri menunggunya. Julia mendengar suara ketukan pintu. Ia memberiman izin pada siapapun yang ada diluar untuk masuk dan melihat Diana, yang Ia beri kesempatan sebagai maid of honornya berjalan memasuki kamar.

Diana juga sudah selesai bersiap. Tubuhnya dibalut dengan mermaid dress berwarna pink soft yang membentuk tubuhnya dengan pas, bahkan Diana melengkapi penampilannya dengan mahkota bunga yang memiliki warna serasi dengan gaun. "Jangan gugup seperti itu Juls... Pria itu tidak akan pergi meninggalkanmu di altar. Kau tahu, aku rasa dia justru senang akhirnya kau resmi menjadi miliknya."

"Bukan itu, bagaimana jika aku terjatuh? Atau bagaimana jika aku mual dan ingin muntah? Atau---"

"Kau itu..." potong Diana dengan geli. Ia berjalan mendekati sosok Julia yang terlihat anggun dengan balutan wedding dress yang begitu indah. Gaun itu dibuat khusus hanya untuk Julia oleh designer Italia ternama. Darren tidak main-main untuk memanjakan Julia, bahkan gaun yang memiliki aksen bordir itu diberi sedikit taburan swarovski di bagian pinggang. Tidak cukup dengan cincin bertahtakan berlian yang menghiasi jari manis Julia, kalung serta anting mutiara sederhana yang Julia kenakan dapat menambah kecantikan pada wanita itu.

Bagi Diana, Julia seperti Malaikat. Dengan pakaian serba putih, wajah yang cantik dan lembut. Rambut cokelat milik Julia juga ditata sedemikian rupa agar memperlihatkan gelombang indahnya, tapi mampu menahan mahkota kecil dan veil yang dipasang di atas kepalanya.

Julia semakin menggenggam erat bunga yang ada di tangannya. "Apa menurutnu ini terlalu berlebihan?"

Diana terdiam sebentar. Mencari kata yang pas untuk menjawab pertanyaan Julia. "Kau sangat cantik. Sungguh... Gaun itu hanya ditakdirkan untukmu Juls..."

"Aku tahu pasti ada kata tapi..."

"Ya, tapi itu terlihat sangat mewah."

Julia meringis pelan. Ia memang menyukai gaun ini, tapi designer yang dipekerjakan Darren terlalu mencintai batu-batuan

permata hingga yang awalnya hanyalah gaun sederhana biasa dengan aksen bordir, sekarang gaun mewah bertabur swarovski, dan sialnya Julia baru tahu ini saat pembungkus gaun dibuka tadi. "Bagaimana kalau kau lepas kalung dan antingnya? Aku rasa itu akan mengurangi sedikit kemewahan..." tanpa menunggu Diana selesai mengucapkan kalimatnya, Julia langsung meletakkan bunga yang digenggamnya dan melepaskan perhiasan yang melekat di tubuhnya, minus cincin pertunangan. "Apa kau akan menggunakan gaun itu juga untuk resepsi?"

"*Hell No*! Aku yakin Darren akan kebingungan sendiri jika kami berdansa di lantai dansa nanti."

Diana terkekeh pelan. "Aku lupa kalau kau akan menggunakan dua gaun..."

"Lucky me..." gumam Julia dengan geli.

Diana tersenyum kecil dan melihat wajah Julia yang terlihat sangat berseri dan manik hijaunya dipenuhi oleh pancaran bahagia. Ia mendudukkan diri di samping Julia dan meraih tangan wanita itu, lalu menggenggamnya erat. "*Are you happy*?" tanya Diana tidak sadar.

Julia tertegun dan menolehkan kepala ke arah Diana. Ia bisa melihat keseriusan dan juga kekhawatiran tercetak jelas di wajah sahabatnya tersebut. Julia meremas tangan Diana lembut dan menganggukkan kepala. "*Yes*," lalu jawabannya dipertegas dengan senyuman lebar yang menunjukkan bahwa Ia bahagia.

Diana membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi ketika Lynda---yang diminta Julia menjadi Bridesmaid, bersama Adelina---sang ibunda, berjalan memasuki kamar. Julia bisa melihat mata sang ibunda yang berkaca-kaca dan itu membuat hati Julia terenyuh. "mama..."

Adelina langsung memeluk tubuh Julia dan menangis di pundak sang putri. Julia menipiskan bibir, berusaha sekuat tenaga untuk tidak ikut menangis dan menghancurkan kerja keras make up professional yang sudah mendandaninya. "Mama akan kesepian sekarang, putri mama satu-satunya akan memiliki keluarga..." gumam Adelina pilu.

"Oh mama... Aku akan tetap menjadi putri mama..." Julia menjauhkan tubuh sang ibunda dan mengusap air mata yang membasahi pipi rapuh wanita yang sudah merawatnya dengan penuh kasih sayang selama hidupnya. "Julia sayang mama..."

"Mama juga nak... *Ohh my baby girl is going to marrying someone...*" gumam Adelina kali ini dengan haru.

Diana dan Lynda tertawa kecil. Julia pun ikut tertawa dan menggenggam lengan sang ibunda. "sekarang mama tidak perlu bekerja dan memikirkan aku lagi... Biarkan aku yang kali ini mengurus mama..."

Adelina mengangkat tangannya. Menangkup wajah sang putri dan memperhatikannya lekat. Manik hijau yang diturunkan kepada Julia bergerak, meneliti satu persatu detail wajah sang putri. "Kau begitu mirip dengan ayahmu..."

"Mama..."

"Dengar, walaupun dia tidak disini dan memilih hidup bersama orang lain, ingat satu hal kalau dia tetap menyayangimu dan pasti bangga melihat putrinya menikah dengan pria yang Ia cintai..."

"Mama, tentu saja...tapi..."

"*Baby girl...*"

"Aku juga ingin merasakan bagaimana rasanya berjalan di altar bersama Papa."

"Maafkan mama nak..."

Julia menggeleng pelan. "Ini bukan salah mama, lagipula dia yang sudah memilih untuk meninggalkan kita, jadi aku tidak terlalu berharap."

Adelina mengangguk mengerti, tapi hatinya teriris mendengar keinginan putrinya yang tidak bisa Ia kabulkan. Kesunyian yang mengisi kamar langsung hilang ketika suara pintu diketuk dan salah satu staff wedding organizer yang di beri tanggung jawab oleh Darren untuk merancang acara pernikahan mereka, berkata kalau acara sudah mau dimulai.

Semua langsung bersiap-siap dan setelah itu mereka berjalan keluar dari bridal room.

***

Julia duduk di kursi yang disediakan untuk pengantin. Di tangannya terdapat segelas jus jeruk dan manik hijaunya memperhatikan tamu yang berlalu lalang menikmati acara resepsi yang terlihat begitu mewah. Julia merasakan usapan tangan di punggungnya yang terbuka dan menoleh, mendapati pria yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya duduk di sampingnya sambil menyunggingkan senyum kecil. "ada apa Mrs. Leondhart? Kenapa kau melamun?"

"Aku tidak melamun Mr. Leondhart. Aku hanya sedang berpikir."

"Oh?" Darren mengubah posisi duduknya dan memberikan perhatian penuh pada Julia. Ia penasaran apa yang sedang dipikirkan oleh malaikatnya ini. "apa yang sedang kau pikirkan istriku?"

"hmm..." gumam Julia sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di dagu, berpura-pura berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan Darren. "Aku... Memikirkan saat kita di altar tadi."

"Benarkah?"

"Mengingat kembali janjimu, membuatku ingin menangis..." ungkap Julia dengan mata yang mulai terasa panas. Sepertinya semua emosi dan air mata ini karena hormon kehamilannya.

Darren meraih kedua tangan Julia. Ia tersenyum dan mengulang kembali janji yang Ia ucapkan di altar. "Julia, Terima kasih. Terima kasih telah memberikanku sebuah kehidupan. Kau yang telah memperlihatkan bagaimana dunia ini yang sesungguhnya. Kau yang menolongku disaat tidak ada satupun orang yang memperdulikan aku. Kaulah yang mengajariku apa itu benar dan salah. Kaulah yang memberikanku sebuah keluarga.

"Di depan semua orang, saat ini juga aku berjanji padamu, bersumpah padamu, bahwa aku akan menjagamu. Aku yang akan merawatmu di kala sakit dan sehat, menemanimu di kala senang dan duka, berjuang bersamamu di saat kaya dan miskin dan tetap akan setia di sisimu sampai akhir hayatku.

Aku ingin kau menjadi istriku, sahabatku, temanku, penghiburku, dan juga ibu dari anak-anakku..."

"Kau tidak akan menambah itu dengan *'well you're already the mother of my baby'*? Aku tidak tahu kalau kau seperti Diana, tidak bisa menjaga rahasia." potong Julia dengan kesal.

"Hush! Aku belum selesai. Kau mau aku mengulangnya sampai selesai bukan?"

Julia mengatupkan mulutnya rapat. "Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Kesempatan yang kau berikan padaku untuk menebus semua kesalahan yang aku lakukan padamu. Aku mencintaimu dan selamanya akan tetap seperti itu."

Julia kembali meneteskan air matanya dan dengan cepat menghapus air mata itu sebelum.para tamu menyadari bahwa sang pengantin wanita menangis di acara resepsinya sendiri---well secara teknis Ia menangis karena terharu dan bahagia, bukan sedih ataupun menderita. "Kau tahu hormonku sedang tidak karuan! Kenapa kau

bisa membuat janji semanis itu padahal kau tidak pernah bersikap romantis padaku!" protes Julia sambil memukul dada Darren pelan.

"Shh! Kau menarik perhatian tamu!" desis Darren seraya menutup mulut Julia dengan satu tangannya. "Kau tahu, dari kedua gaun yang kau kenakan hari ini, aku menyadari satu hal." ungkap Darren kemudian dengan perlahan melepaskan tangannya dari mulut Julia.

Julia langsung bersedekap dan membuang mukanya ke arah lantai dansa dimana Ia dan Darren berdansa untuk yang pertama kalinya dua puluh menit yang lalu. "Kau tidak mau marah di hari pernikahanmu sendiri bukan *baby*?"

"Aku tidak peduli!"

Darren memutar bola matanya. Ia tahu akan sangat susah membujuk Julia untuk tidak merajuk dan Darren sedang tidak ingin menghancurkan moment penting mereka hanya karena Julia merajuk. Mungkin ini salah satu latihannya untuk mennangkan diri, karena hormon kehamilan Julia, wanita itu pasti akan mudah marah dan menangis.

Ia mengulurkan tangannya dan mencengkram pinggang Julia dengan kedua tangannya tersebut, kemudian memindahkan Julia dari kursi yang di dudukinya, ke atas pangkuan Darren. Darren menyeringai ketika melihat pipi Julia yang merona merah dan manik hijaunya yang terlihat bergerak liar ke sekeliling ballroom. "Da--- Rico!! Apa yang kau lakukan huh?!!" pekik Julia kesal, hampir saja Ia keceplosan memanggil Darren dengan nama 'Darren'. Kenapa juga Ia punya suami dengan dua nama? Sepertinya Julia harus mulai membiasakan diri memanggil Darren dengan nama 'Rico'.

Darren tertawa dan memberikan xiuman seringan bulu di ceruk leher Julia. "Ingin membujuk istriku yang merajuk."

"Kau---" Darren memberikan Julia *puppy dog eyes* dan Julia mengerang pelan. Ternyata pria dingin dan kaku seperti Darren memiliki ekspresi dan mata seperti anak anjing dan sialnya, pria itu tahu sekarang kalau tatapan seperti anak anjing adalah kelemahan Julia. Julia mengerang kesal dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Darren. Kedua tangannya yang melingkari leher Darren berpimdah menjadi melingkari tubuh pria itu. "*Gotcha*!"

"Kenapa kau harus tahu itu kelemahanku?"

"*Because I know you baby*."

"*Yeah... Whatever*!"

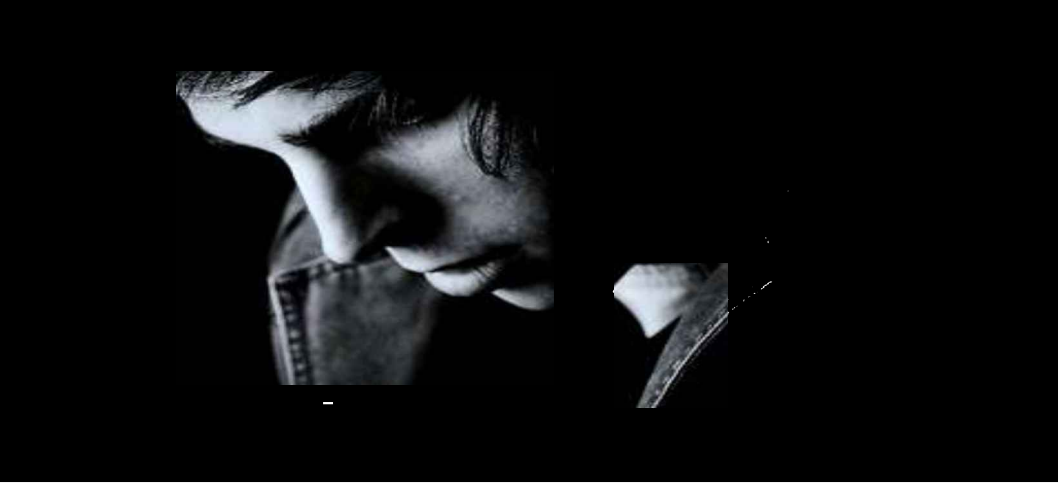

E xtra Chapter 4

Seven Years later

"WHAT THE HELL IS GOING ON HERE?!!" Itulah yang diteriakkan Julia pertama kali ketika dirinya pertama kali melangkahkan kakinya memasuki rumah. Manik hijaunya bergerak liar memperhatikan keadaan rumah yang berantakan seperti kapal pecah dan sialnya Ia memberikan waktu libur bagi staff, jadi otomatis Ia yang harus merapikan semua kekacauan yang dihasilkan oleh monster-monster kecil dan juga sang ayah.

"Rome!!!" teriak Julia dari ruang tamu, tidak beberapa lama kemudian setelah teriakannya, Julia mendengar suara langkah kaki yang berlari mendekati dan setelah itu muncul anak laki-laki berusia enam tahun dari arah tangga.

Romulus Enrico Leondhart atau biasa yang dipanggil Rome, adalah anak pertama Julia. Rome merupakan replika dari sang ayah. Mulai dari rambut, hidung, struktur wajah, bahkan sampai sikapnya mirip dengan sang ayah dan yang membedakan ayah dengan anak hanyalah iris mata mereka. Rome tidak memiliki iris biru seperti Darren, melainkan iris hijau seperti Julia.

Tidak ada yang bertanya mengenai kemiripan Rome dengan Darren, dan fakta bahwa 'Darren' telah tiada membuat semua orang berpikir itu hanya kebetulan semata karena bagaimanapun juga, Darren hanya sedikit melakukan perubahan wajah, hingga fitur lamanya masih dapat sedikit terlihat.

Tapi berbeda dengan sang ibunda. Ibunya langsung curiga saat itu juga dan bertanya kenapa pada Julia. Julia, yang sama sekali tidak bisa berbohong lama pada sang ibu akhirnya memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya. Julia tidak bisa melupakan ketika ibunya memilih untuk mengabaikan dirinya selama satu bulan lamanya, beruntung karena kehadiran Rome membuat hati sang ibunda sedikit luluh.

Bahkan ibunya itu tidak pernah lupa dan tidak pernah segan untuk memberikan pelajaran pada Darren selama berjam-jam. Julia tertawa pelan. Melihat Darren yang di ceramahi oleh ibundanya sangatlah lucu. Itu terlihat seperti seorang ibu yang sedang menceramahi anak putranya karena berbuat nakal.

Ibunya memutuskan untuk melakukan test. Ia memberikan waktu pada Darren untuk menunjukkan ketulusan pria itu di depan matanya. Bahkan di awal pertumbuhan Rome, mereka harus tinggal di rumah sang ibunda---yang diberikan oleh Darren, selama tiga bulan lamanya.

"Apa kau yang melakukan ini?" tanya Julia dengan nada tajam.

Rome menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak mommy! Aku sedang bermain video game di---Ups!"

Julia langsung mendelik tajam. "Sudah mommy bilang tidak ada video games di hari biasa, kecuali hari libur." ujar Julia mengingatkan. Julia merasa kesal, kenapa dari keduanya, justru Darren yang memanjakan anak-anak. Sedangkan Julia yang harus bertindak tegas. "Dimana daddymu?"

Rome menunjuk ke ruang home theatre. "Daddy sedang menemani Jojo nonton film."

Julia tetap diam di tempatnya berdiri. Ia menatap putra tertuanya lekat, kemudian mengulurkan tangannya meminta benda elektronik yang akan mempengaruhi belajarnya. "Mommy! Tapi aku sudah mengerjakan tugasku!"

"Berikan benda itu sekarang juga pada mommy!"

Rome menghela keras. Ia kembali berlari ke atas, menuju kamarnya untuk mengambil video game yang diminta oleh Julia. Bertepatan dengan perginya Rome, Darren memutuskan untuk menampakkan batang hidungnya. Ia menggandeng Jojo dan di tangannya yang lain, Ia menggendong Gabriel.

Joanne Summer Leomdhart adalah anak kedua mereka dan merupakan *princess* bagi sang ayah, karena itulah Jojo lebih dekat dengan sang ayah dan hanya akan mencari Julia jika sedang merajuk

pada sang ayah yang tidak mau membelikannya mainan. Jika Rome saat ini berumur enam tahun, maka Jojo saat ini berumur tiga tahun. Jarak yang cukup jauh dan itu membuat Julia sedikit lega. Sama seperti Rome, Jojo juga replika dari sang ayah, tapi yang kali ini berbeda adalah bukan iris mata. Jojo memiliki iris mata biru seperti sang ayah, yang berbeda dengan Jojo adalah rambut cokelat miliknya yang diturunkan dari sang ibu.

Lalu yang terakhir adalah Gabriel. Bungsu dari tiga bersaudara. Gabriel belum lama dilahirkan dan sekarang sudah menginjak usia tiga bulan. Berbeda dari Rome dan Jojo, Gabriel memiliki semua fitur dari Julia. Bahkan iris matanyapun hijau, walaupun terlihat ada percikan biru disana.

Julia merasa senang saat akhirnya ada satu dari ketiga anaknya yang mirip dengan Julia. Tidak seperti Rome dan Jojo yang lebih senang bersama ayahnya, Gabriel justru lebih suka menempel dengan sang ibu, dan jika mereka sedang menghabiskan waktu bersama, itu akan terlihat lucu.

Darren di peluk oleh dua monster kecil yang menjelma menjadi anak mereka, sedangkan Gabriel akan tidur dengan damai di gendongan Julia. "Kenapa aku mendengar suara ribut?" tanya Darren dengan dingin dan datar.

Memang Julia sudah hidup bersama Darren cukup lama, tapi ada kalanya Ia bisa melihat sosok Darren yang pernah menyakitinya muncul, karena terkadang Darren akan lepas kendali. Sosok itu tidak akan bertahan lama, karena Julia sudah tahu bagaimana caranya untuk mendorong sosok itu ke jurang yang paling dalam. "Kenapa kau membiarkan anakmu main game saat waktu sekolah?"

Ekspresi datar Darren berubah menjadi terhibur. "Kau tahu, seharusnya yang pertama kau lakukan adalah mencium pipiku dan bertanya bagaimana usahaku dalam merawat anak-anak."

"Kau ingin aku berkata seperti itu? Disaat aku datang dari supermarket dan melihat keadaan rumah yang berantakan seperti ini? Aku baru meninggalkan kalian selama dua jam astaga! Apa yang kalian lakukan?"

Gabriel membuka matanya ketika mendengar suara sang ibu. Tangannya bergerak meraih sang ibunda dan langsung diterima oleh Julia. Seketika Gabriel sudah berpindah tangan ke Julia. Julia menunduk dan memperhatikan penampilan putrinya. "Jojo, bersihkan dirimu! Darren bantu putrimu itu mandi!"

"Tenanglah sedikit *baby*..."

"Ini mommy..." ujar Rome ketika Ia telah kembali dari kamarnya. Tangannya terulur memberikan video game yang diminta oleh ibunya, kemudian berlari ke arah sang ayah dan meminta di gendong.

Julia mendengar Darren berbisik, "tenang saja, saat mommy pergi, Daddy akan memberikannya..." Julia kembali mendelikkan matanya dan berjalan ke arah dapur.

"Darren! Sebelum membantu Jojo mandi, tolong bawa semua belanjaannya ke dapur!"

Julia bisa mendengar gerutuan Darren dan tidak lama kemudian pria itu muncul di ambang pintu dengan wajah yang cemberut. "Kenapa aku juga dimarahi?" tanyanya dengan polos.

"Memangnya aku memarahimu?"

"*No baby... Not at all...*" jawab Darren cepat---terlalu cepat, bahkan jawaban itu didampingi cengiran lebar.

"Kau tidak bersiap?" tanya Julia seraya mengganti posisi gendongan Gabriel. Ia mulai menata belanjaan dengan satu tangan. Darren yang menyadari istrinya kesusahan, memutuskan untuk mengambil alih.

"Aku memutuskan mengutus Antonio untuk pergi ke rapat itu. Aku tidak mau meninggalkan keluargaku disini. London terlalu jauh dan aku tidak sanggup berada jauh darimu."

"Mau sampai kapan kau mengutus Antonio untuk mewakilimu jika ke luar negeri?"

"Sampai aku bisa membawamu ikut tanpa kau harus mengkhawatirkan anak-anak."

"Itu akan sangat lama sekali Darren!"

Darren mengedikkan bahunya. "Aku tidak mau kehilangan istriku, lagipula... Kita harus mulai mencoba lagi. Kau tidak ingin Gabriel dikucilkan kakak-kakaknya bukan?"

Julia mengerang. "Astaga, mulai lagi!" Julia mengusap punggung mungil Gabriel seolah itu adalah dadanya sendiri. "Kau ingin menjebakku lagi bukan? Kau sudah mengatakan itu dua kali dan sekarang lagi?"

"Kau tahu Rome dan Jojo bagaimana *baby*..." gumam Darren menggoda.

"*For God sake*! Aku baru saja melahirkan tiga bulan yang lalu Darren... Kau ini ingin membuatku mengeluarkan anakmu berapa banyak huh?"

"Sepuluh?"

"Aku tidak mau mengeluarkan kepala dari dalam tubuhku sebanyak itu! Seharusnya kau sendiri yang merasakan bagaimana rasanya mengandung dan melahirkan. Dasar seenaknya saja!" gerutu Julia dengan kesal.

Darren terkekeh. Melihat Julia yang marah hingga berapi-api seperti itu membuat Darren tidak bisa mengalihkan mata, karena menurutnya Julia sangat sexy dan menawan jika sedang marah. Julia memutar bola matanya dan menunduk ketika Gabriel menarik-narik kerah bajunya. "kau lapar sayang?" Pertanyaan Julia hanya dijawab dengan ocehan oleh Gabriel.

Julia mengeluarkan payudaranya dan Gabriel dengan cepat mencari. Darren yang sudah selesai meletakkan belanjaan di tempat yang sesuai, mendudukkan diri di kursi tinggi kosong yang ada di sisi kanan Julia. Manik birunya mengawasi Gabriel yang sedang serius menyesap air susu ibu. "Sepertinya baru kemarin dia lahir, sekarang sudah besar seperti ini..." gumam Darren pelan.

"Jangankan Gabriel, aku merasa baru kemarin melahirkan Rome, tapi sekarang dia sudah sekolah... Lalu dia kuliah... Bekerja... Menikah..."

"Itu masih jauh ke depan *my angel*, kita tidak perlu memikirkannya. Itu sebabnya kita harus mencoba lagi."

Julia membuka mulutnya lebar. "Kau serius?"

Darren menganggukkan kepala.

"*Give me a break please!*"

Darren tertawa mendengar kalimat keluhan Julia, tapi tawa itu tidak bertahan lama ketika mendengar suara ribut dari lamtai atas. "Aku akan mengecek anak-anak dan memastikan Jojo sudah bersih dari cokelat, jadi jangan mengerut seperti itu, atau nanti kau cepat tua."

"Darren!"

***

Keesokan harinya Julia bangun karena merasakan usapan-usapan tangan di sekujur tubuhnya yang polos. Perlahan Ia membuka kelopak mata dan menundukkan kepala, melihat tangan besar nan kekar milik sang suami sedang sibuk menggerayanginya. "Kau tahu, aku lebih senang kau membangunkanku dengan sarapan di atas kasur dibandingkan seperti ini," gerutu Julia seraya membalikkan tubuhnya menghadap Darren.

Seketika Ia disuguhkan oleh sebuah seringai lebar dan manik biru yang terlihat begitu cerah dan diisi akan pancaran geli. "Sarapan? Hmm... Ini sudah termasuk sarapan bagiku," gumam Darren seraya menyentuh pintu kewanitaan milik Julia.

Julia mendesah nikmat, tapi itu tidak berangsur lama ketika Ia mendengar suara tangis Gabriel dan disusul teriakan kedua anak tertuanya. Darren yang juga mendengar suara anak mereka hanya terkekeh dan menarik tangannya, kemudian bangkit dari atas ranjang dan mengenakan boxer serta jubah tidur sutranya. "Biar aku yang mengecek mereka."

Julia mengerang dan bergumam pelan. "Astagaa...tidakkah mereka lelah karena berteriak setiap hari?"

Darren yang saat itu belum keluar dari kamar dan mendengar keluhan Julia hanya terkekeh pelan dan menimpali. "Itu karena mereka adalah anakmu."

"Mereka anakmu juga!" protes Julia kesal.

Julia memutuskan bangkit dari posisi nyamannya dan memulai hari. Setelah melakukan rutinitas paginya, Julia melangkah menuju dapur. Ia berniat untuk membuat sarapan, namun itu tidak oerlu dilakukan karena Ia mendapati suami tercintanya sudah membuatkan sarapan terlebih dahulu dan sekarang sedang mengawasi kedua anak mereka yang sibuk memakan pancake buatan sang ayah.

Julia mencari sosok Gabriel dan menemukan bayi kecilnya sedang sibuk dengan dunianya sendiri di dalam area yang khusus dibuat untuk bayi mereka. Julia berjalan menghampiri Gabriel dan tersenyum saat melihat putra bungsunya mengulurkan tangan minta diangkat ketika mengenali wajah sang ibu.

"Sarapan sudah siap *baby*, sebaiknya kau makan terlebih dahulu sebelum menyusui Riel."

"Aku tahu..." gumam Julia pelan. Ia berjalan ke arah meja makan dan duduk di sisi kiri Darren. Julia mulai menghibur Gabriel yang ada di gendongannya sambil sesekali mengunyah sarapan yang disuapi oleh Darren. Betapa manis suaminya itu karena mau menyuapi dirinya tanpa Ia minta sama sekali.

Julia menggelengkan kepalanya dan mendorong sedikit tangan Darren ketika Ia sudah merasa kenyang. Darren langsung mengerutkan keningnya tidak suka dan memberikan Julia tatapan tajam. "Habiskan makananmu Julia, kau sedang menyusui dan membutuhkan banyak nutrisi. Aku tidak mau anakku dan istriku---"

"Kau ini berlebihan." sergah Julia jengkel. Merasa bosan mendengar kalimat ceramah Darren setiap pagi. Memang perlakuan Darren begitu manis, tapi Julia kadang merasa jengkel jika perlakuan manis itu terlalu berlebihan. "kalau aku lapar lagi, nanti aku akan membuat sandwich atau yang lain. Memangnya aku akan kemana selain dirumah? Jadi tidak perlu khawatir." Julia melmperhatikan penampilan Darren dan kemudian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi. "sebaiknya kau bersiap ke kantor."

"Bagaimana dengan Rome?"

"Biar Rome diantar supir. Aku yakin kau sudah sangat telat Darren..."

Darren sempat terlihat ragu, tapi saat Ia melirik jarum jam yang sekarang menunjukkan jam delapan lewat, akhirnya Ia mengalah dan mulai bersiap untuk berangkat ke kantor.

Julia menatap punggung Darren yang pergi meninggalkan ruang tamu, dan ketika Ia mendengar suara pintu yang tertutup dari kejauhan, Ia langsung bangkit, meletakkan Gabriel kembali ke tempat tidur yang disediakan di area khusus dan berbisik kepada kedua anaknya. "Hari ini daddy ulang tahun. Jadi bagaimana dengan misi rahasia kita?"

Seketika Rome dan Jojo berbinar cerah dan menatap sang ibunda. "Apa mommy sudah membeli bahan-bahan untuk kuenya?"

"Tentu saja, buat apa mommy ke supermarket kemarin jika tidak membelinya? Baik, Rome mommy ingin kau dan adikmu bersembunyi di perpustakaan."

"Apa daddy tidak akan curiga? Pasti dia akan mendengar suara mobil dan---"

"Itu sudah mommy pikirkan. Mommy akan meminta uncle James untuk membeli perlengkapan surprise kita. Lalu setelah daddy pergi, kita bisa berbelanja mencari hadiah untuk daddy."

Rome dan Jojo saling bertatapan dan akhirnya mereka menganggukkan kepala setuju. "Bagaimana dengan sekolahku mommy?"

"Mommy bilang pada gurumu kalau kau tidak masuk hari ini."

"Bagaimana jika daddy tahu? Pasti dia akan marah." ujar Rome dengan suara yang pelan. Respon itu wajar diberikan oleh Romulus karena Darren adalah tipikal ayah yang tegas dan keras dalam hal pendidikan. Darren menanamkan kepada anak mereka bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan betapa beruntungnya mereka karena bisa bersekolah dan menuntut ilmu.

"Mommy pastikan kalau daddymu tidak akan tahu hal itu. Oke sekarang kalian bersembunyi di perpus dan jangan sampai berisik. Mengerti?" Rome dan Jojo menganggukkan kepala, lalu mereka mulai menghabiskan sarapan dengan cepat. Setelah itu mereka berlari dengan sehati-hati mungkin ke perpustakaan.

Lima menit setelah kepergian Rome dan Jojo, Julia mendengar suara pintu terbuka dan suara sepatu yang mengetuk lantai marmer. Julia tidak perlu menebak siapa itu, jadi dengan sesantai mungkin Julia mengangkat Gabriel dan menunggu Darren di foyer.

Tidak lama kemudian Darren muncul di tangga dengan penampilan sempurnanya. Setelan jas armani yang melekat pas di tubuhnya, briefcase dan tas laptop yang dijinjing di tangan kirinya, jam tangan rolex melingkari tangan kanannya, sepatu kulit mahal dan jangan lupa rambut hitamnya yang disisir rapih.

Darren menghentikan langkahnya di depan Julia. Ia mencium kening Gabriel sayang, lalu bertanya pada sang istri, "dimana Rome dan Jojo?"

"Sudah berangkat. Mereka diantar oleh James."

"Baiklah. Aku akan menelpon pihak daycare dan sekolah saat sudah di kantor nanti untuk---" Julia langsung berubah panik saat mendengar kalimat itu. Ia merutuki dirinya sendiri yang lupa akan sifat protektif Darren. Sifat protektif Darren yang super tinggi itu bisa mengacaukan rencananya!

"Tidak perlu, aku yang akan melakukannya dan aku akan memberitahukanmu. Tidak perlu khawatir. Bukankah semalam kau berkata kalau hari ini akan ada rapat dengan Luca Sullivan?"

"Ya kau benar. Baiklah aku pergi. Jaga dirimu untukku oke?" gumam Darren seraya mencium kening dan bibir Julia. Setelah itu berjalan ke arah mobilnya yang sudah terparkir di depan teras.

***

"Kue, *cek*. Kado, *cek*. Hiasan, *cek*. Menurut kalian apa ini semua sudah cukup?" tanya Julia kepada kedua anaknya.

Rome terlihat berpikir sebentar, sedangkan Jojo hanya menganggukkan kepala, masih tidak mengerti dengan segala hal yang berhubungan dengan pesta ulang tahun. "sudah mommy, sekarang kita hanya tinggal menunggu daddy." jawab Rome bersemangat.

"Baiklah, sekarang kalian bersiap dan setelah itu bersembunyi. Saat mommy mengirimkan sinyal pada kalian, kalian langsung menyerang daddy dan menariknya ke ruang tengah. Mengerti?"

"*Yes*!!" sahut Rome dan Jojo serempak.

Julia memperhatikan kedua anaknya berlari ke arah kamar mereka masing-masing untuk bersiap. Ia terkekeh pelan, pasti sebentar lagi Jojo akan berteriak meminta bantuannya. "Mommy!! Hewp meee!!" tebakan Julia benar. Ia menggelengkan kepalanya seraya meraih Gabriel dari makeshift bed yang berada di tengah ruangan.

"*Yes baby girl*!!" jawab Julia. Ia berjalan ke arah kamar Jojo dan tertawa saat melihat putri satu-satunya sedang mencoba mengenakan dressnya yang sengaja dibuat serasi denganku. Julia meletakkan Gabriel di atas ranjang tidur Jojo, tidak lupa meletakkan kedua bantal sebagai pengaman sebelum membantu sang putri. Lima belas menit kemudian, Rome dan Jojo sudah berganti pakaian dan mereka sedang bersembunyi di belakang tangga. Julia melirik jam tangan kecilnya dan menghela saat menyadari kalau Darren lima menit terlambat.

Gabriel yang mulai rewel dan mengantuk, menggerak-gerakkan tubuh mungilnya di dalam gendongan Julia. Julia mendecak dan memutuskan untuk menidurkan Gabriel, baru saja Ia berbalik untuk meninggalkan foyer, ketika telinganya mendengar suara mobil datang dan disusul suara suaminya yang sedang berbicara di telepon.

Saat pintu terbuka, manik biru Darren langsung terfokus ke arah sang istri dan putra bungsunya yang terlihat rewel. "Kenapa kau berada disini? Tidak biasanya---"

"Memangnya tidak boleh aku menyambut suamiku pulang?" gumam Julia dengan santai. Darren menggelengkan kepala tidak mengerti dengan jalan pikiran istrinya, tapi tak urung senyum perlahan terbit di bibirnya dan Darren meletakkan briefcase serta tas laptop yang dibawanya di atas salah satu meja kecil. Ia mengulurkan tangan meminta Gabriel dan ketika putra bungsunya itu berada di dekapan sang ayah, rengekannya berhenti.

Julia memutar bola matanya jengkel. "Apa ini? Sekarang Gabriel memilihmu juga? Tuhan... Aku yang melahirkan mereka, tapi mereka lebih memilih ayahnya..."

Darren terkekeh. "*Well*, mereka berasal dari benihku, tentu saja mereka pasti akan memilihku." ujar Darren dengan pongah.

"Kau---!"

"Mommy!" pekik Jojo dari arah tangga. Saat Julia mengintip dari balik punggung suaminya, Ia meringis melihat tatapan tajam dari kedua anaknya untuk dirinya. Julia langsung menganggukkan kepala dan saat itulah Rome beserta Jojo berlari menghambur ke arah sang ayah, kemudian menarik sang ayah yang kebingungan ke arah ruang tengah.

"Ayo daddy!!"

"Daddy!!"

"Daddy! Jalannya lebih cepat!!" pekik Rome kesal.

Darren memberikan tatapan bingung pada Julia. "Bukankah seharusnya mereka les alat musik?"

Ops!

Julia memberikan cengiran lebar, sedangkan Darren langsung mendelik tajam. Baru saja Darren membuka mulut untuk memberikan sepatah dua kata pada keputusan sepihak Julia dengan meliburkan anak-anak, ketika matanya menangkap sesuatu yang asing. Darren membeku di tempat ketika melihat kedua anaknya berlari ke tengah ruangan dan berteriak,

"HAPPY BIRTHDAY DADDY!"

"HAWPPY BWITHDAY DADDY!"

Julia tertawa kecil. Mendengar suara Jojo yang masih belum bisa melafalkan huruf 'r' dengan suara Rome yang cempreng menjadi hal tersendiri untuk didengar.

Darren memutar tubuhnya menghadap sang istri. "Ini---"

"*Happy birthday my love...*" bisik Julia lembut. Julia melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang Darren dan semakin tersenyum lebar saat melihat manik biru itu berkaca-kaca haru.

"*Thank you my angel...*" gumam Darren seraya mengecup kening sang istri penuh dengan rasa sayang.

Julia mengangguk dan menunjuk ke arah dua anak mereka. "Kita makan kuenya, sepertinya dua kurcaci kecilmu sudah tidak sabar untuk memakan kue buatan mommy."

Darren tertawa. "Kurcaci kecil huh? Apa kau mau menambahnya lagi?"

"Darren! Aku belum lama melahirkan! Astaga!" keluh Julia seraya melepaskan tubuhnya dari Darren dan melenggang pergi meninggalkan Darren berdiri di ambang pintu.

Darren terkekeh pelan dan mengeratkan gendongannya pada Gabriel. Ia mendekatkan wajahnya di telinga Gabriel dan berbisik pada bayi kecilnya, "Lihatlah, wanita cantik disana adalah ibumu,

dan mereka berdua adalah kakakmu. Daddy akan pastikan kau akan terus hidup bahagia seperti ini dan tidak akan pernah daddy biarkan kau hidup seperti diriku... Cepatlah tumbuh nak agar kau bisa bergabung dengan kedua kakakmu..." Darren menatap manik hijau Gabriel dan mengecup kening bayi kecil mereka dengan sayang.

Ini adalah yang ketiga kalinya Ia mengucapkan hal seperti itu pada anaknya. Pertama Ia ucapkan pada Rome, lalu Jojo dan sekarang Gabriel. Bagi Darren itu bukanlah hanya sebuah kata-kata, namun itu adalah sebuah sumpah seorang ayah pada ketiga anaknya.

"Daddy! Ayo! Sebelum Jojo menghabiskan kuenya!" teriak Rome dari tengah ruangan.

Darren memutar bola mata dan melihat Julia sedang berusaha menahan tangan Jojo agar tidak merusak kue, sedangkan putra sulungnya sedang berdiri menunggu. Darren tersenyum dan berjalan menghampiri.

This is my family, the one I dreamed, the one I wanted, the one I needed. Darren akhirnya mendapatkan apa yang selama ini hanya muncul di dalam mimpinya.

Tentang Penulis

Dyah Putrisyani Utami, atau yang memiliki nama akrab Dyah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1997. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas swasta di Jakarta, yaitu Universitas Gunadarma fakultas Ekonomi. Memiliki folongan darah O, penulis gemarembaca buku serta menulis, selain itu dia juga gemar nonton Drama Korea.. Menulis cerita sudah dilakukan sejak SMP, seperti memgikiti lomba menulis puisi ataupun saat SMA, yaitu menulis cerpen tingkatbkota Bogor. Selain lomba seni, penulis juga pernah mengikuti lomba lainnya, seperti saat SMP, yaitu lomba OSN IPS tingkat kabupaten Bogor dan saat SMA, yaitu lomba OSN Geografi tingkat kota Bogor. Penulis pernah mengikuti kegiatan organisasi saat SD, yaitu pramuka. SMP yaitu MPK dan SMA yaitu OSIS dan MPK.

Menjadi penulis adalah impiannya sejak duduk di bangku SMP, selain membuka usaha sendiri. Banyak faktor yang menghalangi penulis untuk mencapai mimpinya, tapi karena usaha dan pantang menyerah, akhirnya perlahan mimpi itu dapat tercapai. Motto daei penulis adalah "untuk mencapai suatu titik tertentu dibutuhkan suatu proses dan setiap proses tersebut membutuhkan perjuangan. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mencapai titik itu!"

Penulis inspirasi bagi penulis adalah Rick Riordan karena karyanya yang luar biasa dan juga E. L. James. Penulis menguasai dua bahasa yaitu Jepang dan Inggris. Untuk kalian yang mau mengenal penulis lebih dalam, bisa mengunjungi akun media sosial milik penulis dan jangan sungkan untuk menyapa penulis.

Email : dyahputrisyaniutami@gmail.com
Instagram : @dyahutaami
Wattpad : @dyahutami